

# The Godfather

by  
Mario  
Puzo

A NOVEL



THE GOD FATHER  
(SANG GODFATHER)

GodFatheR adalah pemimpin Mafia bernama DonVito CorLeone, pria pemurah yang tak kenal ampun dalam meraih dan mempertahankan kekuasaan.

Godfather adalah pria yang "logis" dan adil. ia memimpin kerajaan bawah tanah raksasa yang menguasai berbagai kegiatan bisnis ilegal perjudian, taruhan pacuan kuda, dan serikat buruh.

Tiran, pemeras, pembunuh—ia memberikan persahabatannya tanpa ada yang berani menolak, serta menentukan mana yang benar dan salah. Menurutny, pembunuhan halal dilakukan demi keadilan,

UNTUK ANTHONY CLERI

Buku Satu

Di balik setiap harta melimpah terdapat kejahatan.

—BALZAC

Bab 1

merigo Bonasera duduk di Pengadilan Pidana Nomor 3 New York dan menunggu keadilan; pembalasan terhadap orang-orang yang dengan begitu kejam menyakiti putrinya, yang mencoba menodai kehormatan anaknya.

Sang hakim, pria yang sangat gemuk, menggulung lengan jubah hitamnya seakan secara fisik menantang kedua pemuda yang berdiri di hadapan mejanya. Wajahnya dingin dengan sikap menghina yang angkuh. Tapi Amerigo Bonasera merasakan adanya kepalsuan dalam semua ini, kepalsuan yang belum dipahaminya.

"Kalian berbuat seperti berandal dari jenis yang paling buruk," kata Hakim keras. Ya, ya, pikir Amerigo Bonasera. Binatang. Binatang. Kedua pemuda itu, dengan rambut mengilap yang dipotong pendek, wajah mereka yang bersih memancarkan penyesalan dan kepasrahan, menundukkan kepala dengan patuh. Hakim meneruskan. "Kalian bertindak seperti binatang buas di hutan dan untung saja kalian tidak menganiaya secara seksual gadis yang malang itu, karena kalau ya, akan kupenjarakan kalian selama dua puluh tahun." Hakim terdiam

sejenak, di bawah alis tebal yang mengesankan, matanya melirik licik Amerigo Bonasera yang berwajah tirus, kemudian menunduk untuk melihat setumpuk laporan hukuman percobaan di hadapannya. Ia mengerutkan kening dan mengangkat bahu, seolah akhirnya merasa yakin meskipun bertentangan dengan keinginan hatinya. Ia kembali bicara.

"Tapi karena kalian masih muda, catatan kalian bersih, karena kalian dari keluarga baik-baik, dan karena hukum dalam kebesarannya tidak menginginkan pembalasan dendam, dengan ini aku memvonis kalian hukuman penjara tiga

tahun. Pelaksanaan hukuman ditunda."

Karena terbiasa bersedih secara profesional selama empat puluh tahun sajalah maka frustrasi dan kebencian yang luar biasa tidak tampak di wajah Amerigo Bonasera. Putrinya yang muda dan cantik masih dirawat di rumah sakit karena tulang rahangnya yang patah diikat dengan kawat; dan sekarang kedua animate ini bebas? Semua ini lelucon. Ia memandangi para orangtua yang berbahagia mengerumuni anak-anak mereka yang tercinta. Oh, mereka semua berbahagia sekarang, mereka tersenyum sekarang.

Perasaan yang sangat pahit naik ke kerongkongan Bonasera, bagai mengalir melalui giginya yang dikertakkannya kuat-kuat. Ia mengambil saputangan linen putih dan mene-kankannya ke bibir. Kemudian ia berdiri ketika kedua pemuda itu berjalan leluasa menyusuri lorong, penuh keyakinan dan dengan tatapan tenang, tersenyum, melirik padanya pun tidak. Ia membiarkan mereka lewat tanpa mengucapkan sepatah kata, menekankan saputangan linen ke mulut.

Orangtua kedua animate itu sekarang mendekat, dua pria dan dua wanita yang sebaya dengan dirinya tapi lebih Amerika dalam penampilan. Mereka melirik padanya, wajah mereka menunjukkan ekspresi malu, tapi mata mereka memancarkan tantangan yang aneh, penuh kemenangan.

Lepas kendali, Bonasera mencondongkan tubuh ke arah lorong dan berseru dengan suara parau, "Kalian akan menangis seperti aku menangis—akan kubuat kalian menangis sebagaimana anak-anak kalian membuatku menangis." Sekarang saputangan linen itu ditekankannya ke mata. Para pembela yang berjalan di belakang mendorong para klien maju dalam kelompok kecil yang rapat, melindungi kedua pemuda itu, yang berjalan kembali di lorong seakan untuk melindungi orangtua mereka. Bailliff bertubuh besar bergerak cepat untuk membatasi deretan tempat Bonasera berdiri. Tapi tindakan itu tidak diperlukan.

Selama bertahun-tahun di Amerika, Amerigo Bonasera memercayai hukum dan pelaksanaannya. Dan dengan kepercayaan itu ia mencapai kemakmuran. Sekarang, walaupun otaknya dipenuhi kebencian, walaupun bayangan-bayangan gila untuk membeli pistol dan membunuh kedua pemuda itu mengusik benaknya, Bonasera berpaling pada istrinya yang masih belum mengerti dan menjelaskan padanya, "Mereka membodohi kita." Ia berhenti sebentar dan mengambil keputusan, tidak lagi khawatir akan akibatnya. "Untuk mendapatkan keadilan kita harus menghadap Don Oorleone."

Dalam suite hotel di Los Angeles yang berdekorasi meriah, Johnny Fontane mabuk karena cemburu seperti suami biasa lain. Terkapar di sofa merah, ia menenggak scotch langsung dari botol yang dipegangnya, kemudian menghilangkan rasanya dengan memasukkan mulut ke mangkok kristal berisi es batu dan air. Saat itu pukul empat pagi dan ia mengembangkan khayalan mabuk

di mana ia membunuh istrinya yang jalang waktu wanita itu pulang. Kalau istrinya pulang. Sudah terlambat untuk menelepon istri pertamanya dan menanyakan kabar anak-anak, dan ia merasa aneh kalau

menelepon teman-temannya sekarang setelah kariernya merosot. Ada saat ketika mereka merasa senang, tersanjung, kalau ia menelepon mereka pada pukul empat pagi—tapi sekarang ia akan membuat mereka bosan. Ia bahkan bisa tersenyum sedikit sewaktu berpikir bahwa saat kariernya menanjak, kesulitan yang dihadapi Johnny Fontane malah memesonakan beberapa aktris terbesar di Amerika.

Sewaktu meneguk minuman dari botol, ia akhirnya mendengar suara istrinya memutar kunci pintu, tetapi ia terus minum hingga istrinya berjalan masuk ke kamar dan berdiri di hadapannya. Bagi Johnny, istrinya sangat cantik, dengan wajah bidadari, mata ungu yang sendu, tubuh mungil tapi dengan bentuk yang sempurna. Di layar putih kecantikannya makin jadi, bagai diberi sentuhan spiritual. Ratusan juta pria di seluruh dunia jatuh cinta pada wajah Margot Ashton. Dan mereka bersedia membayar untuk melihatnya di layar putih.

"Sialan, dari mana saja kau?" tanya Johnny Fontane. "Main seks," jawabnya.

Ia keliru menilai kemabukan suaminya. Johnny melompati meja minuman dan mencengkeram leher istrinya. Tetapi sangat dekat dengan wajah yang begitu magis, mata ungu yang indah, Johnny kehilangan amarah dan menjadi tidak berdaya lagi. Margot melakukan kesalahan dengan tersenyum mengejek, melihat suaminya mengayunkan tinju. Ia menjerit, "Johnny, jangan di wajah, aku sedang membuat film!"

Margot tertawa. Johnny memukul perutnya dan Margot roboh ke lantai. Johnny menindihnya. Ia bisa mencium napas yang harum saat istrinya tersengal-sengal kehabisan napas. Johnny memukul lengan dan otot paha di kaki yang mulus kecokelatan itu. Johnny memukulinya seperti ia dahulu memukul anak-anak lebih kecil waktu ia remaja jagoan di

Hell's Kitchen New York. Hukuman menyakitkan tanpa meninggalkan bekas yang lama seperti gigi copot atau hidung patah.

Tapi ia tidak cukup keras memukul istrinya. Ia tidak mampu. Dan istrinya menertawakan dirinya. Telentang di lantai, gaun brokatnya tersingkap hingga ke atas paha, Margot menggoda sambil tertawa-tawa. "Ayo, masukkan. Masukkanlah, Johnny. Itu yang sebenarnya kauinginkan."

Johnny Fontane berdiri. Ia membenci wanita di lantai itu, tapi kecantikan wanita tersebut merupakan perisai ajaib. Margot berguling menyingkir, dan dengan loncatan selincah penari, ia berdiri menghadapinya. Seperti anak kecil, Margot menari-nari mengejek dan bernyanyi, "Johnny tidak bisa menyakitiku, Johnny tidak bisa menyakitiku." Kemudian, dengan ekspresi hampir sedih dan

kecantikan yang sendu ia berkata, "Kau bangsat tolol sialan, membuatku pegal-pegal seperti anak kecil. Ah, Johnny, kau akan selalu menjadi kelinci tolol yang romantis, kau bahkan bercinta seperti anak-anak. Kau masih beranggapan seks sama seperti lagu-lagu cengeng yang kaunyanyikan."

Margot menggeleng-geleng dan berkata, "Johnny yang malang. Selamat tinggal, Johnny." Ia berjalan masuk ke kamar tidur dan mengunci pintu.

Johnny duduk di lantai, menutupi wajah dengan kedua tangannya. Keputusan yang menyakitkan dan penuh penghinaan menguasai dirinya. Kemudian, ketangguhan sebagai anak jalanan yang membantunya bertahan hidup di rimba Hollywood mendorongnya mengangkat telepon dan memanggil mobil untuk mengantarkan dirinya ke bandara. Ada satu orang yang bisa menyelamatkan dirinya. Ia akan kembali ke New York. Ia harus kembali menemui satu-satunya orang yang memiliki kekuasaan dan kebijaksanaan

yang diperlukannya, dan cinta kasih yang masih dipercayainya. Godfather Corleone, ayah baptisnya.

Si tukang roti, Nazorine, gemuk dan berlemak seperti roti Italia lezat buatannya, dengan tubuh masih berlumuran tepung, mengerutkan wajah ke arah istrinya, ke arah putrinya yang telah pantas dinikahkan, Katherine, dan pembantunya sebagai tukang roti, Enzo. Enzo sudah berganti pakaian dengan seragam tawanan perang dengan pita lengan bertulisan hijau, dan ngeri keributan ini akan menyebabkan ia terlambat melapor ke Governors Island. Sebagai salah satu dari beribu-ribu tentara Angkatan Bersenjata Italia yang ditawan, yang mendapat pembebasan bersyarat setiap hari untuk bekerja dalam perekonomian Amerika, ia terus dicekam ketakutan pembebasan bersyaratnya dicabut. Jadi komedi kecil yang tengah berlangsung ini baginya merupakan urusan yang serius.

Nazorine bertanya bengis, "Apakah kau sudah menodai kehormatan keluargaku? Apakah kau memberi putriku paket kecil untuk mengingatkannya pada dirimu sesudah perang berakhir sekarang dan kau tahu Amerika akan mendepakmu kembali ke desamu yang kotor di Sisilia?"

Enzo, pemuda yang bertubuh sangat pendek dan tegap, meletakkan tangan di atas jantungnya dan menjawab sambil nyaris menangis, namun dengan cerdas, "Padrone, aku bersumpah demi Perawan Kudus bahwa aku tidak pernah menyalahgunakan kebaikan hatimu. Aku mencintai putrimu dengan segenap rasa hormat. Aku meminangnya dengan penuh hormat. Aku tahu aku tidak berhak, tapi kalau mereka mengirimku kembali ke Italia, aku tidak akan bisa kembali ke Amerika lagi. Aku tidak akan bisa menikah dengan Katherine."

Istri Nazorine, Filomena, berbicara tanpa tedeng aling-aling. "Hentikan semua ketololan ini," katanya pada suaminya yang gemuk. "Kau tahu apa yang harus kaulakukan. Pertahankan Enzo di sini, sembunyikan ia di rumah sepupu kita di

Long Island."

Katherine menangis. Tubuhnya mulai gemuk, tampangnya seperti ibu-ibu, dan kumis tipisnya mulai tumbuh. Ia tidak akan pernah mendapatkan suami setampan Enzo, tidak akan pernah menemukan pria lain yang mau menyentuh tubuhnya di tempat-tempat rahasia dengan rasa cinta yang begitu penuh penghormatan. "Aku akan pergi dan tinggal di Italia," teriaknya kepada ayahnya. "Aku akan lari kalau kau tidak mau menahan Enzo di sini."

Nazorine melirik putrinya dengan ekspresi paham. Putrinya ini sedang "panas-panasnya". Ia pernah melihat Katherine menggeserkan bokongnya yang montok ke bagian depan Enzo ketika pembantunya itu melewati tempat sempit di belakang Katherine untuk mengisi keranjang-keranjang di konter dengan roti panas dari oven. Roti panas bajingan muda itu akan dimasukkannya ke oven anaknya., pikir Nazorine kesal, kalau tidak diambil tindakan yang semestinya. Enzo harus dipertahankan di Amerika dan dijadikan warga negara Amerika. Dan hanya satu orang yang bisa membereskan urusan seperti itu. Godfather. Don Corleone.

Semua orang ini dan banyak yang lainnya menerima undangan berhuruf ukir untuk menghadiri pernikahan Miss Cons-tanzia Corleone, yang akan diselenggarakan pada hari Sabtu terakhir bulan Agustus 1945. Ayah pengantin wanita, Don Vito Corleone, tidak pernah melupakan para teman dan tetangga lama sekalipun ia sekarang tinggal di rumah yang megah di Long Island. Resepsi akan diselenggarakan di

14

rumah itu dan pesta berlangsung sepanjang hari. Tidak diragukan lagi pernikahan tersebut akan menjadi peristiwa yang penuh kenangan. Perang dengan Jepang baru saja berakhir sehingga tidak akan ada ketakutan yang mengganggu karena putra mereka tengah bertempur di Angkatan Bersenjata. Pesta pernikahan merupakan acara yang tepat untuk memperlihatkan kegembiraan mereka.

Dan begitulah, pada pagi hari Sabtu itu teman-teman Don Corleone berduyun-duyun keluar dari New York City untuk menyampaikan penghormatan padanya. Mereka masing-masing membawa amplop krem penuh uang tunai sebagai hadiah bagi pengantin, tidak ada yang memberi cek. Di dalam setiap amplop ada kartu nama untuk menunjukkan identitas pemberi hadiah dan tanda rasa hormat pada Godfather. Rasa hormat yang sudah selayaknya.

Don Vito Corleone adalah orang yang didatangi siapa saja untuk dimintai bantuan, dan mereka tidak pernah kecewa. Ia tidak pernah memberikan janji kosong, atau berdalih tangannya terikat kekuatan yang lebih besar daripada kekuatannya sendiri di dunia. Orang tidak perlu menjadi temannya, bahkan tidak

penting apakah orang itu memiliki cara untuk membalas budiya atau tidak. Hanya satu hal yang diperlukan. Yaitu orang itu, orang itu sendiri, menyatakan persahabatannya. Kemudian, tidak peduli semiskin atau selemah apa pun orang yang meminta bantuan, Don Corleone akan memasukkan kesulitan orang itu ke hatinya. Dan ia akan menerjang apa saja yang menghalanginya mengatasi kesulitan tersebut. Imbalannya? Persahabatan, gelar "Don" yang terhormat, dan terkadang panggilan yang lebih penuh kasih, "Godfather". Dan mungkin, hanya untuk menunjukkan rasa hormat, tidak pernah demi keuntungan, ada hadiah sederhana—segalon anggur buatan sendiri atau sekeranjang taralle berlada yang dipanggang khusus untuk menyemarakkan hidangan Natal. Maka orang pun memahami, hanya untuk menunjukkan ia tahu etiket, bahwa ia sebaiknya menyatakan berutang budi pada Don dan bahwa Don Corleone berhak memanggilnya kapan saja untuk membayar utangnya dengan suatu jasa kecil.

Kini pada hari besar itu, hari pernikahan putrinya, Don Vito Corleone berdiri di ambang pintu rumahnya di Long Beach untuk menyambut para tamu, yang seluruhnya dikenalnya, seluruhnya dipercayanya. Banyak di antara mereka yang mendapat harta kekayaan dalam hidupnya berkat jasa Don, dan pada kesempatan yang akrab ini merasa boleh memanggil "Godfather" langsung di depannya. Bahkan orang-orang yang melayani dalam pesta itu juga para sahabatnya. Bartender-nya. teman lama yang memberi hadiah berupa semua anggur yang disajikan dalam pesta pernikahan tersebut dan keahliannya sendiri. Para pelayan adalah teman-teman ketiga putra Don Corleone. Hidangan di meja piknik di taman dimasak istri Don dan teman-temannya, dan hiasan di taman yang seluas satu ekar itu ditangani gadis-gadis teman pengantin wanita.

Don Corleone menerima setiap orang—kaya dan miskin, berkuasa dan sederhana—dengan menunjukkan kasih sayang yang setara. Ia tidak meremehkan siapa pun. Itulah siratnya. Dan tamu-tamu menyatakan betapa bagus penampilannya dengan setelan jas, sehingga para kenalan baru mungkin saja akan keliru menduga Don Corleone-lah si pengantin pria yang beruntung.

Ia berdiri di pintu bersama dua dari tiga putranya. Yang tertua, dengan nama baptis Santino tapi dipanggil Sonny oleh setiap orang kecuali ayahnya, dipandang agak aneh oleh orang-orang Italia yang lebih tua, tapi dikagumi yang lebih muda. Sonny Corleone jangkung untuk ukuran generasi pertama orang Amerika keturunan Italia, hampir enam kaki tingginya, dan rambutnya yang ikal lebat menyebabkan ia tampak lebih jangkung lagi. Wajahnya mirip wajah Cupido yang gemuk, rautnya biasa saja tapi bibirnya berbentuk busur tebal dan sensual, dengan dagu belah. Perawakannya kekar seperti banteng, dan merupakan rahasia umum bahwa alam menganugerahinya kekuatan berlimpah hingga istrinya yang malang takut menghadapi malam pengantinnya, seperti

orang kafir dulu takut terhadap cambuk. Banyak orang berbisik-bisik bahwa ketika ia mengunjungi rumah bordil waktu masih muda, putain yang paling berpengalaman dan tidak kenal takut sekalipun meminta bayaran dua kali lipat setelah melihat "alat"-nya.

Di pesta pernikahan ini, beberapa ibu muda, dengan pinggul besar, bibir lebar, memandang Sonny Corleone dengan tatapan penuh keyakinan diri. Tapi khusus hari ini mereka hanya, membuang waktu. Sonny Corleone, walaupun telah memiliki istri dan tiga anak yang masih kecil, memiliki rencana terhadap gadis pengiring adiknya, Lucy Mancini. Gadis muda ini, yang sepenuhnya menyadari minat Sonny, duduk menghadapi meja taman dengan mengenakan gaun resmi berwarna merah jambu, karangan bunga memahkotai rambutnya yang hitam mengilap. Ia main mata dengan Sonny minggu lalu sewaktu gladi resik dan meremas tangannya tadi pagi di altar. Gadis yang masih perawan tidak bisa berbuat lebih daripada itu.

Lucy tak peduli Sonny tidak akan menjadi orang besar sebagaimana ayahnya. Sonny Corleone memiliki kekuatan, juga keberanian. Ia dermawan dan hatinya diakui sebesar "alat"-nya. Tapi ia tidak memiliki kerendahan hati sang ayah, temperamennya panas dan pemarah, yang menyebabkan

ia sering salah menilai. Walaupun ia sangat membantu bisnis ayahnya, banyak orang meragukan ia akan mewarisi usaha sang ayah.

Putra kedua, Frederico, dipanggil Fred atau Fredo, adalah anak yang diminta setiap orangtua dalam doanya kepada orang kudus. Bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas, setia, selalu siap melayani ayahnya, masih tinggal bersama orangtuanya di usia tiga puluh tahun. Tubuhnya gemuk pendek, tidak tampan tapi memiliki kepala Cupido yang menjadi ciri khas keluarga, dengan rambut ikal di kepala yang bulat dan bibir berbentuk busur yang sensual. Hanya saja, pada Fred, bibirnya tidak tampak sensual, tapi keras seperti batu granit. Anak yang cenderung berwajah muram ini masih menjadi sandaran ayahnya, tidak pernah menentang, tidak pernah mempermalukan sang ayah dengan skandal wanita. Meski memiliki semua sifat itu, ia tidak memiliki magnet pribadi, kekuatan hewani, yang sangat diperlukan untuk menjadi  $r^n$ impin, dan ia juga tidak diharapkan mewarisi bisnis keluarga.

Putra ketiga, Michael Corleone, tidak berdiri bersama ayah dan kedua kakaknya, melainkan duduk di meja sudut taman yang paling terpencil. Tapi bahkan di sana pun ia tidak luput dari perhatian sahabat-sahabat keluarga.

Michael Corleone putra bungsu Don dan satu-satunya anak yang menolak arahan ayahnya. Wajahnya tidak gemuk seperti Cupido, sebagaimana kakak-kakaknya, dan rambutnya yang hitam legam lurus, bukan keriting. Kulitnya yang cokelat muda zaitun akan disebut rupawan kalau dimiliki anak perempuan. Ia tampan



dengan gaya yang halus. Don memang pernah mengkhawatirkan maskulinitas putra bungsunya ini. Tetapi kekhawatiran itu lenyap setelah Michael Corleone berusia tujuh belas tahun.

Sekarang putra bungsunya tersebut duduk di meja sudut taman yang paling jauh untuk menyatakan keterasingan yang memang diinginkannya dari ayah dan keluarganya. Di sisinya duduk gadis Amerika yang keberadaannya telah didengar setiap orang tapi baru hari ini mereka lihat. Tentu saja Michael memperlihatkan rasa hormat yang semestinya dan memperkenalkan gadis itu kepada setiap tamu pesta pernikahan, termasuk keluarganya. Mereka tak terkesan dengan gadis tersebut. Ia terlalu kurus, rambutnya terlalu pirang, wajahnya terlalu tajam dan cerdik untuk ukuran wanita, kelakuannya terlalu bebas untuk ukuran anak gadis. Namanya juga asing di telinga mereka; ia menyebut dirinya Kay Adams. Seandainya ia mengatakan kepada mereka bahwa keluarganya sudah menetap di Amerika sejak dua ratus tahun yang lalu dan namanya adalah nama yang umum, mereka pasti cuma akan mengangkat bahu. Setiap tamu menyadari Don tidak memberikan perhatian khusus pada putra ketiganya. Michael merupakan putra kesayangan sebelum perang dan jelas sekali merupakan ahli waris terpilih untuk mengelola bisnis keluarga bila saat yang tepat tiba. Ia memiliki kekuatan dan kecerdasan ayahnya yang hebat, naluri alamiah untuk bertindak sedemikian rupa sehingga mau tidak mau orang menghormati dirinya. Tapi sewaktu Perang Dunia II pecah, Michael Corleone secara sukarela mendaftarkan diri ke Korps Marinir. Ia menentang ayahnya dengan berbuat begitu.

Don Corleone tidak ingin, tidak berniat, membiarkan putranya tewas membela kekuatan yang asing baginya. Dokter-dokter disuap, tindakan rahasia diatur. Banyak sekali uang yang dikeluarkan untuk melakukan pencegahan yang diperlukan. Tapi Michael berusia dua puluh satu tahun dan tidak ada yang bisa dilakukan untuk menentang keinginannya

sendiri. Ia mendaftar dan bertempur di Samudra Pasifik. Ia menjadi kapten dan dianugerahi beberapa medali. Pada tahun 1944, fotonya dimuat di majalah Life dengan berbagai gambar mengenai tindakannya dalam pertempuran. Seorang teman memperlihatkan majalah itu pada Don Corleone (karena keluarganya sendiri tidak berani), dan Don menggerutu kesal serta berkata, "Ia melakukan semua keajaiban itu untuk orang asing."

Ketika Michael Corleone dibebastugaskan pada awal tahun 1945 untuk memulihkan kesehatan akibat luka yang cukup parah, ia sama sekali tidak mengetahui bahwa ayahnya lah yang mengatur pembebastugasannya. Ia tinggal di rumah beberapa minggu, kemudian, tanpa berunding dengan siapa pun, mendaftar di Dartmouth College di Hanover, New Hampshire, dan dengan

begitu meninggalkan rumah sang ayah. Dan ia baru pulang pada hari pernikahan adik perempuannya untuk memperkenalkan sang calon istri pada mereka, gadis Amerika yang tak menarik.

Michael Corleone menghibur Kay Adams dengan cerita-cerita singkat mengenai beberapa tamu yang lebih seru di pesta pernikahan ini. Michael geli karena Kay menganggap orang-orang itu eksotis, dan seperti biasa terpesona karena perhatian Kay yang besar terhadap apa saja yang baru dan asing menurut pengalamannya. Akhirnya perhatian Kay tertarik pada sekelompok kecil pria yang mengerumuni tong kayu berisi anggur buatan sendiri. Mereka adalah Amerigo Bonasera, Nazorine si Tukang Roti, Anthony Coppola, dan Luca Brasi. Dengan kecerdasannya yang tajam seperti biasa, Kay mengomentari kenyataan bahwa keempat pria tersebut tidak tampak gembira. Michael tersenyum. "Ya, memang tidak," katanya. "Mereka menunggu kesempatan bertemu dengan

ayahku secara pribadi. Mereka mau meminta bantuan." Dan memang mudah terlihat bahwa keempat orang itu terus mengikuti Don dengan pandangan mereka.

Sementara Don Corleone berdiri menyambut para tamu, mobil sedan Chevrolet hitam berhenti di seberang lapangan berlapis beton. Dua pria di kursi depan mencabut buku catatan dari saku jas, dan tanpa berusaha bersikap sembunyi-sembunyi, mencatat nomor pelat mobil-mobil di lapangan parkir.

Sonny berpaling pada ayahnya dan berkata, "Orang-orang ku pasti polisi."

Don Corleone mengangkat bahu. "Aku bukan pemilik jalan. Mereka boleh bertindak sesuka hati."

Wajah Cupido Sonny yang gemuk memerah marah. "Ke-parat-keparat busuk itu tidak menghormati apa pun." Ia meninggalkan tangga rumah dan menyeberangi lapangan ke tempat sedan hitam itu diparkir. Ia mendekatkan wajahnya yang marah ke wajah pengemudi, yang tidak takut dan membuka dompet untuk memperlihatkan kartu identitas berwarna hijau. Sonny mundur tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Ia meludah hingga air liurnya mengenai pintu belakang mobil dan berlalu. Ia berharap pengemudi itu turun dari mobil dan mengejanya, di lapangan, tapi tidak ada kejadian apa pun. Setelah tiba di tangga kembali, ia berkata pada ayahnya, "Mereka dari FBI. Mereka mencatat semua nomor pelat mobil. Keparat sialan."

Don Corleone mengetahui siapa mereka. Semua sahabatnya yang paling dekat dan akrab telah disarankan menghadiri pernikahan dengan mobil yang bukan milik sendiri. Dan, sekalipun tidak menyetujui pameran kemarahan putranya yang dianggapnya sebagai ketololan, tindakan ku ada guna-nya Tindakan tersebut meyakinkan para pelanggar batas itu bahwa kedatangan mereka tidak terduga dan tak ada per-

siapan untuk menghadapinya. Jadi Don Corleone sendiri tidak marah. Sejak lama ia mengetahui masyarakat melontarkan penghinaan-penghinaan yang harus diterimanya saja, dan terhibur karena mengetahui bahwa di dunia ini akan ada saat ketika orang yang paling rendah, kalau mau membuka mata terus, bisa membalas dendam pada orang yang paling berkuasa. Pengetahuan inilah yang mencegah Don kehilangan sikap rendah hati yang dikagumi semua temannya.

Tapi kini di taman di belakang rumah, band yang tetditi atas empat alat musik mulai melantunkan lagu. Semua tamu sudah datang. Don Corleone menyingkirkan para pelanggar batas itu dari pikiran dan mengajak kedua putranya bergabung dalam keramaian pesta pernikahan.

Sekarang sudah ratusan tamu yang memenuhi taman luas itu. Beberapa orang berdansa di panggung kayu yang dihiasi bunga; yang lain duduk menghadapi meja panjang yang penuh hidangan hingga menumpuk tinggi dan guci-guci berisi anggur hitam buatan sendiri. Pengantin wanita, Connie Corleone, duduk anggun di pelaminan bersama pengantin pria, pendamping pengantin, para pengiring pengantin, dan among tamu. Pengaturannya menurut gaya Italia kuno. Ini tidak sesuai dengan selera si pengantin, tapi Connie menyetujui pernikahan adat untuk menghibur ayahnya karena suami pilihannya tidak menyenangkan Don.

Pengantin pria, Carlo Rizzi, orang peranakan, lahir dari ayah Sisilia dan ibu Italia Utara yang mewariskan rambut pirang dan mata biru padanya. Orangtuanya tinggal di Nevada dan Carlo meninggalkan negara bagian itu karena punya sedikit masalah dengan hukum. Di New York, ia bertemu Sonny Corleone dan dengan begitu mengenal juga adik perempuannya. Don Corleone, tentu saja, mengirim

teman-teman kepercayaannya ke Nevada dan mereka melaporkan bahwa masalah yang dihadapi Carlo dengan polisi adalah kecerobohan khas anak muda berupa kepemilikan senjata, tidak serius, yang dengan mudah bisa dihapus dari buku sehingga catatan anak itu tetap bersih. Mereka juga kembali dengan informasi terinci mengenai judi ilegal di Nevada yang sangat menarik perhatian Don dan sejak itu menjadi bahan pikirannya. Salah satu yang menyebabkan Don jadi besar adalah ia bisa menarik keuntungan dari segala hal.

Connie Corleone gadis yang tidak begitu cantik, kurus, dan resah, serta bisa dipastikan akan menjadi wanita yang cerewet setelah tua nanti. Tapi, hari ini, berubah karena gaun pengantin putih dan keperawanannya yang penuh gairah, ia tampak begitu berseri-seri hingga nyaris cantik. Di bawah meja kayu, tangannya ditumpangkan pada paha pengantin pria yang kekar berotot. Bibirnya yang berbentuk busur Cupido dikerutkan untuk memberi Carlo ciuman jauh.

Connie menganggap suaminya sangat tampan. Carlo Rizzi bekerja di udara

gurun yang terbuka sewaktu masih sangat muda—pekerjaan sebagai buruh yang berat. Sekarang ia memiliki lengan yang sangat besar dan bahu yang menggembung di balik setelan jas pengantin. Ia sangat bangga karena pandangan istrinya yang sangat memujanya dan mengisi gelas Connie dengan anggur. Ia sangat sopan pada Connie, seakan mereka berdua pemain sandiwara. Tapi mata Carlo selalu melirik tas sutra besar yang disandang pengantin wanita di bahu kanan, yang sekarang penuh amplop uang. Berapa isinya? Sepuluh ribu? Dua puluh "ini? Carlo Rizzi tersenyum. Ini baru awal. Bagaimanapun, ia menikahi putri keluarga ningrat. Mereka harus menjaga kejahteraannya.

Di antara para tamu yang berjejalan terdapat pemuda pendek tegap, dengan rambut licin seperti musang, yang juga memethatikan tas sutra itu. Hanya karena kebiasaan, Paulie Gatto bertanya-tanya dalam hati bagaimana ia bisa merampok tas berisi uang yang begitu menggembung tersebut. Tapi ia mengetahui itu hanyalah mimpi kosong, seperti anak kecil yang betmimpi bisa menghancurkan tank dengan senapan mainan. Ia mengawasi bosnya, Peter Clemenza, berusia paro baya dan gendut, yang memutar-mutar gadis muda berkeliling lantai dansa kayu dengan iringan Tarantella ala pedesaan yang mesum. Clemenza, yang tubuhnya sangat jangkung, sangat gendut, berdansa begitu ahli dan lincah, perutnya yang keras bersentuhan penuh nafsu dengan payudara wanita-wanita yang lebih muda dan mungil, sehingga semua tamu bertepuk tangan baginya. Para wanita yang lebih tua menangkap lengannya untuk menjadi pasangan dansa berikut. Pria-pria yang lebih muda dengan penuh hormat menyingkir dari lantai dansa dan bertepuk tangan mengikuti irama mandolin yang berkumandang Uar. Setelah akhirnya Clemenza terenyak di kursi, Paulie Gatto membawakan segelas anggur hitam dingin dan mengusap alisnya yang tebal dan berkeriat dengan sehelai saputangan sutra. Clemenza tersengal-sengal seperti ikan paus ketika menenggak anggur. Tapi bukannya berterima kasih pada Paulie, ia berkata ketus, "Jangan menjadi penilai dansa, lakukan tugasmu. Berpatroliilah mengelilingi lingkungan dan lihat apakah semuanya beres." Paulie menyelinap di tengah orang banyak.

Pemain musik beristirahat untuk minum. Pemuda bernama Nino Valenti mengambil mandolin yang ditinggalkan, meletakkan kaki kirinya di kursi, dan mulai melantunkan lagu cinta Sisilia dengan suara parau. Wajah Nino Valenti yang

tampam membengkak karena terus-menerus minum, dan ia telah agak mabuk. Ia memutar-mutar mata sementara bibirnya melantunkan lirik lagu yang jorok. Para wanita memekik-mekik geli sementara kaum pria meneriakkan kata terakhir setiap bait bersama si penyanyi.

Don Corleone, yang terkenal kolot terhadap hal-hal seperti ini, walaupun istrinya

yang gemuk ikut menjerit-jerit gembira bersama yang lain, dengan bijaksana menghilang ke dalam rumah. Begitu melihat hal ini, Sonny Corleone berjalan ke meja pengantin dan duduk di sisi Lucy Mancini muda, si pendamping pengantin. Mereka aman. Istri Sonny ada di dapur, memberikan sentuhan terakhir pada kue pengantin yang akan dihidangkan. Sonny membisikkan beberapa kata ke telinga wanita muda itu dan Lucy bangkit. Sonny menunggu beberapa menit, kemudian mengikutinya dengan santai, berhenti untuk bercakap-cakap dengan tamu di sana-sini sambil menerobos orang banyak.

Semua mata mengikuti mereka. Si pendamping pengantin, yang telah menjadi "orang Amerika" sepenuhnya karena pendidikan tiga tahun di perguruan tinggi, kini menjadi gadis matang yang memiliki "reputasi". Selama gladi resik pernikahan ia main mata dengan Sonny Corleone, saling mengejek dan bergurau yang menurutnya diperbolehkan karena Sonny rekannya, sesama pendamping pengantin. Kini, sambil mengangkat gaun agar tidak mengenai tanah, Lucy Mancini masuk ke rumah, sambil melontarkan senyum polos yang palsu, lari dengan langkah-langkah ringan menaiki tangga ke kamar mandi. Ia tinggal di dalam sana beberapa "saat. Sewaktu ia keluar, Sonny Corleone berada di puncak tangga, memberi isyarat padanya agar naik.

Dari balik jendela tertutup "kantor" Don Corleone, ruangan di sudut yang dibangun sedikit lebih tinggi, Thomas

Hagen memandangi pesta pernikahan di taman yang berhias bunga itu. Dinding di belakangnya dipenuhi deretan buku hukum. Hagen pengacara Don dan merupakan consigliere, atau penasihat, dan dengan jabatan itu memegang kedudukan sebagai bawahan paling penting dalam bisnis keluarga. Ia dan Don memecahkan banyak masalah sulit di ruangan ini. Jadi sewaktu melihat Godfather meninggalkan keramaian pesta, ia mengetahui, ada pernikahan atau tidak, ada pekerjaan kecil hari ini. Don akan datang menemuinya. Kemudian Hagen melihat Sonny Corleone betbisik ke telinga Lucy Mancini dan komedi kecil mereka ketika Sonny mengikuti gadis itu ke dalam rumah. Hagen mengernyit, berdebat sendiri apakah akan memberitahu Don atau tidak, dan memutuskan tidak melakukannya. Ia melangkah ke meja tulis dan mengambil daftar bertulisan tangan berisi nama orang-orang yang mendapat izin menemui Don Corleone secara pribadi. Sewaktu Don memasuki ruangan, Hagen menyerahkan daftar itu padanya. Don Corleone mengangguk dan berkata, "Geser Bonasera jadi yang terakhir."

Hagen menggunakan pintu ganda dan langsung ke taman tempat para pemohon berkumpul di sekitar tong anggur. Ia menunjuk si tukang roti, Nazorine yang gendut.

Don Corleone menyambut si tukang roti dengan pelukan. Mereka teman

sepermainan sewaktu masih kanak-kanak di Italia dan persahabatan mereka tidak putus sampai meteka sama-sama tua. Setiap Paskah, pai gandum dan keju dengan kulit keemasan kuning telur, bundar dan sebesar roda truk, datang ke rumah Don Corleone. Pada hari Natal, ulang tahun anggota keluarga, roti yang empuk dan lezat menyatakan penghormatan Nazorine. Dan selama bertahun-tahun, makmur atau tidak, Nazorine dengan senang hati membayar iuran pada serikat buruh tukang roti yang diorga-

nisir Don di masa muda. Ia tidak pernah meminta imbalan apa pun selain kesempatan bisa membeli kupon gula pemerintah di pasar gelap selama perang. Sekarang tiba waktunya bagi si tukang roti untuk menuntut haknya sebagai sahabat yang setia, dan Don Corleone dengan gembira menunggu kesempatan mengabulkan permintaannya.

Ia memberi si tukang roti sebatang cerutu Di Nobili dan segelas Strega kuning, lalu meletakkan tangan pada bahu orang itu untuk menyemangatnya. Itulah pertanda keramahan Don. Ia mengetahui dari pengalaman pahit sebesar apa keberanian yang diperlukan untuk meminta pertolongan teman.

Si tukang roti menceritakan kisah putrinya dan Enzo. Enzo pemuda Italia yang baik dari Sisilia; ditangkap tentara Amerika; dikirim ke Amerika Serikat sebagai tawanan perang; mendapat pembebasan bersyarat untuk membantu upaya perang kita! Cinta yang murni dan terhormat bersemi di antara Enzo dan putrinya yang selalu dipingit, tapi kini setelah perang berakhir, pemuda yang malang itu akan dipulangkan kembali ke Italia dan putri Nazorine pasti akan mati merana karena patah hati. Hanya Godfather Corleone yang bisa menolong pasangan yang malang ini. Ia harapan terakhir mereka.

Don mengajak Nazorine mondar-mandir dalam ruangan, tangannya pada bahu si tukang roti, kepalanya mengangguk-angguk mengerti untuk membesarkan hati orang itu. Setelah si tukang roti selesai bercerita, Don Corleone tersenyum padanya dan berkata, "Sahabatku yang baik, singkirkan semua kekhawatiranmu." Ia lalu menjelaskan dengan hati-hati sekali apa yang harus dilakukan. Anggota Kongres {listrik harus dikirim petisi. Anggota Kongres itu akan mengusulkan rencana undang-undang khusus yang memung-

28

kinkan Enzo menjadi warga negara Amerika. Rencana undang-undang itu pasti akan diloloskan Kongres. Itu hak istimewa yang diberikan bajingan-bajingan itu pada satu sama lain. Don Corleone menjelaskan ini memerlukan uang, dan harga yang berlaku sekarang adalah dua ribu dolar. Ia, Don Corleone, akan menjamin keberhasilannya dan menerima pembayaran. Apakah sahabatnya setuju?

Si tukang roti mengangguk-angguk penuh semangat. Ia telah menduga pertolongan sebesar itu pasti tidak cuma-cuma. Hal itu bisa dipahami. Undang-

Undang Kongres yang istimewa pasti tidak murah. Nazorine hampir menangis saat mengucapkan terima kasih. Don Corleone mengantarnya sampai pintu, meyakinkan bahwa orang-orang yang ahli dalam urusan itu akan dikirim ke toko roti untuk mengurus semua rincian, lengkap dengan berbagai dokumen yang diperlukan. Si tukang roti memeluknya sebelum menghilang kembali ke taman. Hagen tersenyum pada Don. "Investasi yang bagus sekali untuk Nazorine. Menantu dan asisten seumur hidup yang murah di kedai rotinya dengan mengeluarkan uang dua ribu dolar." Ia berhenti bicara. "Kepada siapa aku memberikan pekerjaan ini?"

Don Corleone mengerutkan wajah, berpikir. "Jangan kepada paksa kita. Berikan kepada Yahudi di distrik tetangga. Ubah alamat-alamat rumahnya. Kurasa banyak kasus seperti itu sekarang, sesudah perang berakhir; kita harus memiliki orang tambahan di Washington agar bisa menangani membanjirnya kasus dan tidak menaikkan harga." Hagen menulis catatan di bukunya. "Jangan Congressman Luteco. Cobalah Fischer."

Orang berikut yang dibawa masuk Hagen memiliki persoalan yang sangat sederhana. Namanya Anthony Coppola

dan ia pernah bekerja bersama Don Corleone di bengkel kereta api sewaktu masih muda. Coppola memerlukan uang lima ratus dolar untuk membuka kedai pizza; untuk uang muka peralatan dan membeli oven khusus. Karena alasan yang tidak dijelaskan, ia tak bisa mendapatkan kredit. Don memasukkan tangan ke saku dan mengeluarkan segulung uang kertas. Ternyata jumlahnya tidak mencukupi. Ia mengernyit dan berkata pada Tom Hagen, "Pinjami aku seratus dolar, kukembalikan hari Senin sesudah ke bank." Si pemohon memprotes, mengatakan empat ratus dolar juga sudah cukup, tapi Don Corleone menepuk-nepuk bahunya, dan berkata dengan penuh permintaan maaf. "Pesta pernikahan yang mewah ini menyebabkan aku agak kekurangan uang tunai." Ia mengambil uang yang diulurkan Hagen padanya dan memberikannya pada Anthony Coppola bersama gulungan uangnya sendiri.

Hagen melihat dengan kekaguman terpendam. Don selalu mengajarkan kalau seseorang dermawan, ia harus memperlihatkan kedermawanannya bersifat pribadi. Betapa Coppola merasa tersanjung karena orang seperti Don mau berutang untuk meminjamkan uang pada dirinya. Bukannya Coppola tidak mengetahui Don jutawan, tapi berapa banyak jutawan yang mau bersusah payah menolong teman yang miskin?

Don mengangkat kepala dengan sikap bertanya. Hagen berkata, "Ia tidak ada dalam daftar, tapi Luca Brasi ingin menemuimu. Ia mengetahui tidak bisa melakukannya di depan umum, jadi ia ingin mengucapkan selamat padamu secara pribadi."

Untuk pertama kalinya Don tampak kurang senang. Jawabannya membingungkan. "Apakah itu perlu?" tanyanya. Hagen mengangkat bahu. "Kau yang lebih mengenalnya

daripada aku. Tapi ia sangat berterima kasih karena kau mengundangnya ke pesta pernikahan. Ia tidak pernah menduga. Kurasa ia ingin menyatakan terima kasih."

Don Corleone mengangguk dan memberi isyarat bahwa Luca Brasi harus diantar menemuinya.

Di taman, Kay Adams tertarik pada ekspresi marah permanen di wajah ungu Luca Brasi. Ia menanyakan pria itu. Michael mengajak Kay menghadiri pesta pernikahan agar berangsur-angsur, dan mungkin tanpa terlalu terguncang, bisa menyerap kenyataan tentang ayahnya. Tapi hingga saat ini agaknya Kay hanya menganggap Don pengusaha yang tidak terlalu memegang etika. Michael memutuskan menceritakan sebagian kebenarannya pada Kay, tapi secara tidak langsung. Ia menjelaskan bahwa Luca Brasi adalah orang yang paling ditakuti di dunia kejahatan pantai timur. Bakat besarnya, menurut orang, adalah ia bisa membunuh seorang diri, tanpa bantuan, yang otomatis menyebabkan penemuan dan tuntutan hukum nyaris mustahil. Michael meringis dan berkata, "Aku tidak tahu apakah semua cerita itu benar. Yang kuketahui hanyalah ia semacam teman ayahku."

Untuk pertama kalinya Kay mulai memahami. Ia bertanya dengan nada agak kurang percaya, "Kau tidak bermaksud mengatakan orang seperti itu bekerja untuk ayahmu, kan?"

Persetanlah, pikir Michael. Ia berkata, tanpa tedeng aling-aling, "Hampir lima belas tahun yang lalu, beberapa orang ingin mengambil alih bisnis impor minyak ayahku. Mereka mencoba membunuhnya dan nyaris berhasil. Luca Brasi mengejar mereka. Menurut cerita, ia membunuh enam orang dalam dua minggu dan dengan begitu perang minyak zaitun yang terkenal itu pun beraldur." Ia tersenyum seakan ceritanya lelucon.

Kay bergidik. "Maksudmu, ayahmu ditembak gangster?"

"Lima belas tahun yang lalu," kata Michael. "Sejak itu segalanya tenang kembali." Ia takut telah melewati batas.

"Kau mencoba menakut-nakuti aku," kata Kay. "Kau hanya tidak ingin menikah denganku." Ia tersenyum kepada Michael dan menyikutnya. "Cerdik sekali."

Michael balas tersenyum. "Aku ingin kau memikirkannya."

"Ia benar-benar membunuh enam orang?" tanya Kay. "Itu kata koran-koran," jawab Mike. "Tidak pernah ada yang bisa membuktikannya. Tapi ada kisah lain mengenai dirinya yang tak pernah diceritakan siapa pun. Begitu mengerikan hingga ayahku pun tidak mau membicarakannya. Tom Hagen mengetahui cerita



itu tapi tak mau memberitahu diriku. Pernah aku menggodanya, kubilang, 'Kapan aku cukup tua untuk mendengar kisah tentang Luca? dan Tom menjawab, 'Sesudah kau berumur seratus tahun.'" Michael menghirup anggur dari gelas. "Pasti cerita yang hebat. Dan Luca pasti orang yang hebat."

Luca Brasi memang orang yang ditakuti, bahkan oleh iblis di neraka. Pendek, tegap, dengan kepala besar, kehadiran Luca Brasi bagai dapat membunyikan tanda bahaya. Wajahnya merupakan topeng kemarahan. Matanya cokelat tapi tidak memiliki kehangatan warna itu, lebih merupakan warna cokelat mematikan. Bibirnya tidak memancarkan kehidupan dan tampak kejam; tipis, liat seperti karet, dan berwarna daging sapi muda.

Reputasi Brasi dalam hal kekejaman sangat menakjubkan dan pengabdianya pada Don Corleone telah melegenda. Ia merupakan balok besar yang menyangga struktur kekuasaan Don. Orang seperti dirinya sangat langka.

Luca Brasi tidak takut pada polisi, ia tidak takut pada masyarakat, ia tidak takut pada Tuhan, ia tidak takut pada

neraka, ia tidak takut atau mencintai sesamanya. Tapi ia memilih, atas kemauannya sendiri, untuk takut dan cinta pada Don Corleone. Setelah ia dipersilakan masuk menemui Don, sikap Brasi yang mengerikan berubah kaku penuh hormat. Ia terbata-bata dalam menyampaikan ucapan selamat yang berbunga-bunga dan harapan formal semoga cucu pertama Don kelak laki-laki. Kemudian ia memberi Don amplop penuh uang, sebagai hadiah bagi pasangan pengantin.

Jadi itulah yang ingin dilakukannya. Hagen menyadari perubahan pada diri Don Corleone. Don menerima Brasi seperti raja menerima rakyat yang telah memberinya pelayanan besar, tidak pernah dengan keakraban tapi dengan rasa hormat sebagaimana yang diberikan raja. Dengan setiap gerak-gerik, setiap perkataan, Don Corleone menyatakan dengan jelas pada Luca Brasi bahwa ia sangat menghargai Brasi. Tidak sesaat pun ia memperlihatkan tase heran karena hadiah pernikahan yang disampaikan padanya secara pribadi. Ia mengerti.

Uang di dalam amplop itu pasti lebih banyak daripada yang diberikan orang-orang lain. Brasi menghabiskan waktu berjam-jam untuk memutuskan jumlahnya, membandingkannya dengan jumlah yang mungkin diberikan tamu-tamu lain. Ia ingin menjadi orang yang paling dermawan untuk menunjukkan dirinyalah yang paling menghormati Don, dan itu sebabnya ia memberikan amplopnnya pada Don sendiri, kekonyolan yang tidak diperlihatkan Don dalam ucapan terima kasihnya yang berlimpah.

Hagen melihat wajah Luca Brasi menanggalkan topeng kemarahannya, membuncah dengan kebanggaan dan kegembiraan. Brasi mencium tangan Don sebelum berbalik ke pintu yang dibukakan Hagen. Dengan bijaksana Hagen

melontarkan senyum ramah pada Brasi, yang dibalas pria

pendek itu dengan merentangkan bibirnya yang seperti karet dan berwarna daging sapi.

Setelah pintu ditutup, Don Corleone menghela napas lega. Brasi satu-satunya orang di dunia yang bisa membuatnya gelisah. Orang itu seperti kekuatan alam, tidak bisa benar-benar dikendalikan. Brasi harus diperlakukan dengan hati-hati, seperti menangani dinamit. Don mengangkat bahu. Bahkan dinamit bisa diledakkan tanpa mencelakakan orang, kalau perlu. Ia memandang Hagen dengan sikap bertanya. "Tinggal Bonasera yang masih ada?"

Hagen mengangguk. Don Corleone mengerutkan wajahnya, berpikir, kemudian berkata, "Sebelum kau memanggilnya kemari, panggil Santino lebih dulu. Ada yang harus dipelajarinya."

Setelah keluar ke taman, Hagen mencari-cari Sonny Corleone dengan gelisah. Ia mengatakan pada Bonasera yang menunggu agar bersabar dan menghampiri Michael Corleone dan kekasihnya. "Kau melihat Sonny?" Michael menggeleng. Sialan, pikir Hagen. Kalau Sonny ternyata menggauli gadis pendamping pengantin itu, pasti akan timbul kesulitan. Istrinya keluarga gadis itu; ini bisa menjadi bencana. Dengan kesal ia berjalan tergesa-gesa ke pintu masuk tempat ia melihat Sonny menghilang hampir setengah jam yang lalu.

Ketika melihat Hagen masuk ke rumah, Kay Adams bertanya pada Michael Corleone, "Siapa orang itu? Kau memperkenalkannya sebagai saudaramu, tapi namanya berbeda dan tampangnya jelas bukan tampang orang Italia."

"Tom tinggal bersama kami sejak berusia dua belas tahun," kata Michael. "Orangtuanya sudah meninggal dan menggelandang di jalan dengan mata terserang infeksi. Ia tidak memiliki tempat tinggal. Jadi ia tinggal bersama kami hingga menikah."

Kay Adams sangat tertarik. "Benar-benar romantis," katanya. "Ayahmu pasti orang yang sangat baik hati. Mengangkat anak begitu saja padahal anaknya sendiri banyak."

Michael tidak mau bersusah payah menjelaskan bahwa imigran Italia menganggap empat anak sebagai keluarga kecil. Ia hanya berkata, "Tom tidak diangkat anak. Ia hanya tinggal bersama kami."

"Oh," kata Kay, kemudian bertanya dengan penasaran, "kenapa kalian tidak mengadopsinya?"

Michael tertawa. "Sebab ayahku mengatakan pengubahan nama Tom akan menunjukkan sikap tidak hormat. Tidak menghormati orangtuanya sendiri."

Mereka melihat Hagen menggiring Sonny melalui pintu tembusan ke kantor Don, kemudian memberi isyarat dengan menekuk telunjuk ke arah Amerigo Bonasera. "Kenapa mereka mengganggu ayahmu dengan urusan bisnis pada

kesempatan seperti ini?" tanya Kay.

Michael kembali tertawa. "Sebab mereka mengetahui bahwa menurut adat, tidak ada orang Sisilia yang bisa menolak permintaan pada hari pernikahan putrinya. Dan tidak ada orang Sisilia yang melewatkan kesempatan seperti itu."

Lucy Mancini mengangkat gaun merah jambunya dari lantai dan lari menaiki tangga. Wajah Cupido Sonny yang gemuk, memerah karena nafsu yang diperkuat alkohol, menakutkan dirinya—tapi ia menggoda Sonny selama seminggu terakhir hanya untuk ini. Dalam dua kali kisah cinta semasa kuliah, ia tidak merasakan apa-apa dan tidak satu pun dari kedua pria itu yang bertahan lebih dari seminggu. Saat bertengkar, kekasih keduanya bergumam bahwa Lucy "terlalu besar di bawah sana." Lucy paham dan selama sisa masa kuliahnya menolak berkenan sama sekali.

Sepanjang musim panas, saat mempersiapkan pernikahan sahabat terbaiknya, Connie Corleone, Lucy mendengar bisik-bisik tentang Sonny. Suatu Minggu sore di dapur Corleone, istri Sonny, Sandra, bergosip dengan bebasnya. Sandra wanita sederhana yang ramah, dilahirkan di Italia tapi dibawa ke Amerika sewaktu masih kanak-kanak. Ia bertubuh tegap dengan payudara besar dan melahirkan tiga anak selama lima tahun pernikahannya. Sandra dan para wanita lain menggoda Connie mengenai kengerian malam pertama. "Ya Tuhan," kata Sandra sambil cekikikan, "sewaktu kulihat 'tiang' Sonny untuk pertama kalinya dan menyadari ia akan menjejalkannya ke dalam diriku, aku berteriak sekuat tenaga. Setelah tahun pertama, bagian dalam tubuhku terasa seperti makaroni yang direbus satu jam. Sewaktu kudengar ia melakukannya pada gadis-gadis lain, aku pergi ke gereja dan menyalakan lilin."

Mereka semua tertawa, tapi Lucy merasa pangkal pahanya berdenyut-denyut.

Sekarang saat ia berlari menaiki tangga mendekati Sonny, gelombang nafsu yang luar biasa melanda sekujur tubuhnya. Di tikungan tangga, Sonny menyambar tangannya dan menariknya menyusuri lorong, memasuki kamar tidur yang kosong. Kaki-kaki Lucy terasa lemas saat pintu ditutup di belakang mereka. Ia merasakan bibir Sonny pada bibirnya, seperti tembakau terbakar, pahit. Lucy membuka bibir. Pada saat itu ia merasakan tangan Sonny merayap naik di balik gaun pendamping pengantinnya, mendengar gemeresik kain tersingkap, merasakan tangan Sonny yang besar dan hangat di sela kakinya, menyibakkan celana dalam satinnya hingga robek untuk membelainya. Ia memeluk leher Sonny dan bergantung di sana sementara Sonny menanggalkan celana panjang. Lalu Sonny meletakkan kedua tangannya di

bawah bokong Lucy yang telanjang dan mengangkat dirinya. Lucy melompat sedikit ke atas agar kedua kakinya bisa melilit paha atas Sonny. Lidah Sonny berada dalam mulurnya dan ia mengisapnya. Sonny menghunjamnya dengan

buas sehingga kepala Lucy membentur pintu. Lucy merasakan benda panas membakar menerobos sela pahanya. Ia menurunkan tangan kanan dari leher Sonny dan meraih ke bawah untuk membimbing pria itu. Tangannya menggenggam sesuatu yang luar biasa besar. Benda itu berdenyut-denyut dalam tangannya bagai binatang dan, nyaris menangis karena penuh rasa syukur, ia mengarahkan benda tersebut ke bagian tubuhnya sendiri yang basah dan lunak. Hunjaman saat "alat" itu masuk, kenikmatan luar biasa yang dirasakannya, menyebabkan ia tersentak, menaikkan kedua kaki hingga nyaris ke leher Sonny, dan sambil gemetar, tubuhnya menerima gerakan-gerakan buas Sonny yang secepat kilat; tak terhitung jumlahnya, menyiksa; ia melengkungkan pinggulnya semakin lama semakin tinggi sehingga untuk pertama kali seumur hidupnya ia mencapai klimaks yang meluluhlantakkan, merasakan bagian tubuh Sonny yang keras itu melunak, lalu cairan kental membanjir deras mengalirinya. Perlahan-lahan Lucy mengendurkan lilitan kaki dari tubuh Sonny, menurunkannya hingga menyentuh lantai. Mereka berpelukan, kehabisan napas. Mungkin mereka akan terus begitu beberapa lama, tapi sekarang terdengar ketukan pelan di pintu. Sonny cepat-cepat mengancingkan celana, sambil menahan pintu agar tidak bisa dibuka. Lucy dengan panik merapikan gaun merah jambunya yang kusut, pandangannya liar, tapi benda yang telah memberinya kenikmatan yang begitu dahsyat telah tersembunyi di balik kain hitam. Kemudian mereka mendengar suara Tom Hagen, sangat pelan. "Sonny, kau di sana?"

Sonny menghela napas lega. Ia mengedipkan mata kepada Lucy. "Yeah, Tom, ada apa?"

Suara Hagen, yang masih pelan, berkata, "Don memanggilmu ke kantornya. Sekarang." Mereka bisa mendengar suara langkah kakinya ketika Hagen berlalu. Sonny menunggu beberapa saat, mencium bibir Lucy kuat-kuat, kemudian menyelinap keluar pintu mengejar Hagen.

Lucy menyisir rambut. Ia memeriksa gaunnya dan merapikan tali garter-aya. Tubuhnya terasa penuh memar, bibirnya bengkak dan lebam. Ia melewati pintu dan, walaupun merasakan ada yang lengket dan basah di sela pahanya, tidak langsung ke kamar mandi untuk mencucinya, tapi justru lari menuruni tangga dan pergi ke taman. Ia duduk di sisi Connie, yang berseru keras, "Lucy, dari mana saja kau? Kau kelihatan mabuk. Sekarang tetaplah duduk di sampingku."

Penganan pria yang berambut pirang menuangkan segelas anggur bagi Lucy dan tersenyum mengerti. Lucy tidak peduli. Ia mengangkat anggur merah tua itu ke bibirnya yang terasa kering dan minum. Ia merasakan cairan yang lengket di sela pahanya dan merapatkan kedua kaki. Tubuhnya gemetar. Dari atas bibir gelas, sambil ia minum, matanya mencari-cari Sonny Corleone dengan penuh gairah.

Tidak ada orang lain yang ingin dilihatnya. Dengan penuh arti ia berbisik ke telinga Connie, "Tinggal beberapa jam lagi dan kau akan mengetahui bagaimana rasanya." Connie terkikik. Lucy dengan tenang melipat tangan di atas meja, merasakan kemenangan yang penuh pengkhianatan, seakan ia telah mencuri harta yang tidak ternilai harganya dari pengantin wanita.

Amerigo Bonasera mengikuti Hagen ke ruangan di sudut rumah dan mendapati Don Corleone duduk di belakang

meja tulis besar. Sonny Corleone berdiri dekat jendela, memandang ke taman di luar. Untuk pertama kalinya malam itu, Don bersikap dingin. Ia tidak memeluk atau menjabat tangan tamunya. Pria berwajah kurus ini mendapat undangan karena istrinya dan istri Don bersahabat karib. Don Corleone tidak menyukai Amerigo Bonasera.

Bonasera memulai permintaannya secara tersamar dan cerdik. "Anda harus memaafkan putri saya, anak baptis istri Anda, karena tidak memberikan penghormatan kepada keluarga Anda dengan datang hari ini. Ia masih dirawat di rumah sakit." Ia melirik Sonny Corleone dan Tom Hagen untuk memperlihatkan dirinya tidak ingin berbicara di depan mereka. Tapi Don tidak berbelas kasihan padanya.

"Kami semua mengetahui kemalangan yang menimpa putrimu," kata Don Corleone. "Kalau ada yang bisa kulakukan untuk menolongnya, kau hanya perlu mengatakannya. Bagaimanapun, istriku ibu baptisnya. Aku tidak akan pernah melupakan kehormatan itu." Jawabannya merupakan teguran. Bonasera tidak pernah memanggil Don Corleone "Godfather" sebagaimana yang diharuskan adat.

Bonasera, dengan wajah pucat, kini bertanya langsung. "Boleh saya berbicara empat mata dengan Anda?"

Don Corleone menggeleng. "Aku memercayai kedua orang ini dengan nyawaku. Mereka kedua tangan kananku. Aku tidak bisa menyinggung perasaan mereka dengan mengusir mereka."

Sesaat Amerigo Bonasera memejamkan mata, lalu mulai bicara. Suaranya pelan, suara yang selama ini digunakannya untuk menghibur orang yang berkabung.

"Saya membesarkan putri saya dengan cara Amerika. Saya memercayai Amerika. Amerika memberi saya kekayaan. Saya memberi putri saya kebebasan, tapi mendidiknya untuk tidak sekali-kali menodai

kehormatan keluarga. Ia mendapat teman pria yang bukan orang Italia. Ia menonton ke bioskop dengan pria ini. Ia keluar hingga larut malam. Tapi pemuda ini tidak pernah datang menemui saya, orangtuanya. Saya menerima semua ini tanpa protes, sayalah yang salah. Dua bulan yang lalu pemuda ini mengajak putri saya bermobil. Si pemuda mengajak temannya, pemuda lain.

Mereka memaksa putri saya minum wiski kemudian mencoba memerkosanya. Putri saya melawan. Ia mempertahankan kehormatannya. Mereka memukulinya. Seperti binatang. Ketika mengunjunginya di rumah sakit, saya melihat kedua matanya bengkok. Hidungnya patah. Tulang rahangnya retak. Mereka terpaksa mengikatnya dengan kawat. Putri saya menangis kesakitan. 'Ayah, Ayah, kenapa mereka berbuat begitu? Kenapa mereka melakukan ini padaku?' Dan saya menangis." Bonasera tidak bisa berbicara lebih banyak lagi. Kini ia menangis walau suaranya tidak menunjukkan perasaannya.

Don Corleone, seakan bertentangan dengan kehendak hatinya, bergerak mengisyaratkan simpati. Dan Bonasera melanjutkan, suaranya dipenuhi penderitaan. "Kenapa saya menangis? Ia cahaya jiwa saya, putri yang sangat saya sayangi. Anak yang cantik. Ia memercayai orang lain dan sekarang ia tidak akan memercayai mereka lagi. Ia tidak akan cantik lagi." Ia gemetar, wajahnya yang tirus merah padam.

"Saya pergi ke polisi seperti layaknya orang Amerika yang baik. Kedua pemuda itu ditahan. Mereka diajukan ke pengadilan. Buktinya banyak sekali dan mereka mengaku bersalah. Hakim menjatuhkan hukuman tiga tahun penjara dan menunda pelaksanaan hukumannya. Mereka bebas hari itu juga. Saya berdiri di ruang pengadilan seperti orang tolol dan keparat-keparat itu tersenyum pada saya. Kemudian

saya berkata pada istri saya, 'Kita harus menemui Don Corleone untuk mendapatkan keadilan.'"

Don menundukkan kepala untuk menunjukkan penghormatan kepada kesedihan orang itu. Tapi ketika ia bicara, kata-katanya dingin, dipenuhi nada orang yang tersinggung martabatnya. "Kenapa kau menemui polisi? Kenapa kau tidak datang kepadaku sejak awal kejadian?"

Bonasera bergumam nyaris tidak terdengar, "Apa yang Anda inginkan dari saya? Katakan apa yang Anda inginkan. Tapi penuhi permintaan saya pada Anda." Ada nada yang nyaris kurang ajar dalam kata-katanya.

Don Corleone berkata muram, "Apa itu?"

Bonasera melirik Hagen dan Sonny Corleone, lalu menggeleng. Don, tetap duduk menghadapi meja tulis Hagen, mencondongkan tubuh ke arah si pengurus pemakaman. Bonasera ragu-ragu, kemudian membungkuk dan mendekatkan bibir ke telinga Don yang berbulu hingga menyentuhnya. Don Corleone mendengarkan seperti pastor dalam pengakuan dosa, pandangannya menerawang, pasif, jauh. Lama mereka bersikap begitu, hingga Bonasera selesai berbisik dan menegakkan tubuh kembali. Don mengangkat kepala dan memandang Bonasera dengan muram. Bonasera, wajahnya merah, membalas tatapannya tanpa berkedip.

Akhirnya Don berbicara. "Aku tidak bisa melakukannya. Kau terbawa emosi." Bonasera berkata dengan suara keras, jelas, "Saya bersedia membayar berapa saja yang Anda minta." Begitu mendengarnya, Hagen mengernyit, gerakan otomatis di kepalanya karena gelisah. Sonny Corleone melipat tangan, tersenyum sangat sinis sementara pandangannya beralih dari jendela untuk pertama kalinya, melihat adegan yang berlangsung di kamar.

Don Corleone bangkit dari belakang meja tulis. Wajahnya masih pasif, tapi suaranya menggelegar seperti suara dingin malaikat maut. "Kita sudah saling mengenal selama bertahun-tahun, kau dan aku," katanya pada Bonasera. "Tapi hingga hari ini kau tidak pernah datang padaku untuk minta nasihat atau bantuan. Aku tidak ingat lagi kapan terakhir kalinya kau mengundangku datang ke rumahmu untuk minum kopi meski istriku ibu baptis anak tunggalmu. Sebaiknya kita jujur saja. Kau mengabaikan persahabatanku. Kau takut berutang budi padaku."

Bonasera menggumam, "Saya tidak ingin mendapat kesulitan."

Don mengangkat satu tangan. "Tidak. Jangan bicara. Kau menganggap Amerika surga. Kau mendapat pekerjaan yang baik, kehidupan yang menyenangkan, kau berpendapat dunia tempat yang tidak berbahaya, tempat kau bisa mendapat kesenangan sesuka hatimu. Kau tidak pernah mempersenjatai diri dengan sahabat sejati. Toh polisi menjagamu, ada pengadilan, kau dan keluargamu tidak mungkin mendapat celaka. Kau tidak memerlukan Don Corleone. Bagus. Aku tersinggung, tapi aku bukan jenis yang suka memaksakan persahabatan pada mereka yang tidak menghargainya—pada mereka yang meremehkan diriku." Don berhenti bicara sejenak dan tersenyum pada si pengurus pemakaman, senyum sopan tapi ironis. "Sekarang kau datang padaku dan berkata, 'Don Corleone, beri saya keadilan.' Dan kau tidak memintanya dengan hormat. Kau tidak menawarkan persahabatanmu padaku. Kau datang ke rumahku pada hari pernikahan putriku, memintaku membunuh, lalu kau mengatakan..."— Don menirukan suara Bonasera dengan nada mengejek— "'Saya bersedia membayar berapa saja.' Tidak, tidak, aku tidak tersinggung, tapi apa yang telah kulakukan sehingga

kau memperlakukan diriku dengan tidak hormat seperti ini?"

Bonasera menangis karena sedih dan takut. "Amerika selama ini baik pada saya. Saya ingin menjadi warga negara yang baik. Saya ingin anak saya menjadi orang Amerika."

Don bertepuk tangan untuk menunjukkan persetujuan. "Bagus. Kau menyatakannya dengan baik sekali. Kalau begitu tidak ada yang perlu kaukeluhkan. Hakim sudah menunjukkan kekuasaannya. Amerika telah

memperlihatkan kekuasaannya. Bawakan anakmu bunga dan sekotak permen ketika kau mengunjunginya di rumah sakit. Itu akan menghiburnya. Kau harus cukup puas dengan itu. Bagaimanapun juga, ini bukan persoalan yang serius. Anak-anak itu masih muda, bersemangat tinggi, dan seorang di antaranya putra politikus yang berkuasa. Tidak, Amerigo sahabatku yang baik, selama ini kau jujur. Harus kuakui, sekalipun kau menyepelkan persahabatanku, aku akan memercayai kata-kata Amerigo Bonasera melebihi kepercayaanku pada kata-kata orang lain. Jadi berjanjilah kau akan menyingkirkan semua kesintingan ini. Ini bukan cara Amerika. Maafkan. Lupakan. Hidup memang penuh kemalangan."

Nada ironis yang kejam dan mengejek saat Don mengatakan semua ini, kemarahan Don yang terkendali, menyebabkan si pengurus pemakaman yang malang lemas dan gemetar, tapi ia memberanikan diri untuk berbicara lagi. "Saya minta keadilan pada Anda."

Don Corleone berkata singkat, "Pengadilan sudah memberimu keadilan."

Bonasera menggeleng keras kepala. "Tidak. Mereka memberikan keadilan kepada kedua pemuda itu. Mereka tidak memberikan keadilan kepada saya."

Don mengakui perbedaan ini dengan mengangguk se-

tuju. Kemudian ia bertanya, "Keadilan apa yang kauinginkan?"

"Darah dibalas dengan darah," kata Bonasera. "Kau meminta terlalu banyak," kata Don. "Putrimu masih hidup."

Bonasera berkata ragu, "Mereka harus menderita seperti putri saya menderita."

Don menunggu hingga Bonasera berbicara lebih banyak lagi. Bonasera mengerahkan keberaniannya yang terakhir dan bertanya, "Berapa yang harus saya bayarkan pada Anda?" Suaranya terdengar seperti ratapan putus asa.

Don Corleone memunggingnya. Sikap tersebut menyatakan pengusiran. Tapi Bonasera tidak beranjak dari tempatnya.

Akhirnya, dengan menghela napas, orang baik hati yang tidak bisa terus marah pada sahabat yang melakukan kesalahan, Don Corleone kembali memandang si pengurus pemakaman, yang wajahnya kini sepucat mayat yang biasa ditanganinya. Don Corleone berbicara dengan lemah lembut, sabar. "Kenapa kau awalnya takut memberikan persahabatanmu padaku?" tanyanya. "Kau pergi ke pengadilan dan menunggu berbulan-bulan. Kau mengeluarkan uang untuk membayar pengacara yang mengetahui kau akan dibodohi. Kau menerima keputusan hakim yang menjual diri seperti pelacur yang paling busuk di jalanan. Bertahun-tahun yang lalu, kalau membutuhkan uang, kita pergi ke bank dan membayar bunga yang mencekik leher, menunggu dengan topi di tangan seperti pengemis, sementara mereka mengendus-endus ke sana kemari dan memastikan kita bisa mengembalikan pinjaman." Don berhenti bicara, suaranya menjadi



lebih tegas.

"Tapi seandainya dulu kau datang kepadaku, dompetku akan menjadi milikmu. Seandainya kau dulu datang padaku

untuk meminta keadilan, sampah masyarakat yang merusak anakmu pasti sudah mengalirkan air mata getir hari ini. Seandainya karena suatu kesialan orang jujur seperti dirimu mendapat musuh, mereka akan menjadi musuhku..."—Don mengangkat tangan, telunjuknya terarah pada Bonasera— "lalu, percayalah, mereka akan takut padamu."

Bonasera menundukkan kepala dan menggumam dengan suara tercekek, "Jadilah sahabat saya. Saya menerima."

Don Corleone meletakkan tangan pada bahu orang itu. "Bagus," katanya, "kau akan mendapatkan keadilan. Suatu hari nanti, dan mungkin hari itu tidak akan pernah tiba, aku akan menghubungimu untuk meminta jasmu. Sebelum hari itu tiba, anggaplah keadilan itu sebagai hadiah dari istriku, ibu baptis putrimu."

Begitu pintu ditutup setelah si pengutus pemakaman yang sangat berterima kasih itu pergi, Don Corleone berpaling pada Hagen dan berkata, "Serahkan masalah ini kepada Clemenza dan katakan padanya agar memastikan menggunakan orang yang bisa diandalkan, orang yang tidak akan terseret emosi saat mencium bau darah. Bagaimanapun juga, kita bukan pembunuh, tidak peduli apa pun yang diimpikan si pengurus mayat tolol tersebut." Don menyadari putra pertamanya, anaknya yang jantan, memandang ke luar jendela ke taman. Payah, pikir Don Corleone. Kalau tidak mau diberi pelajaran, Santino takkan bisa menangani bisnis keluarga, takkan bisa menjadi Don. Ia harus menemukan orang lain. Dan segera. Bagaimanapun, ia tidak akan hidup abadi.

Dari taman, yang mengejutkan ketiga orang itu, terdengar seruan gembira yang gegap gempita. Sonny Corleone mendekat ke jendela. Apa yang dilihatnya menyebabkan Sonny bergegas melangkah ke pintu, senyum gembira merekah di wajahnya. "Itu Johnny, ia datang ke pesta pernikahan. Apa kataku." Hagen melangkah ke jendela. "Itu benar-benar putra baptismu," katanya pada Don Corleone. "Apakah ia perlu kujemput kemari?"

"Tidak," jawab Don. "Biar orang-orang bergembira dengan kedarangannya. Biar ia datang sendiri menemuiku kalau ia sudah siap." Ia tersenyum pada Hagen. "Kau lihat? Ia anak baptis yang baik."

Hagen merasa agak cemburu. Ia berkata singkat, "Sudah dua tahun. Mungkin ia dalam kesulitan lagi dan ingin kau membantunya."

"Kepada siapa ia harus datang kalau bukan kepada ayah baptismu?" tanya Don Corleone.

Orang pertama yang melihat Johnny Fontane memasuki taman adalah Connie Corleone. Ia melupakan wibawanya sebagai pengantin dan berteriak, "Johneee."

Lalu Connie berlari ke pelukannya. Johnny memeluknya erat-erat dan mencium bibirnya, tetap memeluknya ketika orang-orang berdatangan menyambut. Mereka semua teman lamanya, orang-orang yang dibesarkan bersama dirinya di West Side. Kemudian Connie menyeret Johnny ke suaminya. Dengan perasaan geli, Johnny melihat pemuda berambut pirang tersebut agak masam karena tidak lagi menjadi bintang hari ini Johnny mengerahkan semua pesonanya, menjabat tangan si pengantin pria, dan memberinya selamat dengan minum segelas anggur.

Suara yang tidak asing lagi memanggilnya dari panggung band. "Bagaimana kalau bernyanyi untuk kami, Johnny?" Ia menengadah dan Nino Valenti tersenyum padanya. Johnny ontane melompat ke panggung dan memeluk Nino. Mereka lu tidak terpisahkan, menyanyi bersama, pergi dengan gadis-gadis, hingga Johnny mulai tenar dan menyanyi di radio. Setelah pergi ke Hollywood untuk bermain film, Johnny menelepon Nino beberapa kali hanya untuk bercakap-cakap dan berjanji pada Nino untuk mencari kesempatan menyanyi di kelab. Tapi ia tidak pernah menepati janjinya. Ketika melihat Nino sekarang, melihat senyum mabuknya yang penuh kegembiraan dan ejekan, seluruh rasa sayangnya kembali.

Nino mulai memetik mandolin. Johnny Fontane meletakkan tangannya di bahu Nino. "Ini untuk pengantin wanita," katanya, dan sambil mengentak-entakkan kaki, ia melantunkan lagu cinta Sisilia yang cabul. Sambil bernyanyi, Nino melakukan gerakan-gerakan yang sugestif. Pengantin wanita memerah wajahnya karena bangga, rombongan tamu berseru ramai memberi dukungan. Sebelum lagu selesai dilantunkan, mereka semua mengentakkan kaki dan menyerukan kata-kata bermakna ganda yang mengakhiri setiap bait. Pada akhir lagu mereka tidak henti-hentinya bertepuk tangan hingga Johnny berdeham sebagai isyarat akan menyanyi lagi.

Mereka semua bangga pada dirinya. Ia berasal dari mereka dan ia telah menjadi penyanyi terkenal, bintang film yang tidur dengan wanita-wanita yang paling menggiurkan di dunia. Sekalipun begitu ia masih memperlihatkan rasa hormat yang selayaknya pada Godfather, ayah baptisnya, dengan menempuh perjalanan sejauh tiga ribu mil agar bisa hadir di pesta pernikahan ini. Ia masih menyayangi teman lama seperti Nino Valenti. Banyak di antara hadirin yang pernah melihat Johnny dan Nino bernyanyi bersama sewaktu mereka masih kanak-kanak, sewaktu tidak ada seorang pun yang bermimpi Johnny Fontane setelah dewasa akan merebut hati lima puluh juta wanita.

Johnny Fontane mengulurkan tangan ke bawah dan mengangkat pengantin wanita ke panggung band hingga Connie berdiri di antara dirinya dan Nino. Kedua pria ini membungkuk, berhadapan, Nino memetik mandolin yang

berdenting melengking. Itu kebiasaan lama mereka, pertarungan dan adu gertak palsu dalam merayu wanita, menggunakan suara mereka sebagai pedang, masing-masing menyerukan bait demi bait bergantian. Dengan kerendahan hati yang paling halus, Johnny membiarkan suara Nino mengalahkan suaranya sendiri, membiarkan Nino mengambil pengantin wanita dari tangannya, membiarkan Nino melantunkan bait terakhir dengan penuh kemenangan sementara suaranya sendiri menghilang. Semua orang yang menghadiri pesta pernikahan bertepuk tangan dan bersorak-sorai, dan akhirnya mereka bertiga berpelukan. Para tamu meminta mereka melantunkan lagu lagi.

Hanya Don Corleone, yang berdiri di sudut pintu masuk rumah, yang merasakan adanya ketidakberesan. Dengan riang, berpura-pura gembira, sangat hati-hati agar tidak menyinggung perasaan para tamu, ia berseru, "Anak baptisku datang dari tempat sejauh tiga ribu mil untuk memberi kita penghormatan dan tidak seorang pun terpikir untuk membasahi tenggorokannya?" Seketika selusin gelas penuh anggur disodorkan pada Johnny Fontane. Ia menghirup sedikit dari setiap gelas dan lari untuk memeluk Godfather. Setelah berbuat begitu, Johnny berbisik ke telinga pria tua tersebut. Don Corleone menuntunnya ke rumah.

Tom Hagen mengulurkan tangan ketika Johnny masuk. Johnny menjabatnya dan berkata, "Apa kabar, Tom?", tapi tanpa pesonanya yang biasa, yang mengandung kehangatan sejati terhadap orang lain. Hagen agak sakit hati oleh sikap dingin ini, tapi mengangkat bahu untuk mengesampingkan-

48

nya. Inilah salah satu konsekuensi menjadi tukang pukul Don.

Johnny Fontane berkata pada Don, "Ketika mendapat undangan ke pesta pernikahan, aku berkata pada diri sendiri, 'Godfather tidak marah lagi padaku.' Aku menelepon ke sini lima kali sesudah bercerai dan Tom selalu mengatakan kau sedang keluar atau sibuk sehingga aku mengetahui kau marah."

Don Corleone mengisi gelas-gelas dengan isi botol Strega kuning. "Itu semua sudah dilupakan. Nah. Apakah masih ada yang bisa kulakukan untukmu? Kau sudah terlalu tenar, atau terlalu kaya, hingga aku tidak perlu membantumu lagi?"

Johnny meneguk cairan kuning yang tetasa membakar itu, lalu mengulurkan gelas, meminta diisi kembali. Ia berusaha agar suaranya terdengar gembira. "Aku tidak kaya, Godfather. Aku sedang jatuh. Kau benar. Seharusnya aku tidak meninggalkan istri dan anak-anak untuk pelacur yang kunikahi itu. Aku tidak menyalahkanmu karena marah padaku."

Don mengangkat bahu. "Aku mengkhawatirkan dirimu, bagaimanapun juga, kau anak baptisku."

Johnny mondar-mandir dalam ruangan. "Aku tergila-gila pada sundal itu.

Bintang terbesar di Hollywood. Ia memiliki wajah secantik bidadari. Dan kau tahu apa yang dilakukannya begitu selesai membuat film? Kalau pria di bagian tata rias melakukan pekerjaan yang baik pada wajahnya, ia bersedia tidur bersamanya. Kalau juru kamera menyebabkan ia tampak lebih cantik, ia mengajak pria itu ke kamar ganti dan menyerahkan dirinya. Setiap orang. Ia menggunakan tubuhnya seperti aku menggunakan uang receh dalam saku untuk memberi tip. Pelacur yang diciptakan untuk iblis."

Don Corleone bergegas menyal, "Bagaimana kabar keluargamu?"

Johnny menghela napas. "Aku membiayai mereka. Sesudah bercerai, kuberi Ginny dan anak-anak lebih banyak daripada yang ditetapkan pengadilan. Kukunjungi mereka seminggu sekali. Aku merasa kehilangan mereka. Terkadang kupikir aku akan jadi sinting." Ia minum lagi. "Sekarang istriku yang kedua menertawakan aku. Ia tidak bisa memahami ke-cemburuanku. Ia menyebutku kelinci kuno, dan ia mengejek nyanyianku. Sebelum pergi aku memukulinya, tapi tidak di wajah, karena ia sedang membuat film. Aku membuat tubuhnya sakit, kupukuli lengan dan kakinya seperti anak kecil, dan ia terus menertawakan aku." Ia menyulut sebatang rokok. "Jadi, Godfather, hidup sekarang rasanya tidak berguna lagi."

Don Corleone berkata singkat, "Itu kesulitan yang tidak bisa kubantu." Ia terdiam sejenak, lalu bertanya, "Kenapa suaramu?"

Semua pesona penuh keyakinan, ekspresi mengejek diri sendiri, lenyap dari wajah Johnny Fontane. Ia berbicara nyaris seperti orang yang patah hari, "Godfather, aku tidak bisa menyanyi lagi, ada masalah pada tenggorokanku, dokter-dokter tidak mengetahui apa penyebabnya." Hagen dan Don memandangnya heran. Selama ini Johnny pemuda yang tangguh. Fontane melanjutkan, "Dua filmku menghasilkan banyak uang. Aku menjadi bintang besar. Sekarang mereka mendepakku. Kepala studio membenciku dan sekarang ia memecatku."

Don Corleone berdiri di hadapan anak baptisnya dan berkata muram, "Kenapa orang ini tidak menyukai dirimu?"

"Aku dulu menyanyikan lagu-lagu untuk berbagai organi-

50

sasi liberal, kau tahu, semua yang tidak kausukai kalau kulakukan. Nah, Jack Wokz juga tidak menyukainya, ia menyebutku komunis, tapi tidak bisa melekatkan sebutan itu padaku. Kemudian aku merebut wanita yang diincarnya bagi dirinya sendiri. Itu hanya kencan semalam dan wanita itu terus mengejarku. Apa yang bisa kulakukan? Kemudian sundal yang menjadi istii keduaku mendepakku. Ginny dan anak-anak tidak mau menerimaku, kecuali aku datang menyembah-nyembah, dan aku tak bisa menyanyi lagi. Godfather, apa yang bisa

kulakukan?"

Wajah Don Corleone berubah dingin tanpa simpati sedikit pun. Ia berkata jengkel, "Kau bisa mulai dengan bersikap layaknya laki-laki." Tiba-tiba kemarahan mengubah wajahnya menjadi kejam. Ia berteriak, "LAYAKNYA LAKI-LAKI! Ia mengulurkan tangan di atas meja tulis dan menyambar rambut Johnny Fontane dengan gerakan yang menunjukkan kasih sayang kasar. "Demi Tuhan di surga, bagaimana bisa kau begitu lama bersama dia dan sekarang berubah menjadi orang yang tidak lebih dari ini? Finocchio Hollywood yang menangis dan meratap-tatap minta dikasihani? Yang menangis seperti wanita —'Apa yang harus kulakukan? Oh, apa yang harus kulakukan?'"

Peniruan yang dilakukan Don begitu luar biasa, begitu tidak terduga, sehingga Hagen dan Johnny terkejut lalu tertawa. Don Corleone merasa senang. Sejenak ia merenungkan betapa ia sangat menyayangi anak baptisnya ini. Bagaimana reaksi ketiga putranya sendiri terhadap cambukan lidah yang begitu tajam? Santino akan merajuk dan berlaku buruk selama tiga minggu berikutnya. Fredo akan ketakutan. Michael akan tersenyum dingin padanya dan pergi dari rumah, tidak terlihat lagi selama berbulan-bulan. Tapi Johnny, ah, ia benar-benar anak yang baik, sekarang ia tersenyum,

mengumpulkan kekuatan, sudah mengetahui tujuan Godfather sesungguhnya.

Don Corleone melanjutkan. "Kau merebut wanita milik bos, orang yang lebih berkuasa dari dirimu, kemudian kau mengeluh bosmu tidak mau membantu. Benar-benar tidak masuk akal. Kau meninggalkan keluargamu, anak-anakmu tidak memiliki ayah lagi, untuk mengawini sundal, lalu kau menangis karena mereka tidak mau menerimamu kembali dengan tangan terbuka. Sedangkan si pelacur itu, kau tidak memukul wajahnya karena ia sedang membuat film, kemudian kau heran kenapa ia menertawakan dirimu. Kau hidup seperti orang tolol dan kau akan mengakhiri hidupmu seperti orang tolol."

Don Corleone berhenti bicara, kemudian bertanya dengan suara yang sabar, "Kau bersedia menerima nasihatku kali ini?"

Johnny Fontane mengangkat bahu. "Aku tak bisa menikahi Ginny lagi, bukan itu yang diinginkannya. Aku terpaksa berjudi, aku terpaksa minum, aku terpaksa pergi bersama teman-teman pria. Sundal-sundal cantik mengejarku dan aku tidak bisa menolak. Kemudian aku merasa seperti orang tolol ketika kembali menemui Ginny. Ya Tuhan, aku tidak bisa mengalami semua itu lagi."

Jarang sekali Don Corleone memperlihatkan keputusasaan. "Aku tidak menyuruhmu menikah lagi. Lakukan apa yang kauinginkan. Kau baik sekali ingin menjadi ayah dari anak-anakmu. Pria yang tidak menjadi ayah bagi anak-anaknya tak pernah menjadi pria sejati. Tapi lalu kau harus membuat ibu mereka

menerima dirimu. Kata siapa kau tidak bisa menemui mereka setiap hari? Kata siapa kau tidak bisa tinggal serumah dengan mereka? Kata siapa kau tidak bisa menuntut kehidupan tepat seperti yang kauinginkan?"

Johnny Fontane tertawa. "Godfather, tidak semua wanita seperti ibu rumah tangga Italia yang sudah tua. Ginny tidak akan mau."

Sekarang Don mengejek. "Sebab kau bertingkah seperti finocchio. Kau memberinya lebih daripada yang ditentukan pengadilan. Kau tidak memukul wajah istrinya yang lain karena ia sedang membuat film. Kau membiarkan wanita mendikte tindakanmu padahal mereka tidak cakap di dunia ini, walau pasti akan menjadi orang kudus di surga sementara para pria dibakar di neraka. Lalu aku sudah mengawasimu selama bertahun-tahun ini." Suara Don berubah tulus. "Kau anak baptis yang baik, kau sangat menghormati diriku. Tapi bagaimana dengan teman-teman lamamu yang lain? Satu tahun kau bergaul dengan satu orang, tahun berikutnya dengan orang lain. Anak Italia yang begitu lucu dalam film-film ditimpa kemalangan, tapi kau tidak pernah menemuinya lagi karena kau lebih terkenal. Dan bagaimana dengan sahabat karibmu yang bersekolah bersamamu, yang menjadi pasanganmu bernyanyi? Nino. Ia minum terlalu banyak karena kecewa, tapi ia tidak pernah mengeluh. Ia bekerja keras menjadi sopir truk pengangkut batu dan menyanyi di akhir pekan untuk mendapatkan beberapa dolar. Ia tak pernah menjelekkkan dirimu. Kau tidak bisa menolongnya sedikit pun? Kenapa tidak? Ia pandai bernyanyi."

Johnny Fontane berkata dengan disabar-sabarkan. "Godfather, ia tidak cukup berbakat. Ia cukup baik, tapi bukan penyanyi besar."

Don Corleone memejamkan mata dan berkata, "Dan kau, anak baptisku, kau tidak cukup berbakat sekarang. Apakah kau perlu kuberi pekerjaan menyopiri truk angkutan batu bersama Nino?" Ketika Johnny tidak menjawab, Don meneruskan.

"Persahabatan adalah segalanya. Persahabatan melebihi bakat.

Persahabatan hampir setara dengan keluarga. Melebihi pemerintah. Jangan pernah melupakannya. Seandainya sudah membangun dinding persahabatan, kau tidak perlu meminta ban tuanku. Sekarang katakan padaku, kenapa kau tidak bisa bernyanyi? Kau bernyanyi dengan baik di taman tadi. Sebaik Nino."

Hagen dan Johnny tersenyum mendengar sindiran itu. Sekarang giliran Johnny bersikap sabar. "Suaraku lemah. Aku bernyanyi satu atau dua lagu, kemudian tidak bisa bernyanyi lagi selama berjam-jam atau berhari-hari. Aku tidak berhasil dalam latihan atau perekaman suara kembali. Suaraku lemah, kena semacam penyakit."

"Jadi kau punya masalah wanita. Suaramu sakit. Sekarang katakan padaku soal kesulitanmu dengan pezzonovante Hollywood yang tidak mau memberimu

kesempatan kerja ini." Don mulai serius menangani masalah.

"Ia lebih besar daripada pezzonovante mana pun yang kaumiliki," kata Johnny. "Ia memiliki studio. Ia menjadi penasihat Presiden dalam film propaganda perang. Baru sebulan yang lalu ia membeli hak cipta film untuk novel terbesar tahun ini. Novel yang paling laris. Dan pemeran utamanya pria seperti diriku. Aku bahkan tidak perlu bernyanyi. Aku mungkin bahkan bisa memenangkan Academy Award. Setiap orang tahu peran itu sempurna bagiku dan aku bisa menjadi orang besar lagi. Sebagai aktor. Tapi si bangsat Jack Woltz itu mendepakku, ia tak mau memberikan peran itu padaku. Aku menawarkan melakukannya tanpa menuntut apa pun, dengan bayaran minimum, tapi ia tetap menolak. Ia menyebarkan berita kalau aku datang dan mencium pantatnya di studio, mungkin ia akan mempertimbangkannya." Don Corleone mengesampingkan omong kosong yang

54

emosional itu dengan lambaian tangan. Di antara orang-orang yang waras pikirannya, masalah bisnis selalu bisa dipecahkan. Ia menepuk-nepuk bahu anak baptisnya. "Kau tidak memiliki semangat. Tidak ada yang memedulikan dirimu, begitu kaukira. Dan kau kehilangan banyak berat badan. Kau banyak minum, eh? Kau kurang tidur dan mengonsumsi pil?" Ia menggeleng tidak senang.

"Sekarang aku ingin kau mematuhi perintahku," kata Don. "Kuminta kau tinggal di lumahku selama sebulan. Aku ingin kau menyantap makanan yang bergizi, istitahat, dan banyak tidur. Aku ingin kau menjadi temanku, aku senang kautemani, dan mungkin ada yang bisa kaupelajari tentang dunia ini dari ayah baptismu yang mungkin akan membantumu di Hollywood yang hebat. Tapi kau tidak boleh bernyanyi, tidak boleh minum, dan tidak boleh main perempuan. Pada akhir bulan kau pulang ke Hollywood dan kembali menemui pezzonovante ini, kaliber .90 ini akan memberimu peran yang kauinginkan. Setuju?"

Johnny Fontane sama sekali tidak percaya Don memiliki kekuasaan yang begitu besar. Tapi Godfathet tidak pernah mengatakan ini atau itu bisa dilakukan kalau tidak benar-benar bisa melakukannya. "Orang ini sahabat karib J. Edgar Hoover," kata Johnny. "Orang bahkan tidak berani bicara dengan suara tinggi pada orang ini."

"Ia pengusaha," kata Don datar. "Akan kuberi ia penawaran yang tidak bisa ditolaknya."

"Terlambat," kata Johnny. "Semua kontrak telah ditandatangani dan mereka akan memulai pengambilan gambar seminggu lagi. Benar-benar mustahil."

Don Corleone berkata, "Pergilah, kembalilah ke pesta. Teman-temanmu menunggu. Serahkan semua padaku." Ia mendorong Johnny Fontane keluar kamar.

Hagen duduk di belakang meja tulis, membuat catatan. Don menghela napas dan bertanya, "Ada yang lain?"

"Sollozzo tidak bisa ditunda lagi. Kau harus menemuinya minggu ini." Hagen memegang pena di atas kalender.

Don mengangkat bahu. "Sekarang sesudah pernikahan selesai, kapan saja kau mau."

Jawaban ini memberitahu Hagen dua hal. Yang paling penting, jawaban bagi Virgil Sollozzo adalah tidak. Yang kedua, Don Corleone, karena tidak mau menjawab sebelum pernikahan anaknya, mengharapkan penolakannya tidak menimbulkan kesulitan.

Hagen bertanya hati-hati, "Aku perlu memberitahu Clemenza agar memerintahkan beberapa anak buahnya tinggal di rumah ini?"

Don menukas tidak sabar, "Untuk apa? Aku tidak menjawab sebelum pernikahan karena pada hari penting seperti ini tidak boleh ada awan gelap, bahkan di kejauhan. Sebelumnya aku juga ingin tahu apa yang akan dibicarakannya. Kita sekarang mengetahuinya. Yang akan diusulkannya itu infarnitaT

Hagen bertanya, "Kalau begitu kau akan menolaknya?" Setelah Don mengangguk, Hagen berkata, "Kurasa kita harus membicarakannya—dengan seluruh keluarga—sebelum kau memberikan jawaban."

Don tersenyum. "Menurutmu begitu? Bagus, kita akan membicarakannya. Setelah kau kembali dari California. Aku ingin kau terbang ke sana besok pagi dan menyelesaikan masalah Johnny. Temui pezzonovante film itu. Beritahu Sollozzo, aku akan menemuinya sepulang kau dari California. Ada lagi?"

Hagen berkata dengan nada formal, "Rumah sakit menelepon. Consiglieri Abbandando sudah sekarat, ia tidak

56

akan mampu bertahan melewati malam ini. Keluarganya sudah diberitahu agar datang dan menungguinya."

Hagen memegang kedudukan consiglieri selama setahun terakhir, sejak kanker memaksa Genco Abbandando berbaring di ranjang rumah sakit. Sekarang ia menunggu Don Corleone mengatakan dirinya menduduki jabatan itu secara permanen. Kemungkinannya sangat tipis. Kedudukan yang begitu tinggi biasanya hanya diberikan pada orang-orang yang kedua orangtuanya Italia. Kesulitan sudah timbul sejak ia menduduki jabatan itu untuk sementara. Selain itu, usianya baru tiga puluh lima tahun, belum cukup tua, mungkin, untuk memiliki pengalaman dan kecerdikan yang diperlukan agar menjadi consiglieri yang berhasil.

Tapi Don tidak memberinya harapan apa pun. Ia bertanya, "Kapan putriku akan pergi bersama suaminya?"



Hagen memandang arloji. "Beberapa menit lagi mereka akan memotong kue pengantin dan setengah jam sesudah itu." Hal itu mengingatkannya pada masalah lain. "Menantumu yang baru. Apakah kita akan memberinya kedudukan penting dalam Keluarga?" Ia terkejut mendengar jawaban Don yang tegas. "Tidak." Don menghantam meja tulis dengan telapak tangannya. "Tidak. Beri ia pekerjaan agar bisa mendapatkan nafkah untuk keluarganya, kehidupan yang layak. Tapi jangan sekali-kali memberitahu dirinya mengenai bisnis Keluarga. Kabarkan pada yang lain, Sonny, Fredo, Clemenza."

Don terdiam sejenak. "Perintahkan putraku, ketiganya, bahwa mereka akan menemaniku ke rumah sakit untuk mengunjungi Genco yang malang. Aku ingin mereka memberikan penghormatan yang terakhir. Minta Freddie mengemudikan mobil besar dan tanyakan pada Johnny apakah ia mau ikut dengan kami, sebagai penghormatan istimewa

57

bagiku." Ia melihat Hagen memandangnya dengan ekspresi bertanya. "Kuminta kau pergi ke California malam ini juga. Tapi jangan berangkat sebelum aku kembali dari rumah sakit dan berbicara denganmu. Mengerti?"

"Mengerti," jawab Hagen. "Pukul berapa Fred harus siap dengan mobilnya?"

"Sesudah tamu-tamu pulang," kata Don Corleone. "Genco akan menungguku."

"Senator menelepon," kata Hagen. "Ia meminta maaf karena tidak bisa datang sendiri, tapi katanya kau akan mengerti. Mungkin yang dimaksudkannya adalah kedua orang FBI di seberang jalan, yang mencatat nomor pelat mobil-mobil. Tapi ia mengirimkan hadiah melalui utusan khusus."

Don mengangguk. Ia tidak merasa perlu memberitahu Hagen bahwa ia sendiri yang memperingatkan Senator agar tidak datang. "Ia mengirimkan hadiah yang bagus?"

Hagen menunjukkan ekspresi senang dan terkesan yang anehnya khas Italia meskipun wajahnya asli Jerman-Irlandia. "Barang antik dari perak, sangat mahal. Anak-anak bisa menjualnya seharga minimal seribu dolar. Senator membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan hadiah yang tepat. Bagi orang-orang seperti mereka, hal itu lebih penting daripada harganya."

Don Corleone tidak menyembunyikan kegembiraannya karena orang sepenting Senator memperlihatkan penghargaan yang setinggi itu padanya. Senator, seperti Luca Brasi, adalah salah satu tonggak penting dalam struktur kekuasaan Don—dan ia pun, dengan hadiah ini, telah menyatakan kembali kesetiaannya.

Ketika Johnny Fontane muncul di taman, Kay Adams seketika mengenalinya. Ia benar-benar terkejut. "Kau tidak

58

pernah mengatakan padaku keluargamu mengenal Johnny Fontane," katanya.

"Sekarang aku yakin mau menikah denganmu."

"Kau ingin bertemu dengannya?" tanya Michael.

"Jangan sekarang," jawab Kay. Ia mendesah. "Aku jatuh cinta padanya selama tiga tahun. Aku biasa pergi ke New York setiap kali ia menyanyi di Capitol dan menjerit-jerit histeris. Ia begitu hebat."

Setelah Johnny selesai bernyanyi dan menghilang ke dalam rumah bersama Don Corleone, Kay berkata dengan nada takjub pada Michael, "Jangan katakan bintang film besar seperti Johnny Fontane datang untuk meminta bantuan ayahmu."

"Ia anak baptis ayahku," kata Michael. "Dan kalau bukan karena ayahku, mungkin ia tidak akan menjadi bintang film besar hari ini."

Kay Adams tertawa gembira. "Kedengarannya seperti kisah setu lagi."

Michael menggeleng. "Aku tidak bisa menceritakan kisah yang ini," katanya.

"Percayalah padaku," kata Kay.

Michael bercerita padanya. Ia bercerita tanpa niat bergurau. Ia bercerita tanpa kebanggaan. Ia bercerita tanpa penjelasan apa pun kecuali bahwa delapan tahun yang lalu ayahnya lebih impulsif, dan karena berkaitan dengan anak baptisnya, Don memandang persoalan tersebut menyangkut kehormatan pribadi.

Kisahannya diceritakan dengan cepat. Delapan tahun yang lalu Johnny Fontane mencapai kesuksesan yang luar biasa, bernyanyi dengan band populer pengiring dansa. Ia menjadi atraksi radio yang terkenal. Sayang sekali pemimpin band, tokoh bisnis pertunjukan terkenal Les Halley, memaksa Johnny menandatangani kontrak hubungan kerja pribadi

selama lima tahun. Itu praktik bisnis pertunjukan yang lazim. Kini Les Halley bisa meminjamkan Johnny ke pihak lain dan mengantongi sebagian besar uangnya.

Don Corleone sendiri yang melakukan negosiasinya. Ia menawarkan uang dua puluh ribu dolar pada Les Halley untuk membebaskan Johnny dari kontrak hubungan kerja pribadi itu. Halley menawarkan mengambil hanya lima puluh persen dari penghasilan Johnny Fontane. Don Corleone senang. Ia menurunkan tawarannya dari dua puluh ribu menjadi sepuluh ribu dolar. Pemimpin band, jelas sekali tak mengerti apa-apa di luar dunia bisnis pertunjukan, tak mengetahui arti penting penurunan tawaran itu. Ia menolak.

Keesokan harinya Don Corleone menemui sendiri si pemimpin band. Ia mengajak kedua sahabat karibnya, Genco Abbandando, consigliere-aya., dan Luca Brasi. Tanpa saksi lain, Don Corleone membujuk Les Halley menandatangani dokumen pelepasan hak atas semua layanan Johnny Fontane dengan pembayaran dalam bentuk cek sebesar sepuluh ribu dolar. Don Corleone melakukannya dengan menodongkan pistol ke dahi si pemimpin band dan

meyakinkannya dengan sangat serius bahwa entah tanda tangannya atau otaknya yang akan berada di atas dokumen itu dalam waktu tepat satu menit. Les Halley menandatangani. Don Corleone mengantongi pistolnya dan menyerahkan cek.

Sisanya merupakan sejarah. Johnny Fontane berkembang menjadi sensasi nyanyi paling hebat di seluruh negeri. Ia membuat film-film musikal Hollywood yang menghasilkan banyak uang bagi studionya. Rekamannya menghasilkan uang berjuta-juta dolar. Kemudian ia menceraikan kekasih masa kanak-kanaknya yang telah menjadi istrinya dan meninggalkan kedua anaknya, untuk menikahi bintang film berambut pirang yang menggiurkan. Ia segera mengetahui

60

perempuan berambut pirang itu "sundal". Ia mabuk-mabukan, berjudi, mengejar wanita-wanita lain. Ia kehilangan suara. Rekamannya tidak lagi laku. Studio tidak memperpanjang kontrak. Maka sekarang ia kembali menemui Godfather.

Kay berkata sambil berpikir, "Kau yakin tidak mencemburui ayahmu? Segala sesuatu yang kauceitikan padaku mengenai ayahmu menunjukkan ia bertindak untuk membantu orang lain. Hatinya pasti sangat baik." Ia tetsenyum datar. "Tentu saja metodenya tidak selalu konvensional."

Michael menghela napas. "Kurasa begitulah kedengarannya, tapi kuberitahu kau. Kau tahu para penjelajah Kutub Utara yang menyebar makanan di rute menuju Kutub Utara? Untuk menjaga kemungkinan suatu hari nanti mereka memerlukannya? Begitu pula bantuan yang diberikan ayahku pada orang lain. Suatu hari nanti ia akan mendatangi rumah setiap orang yang pernah ditolongnya dan mereka sebaiknya balas menolong dirinya."

Senja nyaris turun saat kue pengantin dihidangkan, dikagumi, dan disantap. Kue itu dibuat khusus oleh Nazorine, dihiasi kulit-kulit kerang yang tetbuat dari krim yang begitu lezat hingga pengantin wanita dengan serakah mencomotinya dari badan kue sebelum ia dibawa suaminya pergi berbulan madu. Don dengan sopan mempercepat kepergian para tamu, sambil memerhatikan bahwa sedan hitam berisi orang-orang FBI tidak terlihat lagi.

Akhirnya satu-satunya mobil yang masih ada di tempat parkir hanyalah Cadillac panjang dengan Freddie di belakang kemudinya. Don masuk dan duduk di kursi depan, bergerak dengan koordinasi cepat bagi orang seusianya dan bertubuh sebesar dirinya. Sonny, Michael, dan Johnny Fontane duduk di kursi belakang.

61

Don Corleone berkata pada putranya Michael, "Kekasihmu, ia tidak apa-apa pulang ke kota sendirian?"

Michael mengangguk. "Kata Tom, ia akan menanganinya." Don Corleone mengangguk, puas atas efisiensi Tom Hagen.

Karena penjatahan bensin masih berlaku, hanya sedikit lalu lintas di Belt Parkway yang menuju Manhattan. Dalam waktu kurang dari satu jam, Cadillac itu memasuki jalan ke Rumah Sakit Prancis. Dalam perjalanan, Don Corleone bertanya pada putra bungsunya apakah kuliahnya lancar. Michael mengangguk. Kemudian Sonny di kursi belakang bertanya pada ayahnya, "Kata Johnny, kau akan membereskan masalahnya di Hollywood. Kau mau aku ke sana untuk membantu?"

Jawaban Don Corleone singkat. "Tom ke sana malam ini. Ia tidak membutuhkan bantuan. Ini masalah sepele."

Sonny Corleone tertawa. "Menurut Johnny, kau tidak akan berhasil membereskannya. Itu sebabnya kupikir kau ingin aku ke sana."

Don Corleone berpaling. "Kenapa kau meragukan diriku?" tanyanya pada Johnny Fontane. "Bukankah ayah baptisimu ini selalu menepati janji? Pernahkah aku dianggap sebagai orang tolol?"

Johnny meminta maaf dengan gelisah. "Godfather, orang yang menangani masalah ini pezzonovante kaliber .90 yang sesungguhnya. Kau tidak akan bisa mengubah pendapatnya, bahkan dengan uang. Ia memiliki koneksi yang luas. Dan ia membenciku. Aku hanya tidak mengetahui bagaimana kau akan melakukannya."

Don berbicara dengan nada geli bercampur sayang, "Kukatakan padamu: kau akan mendapatkannya." Ia menyikut Michael. "Kita tidak akan mengecewakan anak baptisku, eh, Michael?"

62

Michael, yang tidak pernah meragukan ayahnya sedikit pun, mengangguk.

Sementara mereka berjalan ke pintu masuk rumah sakit, Don Corleone meraih lengan Michael hingga yang lain berjalan di depan lebih dulu. "Sesudah kuliahmu selesai, temui aku," kata Don. "Ada beberapa rencana yang pasti akan kausukai."

Michael tidak mengatakan apa pun. Don Corleone menggeram putus asa. "Aku memahami watakmu. Aku tidak akan memintamu melakukan apa yang tidak kausukai. Ini istimewa. Lakukanlah sesukamu sekarang, bagaimanapun juga kau pria dewasa. Tapi temui aku sebagaimana layaknya anak yang baik sesudah pendidikanmu selesai."

Keluarga Genco Abbandando, istri dan ketiga putrinya yang berpakaian hitam-hitam, berkumpul seperti sekelompok gagak gemuk di lorong rumah sakit yang berlantai putih. Ketika melihat Don Corleone keluar dari lift, mereka bagai terbang ke arah Don Corleone dari lantai yang putih karena dorongan naluri untuk meminta perlindungan. Si ibu tampak tegap dan anggun dalam gaun hitam, anak-anaknya gemuk dan tidak cantik. Mrs. Abbandando mengecup pipi

Don Corleone, terisak, meratap, "Oh, kau benar-benar baik, datang ke sini pada hari pernikahan putrimu."

Don Corleone mengabaikan ungkapan terima kasih wanita itu. "Bukankah aku harus menghormati sahabat, sahabat yang sudah menjadi tangan kananku selama dua puluh tahun?" Ia segera memahami bahwa wanita yang segera akan menjadi janda ini tidak mengetahui suaminya akan meninggal malam ini. Genco Abbandando dirawat di rumah sakit ini hampir setahun lamanya karena kanker dan istrinya sudah mengganggu penyakit yang mematikan itu nyaris sebagai bagian dari hidupnya. Malam ini hanyalah krisis yang sama seperti krisis-krisis lain. Mrs. Abbandando terus berceloteh, "Masuklah dan temui suamiku yang malang. Ia menanyakan dirimu. Kasihan, ia ingin datang ke pesta pernikahan untuk menunjukkan rasa hormat, tapi dokter tidak mengizinkan. Kemudian ia berkata kau akan datang mengunjunginya di hari besar ini, tapi aku tidak percaya hal itu mungkin terjadi. Ah, kaum pria lebih memahami persahabatan daripada wanita. Pergilah ke dalam, kau akan membuatnya bahagia."

Perawat dan dokter keluar dari kamar pribadi Genco Abbandando. Dokternya pria yang masih muda dan berwajah serius, dengan sikap orang yang dilahirkan untuk memerintah, atau dengan kata lain, orang yang kaya raya sepanjang hidupnya. Salah seorang putri Abbandando bertanya malu-malu, "Dokter Kennedy, boleh kami mengunjunginya seka-

—i»

rang:

Dr. Kennedy memandang rombongan besar itu dengan putus asa. Apakah orang-orang ini tidak menyadari bahwa pria yang ada di dalam tengah sekarat dengan kesakitan yang menyiksa? Jauh lebih baik kalau setiap orang membiarkan ia mengembuskan napas terakhir dengan damai. "Saya rasa hanya keluarga dekat yang boleh menemuinya," kata Dokter dengan suara yang sangat sopan. Ia heran ketika istri dan para putri Abbandando berpaling memandang si pria pendek besar, bersetelan jas yang tidak pas, dan tampak kikuk, seakan menunggu keputusannya.

Pria berbadan besar itu berbicara. Hanya sedikit aksen Italia dalam suaranya. "Dokter yang baik," kata Don Corleone, "benarkah ajalnya hampir tiba?"

"Ya," jawab Dr. Kennedy.

"Kalau begitu tidak ada lagi yang perlu kaulakukan," kata

64

Don Corleone. "Kami akan menanggung bebannya. Kami akan menghiburnya. Kami akan menutupkan matanya. Kami akan memakamkannya dan menangisinya dirinya pada upacara pemakaman. Setelah itu kami akan menjaga istri dan anak-

anaknyanya." Begitu mendengar kata-kata tersebut, yang begitu terus terang, memaksanya untuk mengerti, Mrs. Abbando mulai menangis.

Dr. Kennedy mengangkat bahu. Mustahil baginya untuk menjelaskan pada orang-orang awam ini. Pada saat yang sama ia merasakan kebenaran yang kasar dalam omongan pria besar itu. Perannya telah selesai. Dengan suata yang masih sangat sopan, dokter itu berkata, "Silakan tunggu sampai perawat mengantar kalian masuk, ada beberapa hal yang perlu dilakukannya pada pasien." Lalu ia berjalan meninggalkan mereka ke ujung lorong, jas putihnya berkibar mengikuti gerakannya.

Perawat kembali masuk ke ruangan dan mereka menunggu. Akhirnya perawat keluar kembali, memegang pintu yang tetap terbuka agar mereka bisa masuk. Ia berbisik, "Ia meracau karena sakit dan demam, usahakan tidak mengusik perasaannya. Dan kalian hanya boleh menemuinya selama beberapa menit, kecuali istrinya." Perawat itu mengenali Johnny Fontane ketika Johnny melewatinya dan matanya membelalak. Johnny tersenyum samar padanya sebagai tanggapan dan perawat tersebut menatap dengan pandangan yang terang-terangan mengundang. Johnny mengingatnya untuk kesempatan di masa datang, kemudian mengikuti yang lain masuk ke kamar si sakit.

Genco Abbando sudah lama berlomba dengan maut, dan sekarang, kalah, ia terbaring kelelahan di ranjang yang ditinggikan. Tubuhnya menyusut hingga tidak lebih dari tulang terbalut kulit, dan rambut yang dulunya hitam lebat kini tipis; kaku, dan buruk. Don Corleone berkata riang, "Genco,; sahabatku yang baik, aku mengajak anak-anakku untuk menyampaikan penghormatan, dan lihat, bahkan Johnny, yang jauh-jauh datang dari Hollywood."

Pria yang hampir menemui1 ajalnya itu mengangkat pandangan matanya yang diberati demam dengan penuh rasa terima kasih, memandang Don. Dibiarkannya anak-anak muda itu menjabat tangannya yang tinggal tulang dengan tangan mereka yang masih berdaging. Istri dan putri-putfnya berdiri berjajar di samping ranjang, bergantian mencium pipinya, memegang tangannya yang lain. Don menggenggam tangan sahabat karibnya. Ia berkata untuk nada menghibur, "Cepadah sembuh dan kita akan melancong ke Italia bersama-sama, ke kampung halaman kita dulu. Kita akan bermain boccie di depan kedai anggur seperti para leluhur kita."

Pria yang hampir meninggal tersebut menggeleng. Ia memberi isyarat pada para pemuda dan keluarganya agar menjauhi ranjang; dengan tangannya yang lain, yang sama kurus keringnya seperti tangan yang satu lagi, ia memegang Don erat-erat. Ia mencoba berbicara. Don menundukkan kepala, kemudian duduk di kursi di dekat ranjang. Genco Abbando berceloteh mengenai masa kanak-kanak mereka. Kemudian matanya yang sehitam arang memancarkan kelicikan.

Ia berbisik. Don menunduk lebih rendah. Orang-orang lain dalam ruangan keheranan melihat air mata mengalir wajah Don Corleone saat ia menggeleng. Suara bergetar itu terdengar semakin keras memenuhi ruangan. Dengan kekuatan yang melebihi kekuatan manusia biasa dan penuh rasa sakit, Abbando mengangkat kepala dari bantal, pandangannya hampa, dan mengarahkan telunjuk yang tinggal kerangka pada Don. "Godfather, Godfather," panggilnya tak

66

sadar, "selamatkan aku dari maut, kumohon padamu. Dagingku terbakar dari tulang dan aku bisa melasakan ulat memakan otakku. Godfather, sembuhkanlah aku, kau yang memiliki kekuatan, keringkan air mata istriku yang malang. Di Corleone kita bermain j bersama sewaktu masih kecil dan sekarang kau akan membiarkan aku mafti sementara aku takut pada neraka karena dosa-dosaku?"

Don membisu. Abbando berkata, "Ini hari pernikahan putrimu, kau tidak bisa menolak permintaanku."

Don berbicara perlahan-lahan, dengan sedih, untuk menembus igauan yang menghujat itu. "Sahabat karibku," katanya^ "aku tidak memiliki kekuatan seperti itu. Seandainya kumiliki, aku akan lebih pengampun daripada Tuhan, percayalah. Tapi jangan takut pada kematian dan jangan takut pada neraka. Aku akan menyelenggarakan misa untuk arwahmu setiap malam dan setiap pagi. Istri dan anak-anakmu akan mendoakan dirimu. Mana bisa Tuhan menghukummu kalau ada begitu banyak doa untuk memohon pengampunan bagimu?"

Wajah yang bagaikan tengkorak itu memancarkan kelicikan yang buruk. Abbando bertanya curiga, "Kalau begitu semua sudah diatur?"

Ketika Don menjawab, suaranya dingin, tanpa nada menghibur. "Kau menghujat. Pasrahkanlah irimu."

Abbando kembali berbaring di ranjang. Matanya kehilangan pancaran harapan. Perawat masuk kembali ke kamar dan mulai mengusir mereka keluar dengan sangat tegas. Don bangkit tapi Abbando mengulurkan tangan. "Godfather," katanya, "tinggallah di sini bersamaku dan bantu aku menyambut kematian. Mungkin kalau melihatmu di dekatku, Ia akan ketakutan dan membiarkan aku. Atau kau bisa membicarakannya, mengatur segala sesuatunya, eh?"

Pria yang hampir mari tersebut mengerjapkan mata seakan mengejek Don, yang sekarang tidak benar-benar serius.

"Lagi pula kita saudara sedarah." Kemudian, seolah takut

Don tersinggung, ia menggenggam erat-erat tangannya.

"Tinggallah bersamaku, biarlah aku memegang tanganmu.

Kita akan menipu bangsat itu seperti kita menipu yang

lain. Godfather, jangan tinggalkan aku."

Don memberi isyarat agar orang-orang meninggalkan kamar. Mereka pun pergi. Ia memegang tangan Genco Abbando yang menyusut dengan kedua tangannya yang besar. Dengan lemah lembut, menenangkan, ia menghibur sahabatnya, sambil mereka menanti kedatangan malaikat maut bersama-sama—seakan Don benar-benar bisa merebut kembali nyawa Genco Abbando dari pengkhianat yang paling busuk dan paling jahat bagi manusia itu.

Hari pernikahan Connie Corleone berakhir dengan baik baginya. Carlo Rizzi menunaikan tugasnya sebagai pengantin pria dengan penuh kekuatan dan keahlian, dipacu isi tas hadiah pengantin wanita yang jumlah totalnya mencapai lebih dari dua puluh ribu dolar. Tapi ternyata pengantin wanita menyerahkan keperawanannya jauh lebih mudah daripada menyerahkan tas hadiahnya. Untuk mendapatkan yang kedua, pengantin pria terpaksa membuat sebelah mata pengantin wanita bengkak.

Lucy Mancini menunggu telepon dari Sonny Corleone di rumahnya, yakin Sonny akan mengajaknya kencan. Akhirnya Lucy menelepon ke rumah Sonny dan ketika mendengar suara wanita menjawab, ia meletakkan telepon kembali. Ia sama sekali tidak mengetahui hampir sedap orang di pesta pernikahan menyadari menghilangnya dirinya dan Sonny selama setengah jam yang fatal itu, dan tersebar isu bahwa

Santino Corleone telah menemukan korban lagi. Bahwa Sonny telah "menggarap" pendamping pengantin adiknya sendiri.

Amerigo Bonasera mendapat mimpi buruk yang mengerikan. Dalam mimpinya ia melihat Don Corleone, memakai topi lancip, celana terusan, dan sarung tangan tebal, menurunkan mayat-mayat penuh lubang peluru di ruangan kantor pemakamannya sendiri dan berseru, "Ingat, Amerigo, jangan bicara pada siapa pun, dan makamkan mereka dengan segera." Ia mengerang begitu keras dan lama dalam tidur hingga istrinya mengguncang tubuhnya untuk membangunkannya. "Hah, kau pria sialan," istrinya menggerutu. "Bermimpi buruk padahal barusan menghadiri pesta pernikahan."

Kay Adams dikawal Paulie Gatto dan Clemenza ke hotelnya di New York City. Mobilnya besar, mewah, dan dikemudikan Gatto. Clemenza duduk di kursi belakang dan Kay duduk di kursi depan bersama pengemudi. Ia berpendapat kedua pria itu sangat eksotis. Cara bicara mereka seperti orang-orang Brooklyn dalam film dan mereka memperlakukan dirinya dengan kesopanan yang berlebihan. Dalam perjalanan Kay bercakap-cakap santai dengan kedua pria tersebut dan heran mendengar mereka membicarakan Michael dengan sayang dan hormat yang mencolok. Michael membuat ia percaya pria itu merupakan orang asing dalam dunia ayahnya. Sekarang Clemenza meyakinkan dirinya



dengan suara berat mendengus-dengus bahwa "pak tua" berpendapat Mike putra yang paling baik, anak yang pasti akan mewarisi bisnis keluarga.

"Bisnis apa itu?" tanya Kay dengan sikap yang dibuat sangat wajar.

Paulie Gatto melirik sekilas sambil memutar kemudi. Di belakangnya, Clemenza berkata dengan nada keheranan.

"Michael belum memberitahu dirimu? Mr. Corleone importir minyak zaitun Italia terbesar di Amerika Serikat. Sekarang sesudah perang berakhir, bisnis itu pasti akan ramai sekali. Ia akan membutuhkan anak yang cerdas seperti Mike."

Di hotel, Clemenza memaksa ikut ke resepsionis bersamanya. Ketika Kay memprotes, ia hanya berkata, "Bos memerintahkan diriku memastikan kau pulang dengan selamat tanpa kurang suatu apa pun. Aku harus mematuhi perintahnya."

Setelah menerima kunci kamar, Kay diantarkan Clemenza ke lift hingga masuk. Kay melambai padanya, tersenyum, dan heran melihat Clemenza membalas dengan senyum gembira yang sungguh-sungguh. Untunglah Kay tidak melihat Clemenza kembali menemui resepsionis hotel dan bertanya, "Wanita tadi mendaftar dengan nama apa?"

Resepsionis hotel memandang Clemenza dengan Jdingin. Clemenza mengulurkan uang kertas yang digulung ke seberang meja panjang kepada si resepsionis, yang menerimanya dan berkata, "Mr. dan Mrs. Michael Corleone."

Sekembalinya di mobil, Paulie Gatto berkata, "Gadis yang manis."

Clemenza menggerutu. "Mike mengerjainya." Kecuali, pikirnya, mereka benar-benar sudah menikah. "Jemput aku besok pagi-pagi sekait," katanya pada Paulie Gatto. "Kata Hagen, ada masalah yang harus segera dibereskan."

Baru menjelang tengah malam di hari Minggu itu Tom Hagen bisa memberikan ciuman selamat tinggal pada istrinya dan pergi dengan mobil ke bandara. Dengan prioritas nomor satu istimewa (hadiah dari perwira umum staf Pentagon yang sangat berterima kasih) ia tidak sulit mendapatkan pesawat ke Los Angeles.

Hari itu sangat sibuk tapi memuaskan bagi Tom Hagen. Genco Abbando meninggal pada pukul tiga pagi. Dan, sekembalinya Don Corleone dari rumah sakit, ia raem-beritahu Tom Hagen bahwa sekarang dirinya resmi menjadi consigliere keluarga. Ini berarti Hagen akan kaya raya, juga berkuasa.

Don Corleone melanggar adat istiadat yang sudah berlaku sangat lama. Consigliori selama ini selalu harus orang Sisilia asli, dan kenyataan bahwa Hagen dibesarkan sebagai anggota keluarga Don sama sekali tidak bisa mengubah tradisi itu. Iari masalah darah. Hanya orang Sisilia yang lahir dengan mewarisi cara-cara omerta, hukum tutup mulut, yang bisa dipercaya menduduki jabatan kunci sebagai Consigliori.

Di antara kepala keluarga, Don Corleone, yang mendiktekan kebijaksanaan, dan

orang-orang di tingkat operasional yang melaksanakan perintah Don, ada tiga lapisan, atau sekat. Dengan cara itu tidak ada yang bisa dilacak hingga puncak. Kecuali Consigliori berbalik menjadi pengkhianat. Pada hari Minggu itu, Don Corleone memberikan sejumlah perintah eksplisit mengenai apa yang harus dilakukan terhadap dua pemuda yang menganiaya putri; Amerigo Bona-sera. Tapi ia memberikan perintah itu secara pribadi pada Tom Hagen. Kemudian, masih hari itu juga, Hagen memberikan perintah pada Clemenza, juga secara pribadi dan tanpa saksi. Pada gilirannya Clemenza memerintahkan Paulie Gatto melaksanakan tugas tersebut. Paulie Gatto sekarang akan mengumpulkan tenaga kerja yang dibutuhkan dan melaksanakan perintah yang diterimanya. Paulie Gatto dan anak buahnya tidak mengetahui kenapa tugas khusus ini dilaksanakan atau siapa yang mulanya memberi perintah. Setiap mata rantai bisa berbalik menjadi pengkhianat bagi Don, dan sekalipun hal itu belum pernah terjadi, kemungkin-

annya selalu ada. Obat untuk mengatasi kemungkinan itu juga telah diketahui. Hanya satu mata rantai yang harus dilenyapkan.

Consigliori juga berfungsi sebagaimana namanya. Ia penasihat bagi Don, tangan kanannya, otak daruratnya. Selain itu, ia sahabat Don yang paling dekat. Dalam perjalanan yang penting ia selalu mengemudikan mobil Don. Di konferensi ia bertugas mengambilkan minuman dingin atau kopi dan roti isi, atau cerutu yang masih baru. Ia mengetahui segala sesuatu yang diketahui Don atau nyaris semuanya, semua sel kekuasaan. Ia satu-satunya orang di dunia yang bisa menyebabkan keruntuhan Don. Tapi tidak ada consigliori yang pernah mengkhianati seorang Don, sepanjang ingatan keluarga Sisilia mana pun yang berkuasa dan menetap di Amerika. Tidak ada masa depan untuk orang seperti itu. Dan setiap consigliori mengetahui kalau ia bisa menjaga kepercayaan, ia akan kaya, berkuasa, dan dihormati. Jika nasib sial menimpa, istri dan anak-anaknya akan dilindungi dan dijaga kesejahteraannya seakan ia masih hidup atau bebas. Kalau ia menjaga kepercayaan.

Dalam beberapa masalah consigliori harus bertindak bagi Don dengan cara yang lebih terbuka tapi tetap tidak melibatkan atasannya. Hagen terbang ke California untuk menangani masalah yang persis seperti itu. Ia menyadari karir-nya sebagai consigliori akan sangat ditentukan berhasil tidaknya misi ini. Menurut standar bisnis keluarga, apakah Johnny akan mendapatkan peran yang diinginkannya dalam film perang itu hanyalah masalah kecil. Yang jauh lebih penting adalah pertemuan yang harus diatur Hagen dengan Virgil Sollozzo pada hari Jumat yang akan datang. Tapi Hagen mengetahui bahwa bagi Don, kedua masalah itu sama pentingnya, dan itulah yang harus diingat consigliori yang baik.

Guncangan pesawat mengganggu perut Hagen yang sudah mulas karena gelisah

dan ia meminta martini pada pramugari untuk menenangkan diri. Don maupun Johnny memberinya informasi mengenai sifat produser film itu, Jack Woltz. Berdasarkan semua yang dikatakan Johnny, Hagen mengetahui ia tidak akan bisa membujuk Woltz. Tapi ia juga sama sekali tidak meragukan Don akan memenuhi janjinya pada Johnny. Ia sendiri berperan sebagai perunding dan penghubung. Sambil menyandar di kursi, Hagen mengingat kembali semua informasi yang diberikan padanya hari itu. Jack Woltz salah satu dari tiga produser paling terkemuka di Hollywood, pemilik studionya sendiri, dengan puluhan bintang film di dalam kontraknya. Ia menjadi anggota Dewan Penasihat Presiden Amerika Serikat untuk Informasi Perang, Divisi Sinematik, yang berarti ia turut membantu pembuatan film propaganda. Ia pernah diundang menghadiri jamuan makan di Gedung Putih. Ia pernah menjamu J. Edgar Hoover di rumahnya di Hollywood. Tapi tidak satu pun dari semua informasi ini yang sama mengesankan seperti kesan yang ditimbulkannya. Semua ini hanyalah hubungan resmi. Woltz tidak memiliki kekuasaan politik, terutama karena ia reaksioner ekstrem, dan juga karena sifat megalomaniannya yang senang menggunakan kekuasaan dengan sewenang-wenang tanpa memedulikan kenyataan bahwa dengan melakukannya, ia menciptakan musuh yang bermunculan bagai jamur di musim hujan.

Hagen menghela napas. Tidak ada cara apa pun untuk "mengendalikan" Jack Woltz. Ia membuka tas dan mencoba menyelesaikan sedikit pekerjaan, tapi terlalu lelah. Ia memesan martini lagi dan merenungkan hidupnya. Ia tidak menyesal, bahkan merasa dirinya sangat beruntung. Apa pun alasannya, jalan hidup yang dipilihnya sepuluh tahun

yang lalu terbukti sesuai baginya. Ia berhasil, ia sebahagia yang bisa diharapkan orang dewasa mana pun, dan ia menganggap kehidupan ini menarik.

Tom Hagen berusia tiga puluh lima tahun, bertubuh jangkung dengan rambut dipotong pendek, sangat ramping, dengan penampilan sangat biasa. Ia pengacara tapi tidak menangani masalah hukum bagi bisnis keluarga Corleone, walau ia sempat membuka praktik hukum tiga tahun setelah lulus.

Pada usia sebelas tahun ia menjadi teman main Sonny Corleone yang juga berusia sebelas tahun. Ibu Hagen buta, kemudian meninggal ketika usianya tepat sebelas tahun. Ayah Hagen pemabuk berat. Sebagai tukang kayu yang suka bekerja keras, ayahnya tak pernah melakukan pekerjaan yang tidak jujur seumur hidupnya. Tapi kesenangannya bermabuk-mabukan menghancurkan keluarganya dan akhirnya membunuh dirinya. Tom Hagen menjadi yatim piatu dan menggelandang di jalan, tidur di depan toko-toko. Adik perempuannya dimasukkan ke panti asuhan, tapi pada tahun 1920-an, dinas sosial tidak mau repot-repot menangani masalah bocah laki-laki berusia dua belas tahun yang

begitu tidak tahu berterima kasih hingga melarikan diri dari lembaga sosial yang menampungnya. Hagen juga menderita sakit mata karena infeksi. Para tetangga berbisik-bisik ia mewarisi penyakit itu dari ibunya dan dengan begitu berarti penyakit tersebut bisa menular pada orang lain. Ia diusir dari lingkungannya. Sonny Corleone, bocah sebelas tahun yang baik hati dan berkemauan keras, membawa sahabatnya ke rumah dan meminta ia diterima di sana. Tom Hagen diberi sepiring spaghetti panas dengan saus melimpah, ia tidak pernah melupakan rasanya. Kemudian ia diberi ranjang lipat untuk tempat tidurnya.

74

Dengan cara yang paling alamiah, tanpa mengucapkan sepatah kata pun atau membicarakan masalah itu, Don Corleone mengizinkan si bocah tinggal di rumahnya. Don Corleone sendiri yang membawa anak itu ke dokter spesialis dan infeksi matanya pun sembuh. Ia mengirim Tom ke college, kemudian sekolah hukum. Dalam hal ini Don tidak bertindak sebagai ayahnya, tapi lebih sebagai wali. Don sama sekali tidak memperlihatkan kasih sayang padanya, tapi anehnya ia memperlakukan Hagen lebih hormat dibandingkan anak-anaknya sendiri, dan tidak pernah memaksakan kehendak seperti orangtua pada umumnya. Hagen sendiri yang ingin masuk ke sekolah hukum setelah lulus college. Ia pernah mendengar Don Corleone berkata, "Pengacara dengan tasnya bisa mencuri lebih banyak daripada seratus orang bersenjata api." Sementara itu, yang sangat menjengkelkan ayahnya, Sonny dan Freddie berkeras ingin memasuki bisnis keluarga setelah tamat SMU. Hanya Michael yang kuliah di college, dan ia mendaftarkan diri ke Marinir setelah pengeboman Pearl Harbour.

Setelah lulus ujian sebagai pengacara, Hagen menikah untuk membina keluarganya sendiri. Pengantinnya gadis Italia muda lulusan college dari New Jersey, yang pada masa itu masih langka. Sesudah pernikahan, yang tentu saja dilangsungkan di rumah Don Corleone, Don menawarkan mendukung Hagen dalam usaha apa saja yang akan dilakukannya, dan mengirimkan klien hukum padanya, melengkapi perabotan kantornya, dan memulai bisnis real estate baginya.

Tom Hagen menunduk dan berkata pada Don, "Aku ingin bekerja padamu." i Don terkejut, tapi senang. "Kau tahu siapa aku?" tanyanya.

Hagen mengangguk. Ia tidak mengetahui seberapa besar kekuasaan Don, waktu itu ia belum mengetahuinya. Ia

tidak benar-benar tahu selama sepuluh tahun berikutnya hingga diangkat menjadi pejabat sementara Consigliori setelah Genco Abbandando jatuh sakit. Tapi ia mengangguk dan menatap lurus mata Don. "Aku akan bekerja untukmu seperti anak-anakmu," kata Hagen, artinya dengan loyalitas penuh, dengan penerimaan penuh Don sebagai orangtua. Don, dengan pengertian yang waktu itu pun sudah

mendasari legenda kebesarannya, memperlihatkan pada anak muda itu tanda kasih sayang kebapakan yang pertama sejak Hagen masuk rumah tangganya. Ia memeluk Hagen sekilas dan setelah itu memperlakukannya sebagai anak sendiri, meskipun terkadang ia mengatakan, "Tom, jangan pernah melupakan orangtuamu sendiri," seakan untuk mengingatkan dirinya sendiri selain Hagen. Hagen tidak mungkin melupakan orangtuanya. Ibunya nyaris hilang ingatan dan tak sadarkan diri, penyakit anemia menggerogotinya begitu parah hingga ia tidak punya perasaan sayang terhadap anak-anaknya maupun berpura-pura begitu. Hagen membenci ayahnya. Kebutaan yang diderita ibunya sebelum meninggal menakutkannya dan infeksi matanya merupakan pukulan nasib sial yang keras. Ia yakin dirinya sendiri akan menjadi buta. Sewaktu ayahnya meninggal, pikiran Tom Hagen sebagai bocah sebelas tahun terguncang dengan cara yang aneh. Ia berkeliaran di jalan-jalan seperti hewan, menunggu tibanya kematian hingga hari yang menentukan ketika Sonny menemukan dirinya tidur di depan toko dan membawanya pulang. Apa yang terjadi setelah itu merupakan mukjizat. Tapi selama bertahun-tahun Hagen diganggu mimpi buruk, bermimpi dirinya menjadi pria dewasa yang buta, mengetuk-ngetuk jalanan dengan tongkat putih, anak-anaknya yang buta mengetuk-ngetuk dengan tongkat putih kecil sementara mereka mengemis di jalan.

Beberapa kali, saat ia terjaga di pagi hari, wajah Don Corleone melintas dalam benaknya ketika ia baru tersadar dan ia pun merasa aman.

Tapi Don berkeras ia menjalankan praktik hukum umum sebagai pengacara selama tiga tahun, selain melakukan tugas bagi bisnis keluarga. Pengalaman ini ternyata sangat berharga di kemudian hari, juga menyingkirkan keraguan yang masih ada dalam pikiran Hagen mengenai bekerja pada Don Corleone. Kemudian ia melewati waktu dua tahun latihan di kantor pengacara pidana top yang berada di bawah pengaruh Don. Jelas sekali bagi setiap orang bahwa ia punya bakat untuk cabang hukum tersebut. Ia bekerja dengan baik, dan ketika ia kemudian terjun total ke dalam bisnis keluarga, selama enam tahun berikutnya Don Corleone tidak bisa mencelanya sekali pun.

Ketika ia dijadikan pejabat consigliere, keluarga-keluarga Sisilia lain yang berkuasa dengan sebal menyebut keluarga Corleone "geng Irlandia". Ini menggelikan bagi Hagen. Ini juga memberitahunya ia tidak bisa berharap akan menggantikan Don sebagai kepala bisnis keluarga. Tetapi ia sudah puas. Itu tidak pernah menjadi tujuannya. Ambisi seperti itu akan merupakan "penghinaan" terhadap pengasuhnya dan keluarga kandung pengasuhnya.

Hari masih gelap ketika pesawat mendarat di Los Angeles. Hagen mendaftar di hotel, mandi dan bercukur, kemudian melihat fajar merekah di kota itu. Ia memesan sarapan dan koran untuk dikirim ke kamar dan bersantai hingga tiba

waktu untuk janji temu pukul sepuluh pagi dengan Jack Woltz. Janji temu itu ternyata bisa didapatnya dengan mudah.

Sehari sebelumnya, Hagen menelepon orang yang paling

77

berkuasa dalam serikat buruh film, pria bernama Billy Goff. Bertindak sesuai instruksi Don Corleone, Hagen memberi tahu Goff agar mengatur segala sesuatu pada hari berikutnya sehingga Hagen akan bisa menghubungi Jack Woltz, memberi isyarat pada Woltz bila Hagen tidak senang dengan hasil pembicaraan, akan ada pemogokan pekerja di studio. Satu jam kemudian Hagen menerima telepon dari Goff. Janji temu ditetapkan pada pukul sepuluh pagi. Woltz memahami pesan tentang kemungkinan pemogokan, tapi agaknya tidak terpengaruh kata-kata Goff. Ia menambahkan; "Kalau pemogokan benar-benar terjadi, aku akan berbicara dengan Don sendiri."

"Kalau itu sampai terjadi, Don akan bicara denganmu," tukas Hagen. Dengan kata-kata ini ia menghindari memberikan janji apa pun. Ia tidak heran Goff begitu mematuhi keinginan Don. Kerajaan keluarga itu, secara teknis, tidak melebihi kawasan New York, tapi Don Corleone dahulu menjadi kuat dengan membantu para pemimpin buruh. Banyak di antara mereka yang masih berutang persahabatan dengannya.

Tapi janji tema pukul sepuluh pagi merupakan pertanda buruk. Itu berarti Hagen berada pada urutan pertama daftar janji temu, bahwa ia tidak akan diundang makan siang. Goff kurang terasa mengancam, mungkin karena namanya ada dalam daftar pembayaran suap Woltz: Dan terkadang keberhasilan Don dalam mempertahankan dirinya tetap di luar pusat perhatian malah merugikan bisnis keluarga, dalam artfi namanya tidak berarti apa-apa bagi kalangan luar.

Analisisnya terbukti benar. Woltz membiarkan ia menunggu setengah jam lebih dari jadwal janji temu. Hagen tidak merasa keberatan. Ruang tamunya begitu mewah, be-

gitu nyaman, dan di sofa krem di hadapannya duduk anak perempuan paling cantik yang pernah dilihat Hagen. Usianya tidak lebih dari sebelas atau dua belas tahun, berpakaian sangat mahal tapi sederhana seperti wanita dewasa. Rambutnya keemasan, matanya biru laut dan lebar, dengan bibir merah alami. Ia dijaga wanita yang jelas ibunya, yang mencoba memandang Hagen dengan sikap dingin meremehkan hingga Hagen ingin menamparnya. Anak bidadari dan ibu naga, pikir Hagen, membalas tatapan si ibu dengan tidak kalah dingin.

Akhirnya wanita paro baya yang gemuk tapi berpakaian bagus datang untuk mengantarnya melewati deretan kantor menuju ruangan si produser film. Hagen terkesan pada keindahan kantor dan kecantikan orang-orang yang bekerja di sana. Ia tersenyum. Mereka semua cerdik, berusaha memasuki dunia film

dengan menerima pekerjaan kantor, dan sebagian besar dari mereka akan tetap bekerja di kantor itu sepanjang sisa hidup mereka atau hingga mereka mengukuh kalah dan kembali ke kampung halaman.

Jack Woltz pria jangkung dan tegap, dengan perut besar yang nyaris berhasil disembunyikan setelan jas berpotongan sempurna. Hagen mengetahui riwayat hidupnya. Pada usia sepuluh tahun, Woltz bekerja mendorong tong anggur kosong dan gerobak dorong di East Side. Pada usia dua belas tahun, ia membantu ayahnya mengawasi para pekerja pabrik pakaian:/jadi. Pada usia tiga puluh tahun, ia meninggalkan New York dan pindah ke Pantai Barat, menanamkan modal di bioskop dan memelopori pembuatan film. Pada usia empat puluh delapan tahun, ia menjadi raja film yang paling berkuasa di Hollywood, tetap kasar bicaranya, rakus terhadap wanita, serigala ganas yang memangsa kawanan domba bintang film muda yang tidak berdaya. Pada usia lima puluh

tahun, ia mengubah dirinya. Ia mengikuti kursus bicara, belajar cara berpakaian dari valet Inggris dan cara bertingkah laku yang baik dalam masyarakat dari butler Inggris. Setelah istri pertamanya meninggal, ia menikahi aktris cantik yang terkenal di seluruh dunia tapi tidak menyukai akting. Kini pada usia enam puluh tahun, ia menjadi kolektor lukisan seniman dunia, anggota Komite Penasihat Presiden, dan mendirikan yayasan bernilai jutaan dolar atas namanya untuk mempromosikan seni dalam film. Putrinya menikah dengan lord Inggris, dan putranya dengan putri bangsawan Italia.

Kegemarannya yang terbaru, seperti yang dilaporkan setiap kolumnis film Amerika dengan patuh, adalah mengelola bisnis pacuan kudanya sendiri, yang menyebabkan ia mengeluarkan uang sepuluh juta dolar tahun lalu. Ia menjadi berita besar karena membeli kuda pacuan Inggris yang terkenal, Khartoum, seharga enam ratus ribu dolar—harga yang luar biasa tinggi—kemudian mengumumkan kuda pacuan yang tak terkalahkan itu akan dipensiunkan dan dijadikan pejaman khusus di istal Woltz.

Ia menerima Hagen dengan sopan. Wajahnya yang cokelat rata dan terawat memperlihatkan seringai yang dimaksudkan sebagai senyuman. Sekalipun ia menghabiskan banyak uang, sekalipun ia menggunakan teknisi yang paling pandai, usianya tetap kelihatan; daging wajahnya seakan disatukan dengan jahitan. Tapi ada vitalitas besar dalam gerakannya, dan ia memiliki apa yang dimiliki Don Corleone, wibawa orang yang berkuasa mutlak di dunianya.

Hagen langsung membicarakan pokok persoalan. Bahwa dirinya utusan teman Johnny Fontane. Bahwa teman ini seseorang yang sangat berkuasa dan menjanjikan rasa terima kasih dan persahabatan kekal pada Mr. Woltz kalau Mr. Woltz sudi memberikan bantuan kecil. Bantuan kecil itu

adalah memberikan peran pada Johnny Fontane dalam film perang yang rencananya akan mulai dibuat studionya minggu depan.

Ekspresi Woltz tetap pasif, sopan. "Apa yang bisa dilakukan temanmu itu untukku?" tanyanya. Ada nada meremehkan dalam suaranya.

Hagen tidak memedulikan sikapnya. Ia menjelaskan, "Kau menghadapi kemungkinan masalah perburuan. Temanku bisa menjamin sepenuhnya kesulitan itu akan lenyap. Ada salah satu aktor topmu yang menghasilkan banyak uang bagimu, tapi ia baru saja meningkat dari mariyuana ke heroin. Temanku akan menjamin aktor tersebut tidak akan bisa lagi mendapatkan heroin. Dan kalau ada hal-hal kecil yang mengganggu di kemudian hari, kau hanya perlu meneleponku dan masalah itu akan teratasi."

Jack Woltz mendengarkan kata-katanya seperti mendengar bualan anak kecil. Kemudian ia berkata kasar, suaranya sengaja dibuat beraksen East Side, "Kau mencoba mengancamku?"

Hagen berkata tenang, "Sama sekali tidak. Aku datang untuk minta tolong sebagai sahabat. Aku sudah berusaha menjelaskan kau tidak akan rugi apa-apa kalau memberikan pertolongan yang kuminta."

Seakan hampir dipaksa, Woltz mengubah wajahnya menjadi topeng kemarahan. Bibirnya dilengkungkan, alisnya yang tebal hitam membentuk garis di atas matanya yang berkilat-kilat. Ia mencondongkan badan di meja tulis ke arah Hagen. "Baiklah, bangsat licin, akan kujelaskan padamu dan bosmu, siapa pun dia. Johnny Fontane tidak akan mendapatkan peran dalam film itu. Aku tidak peduli berapa banyak bajingan Mafia yang akan keluar dari hutan." Ia menyandar kembali ke kursi. "Sepotong nasihat untukmu,

Kawan. J. Edgar Hoover, kurasa kau pernah mendengar namanya"—Woltz tersenyum sinis sekali—"adalah sahabat karibku. Kalau aku memberitahu dia bahwa aku ditekan, kalian tidak akan mengetahui apa yang menimpa diri kalian."

Hagen mendengarkan dengan sabar. Ia mengharapkan sikap yang lebih baik dari orang sepenting Woltz. Mungkinkah orang yang bertindak seabodoh ini bisa menjadi pe-mimpin perusahaan bernilai jutaan dolar? Ia perlu memikirkan: kannya karena Don tengah mencari tempat baru untuk menanamkan uang, dan kalau otak tertinggi dalam industri ini begitu tolol, mungkin film merupakan sasaran yang tepat. Kemarahan Woltz sendiri sama sekali tidak meresah kannya. Hagen mempelajari seni bernegosiasi dari Don sendiri. "Jangan marah," kata Don saat mengajarnya. "Jangan mengancam. Bicaralah baik-baik dengan orang lain." Bicara baik-baik kedengaran jauh lebih enak dalam bahasa Italia, rajunah, yang berarti bergabung. Seni dalam melakukan ini adalah mengabaikan semua penghinaan, semua ancaman, memberikan pipi kiri kalau pipi kanan kita



ditampar. Hagen pernah melihat Don duduk di meja perundingan selama delapan jam, menelan penghinaan, berusaha membujuk orang berkuasa yang terkenal jahat dan gila hormat agar memperbaiki tingkah lakunya. Pada akhir periode delapan jam, Don Corleone membentangkan lengan sebagai isyarat tidak berdaya dan berkata pada pria yang duduk di seberang meja, "Tapi tidak ada yang bisa berbicara baik-baik dengan orang ini, dan keluar dari ruang pertemuan. Si orang kuat berubah pucat ketakutan. Utusan dikirim untuk meminta Don kembali masuk ruangan. Persetujuan dicapai, tapi dua bulan kemudian orang kuat itu ditembak mati di tukang cukur langganannya, Jadi Hagen mulai berbicara lagi, dengan suara yang ter

dengar sangat biasa. "Lihat kartu namaku," katanya. "Aku pengacara. Apakah aku mau mempertaruhkan batang leherku? Apakah ada ancaman yang kulontarkan? Biar kukatakan bahwa aku siap memenuhi syarat apa pun yang kauminta, asalkan Johnny Fontane bisa mendapatkan peran itu. Kurasa aku sudah mengajukan banyak tawaran untuk satu pertolongan kecil. Bantuan yang aku tahu sangat menarik bagimu. Johnny mengatakan kau pernah mengakui peran itu cocok sekali baginya. Dan, baiklah, kukatakan aku tidak akan meminta bantuan ini seandainya tidak begitu kenyataannya. Bahkan, kalau kau mengkhawatirkan investasimu, klienku bersedia membiayai film ini. Tapi izinkan aku menerangkan sejelas-jelasnya. Kami mengetahui kalau kau menjawab tidak, jawabannya akan tetap tidak. Tidak seorang pun bisa memaksamu atau betusaha memaksamu. Kami mengetahui persahabatanmu dengan Mr. Hoover, kalau boleh kutambahkan, dan bosku sangat menghormati dirimu karenanya. Ia sangat menghormati hubungan itu."

Sejak tadi Woltz mencoret-coret dengan pena bulu merah yang besar. rDemi mendengar kata uang, ketertarikannya tergelitik dan ia berhenti mencoret-coret. Ia berkata dengan nada sok, "Anggaran film ini mencapai lima juta."

Hagen bersiul pelan untuk menunjukkan kekaguman. Lalu ia berkata sangat santai, "Bosku memiliki banyak teman yang akan mendukung keputusannya."

Untuk pertama kalinya Woltz tampak menganggap serius masalah ini. Ia memerhatikan kartu nama Hagen. "Aku tidak pernah mendengar tentang dirimu," katanya. "Aku kenal hampir semua pengacara besar di New York, tapi kau siapa?"

"Aku salah seorang pengacara perusahaan besar yang bagus," kata Hagen singkat. "Aku hanya menangani perusahaan

ini." Ia bangkit. "Aku tidak akan membuang waktumu lebih lama lagi." Ia mengulurkan tangan dan Woltz menjabatnya. Hagen berjalan beberapa langkah ke pintu, lalu berbalik memandang Woltz lagi. "Aku tahu kau sering berhadapan dengan orang yang berusaha tampak lebih penting daripada yang sebenarnya.

Dalam hal diriku, yang terjadi adalah kebalikannya. Bagaimana kalau kau mengeceknya melalui teman yang sama-sama kita kenal? Kalau kau mau mempertimbangkan usulku, hubungi aku di hotel." Hagen berhenti sejenak. Lalu ia berkata, "Mungkin ini menyinggung perasaanmu, tapi klienku bisa melakukan hal-hal yang bahkan Mr. Hoover sendiri tidak mampu." Ia melihat mata produser film itu menyipit. Woltz akhirnya memahami pesannya. "Omong-omong, aku sangat mengagumi filmmu," kata Hagen dengan nada seramah mungkin. "Kuharap kau bisa mempertahankan mutu karyamu. Negara kita membutuhkannya."

Menjelang senja hari itu, Hagen menerima telepon dari sekretaris si produser yang memberitahu akan ada mobil yang menjemputnya satu jam lagi untuk mengantarnya ke rumah Woltz di pedalaman untuk makan malam. Si sekretaris berkata padanya perjalanan akan memakan waktu tiga jam, tapi mobil dilengkapi bar dan makanan kecil. Hagen mengetahui Woltz menempuh perjalanan itu dengan pesawat terbang pribadi, dan bertanya-tanya dalam hati kenapa ia tidak diajak naik pesawat ke sana. Sekretaris itu menambahkan dengan sangat sopan, "Mr. Woltz menyarankan Anda membawa tas berisi pakaian ganti dan akan mengantar Anda ke bandara besok pagi."

"Baik," kata Hagen. Itu juga menyebabkan ia keheranan. Bagaimana Woltz tahu ia akan menggunakan penerbangan pagi untuk kembali ke New York? Ia memikirkannya sejenak. Penjelasan yang paling masuk akal adalah Woltz mengguna-

kan detektif swasta untuk menguntit dirinya dan mendapatkan semua informasi. Maka Woltz pasti mengetahui ia mewakili Don, yang berarti ia tahu tentang Don, dan pada gilirannya berarti sekarang ia siap menanggapi masalah ini dengan serius. Akhirnya mungkin ada yang jadi beres juga, pikir Hagen. Dan mungkin Woltz lebih cerdas daripada yang terlihat tadi pagi.

Rumah Woltz tampak seperti setting film mewah. Rumah besarnya bertipe perkebunan, tanahnya luas dengan jalan setapak dari tanah hitam yang subur, kandang dan padang rumput untuk kawanan kuda. Pagar hidup, taman bunga, dan rumput dirawat secermat kuku bintang film.

Woltz menyambut Hagen di serambi berdinding kaca yang ber-AC. Si produser berpakaian tidak resmi dengan kemeja sutra biru yang terbuka di bagian leher, celana panjang Jinnga, dan sandal kulit lembut. Dengan segala warna dan bahan pakaian yang mewah itu, wajahnya yang keras tampak mengejutkan. Ia mengulurkan segelas besar martini pada Hagen dan mengambil gelas untuk dirinya sendiri dari baki yang tersedia. Ia tampak lebih ramah daripada tadi pagi. Dipegangnya bahu Hagen dan berkata, "Ada sedikit waktu sebelum makan malam, ayo kita lihat kuda-kudaku." Dalam perjalanan ke kandang Woltz

berkata, "Aku sudah memeriksa dirimu, Tom. Seharusnya kau memberitahu aku bahwa bosmu Corleone. Kukira kau hanya penipu kelas tiga yang dikirim Johnny untuk menggertak diriku. Dan aku tidak bisa digertak. Bukan karena aku ingin mencari musuh, tapi karena aku tidak pernah suka digertak. Tapi marilah kita bersenang-senang sekarang. Kita bisa membicarakan bisnis sesudah makan malam."

Sungguh mengherankan, ternyata Woltz tuan rumah yang

sangat memerhatikan tamunya. Ia menjelaskan metode-metode barunya, inovasi yang diharapkannya bisa menjadikah penangkaran kudanya paling sukses di Amerika. Semua kandangnya tahan api, dengan sanitasi tingkat tinggi, dan dijaga pasukan pengamanan khusus yang terdiri atas para detektif swasta. Akhirnya Woltz mengajak Hagen ke kandang dengan papan perunggu besar di dinding luarnya. Pada papan itu tercetak nama "Khartoum".

Kuda di dalam kandang itu, bahkan bagi mata Hagen yang awam, adalah hewan yang cantik; Bulu Khartoum hitam legam, hanya ada bercak putih berbentuk intan di kepalanya yang besar. Mata cokelatnnya yang besar berkilau-kilau seperti apel emas, bulu hitam di luar tubuhnya yang kekar bagaikan terbuat dari sutra. Woltz berkata dengan kebanggaan kekanak-kanakan, "Kuda pacuan yang paling hebat di dunia. Aku membelinya di Inggris tahun lalu dengan harga enam ratus ribu. Aku berani bertaruh bahkan Tsar Rusia tidak berani membayar sebanyak itu untuk seekor kuda. Tapi aku tidak akan mengikuti hewan ini dalam pacuan, aku akan menjadikannya pejantan. Aku akan mendirikan penangkaran kuda pacuan yang paling besar di negara ini." Ia membelai surai kuda itu dan memanggil perlahan, "Khartoum, Khartoum." Ada kasih sayang yang sesungguhnya dalam suaranya dan binatang itu menanggapi. Woltz berkata pada Hagen, "Kau tahu, aku penunggang kuda yang baik, dan pertama kali menunggang kuda ketika berumur lima puluh tahun." Ia tertawa. "Mungkin salah seorang nenekku di Rusia diperkosa orang Cossack dan aku mewarisi darahnya." Ia menggelitik perut Khartoum dan berkata dengan kekaguman yang tulus, "Lihat kemaluannya. Mestinya aku memiliki kemaluan seperti itu." Mereka kembali ke rumah untuk makan malam. Hidangan

disajikan tiga pelayan di bawah komando seorang kepala pelayan. Taplak meja dan perabotan dihiasi benang emas dan perak, tetapi Hagen berpendapat hidangannya biasa saja. Woltz jelas sekali hidup seorang diri, sama jelasnya bahwa ia bukan orang yang memerhatikan makanan. Hagen menunggu sampai mereka berdua menyalakan cerutu Havana besar, kemudian bertanya pada Woltz, "Johnny akan mendapatkannya atau tidak?"

"Aku tidak bisa," jawab Woltz. "Aku tidak bisa mengikutsertakan Johnny dalam film sekalipun aku menginginkannya. Semua kontrak sudah ditandatangani dan

pembuatan film akan dimulai minggu depan. Tidak mungkin aku mengubahnya." Hagen berkata tidak sabar, "Mr. Woltz, keuntungan besar berurusan dengan orang di puncak adalah dalih seperti itu tidak kuat. Kau bisa melakukan apa saja yang ingin kaulakukan." Ia mengembuskan asap cerutu. "Kau tidak percaya klienku bisa menepati janji?"

Woltz berkata datar, "Aku percaya aku akan menghadapi masalah perburuan. Goff si keparat meneleponku untuk memberitahukan hal itu. Caranya berbakat padaku seakan aku tidak pernah diam-diam membayarnya seratus ribu setahun. Dan aku yakin kau bisa membuat tentang filmku tidak mendapatkan heroin. Tapi aku tidak memedulikan hal itu dan aku bisa membiayai filmku sendiri. Sebab aku benci si bangsat Fontane itu. Katakan pada bosmu, satu pertolongan ini tidak bisa kuberikan, tapi ia bisa mencobaku lagi dengan masalah Isis. Masalah apa saja."

Hagen berpikir, bangsat licik, lalu kenapa kau membawaku jauh-jauh ke sini? Si produser pasti punya rencana tertentu. Hagen berkata dingin, "Kurasa kau-tidak memahami situasinya. Mr. Corleone ayah baptis Johnny Fontane. Itu hubungan keagamaan yang sangat dekat, sakral sekali." Woltz menun-

dukan kepala tanda hormat ketika mendengar urusan ini menyangkut masalah keagamaan. Hagen meneruskan, "Orang Italia punya lelucon kecil, bahwa dunia ini begitu kejam hingga seorang pria harus memiliki dua ayah untuk menjaganya, dan itu sebabnya mereka memiliki ayah baptis. Sejak ayah Johnny meninggal, Mr. Corleone merasa kewajibannya jadi lebih besar lagi. Sedangkan mengenai mencoba dirimu lagi, Mr. Corleone jauh lebih peka. Ia tidak pernah meminta bantuan untuk kedua kalinya kalau permintaan pertama ditolak."

Woltz mengangkat bahu. "Maaf. Jawabannya tetap tidak. Tapi karena kau sudah datang kemari, berapa uang yang harus kukeluarkan agar masalah perburuan itu bisa dicegah? Tunai. Sekarang juga."

Kata-kata itu memecahkan teka-teki Hagen. Kenapa Woltz menyediakan waktu begitu banyak bagi dirinya padahal ia sudah memutuskan tidak akan memberikan peran itu pada Johnny. Dan itu tidak bisa diubah dalam pertemuan sekarang. Woltz merasa aman; ia tidak takut pada kekuasaan Don Corleone. Dan tentu saja Woltz dengan koneksi politik nasionalnya, hubungannya dengan direktur FBI, kekayaan pribadinya yang besar, dan kekuasaannya yang mutlak dalam industri perfilman, tidak merasa terancam oleh Don Corleone. Menurut setiap orang yang cerdas, bahkan menurut Hagen, tampaknya Woltz telah memperkirakan posisinya dengan tepat. Bentengnya tidak bisa ditembus Don jika ia bersedia menderita kerugian akibat masalah perburuan. Hanya ada satu kesalahan dalam perhitungannya. Don Corleone telah berjanji pada anak baptisnya bahwa ia akan mendapatkan peran itu dan Don Corleone tidak pernah,

sepanjang pengetahuan Hagen, mengingkari' janji dalam masalah seperti itu.

Hagen berkata pelan, "Kau sengaja salah memahami kata-kataku. Kau berusaha melibatkan diriku dalam pemerasan. Mr. Corleone berjanji akan berbicara memihakmu dalam masalah perburuan ini hanya sebagai tanda persahabatan untuk balas budi atas bantuanmu pada klienku. Pertukaran pengaruh yang bersahabat, tidak lebih. Tapi aku tahu kau tidak menganggap serius diriku. Secara pribadi, menurutku itu kesalahan."

Woltz, seakan sudah menunggu datangnya kesempatan seperti itu, membiarkan dirinya marah. "Aku paham sepenuhnya," ia berkata. "Itu gaya Mafia, bukan? Pembicaraan yang lancar dan manis sementara yang sebenarnya kaulakukan adalah mengancam. Kutegaskan sekali lagi. Johnny Fontane tidak akan mendapatkan peran tersebut sekalipun ia sempurna untuk itu. Peran tersebut akan menjadikan dirinya bintang besar. Tapi ia tidak akan mendapatkannya karena aku benci si brengsek itu dan aku akan menyingkirkannya dari dunia film. Ia merusak salah satu anak asuhku yang paling berharga. Selama lima tahun aku melatih gadis itu, mendidiknya menyanyi, menari, dan akting. Kuhabiskan hingga ratusan ribu dolar. Aku akan menjadikan dirinya bintang. Aku bahkan bersedia lebih berterus terang, untuk menunjukkan padamu aku bukan orang yang tak berperasaan, bahwa gadis itu bukan murahan. Gadis tersebut cantik dan memiliki tubuh paling bagus yang pernah kunikmati, padahal aku sudah berkelana ke seluruh dunia. Kemampuannya juga luar biasa. Kemudian Johnny datang dengan suaranya yang merdu dan pesonanya yang hebat dan gadis itu pun lari dari tanganku. Ia membuang semuanya hanya agar aku tampak menggelikan. Orang dengan kedudukan seperti diriku, Mr. Hagen, tidak boleh dianggap menggelikan. Aku harus memaksa Johnny menanggung akibatnya."

Untuk pertama kalinya, Woltz berhasil menyebabkan Hagen heran. Ia tidak habis pikir bagaimana orang dewasa yang memiliki kedudukan setinggi itu bisa membiarkan masalah sesepel itu memengaruhi penilaiannya dalam masalah bisnis, masalah yang begitu penang pula. Di dunia Hagen, di dunia Don Corleone, keindahan fisik, kekuatan seksual wanita, sama sekali tidak memiliki bobot dalam masalah-masalah duniawi. Itu merupakan masalah pribadi, kecuali, tentu saja, yang mempermalukan pernikahan dan keluarga. Hagen memutuskan untuk mencoba yang terakhir kalinya.

"Kau benar sekali, Mr. Woltz," kata Hagen. "Tapi apakah dendammu sebesar itu? Kurasa kau tidak mengerti betapa penting arti bantuan kecil ini bagi klienku. Mr. Corleone menggendong si bayi Johnny sewaktu ia dibaptis. Sesudah ayah Johnny meninggal, Mr. Corleone mengambil tanggung jawab sebagai orangtua. Memang, banyak orang yang memanggilnya 'Godfather', banyak yang ingin

menunjukkan penghormatan dan rasa terima kasih atas bantuan yang diberikannya pada mereka. Mr. Corleone tidak pernah mengecewakan teman-temannya."

Woltz berdiri tiba-tiba. "Sudah cukup aku mendengar kata-katamu. Penjahat tidak memerintah diriku, aku yang memerintah mereka. Kalau kuangkat telepon ini, nanti malam kau akan menginap di penjara. Dan kalau Mafia sialan itu mencoba berbuat kasar padaku, ia akan mengetahui aku bukan pemimpin band. Yeah, aku sudah mendengar cerita ku. Dengar, Mr. Corleone-mu tidak akan mengetahui apa yang menimpa dirinya. Bahkan bila aku harus menggunakan pengaruhku di Gedung Putih."

Si bangsat yang tolol, sangat tolol. Bagaimana ia bisa menjadi pezzonovante, Hagen bertanya dalam hati. Penasihat

Presiden, kepala studio film paling besar di dunia. Don betul-betul harus memasuki bisnis perfilman. Dan orang ini menerima kata-katanya dengan menggunakan perasaan saja. Ia tidak menangkap inti pesannya.

"Terima kasih untuk makan malam dan sore yang menyenangkan ini," kata Hagen. "Bisa kau mengantarku ke bandara? Kurasa aku tidak akan bermalam di sini." Ia tersenyum dingin pada Woltz. "Mr. Corleone orang yang berkeras ingin mendengar kabar buruk secepatnya."

Sementara menunggu di ruang tamu rumah besar yang terang benderang hingga mobilnya tiba, Hagen melihat dua wanita akan memasuki limusin panjang yang diparkir di jalan taman. Mereka adalah gadis pirang berusia dua belas tahun yang cantik bersama ibunya, yang ditemui Hagen di kantor Woltz tadi pagi. Tapi sekarang bibir indah si gadis tampak berubah menjadi gumpalan daging tebal mentah jambu. Matanya yang biru tampak berkaca-kaca ketika menuruni tangga menuju mobil yang pintunya terbuka, kakinya yang panjang gemetar seperti kaki anak kuda yang timpang. Ibunya menggandeng si anak, membantunya masuk ke mobil, mendesiskan perintah ke telinganya. Si ibu berpaling sekilas memandang Hagen dan Hagen melihat matanya menyala-nyala penuh kemenangan seperti mata elang. Kemudian wanita tua itu pun menghilang ke dalam mobil.

Jadi itu sebabnya ia tidak diajak naik pesawat terbang dari Los Angeles, pikir Hagen. Gadis itu dan ibunya ikut dengan si produser film. Dengan begitu Woltz memiliki cukup banyak waktu senggang sebelum makan malam dan menggarap si gadis cilik. Dan Johnny ingin hidup di dunia seperti itu? Semoga ia beruntung, dan semoga Woltz beruntung.

Paulie Gatto membenci pekerjaan kecil, terutama kalau melibatkan kekerasan. Ia senang merencanakan segala sesuatu sebelumnya. Dan seperti malam ini, meskipun tampak sepele, pekerjaannya bisa berubah menjadi masalah gawat kalau ada yang melakukan kesalahan. Sekarang, sambil minum

bir, ia memandang sekelilingnya, melihat bagaimana kedua bajingan muda itu menyibukkan diri dengan dua pelacur kecil di bar.

Paulie Gatto sudah mengetahui segala sesuatu yang harus diketahuinya mengenai kedua pemuda brengsek tersebut. Mereka bernama Jerry Wagner dan Kevin Moonan. Keduanya berusia dua puluh tahun, tampan, berambut cokelat, jangkung, bertubuh tegap. Keduanya harus kembali ke akademi di luar kota dua minggu lagi, keduanya memiliki ayah yang berpengaruh di bidang politik, dan itu, ditambah klasifikasi sebagai mahasiswa, sejauh ini berhasil menyebabkan mereka bebas dari wajib militer. Mereka berdua juga berada di bawah hukuman yang ditangguhkan karena menganiaya putri Amerigo Bonasera. Dasar keparat busuk, pikir Paulie Gatto. Menghindari wajib militer, melanggar hukuman percobaan dengan minum-minum di bar lewat tengah malam, dan mengejar pelacur. Bajingan muda. Paulie Gatto sendiri juga dibebaskan dari wajib militer karena dokternya memberi panitia pendaftaran dokumen yang menunjukkan pasien ini, pria, kulit putih, berumur dua puluh enam tahun, tidak menikah, pernah diobati dengan setrum listrik karena gangguan mental. Tentu saja semua itu palsu, tetapi Paulie Gatto merasa ia layak dikecualikan dari wajib militer. Semuanya diatur Clemenza setelah Gatto membuktikan diri dalam bisnis keluarga.

Clemenza jugalah yang mengatakan padanya bahwa pekerjaan ini harus diselesaikan secepatnya, sebelum bocah-bocah itu kembali ke akademi. Sialan, kenapa harus dilakukan di New York? Gatto bertanya-tanya sendiri. Clemenza selalu memberikan perintah tambahan, bukan sekadar memberi tugas. Sekarang kalau kedua pelacur kecil itu keluar bersama kedua pemuda itu, berarti satu malam lagi terbuang sia-sia.

Ia bisa mendengar salah seorang gadis tertawa dan berkata, "Kau sudah sinting ya, Jerry? Aku tidak mau bermobil denganmu. Aku tidak ingin dirawat di rumah sakit seperti gadis malang itu." Suaranya penuh kepuasan. Cukup sudah bagi Gatto. Ia menghabiskan bir dan melangkah ke jalan yang gelap. Sempurna. Waktu telah lewat tengah malam. Hanya ada satu bar lain yang lampunya masih menyala. Toko-toko sudah tutup. Mobil patroli polisi telah dibereskan Clemenza. Mereka tidak akan melintas sebelum mendengar panggilan radio, kedatangan mereka pun akan lambat.

Ia menyandar ke mobil sedan Chevy empat pintu. Di kursi belakang duduk dua pria, nyaris tidak terlihat walaupun bertubuh besar. Paulie berkata, "Sikat mereka begitu keluar."

Ia masih beranggapan semuanya direncanakan terlalu cepat. Clemenza memberikan duplikat foto polisi yang menampakkan kedua pemuda itu dari depan dan samping, bar tempat kedua pemuda tersebut minum setiap malam dan

mengambil pelacur. Paulie merekrut dua tukang pukul dari kalangan keluarga dan menunjukkan kedua pemuda tersebut pada mereka. Ia juga memberikan instruksi pada mereka. Tidak boleh memukul bagian atas atau belakang kepala, tidak boleh membuat luka yang fatal. Setelah melakukan tugasnya mereka boleh pergi secepat mungkin. Ia hanya memberi mereka satu peringatan, "Kalau kedua pemuda itu bisa

meninggalkan rumah sakit dalam waktu kurang dari satu bulan, kalian kembali menjadi sopir truk."

Kedua pria bertubuh besar itu keluar dari mobil. Keduanya mantan petinju yang tidak berhasil meningkat dari klub-klub kecil dan oleh Sonny Corleone diberi tugas menangani usaha lintah darat agar bisa hidup layak. Tentu saja mereka ingin memperlihatkan rasa terima kasih. n

Setelah Jerry Wagner dan Kevin Moonan keluar dari bar, rencana mereka sempurna. Ejekan gadis-gadis bar tadi menyinggung harga diri keduanya. Paulie Gatto, yang menyandar pada spatbor mobil, berseru kepada mereka sambil tertawa mengejek, "Hai, hidung belang, pelacur-pelacur itu menolak kalian mentah-mentah."

Kedua pemuda tersebut berpaling, memandangnya dengan senang. Paulie Gatto tampak seperti sasaran yang sempurna untuk pelampiasan penghinaan yang mereka terima. Berwajah musang, pendek, bertubuh kecil, dan sikapnya sok tahu. Mereka menerkamnya dan seketika merasakan lengan mereka diringkus dua pria dari belakang. Pada saat yang sama Paulie Gatto memasang di tangannya alat khusus dari kuningan yang dilengkapi paku-paku besi 1/16 inci. Pemilihan waktunya tepat, ia berlatih di gimnasium tiga kali seminggu. Paulie Gatto menghajar pemuda bernama Wagner tepat di hidung. Pria yang memegang Wagner mengangkatnya dari tanah dan Paulie mengayunkan tinju, menghantam pangkal paha yang telah ditepatkan posisinya. Wagner langsung terkulai dan pria besar yang memegangnya melepaskannya. Kejadiannya berlangsung tidak lebih dari enam detik.

Sekarang mereka berdua mengalihkan perhatian pada Kevin Moonan, yang mencoba berteriak. Pria yang mencengkeramnya dari belakang meringkusnya dengan mudah hanya menggunakan satu tangan yang kekar berotot. Tangan yang

lain mencengkeram tenggorokan Moonan untuk menghalangi teriaknya.

Paulie Gatto melompat ke mobil dan menghidupkan mesin. Kedua pria besar itu menghajar Moonan hingga babak-belur. Mereka melakukannya dengan ketenangan yang mengerikan, seakan memiliki banyak waktu. Mereka tidak tergesa-gesa mengayunkan tinju, melainkan dengan gerakan teratur dan perlahan, yang memanfaatkan berat badan mereka sepenuhnya. Setiap pukulan



mendarat diiringi suara kulit robek. Gatto melihat sekilas wajah Moonan. Wajah pemuda itu tidak bisa dikenali lagi. Kedua pria tersebut meninggalkan Moonan tergeletak di trotoar dan mengalihkan perhatian pada Wagner. Wagner berusaha bangkit, dan mulai menjerit minta tolong. Seseorang keluar dari bar dan kedua pria itu sekarang harus bekerja lebih cepat. Mereka menghajar Wagner hingga jatuh berlutut. Salah seorang dari kedua pria itu mencengkeram lengannya dan memuntirnya, kemudian menendang tulang punggungnya. Terdengar derakan dan jerit kesakitan Wagner yang menyebabkan jendela-jendela di sepanjang jalan dibuka. Kedua orang itu bekerja sangat cepat. Salah satu dari mereka mengangkat Wagner dengan mencengkeram kepalanya menggunakan dua tangan. Rekannya menghantamkan tinju yang besar ke sasaran yang telah disiapkan itu.

Semakin banyak orang-orang yang keluar dari bar, tapi tidak satu pun mencoba ikut campur. Paulie Gatto berseru, "Ayo, sudah cukup!" Kedua pria itu melompat masuk ke mobil dan Paulie menjalankan mobil dengan cepat. Akan ada yang mendeskripsikan: mobil itu dan memberitahukan nomor pelatnya, tapi tidak menjadi masalah. Nomor pelatnya dicuri dari California dan ada seratus ribu sedan Chevy hitam- yang berkeliaran di New York City.

Tom Hagen pergi ke kantor pengacaranya di kota pada hari Kamis pagi. Ia merencanakan membereskan administrasi yang telantar dan mempersiapkan pertemuan dengan Virgil Sollozzo pada hari Jumat. Pertemuan itu begitu penting hingga ia meminta waktu sepanjang sore untuk berbicara dengan Don guna mempersiapkan diri menghadapi usul yang mereka tahu pasti akan diajukan Sollozzo terhadap bisnis Keluarga. Hagen ingin semua rincian yang sekecil-kecilnya dibereskan hingga ia bisa pergi ke pertemuan awal dengan pikiran tenang.

Don rupanya tidak tampak heran ketika Hagen kembali dari California Selasa malam dan menceritakan padanya hasil perundingan dengan Woltz. Ia menyuruh Hagen menceritakan semua detailnya dan meringis jijik ketika Hagen menceritakan gadis cilik yang cantik bersama ibunya. Ia menggumamkan kata "infamita", yang menunjukkan celaan paling hina. Ia mengajukan pertanyaan terakhir pada Hagen. "Apakah orang ini punya nyali?"

Hagen memikirkan apa yang sesungguhnya dimaksud Don dengan pertanyaan itu. Selama bertahun-tahun ia tahu

nilai-nilai Don begitu berbeda dengan kebanyakan orang sehingga kata-katanya juga mempunyai arti yang berbeda. Apakah Woltz punya watak? Apakah ia punya kemauan yang keras? Mungkin sekali punya, tapi bukan itu yang ditanyakan Don. Apakah produser film itu punya keberanian sehingga tak mempan digertak? Apakah ia bersedia menderita kerugian finansial besar yang

ditimbulkan film-filmnya, skandal akibat bintang besarnya dipaparkan sebagai pencandu heroin? Sekali lagi jawabannya ya. Tetapi sekali lagi bukan itu yang dimaksud Don. Akhirnya Hagen menafsirkan pertanyaan Don dengan tepat di dalam pikirannya. Apakah Jack Woltz punya keberanian mempertaruhkan semuanya, menghadapi kemungkinan kehilangan semua karena persoalan prinsip, karena persoalan kehormatan; membalas dendam?

Hagen tersenyum. Ia jarang tersenyum tetapi sekarang ia tidak bisa melawan godaan untuk bergurau dengan Don. "Kau menanyakan apakah ia orang Sisilia." Don mengangguk senang, mengakui kecerdikan dan kebenaran yang dikandungnya. "Tidak," kata Hagen.

Bereslah sudah. Don merenungkan pertanyaannya sampai hari berikutnya. Pada Rabu petang ia menelepon Hagen di rumah dan memberikan perintah padanya. Perintah itu menyita sisa hari kerja Hagen dan menyebabkan ia takjub. Tidak ada keraguan dalam pikirannya bahwa Don telah memecahkan masalah, bahwa Woltz akan meneleponnya pagi itu untuk mengabarkan Johnny Fontane akan mendapatkan peran dalam film perangnya yang baru.

Pada saat itu telepon berdering, tetapi dari Amerigo Bonasera. Suara si pengurus mayat bergetar penuh rasa terima kasih. Ia ingin Hagen menyampaikan pada Don persahabatannya yang kekal. Don hanya perlu meneleponnya. Ia, Amerigo Bonasera, akan mengorbankan nyawa demi

Godfather yang diberkati Tuhan. Hagen meyakinkannya bahwa Don akan diberitahu.

Surat kabar Daily News memuat di halaman tengah berita Jerry Wagner dan Kevin Moonan yang terkapar di jalan. Dengan ahli, foto-fotonya dibuat mengerikan—mereka tampak begitu babak-belur sehingga tidak bisa dikenali lagi. Ajaibnya, kata Daily News, mereka berdua masih hidup walaupun harus dirawat di rumah sakit berbulan-bulan dan memerlukan operasi plastik. Hagen mencatat bahwa ia harus memberitahu Clemenza tentang kehebatan Paulie Gatto. Orang itu "bisa bekerja".

Hagen bekerja dengan cepat dan efisien selama tiga jam berikutnya, mengumpulkan laporan pemasukan dari perusahaan real estate Don, demikian pula bisnis impor minyak zaitun dan perusahaan konstruksi miliknya. Tidak satu pun cukup baik, tetapi dengan berakhirnya perang mereka semua akan menjadi pengusaha kaya. Ia hampir melupakan masalah Johnny Fontane ketika sekretaris mengatakan padanya ada telepon dari California. Ia merasakan getaran ketegangan ketika mengangkat telepon dan berkata, "Hagen di sini."

Suara yang terdengar melalui telepon tidak dikenalnya karena mengandung kebencian dan kemarahan. "Dasar bangsat keparat!" jerit Woltz. "Akan kujebloskan kalian semua ke penjara selama seratus tahun. Aku akan

menghabiskan setiap sen uangku untuk menghancurkanmu. Akan kepotong burung si Johnny Fontane, kau dengar aku, kunyuk Italia?"

Hagen berkata lembut, "Aku Jerman-Irlandia." Lama sekali Woltz tidak mengatakan apa-apa, kemudian terdengar telepon diletakkan. Hagen tersenyum. Tidak sekali pun Woltz mengucapkan ancaman terhadap Don Corleone sendiri. Kejeniusan mendapatkan imbalannya.

Jack Woltz selalu tidur sendirian. Ia punya ranjang yang cukup besar untuk sepuluh orang dan kamar tidurnya cukup luas untuk adegan dansa dalam film, tetapi ia tidur sendirian sejak istri pertamanya meninggal sepuluh tahun lalu. Bukan berarti ia tidak memakai perempuan lagi. Secara fisik ia laki-laki yang kuat walaupun usianya sudah lanjut; tetapi sekarang ia hanya bisa teiangsang karena gadis-gadis yang masih muda belia, dan mengetahui hanya beberapa jam di malam harilah yang bisa ditanggung tubuh dan kesabarannya.

Pada Kamis pagi itu, entah mengapa, ia bangun pagi-pagi sekali. Cahaya fajar membuat kamar tidurnya yang besar remang-remang seperti padang rumput diselimuti kabut. Jauh di kaki tempat tidurnya ada bentuk yang tidak asing lagi baginya dan Woltz bertelekan pada siku untuk bisa melihat lebih jelas. Itu kepala kuda. Masih pusing, Woltz mengulurkan tangan dan menyalakan lampu di sisi tempat tidur.

Kejutan akibat apa yang dilihatnya membuat Woltz sakit secara fisik. Seakan palu godam besar menghantam dadanya, jantungnya tersendat-sendat, dan ia menjadi mual. Ia muntah ke permadani tebal.

Kepala hitam Khartoum yang halus seperti sutra dipotong dari tubuhnya dan menempel di lapisan tebal darah. Tampak urat-urat berwarna putih. Busa memenuhi moncongnya dan matanya yang sebesar apel, yang berkilat-kilat seperti emas, sekarang berwarna apel busuk karena dialiri darah mati. Woltz dilanda kengerian hewani murni dan karena itu ia menjerit memanggil para pelayan. Dan akibat kengerian itu juga ia menelepon Hagen untuk menyampaikan ancamannya

yang tak terkendali. Kemarahannya yang seperti orang gila membuat kepala pelayan ketakutan; ia menelepon dokter pribadi Woltz dan orang tangan kanannya di studio. Tetapi Woltz sudah kembali waras sebelum mereka datang.

Ia benar-benar sangat terguncang. Orang macam apa yang tega membunuh hewan seharga enam ratus ribu dolar? Tanpa peringatan. Tanpa perundingan apa pun untuk membatalkan tindakan itu, perintah itu. Kekejaman dan ketidakpedulian total terhadap norma apa pun seperti itu menimbulkan kesan bahwa pelakunya orang yang menganggap dirinya hukum, bahkan Tuhan. Dan orang yang mendukung kecenderungan itu dengan kekuatan dan kelicikan yang membuat pengamanan kandangnya tak berarti. Karena kini Woltz mengetahui

kudanya diberi obat bius yang kuat sebelum seseorang dengan santai memenggal kepalanya yang besar dan berbentuk segitiga dengan kapak. Orang-orang yang jaga malam mengatakan tidak mendengar apa-apa. Bagi Woltz ini terasa mustahil. Mereka harus dipaksa bicara. Mereka telah dibeli dan mereka harus mengatakan siapa yang membeli mereka.

Woltz tidak tolol, ia hanya orang yang sangat mementingkan diri sendiri. Ia keliru menilai kekuasaan yang digenggamnya di dunianya sendiri lebih besar daripada kekuasaan Don Corleone. Ia hanya memerlukan bukti bahwa dugaan itu keliru. Ia memahami pesannya. Bahwa sekalipun ia memiliki begitu banyak kekayaan, sekalipun memiliki koneksi dengan Presiden Amerika Serikat, sekalipun mengaku bersahabat dengan direktur FBI, importir minyak zaitun Italia yang tidak berarti bisa saja membunuhnya. Ya, ia benar-benar bisa dibunuh! Karena ia tidak mau memberikan peran yang diinginkan Johnny Fontane dalam sebuah film. Ini sulit dipercaya. Orang tidak berhak berbuat seperti itu.

Tidak ada dunia di mana orang boleh bertindak begitu. Ini sinting. Ini berarti orang tidak bisa melakukan apa yang diinginkannya dengan uangnya, dengan perusahaan yang dimilikinya, kekuasaan yang kaumiliki untuk memerintah. Ini sepuluh kali lebih buruk daripada komunisme. Ini harus dihancurkan. Tidak boleh dibiarkan begitu saja.

Woltz menurut sewaktu dokter memberinya obat penenang ringan. Obat itu membantunya tenang kembali dan berpikir dengan akal sehat. Yang benar-benar mengguncang jiwanya adalah begitu mudahnya orang bernama Corleone itu memerintahkan membunuh kuda yang terkenal di seluruh dunia dan bernilai enam ratus ribu dolar. Enam ratus ribu dolar! Dan itu baru awalnya. Woltz bergidik. Ia memikirkan kehidupan yang telah dibangunnya. Ia kaya raya. Ia bisa mendapatkan wanita yang paling cantik di dunia dengan menjentikkan jari dan menjanjikan kontrak. Ia pernah diterima para raja dan ratu. Ia menjalani kehidupan sesempurna yang bisa diraih uang dan kekuasaan. Gila saja, kalau ia mau mempertaruhkan semua ini karena dorongan hati. Mungkin ia bisa menghajar Corleone. Apa ganjaran hukum bagi orang yang membunuh kuda pacuan? Ia tertawa seperti orang gila sehingga dokter dan para pelayannya memandangnya dengan gelisah. Pikiran lain melintas dalam benaknya. Ia akan ditertawakan orang-orang California hanya karena seseorang berani menantang kekuasaannya dengan cara yang demikian pongah. Ini menyebabkan ia mengambil ke-putusan. Selain itu ia juga berpikir bahwa mungkin, mungkin, mereka tidak akan membunuhnya. Bahwa mereka memiliki sesuatu yang jauh lebih cerdas dan menyakitkan.

Woltz memberikan perintah-perintah yang diperlukan. Staf kepercayaan

pribadinya langsung bertindak. Para pelayan dan dokternya disumpah tutup mulut dengan ancaman

disakiti dan dijadikan musuh Woltz untuk selamanya. Berita dikirim kepada pers bahwa kuda pacuan Khartoum mati karena penyakit yang menjangkitinya di kapal dalam perjalanan dari Inggris. Perintah dikeluarkan untuk mengubur bangkainya di tempat rahasia miliknya.

Enam jam kemudian Johnny Fontane menerima telepon dari produser eksekutif film, menyuruhnya melapor dan mulai bekerja hari Senin berikutnya.

Sore hari itu, Hagen ke rumah Don untuk mempersiapkannya menghadapi pertemuan penting besok dengan Virgil Sollozzo. Don memanggil anaknya yang tertua agar hadir, dan Sonny Corleone, muka lebar yang berbentuk Cupido pucat karena kelelahan, minum segelas air. Ia mungkin masih meniduri pendamping pengantin itu, pikir Hagen. Masalah lagi.

Don Corleone duduk di kursi berlengan sambil mengisap cerutu Di Nobil. Hagen menyimpan sekotak cerutu ini di kamarnya. Ia berusaha membujuk Don untuk ganti mengisap cerutu Havana, tetapi Don bilang cerutu itu membuat tenggorokannya sakit.

"Kita sudah mengetahui semua yang perlu diketahui?" tanya Don.

Hagen membuka map berisi catatan. Catatan itu tak berarti apa-apa, hanya coretan-coretan tak jelas untuk mengingatkannya pada berbagai rincian penting yang harus disinggung. "Sollozzo datang menemui kita untuk minta bantuan," kata Hagen. "Ia akan minta keluarga kita menyediakan paling sedikit satu juta dolar dan semacam kekebalan hukum. Untuk itu kita akan mendapatkan bagian dari kegiatan, tidak ada yang tahu berapa banyak. Kegiatan itu adalah narkoba. Sollozzo punya kontak di Turki, tempat mereka

menanam candu. Dari sana ia mengapalkannya ke Sisilia. Tidak ada kesulitan. Di Sisilia ia punya pabrik untuk mengolahnya menjadi heroin. Ia punya operasi katup pengaman untuk menurunkannya menjadi morfin dan menaikkannya menjadi heroin kalau perlu. Tetapi pabrik pengolah di Sisilia sudah dilindungi dengan segala cara. Yang agak merepotkan hanyalah membawanya ke negara ini, kemudian mengedarkannya. Juga modal awal. Satu juta dolar tunai tidak bisa dipetik dari pohon." Hagen melihat Don mengernyit. Orang tua itu tidak menyukai kata-kata berbunga yang tidak perlu dalam masalah bisnis. Ia cepat-cepat meneruskan.

"Mereka menyebutnya Sollozzo si Turki. Ada dua alasan. Ia melewatkan banyak waktu di Turki dan dikabarkan memiliki istri dan anak-anak Turki. Kedua. Ia diduga sangat cekatan menggunakan pisau, atau begitulah ketika masih muda. Tapi hanya dalam masalah bisnis, dan dengan keluhan yang cukup masuk akal. Orang yang sangat cakap dan merupakan majikan bagi dirinya sendiri. Ia

memiliki catatan kepolisian, dan pernah dua kali dipenjara, sekali di Italia dan sekali di Amerika Serikat. Ia dikenal pihak berwajib sebagai aktivis narkoba. Ini bisa menguntungkan kita. Ini berarti ia tidak bisa mendapatkan kekebalan untuk menjadi saksi karena dianggap lapisan atas, dan tentu saja, karena catatannya. Ia juga memiliki istri Amerika dan tiga anak, dan merupakan kepala keluarga yang baik. Ia mau menerima hukuman apa saja asalkan tahu keluarganya ditangani dengan baik sehingga punya uang untuk biaya hidup."

Don mengembuskan asap cerutu dan berkata, "Santino, bagaimana pendapatmu?"

Hagen mengetahui apa yang akan dikatakan Sonny. Sonny tidak senang berada di bawah bayang-bayang Don. Ia ingin melakukan operasi besarnya sendiri. Operasi seperti ini akan tampak sempurna baginya.

Sonny berlambat-lambat meneguk scotch. "Banyak uang yang terlibat dalam bubuk putih itu," katanya. "Tapi itu bisa berbahaya. Ada orang yang akhirnya dipenjara selama dua puluh tahun. Menurutku, kalau kita menjauhi akhir operasi, membatasi diri pada perlindungan dan pembiayaan saja, mungkin itu gagasan yang baik."

Hagen memandang Sonny dengan ekspresi sependapat. Sonny memainkan kartunya dengan baik. Ia berpegang pada hal-hal yang sudah jelas, cara yang paling baik baginya.

Don mengisap cerutu. "Dan kau, Tom, bagaimana pendapatmu?"

Hagen memilih bersikap sejujurnya. Ia menarik kesimpulan Don akan menolak usul Sollozzo. Tapi yang lebih buruk lagi, Hagen yakin ini satu dari hanya beberapa kali sepanjang pengalamannya bahwa Don tidak memikirkan masalah ini masak-masak. Ia tidak memandang cukup jauh ke depan.

"Teruskan, Tom," Don memberi dorongan. "Bahkan Consiglieri Sisilia pun tidak selalu sependapat dengan bosnya" Mereka semua tertawa.

"Menurutku, sebaiknya kau bilang ya," kata Hagen. "Kau tahu semua alasan yang jelas. Tapi inilah yang paling penting. Uang dalam narkoba lebih banyak daripada dalam bisnis apa pun. Kalau kita tidak masuk ke sana, orang lain yang akan mengambilnya, mungkin keluarga Tattaglia. Dengan pemasukan yang mereka peroleh, mereka bisa mengumpulkan lebih banyak polisi dan kekuasaan politik. Keluarga mereka akan lebih kuat daripada keluarga kita. Akhirnya mereka akan mengejar kita untuk merampas apa yang kita miliki. Ini sama dengan negara-negara. Kalau mereka mempersenjatai diri, kita juga mempersenjatai diri. Kalau secara

ekonomi mereka menjadi lebih kuat, mereka menjadi ancaman bagi kita. Sekarang kita punya perjudian serta serikat buruh, dan saat ini keduanya bisnis

paling baik untuk dimiliki. Tapi kurasa narkoba akan penting di masa depan. Kurasa kita harus ambil bagian dalam kegiatan itu, kalau tidak, kita mempertaruhkan segala yang kita miliki. Tidak sekarang, tapi mungkin sepuluh tahun lagi."

Don tampak sangat terkesan. Ia mengembuskan asap cerutu dan menggumam, "Tentu saja itu yang paling penting." Ia menghela napas dan bangkit. "Pukul berapa aku harus menemui si murtad ini besok?"

Hagen menjawab penuh harap. "Ia akan tiba di sini pukul sepuluh pagi." Mungkin Don akan menerimanya.

"Aku ingin kalian berdua mendampingi," kata Don. Ia berdiri, menggeliat, dan menggandeng putranya. "Santino, kau perlu tidur malam ini, wajahmu mirip setan. Jaga dirimu, kau tidak akan muda selamanya."

Sonny, keberaniannya bangkit karena tanda-tanda perhatian kebabakan ini, mengajukan pertanyaan yang tidak berani diajukan Hagen. "Pop, apa jawabanmu?"

Don Corleone tersenyum. "Bagaimana aku tahu sebelum mendengar persentase dan rincian lainnya? Di samping itu, aku harus punya waktu untuk memikirkan saran-saran yang diberikan padaku malam ini. Bagaimanapun juga, aku bukan orang yang biasa melakukan segalanya tergesa-gesa." Sementara berjalan keluar ia berkata sambil lalu pada Hagen, "Apakah kau punya informasi di buku catatanmu bahwa si Turki mencari nafkah dari pelacuran sebelum perang? Seperti yang dilakukan keluarga Tattaglia sekarang. Tulis itu sebelum kau lupa." Ada nada kesal dalam suara Don yang menyebabkan wajah Hagen memerah. Ia sengaja tidak menyebutkan hal itu, yang sebetulnya bukan masalah karena tidak ada kaitannya, tapi ia takut hal itu berpengaruh buruk pada keputusan Don. Dalam masalah seksual, Don benar-benar "lurus".

Virgil "si Turki" Sollozzo pria berperawakan sedang tapi kekar, dengan wajah hitam dan bisa keliru dianggap orang Turki yang sebenarnya. Hidungnya seperti golok melengkung dan mata hitamnya memancarkan kekejaman. Ia juga memiliki keangkuhan yang mengesankan.

Sonny Corleone menyambutnya di pintu dan mengantarnya ke ruangan tempat Hagen dan Don menanti. Hagen berpikir ia belum pernah melihat orang yang tampangnya lebih berbahaya, kecuali Luca Brasi.

Mereka semua berjabat tangan dengan sopan. Kalau Don bertanya padaku apakah orang ini bernyali, aku harus menjawab ya, pikir Hagen. Ia belum pernah melihat kekuatan yang begitu besar pada diri satu orang, bahkan pada diri Don. Pada kenyataannya, Don tampak sangat buruk. Ia terlalu sederhana, agak seperti orang desa ketika menyambutnya.

Sollozzo segera ke pokok permasalahan. Bisnisnya narkoba. Semua sudah

disiapkan. Ladang-ladang candu tertentu di Turki menjanjikan jumlah yang pasti setiap tahun. Ia memiliki pabrik yang terlindung di Prancis, untuk mengubah candu menjadi morfin. Ia memiliki pabrik yang aman sepenuhnya di Sisilia untuk mengolahnya menjadi heroin. Menyelundupkan barang itu ke kedua negara positif aman. Memasukkannya ke Amerika Serikat akan menimbulkan kerugian lima persen karena FBI tidak bisa dikorup, seperti yang mereka berdua ketahui. Tapi keuntungannya besar sekali, sedangkan risikonya tidak ada.

"Kalau begitu kenapa kau menemuiku?" tanya Don sopan. "Kenapa aku pantas menerima kebaikanmu?"

Wajah hitam Sollozzo tetap pasif. "Aku membutuhkan uang tunai dua juta dolar," katanya. "Sama pentingnya, aku juga membutuhkan orang yang memiliki banyak teman berkuasa di posisi penting. Kurir-kurirku akan ada yang tertangkap di tahun-tahun mendatang. Itu tidak terelakkan. Mereka semua memiliki catatan yang bersih, itu bisa kujamin. Dengan begitu, logis bagi hakim untuk menjanjikan hukuman yang ringan. Aku membutuhkan teman yang bisa menjamin bahwa saat orang-orangku mendapat kesulitan, mereka tidak akan dipenjara lebih dari satu atau dua tahun. Maka mereka tidak akan buka mulut. Tapi kalau mereka mendapat hukuman sepuluh atau dua puluh tahun, siapa tahu? Di dunia ini banyak orang yang lemah. Mereka bisa membuka mulut, mereka bisa membahayakan orang yang lebih penting. Perlindungan hukum merupakan keharusan. Don Corleone, kudengar kau menguasai hakim sama banyaknya seperti hiasan paku perak di sepatu bot hitam."

Don Corleone tidak memedulikan pujian itu. "Berapa persen untuk keluargaku?" tanyanya.

Mata Sollozzo berkilat-kilat. "Lima puluh persen." Ia diam sejenak, lalu berkata dengan suara membelai, "Pada tahun pertama bagianmu tiga atau empat juta dolar. Sesudah itu akan meningkat."

Don Corleone bertanya, "Berapa persen untuk Keluarga Tattaglia?"

Untuk pertama kalinya Sollozzo tampak gelisah. "Mereka akan menerima sedikit dari bagianku. Aku membutuhkan sedikit bantuan dalam operasi."

"Jadi," kata Don, "aku menerima lima puluh persen hanya untuk pembiayaan dan perlindungan hukum. Aku tidak perlu memusingkan operasionalnya, itu maksudmu?"

Sollozzo mengangguk. "Kalau menurutmu dua juta dolar hanya pembiayaan', kuucapkan selamat padamu, Don Corleone."

Don berkata dengan suara pelan, "Aku bersedia menemui dirimu karena penghormatanku pada Keluarga Tattaglia dan karena kudengar kau orang yang serius hingga mesti diperlakukan dengan hormat juga. Aku harus mengatakan tidak kepadamu, tapi aku harus memberi alasan. Keuntungan bisnismu besar



sekali, tapi begitu juga risikonya. Operasimu, seandainya aku ikut ambil bagian, bisa merusak kepentinganku yang lain. Memang benar aku memiliki banyak teman dalam politik, tapi mereka tidak akan seramah biasanya kalau aku berbisnis narkoba, bukan perjudian. Mereka berpikir judi hanyalah sesuatu yang mirip minuman keras, pelanggaran yang tidak membahayakan, dan menurut mereka narkoba bisnis yang kotor. Tidak, jangan memprotes. Aku menyampaikan pendapat mereka padamu, bukan pendapatku sendiri. Bagaimana cara orang mencari nafkah bukanlah urusanku. Dan yang kukatakan padamu adalah bisnismu ini terlalu besar risikonya. Semua anggota keluargaku hidup layak selama sepuluh tahun terakhir, tanpa bahaya, tanpa gangguan. Aku tidak bisa membahayakan jiwa atau nafkah mereka karena keserakahan."

Satu-satunya pertanda kekecewaan Sollozzo hanyalah matanya yang dengan cepat memandang ke sekeliling ruangan, seakan berharap Hagen atau Sonny akan berbicara mendukungnya. Kemudian ia berkata, "Kau mengkhawatirkan keamanan uang dua jutamu?" Don tersenyum dingin. "Tidak," jawabnya. Sollozzo mencoba lagi. "Keluarga Tattaglia juga akan menjamin investasimu."

Saat itulah Sonny Corleone melakukan kesalahan menyangkut penilaian dan prosedur yang tidak bisa dimaafkan. Ia

berkata penuh semangat, "Keluarga Tattaglia menjamin kembalinya investasi kami tanpa persentase apa pun dari kami?"

Hagen ngeri mendengarnya. Ia melihat Don mengarahkan pandangan yang dingin dan galak pada putra tertuanya, yang terpaku karena heran dan tidak mengerti. Mata Sollozzo yang liar kembali berkeliling, tapi kali ini dengan ekspresi kepuasan. Ia telah menemukan kelemahan dalam benteng Don Corleone. Saat Don berbicara lagi, suaranya mengandung nada pengusiran. "Orang-orang muda memang serakah," katanya. "Dan zaman sekarang mereka tidak memiliki sopan santun. Tapi aku memiliki kelemahan sentimental terhadap anak-anakku dan aku memanjakan mereka. Sebagaimana yang bisa kau lihat sendiri. Signor Sollozzo, jawaban tidak yang kukatakan tadi merupakan keputusan final. Biar kukatakan bahwa secara pribadi aku berharap semoga kau beruntung dalam bisnismu. Bisnismu tidak bertentangan dengan bisnisku sendiri. Aku minta maaf terpaksa mengecewakan dirimu."

Sollozzo membungkuk, menjabat tangan Don, kemudian membiarkan Hagen mengantar dirinya ke mobil di luar. Tidak ada ekspresi apa pun di wajahnya saat ia mengucapkan selamat berpisah pada Hagen.

Setelah ia kembali ke kantor, Don Corleone bertanya pada Hagen, "Bagaimana pendapatmu mengenai orang itu?"

"Ia orang Sisilia," jawab Hagen singkat.

Don mengangguk sambil berpikir. Lalu ia berpaling pada putranya dan berkata

lemah lembut, "Santino, jangan sekali-kali membiarkan orang di luar keluarga kita mengetahui apa yang kaupikirkan. Jangan biarkan mereka mengetahui apa yang ada di bawah kukumu. Kurasa otakmu menjadi beku akibat komedi yang kaumainkan dengan gadis muda itu. Hentikan komedimu dan pusatkan perhatianmu pada bisnis. Sekarang pergilah dari sini."

Hagen melihat keheranan terpancar di wajah Sonny, lalu kemarahan akibat teguran ayahnya. Apakah ia benar-benar mengira Don tidak mengetahui petualangannya? Hagen bertanya dalam hati. Dan apakah ia benar-benar tidak mengetahui betapa berbahaya kesalahan yang dilakukannya pagi ini? Kalau semua itu benar, Hagen sama sekali tidak ingin menjadi consiglieri bagi Don Santino Corleone.

Don Corleone menunggu hingga Sonny meninggalkan kantornya. Kemudian ia menyandar di kursi kulit berlengan yang empuk dan memberi isyarat dengan cepat untuk meminta minuman. Hagen menuangkan segelas anisette. Don mendongak memandangnya. "Panggil Luca Brasi kemari," katanya.

Tiga bulan kemudian, Hagen tergesa-gesa menyelesaikan pekerjaan administrasi di kantornya di kota, berharap bisa pulang cukup cepat untuk berbelanja Natal bagi istri dan anak-anaknya. Pekerjaannya disela telepon dari Johnny Fontane yang berceloteh penuh semangat. Filmnya telah mulai dibuat. Rush-nya, apa pun itu, pikir Hagen, bagus. Johnny mengatakan akan mengirim hadiah Natal yang sangat mengejutkan Don. Seharusnya ia sendiri yang mengantarnya, tapi ada hal-hal kecil yang harus diselesaikan dalam pembuatan film itu. Ia akan tinggal jauh dari Pantai. Hagen berusaha menyembunyikan ketidaksabarannya Pesona Johnny Fontane sejak dulu tidak berarti baginya. Tapi minatnya bangkit. "Apa hadiahnya?" tanyanya. Johnny Fontane terkekeh dan berkata, "Aku tidak bisa mengatakannya, itulah serunya hadiah Natal." Hagen segera kehilangan minat sama sekali dan akhirnya berhasil, dengan sopan, menutup telepon.

Sepuluh menit kemudian sekretarisnya memberitahu

Connie Corleone menelepon dan ingin berbicara dengannya. Hagen menghela napas. Sebagai gadis cilik Connie begitu manis, tapi sebagai wanita yang telah menikah, ia merepotkan. Connie mengeluh tentang suaminya. Suaminya selalu pulang menengok ibunya selama dua atau tiga hari. Dan Carlo Rizzi ternyata orang yang selalu gagal. Ia diberi bisnis kecil yang bagus tapi ia membangkrutkannya. Ia juga suka minum, berselingkuh di mana-mana, berjudi, dan terkadang memukuli istrinya. Connie tidak menceritakan hal itu pada keluarganya tapi memberitahu Hagen. Hagen bertanya-tanya sendiri kisah sedih apa yang akan diceritakan Connie padanya sekarang.

Tapi semangat hari Natal agaknya menggembirakan Connie. Ia hanya ingin menanyakan pada Hagen apa yang benar-benar disukai ayahnya sebagai hadiah

Natal. Dan Sonny, Fred, dan Mike. Ia sudah mengetahui apa yang harus dicarinya sebagai hadiah untuk ibunya. Hagen menyampaikan beberapa saran, semuanya dianggap Connie konyol. Akhirnya Connie memutuskan telepon.

Sewaktu telepon berdering lagi, Hagen mengembalikan kertas-kertas ke dalam keranjang. Persetan semuanya. Ia akan pulang. Sekalipun begitu, tidak pernah terlintas dalam benaknya untuk menolak menerima telepon. Ketika sekretarisnya memberitahu bahwa telepon itu dari Michael Corleone, ia menerimanya dengan senang hati. Ia selalu menyukai Mike.

"Tom," kata Michael Corleone. "Aku akan pergi ke kota besok pagi dengan Kay, bermobil. Ada urusan penting yang ingin kuberitahukan pada si tua sebelum Natal. Apa ia ada di rumah besok malam?"

"Tentu saja," kata Hagen. "Ia tidak akan pergi ke luar kota sampai sesudah Natal. Ada yang bisa kubantu?"

Michael tidak mudah membuka mulut, seperti ayahnya. "Tidak," katanya. "Kurasa akan kutemui kau pada hari Natal nanti, semua orang akan pergi ke Long Beach, kan?"

"Benar," jawab Hagen. Ia merasa geli setelah Mike menutup telepon tanpa berbasa-basi.

Ia memerintahkan sekretaris menelepon istrinya dan memberitahukan ia akan pulang agak terlambat tapi minta disiapkan makan malam. Di luar gedung ia melangkah tergesa-gesa menuju toko Macy's di pusat kota. Ada yang menghalangi jalannya. Ia terkejut ketika melihat orang itu Sollozzo.

Sollozzo memegang lengannya dan berkata dengan suara pelan, "Jangan takut. Aku hanya ingin berbicara denganmu." Mobil yang diparkir di tepi jalan tiba-tiba terbuka pintunya. Sollozzo berkata dengan nada mendesak, "Masuklah, ada yang ingin kubicarakan denganmu."

Hagen menyentak lengannya untuk membebaskan diri. Ia belum merasa takut, hanya jengkel. "Aku tidak ada waktu," katanya. Pada saat itu dua pria menghampirinya dari belakang. Hagen merasakan kakinya tiba-tiba lemas. Sollozzo berkata pelan, "Masuklah ke mobil. Kalau aku ingin membunuhmu, kau sudah mati sekarang. Percayalah." Tanpa percaya sedikit pun Hagen masuk ke mobil.

Michael Corleone membohongi Hagen. Ia sudah berada di New York, dan menelepon dari kamar di Hotel Pennsylvania yang jaraknya tidak sampai sepuluh blok dari kantor Hagen. Setelah ia meletakkan telepon, Kay Adams mematikan rokok dan berkata, "Mike, kau pandai berbohong."

Michael duduk di sampingnya di tempat tidur. "Semua demi dirimu, Sayang. Kalau aku memberitahu keluargaku bahwa kita sudah berada di kota ini, kita harus langsung ke sana. Dan kita tidak bisa keluar makan malam, tidak bisa

ke teater, dan kita tidak bisa tidur bersama malam ini. Di rumah ayahku tidak bisa, kalau kita belum menikah." Michael memeluk Kay dan mencium bibirnya dengan lemah lembut. Bibir Kay terasa manis dan Michael perlahan-lahan menariknya turun ke ranjang. Kay memejamkan mata, menunggu Michael bercinta dengannya dan Michael merasakan kebahagiaan yang sangat besar. Michael bertahun-tahun berperang di Samudra Pasifik, dan di pulau-pulau yang berlumuran darah di sana ia memimpikan gadis seperti Kay Adams. Memimpikan kecantikan seperti yang dimiliki Kay. Tubuh yang indah dan ramping, kulit yang halus dan mengandung gairah yang bagaikan arus listrik. Kay membuka mata, kemudian menarik kepala Michael turun untuk menciumnya. Mereka bercinta hingga tiba waktunya untuk makan malam dan pergi ke teater.

Setelah makan malam mereka berjalan melewati toserba yang terang benderang dan penuh orang yang berbelanja Natal. Michael berkata pada Kay, "Apa yang perlu kuberikan sebagai hadiah Natal bagimu?"

Kay merapatkan tubuh ke Michael. "Hanya dirimu," katanya. "Menurutmu ayahmu akan bersedia menerimaku?"

Michael berkata lembut, "Sebenarnya bukan itu yang menjadi masalah. Apakah orangtuamu mau menerima diriku?"

Kay mengangkat bahu. "Aku tidak peduli," katanya.

Michael berkata, "Aku bahkan berpikir untuk mengganti nama, secara sah, tapi kalau terjadi apa-apa, tindakan itu tidak benar-benar membantu. Kau yakin ingin menjadi Corleone?" Ia mengatakannya dengan nada setengah bergurau.

"Ya," kata Kay tanpa tersenyum. Mereka saling merapat. Mereka telah memutuskan untuk menikah pada minggu Natal, dengan upacara sipil tanpa keramaian di Balai Kota,

dengan hanya dua teman sebagai saksi. Tapi Michael berkeras memberitahu ayahnya terlebih dulu. Ia menjelaskan ayahnya sama sekali tidak akan keberatan selama pernikahannya tidak dilakukan diam-diam. Kay ragu. Ia mengatakan tidak bisa bercerita pada orangtuanya sendiri sebelum mereka benar-benar menikah. "Tentu saja mereka akan menduga aku sudah hamil," katanya. Michael nyengir. "Begitu juga orangtuaku," katanya.

Apa yang tidak mereka katakan adalah bahwa Michael harus memutuskan hubungannya yang erat dengan keluarganya. Mereka berdua menyadari Michael sudah melakukan hal itu hingga batas tertentu, tapi mereka tetap merasa bersalah mengenai kenyataan tersebut. Mereka merencanakan menyelesaikan kuliah, bertemu setiap akhir pekan, dan hidup bersama selama liburan musim panas. Rasanya kehidupan seperti itu merupakan kehidupan yang bahagia.

Yang mereka saksikan adalah pertunjukan musik berjudul Carousel dan kisahnya

yang sentimental tentang pencuri sombong menyebabkan mereka saling tersenyum geli. Setelah mereka keluar dari teater cuaca sudah berubah dingin. Kay merapatkan tubuh ke Michael dan berkata, "Sesudah kita menikah, apakah kau akan memukulku dan mencuri bintang sebagai hadiah?"

Michael tertawa. "Aku akan menjadi profesor matematika," katanya. Lalu ia bertanya, "Kau mau makan sebelum kita kembali ke hotel?"

Kay menggeleng. Ia menengadah menatap Michael dengan pandangan penuh arti. Seperti biasa Michael selalu tersentuh oleh gairah Kay untuk bercinta, Michael tersenyum padanya, dan mereka berciuman di jalan yang dingin. Michael merasa lapar, dan memutuskan memesan roti isi untuk dikirim ke kamar.

Di lobi hotel, Michael mendorong Kay ke arah kios penjual koran dan berkata, "Beli koran sementara kuambil kunci kamar." Ia harus menunggu dalam antrean pendek; hotel masih kekurangan tenaga sekalipun perang sudah berakhir. Michael mendapatkan kunci kamarnya dan memandang sekeliling dengan tidak sabar, mencari-cari Kay. Kay berdiri di depan kios koran, menunduk memandang koran yang dipegangnya. Michael melangkah ke arahnya. Kay menengadah. Matanya dipenuhi air mata. "Oh, Mike," katanya, "oh, Mike." Michael mengambil koran dari tangan Kay. Yang pertama dilihatnya adalah foto ayahnya yang terkapar di jalan, kepalanya di tengah genangan darah. Seorang pria berdiri di tepi jalan sambil menangis seperti anak kecil. Pria itu kakaknya, Freddie. Michael Corleone merasakan tubuhnya bagai berubah menjadi es. Tidak ada kesedihan, tidak ada ketakutan, hanya kemarahan yang dingin. Ia berkata pada Kay, "Pergilah ke kamar." Tapi Michael harus memegang lengan Kay dan membimbingnya ke lift. Mereka naik bersama-sama sambil berdiam diri. Di kamar, Michael duduk di ranjang dan membuka koran tadi. Berita utamanya berjudul, VITO CORLEONE TERTEMBAK ORANG YANG DIDUGA SEBAGAI KEPALA PENJAHAT INI LUKA PARAH. DIOPERASI DI BAWAH PENJAGAAN KETAT KEPOLISIAN. DIKHAWATIRKAN AKAN TERJADI PERANG ANTARKELOMPOK BERDARAH.

Michael merasakan kakinya lemas. Ia berkata pada Kay, "Ayahku tidak mati, keparat-keparat itu tak berhasil membunuhnya." Ia membaca beritanya lagi. Ayahnya ditembak pada pukul lima sore. Itu berarti terjadi sewaktu ia bercinta dengan Kay, makan malam, menikmati pertunjukan teater— dan ayahnya nyaris tewas. Michael mual karena perasaan bersalah.

Kay bertanya, "Kita ke rumah sakit sekarang?" Michael menggeleng. "Biar aku menelepon ke rumah dulu. Orang yang melakukan ini sudah gila dan sekarang karena ayahku masih hidup, mereka pasti panik. Siapa yang tahu apa yang akan mereka lakukan selanjutnya."

Kedua telepon di rumah Long Beach sibuk dan hampir dua puluh menit kemudian barulah Michael bisa menghubungi keluarganya. Ia mendengar suara Sonny berkata, "Yeah."

"Sonny, ini aku," kata Michael.

Ia bisa mendengar kelegaan dalam suara Sonny. "Ya Tuhan, Mike, kau menyebabkan kami semua khawatir. Di mana saja kau? Aku sudah mengirim orang-orang ke kotamu untuk memeriksa keadaan."

"Bagaimana keadaannya?" tanya Michael. "Separah apa lukanya?"

"Sangat parah," kata Sonny. "Mereka menembaknya lima kali. Tapi ia tangguh."

Suara Sonny terdengar penuh kebanggaan. "Dokter mengatakan ia akan selamat. Dengar, Mike, aku sibuk, tidak bisa bercakap-cakap, kau di mana?"

"Di New York," kata Michael. "Tom tidak memberitahu aku akan datang?"

Suara Sonny terdengar lebih pelan. "Mereka menculik Tom. Itu sebabnya aku mengkhawatirkan dirimu. Istri Tom ada di sini. Ia tidak tahu dan polisi juga tidak. Aku tidak ingin mereka mengetahuinya. Keparat-keparat yang melakukan ini pasti sinting. Aku ingin kau segera kemari dan tutup mulutmu. Oke?"

"Oke," kata Michael. "Kau tahu siapa yang melakukan ini?"

"Tentu," kata Sonny. "Dan begitu Luca Brasi mulai bertindak, mereka tamat. Kita masih memiliki semua kuda."

"Aku akan berangkat satu jam lagi," kata Mike. "Naik taksi." Ia meletakkan telepon. Koran telah beredar lebih dari tiga jam. Pasti ada berita di radio. Hampir mustahil Luca Brasi tidak mendengar beritanya. Michael merenungkan masalah ini dalam-dalam. Di mana Luca Brasi? Pertanyaan itu pulalah yang diajukan Tom Hagen pada dirinya sendiri saat itu. Dan masalah yang sama meresahkan Sonny Corleone di Long Beach.

Pada pukul lima kurang seperempat sore itu, Don Corleone baru saja selesai memeriksa surat-surat yang disiapkan manajer kantor perusahaan minyak zaitun miliknya. Ia mengenakan jas dan mengetukkan buku jarinya ke kepala Freddie untuk memerintahkan pemuda itu berhenti membaca koran sore. "Suruh Gatto mengeluarkan mobil dari tempat parkir," katanya. "Aku akan pulang beberapa menit lagi."

Freddie menggerutu. "Aku harus mengambilnya sendiri. Paulie menelepon, memberitahukan ia sakit, tadi pagi. Pilek lagi."

Don Corleone tampak berpikir sejenak "Ini yang ketiga kalinya bulan ini. Kurasa sebaiknya kau mencari orang yang lebih sehat untuk pekerjaan ini. Katakan pada Tom."

Fred memprotes. "Paulie anak yang baik. Kalau ia mengatakan dirinya sakit, ia sakit. Aku tidak keberatan mengambil mobil." Ia meninggalkan kantor. Don Corleone mengawasi dari jendela sementara anaknya menyeberangi Ninth

Avenue ke area parkir. Ia berhenti mengawasi untuk menelepon kantor Tom Hagen, tapi tidak ada jawaban. Ia menelepon ke rumah di Long Beach, tapi sekali lagi tidak ada yang menerima. Dengan jengkel ia memandang ke luar jendela. Mobilnya telah diparkir tepat di depan gedung kantor miliknya. Freddie menyandar ke spatbor, tangan di-

lipat, memandang orang-orang yang berbelanja untuk Hari Natal. Don Corleone mengenakan jasnya. Manajer kantor membantunya mengenakan mantel luar. Don Corleone menggeramkan ucapan terima kasih dan keluar melalui pintu, lalu menuruni tangga.

Di jalan, cahaya siang awal musim dingin mulai pudar. Freddie bersandar santai ke spatbor mobil Buick yang besar. Sewaktu melihat ayahnya keluar dari gedung, Freddie masuk ke mobil. Don Corleone mendekati mobil, tapi lalu ragu-ragu dan berbalik ke kios panjang buah-buahan yang terbuka di dekat sudut jalan. Itu kebiasaannya akhir-akhir ini; ia menyukai buah-buahan yang sedang tidak musim itu, persik laming dan jeruk, yang bagai bersinar dalam kotaknya yang berwarna hijau. Penjual buah seketika bangkit untuk melayaninya. Don Corleone tidak memegang buah. Ia menunjuk. Si penjual buah menentang keputusannya hanya sekali, untuk menunjukkan salah satu pilihannya busuk di bagian bawah. Don Corleone menerima kantong kertas dengan tangan kiri dan membayar orang itu dengan uang lima dolar. Ia menerima kembaliannya, dan sewaktu berbalik ke mobil yang menunggu, dua pria melangkah keluar dari balik tikungan jalan. Don Corleone seketika mengetahui apa yang akan terjadi.

Kedua pria tersebut mengenakan mantel luar dan topi hitam yang ditarik serendah-rendahnya untuk menyembunyikan wajah mereka dari saksi mata. Mereka tidak menduga reaksi Don Corleone yang waspada. Don Corleone menjatuhkan kantong buah dan berlari ke mobil yang diparkir dengan kecepatan yang mengejutkan untuk orang segemuk dirinya. Pada saat yang sama ia berseru, "Fredo, Fredo!" Baru setelah itulah kedua pria tadi mencabut senjata dan menembak.

Peluru pertama mengenai punggung Don Corleone. Ia merasakan hantaman seperti pukulan palu, tapi memaksa diri terus mendekati mobil. Dua peluru berikutnya mengenai bokong dan menyebabkan ia tersungkur ke tengah jalan. Sementara itu kedua penembak, yang berhati-hati agar tidak terpeleset buah yang bertebaran, mengikutinya agar bisa menghabisi nyawanya. Tepat pada saat itu, mungkin tidak lebih dari lima detik setelah Don Corleone memanggil putranya, Frederico Corleone keluar dari mobil, menjulang tinggi. Kedua penyerang menembak dua kali lagi dengan tergesa-gesa ke arah Don yang terkapar di selokan. Sebutir peluru mengenai bagian lengannya yang berdaging dan peluru kedua mengenai betis kanannya. Walaupun luka-luka ini yang paling

ringan, tapi justru mengeluarkan banyak darah, membentuk genangan-genangan kecil di sisi tubuhnya. Tapi Don telah pingsan.

Freddie mendengar teriakan ayahnya, memanggilnya dengan panggilan masa kanak-kanaknya, kemudian mendengar dua dentuman pertama yang keras. Pada saat keluar dari mobil, ia sangat terguncang hingga tidak ingat untuk mencabut pistolnya sendiri. Kedua pembunuh itu bisa menembaknya hingga tewas dengan mudah. Tapi mereka juga panik. Mereka pasti mengetahui putra Don membawa senjata, di samping itu telah terlalu banyak waktu yang terbuang. Mereka lenyap di sudut, meninggalkan Freddie sendirian dengan tubuh ayahnya yang terus mengeluarkan darah. Orang yang berduyun-duyun di jalan menghambur ke pintu-pintu atau tiarap di tanah, yang lain berkumpul dalam kelompok-kelompok kecil.

Freddie masih belum mencabut senjata. Ia tampak tertegun. Ia melayangkan pandangan ke bawah, melihat tubuh ayahnya yang menelungkup dalam apa yang tampak seperti

telaga darah kehitaman. Freddie benar-benar terguncang. Orang-orang mulai bubar dan seseorang, melihat Freddie akan roboh, membimbingnya ke tepi jalan dan mendudukkannya. Orang banyak mengerumuni tubuh Don Corleone, lingkaran yang bubar begitu mobil polisi pertama menerobos mereka dengan sirene meraung-raung. Tepat di belakang mobil itu muncul mobil radio Daily News, dan bahkan sebelum mobil itu berhenti, fotografer melompat keluar dan memotret tubuh Don Corleone yang berlumuran darah. Beberapa saat kemudian ambulans datang. Si fotografer mengalihkan perhatiannya pada Freddie Corleone, yang sekarang menangis terang-terangan. Pemandangan ini sangat menggelikan, sebab wajahnya mirip Cupido dan tampak tangguh, hidungnya yang besar dan bibirnya yang tebal berlumur ingus. Beberapa detektif menyebar di tengah orang banyak sementara mobil-mobil polisi yang lain berdatangan. Seorang detektif berlutut di samping Freddie, menanyainya. Tapi Freddie begitu terguncang hingga tidak bisa menjawab. Si detektif memasukkan tangan ke saku Freddie dan mengambil dompetnya. Ia melihat kartu identitas di dalam dompet dan bersiul memanggil rekannya. Dalam waktu beberapa detik Freddie telah dipisahkan dari orang-orang lain oleh sekelompok polisi berpakaian preman. Detektif pertama menemukan pistol Freddie di sarung bahu dan mengambilnya. Kemudian mereka menarik Freddie hingga berdiri dan mendorongnya memasuki mobil yang tidak bertanda. Setelah mobil itu berjalan, mobil radio Daily News mengikutinya. Fotografer masih mengambil foto setiap orang dan segalanya.

Setengah jam setelah peristiwa penembakan ayahnya, Sonny Corleone menerima lima telepon yang berturut-turut dengan cepat. Yang pertama dari Detektif John Phillips, yang berada dalam daftar suap keluarga dan duduk di



mobil polisi berpakaian preman yang terdepan di tempat peristiwa penembakan. Yang pertama dikatakannya pada Sonny melalui telepon adalah, "Kau mengenali suaraku?"

"Yeah," jawab Sonny. Ia baru bangun tidur siang, dipanggil ke telepon oleh istrinya.

Phillips mengatakan dengan cepat tanpa pembukaan, "Ada orang menembak ayahmu di luar kantornya. Lima belas menit yang lalu. Ia hidup, tapi luka parah. Mereka membawanya ke Rumah Sakit Prancis. Adikmu Freddie mereka bawa ke kantor polisi Chelsea. Sebaiknya kau memanggil dokter setelah mereka membebaskannya. Sekarang aku akan pergi ke rumah sakit untuk ikut menanyai ayahmu, kalau ia bisa bicara. Kau akan selalu kukabari."

Di seberang meja, istri Sonny, Sandra, memerhatikan wajah suaminya memerah karena darahnya naik. Matanya berkilat-kilat. Ia berbisik, "Ada apa?" Sonny melambai tidak sabar, menyuruhnya menutup mulut, dan memutar tubuh memungungi istrinya. Ia bertanya ke telepon, "Kau yakin ia masih hidup?"

"Yeah, aku yakin," jawab detektif itu. "Banyak mengeluarkan darah, tapi kurasa keadaannya tidak separah kelihatannya."

"Terima kasih," kata Sonny. "Datanglah ke rumah besok tepat pukul delapan. Kau akan menerima seribu."

Sonny masih memegang telepon. Ia memaksa dirinya duduk diam. Ia menyadari kelemahannya yang terbesar adalah kemarahannya dan inilah saat ketika kemarahan akan berakibat fatal. Yang pertama harus dilakukan adalah menghubungi Tom Hagen. Tetapi sebelum ia mengangkat telepon, telepon itu berdering. Yang meneleponnya penjual kupon lotre yang diizinkan Keluarga beroperasi di distrik kantor ayahnya. Ia menelepon untuk mengatakan padanya bahwa Don dibunuh, ditembak mati di jalan. Setelah mengajukan beberapa pertanyaan untuk memastikan informan si penjual lotre tidak dekat dengan tubuh ayahnya, Sonny menganggap informasi itu tidak benar. Berita dari Phillips pasti lebih akurat. Telepon berdering hampir seketika untuk ketiga kalinya. Ia reporter Daily News. Begitu ia memberitahukan identitasnya, Sonny Corleone meletakkan telepon.

Ia memutar nomor telepon rumah Tom Hagen dan bertanya pada istri Hagen, "Tom sudah pulang?" Istri Hagen menjawab, "Belum," bahwa Hagen baru pulang kira-kira dua puluh menit lagi, tetapi ia mengharapkan Hagen pulang untuk makan malam. "Suruh ia menelepon aku," kata Sonny.

Sonny mencoba memikirkan semuanya. Ia berusaha membayangkan bagaimana ayahnya akan bereaksi dalam keadaan seperti ini. Ia seketika tahu itu serangan dari Sollozzo. Tetapi Sollozzo tidak akan berani menyingkirkan pemimpin yang begitu tinggi peringkatnya seperti Don kalau tidak didukung orang berkuasa lain.

Telepon yang berdering untuk keempat kalinya mengganggu pikirannya. Suara di ujung sana sangat lunak, lemah lembut. "Santino Corleone?" suara itu bertanya.

"Yeah," kata Sonny.

"Kami menahan Tom Hagen," kata suara itu. "Kira-kira tiga jam lagi ia akan dibebaskan dengan membawa usul kami. Jangan lakukan apa pun dengan tergesa-gesa sebelum kau mendengarkan apa yang akan dikatakannya. Kau hanya akan menimbulkan banyak kesulitan. Apa yang sudah terjadi, biarkanlah. Semua orang harus bersikap bijaksana sekarang. Jangan kehilangan kesabaran, itu kelemahan sifatmu yang sudah terkenal." Suara tersebut agak bernada mengejek. Sonny tidak yakin sekali, tapi kedengarannya itu suara Sollozzo. Ia membuat suaranya teredam, tertekan. "Aku

akan menunggu," katanya. Ia mendengar gagang telepon di ujung sana diletakkan. Ia melihat ke jam tangannya yang berantai emas dan mengingat waktu terjadinya telepon tadi, lalu menuliskannya di taplak meja.

Ia duduk menghadapi meja dapur, mengerutkan kening. Istrinya bertanya, "Sonny, ada apa?" Ia memberitahu istrinya dengan tenang, "Mereka menembak ayahku." Ketika melihat ekspresi terkejut pada wajah istrinya, ia berkata kasar, "Jangan khawatir, ia tidak mati. Dan tidak ada lagi yang akan terjadi." Ia tidak bercerita pada istrinya tentang Tom Hagen. Kemudian telepon berdering untuk kelima kalinya. Dari Clemenza. Suara laki-laki gendut itu di telepon terdengar mendesis tersengal-sengal. "Kau sudah dengar tentang ayahmu?" ia bertanya.

"Yeah," jawab Sonny. "Tapi ia tidak mati." Lama sekali tidak ada yang berbicara di telepon, lalu terdengar suara Clemenza penuh perasaan, "Syukurlah ya Tuhan, syukurlah ya Tuhan." Kemudian dengan gelisah, "Kau yakin? Aku mendengar kabar ia mati di jalan."

"Ia hidup," kata Sonny. Ia mendengarkan dengan cermat setiap intonasi dalam suara Clemenza. Emosinya terasa tulus, tapi itu bagian dari profesi si laki-laki gendut sebagai aktor yang pintar.

"Kau yang harus membawa bola, Sonny," kata Clemenza. "Apa yang kaukehendaki untuk kulakukan?"

"Datanglah ke rumah ayahku," kata Sonny. "Ajak Paulie Gatto."

"Hanya itu?" tanya Clemenza. "Kau tidak ingin aku mengirim beberapa orang ke rumah sakit dan ke tempatmu?"

"Tidak, aku hanya ingin kau datang bersama Paulie Gatto," kata Sonny. Keduanya lalu membisu cukup lama. Clemenza bisa menangkap pesan yang diberikan padanya.

Agar sedikit lebih wajar, Sonny bertanya, "Di mana Paulie? Sialan, apa yang dilakukannya?"

Tidak terdengar lagi desisan di ujung seberang. Suara Clemenza terdengar terkendali. "Paulie sakit, ia pilek, jadi tinggal di rumah. Ia memang agak sakit sepanjang musim dingin."

Sonny seketika waspada. "Berapa kali ia tinggal di rumah selama dua bulan terakhir?"

"Mungkin tiga atau empat kali," kata Clemenza. "Sudah kutanyakan pada Freddie apakah ia ingin menggantinya dengan orang lain, tapi ditolak. Tidak ada alasan, sepuluh tahun terakhir semua berjalan lancar, bukan?"

"Yeah," kata Sonny. "Akan kutemui kau di rumah ayahku. Jangan lupa mengajak Paulie. Jemput ia dalam perjalanan kemari. Aku tidak peduli sesakit apa dirinya. Kau mengerti?" Ia membanting telepon tanpa menunggu jawaban.

Istrinya menangis pelan. Sejenak Sonny menatapnya, lalu berkata kasar, "Kalau ada orang kita yang menelepon, suruh mereka menghubungi aku di rumah ayahku melalui telepon khusus. Kalau ada orang lain yang menelepon, katakan kau tidak mengetahui apa-apa. Kalau istri Tom menelepon, katakan Tom sementara tidak bisa pulang, ia ada urusan bisnis,"

Ia berpikir sejenak. "Dua orang kita akan datang untuk tinggal di sini." Ia melihat istrinya tampak ketakutan dan berkata tidak sabar, "Kau tidak perlu takut, aku hanya ingin mereka berada di sini. Patuhi perintah mereka. Kalau kau ingin berbicara denganku, hubungi aku melalui telepon khusus Pop, tapi jangan menelepon kecuali sangat penting. Dan jangan khawatir." Ia keluar dari rumah.

Kegelapan telah turun dan angin bulan Desember bertiup kencang. Sonny tidak takut berjalan di luar pada malam

hari. Kedelapan rumah di sekelilingnya milik Don Corleone. Di mulut kompleks ada dua rumah yang keduanya disewa sahabat keluarga bersama keluarga masing-masing dan para bujangan yang tinggal di lantai dasar. Dari enam rumah lain yang membentuk setengah lingkaran, satu dihuni Tom Hagen dan keluarganya, rumahnya sendiri, dan yang paling kecil dan paling tidak menonjol dihuni Don. Tiga rumah lain dihuni secara gratis oleh teman-teman Don yang sudah pensiun, dengan saling pengertian bahwa rumah harus dikosongkan kapan saja diminta. Kompleks yang sederhana itu sesungguhnya merupakan benteng yang kokoh.

Kedelapan rumah tersebut dilengkapi lampu-lampu sorot yang menerangi lahan sekitarnya dan menyebabkan kompleks itu tidak bisa dimasuki diam-diam. Sonny menyeberang jalan ke rumah ayahnya dan masuk menggunakan kuncinya sendiri. Ia berseru, "Ma, kau di mana?" Ibunya keluar dari dapur. Di belakang ibunya tercium bau paprika goreng. Sebelum ibunya sempat bicara, Sonny memegang lengannya dan memaksanya duduk. "Aku baru saja menerima telepon," katanya. "Tapi jangan khawatir. Pop di rumah sakit, ia ter-luka.

Sekarang ganti pakaian dan bersiaplah pergi ke sana. Akan kuambilkan mobil dan kucarikan sopir untuk mengantarmu. Oke?"

Ibunya memandang Sonny dengan mantap, kemudian bertanya dalam bahasa Italia, "Apakah mereka menembaknya?"

Sonny mengangguk. Ibunya menunduk sejenak. Lalu ia kembali ke dapur. Sonny mengikutinya. Ia mengawasi ibunya mematikan kompor di bawah wajan yang penuh paprika dan keluar, naik ke kamar tidur. Sonny mengambil paprika dari penggorengan dan roti dari keranjang di meja, dan membuat roti isi yang tidak rapi dengan minyak zaitun

panas menetes-netes dari sela jemarnya. Kemudian ia pergi ke kamar sudut besar yang menjadi kantor ayahnya, mengambil telepon khusus dari laci lemari yang dikunci. Telepon itu dipasang khusus, terdaftar atas nama dan alamat palsu. Orang pertama yang diteleponnya adalah Luca Brasi. Tidak ada jawaban. Kemudian ia menelepon caporegime katup pengaman di Brooklyn, pria yang kesetiaannya pada Don tidak diragukan lagi. Nama pria itu adalah Tessio. Sonny menceritakan padanya apa yang telah terjadi dan apa yang diinginkannya. Tessio harus merekrut lima puluh orang yang benar-benar bisa diandalkan. Ia harus mengirim penjaga ke rumah sakit, dan ia juga harus mengirim orang ke Long Beach untuk bekerja di sini. Tessio bertanya, "Mereka juga mendapatkan Clemenza?" Sonny berkata, "Aku tidak ingin menggunakan orang-orang Clemenza sekarang ini." Tessio seketika memahami, sejenak mereka membisu, lalu ia berkata, "Maaf, Sonny, kukatakan ini sebagaimana ayahmu akan mengatakannya. Jangan mengambil tindakan tergesa-gesa. Aku tidak percaya Clemenza mengkhianati kita."

"Terima kasih," kata Sonny. "Aku tidak berpikir begitu, tapi aku harus hati-hati. Benar?" "Benar," jawab Tessio.

"Satu hal lagi," kata Sonny. "Adikku Mike kuliah di Hanover, New Hampshire. Perintahkan beberapa orang yang kita kenal di Boston untuk ke sana dan menemuinya, serta membawanya kemari sampai semua ini selesai. Akan kutelepon dia agar ia mengetahui mereka akan datang. Sekali lagi aku hanya menduga-duga, hanya untuk memastikan."

"Oke," kata Tessio. "Aku akan ke rumah ayahmu secepat mungkin, sesudah semua mulai bergerak. Oke? Kau kenal anak buahku, bukan?"

"Yeah," kata Sonny. Ia meletakkan telepon. Lalu pergi ke lemari besi kecil di dinding dan membuka kuncinya. Dari dalam ia mengambil buku yang dijilid dengan kulit biru. Ia membuka pada indeks T hingga menemukan catatan yang dicarinya. Catatan itu berbunyi, "Ray Farrel \$5.000 malam Natal." Catatan tersebut diikuti nomor telepon. Sonny memutar nomor itu dan berkata, "Farrell?" Pria di ujung seberang menjawab, "Ya." Sonny berkata,

"Ini Santino Corleone. Aku membutuhkan bantuanmu dan aku membutuhkannya sekarang juga. Kuminta kau memeriksa dua nomor telepon dan memberitahuku semua hubungan telepon yang mereka terima dan lakukan selama tiga bulan terakhir." Ia memberitahu Farrell nomor telepon rumah Paulie Gatto dan Clemenza. Lalu ia berkata, "Ini penting. Beritahu aku sebelum tengah malam dan kau akan mendapat ucapan Selamat Natal tambahan."

Sebelum kembali memikirkan segala sesuatunya, ia sekali lagi mencoba menghubungi Luca Brasi. Lagi-lagi tidak ada jawaban. Hal ini membangkitkan keresahannya, tapi ia mengesampingkan masalah itu dari pikiran. Luca Brasi akan datang ke rumah begitu mendengar beritanya. Sonny kembali menyandar di kursi putar. Satu jam lagi rumah akan penuh orang Keluarga dan ia akan memberitahu mereka semua yang harus dilakukan. Dan sekarang, setelah akhirnya mendapat kesempatan berpikir, ia menyadari betapa berbahaya situasinya. Ini merupakan tantangan pertama terhadap Keluarga Corleone dan kekuasaan mereka selama sepuluh tahun. Tidak ada keraguan lagi bahwa Sollozzo yang mendalangnya, tapi ia tidak akan berani mencoba menyerang seperti ini kalau tidak mendapat dukungan sedikitnya dari salah satu di antara lima keluarga besar di New York. Dan dukungan itu pasti berasal dari keluarga Tattaglia. Berarti akan terjadi perang habis-habisan atau perhitungan seketika terhadap Sollozzo. Sonny tersenyum muram. Si Turki yang licik ku menyusun rencana dengan baik, tapi ia tidak beruntung. Ayahnya masih hidup dan sebagai akibatnya perang akan berkobar. Dengan adanya Luca Brasi dan sumber daya yang dimiliki Keluarga Corleone, hasilnya sudah bisa dipastikan. Tapi sekali lagi ada kekhawatiran yang mengganggunya. Di mana Luca Brasi?

### Bab 3

Ada empat pria di dalam mobil bersama Hagen, termasuk si pengemudi. Mereka menempatkannya di kursi belakang, di antara dua pria yang mendekatinya dari belakang di jalan tadi. Sollozzo duduk di depan. Pria di sebelah kanan Hagen mengulurkan tangan ke atas dirinya dan menurunkan topi Hagen hingga menutupi mata, hingga ia tidak bisa melihat. "Jangan sekali-kali berani bergerak," katanya.

Perjalanan mereka tidak jauh, tak lebih dari dua puluh menit, dan setelah turun dari mobil Hagen tidak mengenali sekitarnya karena kegelapan telah turun. Mereka menuntunnya ke lantai bawah sebuah apartemen dan memerintahkan dirinya duduk di kursi dapur yang bersandaran tegak. Sollozzo duduk di seberang meja dapur menghadapinya. Wajahnya yang gelap tampak sangat galak.

"Aku tidak ingin kau merasa takut," katanya. "Aku tahu kau bukan tukang pukul Keluarga. Aku ingin kau membantu keluarga Corleone dan aku ingin kau

membantuku."

Tangan Hagen gemetar ketika ia menyelipkan sebatang rokok ke mulut. Salah seorang anak buah Sollozzo membawakan sebotol rye dan memberinya minum dari cangkir

kopi porselen. Hagen menenggak minuman panas itu dengan penuh rasa syukur. Minuman tersebut menenangkan tangannya dan mengembalikan tenaga di kakinya.

"Bosmu sudah mari," kata Sollozzo. Ia diam sejenak, terkejut melihat Hagen berlinang air mata. Kemudian ia melanjutkan, "Kami menyikatnya di luar kantornya, di jalan. Begitu mendapat beritanya, kujemput dirimu. Kau harus mendamaikan aku dan Sonny."

Hagen tidak menjawab. Ia heran pada kesedihannya sendiri. Dan kesedihan itu bercampur ketakutan terhadap ke-matian. Sollozzo kembali berbicara. "Sonny sangat bernaflu pada bisnisku. Benar? Kau tahu itu langkah yang sangat cerdas. Narkotika adalah barang masa depan. Banyak sekali uang yang terlibat di dalamnya hingga tiap orang akan menjadi kaya hanya dalam waktu dua tahun. Don hanya 'Pete Kumis' tua dan masa jayanya sudah berakhir, tapi ia tidak menyadarinya. Sekarang ia sudah tewas, tidak ada yang bisa menghidupkan dirinya lagi. Aku siap membuat perjanjian baru, dan aku ingin kau membujuk Sonny menerimanya."

Hagen berkata, "Kau tidak akan memiliki kesempatan. Sonny akan memburumu dengan segala yang dimilikinya."

Sollozzo berkata tidak sabar, "Itu akan menjadi reaksi pertamanya. Kau harus mengingatkan dirinya agar menggunakan akal sehat. Keluarga Tattaglia ada di belakangku bersama seluruh anak buahnya Keluarga-Keluarga New York lain akan ikut dengan segenap kemampuan mereka untuk menghentikan perang habis-habisan di antara kita. Perang kita akan menghancurkan mereka dan bisnis mereka. Kalau Sonny menerima tawaran kami, Keluarga-Keluarga di negara ini akan menganggap masalah ini bukan urusan mereka, bahkan teman-teman Don yang paling lama."

Hagen menunduk memandang tangannya, tidak menjawab. Sollozzo melanjutkan dengan nada membujuk. "Don melemah. Di masa lalu aku tidak mungkin bisa mendekatinya. Keluarga-Keluarga lain tidak memercayainya karena ia mengangkat dirimu menjadi consigliere, padahal kau bahkan bukan orang Italia, apalagi Sisilia. Kalau sampai terjadi perang besar-besaran, Keluarga Corleone akan dihancurkan dan setiap orang menderita kerugian, termasuk aku sendiri. Aku membutuhkan kontak politik yang dimiliki Keluarga, bahkan melebihi kebutuhanku akan uang. Jadi bicaralah pada Sonny, bicaralah pada para caporegime; kau bisa mencegah banyak pertumpahan darah."

Hagen mengulurkan cangkir porselennya untuk minta minum lagi. "Akan kucoba," katanya. "Tapi Sonny keras kepala. Dan bahkan Sonny tidak akan bisa menyuruh Luca mundur. Kau harus mengkhawatirkan Luca. Aku pasti akan mengkhawatirkan Luca seandainya tawaranmu kuterima."

Sollozzo berkata pelan, "Akan kutangani Luca. Kautangani Sonny dan kedua anak lainnya. Dengar, kau bisa memberitahu mereka bahwa Freddie mestinya tewas hari ini bersama ayahnya, tapi anak buahku mendapat perintah tegas agar tidak menembaknya. Aku tidak menginginkan kesusahan lebih daripada yang dibutuhkan. Kau bisa mengatakan itu pada mereka, Freddie sekarang masih hidup berkat diriku."

Akhirnya pikiran Hagen bekerja. Untuk pertama kalinya ia benar-benar percaya Sollozzo tidak berniat membunuh atau menyandera dirinya. Kelegaan yang tiba-tiba akibat terbebas dari rasa takut mencengkeram dirinya hingga wajah Hagen memerah karena malu. Sollozzo mengawasinya sambil tersenyum tipis penuh pengertian. Hagen mulai memikirkan segala sesuatunya. Kalau ia tidak setuju memperjuangkan masalah Sollozzo, ada kemungkinan ia akan dibunuh. Tapi lalu ia menyadari Sollozzo hanya berharap ia menyampaikan tawarannya dan menyampaikannya dengan benar, seperti yang harus dilakukannya sebagai consigliere yang bertanggung jawab. Dan sekarang, setelah memikirkannya, ia juga menyadari bahwa Sollozzo benar. Perang tak terbatas antara Keluarga Tattaglia dan Corleone harus dicegah dengan segala cara dan dana. Keluarga Corleone harus mengubur yang tewas dan melupakan apa yang sudah terjadi, lalu mengadakan perjanjian. Setelah itu, kalau saatnya tepat, mereka bisa bergerak melawan Sollozzo.

Tapi ketika menengadah, ia menyadari Sollozzo mengetahui dengan tepat apa yang dipikirkannya. Si Turki itu tersenyum. Kemudian Hagen menyadarinya. Apa yang telah terjadi pada Luca Brasi sehingga Sollozzo begitu tidak peduli? Ia ingat bahwa pada malam Don Corleone menolak Sollozzo, Luca Brasi dipanggil ke kantor untuk berunding secara pribadi dengan Don. Tapi sekarang bukan saatnya meresahkan detail seperti itu. Ia harus kembali ke benteng Keluarga Corleone yang aman di Long Beach. "Akan kuusahakan sebaik-baiknya," katanya pada Sollozzo. "Aku yakin kau benar, bahkan itulah yang pasti diinginkan Don untuk kami lakukan."

Sollozzo mengangguk muram. "Bagus," katanya. "Aku tidak menyukai pertumpahan darah, aku pengusaha dan darah terlalu banyak menghabiskan uangku." Pada saat itu telepon berdering dan salah seorang pria yang berdiri di belakang Hagen berlalu untuk menerimanya. Ia mendengarkan, lalu berkata singkat, "Oke, akan kusampaikan padanya." Ia meletakkan telepon, melangkah ke sisi Sollozzo, dan berbisik di telinga si Turki. Hagen melihat wajah Sollozzo

memucat, matanya berkilat penuh kemarahan. Ia sendiri merasa ketakutan. Sollozzo memandangnya dengan penuh spekulasi dan, tiba-tiba, Hagen menyadari dirinya tidak akan dibebaskan. Ada yang telah terjadi, dan kejadian itu mungkin berarti kematiannya. Sollozzo berkata, "Orang tua itu masih hidup. Lima butir peluru di tubuh Sisilia-nya dan ia masih hidup." Ia mengangkat bahu dengan pasrah. "Sial," katanya pada Hagen. "Sial bagiku. Sial bagimu."

#### Bab 4

Sewaktu Michael Corleone tiba di rumah ayahnya di Long Beach, ia mendapati jalan masuk yang sempit ke kompleks dirantai. Kompleks itu sendiri terang benderang karena lampu-lampu sorot dari semua rumah yang jumlahnya delapan menerangi sedikitnya sepuluh mobil yang diparkir di sepanjang jalan taman dari semen yang melingkar.

Dua pria yang tidak dikenalnya bersandar ke rantai. Salah seorang dari mereka bertanya dengan aksen Brooklyn, "Kau siapa?"

Ia memberitahu mereka. Seorang pria lain keluar dari rumah terdekat dan mengamati wajahnya. "Ini anak Don," katanya. "Akan kuantarkan ke dalam." Mike mengikuti pria ini ke rumah ayahnya, di mana dua pria di pintu membiarkan dirinya dan pengawalnya masuk.

Rumah penuh orang yang tidak dikenalnya, hingga ia tiba di ruang duduk. Di sana Michael melihat istri Tom Hagen, Theresa, duduk kaku di sofa, sambil mengisap rokok. Di meja kopi di depannya ada segelas wiski. Di sisi lain sofa, Clemenza yang gendut duduk. Wajah caporegtme itu tidak memancarkan ekspresi apa pun, tapi ia ber-

keringat dan cerutu di tangannya hitam karena ludahnya.

Clemenza mendekat dan meremas tangan Michael untuk menghiburnya, bergumam, "Ibumu ada di rumah sakit menunggu ayahmu, tapi ayahmu akan sembuh seperti sediakala." Paulie Gatto berdiri untuk menjabat tangannya. Michael memandangnya curiga. Ia mengetahui Paulie pengawal pribadi ayahnya, tapi tidak mengetahui bahwa hari itu Paulie tinggal di rumah karena sakit. Tapi Michael merasakan ketegangan pada mukanya yang hitam dan kurus. Ia tahu reputasi Gatto sebagai orang yang cekatan, orang yang cepat bertindak dan tahu cara melakukan pekerjaan sulit dengan rapi, dan sekarang ia gagal dalam tugasnya. Ia memerhatikan beberapa orang lain di sudut ruangan tapi tidak mengenali mereka. Mereka bukan anak buah Clemenza. Michael menyatukan semua fakta ini dan mengerti. Clemenza dan Gatto merupakan tersangka. Mengira Paulie ada di tempat kejadian, ia bertanya pada pemuda yang bermuka seperti musang itu, "Bagaimana Freddie? Ia baik-baik saja?"

"Dokter menyuntiknya," kata Clemenza. "Ia tidur."



Michael menghampiri istri Hagen dan membungkuk untuk mencium pipinya. Mereka sejak dulu saling menyukai. Ia berbisik, "Jangan khawatir, Tom baik-baik saja. Kau sudah bicara dengan Sonny?"

Theresa memeluknya sesaat dan menggeleng. Ia wanita yang mungil dan cantik sekali, lebih Amerika daripada Italia, dan sangat ketakutan. Michael memegang tangannya dan mengajaknya berdiri dari sofa. Kemudian ia menuntunnya ke ruang kantor ayahnya di sudut.

Sonny menyandar ke kursi di belakang meja tulis, memegang buku catatan kuning di satu tangan dan pensil di tangan lain. Satu-satunya orang lain di dalam kamar ber-samanya adalah caporegime Tessio, yang dikenali Michael dan membuatnya seketika sadar anak buah pria itulah yang ada di rumah dan membentuk pengawal istana yang baru. Ia juga memegang catatan dan pensil.

Sewaktu Sonny melihat mereka, ia beranjak dari belakang meja tulis dan memeluk istri Hagen. "Jangan khawatir, Theresa," katanya. "Tom baik-baik saja. Mereka hanya ingin mengajukan usul padanya, mereka mengatakan akan membebaskan dirinya. Ia bukan orang operasional, ia hanya pengacara kita. Tidak ada alasan bagi siapa pun untuk mencelakakan dirinya."

Sonny melepaskan Theresa, kemudian Michael keheranan karena ia juga mendapat pelukan dan ciuman di pipi. Ia mendorong Sonny, menjauhkannya, dan berkata sambil tersenyum, "Sesudah aku biasa kaupukuli, sekarang ini yang kudapatkan?" Mereka sering berkelahi sewaktu masih kecil.

Sonny mengangkat bahu. "Dengar, kid. Aku khawatir sewaktu tidak bisa menghubungimu di kotamu. Bukan karena aku mengira mereka juga menghabiskanmu, tapi aku tidak senang menyampaikan berita ini pada ibu kita. Aku harus memberitahunya tentang Pop."

"Bagaimana reaksinya?" tanya Michael. "Baik," jawab Sonny. "Ia pernah mengalami kejadian seperti ini. Aku juga. Kau masih terlalu kecil, jadi tidak mengetahui kejadiannya. Lalu keadaan berjalan lancar sementara kau tumbuh dewasa." Ia terdiam sejenak lalu melanjutkan, "Ia ada di rumah sakit menunggu Pop. Pop akan sembuh." "Bagaimana kalau kita ke sana?" tanya Michael. Sonny menggeleng dan berkata singkat, "Aku tidak bisa meninggalkan rumah sebelum semua selesai." Telepon berdering. Sonny mengangkatnya dan mendengarkan. Sementara ia mendengarkan, Michael berjalan ke meja tulis dan melirik ()

buku catatan kuning yang ditulis Sonny. Ada tujuh nama di sana. Tiga yang pertama adalah Sollozzo, Phillip Tattaglia, dan John Tattaglia. Michael sangat terkejut menyadari ia mengganggu Sonny dan Tessio di saat mereka menyusun daftar orang-orang yang akan dibunuh.

Setelah meletakkan telepon, Sonny berkata pada Theresa Hagen dan Michael, "Kalian bisa menunggu di luar? Aku punya urusan yang harus kuselesaikan

dengan Tessio."

Istri Hagen berkata, "Apakah telepon tadi mengenai Tom?" Ia mengajukan pertanyaan itu dengan nada yang hampir kasar, tapi ia menangis ketakutan. Sonny memeluknya dan membimbingnya ke pintu. "Aku bersumpah ia akan baik-baik saja," katanya. "Tunggulah di ruang duduk. Aku akan keluar begitu mendapat kabar." Ia menutup pintu di belakang Theresa. Michael duduk di salah satu kursi berlengan besar yang berlapis kulit. Sonny melontarkan pandangan tajam sekilas, kemudian duduk di balik meja tulis.

"Kalau terus berada di dekatku, Mike," katanya, "kau akan mendengar hal-hal yang tidak ingin kaudengar."

Michael menyulut sebatang rokok. "Aku bisa membantu," katanya.

"Tidak, tidak bisa," kata Sonny. "Pop akan marah besar kalau kubiarkan kau ikut campur urusan ini."

Michael berdiri dan berteriak. "Keparat kau, ia ayahku! Apa aku tidak boleh membantunya? Aku bisa membantu. Aku tidak mau membunuh orang, tapi aku bisa membantu. Berhentilah memperlakukan diriku seperti anak kecil. Aku pernah ikut perang. Aku pernah ditembak, ingat? Aku membunuh beberapa orang Jepang. Menurutmu apa yang akan kulakukan kalau kau menghabisi orang? Pingsan?"

Sonny tersenyum padanya. "Oke, kau boleh tetap di sini, kau bisa menangani telepon." Ia berpaling pada Tessio.

"Telepon itu memberitahukan apa yang kuperlukan." Ia berpaling memandang Michael. "Ada yang mengkhianati Pop. Mungkin Clemenza, mungkin Paulie Gatto, yang sangat kebetulan sakit hari ini. Aku sudah mengetahui jawabannya, sekarang mari kita lihat secerdas apa dirimu, Mike, kau mahasiswa. Siapa yang menjual Pop pada Sollozzo?"

Michael duduk lagi dan dengan santai menyandar ke kursi berlapis kulit. Ia memikirkan segalanya dengan cermat. Clemenza caporegime dalam struktur Keluarga Corleone. Don Corleone menjadikan dirinya jutawan dan mereka bersahabat karib selama lebih dari dua puluh tahun. Ia menduduki salah satu jabatan yang paling berkuasa dalam organisasi. Apa keuntungan yang bisa diperoleh Clemenza dengan mengkhianati Don? Uang lebih banyak? Ia sudah cukup kaya, tapi manusia selamanya memang serakah. Kekuasaan yang lebih besar? Pembalasan dendam karena merasa dihina atau diremehkan? Karena Hagen dijadikan consigliere? Atau mungkin keyakinan sebagai pengusaha bahwa Sollozzo akan menang? Tidak, Clemenza tidak mungkin berkhianat, lalu Michael berpikir dengan sedih bahwa hal itu mustahil karena ia tidak menginginkan Clemenza mati. Pria gendut itu selalu membelikan dirinya hadiah saat ia tumbuh dewasa, dan terkadang mengajaknya pergi kalau Don terlalu

sibuk. Ia tidak bisa percaya Clemenza berkhianat.

Tapi, di sisi lain, Sollozzo akan ingin menguasai Clemenza lebih daripada orang lain mana pun dalam Keluarga Corleone.

Michael memikirkan Paulie Gatto. Paulie sekarang belum kaya. Ia dianggap baik, peningkatannya dalam organisasi berjalan pasti, tapi ia harus menjalani masa kerja tertentu seperti setiap orang lain. Ia juga memiliki impian tentang kekuasaan yang lebih besar, seperti yang dilakukan anak

muda pada umumnya. Pasti Paulie orangnya. Lalu Michael teringat bahwa Paulie teman sekelasnya di kelas enam dan ia juga tidak menginginkan Paulie sebagai si pengkhianat.

Ia menggeleng. "Tidak seorang pun di antara mereka," katanya. Tapi ia mengatakan begitu hanya karena Sonny mengaku telah memiliki jawabannya. Seandainya saat itu merupakan pemungutan suara, ia akan memilih Paulie sebagai orang yang bersalah.

Sonny tersenyum padanya. "Jangan khawatir," katanya. "Clemenza oke. Paulie pengkhianatnya."

Michael bisa melihat Tessio merasa lega. Sebagai sesama caporegime, ia pasti bersimpati pada Clemenza. Selain itu, keadaan sekarang tidaklah terlalu berbahaya kalau pengkhianatannya tak dilakukan orang yang berkedudukan tinggi. Tessio berkata hati-hati, "Kalau begitu, aku bisa memerintahkan anak buahku pulang besok pagi?"

Sonny menjawab, "Lusa. Aku tidak ingin ada yang mengetahui hal ini sebelum lusa. Dengar, ada masalah keluarga yang ingin kubicarakan dengan adikku, secara pribadi. Kau bisa menunggu di ruang duduk? Kita bisa menyelesaikan daftarnya nanti. Kau dan Clemenza akan membereskannya bersama."()

"Baik," kata Tessio. Ia keluar.

"Bagaimana kau bisa mengetahui dengan pasti Paulie pelakunya?" tanya Michael.

Sonny berkata, "Kita memiliki orang di perusahaan telepon dan mereka melacak semua hubungan telepon Paulie baik yang keluar maupun masuk. Juga. telepon Clemenza. Tiga hari sewaktu Paulie sakit bulan ini, ia mendapat telepon dari telepon umum di seberang kantor Pop. Hari ini juga. Mereka mengecek apakah Paulie yang turun atau orang lain yang dikirim untuk menggantikan dirinya. Atau untuk alasan

lain. Tidak penting.\* Sonny mengangkat bahu. "Syukurlah Paulie pengkhianatnya. Kita sangat membutuhkan Clemenza."

Michael bertanya ragu-ragu, "Ini akan menjadi perang habis-habisan?"

Sonny menatap tajam. "Begitulah tindakanku sesudah Tom pulang. Sebelum Pop memberikan perintah untuk bertindak lain padaku."

Michael bertanya, "Kenapa kau tidak menunggu hingga Pop bisa mengatakannya padamu?"

Sonny menatapnya dengan pandangan menyelidik. "Bagaimana kau bisa mendapatkan medali pertempuran itu? Kita di bawah todongan senjata, man, kita harus bertempur. Aku hanya khawatir mereka tidak bersedia membebaskan Tom." Michael terkejut mendengarnya. "Kenapa?" Sekali lagi suara Sonny terdengar sabar. "Mereka menculik Tom karena menurut perhitungan mereka Pop tewas dan mereka bisa membuat persetujuan denganku, dan Tom akan menjadi perantara pada tahap pendahuluan, membawa usulannya. Sekarang, karena Pop masih hidup, mereka mengetahui aku tidak bisa membuat persetujuan dan dengan begitu Tom tidak berguna bagi mereka. Mereka bisa membebaskannya atau menghabisinya, tergantung suasana hati Sollozzo. Kalau mereka menghabisinya, itu hanya untuk menunjukkan pada kita bahwa mereka tidak main-main dalam usaha menghabis kita."

Michael berkata tenang, "Apa yang menyebabkan Sollozzo mengira ia bisa membuat persetujuan denganmu?"

Wajah Sonny memerah dan sejenak ia tidak menjawab. Lalu ia berkata, "Kami mengadakan pertemuan beberapa bulan yang lalu, Sollozzo datang menemui kita dengan usul mengenai obat terlarang. Pop menolak. Tapi dalam pertemuan aku berbicara sedikit, menunjukkan aku menginginkan ()

bisnis itu. Tindakan yang salah; Pop sering menekankan padaku untuk tidak bertindak seperu itu, membiarkan orang lain mengetahui ada perbedaan pendapat dalam Keluarga. Sollozzo mendapat gagasan untuk menyingkirkan Pop, agar aku ikut dengannya dalam bisnis narkoba. Sesudah Pop tidak ada, kekuatan Keluarga sedikitnya berkurang separo. Bagaimanapun, aku harus berjuang untuk kelangsungan hidupku dan meneruskan semua usaha yang dikelola Pop. Narkoba adalah barang masa depan, kita harus terjun ke sana. Dan percobaan pembunuhan terhadap Pop hanyalah bisnis semata, bukan masalah pribadi. Untuk masalah bisnis aku akan bergabung dengannya. Tentu saja ia tidak akan membiarkan diriku terlalu dekat, ia akan memastikan aku tidak bisa menjangkau dirinya, untuk menjaga segala kemungkinan. Tapi ia juga mengetahui bahwa begitu aku menerima persetujuan, Keluarga-Keluarga lain tidak akan membiarkan aku memulai perang hanya untuk membalas dendam beberapa tahun lagi. Selain itu, Keluarga Tattaglia mendukung Sollozzo." "Seandainya mereka berhasil membunuh Pop, apa yang akan kaulakukan?" tanya Michael.

Sonny menjawab sangat santai, "Sollozzo pasti mati. Aku tidak peduli akibatnya. Aku tidak peduli kita harus memerangi kelima keluarga di New York sekaligus. Keluarga Tattaglia akan disapu bersih. Aku tidak peduli kita ikut binasa atau tidak."

Michael berkata dengan suara pelan, "Bukan begitu cara Pop melakukannya."

Sonny memberi isyarat yang menunjukkan kekerasan. "Aku tahu aku bukan seperti Pop. Tapi akan kuberitahukan ini padamu dan Pop pasti juga akan mengatakannya. Saat tindakan yang sebenarnya diperlukan, aku bisa beroperasi sebaik siapa pun juga, dari jarak dekat. Sollozzo juga mengetahuinya, begitu pula Clemenza dan Tessio. Aku sudah membuktikan diri sewaktu masih berusia sembilan belas tahun, saat terakhir kali Keluarga melancarkan perang, dan aku merupakan bantuan besar bagi Pop. Jadi aku tidak khawatir sekarang. Dan keluarga kita memiliki semua yang dibutuhkan untuk masalah seperti ini. Aku hanya menyangkan terputusnya hubungan kita dengan Luca."

Michael bertanya dengan penasaran, "Apa Luca begitu tangguh, seperti yang dikatakan orang? Benarkah ia sebaik itu?"

Sonny mengangguk. "Ia memiliki kelas tersendiri. Aku akan memerintahkannya mengejar tiga Tattaglia. Aku sendiri yang akan membereskan Sollozzo."

Michael duduk gelisah di kursinya. Ia memandang kakaknya. Ia ingat Sonny terkadang brutal, tapi pada dasarnya ia baik hati. Rasanya tidak wajar mendengarnya berbicara seperti ini. Michael merinding melihatnya mendaftar nama-nama orang yang akan dieksekusinya, seakan ia Kaisar Romawi yang baru saja dinobatkan. Ia bersyukur karena tidak benar-benar terlibat dalam semua ini, bahwa ayahnya masih hidup dan ia tidak harus melibatkan diri dalam pembalasan dendam. Ia akan membantu, menjawab telepon, disuruh ke sana kemari untuk menyampaikan pesan. Sonny dan ayahnya mampu menjaga diri, terutama dengan adanya Luca di belakang mereka.

Pada saat itu mereka mendengar wanita menjerit di ruang duduk. Ya Tuhan, pikir Michael, kedengarannya seperti suara istri Tom. Ia menghambur ke pintu dan membukanya. Setiap orang di ruang duduk berdiri. Dan di dekat sofa, Tom Hagen memeluk Theresa erat-erat, wajahnya menunjukkan perasaan malu. Theresa menangis tersedu-sedu, dan

Michael menyadari jeritan yang didengarnya tadi adalah seruan Theresa memanggil nama suaminya dengan gembira. Sementara ia memerhatikan, Tom Hagen melepaskan pelukan istrinya dan mendudukkan wanita itu ke sofa. Ia tersenyum pada Michael dengan wajah muram. "Senang bertemu denganmu, Mike, benar-benar menyenangkan." Ia berjalan ke kantor tanpa berpaling lagi pada istrinya yang masih terisak-isak. Tidak sia-sia ia hidup bersama Keluarga Corleone selama sepuluh tahun, pikir Michael dengan kebanggaan yang aneh. Beberapa sifat ayahnya menurun pada Tom, seperti pada Sonny, dan, dengan heran ia berpikir, bahkan pada dirinya sendiri.

()

Waktu menunjukkan hampir pukul empat pagi sewaktu mereka semua duduk di ruang kantor di sudut—Sonny, Michael, Tom Hagen, Clemenza, dan Tessio. Theresa Hagen berhasil dibujuk untuk pulang ke rumahnya sendiri di sebelah. Paulie Gatto masih menunggu di ruang duduk, tidak mengetahui anak buah Tessio telah diperintahkan untuk tak membiarkannya lepas dari pandangan mereka.

Tom Hagen menyampaikan kesepakatan yang ditawarkan Sollozzo. Ia bercerita bahwa setelah mengetahui Don masih hidup, jelas sekali Sollozzo berniat membunuh Hagen. Hagen tersenyum. "Kalau aku pernah memohon pada Mahkamah Agung, aku tidak pernah memohon dengan cara yang lebih meyakinkan daripada yang kulakukan pada Turki keparat itu malam ini. Kukatakan padanya aku akan membujuk Keluarga untuk terjun ke dalam bisnisnya walaupun Don masih hidup. Kukatakan padanya aku bisa menundukkan dirimu dengan mudah, Sonny. Bagaimana kita bersahabat ketika masih kanak-kanak; dan jangan marah, aku berhasil membuatnya mengira kau tidak begitu menyesal telah merebut bisnis ayahmu, semoga Tuhan mengampuni diriku."

()

Ia tersenyum meminta maaf pada Sonny, yang memberi isyarat yang menyatakan ia paham, ia tidak keberatan.

Michael, yang menyandar di kursi berlengan dengan telepon di tangan kanan, memerhatikan kedua pria itu. Sewaktu Hagen masuk ke ruangan, Sonny bergegas menyambut dan memeluknya. Michael menyadari dengan sedikit iri bahwa dalam banyak hal hubungan Sonny dengan Tom Hagen lebih dekat daripada hubungannya dengan kakaknya sendiri.

"Mari kita membicarakan permasalahannya," kata Michael, "Freddie harus hadir."

Sonny berkata muram, "Freddie tidak ada gunanya bagi kita. Dokter mengatakan ia begitu terguncang hingga harus istirahat total. Aku tidak mengerti. Freddie selama ini tangguh. Kurasa melihat Pop ditembak berakibat sangat berat pada dirinya, sebab selama ini ia menganggap Don itu Tuhan. Ia tidak seperti kau dan aku, Mike."

Hagen tergesa-gesa berkata, "Oke, kita lupakan saja Freddie. Jangan libatkan ia dalam segala hal, sama sekali. Nah, Sonny, sebelum semua ini berakhir, kurasa kau harus tetap tinggal di rumah. Maksudku, jangan sekali-kali meninggalkan rumah. Kau aman di sini. Jangan meremehkan Sollozzo, ia pasti pezzonovante, kaliber .90 yang sebenarnya. Rumah sakit sudah dijaga?"

Sonny mengangguk. "Polisi menguncinya dan anak buahku menunggu Pop sepanjang waktu. Bagaimana pendapatmu mengenai daftar ini, Tom?"

Hagen mengernyit sambil menunduk memandang daftar nama itu. "Ya Tuhan, Sonny, kau benar-benar menganggap semua ini masalah pribadi. Don akan menganggap masalah ini semata-mata perselisihan bisnis. Sollozzo kuncinya. Singkirkan Sollozzo, maka yang lain akan mengikuti. Kau tidak perlu memburu Keluarga Tattaglia."

()

Sonny memandang kedua caporegime. Tessio mengangkat bahu. "Sulit," katanya. Clemenza sama sekali tidak menjawab.

Sonny berkata pada Clemenza, "Ada satu hal yang bisa kita bereskan tanpa membicarakannya. Aku tidak ingin Paulie ada di sini lagi. Jadikan itu yang pertama dalam daftarmu." Si caporegime gendut mengangguk.

Hagen bertanya, "Bagaimana dengan Luca? Sollozzo tampak tidak meresahkan Luca. Itu membuatku gelisah. Kalau Luca menjual kita, kita benar-benar dalam kesulitan. Itulah masalah pertama yang harus kita ketahui. Ada yang bisa menghubungi dirinya?"

"Tidak ada," jawab Sonny. "Aku sudah meneleponnya sepanjang malam. Mungkin ia menginap entah di mana."

"Tidak," kata Hagen. "Ia tidak pernah tidur dengan pelacur. Ia selalu pulang sesudah selesai. Mike, terus hubungi nomornya hingga kau mendapat jawaban." Michael dengan patuh mengangkat telepon dan memutar nomornya. Ia bisa mendengar telepon berdering di ujung sana, tapi tidak seorang pun menerimanya. Akhirnya ia meletakkan telepon. "Terus coba lima belas menit sekali," kata Hagen.

Sonny berkata tidak sabar, "Oke, Tom, kau consiglieri, apa pendapatmu? Menurutmu apa yang harus kita lakukan?"

Hagen mengambil botol wiski di meja. "Kita berunding dengan Sollozzo hingga ayahmu pulih dan bisa mengambil alih pimpinan. Kita mungkin menerima persetujuan kalau terpaksa. Sesudah ayahmu turun dari ranjang, ia bisa menyelesaikan seluruh masalah tanpa keributan dan seluruh keluarga akan mengikutinya."

Sonny berkata marah, "Menurutmu aku tidak bisa membereskan Sollozzo?"

Tom Hagen menatap lurus matanya. "Sonny, kau bisa mengalahkannya. Keluarga Corleone memiliki kekuatan. Kau

()

memiliki Tessio dan Clemenza dan mereka bisa mengerahkan seribu orang kalau sampai terjadi perang habis-habisan. Tapi pada akhirnya kita semua akan menjadi keluarga yang berantakan di Pantai Timur dan keluarga-keluarga lain akan menimpakan kesalahan pada Keluarga Corleone. Kita akan mendapat banyak musuh. Dan itu yang tidak disukai ayahmu."

Michael, sambil mengawasi Sonny, merasa abangnya itu menerima pendapat tersebut. Tapi kemudian Sonny berkata pada Hagen, "Bagaimana kalau Pop meninggal, bagaimana saranmu dalam hal itu, Consigliori?"

Hagen berkata pelan, "Aku tahu kau tidak akan melakukannya, tapi menurutku sebaiknya kau mengadakan persetujuan yang sesungguhnya dengan Sollozzo mengenai narkoba. Tanpa kontak politik dan pengaruh pribadi ayahmu, Keluarga Corleone kehilangan separo kekuatan. Tanpa ayahmu, Keluarga-Keluarga New York lain akan mendukung Keluarga Tattaglia dan Sollozzo hanya untuk memastikan tidak terjadi perang berkepanjangan yang menghancurkan. Kalau ayahmu meninggal, buat perjanjian. Sesudah itu tunggu dan lihat perkembangannya."

Wajah Sonny memucat karena marah. "Mudah bagimu mengatakan begitu, sebab bukan ayahmu yang mereka bunuh."

Hagen berkata cepat dan penuh kebanggaan, "Aku bagai anak baginya, sama seperti dirimu dan Mike, mungkin lebih dari itu. Kuberi kau pandangan profesional. Secara pribadi, aku sendiri ingin menghabiskan semua keparat itu." Emosi dalam suara Hagen menyebabkan Sonny merasa malu. Ia berkata, "Ya Tuhan, Tom, bukan itu yang kumaksud." Tapi sebenarnya memang itu yang dimaksudnya. Darah adalah darah dan tidak ada yang bisa disetarakan dengannya.

Sonny cemberut sejenak sementara yang lain menunggu

()

dengan perasaan malu. Kemudian ia menghela napas dan berkata pelan, "Oke, kita akan menunggu sampai Pop bisa memimpin kita kembali. Tapi, Tom, kuminta kau juga tetap tinggal dalam kompleks. Jangan mengambil risiko apa pun. Mike, kau harus hati-hati, walau kurasa Sollozzo sekalipun tidak akan membawa Keluarga ke dalam perang. Pasti setiap orang akan menentangnya kalau begitu. Tessio, tahan anak buahmu sebagai cadangan tapi perintahkan mereka menyelidiki sekeliling kota. Clemenza, sesudah kaubereskan masalah Paulie Gatto, pindahkan anak buahmu ke rumah dan kompleks untuk menggantikan anak buah Tessio. Tessio, anak buahmu biar tetap menjaga rumah sakit. Tom, mulailah berunding dengan Sollozzo dan Keluarga Tattaglia melalui telepon atau utusan besok pagi-pagi sekali. Mike, besok ajak dua anak buah Clemenza dan pergilah ke rumah Luca, tunggu sampai ia muncul atau temukan di mana ia berada. Keparat gila itu mungkin sedang memburu Sollozzo sekarang ini, kalau ia sudah mendengar beritanya. Aku tidak percaya ia bisa mengkhianati Don, tidak peduli apa pun yang ditawarkan si Turki."

Hagen berkata enggan, "Mungkin Mike tidak boleh dilibatkan selangsung itu dalam masalah ini."



"Benar, kata Sonny. "Lupakan saja, Mike. Lagi pula aku membutuhkan bantuanmu menjaga telepon di sini di rumah. Itu lebih penting."

Michael tidak mengatakan apa-apa. Ia merasa canggung, nyaris malu. Ia menyadari Clemenza dan Tessio begitu menjaga wajah masing-masing agar tetap pasif hingga ia yakin mereka menyembunyikan kebencian. Ia mengangkat telepon dan memutar nomor Luca Brasi, dan terus menempelkan gagang telepon di telinga sementara telepon di ujung sana terus berdering.

()

## Bab 6

Peter Clemenza tidak bisa tidur nyenyak malam itu. Keesokan harinya ia terjaga pagi-pagi sekali dan membuat sendiri sarapan yang terdiri atas segelas grappa, sesayat tebal salami Genoa dengan sepotong roti Italia segar, yang masih diantarkan ke rumahnya seperti masa lalu. Lalu ia minum kopi panas, yang dicampur sedikit anisette, dalam cangkir porselen besar. Tapi sambil berkeliaran di dalam rumah mengenakan mantel mandi tua dan sandal beludru merah, ia merenungkan pekerjaan yang harus diselesaikannya hari ini. Semalam Sonny Corleone menyatakan dengan sangat jelas bahwa Paulie Gatto harus segera dibereskan. Ia harus melakukannya hari ini.

Clemenza risau. Bukan karena Gatto anak didiknya dan telah berkhianat. Itu tidak termasuk dalam perhitungannya sebagai caporegime yang baik. Bagaimanapun juga, latar belakang Paulie sempurna. Ia berasal dari keluarga Sisilia, tumbuh di lingkungan yang sama seperti anak-anak Corleone, bahkan satu sekolah dengan salah seorang putra Corleone. Paulie dibesarkan melalui setiap tingkat dengan cara yang semestinya. Ia diuji dan terbukti tidak memiliki kekurangan apa pun. Dan setelah membuktikan diri, ia mendapat kehidupan

149

yang baik dari Keluarga, persentase dari penjualan kupon lotre East Side, dan mendapat bayaran dari serikat buruh. Tadinya Clemenza tidak menyadari Paulie Gatto menambah penghasilannya dengan penodongan freelance, yang sangat bertentangan dengan aturan Keluarga, tapi tindakan ini pun menunjukkan mutu dirinya. Pelanggaran peraturan seperti itu dipandang sebagai tingginya semangat, seperti yang diperlihatkan kuda pacuan yang bagus saat menyentak-nyentak kekangnya.

Dan Paulie tidak pernah menimbulkan masalah dengan aksi penodongannya. Aksinya selalu direncanakan dengan cermat dan dilakukan dengan sesedikit mungkin keributan serta kesulitan, tanpa ada yang terluka: pembayaran dari perusahaan pakaian jadi di Manhattan sebesar tiga ribu dolar, pembayaran dari pabrik porselen kecil di Brooklyn. Bagaimanapun juga, anak muda selalu membutuhkan sedikit uang saku tambahan. Semua itu sesuai pola. Siapa yang

dapat meramalkan Paulie Gatto bisa berubah menjadi pengkhianat?

Yang memusingkan Peter Clemenza pagi itu adalah masalah administratif. Pelaksanaan hukuman mati bagi Gatto merupakan tugas yang sudah jelas. Yang menjadi masalah, caporegime mana yang bisa diangkat untuk menggantikan posisi Gatto dalam Keluarga? Langkah itu merupakan promosi penting, dan tidak mudah menggantikan seseorang yang berkedudukan sepenting itu. Penggantinya harus tangguh juga cerdas. Ia harus aman, bukan orang yang akan membuka mulut pada polisi kalau mendapat kesulitan, orang yang benar-benar mematuhi hukum omerta, hukum tutup mulut. Lalu, apa yang akan diterimanya untuk tugas baru ini? Clemenza sudah beberapa kali berbicara dengan Don tentang imbalan yang lebih baik bagi orang-orang kunci yang berada di garis depan kalau ada masalah, tapi Don menolak. Seandainya mendapat uang lebih banyak, Paulie mungkin bisa menolak bujukan si Turki yang licik,

Sollozzo.

Clemenza akhirnya berhasil memperkecil daftar calonnya menjadi tiga orang. Yang pertama adalah pelaksana yang bekerja sama dengan para bankir yang melayani orang-orang kulit berwarna di Harlem, pria tinggi besar dengan tenaga fisik yang luar biasa, orang yang memiliki pesona pribadi yang sangat besar dan mudah bergaul, tapi kalau perlu bisa menanamkan rasa takut terhadap dirinya dalam diri orang lain. Clemenza mencoretnya dari daftar setelah mempertimbangkan namanya selama setengah jam. Orang ini berhubungan terlalu baik dengan orang-orang kulit hitam, yang menyiratkan cacat pada karakternya. Selain itu ia juga sulit digantikan dalam posisinya yang sekarang. Nama kedua yang dipertimbangkan Clemenza dan nyaris dipilihnya adalah pekerja keras yang mengabdikan dengan setia dan baik pada organisasi. Orang ini penagih utang macet bagi lintah darat yang memiliki izin dari Keluarga di Manhattan. Ia memulai kariernya sebagai pesuruh penjual kupon lotre. Tapi ia belum siap untuk mendapatkan promosi setinggi itu.

Akhirnya ia menetapkan pilihan pada Rocco Lampone. Lampone belum lama bekerja, tapi prestasinya selama magang di Keluarga mengesankan. Ia terluka dalam perang di Afrika dan dibebastugaskan pada tahun 1943. Karena kekurangan anak muda, Clemenza mengambilnya sekalipun Lampone agak cacat karena luka-lukanya dan timpang. Clemenza menggunakan dirinya sebagai kontak pasar gelap di pusat industri pakaian jadi dan dengan karyawan pemerintah yang mengontrol kartu makanan OPA. Dari sana

()

Lampone ditingkatkan menjadi ahli mengatasi masalah bagi seluruh operasi. Yang disukai Clemenza pada dirinya adalah penilaiannya yang baik. Ia tahu

tidak ada gunanya bersikap keras mengenai sesuatu yang hanya mengakibatkan denda besar atau hukuman penjara enam bulan, harga murah yang harus dibayarkan untuk keuntungan yang akan diterima. Ia memiliki indra yang bagus untuk mengetahui kapan harus menggunakan ancaman berat dan kapan harus menggunakan ancaman ringan. Ia menangani seluruh operasi tanpa menonjolkan diri, dan memang tepat seperti itulah yang dibutuhkan.

Clemenza merasakan kelegaan sebagai administrator bijaksana yang berhasil memecahkan masalah personalia rumit. Ya, Rocco Lampone-lah yang dipilihnya membantu dirinya. Sebab Clemenza merencanakan menangani pekerjaan ini sendiri, bukan hanya untuk membantu orang baru yang tidak berpengalaman untuk membuktikan diri, tapi juga untuk menyelesaikan masalah pribadi dengan Paulie Gatto. Selama ini Paulie Gatto anak asuhnya. Ia menaikkan pangkat Paulie melebihi banyak pimpinan lain yang lebih layak dipromosikan dan lebih setia, dan ia membantu Paulie membuktikan diri dan meningkatkan kariernya dalam segala hal. Paulie bukan hanya mengkhianati Keluarga, tapi juga mengkhianati padrone-nya, Peter Clemenza. Kurangnya rasa hormat ini harus diganjar.

Segalanya sudah diatur. Paulie Gatto diperintahkan menjemputnya pukul tiga sore, dan dengan mobilnya sendiri, jangan menggunakan mobil yang menarik perhatian. Sekarang Clemenza meraih telepon dan menghubungi Rocco Lampone. Ia tidak mengatakan siapa dirinya. Ia hanya berkata, "Datanglah ke rumahku, ada tugas untukmu." Ia merasa puas ketika menyadari bahwa sekalipun hari masih pagi, suara Lampone tidak terdengar heran atau diberati

()

kantuk. Lampone hanya berkata, "Oke." Orang yang baik. Clemenza menambahkan, "Tidak perlu tergesa-gesa, sarapan dan makan siang dulu sebelum menemuiku. Tapi jangan lebih dari pukul dua siang."

Ada jawaban oke yang singkat sekali lagi dari ujung seberang dan Clemenza meletakkan telepon. Ia telah mengingatkan anak buahnya untuk menggantikan orang-orang caporegime Tessio di kompleks Corleone, jadi masalah itu sudah beres. Ia memiliki bawahan yang cakap dalam bekerja dan tidak pernah mencampuri operasi mekanis seperti ini.

Ia memutuskan mencuci mobil Cadillac-nya. Ia sangat menyayangi mobil itu. Mobil itu memberinya rasa aman dan tenang dalam berkendara, dan bagian interiornya begitu mewah hingga ia terkadang duduk di dalamnya selama satu jam sewaktu cuaca cerah karena lebih menyenangkan daripada duduk di dalam rumah. Dan mobil itu selalu membantunya berpikir saat ia merawatnya. Ia ingat ayahnya di Italia juga berbuat begitu dengan keledainya.

Clemenza bekerja dalam garasi yang diberi pemanas ruangan, ia membenci

hawa dingin. Ia memikirkan kembali rencananya. Orang harus berhati-hati kalau menghadapi Paulie, ia seperti tikus, mampu mengendus bahaya. Dan sekarang, tentu saja, walaupun begitu tangguh, ia akan terkencing-kencing di celana karena Pak Tua masih hidup. Ia akan gelisah seperti keledai yang pantarnya digigit semut. Tapi Clemenza telah terbiasa menghadapi keadaan seperti itu, yang tidak aneh dalam pekerjaannya. Mula-mula, ia harus memiliki alasan yang tepat untuk menjelaskan kenapa Rocco ikut bersama mereka. Lalu ia harus memiliki misi yang masuk akal untuk diselesaikan mereka bertiga.

Tentu saja, bisa dipastikan hal itu tidak perlu. Paulie Gatto bisa dibunuh tanpa semua kerepotan tersebut. Ia

sudah terkurung, tidak bisa melarikan diri. Tapi Clemenza merasakan pentingnya mempertahankan kebiasaan kerja yang baik dan tidak boleh memberi peluang pada kegagalan sedikit pun. Orang tidak mengetahui apa yang mungkin terjadi, dan bagaimanapun juga ini masalah hidup-mati.

Sambil mencuci mobil Cadillac biru mudanya, Peter Clemenza memikirkan dan melatih kalimat yang akan diucapkannya, ekspresi wajahnya. Ia harus bersikap ketus pada Paulie, seakan tidak senang padanya. Menghadapi orang yang begitu peka dan mudah curiga seperti Gatto, sikap itu akan menyebabkan ia kebingungan atau setidaknya menyebabkan ia tidak yakin. Sikap ramah akan membuatnya curiga. Tapi tentu saja sikap ketusnya tidak boleh mengesankan kemarahan yang terlalu besar. Sikapnya harus lebih menunjukkan kejengkelan yang tak disadari. Dan kenapa Lampone? Paulie pasti khawatir, terutama karena Lampone harus duduk di kursi belakang. Paulie tidak suka merasa tidak berdaya di belakang kemudi sementara Lampone duduk di belakangnya. Clemenza menggosok dan memoles tubuh mobil Cadillac sekuat-kuatnya. Ini sulit. Sangat sulit. Sejenak ia berdebat sendiri apakah akan merekrut orang lain, tapi memutuskan tidak melakukannya. Di sini ia mengikuti pertimbangan akal sehat yang mendasar. Di tahun-tahun mendatang mungkin akan ada situasi ketika lebih menguntungkan bagi salah satu partnernya untuk memberikan kesaksian yang memberatkan dirinya. Kalau hanya ada satu kaki-tangan, yang dihadapi hanyalah kata-kata satu orang terhadap orang lainnya. Tapi perkataan orang kedua yang membantu akan mengubah keseimbangan. Tidak, mereka akan tetap berpedoman pada prosedur.

Yang mengganggu pikiran Clemenza adalah eksekusi itu harus dilakukan "di depan umum". Artinya, mayatnya akan

()

ditemukan. Ia lebih suka kalau mayatnya menghilang. (Tempat penguburan yang biasa adalah laut yang tidak begitu jauh atau daerah rawa-rawa New Jersey di tanah milik sahabat Keluarga atau dengan metode yang lebih rumit.) Tapi

hukuman mati itu harus dilakukan di depan umum agar calon-calon pengkhianat ketakutan dan musuh bisa diperingatkan bahwa Keluarga Corleone sama sekali tidak berubah, menjadi bodoh atau lunak. Sollozzo harus dibuat gelisah oleh penemuan mata-matanya yang begitu cepat. Keluarga Corleone akan merebut kembali gengsinya. Keluarga pasti tampak bodoh dengan tertembaknya si Tua.

Clemenza menghela napas. Cadillac-nya telah mengilap seperti sebutir telur baja biru, tapi ia belum juga berhasil memecahkan masalahnya. Lalu pemecahannya datang dengan sendirinya, begitu logis dan langsung pada tujuan. Ini akan menjelaskan kenapa Lampone, ia sendiri, dan Paulie harus pergi bersama-sama dan memberi mereka misi yang cukup rahasia dan penting.

Ia akan memberitahu Paulie bahwa tugas mereka hari ini adalah mencari apartemen untuk berjaga-jaga seandainya Keluarga memutuskan "membuka kamar".

Setiap kali perang di antara Keluarga-Keluarga menghebat, pihak-pihak yang bermusuhan akan mendirikan markas besar di apartemen yang dirahasiakan, tempat para "prajurit" bisa tidur di kasur yang dibentangkan di lantai. Ini bukan untuk menghindarkan anak dan istri mereka dari bahaya, sebab serangan terhadap keluarga yang tidak ikut bertempur tak pernah terpikirkan. Semua pihak terlalu berisiko menghadapi pembalasan yang sama. Tapi selalu lebih cerdik untuk tinggal di suatu tempat rahasia, di mana gerakan sehari-hari tidak bisa diamati lawan atau polisi yang atas kemauannya sendiri memutuskan ikut campur.

Gatto mengangkat bahu. "Harus kupikirkan," katanya. Clemenza menggeram. "Menyetirlah sambil berpikir, aku ingin tiba di New York hari ini."

Paulie pengemudi yang andal dan lalu lintas ke kota tidak begitu padat di sore hari seperti sekarang, sehingga kegelapan awal musim dingin baru mulai turun saat mereka tiba. Tidak ada basa-basi di dalam mobil. Clemenza memberikan petunjuk pada Paulie untuk mengarahkan mobil ke daerah Washington Heights. Ia memeriksa beberapa gedung apartemen dan memerintahkan Gatto memarkir mobil dekat Arthur Avenue dan menunggu. Ia juga meninggalkan Lampone di mobil. Clemenza pergi ke restoran Vera Mario dan menyantap makan malam ringan yang terdiri atas daging sapi dan salad, memberi salam dengan anggukan kepada beberapa kenalan. Setelah satu jam ia berjalan kaki sejauh beberapa blok ke tempat mobil diparkir dan masuk. Gatto dan Lampone masih menunggu. "Sialan," kata Clemenza. "Mereka memerintahkan kita kembali ke Long Beach. Ada tugas lain untuk kita sekarang. Kata Sony, kita bisa menunda tugas ini. Rocco, kau tinggal di kota, kau bisa kuturunkan di sini?"

Rocco berkata lambat, "Mobilku ada di rumahmu dan istriku membutuhkannya pagi-pagi sekali."

"Benar," kata Clemenza. "Kalau begitu kau terpaksa kembali bersama kami." Sekali lagi dalam perjalanan kembali ke Long Beach tidak ada yang dibicarakan. Di tengah perjalanan dari kota, Clemenza tiba-tiba berkata, "Paulie, tepikan mobilnya, aku mau buang air kecil." Karena telah lama bekerja sama, Gatto mengetahui caporegime gendut ini memiliki kandung kemih yang lemah. Ia sering mengajukan permintaan seperti itu. Gatto mengeluarkan mobil dari jalan ke tanah lunak

yang menuju rawa. Clemenza turun dari mobil dan masuk beberapa langkah ke semak-semak. Ia benar-benar buang air kecil. Lalu, saat membuka pintu mobil untuk masuk, ia dengan cepat memandang ke kedua ujung jalan raya. Tidak ada cahaya apa pun, jalan gelap gulita. "Lakukan," kata Clemenza. Sedetik kemudian bagian dalam mobil bergetar oleh dentuman pistol. Paulie Gatto seperti melompat ke depan, tubuhnya terempas ke roda kemudi, kemudian merosot di kursi. Clemenza mundur dengan cepat agar tidak terkena serpihan tengkorak dan darah.

Rocco Lampone turun dari kursi belakang. Ia masih memegang pistol dan melemparkannya ke rawa. Bersama Clemenza, ia melangkah tergesa-gesa ke mobil yang diparkir tidak jauh dari sana dan masuk. Lampone mengulurkan tangan ke bawah kursi dan menemukan kunci yang sengaja ditinggalkan untuk mereka. Ia menjalankan mobil dan mengantarkan Clemenza pulang. Kemudian, bukannya mengambil jalan yang sama, ia menggunakan Jones Beach Causeway melalui kota Merrick dan memasuki Meadowbrook Parkway hingga tiba di Northern State Parkway. Ia melajukan mobil memasuki Long Island Expressway, lalu menyeberangi Whitestone Bridge, terus ke Bronx dan ramahnya di Manhattan.

()

## Bab 7

Pada malam sebelum peristiwa penembakan Don Corleone, bawahannya yang paling kuat, paling setia, dan paling ditakuti bersiap-siap menemui musuh. Luca Brasi mengadakan kontak dengan anak buah Sollozzo beberapa bulan sebelumnya. Ia melakukannya atas perintah Don Corleone sendiri. Ia melakukannya dengan sering mendatangi klub malam yang dikendalikan Keluarga Tattaglia dan bergaul dengan salah seorang gadis panggilan paling top di sana. Di tempat tidur bersama gadis panggilan ini, ia menggerutu kariernya terhambat dalam Keluarga Corleone, betapa keahliannya tidak dihargai. Setelah seminggu berhubungan dengan gadis panggilan itu, Luca didekati Bruno Tattaglia, manajer klub malam. Bruno putra termuda, dan diatur hingga seolah usahanya tidak berhubungan dengan bisnis pelacuran Keluarga. Tapi klub malamnya yang terkenal dengan lantai dansa yang penuh wanita cantik

sebenarnya merupakan tempat pendidikan akhir bagi banyak pelacur di kota.

Pertemuan pertama dilakukan secara terbuka, Tattaglia menawarkan pekerjaan pelaksana dalam bisnis Keluarga kepadanya. Usaha membujuknya berlangsung terus hingga hampir sebulan. Luca memainkan peran sebagai pria yang tengah mabuk kepayang pada gadis muda yang cantik, dan Bruno Tattaglia memainkan peran sebagai pengusaha yang

()

berusaha merekrut eksekutif cakap dari perusahaan saingan. Pada salah satu pertemuan itu, Luca berpura-pura terpengaruh, kemudian berkata, "Tapi satu hal harus dipahami. Aku tidak akan mengkhianati Godfather. Don Corleone orang yang kuhormati. Aku mengerti ia harus mendahulukan anak-anaknya dalam bisnis Keluarga."

Bruno Tattaglia salah satu anggota generasi baru dengan kebencian yang nyaris tak tersembunyi pada Pete Kumis tua seperti Luca Brasi, Don Corleone, bahkan ayahnya sendiri. Ia menunjukkannya dengan bersikap agak terlalu hormat. Sekarang ia berkata, "Ayahku tidak akan mengharapkan kau mencelakakan keluarga Corleone. Buat apa? Semua orang sekarang baik pada satu sama lain, tidak seperti zaman dulu. Ini hanya seperti kalau kau mencari pekerjaan baru, aku bisa menyampaikan pesannya pada ayahku. Orang seperti dirimu selalu dibutuhkan dalam bisnis kami. Ini bisnis yang berat dan membutuhkan orang yang tangguh agar bisa berjalan lancar. Beritahu aku kalau kau sudah mengambil keputusan."

Luca mengangkat bahu. "Sebenarnya, keadaan di tempatku tidak begitu buruk." Dan mereka menghentikan pembicaraan.

Tujuan utama Luca Brasi adalah meyakinkan Keluarga Tattaglia bahwa ia tahu tentang operasi narkoba besar-besaran dan ingin mendapat bagian sebagai pekerja lepas. Dengan cara itu ia mungkin bisa mendengar rencana Sollozzo kalau memang si Turki itu memiliki rencana, atau apakah ia siap menantang Don Corleone berperang. Setelah menunggu selama dua bulan tanpa kejadian apa pun, Luca melapor pada Don bahwa Sollozzo menerima kekalahanannya dengan baik. Don memerintahkan dirinya terus berusaha, tapi hanya sebagai sampingan, bukan lagi sebagai kegiatan utama

()

Luca Brasi singgah di kelab malam pada sore hari sebelum Don Corleone ditembak. Hampir seketika Bruno Tattaglia mendatangi mejanya dan duduk.

"Ada temanku yang ingin bicara denganmu," katanya.

"Bawa ia kemari," kata Luca. "Aku akan bicara dengan siapa pun yang menjadi temanmu."

"Tidak," kata Bruno. "Ia ingin bertemu denganmu secara pribadi."

"Siapa orang itu?" tanya Luca.

"Hanya temanku," kata Bruno Tattaglia. "Ada yang ingin diusulkannya padamu. Kau bisa bertemu dengannya nanti malam?"

"Tentu saja," jawab Luca. "Pukul berapa dan di mana?"

Tattaglia berkata dengan suara pelan, "Kelab tutup pukul empat pagi. Bagaimana kalau kalian bertemu di sini saja sementara pelayan membersihkan tempat ini?"

Mereka mengetahui kebiasaanku, pikir Luca, mereka pasti sudah memeriksaku. Ia biasanya bangun tidur sekitar pukul tiga atau empat sore dan sarapan, sesudah itu menghibur diri dengan berjudi bersama teman-temannya dalam Keluarga atau main perempuan. Terkadang ia menonton film tengah malam, kemudian mampir di salah satu kelab untuk minum. Ia tidak pernah tidur sebelum fajar. Jadi saran untuk bertemu pada pukul empat pagi sama sekali tidak seaneh kedengarannya.

"Baik, baik," katanya. "Aku akan kembali pukul empat." Ia meninggalkan kelab dan naik taksi ke kamarnya di Tenth Avenue. Ia menyewa kamar di rumah keluarga Italia kerabat jauhnya. Kedua kamarnya terpisah dari bagian lain apartemen dekat rel kereta itu oleh pintu khusus. Ia menyukai pengaturan tersebut karena memberinya kehidupan keluarga sekaligus perlindungan terhadap kejutan di tempat ia paling lemah.

()

Si rubah Turki yang licik akan memperlihatkan ekornya yang berbulu tebal, pikir Luca. Kalau perkembangannya sampai sejauh itu, kalau Sollozzo sendiri bertindak malam ini, mungkin semuanya bisa digulung dan dibungkus seperti hadiah Natal bagi Don. Dalam kamarnya, Luca membuka peti di bawah tempat tidur dan mengeluarkan rompi antipeluru. Benda itu berat. Ia menanggalkan pakaian dan mengenakan rompi itu di atas pakaian dalam wol, lalu mengenakan kemeja dan jas di atasnya. Sejenak terlintas dalam benaknya untuk menelepon rumah Don di Long Beach dan memberitahukan perkembangan baru ini. Tapi ia mengetahui Don tidak pernah berbicara lewat telepon, kepada siapa pun, dan Don telah memberinya tugas ini secara rahasia—jadi ia tidak ingin siapa pun, bahkan Hagen atau putra tertua Don, mengetahui tentang hal itu.

Luca selalu membawa pistol. Ia memiliki izin untuk membawanya, mungkin surat izin kepemilikan senjata api paling mahal yang pernah dikeluarkan di mana pun, kapan pun. Total biaya yang harus dikeluarkan sepuluh ribu dolar, tapi akan mencegahnya masuk ke penjara kalau ia ditangkap polisi. Sebagai pejabat top operasi eksekutif Keluarga, ia layak memiliki surat izin. Tapi malam itu, dengan adanya kemungkinan ia bisa menuntaskan pekerjaan, ia menginginkan pistol yang "aman". Pistol yang tidak mungkin dilacak kepemilikannya. Tapi setelah memikirkan lagi masalah itu, ia memutuskan hanya akan mendengarkan usul yang disampaikan padanya malam ini dan melapor kembali pada Godfather, Don



Corleone.

Ia kembali ke kelab tapi tidak minum lagi. Ia malah keluyuran ke 48th Street, tempat ia makan malam dengan santai di Patsy's, rumah makan Italia yang paling disukainya. Setelah tiba waktu untuk janji pertemuan, ia kembali ke

()

kelab. Penjaga pintu sudah tidak ada ketika ia masuk. Gadis bagian penitipan topi telah pulang. Hanya Bruno Tattaglia yang menunggu untuk menyambutnya dan mengantarkannya ke bar kosong di sisi ruangan. Di hadapannya ia bisa melihat meja-meja kecil yang sudah ditinggalkan dan lantai dansa kayu berwarna kuning yang dipoles mengilap seperti intan di tengah ruangan. Di tempat yang gelap ada panggung musik yang kosong, dan di sana terdapat tiang besi tempat mikrofon.

Luca duduk di bar dan Bruno Tattaglia pergi ke belakang. Luca menolak minuman yang ditawarkan padanya dan menyalakan rokok. Mungkin ada yang lain yang akan muncul, bukan si Turki. Tapi lalu ia melihat Sollozzo keluar dari kegelapan di ujung seberang ruangan.

Sollozzo menjabat tangannya dan duduk di bar di sisinya. Tattaglia meletakkan gelas di depan si Turki, yang mengangguk sebagai ucapan terima kasih. "Kau tahu aku siapa?" tanya Sollozzo.

Luca mengangguk. Ia tersenyum muram. Tikus-tikus sudah digusur dari lubangnya. Ia akan senang kalau bisa membereskan berandalan Sisilia ini.

"Kau tahu apa yang akan kuminta darimu?" tanya Sollozzo.

Luca menggeleng.

"Ada bisnis besar yang akan ditangani," kata Sollozzo. "Yang kumaksud uang jutaan bagi setiap orang di tingkat atas. Pada pengiriman pertama aku bisa menjamin lima

Ipuluh ribu dolar sebagai bagianmu. Aku berbicara tentang narkotika. Itu barang masa depan." Luca bertanya, "Mengapa menemui aku? Kau ingin aku membicarakannya dengan Don?" Sollozzo menyeringai. "Aku sudah berbicara dengan Don.

164

Ia tidak ingin ikut ambil bagian. Baiklah, aku bisa jalan sendiri tanpa dia. Tapi aku memerlukan seseorang yang kuat untuk melindungi operasi secara fisik. Aku tahu kau tidak bahagia dengan Keluarga-mu, mungkin kau ingin pindah."

Luca mengangkat bahu. "Kalau tawarannya cukup baik."

Sollozzo dari tadi mengawasinya dengan cermat dan tampaknya telah mengambil keputusan. "Pikirkan tawaranku selama beberapa hari dan sesudah itu kita bicara lagi," katanya. Ia mengulurkan tangan, tapi Luca pura-pura tidak melihat dan sibuk menaruh rokok di mulut. Di belakang bar, Bruno Tattaglia

tiba-tiba mengeluarkan korek api dan mendekatkan benda itu ke rokok Luca. Kemudian ia melakukan hal yang aneh. Ia menjatuhkan korek api ke bar dan menangkap tangan kanan Luca, memegangnya erat-erat.

Luca langsung bereaksi, tubuhnya merosot dari kursi bulat dan menggeliat berusaha membebaskan diri. Tapi Sollozzo menangkap pergelangan tangan yang satunya. Sekalipun begitu Luca masih terlalu berat bagi mereka berdua dan ia hampir berhasil melepaskan diri kalau saja tidak muncul seorang pria dari kegelapan di belakangnya dan membelitkan seutas tali tipis sehalus sutra pada lehernya. Tali itu ditarik kencang, mencekik jalan pernapasan Luca. Muka Luca jadi ungu, kekuatan pada lengannya lenyap. Tattaglia dan Sollozzo kini bisa memegang tangannya dengan mudah, dan mereka berdiri di situ seperti anak-anak sementara pria di belakang Luca menarik tali yang melingkari leher Luca semakin erat. Tiba-tiba rantai menjadi basah dan licin. Dubur Luca, tidak bisa dikendalikan lagi, membuka, dan isi perutnya keluar berceceran. Tidak ada kekuatan lagi pada dirinya dan kakinya terlipat, tubuhnya lemas. Sollozzo dan Tattaglia melepaskan tangannya dan hanya si pencekik

165

yang terus bersama korban, berlutut untuk mengikuti tubuh Luca yang merosot, menarik tali begitu kuat sampai menembus daging lehernya dan tidak kelihatan lagi. Mata Luca menggembung di kepalanya dalam keheranan yang sangat

besar, keheranan inilah satu-satunya pertanda manusiawi

yang masih tersisa pada dirinya. Ia pun tewas. "Aku tidak ingin ia ditemukan," kata Sollozzo. "Penting

sekali agar ia tidak ditemukan sekarang ini." Ia berbalik dan pergi, menghilang kembali dalam kegelapan.

## Bab 8

Sehari sesudah penembakan Don Corleone merupakan saat-saat yang sibuk bagi Keluarga. Michael terus menunggu telepon dan meneruskan berita kepada Sonny. Tom Hagen sibuk berusaha menemukan penengah yang memuaskan bagi kedua belah pihak agar perundingan dengan Sollozzo bisa dilaksanakan. Si Turki tiba-tiba sulit dihubungi, mungkin ia mengetahui orang-orang kunci Keluarga, Clemenza dan Tessio, menjelajahi seluruh kota dalam usaha menemukan jejaknya. Tapi Sollozzo tidak pernah jauh dari tempat persembunyiannya, seperti juga semua anggota puncak Keluarga Tattaglia. Sonny telah menduga hal ini, tindakan kewaspadaan mendasar yang diketahuinya akan diambil musuh.

Clemenza sibuk dengan Paulie Gatto. Tessio ditugaskan melacak keberadaan Luca Brasi. Luca belum pulang ke rumahnya sejak malam sebelum penembakan, pertanda buruk. Tapi Sonny tidak percaya Brasi bisa berkhianat atau disergap tiba-tiba.

Mama Corleone tinggal di kota bersama teman-teman Keluarga, jadi tidak harus menempuh perjalanan jauh ke rumah sakit. Carlo Rizzi, menantunya, menawarkan jasa

tapi diperintahkan menangani bisnisnya sendiri, bisnis pemberian Don Corleone padanya, di daerah penjualan lotre yang makmur di kawasan Italia Manhattan. Connie tinggal bersama ibunya di kota agar ia juga bisa mengunjungi ayahnya di rumah sakit.

Freddie masih berada di bawah pengaruh obat bius di kamarnya sendiri di rumah ayahnya. Sonny dan Michael baru saja menjenguknya dan terkejut melihat wajahnya yang pucat, yang menunjukkan Freddie benar-benar sakit. "Ya Tuhan," kata Sonny pada Michael setelah mereka meninggalkan kamar Freddie, "keadaannya lebih buruk daripada Pop."

Michael mengangkat bahu. Ia pernah melihat prajurit yang sama keadaannya di medan tempur. Tapi ia tidak pernah menduga Freddie akan mengalaminya. Ia ingat secara fisik kakaknya ini yang paling tangguh dalam keluarga sewaktu mereka masih kecil. Tapi ia juga anak yang paling patuh pada ayahnya Walau begitu semua orang mengetahui Don menganggap putra keduanya ini tidak cocok bagi bisnis. Freddie tidak cukup cerdas, juga tidak cukup kejam. Freddie terlalu pasrah, tidak memiliki cukup semangat.

Menjelang senja hari itu, Michael mendapat telepon dari Johnny Fontane di Hollywood. Sonny mengambil alih telepon. "Tidak, Johnny, tidak usah kemari untuk menjenguk Pop. Ia terlalu sakit dan tindakan itu akan menjadi publikasi yang buruk bagimu. Dan aku tahu Pop tidak akan senang karenanya. Tunggulah hingga ia lebih sehat dan kami bisa membawanya pulang ke rumah. Sesudah itu jenguklah dia. Oke, akan kusampaikan salam hormatmu." Sonny meletakkan telepon. Lalu ia berpaling pada Michael dan berkata, "Itu akan membuat Pop bahagia, bahwa Johnny ingin terbang dari California untuk melihatnya." Malam hari itu juga Michael dipanggil ke telepon yang

168

terdaftar di dapur oleh salah seorang anak buah Clemenza. Kay yang menelepon. "Ayahmu baik-baik saja?" tanya Kay. Suaranya agak tegang, agak tidak wajar. Michael mengetahui Kay belum memercayai sepenuhnya apa yang terjadi, bahwa ayahnya benar-benar apa yang disebut koran-koran sebagai gangster.

"Ia akan sembuh," kata Michael.

"Boleh aku ikut denganmu kalau kau menjenguknya di rumah sakit?" tanya Kay. Michael tertawa. Kay teringat Mike pernah mengatakan padanya betapa penting untuk melakukan tindakan-tindakan seperti itu kalau ingin bisa menyesuaikan diri dengan orang-orang Italia lanjut usia. "Ini kasus khusus," kata Michael. "Kalau orang-orang koran mendapatkan nama dan latar belakangmu, kau akan

masuk ke halaman tiga koran Daily News. Gadis dari keluarga Yankee tua bergaul dengan putra kepala Mafia. Bagaimana tanggapan orangtuamu nanti?"

Kay berkata singkat, "Orangtuaku tidak pernah membaca Daily News." Sekali lagi Kay terdiam sejenak dengan kikuk, lalu berkata, "Kau baik-baik saja, bukan, Mike, kau tidak terancam bahaya?"

Mike tertawa lagi. "Aku dikenal sebagai si banci dalam keluarga Corleone. Bukan ancaman. Jadi mereka tidak akan bersusah payah menjejarku. Tidak, semua sudah berakhir, Kay, tidak akan ada bahaya lagi. Lagi pula semua ini hanya semacam kecelakaan. Akan kujelaskan saat kita bertemu."

"Kapan?" tanya Kay.

Michael berpikir. "Bagaimana kalau nanti malam? Kita bisa minum dan makan malam di hotelmu, lalu aku akan ke rumah sakit menjenguk ayahku. Aku bosan di rumah menjawab telepon. Oke? Tapi jangan katakan pada siapa pun. Aku tidak ingin wartawan memotret kita bersama-

169

sama. Tidak main-main, Kay, itu akan sangat memalukan, terutama bagi orangtuamu."

"Baiklah," kata Kay. "Akan kutunggu. Boleh aku berbelanja Natal untukmu? Atau yang lain?" "Tidak," jawab Michael. "Kau bersiap-siap sajalah." Kay tertawa gembira. "Aku akan siap," katanya. "Bukankah aku selalu siap?"

"Ya, kau memang selalu siap," kata Michael. "Itu sebabnya kau menjadi kekasihku."

"Aku mencintaimu," kata Kay. "Bisakah kau mengatakannya?"

Michael memandang keempat baji yang duduk di dapur. "Tidak," katanya. "Nanti malam, oke?"

"Oke," jawab Kay. Ia meletakkan telepon.

Clemenza akhirnya kembali dari tugas harian dan sibuk di dapur, memasak sepanci besar saus tomat. Michael mengganggu padanya dan pergi ke ruangan sudut, di mana ia menemukan Hagen dan Sonny menunggu dirinya dengan tidak sabar. "Clemenza ada di luar?" tanya Sonny.

Michael tersenyum. "Ia sedang memasak spaghetti untuk seluruh pasukan, seperti di kemiliteran."

Sonny berkata tidak sabar. "Perintahkan ia menghentikan tugas sepele itu dan datang kemari. Ada pekerjaan yang lebih penting untuk dilakukannya. Perintahkan Tessio ke sini bersamanya."

Beberapa menit kemudian mereka semua berkumpul di ruangan. Sonny berkata ketus pada Clemenza, "Kau sudah membereskannya?"

Clemenza mengganggu. "Kau tidak akan melihatnya lagi."

Dengan perasaan seperti disengat listrik, Michael menyadari yang mereka

maksudkan adalah Paulie Gatto dan bahwa si kecil Paulie telah tewas, dibunuh pedansa periang di pesta pernikahan, Clemenza. Sonny bertanya pada Hagen, "Ada kemajuan dengan Sollozzo?"

Hagen menggeleng. "Rupanya ia sudah melupakan masalah perundingan. Lagi pula tampaknya ia tidak terlalu bersemangat. Atau mungkin ia hanya terlalu berhati-hati agar orang kunci kita tidak bisa menangkapnya. Selain itu aku tak bisa menemukan perantara tingkat tinggi yang dipercayanya. Tapi ia pasti mengetahui bahwa harus berunding sekarang. Ia kehilangan kesempatan sewaktu membiarkan Don lolos dari tangannya."

Sonny berkata, "Ia orang yang cerdik, orang paling cerdik yang pernah dihadapi Keluarga kita. Mungkin ia menganggap kita hanya mengulur-ulur waktu hingga Pop sehat kembali dan kita memiliki kesempatan memburunya."

Hagen mengangkat bahu. "Tentu saja ia sudah memperhitungkan kemungkinan itu. Tapi ia tetap harus berunding. Ia tidak memiliki pilihan lain. Aku akan merencanakannya besok pagi. Itu pasti."

Salah seorang anak buah Clemenza mengetuk pintu kantor, kemudian masuk, ia berkata pada Clemenza, "Kami baru saja mendengarnya dari radio, polisi menemukan Paulie Gatto. Tewas di mobilnya."

Clemenza mengangguk dan berkata pada orang itu, "Lupakan saja." Orang itu memandang sang caporegime dengan keheranan, lalu ekspresinya berubah mengerti, sebelum ia kembali ke dapur.

Konferensi berlangsung lagi seakan tidak ada gangguan. Sonny bertanya pada Hagen, "Ada perubahan pada kondisi Don?"

Hagen menggeleng. "Ia baik-baik saja, tapi baru bisa bi-

71

cara beberapa hari lagi. Ia masih belum sadar. Masih memulihkan kondisinya sesudah operasi. Ibumu menunggu hampir sepanjang hari, Connie juga. Polisi ada di mana-mana di rumah sakit dan anak buah Tessio juga ada di sana, untuk berjaga-jaga. Dua hari lagi Don akan sadar dan sesudah itu kita akan mengetahui apa yang ia inginkan kita lakukan. Sementara itu kita harus menjaga jangan sampai Sollozzo melakukan kebodohan. Itu sebabnya aku ingin kau mulai membicarakan kesepakatan dengannya."

Sonny menggeram, "Sebelum ia bertindak, akan kuperintahkan Clemenza dan Tessio mencarinya. Siapa tahu kita beruntung dan bisa menyelesaikan seluruh masalah."

"Kau tidak akan seberuntung itu," kata Hagen. "Sollozzo terlalu cerdik" Hagen terdiam sejenak. "Ia mengetahui bahwa begitu muncul di meja perundingan, ia

harus mematuhi sebagian besar keinginan kita. Itu sebabnya ia mengulur-ulur waktu. Kuduga ia berusaha mendapatkan dukungan dari Keluarga-Keluarga New York lain agar kita tidak bisa memburunya bahkan kalau Don memerintahkan begitu."

Sonny mengerutkan kening. "Kenapa mereka akan mendukungnya?"

Hagen berkata sabar, "Untuk menghindari perang besar-besaran yang akan mencelakakan setiap orang dan mendorong koran dan pemerintah bertindak. Selain itu, Sollozzo akan memberi mereka bagian dari operasinya. Dan kau mengetahui berapa banyak uang yang terlibat dalam bisnis narkoba. Keluarga Corleone tidak memerlukannya, kita memiliki perjudian, bisnis paling baik untuk dimiliki. Tapi Keluarga-Keluarga yang lain kelaparan. Sollozzo orang yang sudah terbukti keahliannya, mereka mengetahui ia mampu mengadakan operasi dalam skala besar. Dalam keadaan hidup ia merupakan uang dalam saku mereka, dalam keadaan mati ia merepotkan."

Wajah Sonny memperlihatkan ekspresi yang belum pernah dilihat Michael. Mulut Cupido-nya yang tebal dan kulitnya yang cokelat berubah kelabu. "Aku tidak peduli apa yang mereka inginkan. Sebaiknya mereka tidak mencampuri pertempuran ini."

Clemenza dan Tessio duduk gelisah di kursi, seperti komandan pasukan infanteri yang mendengar jenderalanya berceloteh mengenai keinginan menyerbu benteng yang sangat kuat tanpa memedulikan sebesar apa jumlah korbannya. Hagen berkata dengan nada agak tidak sabar, "Sudahlah, Sonny, ayahmu tidak akan senang kalau kau berpikiran begitu. Kau tahu apa yang selalu dikatakannya, 'Itu hanya penyia-nyiaan.' Tentu saja kita tidak akan membiarkan siapa pun menghentikan kita kalau Don mengatakan kita harus memburu Sollozzo. Tapi ini bukan masalah pribadi, ini bisnis. Kalau kita memburu si Turki dan Keluarga-Keluarga lain turut campur, kita akan membicarakan masalah itu. Kalau Keluarga-Keluarga melihat kita bertekad mendapatkan Sollozzo, mereka akan membiarkan kita. Don akan membuat konsesi di bidang-bidang lain untuk menenangkan keadaan. Tapi jangan haus darah dalam masalah seperti ini. Ini bisnis semata. Bahkan penembakan terhadap ayahmu merupakan masalah bisnis, bukan masalah pribadi. Seharusnya kau mengetahuinya sekarang."

Pandangan Sonny masih keras. "Oke, aku mengerti semua itu. Selama kau paham bahwa tidak seorang pun bisa menghalangi kalau kita menginginkan Sollozzo."

Sonny berpaling pada Tessio. "Ada petunjuk mengenai Luca?"

Tessio menggeleng. "Sama sekali tidak ada. Sollozzo pasti sudah menyikatnya."

Hagen berkata pelan, "Sollozzo tidak mengkhawatirkan

Luca, yang menurutku aneh. Ia terlalu cerdas hingga tidak mungkin

menyepelkan orang seperti Luca. Kurasa ia mungkin sudah menyingkirkan Luca, dengan satu atau lain cara."

Sonny menggumam, "Ya Tuhan, kuharap mudah-mudahan Luca tidak berbalik menentang kita. Itu satu-satunya yang kutakutkan. Clemenza, Tessio, bagaimana pendapat kalian?"

Clemenza berkata pelan, "Siapa pun bisa melakukan kesalahan, lihat saja Paulie. Tapi Luca, ia orang yang hanya bisa berjalan mengikuti satu jalur. Hanya Godfather satu-satunya yang dipercayainya, satu-satunya orang yang ditakutinya. Tapi bukan hanya itu, Sonny, ia menghormati ayahmu jauh melebihi orang-orang lain menghormati ayahmu, padahal Godfather pantas mendapat penghormatan dari semua orang. Tidak, Luca tidak mungkin mengkhianati kita. Dan aku sulit percaya orang seperti Sollozzo, selicik atau selicin apa pun dirinya, bisa menyergap Luca tiba-tiba. Luca selalu mencurigai setiap orang dan segala sesuatu. Ia selalu siap menghadapi yang terburuk. Kurasa Luca hanya pergi entah ke mana selama beberapa hari. Kita akan mendapat kabar dari dirinya tidak lama lagi."

Sonny berpaling pada Tessio. Caporegime Brooklyn ini mengangkat bahu. "Siapa saja bisa berubah menjadi pengkhianat. Luca mudah tersinggung. Mungkin Don menyinggung perasaannya, entah bagaimana. Itu bisa saja terjadi. Meskipun begitu, kurasa Sollozzo memberinya sedikit kejutan. Itu cocok dengan apa yang dikatakan Consiglieri. Kita harus menduga kemungkinan yang terburuk."

Sonny berkata pada mereka semua, "Sollozzo akan segera mendapat kabar mengenai Paulie Gatto. Bagaimana berita itu akan berpengaruh pada dirinya?"

Clemenza berkata muram, "Berita itu akan memaksanya berpikir. Ia mengetahui Keluarga Corleone bukan orang-orang tolol. Ia akan menyadari dirinya sangat beruntung kemarin."

Sonny berkata tajam, "Itu bukan keberuntungan. Sollozzo merencanakannya selama berminggu-minggu. Mereka pasti mengikuti Pop ke kantornya setiap hari dan mengawasi kegiatan rutinnnya. Lalu mereka membeli Paulie dan mungkin juga Luca. Mereka menculik Tom dengan mudah. Mereka melakukan segala sesuatu yang mereka inginkan. Mereka sial, bukan beruntung. Orang-orang kunci yang mereka gunakan tidak cukup baik dan Don bergerak terlalu cepat. Seandainya mereka berhasil membunuhnya, aku terpaksa mengadakan persetujuan dan Sollozzo akan menang. Untuk saat ini. Mungkin untuk mendapatkannya aku harus menunggu lima atau sepuluh tahun dari sekarang. Tapi jangan menyebut dirinya beruntung, Pete, itu sama saja dengan meremehkannya. Dan kita terlalu sering meremehkan orang akhir-akhir ini."

Salah satu orang kunci masuk membawa semangkuk besar spaghetti dari dapur,

lalu beberapa piring, garpu, dan anggur. Mereka makan sambil bercakap-cakap. Michael memandang takjub. Ia tidak makan, Tom juga. Tapi Sonny, Clemenza, dan Tessio segera melahap hidangan, menyapu saus dengan potongan roti. Lucu juga. Mereka meneruskan pembicaraan.

Tessio tidak sependapat bahwa hilangnya Paulie Gatto menyebabkan Sollozzo panik, bahkan menurutnya si Turki sudah memperhitungkannya, mungkin malah menyambutnya dengan baik. Satu nama yang tidak berharga bisa dicoret dari daftar gaji. Dan ia sama sekali tidak akan takut karenanya,\* lagi pula, apakah mereka akan takut dalam situasi yang sama?

Michael mengungkapkan pendapatnya dengan tenang.

"Aku tahu aku masih amatiran dalam hal ini, tapi dari semua yang kalian katakan mengenai Sollozzo, ditambah kenyataan bahwa Tom tiba-tiba tidak bisa menghubunginya, kupikir ia masih memiliki kartu as yang disembunyikan. Mungkin ia siap mengambil tindakan yang benar-benar cerdas dan akan mengembalikan dirinya ke puncak. Kalau kita bisa menebak tindakan apa yang akan diambilnya, kita bisa menguasai keadaan."

Sonny berkata enggan, "Yeah, aku sudah memikirkan hal itu dan satu-satunya yang bisa kupikirkan hanyalah Luca. Pesan sudah dikirim bahwa ia harus dibawa kemari sebelum ia boleh menggunakan hak-haknya yang dulu dalam Keluarga. Satu-satunya kemungkinan lain yang bisa kupikirkan adalah Sollozzo sudah mengadakan perjanjian dengan Keluarga-Keluarga di New York dan kita akan mendapat berita besok pagi bahwa mereka akan menentang kita dalam perang. Bahwa kita harus menyetujui tawaran si Turki. Benar, Tom?"

Hagen mengangguk. "Aku juga berpendapat begitu. Dan kita tidak bisa menghadapi tentangan seperti itu tanpa ayahmu. Hanya ia satu-satunya orang yang bisa menghadapi Keluarga-Keluarga lain. Ia memiliki koneksi politik yang mereka butuhkan dan ia bisa menggunakannya sebagai alat tukar. Kalau ia sangat membutuhkannya."

Clemenza berkata, sedikit angkuh untuk orang yang baru saja dikhianati pembantunya sendiri, "Sollozzo tidak akan bisa mendekati rumah ini, Bos, kau tidak perlu mengkhawatirkan kemungkinan ku."

Sejenak Sonny menatapnya sambil berpikir. Lalu ia berkata pada Tessio, "Bagaimana dengan rumah sakit, anak buahmu menjaganya?"

Untuk pertama kali sepanjang konferensi, Tessio tampak

176

yakin sepenuhnya. "Luar-dalam," katanya. "Dua puluh empat jam sehari. Polisi juga menjaga rumah sakit dengan baik. Para detektif berada di depan pintu kamarnya, menunggu kesempatan menginterogasi Don. Menggelikan sekali. Don masih diinfus, tidak makan, jadi kita tidak usah mengkhawatirkan masalah



dapur, yang sebetulnya perlu dikhawatirkan karena orang-orang si Turki senang menggunakan racun. Mereka tidak bisa mencelakai Don, dengan cara apa pun." Sonny kembali menyandar ke kursi. "Mereka juga tidak ingin mencelakai diriku, mereka harus berbisnis denganku, mereka membutuhkan mesin Keluarga." Ia tersenyum pada Michael. "Kupikir jangan-jangan kau. Mungkin Sollozzo berpikir untuk menculik dan menyandera dirimu agar bisa mendapatkan kesepakatan."

Michael berpikir sedih, hilang sudah kesempatan kencanku dengan Kay. Sonny tidak akan mengizinkan dirinya keluar rumah. Tapi Hagen berkata tidak sabar, "Tidak, ia bisa menculik Mike kapan saja kalau ia menginginkan jaminan. Tapi setiap orang mengetahui Mike tak terlibat dalam bisnis Keluarga. Ia orang sipil dan kalau Sollozzo menculiknya, ia akan kehilangan simpati dari semua Keluarga New York. Bahkan Keluarga Tattaglia akan ikut memburunya. Tidak, masalahnya cukup sederhana. Besok pagi kita akan menerima utusan dari semua Keluarga yang meminta kita berbisnis dengan si Turki. Itu yang ditunggunya. Itulah kartu as yang disembunyikannya."

Michael menghela napas lega. "Bagus," katanya. "Aku harus ke kota malam ini." "Kenapa?" tanya Sonny.

Michael tersenyum. "Kurasa aku akan mampir di rumah sakit dan menjenguk Pop, melihat bagaimana keadaan Ma dan Connie. Dan ada urusan lain yang harus kuselesaikan."

Seperti Don, Michael tidak pernah mengatakan urusannya yang sebenarnya dan sekarang ia tidak ingin memberitahu Sonny bahwa ia akan menemui Kay Adams. Sebenarnya tidak ada alasan untuk tak memberitahu Sonny, itu hanya kebiasaannya.

Terdengar bisik-bisik keras dari dapur. Clemenza keluar untuk melihat apa yang terjadi. Sewaktu kembali ia membawa rompi antipeluru Luca Brasi. Di dalam rompi itu terdapat seekor ikan besar yang telah mati.

Clemenza berkata singkat. "Sekarang kita mengetahui apa yang terjadi pada Luca Brasi."

Sonny menyulut cerutu dan meneguk wiski. Michael, dengan ngeri, bertanya, "Apa arti ikan itu?"

Hagen, si consigliere Irlandia, yang menjawab. "Itu berarti Luca Brasi sudah tidur di dasar laut," katanya. "Itu pesan Sisilia kuno."

17«

## Bab 9

Sewaktu pergi ke kota malam itu, Michael Corleone merasa tertekan. Ia merasa dirinya dipaksa terlibat dalam bisnis Keluarga dan ia jengkel dimanfaatkan Sonny biarpun hanya untuk menerima telepon. Ia merasa tidak nyaman

mengikuti rapat Keluarga seakan ia bisa dipercaya sepenuhnya dengan segala macam rahasia, seperti pembunuhan. Dan sekarang, saat akan menemui Kay, ia juga merasa bersalah terhadap kekasihnya. Ia sudah memberitahu Kay tentang keluarganya, tapi selalu dengan gaya bergurau, dan menceritakannya dengan anekdot menggelikan yang menyebabkan ceritanya lebih mirip petualangan dalam film daripada kenyataannya. Sekarang ayahnya ditembak di jalan dan kakak tertuanya menyusun rencana melakukan pembunuhan. Itu versi sederhana dan apa adanya, tapi ia tidak pernah bercerita pada Kay seperti itu. Ia memberitahu Kay bahwa penembakan ayahnya lebih merupakan "kecelakaan" dan semua masalah sudah beres. Sialan, ini tampaknya baru permulaan. Sonny dan Tom belum menduduki posisi yang tepat untuk mengincar Sollozzo, dan mereka masih menyepikan dirinya, seakan Sonny cukup cerdik untuk melihat bahaya. Michael mencoba me-

17Q

mikirkan apa yang mungkin disembunyikan si Turki. Ia jelas sekali pemberani, cerdik, memiliki kekuatan yang luar biasa. Orang harus memperhitungkan bahwa ia punya kejutan yang sebenarnya. Tapi waktu itu Sonny, Tom, Clemenza, dan Tessio berpendapat segalanya terkendali dan mereka semua lebih berpengalaman daripada dirinya. Ia "orang sipil" dalam perang ini, pikir Michael agak jengkel. Dan mereka harus memberinya medali yang jauh lebih bagus daripada yang diterimanya dalam Perang Dunia II untuk memaksanya ikut dalam perang ini.

Memikirkan hal ini menyebabkan ia merasa bersalah karena tidak lebih bersimpati pada ayahnya. Ayahnya sendiri ditembak hingga tubuhnya penuh lubang peluru, tapi dengan cara yang aneh, Michael, melebihi yang lain, memahami sewaktu Tom mengatakan kejadian itu hanyalah masalah bisnis, bukan masalah pribadi. Bahwa ayahnya mendapat balasan atas kekuasaan yang dimilikinya selama ini, rasa hormat yang diperolehnya dari semua orang di sekitarnya.

Michael hanya ingin keluar, keluar dari semua ini, dan menjalani kehidupannya sendiri. Tapi ia tidak bisa memutuskan hubungan dengan keluarganya sebelum krisis ini berakhir. Ia harus membantu dalam kemampuannya sebagai orang sipil. Tiba-tiba ia menyadari dengan jelas bahwa ia jengkel pada peran yang diberikan untuk dirinya, yaitu sebagai orang yang memiliki hak istimewa untuk tidak ikut bertempur, orang berhati nurani yang boleh berkeberatan. Itu sebabnya kata "orang sipil" selalu melintas dalam benaknya dengan cara yang menjengkelkan. Sewaktu ia tiba di hotel, Kay menunggunya di lobi. (Dua anak buah Clemenza mengantar dirinya dengan mobil ke kota dan menurunkannya di tikungan tidak jauh dari hotel setelah memastikan mereka tidak diikuti.)

Mereka makan malam bersama dan minum sedikit. "Jam berapa kau akan mengunjungi ayahmu?" tanya Kay.

Michael memandang arlojinya. "Waktu berkunjung habis pukul setengah sembilan. Kurasa aku akan ke sana sesudah semua orang pergi. Mereka pasti mengizinkan aku naik. Pop memiliki kamar pribadi dan perawat khusus, jadi aku bisa duduk menemaninya sebentar. Kurasa ia belum bisa berbicara dan mungkin bahkan tidak mengetahui kedatanganku. Tapi aku harus menunjukkan penghormatanku."

Kay berkata pelan, "Aku sedih kalau memikirkan ayahmu. Ia tampaknya orang yang baik di pesta pernikahan itu. Aku tidak memercayai apa yang ditulis koran mengenai dirinya. Aku yakin sebagian besar tidak benar."

Michael berkata sopan, "Menurutku juga begitu." Ia heran karena bersikap begitu penuh rahasia pada Kay. Ia mencintai gadis ini, memercayainya, tapi ia tidak akan menceritakan apa pun mengenai ayahnya atau Keluarga pada Kay. Kay orang luar.

"Bagaimana dengan dirimu?" tanya Kay. "Kau akan ikut campur dalam perang antargeng yang disebut koran-koran itu dengan penuh semangat?"

Michael tersenyum, membuka kancing jas, dan membentangkan jasanya lebar-lebar. "Lihat, tidak ada pistol," katanya. Kay tertawa.

Malam semakin larut dan mereka pergi ke kamarnya. Kay membuat minuman untuk mereka berdua dan duduk di pangkuan Michael sementara mereka minum. Di balik pakaian luarnya Kay mengenakan pakaian dalam dari sutra seluruhnya hingga tangan Michael menyentuh kulit pahanya yang mulus. Mereka menjatuhkan diri bersama-sama ke tempat tidur dan bercinta dengan pakaian lengkap, bibir mereka menyatu. Setelah selesai mereka berbaring diam,

181

merasakan tubuh mereka terbakar di balik pakaian. Kay berbisik, "Itu yang kalian para prajurit sebut quickieT

"Yeah," jawab Michael.

"Lumayan," kata Kay bijaksana.

Mereka tidur hingga Michael tiba-tiba terbangun dengan gelisah dan memandang arloji. "Sialan," katanya. "Sudah hampir pukul sepuluh. Aku harus ke rumah sakit." Ia pergi ke kamar mandi untuk mencuci muka dan menyisir rambut. Kay mengikutinya dan memeluk pinggangnya dari belakang. "Kapan kita menikah?" tanyanya.

"Kapan saja kau mau," jawab Michael. "Segera sesudah urusan keluarga berakhir dan ayahku sembuh kembali. Kurasa kau lebih baik menjelaskan semuanya pada orangtuamu." "Apa yang harus kujelaskan?" tanya Kay perlahan. Michael terus menyisir rambut. "Katakan saja kau bertemu pemuda keturunan

Italia yang tampan dan gagah berani. Peringkat tertinggi di Dartmouth. Mendapat medali Service Cross dalam perang, ditambah Purple Heart. Jujur. Suka bekerja keras. Tapi ayahnya kepala Mafia yang terpaksa harus membunuh orang jahat, kadang-kadang menyuap pejabat tinggi pemerintah, dan ketika bekerja tertembak hingga tubuhnya penuh lubang peluru. Tapi itu tidak ada sangkut-pautnya dengan anaknya yang jujur dan suka bekerja keras. Menurutmu kau bisa mengingat semua itu?"

Kay melepaskan tubuh Michael dan menyandar ke pintu kamar mandi. "Betulkah?" tanyanya. "Ia benar-benar begitu?" Ia terdiam sejenak. "Membunuh orang?"

Michael selesai menyisir rambut. "Aku tidak tahu pasti," katanya. "Tidak seorang pun benar-benar mengetahuinya. Tapi aku takkan heran."

Sebelum Michael berjalan ke pintu, Kay bertanya, "Kapan aku bisa bertemu lagi denganmu?"

Michael menciumnya. "Kuminta kau pulang dan memikirkan segalanya di kotamu sendiri," katanya. "Aku tidak ingin kau terlibat dalam masalah ini dengan cara apa pun. Sesudah liburan Natal, aku akan kembali kuliah dan kita akan bersama-sama lagi di Hanover. Oke?"

"Oke," kata Kay. Ia mengawasi kepergian Michael, melihatnya melambai sebelum masuk ke lift. Kay belum pernah merasa sedekat ini dengan Michael, tidak pernah merasa begitu mencintai Michael. Dan seandainya ada yang memberitahu dirinya bahwa ia tidak akan bertemu Michael lagi hingga tiga tahun mendatang, rasanya ia tidak akan sanggup.

Sewaktu Michael turun dari taksi di depan Rumah Sakit Prancis, ia heran melihat jalanan yang kosong sama sekali. Sesudah masuk ke lobi, ia lebih heran lagi mendapati lobi juga kosong. Sialan, apa yang dilakukan Clemenza dan Tessio? Mereka memang tidak pernah dididik di West Point, tapi seharusnya mereka cukup memahami taktik untuk memiliki pos terdepan. Setidaknya dua anak buah mereka seharusnya ada di lobi.

Bahkan pengunjung terakhir telah pergi, waktu menunjukkan pukul 22.30. Michael sekarang tegang dan waspada. Ia tidak mau berhenti di depan meja informasi, ia sudah mengetahui nomor kamar ayahnya di lantai empat. Ia menggunakan lift swalayan. Anehnya, tidak ada yang menghentikan dirinya hingga ia mendekati ruang perawat di lantai empat. Tapi ia terus melewati perawat yang menatapnya dengan pandangan bertanya-tanya dan berjalan ke kamar ayahnya. Tidak ada seorang pun di luar pintu. Di mana dua detektif yang katanya menunggu kesempatan untuk menginterogasi ayahnya? Di mana orang-orang Clemenza dan Tessio? Apakah ada orang di dalam kamar? Tapi pintu terbuka. Mic

vpa-hael

masuk. Ada sesosok tubuh berbaring di ranjang dan dalam cahaya bulan yang menerobos jendela Michael bisa melihat wajah ayahnya. Sekarang pun wajah ayahnya masih pasif, dadanya naik-turun dengan napas yang tidak teratur. Slang menjuntai dari tiang besi di sisi ranjang dan masuk ke hidungnya. Di lantai ada mangkuk kaca untuk menampung racun yang dialirkan dari perutnya dengan slang yang lain. Michael berdiri di sana sejenak untuk memastikan ayahnya tidak apa-apa, lalu mundur keluar dari kamar.

Ia berkata pada perawat, "Namaku Michael Corleone, aku hanya ingin duduk menemani ayahku. Ke mana detektif yang seharusnya menjaga ayahku?"

Si perawat adalah wanita muda cantik dengan keyakinan penuh akan kekuasaan jabatannya. "Oh, ayahmu baru saja menerima banyak tamu, jadi mengganggu pelayanan rumah sakit," katanya "Polisi datang dan memerintahkan mereka semua pergi sepuluh menit yang lalu. Dan lima menit yang lalu aku harus memanggil kedua detektif itu ke telepon karena ada peringatan bahaya di kantor mereka, dan mereka pun pergi. Tapi jangan khawatir, aku sering memeriksa ayahmu dan bisa mendengar suara apa saja dari kamarnya. Itu sebabnya pintunya kubiarkan terbuka."

"Terima kasih," kata Michael. "Aku ingin menemani ayahku sebentar. Oke?"

Perawat itu tersenyum padanya. "Sebentar saja, lalu kau juga harus pergi. Peraturannya begitu."

Michael kembali ke kamar ayahnya. Ia mengangkat telepon dan meminta operator rumah sakit menghubungkannya dengan rumah di Long Beach, dengan telepon di kantor sudut. Sonny yang menjawab. Michael berbisik, "Sonny, aku ada di rumah sakit, aku datang terlambat. Sonny, tidak ada seorang pun di sini. Tidak ada satu pun anak buah Tessio."

184

Tidak ada detektif di pintu. Tidak ada yang melindungi Pop sama sekali." Suaranya gemetar.

Lama sekali tidak terdengar suara, kemudian terdengar Sonny berkata, suaranya rendah dan serius, "Kedengarannya seperti ulah Sollozzo."

Michael berkata, "Menurutku juga begitu. Tapi bagaimana ia bisa memerintahkan polisi membersihkan semua orang dari sini dan ke mana mereka semua pergi? Apa yang terjadi dengan anak buah Tessio? Ya Tuhan, apa si keparat Sollozzo itu menguasai seluruh kepolisian New York?"

"Tenang, kid." Suara Sonny terdengar menyejukkan. "Kita beruntung lagi karena kau datang ke rumah sakit selarut ini. Tetaplah di kamar Pop. Kunci pintunya dari dalam. Akan kukirim orang ke sana lima belas menit lagi, begitu aku selesai menelepon. Duduk diam dan jangan panik. Oke, kidT

"Aku tidak akan panik," kata Michael. Untuk pertama kalinya sejak seluruh masalah ini dimulai, ia merasakan kemarahan dalam dirinya, kebencian yang dingin pada musuh-musuh ayahnya.

Ia meletakkan telepon dan membunyikan bel untuk memanggil perawat. Ia memutuskan menggunakan penilaiannya sendiri dan tidak memedulikan perintah Sonny. Sesudah perawat datang, ia berkata, "Jangan takut, tapi kita harus memindahkan ayahku sekarang juga. Ke kamar atau lantai yang lain. Kau bisa melepaskan semua slang ini agar kita bisa mendorong ranjangnya keluar?"

Perawat berkata, "Tidak mungkin. Kita harus mendapat izin dari dokter."

Michael berkata sangat cepat, "Kau sudah membaca mengenai ayahku di koran. Kau melihat tidak ada yang menjaganya di sini sekarang. Aku baru saja mendapat kabar

185

bahwa beberapa orang akan datang ke rumah sakit untuk membunuhnya. Percayalah dan tolong bantu aku." Ia pandai membujuk kalau mau.

Perawat berkata, "Kau tidak perlu melepaskan slangnya. Kita bisa mendorong tiang infus bersama ranjangnya."

"Kau punya kamar kosong?" bisik Michael.

"Di ujung lorong," jawab perawat.

Kegiatan itu memakan waktu beberapa menit, sangat cepat dan efisien. Lalu Michael berkata pada si perawat, "Tinggallah di sini bersama ayahku sampai pertolongan datang. Kalau berada di luar, di ruanganmu, kau mungkin akan celaka."

Pada saat itu ia mendengar suara ayahnya dari ranjang, serak tapi penuh kekuatan, "Michael, kaukah itu? Apa yang terjadi, ada apa?"

Michael mencondongkan tubuh ke atas ranjang. Ia menggenggam tangan ayahnya. "Aku Mike," katanya. "Jangan takut. Sekarang dengarkan, jangan bersuara sedikit pun, terutama kalau ada yang memanggil-manggil namamu. Ada yang ingin membunuhmu, mengerti? Tapi aku di sini, jadi jangan takut."

Don Corleone, masih belum sadar sepenuhnya mengenai apa yang terjadi pada dirinya kemarin, dan menderita kesakitan hebat, sambil tersenyum manis pada putra bungsunya, berkata dengan susah payah, "Kenapa aku harus merasa takut sekarang? Orang-orang asing datang untuk membunuhku sejak aku berusia dua belas tahun."

186

Bab 10

Rumah sakit itu kecil, dengan hanya satu pintu masuk. Dari balik jendela, Michael memandang ke jalan di bawahnya. Ada jalur masuk melengkung dengan tangga ke jalan dan jalan itu kosong dari lalu lintas. Tapi siapa pun yang

datang ke rumah sakit harus masuk melalui pintu itu. Ia mengetahui tidak memiliki banyak waktu, jadi ia berlari ke luar kamar dan menuruni empat anak tangga sekaligus, lalu keluar melalui pintu masuk yang lebar di lantai bawah. Di bagian samping ia melihat tempat parkir ambulans, tapi di sana tidak ada mobil, tidak juga ambulans.

Michael berdiri di trotoar rumah sakit dan menyulut sebatang rokok. Ia membuka kancing jas dan berdiri dalam cahaya lampu jalan agar sosoknya terlihat. Seorang pemuda berjalan dengan cepat menyusuri Ninth Avenue, bungkusan terjepit di ketiakanya. Pemuda itu mengenakan jaket tempur uan rambutnya yang lebat berwarna hitam. Wajahnya terasa tidak asing sewaktu ia melintas di bawah lampu, tapi Michael tidak bisa mengingat di mana ia pernah melihatnya.

Tapi pemuda tersebut berhenti di hadapannya dan meng-187

ulurkan tangan, berbicara dengan aksen Italia yang kental, "Don Michael, kau ingat aku? Enzo, pembantu tukang roti Nazorine si Paniterra; aku menantunya. Ayahmu menyelamatkan diriku dengan mengatur agar pemerintah mengizinkan aku tinggal di Amerika."

Michael menjabat tangannya. Sekarang ia ingat anak muda ini.

Enzo melanjutkan, "Aku datang untuk menyampaikan penghormatan pada ayahmu. Apa mereka akan membolehkan aku masuk ke rumah sakit selarut ini?"

Michael tersenyum dan menggeleng. "Tidak, tapi terima kasih. Akan kusampaikan pada Don bahwa kau datang." Sebuah mobil meluncur di jalan dengan suara menderu dan seketika Michael waspada. Ia berkata pada Enzo, "Cepat tinggalkan aku. Mungkin akan ada masalah. Kau pasti tidak ingin terlibat dengan polisi."

Ia melihat ekspresi ketakutan di wajah pemuda Italia itu. Bermasalah dengan polisi bisa saja berarti harus dideportasi atau ditolak menjadi warga negara. Tapi pemuda itu tidak beranjak. Ia berbisik dalam bahasa Italia, "Kalau ada masalah, aku akan tetap di sini untuk membantu. Aku berutang budi pada Godfather."

Michael merasa terharu. Ia berniat memerintahkan pemuda itu pergi sekali lagi, tapi lalu berpikir, kenapa tidak membiarkan ia tetap di sini? Dua pria di rumah sakit mungkin akan menakutkan anak buah Sollozzo yang dikirim untuk membunuh. Sam orang saja hampir bisa dipastikan tidak bakal membuat mereka takut. Ia memberikan rokoknya pada Enzo dan menyulutnya. Mereka berdua berdiri di bawah tiang lampu pada malam bulan Desember yang dingin. Kaca depan rumah sakit yang kuning, dipenuhi hiasan Natal hijau, berkilau-kilau memantulkan cahaya pada

188

mereka. Mereka nyaris menghabiskan rokok sewaktu sedan hitam panjang

berbelok memasuki 30\* Street dari Ninth Avenue dan melaju ke arah mereka, dekat sekali dengan trotoar. Mobil hampir berhenti. Michael berusaha melihat wajah orang-orang di dalamnya, tubuhnya gemetar tanpa tertahan. Mobil itu tampak seperti akan berhenti, lalu melaju pergi. Ada yang mengenali dirinya. Michael memberi Enzo sebatang rokok lagi dan menyadari tangan si tukang roti itu gemetar. Dengan keheranan ia melihat tangannya sendiri tetap mantap.

Mereka berdiri di tepi jalan sambil merokok tidak lebih dari sepuluh menit sewaktu kesunyian malam tiba-tiba dipecahkan lengkingan sirene mobil polisi. Mobil patroli berbelok dengan ban berdecit dari Ninth Avenue dan berhenti di depan rumah sakit. Dua mobil polisi lain mengikuti tepat di belakangnya. Tiba-tiba pintu masuk rumah sakit penuh polisi berseragam dan detektif. Michael menghela napas lega. Sonny yang baik pasti langsung bertindak. Ia mendekat untuk menyambut mereka.

Dua polisi bertubuh tinggi besar menangkap lengannya. Yang lain menggeledah dirinya. Kapten polisi yang bertubuh luar biasa besar, dengan jalinan benang emas di topinya, menaiki tangga, anak buahnya menyibak penuh hormat, memberi jalan. Ia pria yang kuat walaupun perutnya buncit dan uban mengintip dari bawah topinya. Wajahnya merah seperti daging sapi. Ia mendekati Michael dan berkata kasar, "Kukira aku sudah mengurung kalian semua, para bajingan. Kau siapa dan sedang apa kau di sini?"

Salah seorang polisi yang berdiri di samping Michael berkata, "Ia bersih, Kapten."

Michael tidak menjawab. Ia mengamati kapten polisi itu dengan dingin, mengamati wajahnya, mata birunya yan

189

'g

tajam. Seorang detektif berpakaian preman berkata, "Ini Michael Corleone, putra Don."

Michael berkata pelan, "Ke mana detektif yang seharusnya menjaga ayahku? Siapa yang menariknya dari tugas itu?"

Wajah kapten polisi itu merah padam karena marah. "Dasar keparat sialan, pikirmu siapa kau, berani mencampuri urusanku? Aku yang menarik mereka. Aku tidak peduli berapa banyak gangster yang saling bunuh. Kalau terserah padaku, aku tidak akan mengangkat satu jari pun untuk menghalangi pembunuhan orangtuamu. Sekarang pergi dari sini. Tinggalkan jalanan ini, sialan, dan jangan datang ke rumah sakit kalau tidak pada waktu berkunjung."

Michael masih memerhatikannya dengan cermat. Ia tidak marah terhadap apa pun yang dikatakan kapten polisi itu. Pikirannya berputar cepat. Mungkinkah Sollozzo yang ada di mobil pertama dan melihat dirinya berdiri di depan rumah



sakit? Mungkinkah Sollozzo yang kemudian menelepon kapten ini dan berkata, "Bagaimana bisa ada orang-orang Corleone di sekitar rumah sakit padahal aku sudah membayarmu untuk mengurung mereka semua?" Mungkinkah semua ini sudah direncanakan dengan teliti seperti yang dikatakan Sonny? Segalanya cocok. Masih dengan dingin, ia berkata pada si kapten polisi, "Aku tidak akan meninggalkan rumah sakit sebelum kau menempatkan pengawal di sekitar kamar ayahku."

Kapten tidak mau bersusah payah menjawab. Ia berkata pada detektif yang ada di sampingnya\* "Phil, kurung keparat mi.

Detektif itu berkata ragu, "Bocah ini bersih, Kapten. Ia pahlawan perang dan tidak pernah ikut campur dalam kejahatan. Koran bisa salah tulis."

190

Kapten berbalik menghadapi detektif itu, wajahnya merah karena marah. Ia berkata dengan suara menggelegar, "Persetan dengan semua itu, kurung dia, kataku!"

Michael, masih berpikir dengan otak yang jernih, tidak marah, berkata dengan nada yang sengaja mengancam, "Berapa banyak si Turki membayarmu untuk mencelakakan ayahku, Kapten?"

Kapten polisi itu berpaling memandangnya. Ia berkata pada kedua polisi bertubuh tinggi besar tersebut. "Pegangi dia."

Michael merasakan kedua lengannya diringkus. Ia melihat tinju si kapten yang besar diayunkan ke kepalanya. Ia mencoba mengelak tapi tinju itu menghantam tulang pipinya. Rasanya seperti ada granat yang meledak dalam kepalanya. Mulutnya penuh darah dan serpihan tulang, yang disadarinya pasti giginya. Ia bisa merasakan sisi kepalanya menggembung seakan diisi udara. Kakinya tidak bertenaga dan ia pasti jatuh kalau tidak dipegangi kedua polisi itu. Tapi ia masih sadar. Detektif yang berpakaian preman melangkah ke hadapannya untuk menghalangi si kapten memukulnya lagi dan berkata, "Ya Tuhan, Kapten, kau benar-benar melukainya."

Kapten berkata dengan suara keras, "Aku tidak menyentuhnya. Ia menyerangku dan jatuh sendiri. Kau mengerti? Ia melawan sewaktu ditangkap."

Dari balik kabut merah, Michael melihat lebih banyak mobil lagi yang berhenti di jalan. Orang-orang keluar dari mobil-mobil itu. Ia mengenali salah satunya, pengacara Clemenza, yang sekarang berbicara pada si kapten polisi dengan halus tapi tegas. "Keluarga Corleone menyewa biro detektif swasta untuk menjaga Mr. Corleone. Orang-orang yang bersamaku ini memiliki surat izin untuk menyandang senjata

191

api, Kapten. Kalau kau menahan mereka, kau harus menemui hakim besok pagi

dan menjelaskan alasannya."

Pengacara itu berpaling memandang Michael. "Kau mau menuntut siapa pun yang melakukan ini padamu?" tanyanya.

Michael sulit berbicara. Rahangnya sulit dibuka tapi ia berhasil menggumam. "Aku terpeleset," katanya. "Aku terpeleset dan jatuh." Ia melihat Kapten melontarkan pandangan penuh kemenangan ke arahnya dan ia berusaha membalasnya dengan senyuman. Dengan sekuat tenaga ia berusaha menyembunyikan perasaan sedingin es yang menguasai otaknya, kebencian hebat yang mendominasi tubuhnya. Ia tidak ingin memberitahu siapa pun di dunia ini mengenai apa yang dirasakannya saat itu. Sebagaimana yang pasti dilakukan Don. Lalu ia merasa dirinya dibawa ke rumah sakit dan ia pun jatuh pingsan.

Sewaktu terjaga keesokan harinya, ia merasakan rahangnya dikawat dan empat gigi di sepanjang sisi kiri mulutnya hilang. Hagen duduk di sisi ranjang. "Mereka membiusku?" tanya Michael. "Yeah," kata Hagen. "Mereka harus mengambil pecahan tulang dari gusimu dan menurut mereka undakan itu sangat menyakitkan. Lagi pula, kau memang sama sekali tidak sadarkan diri."

"Ada hal lain yang tidak beres denganku?" tanya Michael.

"Tidak," jawab Hagen. "Sonny ingin kau pulang ke rumah di Long Beach. Kau merasa sudah cukup kuat?"

"Tentu saja," kata Michael. "Don baik-baik saja?"

Wajah Hagen memerah. "Kurasa kita berhasil memecahkan masalah itu sekarang. Kita menyewa biro detektif swasta dan mereka menjaga seluruh tempat ini. Akan kuceritakan lebih banyak di mobil nanti."

Clemenza yang mengemudi, Michael dan Hagen duduk

192

di kursi belakang. Kepala Michael terasa berdenyut-denyut. "Jadi apa yang sebenarnya terjadi semalam, apa kalian sudah menyelidikinya?"

Hagen berbicara pelan. "Sonny memiliki orang dalam, Detektif Phillips, yang semalam berusaha melindungi dirimu. Ia memberitahukan apa yang terjadi pada kita. Si kapten polisi, McCluskey, orang yang sangat korup sejak masih menjadi petugas patroli. Keluarga kita membayar lumayan padanya. Dan ia orang yang serakah, selain tidak bisa dipercaya untuk bekerja sama. Tapi Sollozzo pasti memberinya bayaran yang sangat besar. McCluskey memerintahkan penangkapan seluruh anak buah Tessio di dalam dan sekitar rumah sakit sesudah jam berkunjung berakhir. Fakta bahwa beberapa dari mereka membawa pistol membuat semua jadi lebih merepotkan. Lalu McCluskey menarik detektif yang menjaga pintu kamar Don. Katanya ia membutuhkan mereka dan akan ada petugas lain yang dikirim ke sana untuk menggantikan mereka, tapi

penugasannya tetselip entah di mana. Omong kosong. Ia dibayar untuk membiarkan Don celaka. Dan Phillips mengatakan orang seperti McCluskey akan mencoba lagi. Sollozzo pasti memberinya uang yang sangat banyak di tahap awal dan menjanjikan lebih banyak lagi di masa depan."

"Apa peristiwa penganiayaan diriku masuk koran?"

"Tidak," jawab Hagen. "Kita menjaga agar berita itu tidak tersiar. Tidak seorang pun menginginkan kejadian itu diketahui. Polisi tidak. Kita juga tidak."

"Bagus," kata Michael. "Si Enzo bisa lolos?"

"Yeah," kata Hagen. "Ia lebih cerdik daripada dirimu. Sewaktu polisi datang ia langsung menghilang. Katanya ia bersama dirimu sewaktu mobil Sollozzo melintas. Benar?"

"Yeah," kata Michael. "Ia anak yang baik."

"Ia akan mendapatkan imbalan," kata Hagen. "Kau baik-baik saja?" Wajahnya tampak penuh perhatian. "Kau tampak tidak sehat."

"Aku tidak apa-apa," kata Michael. "Siapa nama kapten polisi itu?"

"McCluskey," jawab Hagen. "Oh ya, mungkin kau akan merasa lebih baik kalau mengetahui Keluarga Corleone aldiirnya bisa mengejar ketertinggalan. Bruno Tattaglia, pukul empat pagi tadi."

Michael menegakkan duduk. "Bagaimana bisa? Kukira kita harus berdiam diri."

Hagen mengangkat bahu. "Sesudah apa yang terjadi di rumah sakit, Sonny menjadi panas. Anak buah disebar ke seluruh New York dan New Jersey. Kami menyusun daftar semalam. Aku sudah berusaha mencegah Sonny, Mike. Mungkin kau bisa bicara dengannya. Seluruh masalah ini bisa diselesaikan tanpa perang habis-habisan."

"Aku akan bicara dengannya," kata Michael. "Ada rapat pagi ini?"

"Yeah," kata Hagen. "Sollozzo akhirnya menghubungi kita dan ingin berunding. Negosiator mengatur rinciannya. Itu berarti kita menang, Sollozzo mengetahui dirinya kalah dan ingin menyelamatkan jiwanya." Hagen terdiam. "Mungkin ia mengira kita lunak, siap diambil alih, sebab kita tidak balas menyerang. Sekarang dengan kematian salah satu anak Tattaglia, ia mengetahui kita tidak main-main. Ia benar-benar berjudi ketika berusaha membunuh Don. Oh ya, kita sudah mendapat konfirmasi mengenai Luca. Di kelab malam Bruno. Bisa kaubayangkan?"

Michael berkata, "Tidak heran mereka bisa menyergapnya tiba-tiba."

\* \* \*

Di rumah-rumah di Long Beach, pintu masuk ke kompleks dihalangi mobil hitam panjang yang diparkir melintang. Dua pria bersandar ke kap mesinnya. Michael bisa melihat jendela-jendela lantai atas dua rumah di kiri-kanan pintu masuk terbuka. Ya Tuhan, Sonny pasti tidak main-main.

Clemenza memarkir mobil di luar kompleks dan mereka berjalan masuk. Kedua penjaga itu anak buah Clemenza dan ia mengernyit pada mereka sebagai salam. Kedua pria tersebut mengangguk sebagai jawaban. Tidak ada senyuman, tidak ada kata-kata. Clemenza mendului Hagen dan Michael Corleone masuk ke rumah.

Pintu dibuka penjaga lain sebelum mereka membunyikan bel. Jelas sekali mereka diawasi dari balik jendela. Mereka masuk ke kantor sudut dan mendapati Sonny menunggu bersama Tessio di sana. Sonny menyambut Michael, memegang kepala adiknya dan berkata sambil bergurau, "Cantik. Cantik." Michael menepiskan tangan kakaknya, melangkah ke meja tulis, dan menuangkan sedikit scotch, berharap minuman itu akan meredakan rasa sakit pada rahangnya yang dikawat.

Mereka berlima duduk berkeliling dalam ruangan, tapi suasananya berbeda dengan pertemuan sebelumnya. Sonny lebih gembira, lebih periang, dan Michael menyadari arti kegembiraannya. Tidak ada lagi keraguan dalam pikiran kakaknya. Kakaknya telah mulai bertindak dan tidak ada yang akan menggoyahkannya. Usaha Sollozzo tadi malam merupakan tindakan orang yang putus asa. Tidak ada lagi gencatan senjata.

"Kita ditelepon negosiator saat kau pergi," kata Sonny pada Hagen. "Sekarang si Turki ingin bertemu." Sonny ter-

tawa. "Keparat itu benar-benar bernyali," katanya kagum. "Sesudah bertingkah semalam, sekarang ia menginginkan pertemuan hari ini atau besok. Sementara itu kita dianggap akan duduk berpangku tangan dan menerima apa saja yang disajikan. Benar-benar terkutuk." Tom bertanya hati-hati, "Bagaimana jawabanmu?" Sonny tersenyum. "Kukatakan, baik, kenapa tidak? Kapan saja ia mau, aku tidak terburu-buru. Ada seratus anak buahku di jalan dua puluh empat jam sehari. Kalau Sollozzo memperlihatkan sedikit saja belangnya, ia mampus. Biar saja mereka mengulur waktu sesukanya." Hagen bertanya, "Apakah ada usul yang pasti?" "Yeah," jawab Sonny. "Ia ingin kita mengirim Mike menemuinya dan mendengar usulnya. Si negosiator menjamin keselamatan Mike. Sollozzo tidak meminta kita menjamin keselamatannya, ia mengetahui tidak bisa memintanya. Tak masalah. Jadi pertemuan akan diatur pihaknya. Anak buahnya akan menjemput dan membawa Mike ke tempat pertemuan. Mike akan mendengarkan apa yang harus dikatakan Sollozzo, lalu mereka akan membebaskan dirinya. Tapi tempat pertemuan dirahasiakan. Mereka menjanjikan kesepakatannya akan begitu bagus hingga kita tidak bisa menolak." Hagen bertanya, "Bagaimana dengan Keluarga Tattaglia? Apa yang mereka lakukan sehubungan dengan Bruno?"

"Itu bagian dari persetujuannya. Negosiator mengatakan Keluarga Tattaglia akan

mengikuti keputusan Sollozzo. Mereka akan melupakan masalah Bruno Tattaglia. Ia yang mendapat balasan untuk apa yang mereka lakukan pada ayahku. Yang satu menetralkan yang lain." Sonny kembali tertawa. "Keparat-keparat ini benar-benar berani."

Hagen berkata hati-hati, "Kita harus mendengar apa yang akan mereka katakan."  
196

Sonny menggeleng. "Tidak, tidak, Consigliori, kali ini tidak." Suaranya mengandung sedikit aksen Italia. Ia sengaja meniru gaya bicara ayahnya untuk bergurau. "Tidak ada pertemuan lagi. Tidak ada pembicaraan lagi. Tidak ada tipuan Sollozzo yang lain. Sesudah negosiator menghubungi kita lagi untuk mendapatkan jawaban, kuminta kau memberinya satu pesan. Aku menginginkan Sollozzo. Kalau tidak, akan ada perang habis-habisan. Kita akan buka kamar dan menyebar semua anak buah di jalan. Bisnis terpaksa harus merugi."

"Keluarga-Keluarga lain tidak akan menginginkan perang habis-habisan," kata Hagen. "Terlalu berbahaya bagi setiap orang."

Sonny mengangkat bahu. "Mereka memiliki pemecahan sederhana. Berikan Sollozzo padaku. Kalau tidak, bertempur dengan Keluarga Corleone." Sonny terdiam sejenak, lalu berkata kasar, "Tidak ada lagi nasihat tentang bagaimana harus memperbaikinya, Tom. Keputusan sudah diambil. Tugasmu adalah membantuku meraih kemenangan. Mengerti?"

Hagen menunduk. Ia berpikir keras sejenak. Lalu berkata, "Aku sudah berbicara dengan kontakmu di kantor polisi. Ia mengatakan Kapten McCluskey memang masuk dalam daftar suap Sollozzo dan mendapat banyak uang. Bukan hanya itu, McCluskey akan mendapat bagian dari operasi narkoba. McCluskey setuju menjadi pengawal pribadi Sollozzo. Si Turki tidak akan menyembulkan batang hidungnya dari lubang mana pun tanpa McCluskey. Sewaktu ia bertemu Mike untuk berunding, McCluskey akan duduk di sisinya. Dengan pakaian preman, tapi membawa pistol. Sekarang yang perlu kaupahami, Sonny, adalah selama Sollozzo dijaga seperti ini, ia sangat kuat. Tidak ada yang menembak kapten polisi New York dan bisa lolos dari hukuman. Suasana panas di kota ini tidak akan tertahankan, apalagi dengan ikut campurnya koran, seluruh departemen kepolisian, gereja, segalanya. Itu akan menjadi bencana. Keluarga-keluarga akan memburumu. Keluarga Corleone akan dikucilkan. Bahkan koneksi politik Don yang biasa memberikan perlindungan akan berlari menyelamatkan diri. Jadi pertimbangkan semuanya."

Sonny mengangkat bahu. "McCluskey tidak akan bisa mendampingi si Turki selamanya. Kita akan menunggu."

Tessio dan Clemenza mengisap cerutu dengan gelisah, tidak berani bicara, keringat mereka bercucuran. Merekalah yang akan celaka kalau keputusan yang

diambil salah.

Michael berbicara untuk pertama kalinya. Ia bertanya pada Hagen, "Bisakah ayahku dipindahkan dari rumah sakit ke kompleks ini?"

Hagen menggeleng. "Itu hal pertama yang kutanyakan. Tidak mungkin. Ia dalam kondisi yang sangat parah. Ia akan bisa sembuh tapi memerlukan segala macam perawatan, mungkin beberapa operasi lagi. Tidak mungkin."

"Kalau begitu kalian harus segera mendapatkan Sollozzo," kata Michael. "Kha tidak bisa menunggu. Orang itu terlalu berbahaya. Ia akan mendapat gagasan baru. Jangan lupa, kuncinya tetap bahwa ia harus menyingkirkan ayahku. Ia mengetahuinya. Oke, ia sekarang tahu itu sulit sekali hingga ia bersedia menerima kekalahan demi keselamatan jiwanya. Tapi kalau jiwanya tetap terancam, ia pasti akan mencoba membunuh Don lagi. Dan dengan bantuan kapten polisi itu, siapa yang tahu apa yang akan terjadi. Kita tidak bisa mengambil risiko itu. Kita harus segera mendapatkan Sollozzo."

Sonny menggaruk-garuk dagu sambil berpikir. "Kau benar, Mike," katanya. "Kau benar dalam hal ini. Kita tidak boleh membiarkan Sollozzo mencoba membunuh Pop lagi."

Hagen berkata pelan, "Bagaimana dengan Kapten McCluskey?"

Sonny berpaling pada Michael sambil tersenyum tipis yang aneh. "Yeah, Mike, bagaimana dengan kapten polisi yang tangguh itu?"

Michael berkata pelan, "Oke, itu masalah yang ekstrem. Tapi ada saatnya tindakan yang sangat ekstrem bisa dibenarkan. Mari kita berpikir sekarang bahwa kita harus membunuh McCluskey. Caranya dengan membuat dirinya sangat terlibat hingga ia bukan lagi kapten polisi jujur yang sedang menjalankan tugas, tapi oknum polisi jahat yang terlibat dalam kegiatan melanggar hukum dan mendapatkan balasan, seperti penjahat lain. Kita memiliki orang-orang koran dalam daftar suap kita yang bisa kita beri cerita itu dengan bukti secukupnya sehingga mereka bisa mendukungnya. Itu akan sedikit meredakan panasnya suasana. Bagaimana?" Michael memandang sekelilingnya, menatap yang lain satu per satu. Wajah Tessio dan Clemenza tetap muram dan mereka tetap membisu. Sonny berkata sambil tersenyum aneh seperti tadi, "Lanjutkan, Mike, kau hebat sekali. Keluar dari mulut bayi, seperti yang biasa dikatakan Don. Lanjutkan, Mike, katakan lebih banyak lagi pada kami."

Hagen turut tersenyum sedikit dan berpaling. Wajah Michael memerah. "Baiklah, mereka menginginkan diriku berunding dengan Sollozzo. Yang ada hanyalah aku, Sollozzo, dan McCluskey, tanpa orang lain. Rencanakan pertemuannya dua hari dari sekarang, kemudian perintahkan informan kita menyelidiki di mana pertemuan akan dilangsungkan. Minta pertemuan dilakukan

di tempat umum, aku tidak mau mereka membawaku ke apartemen atau rumah. Biar per-

temuannya dilangsungkan di restoran atau bar pada jam-jam<sup>^</sup> makan yang ramai, semacam itu, agar aku merasa aman. Mereka juga akan merasa aman. Bahkan Sollozzo tidak bakal mengira kita berani menembak si kapten. Mereka akan menggeledah diriku sewaktu menemui mereka, jadi aku harus bersih saat itu. Tapi pikirkan cara untuk memberiku senjata sementara aku bertemu mereka. Sesudah itu akan kubunuh mereka berdua."

Keempat kepala lain berpaling dan memandang dirinya. Clemenza dan Tessio sangat terkejut. Hagen tampak agak sedih tapi tidak heran. Ia hendak bicara tapi lalu membatalkan niatnya. Tapi Sonny, wajah Cupido-nya yang gemuk bergerak-gerak menahan geli, tiba-tiba tertawa terbahak-bahak. Tawanya tidak dibuat-buat. Ia benar-benar lepas kendali. Ia menunjuk Michael, mencoba bicara di sela-sela tawanya. "Kau, mahasiswa kelas atas, kau tidak pernah mencampuri bisnis Keluarga. Sekarang kau ingin membunuh kapten polisi dan si Turki hanya karena wajahmu dihajar McCluskey. Kau menganggap kejadian itu masalah pribadi, itu hanya masalah bisnis dan kau menganggapnya sebagai masalah pribadi. Kau ingin membunuh dua orang hanya karena wajahmu ditampar. Ini semua omong kosong. Selama bertahun-tahun, semuanya omong kosong belaka."

Clemenza dan Tessio, sama sekali tidak paham, menduga Sonny menertawakan kelancangan adiknya karena mengajukan tawaran seperti itu, juga tersenyum lebar dan agak kasihan pada Michael. Hanya Hagen yang wajahnya tetap pasif. Michael memandang mereka semua, lalu menatap Sonny, yang masih belum berhenti tertawa. "Kau akan membunuh keduanya?" kata Sonny. "Hei, kid, mereka tidak akan memberimu medali, mereka akan mendudukkan dirimu di kursi

listrik. Kau tahu itu? Ini bukan soal jadi pahlawan, kid, kau tidak akan menembak orang dari jarak satu mil. Kau menembak sesudah bisa melihat putih mata mereka, seperti yang diajarkan di sekolah, ingat? Kau harus berdiri dekat sekali dengan mereka dan meledakkan kepala mereka sampai otak mereka berhamburan mengotori jas Ivy League yang kaukenakan. Bagaimana, kid?. Kau mau melakukannya hanya karena polisi bodoh memukulmu?" Ia masih tertawa.

Michael bangkit. "Sebaiknya kau berhenti tertawa," katanya. Perubahan pada dirinya begitu luar biasa sehingga senyum menghilang dari wajah Clemenza dan Tessio. Michael tidak jangkung atau tegap, tapi kehadirannya seperti memancarkan bahaya. Pada saat itu ia seperti reinkarnasi Don Corleone sendiri. Matanya jadi cokelat muda dan wajahnya pucat. Tampaknya setiap saat bisa saja ia menerjang kakaknya yang lebih kuat. Tidak diragukan lagi, seandainya ia

memegang senjata, Sonny pasti dalam bahaya. Sonny berhenti tertawa dan Michael berkata padanya dengan suara yang sangat dingin, "Menurutmu aku tidak bisa melakukannya, bangsat?"

Gelombang tawa Sonny sudah berlalu. "Aku tahu kau bisa melakukannya," katanya. "Aku tidak menertawakan apa yang kaukatakan. Aku selalu mengatakan kau yang paling tangguh di Keluarga, lebih tangguh daripada Don sendiri. Kau satu-satunya yang berani menentang Pop. Aku masih ingat sewaktu kau masih kanak-kanak. Betapa pemaahnya dirimu waktu itu. Sialan, kau bahkan biasa berkelahi melawanku padahal aku jauh lebih tua daripada kau. Dan Freddie harus menghajarmu habis-habisan sedikitnya seminggu sekali. Sekarang Sollozzo mengira kau yang paling lembek dalam Keluarga karena kau membiarkan McCluskey memukulmu tanpa melawan dan kau tidak mau ikut campur

dalam pertempuran Keluarga. Menurut perhitungannya, tidak ada yang perlu dikhawatirkan kalau ia berhadapan muka denganmu. McCluskey juga, ia menganggapmu kelinci penakut." Sonny terdiam sejenak, kemudian berkata dengan suara pelan, "Tapi bagaimanapun, kau Corleone, keparat. Dan aku satu-satunya yang mengetahuinya. Aku duduk di sini menunggu selama tiga hari terakhir, sejak Pop ditembak, menunggu kau keluar dari topeng Ivy League, pahlawan omong kosong, yang kaupakai. Aku menunggumu menjadi tangan kananku hingga kita bisa menghajar keparat-keparat yang berusaha menghabisi Pop dan keluarga kita. Dan yang diperlukan hanyalah hantaman di rahang. Bagaimana rasanya?" Sonny bergerak-gerakkan tangan dengan sikap bergurau, seperti orang memukul, dan bertanya sekali lagi. "Bagaimana rasanya?"

Ketegangan dalam ruangan mereda. Mike menggeleng. "Sonny, aku melakukannya karena hanya itulah yang dapat dilakukan. Aku tidak bisa membiarkan Sollozzo berusaha membunuh ayahku lagi. Hanya aku satu-satunya yang bisa cukup dekat dengannya. Dan aku sudah memperhitungkannya. Kurasa kau tidak akan bisa memerintahkan orang lain menghabisi kapten polisi. Mungkin kau akan melakukannya, Sonny, tapi kau memiliki anak dan istri, dan kau harus menangani bisnis Keluarga hingga Pop benar-benar sehat. Jadi yang tersisa hanya aku dan Freddie. Freddie begitu terguncang hingga tidak mungkin bisa bertindak. Akhirnya yang tersisa hanya aku. Ini semua logis. Pukulan di rahang sama sekali tidak ada kaitannya."

Sonny mendekat dan memeluknya. "Aku tidak peduli apa alasannya, yang penting kau bersama kami sekarang. Dan kukatakan padamu satu hal lagi, kau benar sepenuhnya. Tom, apa pendapatmu?"



Hagen mengangkat bahu. "Pertimbangannya sah. Yang membuatku berpikir begitu, kurasa si Turki tidak akan menepati perjanjiannya sendiri. Kurasa ia akan tetap berusaha membunuh Don. Bagaimana sikapnya sebelumnya, itulah yang mendasari penilaian kita atas dirinya. Jadi kita harus berusaha menghabiskan Sollozzo. Kita harus menghabisinya walau untuk itu kita terpaksa harus menghabiskan seorang kapten polisi juga. Tapi siapa pun yang melakukannya akan diburu. Apakah harus Mike yang melakukannya?"

Sonny berkata pelan, "Aku bisa melakukannya."

Hagen menggeleng tidak sabar. "Sollozzo tidak akan membiarkan kau mendekatinya dalam jarak satu mil sekalipun ia ditemani sepuluh kapten polisi. Selain itu, kau kepala Keluarga untuk sementara ini. Kau tidak boleh mengambil risiko itu." Hagen terdiam sejenak, lalu berkata pada Clemenza dan Tessio, "Apa ada salah satu dari kalian yang memiliki orang penting, orang yang benar-benar istimewa, yang bisa menyelesaikan tugas ini? Ia tidak perlu mengkhawatirkan uang untuk sepanjang sisa hidupnya."

Clemenza yang berbicara lebih dulu. "Tak ada yang tidak dikenali Sollozzo, ia akan langsung mengetahuinya. Ia juga akan langsung tahu kalau aku atau Tessio yang pergi."

Hagen bertanya, "Bagaimana kalau seseorang yang benar-benar tangguh tapi belum dikenal, anak bawang yang andal?"

Kedua caporegime itu menggeleng. Tessio tersenyum untuk mengurangi ketajaman kata-katanya. "Itu sama saja seperti memakai pemain bisbol anak-anak untuk bermain di Seri Dunia."

Sonny menyela ketus, "Jadi harus Mike yang melakukannya. Karena sejuta alasan. Yang paling penting, mereka menganggap dirinya cengeng. Dan ia bisa melakukannya, aku berani menjamin. Dan itu yang penting, karena ini satu-satunya kesempatan kita menyingkirkan si Turki keparat yang selicik ular itu. Sekarang kita hanya perlu memikirkan cara terbaik untuk mendukung Mike. Tom, Clemenza, Tessio, selidiki ke mana Sollozzo akan membawanya berunding, aku tidak peduli berapa banyak biaya yang harus dikeluarkan. Sesudah mengetahuinya, kita bisa memikirkan bagaimana cara memberikan senjata pada Mike. Clemenza, kuminta kau carikan Mike pistol yang benar-benar 'aman' dari koleksimu, yang paling 'dingin' yang kau miliki. Yang tidak mungkin dilacak. Usahakan pilih pistol yang berlaras pendek dengan kekuatan ledak besar. Tidak harus akurat. Ia akan sangat dekat dengan mereka sewaktu menggunakannya. Mike, setelah kau gunakan pistol itu, jatuhkan ke lantai. Jangan sampai kau tertangkap basah memegang pistol itu. Clemenza, rekatkan selotip khusus pada gagang dan picunya agar tidak ada sidik jari. Jangan lupa, Mike, kami bisa membereskan segalanya, saksi mata dan sebagainya, tapi kalau

kau tertangkap basah membawa pistol, kami tidak bisa membereskannya. Akan kami siapkan transportasi dan perlindungan, lalu kami buat kau menghilang dalam liburan panjang yang menyenangkan sampai suasana panas mereda. Kau akan menghilang lama sekali, Mike, tapi aku tidak ingin kau mengucapkan selamat tinggal pada kekasihmu atau bahkan meneleponnya. Sesudah semua berakhir dan kau berada di luar negeri, akan kukirim berita padanya bahwa kau baik-baik saja. Ini perintah." Sonny tersenyum pada adiknya. "Sekarang, jangan jauh-jauh dari Clemenza dan biasakan diri dengan pistol yang dipilihkannya untukmu. Mungkin bahkan berlatih sedikit. Kami akan membereskan yang lain. Semuanya. Oke, kiat

Sekali lagi Michael Corleone merasakan gelombang dingin yang nikmat dan menyegarkan melanda seluruh tubuhnya.

204

Ia berkata pada kakaknya, "Kau tidak perlu memberitahukan semua omong kosong mengenai tidak boleh berbicara pada kekasihku tentang hal-hal seperti ini. Menurutmu apa yang akan kulakukan, meneleponnya untuk mengucapkan selamat tinggal?"

Sonny tergesa-gesa berkata, "Oke, tapi kau tetap saja anak baru dan aku harus menjelaskan semuanya. Lupakanlah."

Michael berkata sambil nyengir, "Sialan, apa maksudmu aku anak baru? Aku mendengarkan kata-kata Pop sama cermatnya seperti dirimu. Menurutmu bagaimana aku bisa sependai ini?" Mereka berdua tertawa.

Hagen menuangkan minuman bagi setiap orang. Ia tampak agak murung. Ngarawan harus maju berperang, dan pengacara harus menangani masalah hukum. "Yah, setidaknya sekarang kita mengetahui apa yang akan kita lakukan," katanya.

205 Bab 11

Kapten Mark McCluskey duduk di kantornya sambil meraba-raba tiga amplop yang menggembung penuh kupon taruhan. Ia mengernyit dan ingin sekali bisa memecahkan sandi pada kupon-kupon itu. Penting sekali baginya untuk bisa memecahkan sandi-sandi tersebut. Amplop-amplop berisi kupon taruhan ku didapat regu razia sewaktu menggerebek salah satu penjual kupon taruhan Keluarga Corleone malam sebelumnya. Sekarang si penjual kupon harus menebus kembali kupon-kupon itu agar para pembelinya tidak bisa mengklaim kemenangan dan membangkrutkan dirinya.

Penting sekali bagi Kapten McCluskey untuk memecahkan sandi kupon-kupon itu karena ia tidak ingin ditipu sewaktu menjual kembali kupon tersebut pada penjualnya. Kalau operasi itu bernilai lima puluh ribu, mungkin ia bisa

menjualnya kembali dengan harga lima ribu. Tapi kalau banyak petaruh besar dan kupon-kupon itu bernilai seratus ribu atau mungkin bahkan dua ratus ribu, harganya pasti lebih tinggi. McCluskey menimang-nimang amplop, lalu memutuskan membiarkan penjualnya berkeringat dingin sedikit dan mengajukan tawaran duluan. Itu mungkin bisa memberitahukan nilai yang sesungguhnya.

McCluskey memandang jam dinding di kantor. Sudah waktunya menjemput si Turki dekil yang licin, Sollozzo, dan membawanya ke mana pun ia akan menemui Keluarga Corleone. McCluskey melangkah ke lemari di dinding dan mengganti seragam dengan pakaian preman. Setelah selesai, ia menelepon istrinya dan memberitahukan tidak akan pulang untuk makan malam, ia akan keluar untuk melaksanakan tugas. Ia tidak pernah menceritakan apa pun pada istrinya. Istrinya mengira mereka hidup seperti sekarang dengan gaji polisi. McCluskey mendengus geli. Ibunya juga berpikiran begitu, tapi ia sendiri belajar sejak kecil. Ayahnya telah menunjukkan caranya padanya.

Ayahnya dulu sersan polisi, dan setiap minggu ayah dan anak berjalan-jalan di distriknya. McCluskey Senior memperkenalkan anaknya yang berusia enam tahun pada para pemilik toko dengan berkata, "Dan ini putraku."

Para pemilik toko menjabat tangannya, memberinya pujian yang berlimpah-limpah, dan membuka laci uang untuk memberi bocah itu lima atau sepuluh dolar. Pada sore hari, si kecil Mark McCluskey telah memenuhi seluruh sakunya dengan uang kertas. Ia bangga sekali teman-teman ayahnya begitu menyukai dirinya sehingga memberinya hadiah setiap bulan waktu mereka bertemu. Tentu saja ayahnya memasukkan uang itu ke bank atas namanya, untuk membiayai pendidikannya di perguruan tinggi, dan si kecil Mark paling banyak mendapat lima puluh sen dari setiap dolar.

Lalu ketika Mark sampai di rumah, paman-pamannya yang juga polisi bertanya padanya ingin menjadi apa ia dewasa nanti. Dan ia menjawab dengan suara kanak-kanak yang cadel, "Jadi polisi," yang disambut gelak tawa paman-pamannya. Tentu saja kemudian, sekalipun ayahnya ingin ia masuk perguruan tinggi dulu, ia langsung mendaftar ke sekolah kepolisian begitu lulus SMA.

Ia menjadi polisi yang baik, polisi yang berani. Anak-anak muda brengsek yang mengganggu keamanan di sudut-sudut jalan melarikan diri kalau ia datang dan akhirnya semuanya menghilang. Ia polisi yang tangguh dan sangat jujur. Ia tidak pernah mengajak putranya berkeliling ke toko-toko untuk memungut hadiah uang karena mengabaikan pelanggaran peraturan membuang sampah dan pelanggaran parkir. Ia menerima uangnya secara langsung, sebab ia merasa pantas menerimanya. Ia tidak pernah masuk gedung bioskop atau rumah makan sewaktu berpatroli jalan kaki seperti yang dilakukan beberapa polisi lain,

terutama pada malam-malam musim dingin. Ia selalu berkeliling seperti seharusnya. Ia memberikan perlindungan dan layanan terbaik pada toko-toko di distriknya. Kalau para pemabuk keluar dari Bowery untuk mengganggu ketenteraman pada saat ia bertugas, ia mengusir mereka begitu keras hingga mereka tidak berani kembali. Para pedagang di distriknya sangat berterima kasih padanya. Dan mereka menunjukkan rasa terima kasih mereka.

Ia juga mematuhi sistem yang berlaku. Para penjual kupon taruhan di distriknya mengetahui ia takkan bikin ribut untuk mendapat pembayaran tambahan bagi dirinya sendiri, dan ia sudah puas dengan jatahnya dari upeti untuk kantor. Namanya tercantum dalam daftar seperti yang lain dan ia tidak pernah mencari uang tambahan. Ia polisi jujur yang hanya menerima sogokan yang bersih, dan kenaikan pangkat dalam kepolisian yang teratur, kalau tidak bisa dikatakan spektakuler.

Selama masa itu ia membangun keluarga besar dengan

()

empat putra, dan tidak seorang pun menjadi polisi. Mereka semua masuk Universitas Fordham dan karena waktu itu Mark McCluskey naik pangkat dari sersan menjadi letnan dan akhirnya menjadi kapten, mereka tidak pernah kekurangan apa pun. Pada waktu itulah McCluskey memperoleh reputasi sebagai orang yang keras dalam tawar-menawar. Penjual kupon taruhan di distriknya membayar uang perlindungan yang lebih banyak daripada yang dibayarkan para penjual kupon di distrik lain di kota, tapi mungkin itu karena biaya menyekolahkan empat anak ke perguruan tinggi.

McCluskey sendiri merasa tidak ada yang salah kalau ia menerima sogokan yang bersih. Mengapa anak-anaknya harus bersekolah di CCNY atau perguruan tinggi murah di Selatan hanya karena Departemen Kepolisian tidak menggaji anggotanya cukup besar untuk bisa hidup dan menanggung keluarga selayaknya? Ia melindungi semua orang ini dengan mempertaruhkan nyawa dan catatan prestasinya menunjukkan adanya surat pujian untuk duel bersenjata dengan para penodong, pemerias, dan pelindung pelacuran di wilayah kekuasaannya. Ia membasmi mereka semua. Ia menjaga sudut kecil di kota yang menjadi wilayah kekuasaannya hingga aman bagi orang biasa dan ia berhak mendapat lebih dari seratus dolar seminggu. Tapi ia tidak jengkel karena gajinya yang rendah, ia mengetahui setiap orang harus mengurus diri sendiri.

Bruno Tattaglia teman lamanya. Bruno kuliah di Fordham bersama salah seorang putranya, kemudian Bruno membuka kelab malam. Dan setiap kali keluarga McCluskey bermalam di kota, yang kadang mereka lakukan, mereka bisa menikmati pertunjukan kabaret sambil minum-minum dan makan malam—semuanya gratis. Di malam Tahun Baru mereka menerima undangan mewah

untuk menjadi tamu manajemen

dan selalu mendapat meja terbaik. Bruno selalu memastikan mereka diperkenalkan pada orang-orang ternama yang mengadakan pertunjukan di kelabnya, beberapa di antaranya penyanyi terkenal dan bintang Hollywood. Tentu saja, terkadang ia meminta sedikit bantuan, seperti "membersihkan" karyawan dengan catatan kriminal agar mendapat izin kerja kabaret, biasanya gadis cantik yang dalam arsip kepolisian dikenal sebagai pelacur atau wanita panggilan. Dan McCluskey dengan senang hati memenuhi permintaan Bruno.

McCluskey membuat kebijakan untuk tidak pernah menunjukkan ia memahami apa yang akan dilakukan orang lain. Sewaktu Sollozzo menemui dirinya dengan tawaran agar membiarkan Pak Tua Corleone tidak dijaga di rumah sakit, McCluskey tidak menanyakan alasannya. Ia menanyakan harganya. Sewaktu Sollozzo mengatakan sepuluh ribu dolar, McCluskey pun mengetahui alasannya. Ia tidak ragu. Corleone salah satu kepala Mafia terbesar di Amerika dengan koneksi politik yang lebih banyak daripada yang pernah dimiliki Capone. Siapa pun yang menghabisinya akan berjasa besar pada negara. McCluskey menerima pembayaran di depan dan sesudahnya baru melakukan pekerjaan. Sewaktu menerima telepon dari Sollozzo bahwa masih ada dua anak buah Corleone di depan rumah sakit, ia langsung marah. Ia sudah mengurung semua anak buah Tessio, dan menarik detektif yang menjaga pintu kamar Corleone di rumah sakit. Dan sekarang, sebagai orang yang memegang prinsip dengan teguh, ia terpaksa mengembalikan uang sepuluh ribu itu, uang yang diperuntukkannya untuk memastikan pendidikan cucu-cucunya. Dalam kemarahan seperti itulah ia pergi ke rumah sakit dan memukul Michael Corleone.

Tapi semua ternyata berakhir dengan baik. Ia bertemu Sollozzo di kelab malam Tattaglia dan mereka mengadakan

transaksi yang bahkan lebih baik lagi. Sekali lagi McCluskey tidak bertanya, karena ia sudah mengetahui semua jawabannya. Ia hanya memastikan harganya. Tidak pernah terlintas dalam pikirannya bahwa ia bisa terancam bahaya. Kalau ada orang yang berniat membunuh kapten polisi New York City, itu rasanya tindakan yang terlalu fantastis. Bajingan Mafia paling tangguh harus diam saja kalau polisi patroli berpangkat paling rendah memutuskan menghajarnya. Sama sekali tidak ada peluang selamat bagi pembunuh polisi. Sebab tiba-tiba saja akan banyak penjahat yang tewas ketika menolak penangkapan atau melarikan diri dari tempat kejadian perkara, dan siapa yang berani mengganggu gugat hal-hal seperti itu?

McCluskey menghela napas dan bersiap-siap meninggalkan kantor polisi. Masalah, selalu ada masalah. Saudara perempuan istrinya di Irlandia baru saja meninggal setelah bertahun-tahun menderita kanker dan penyakit itu

menghabiskan banyak uang McCluskey. Sekarang pemakaman akan menghabiskan uangnya lebih banyak lagi. Para paman dan bibinya sendiri di kampung halaman selalu membutuhkan bantuannya untuk mempertahankan ladang kentang mereka dan ia mengirimkan uang kepada mereka untuk membantu. Ia tidak pernah menyesalinya. Lalu, sewaktu ia dan istrinya mengunjungi kampung halaman, mereka diperlakukan sebagai raja dan ratu. Mungkin mereka akan berkunjung ke sana lagi musim panas mendatang setelah perang berakhir, membawa semua uang tambahan yang diterimanya. McCluskey memberitahu polisi yang bertugas di meja depan di mana dirinya berada kalau diperlukan. Ia tidak merasa perlu berhati-hati. Ia selalu bisa bilang Sollozzo informan yang ditemuinya. Di luar kantor polisi ia berjalan sejauh beberapa blok kemudian naik taksi ke tempat ia akan bertemu Sollozzo.

()

Tom Hagen-lah yang mengatur segala urusan menyangkut kepergian Michael ke luar negeri, paspor palsu, kartu pelaut, kamarnya di kapal barang Italia yang akan berlabuh di pelabuhan Sisilia. Utusan dikirim hari itu juga menggunakan pesawat terbang ke Sisilia untuk menyiapkan tempat persembunyian dengan kepala Mafia di daerah pegunungan.

Sonny mengatur agar mobil dengan sopir yang bisa dipercaya sepenuhnya menunggu Michael sewaktu ia keluar dari tempat ia bertemu Sollozzo. Sopirnya Tessio sendiri, yang sukarela mengajukan diri untuk menangani tugas itu. Mobilnya harus tampak bobrok tapi dengan mesin yang bagus. Pelat nomornya palsu dan mobil itu sendiri tidak bisa dilacak. Mobil tersebut sudah lama disiapkan untuk tugas istimewa yang memerlukan hasil paling baik.

Michael melewati hari itu bersama Clemenza, berlatih menggunakan pistol kecil yang akan diberikan padanya. Pistol itu kaliber .22 berisi peluru dengan ujung bulat yang akan menembus masuk dengan lubang kecil, tapi keluar dengan meninggalkan lubang menganga pada tubuh manusia. Ia mendapati pistol itu akurat dalam jarak lima langkah dari sasaran. Sesudah itu pelurunya bisa melesat ke mana saja. Picunya keras, tapi Clemenza memodifikasinya hingga tarikannya lebih ringan. Mereka memutuskan membiarkan bunyi letusannya tetap keras. Mereka tidak ingin orang yang tidak memahami situasi ikut campur dengan keberanian yang bodoh. Dentuman pistol akan menjauhkan orang-orang dari Michael.

Clemenza terus memberikan instruksi padanya selama latihan. "Jatuhkan senjata begitu kau selesai menggunakannya.

Biarkan lenganmu menjuntai lemas di sisi tubuhmu dan lepaskan pistolnya. Tidak ada yang akan memerhatikan. Mereka akan mengira kau masih bersenjata. Mereka akan menatap wajahmu. Berjalanlah keluar dari tempat itu secepat

mungkin, tapi jangan berlari. Jangan memandang mata siapa pun, tapi juga jangan membuang muka dari mereka. Ingat, mereka akan takut padamu, percayalah, mereka akan takut padamu. Tidak seorang pun akan ikut campur. Begitu kau keluar, Tessio akan menunggumu di mobil. Masuklah dan serahkan urusan selebihnya padanya. Jangan mengkhawatirkan kecelakaan. Kau akan heran melihat betapa lancarnya masalah ini. Sekarang pakai topi ini dan kita lihat seperti apa tampangmu." Clemenza memakaikan topi fedora abu-abu di kepala Michael. Michael, yang tidak pernah memakai topi, mengernyit. Clemenza menenangkannya. "Topi ini akan membantu mengacaukan identifikasi, sekadar berjaga-jaga. Dengan adanya topi ini, para saksi mata akan memiliki alasan mengubah kesaksian mereka sesudah kita beri petunjuk. Ingat, Mike, jangan memikirkan masalah sidik jari. Gagang dan picunya sudah diberi selotip khusus. Jangan menyentuh bagian pistol yang lain, ingat itu."

Michael bertanya, "Apa Sonny sudah tahu ke mana Sollozzo akan membawaku?"

Clemenza mengangkat bahu. "Belum. Sollozzo sangat berhati-hati. Tapi jangan khawatir ia akan mencelakakan dirimu. Si negosiator tetap berada di tangan kita sampai kau pulang dengan selamat. Kalau ada apa-apa denganmu, si negosiator yang akan menanggung akibatnya."

"Kenapa ia mau mempertaruhkan nyawa?" tanya Michael.

"Ia mendapat upah besar," jawab Clemenza. "Harta yang lumayan banyaknya. Juga ia orang penting dalam Keluarga. Ia tahu Sollozzo tidak boleh membiarkan terjadi apa-apa

()

atas dirinya. Nyawamu tidak sepenting nyawa si negosiator bagi Sollozzo. Sederhana sekali. Kau akan aman. Kitalah pihak yang akan mendapatkan kerepotan sesudahnya." "Seburuk apa nanti?" tanya Michael. "Sangat buruk," jawab Clemenza. "Berarti perang habis-habisan antara Keluarga Tattaglia melawan Keluarga Corleone. Kebanyakan keluarga lain akan berpihak pada Keluarga Tattaglia. Dinas Kebersihan akan menyapu banyak sekali mayat musim panas ini." Ia mengangkat bahu. "Hal-hal seperti ini terjadi kira-kira sepuluh tahun sekali. Untuk menyingkirkan darah kotor. Dan kalau kita biarkan mereka memaksa kita dalam hal-hal kecil, mereka bakal ingin menguasai semuanya. Kita harus menghentikan mereka sejak awal. Seperti mereka seharusnya menghentikan Hitler di Munich, mereka seharusnya tidak membiarkan ia lolos, mereka hanya mencari masalah besar ketika membiarkan ia lepas."

Michael pernah mendengar ayahnya mengatakan hal yang sama, tapi pada tahun 1939 sebelum perang benar-benar dimulai. Seandainya keluarga-keluarga menguasai Departemen Luar Negeri, tidak akan terjadi Perang Dunia II, pikirnya

sambil tersenyum.

Mereka bermobil kembali ke markas besar Sonny, di kompleks perumahan Don. Michael bertanya-tanya dalam hati berapa lama lagi Sonny bisa mengurung diri di dalam lingkungan kompleks yang aman. Akhirnya ia harus keluar juga. Mereka mendapati Sonny tidur siang di sofa. Di meja kopi ada sisa-sisa makan siang yang terlambat, beberapa sayatan bistik dan remah-remah roti serta sebotol wiski yang setengah kosong.

Kantor ayahnya yang biasanya rapi kini tampak berantakan. Michael mengguncang tubuh kakaknya untuk membangun-

214

kannya dan berkata, "Bagaimana kalau kau berhenti hidup seperti gelandangan dan membersihkan kamar ini?"

Sonny menguap. "Kau ini apa, komandan yang menginspeksi barak? Mike, kita belum mengetahui ke mana mereka akan membawamu, si keparat Sollozzo dan McCluskey itu. Kalau kita tidak berhasil mengetahuinya, bagaimana kami bisa memberikan pistol padamu?"

"Aku tidak bisa membawanya saja?" tanya Michael. "Siapa tahu mereka tidak menggeledahku, bahkan seandainya menggeledah, mungkin mereka tidak menemukannya kalau kita pintar. Dan walaupun mereka menemukannya—lalu apa? Mereka hanya bakal merampasnya dan tidak ada yang akan celaka."

Sonny menggeleng. "Tidak," katanya. "Kita harus memastikan segalanya kalau menghadapi Sollozzo keparat ini. Ingat, sedapat mungkin dului dirinya dan habisi dia. McCluskey lebih lamban dan bodoh. Kau memiliki banyak waktu untuk menghabisinya. Clemenza sudah memberitahumu untuk membuang pistolnya?"

"Sejuta kali," kata Michael.

Sonny bangkit dari sofa dan menggeliat. "Bagaimana rahangmu, Mike?"

"Sakit," jawab Michael. Sisi kepalanya terasa nyeri, kecuali bagian-bagian yang dikawat karena diberi obat bius. Ia mengambil botol wiski dari meja dan menenggak isinya langsung. Rasa nyerinya mereda

Sonny berkata, "Easy, Mike, ini bukan saatnya menjadi lamban karena minuman keras."

Michael berkata, "Ya Tuhan, Sonny, berhentilah bertingkah seperti kakak. Aku pernah bertempur melawan orang-orang yang lebih tangguh daripada Sollozzo dan dalam kondisi yang lebih buruk. Di mana mortir Sollozzo? Apa ia memiliki

()

perlindungan serangan udara? Artileri berat? Ranjau darat? Ia hanya keparat sok tahu dengan polisi yang senang memukul. Begitu ada yang memutuskan membunuh mereka, yang lain tidak menjadi masalah. Itu bagian yang sulit,



mengambil keputusan. Mereka tidak akan mengetahui apa yang menyerang mereka."

Tom Hagen masuk ke ruangan. Ia menyapa mereka dengan anggukan dan langsung melangkah ke telepon yang didaftarkan dengan nama palsu. Ia menelepon beberapa kali lalu menggeleng pada Sonny. "Tidak ada jawaban sama sekali," katanya "Sollozzo merahasiakannya selama mungkin."

Telepon berdering. Sonny menerimanya dan mengangkat tangan, memberi isyarat agar semua diam walau tidak ada yang bicara. Ia mencorat-coret buku catatan, lalu berkata, "Oke, ia akan ke sana," dan meletakkan telepon.

Sonny tertawa. "Sollozzo bangsat, ia benar-benar hebat. Begini rencananya. Pukul delapan malam ini ia dan Kapten McCluskey akan menjemput Mike di depan bar Jack Dempsey di Broadway. Mereka pergi ke suatu tempat untuk bicara, dan dengarkan ini. Mike dan Sollozzo akan berbicara dalam bahasa Italia agar si polisi Irlandia itu tidak mengetahui apa yang mereka katakan. Ia bahkan mengatakan padaku, jangan khawatir, ia mengetahui McCluskey tidak mengerti sepatah kata pun bahasa Italia kecuali 'soldi' dan ia sudah menyelidikimu, Mike, dan mengetahui kau memahami dialek Sisilia."

Michael berkata singkat, "Kami tidak akan berbicara lama"

Tom Hagen berkata, "Kita tidak akan membiarkan Mike pergi sebelum kita mendapatkan negosiatornya. Itu sudah dibereskan?"

Clemenza mengangguk. "Si negosiator ada di rumahku, bermain pinokel dengan tiga anak buahku. Mereka menunggu telepon dariku sebelum melepaskannya."

Sonny menyandar ke kursi kulit berlengan. "Sekarang bagaimana kita mengetahui di mana tempat pertemuannya? Tom, kita memiliki informan dalam Keluarga Tattaglia, kenapa mereka belum mengabari kita?"

Hagen mengangkat bahu. "Sollozzo benar-benar sangat cerdas, sialan. Ia sangat merahasiakan informasi ini, begitu rapat hingga tidak menggunakan siapa pun sebagai pelindung. Ia menganggap si kapten saja sudah mencukupi dan bahwa keamanan lebih penting daripada banyak senjata. Ia benar. Kita terpaksa harus mengikuti Mike dan mengharapakan yang paling baik."

Sonny menggeleng. "Tidak, setiap orang bisa meloloskan diri dari siapa pun yang mengikuti kalau benar-benar menginginkannya. Itu yang pertama kali mereka periksa."

Saat itu waktu telah menunjukkan pukul lima sore. Sonny, dengan ekspresi gelisah, berkata, "Mungkin kita harus membiarkan Mike menembak siapa saja yang ada di dalam mobil sewaktu mereka menjemputnya."

Hagen menggeleng. "Bagaimana kalau Sollozzo tidak ada di dalam mobil? Kita membuka kartu tanpa mendapatkan hasil apa pun. Sialan, kita harus mengetahui

ke mana Sollozzo akan membawanya."

Clemenza menyela, "Mungkin kita harus mulai berusaha memikirkan kenapa ia merahasiakan ini mati-matian."

Michael berkata tidak sabar, "Karena ini berkaitan dengan kesempatan. Buat apa ia memberitahu kita apa yang bisa disembunyikannya? Selain itu, ia mencium adanya bahaya. Ia pasti ketakutan setengah mati sekalipun dibayangi kapten polisi itu."

Hagen menjentikkan jari. "Detektif itu, orang yang bernama Phillips. Bagaimana kalau kau meneleponnya, Sonny? Mungkin ia bisa mencari tahu di mana si kapten bisa dihubungi. Itu layak dicoba. McCluskey tidak peduli sedikit pun kalau ada yang mengetahui ke mana ia pergi."

Sonny mengangkat telepon dan memutar sebuah nomor. Ia berbicara pelan ke telepon, lalu meletakkannya. "Ia akan menelepon kita nanti," katanya.

Mereka menunggu selama hampir tiga puluh menit, kemudian telepon berdering. Dari Phillips. Sonny menulis di buku catatan, lalu meletakkan telepon. Wajahnya tegang. "Kurasa kita mendapatkannya," katanya. "Kapten McCluskey selalu meninggalkan pesan di mana ia bisa dihubungi. Dari pukul delapan hingga sepuluh malam ini ia akan berada di Luna Azure di Bronx. Ada yang mengetahui tempat itu?"

Tessio berbicara penuh keyakinan. "Aku tahu. Tempat itu sempurna bagi kita. Tempat kecil milik keluarga dengan bilik-bilik besar di mana orang bisa berbicara secara pribadi. Hidangannya lezat. Setiap orang memikirkan masalahnya sendiri. Sangat sempurna." Ia mencondongkan tubuh di atas meja tulis Sonny dan menata puntung-puntung rokok menjadi denah. "Ini pintu masuk. Mike, sesudah kau melakukannya, berjalanlah keluar dan belok kiri, kemudian belok di tikungan ini. Aku akan melihatmu dan menyalakan lampu depan mobil, lalu menjemputmu sewaktu kau melarikan diri. Kalau kau mendapat kesulitan, berteriaklah dan aku akan membantumu keluar. Clemenza, kau harus bekerja cepat. Kirimkan orang ke sana untuk meletakkan pistolnya. Mereka memiliki toilet model kuno dengan celah di antara tempat air dan dinding. Suruh anak buahmu menempelkan pistolnya di sana. Mike, sesudah menggeledahmu di mobil dan mendapati dirimu bersih, mereka tidak akan mengkhawatirkan kau. Di dalam restoran, tunggu sebentar sebelum kau pergi ke kamar kecil. Tidak, lebih baik kau me-minta izin ke sana. Berpura-puralah mengalami kesulitan dulu, itu wajar. Mereka tidak akan memperhitungkan apa pun. Tapi begitu kau keluar lagi, jangan membuang-buang waktu. Jangan duduk lagi bersama mereka, tapi langsung saja tembak. Dan jangan mengambil risiko. Di kepala, dua kali setiap orangnya, dan keluar secepat kakimu bisa melangkah." Sonny mendengarkan dengan tekun. "Kuminta seseorang yang sangat andal,

sangat aman, untuk menempatkan pistolnya," katanya pada Clemenza. "Aku tidak ingin adikku keluar dari toilet hanya membawa kemaluannya."

Clemenza berkata tegas, "Pistol itu akan ada di sana."

"Oke," kata Sonny. "Semuanya mulai bergerak."

Tessio dan Clemenza berlalu. Tom Hagen berkata, "Sonny, perlukah aku mengantar Mike ke New York?"

"Tidak," kata Sonny. "Kuminta kau tetap di sini. Sesudah Mike selesai, pekerjaan kita dimulai dan aku membutuhkan dirimu. Kau sudah mempersiapkan orang-orang koran?"

Hagen mengangguk. "Akan kuberi mereka informasi segera sesudah semuanya terjadi."

Sonny bangkit dan mendekati Michael, berdiri di hadapannya. Ia menjabat tangan adiknya. "Baiklah, Mike," katanya. "Kau mulai. Aku akan menjelaskan pada Ma mengapa kau tidak menemuinya sebelum pergi. Dan aku akan mengirimkan pesan pada kekasihmu setelah kurasa waktunya tepat. Oke?"

"Oke," jawab Mike. "Menurutmu berapa lama baru aku bisa kembali?"

"Paling sedikit setahun," kata Sonny.

Tom Hagen menyela, "Don mungkin bisa bekerja lebih cepat daripada itu, Mike, tapi jangan mengandalkan hal tersebut. Faktor waktu tergantung pada banyak hal. Sebaik apa kita bisa menanamkan cerita pada orang-orang pers.

()

Seberapa banyak Dinas Kepolisian ingin menutupi kenyataan. Akan terjadi banyak sekali kekalutan dan kesulitan. Hanya itulah yang bisa kita pastikan."

Michael menjabat tangan Tom Hagen. "Lakukan sebaik-baiknya," katanya. "Aku tidak ingin meninggalkan rumah selama tiga tahun lagi."

Hagen berkata lembut, "Belum terlambat untuk mundur lagi, Mike. Kita bisa mengirim orang lain, kita bisa memikirkan alternatif. Mungkin juga tidak perlu menyingkirkan Sollozzo."

Michael tertawa. "Kita bisa membujuk diri sendiri menerima sudut pandang apa saja," katanya. "Tapi dari awal kita sudah benar. Aku menikmati hidup yang nyaman selama ini, sekarang riba waktunya menunaikan kewajiban."

"Kau tidak boleh membiarkan rahang yang patah itu me-mengaruhimu," kata Hagen. "McCluskey orang yang tolol dan ini urusan bisnis, bukan masalah pribadi."

Untuk kedua kalinya ia melihat wajah Michael Corleone membeku menjadi topeng yang mirip sekali dengan wajah Don. "Tom, jangan biarkan orang membodohimu. Ini semua urusan pribadi, setiap segi bisnis. Semua tahi kucing yang harus dimakan setiap orang setiap hari dalam hidupnya adalah urusan pribadi. Mereka menyebutnya bisnis. Oke. Tapi itu pribadi sepenuhnya. Kau

tahu dari mana aku mempelajari ini? Dari Don. Ayahku. Godfather. Seandainya petir menyambar salah seorang sahabatnya, ayahku menerimanya sebagai urusan pribadi. Ia menganggap kepergiannya masuk Marinir sebagai masalah pribadi. Itulah yang membuat ia besar. Don yang Hebat. Ia menganggap semuanya masalah pribadi. Seperti Tuhan. Ia tahu setiap bulu yang jatuh dari ekor burung gereja atau urusan lainnya. Benar, kan? Dan kau tahu ini. Kecelakaan tidak menimpa orang yang menganggap kecelakaan sebagai penghinaan pribadi. Aku memang

220

datang terlambat, oke, tapi aku toh tetap datang. Betul sekali, aku menganggap rahang yang patah sebagai masalah pribadi; dan aku juga menganggap usaha Sollozzo membunuh ayahku sebagai urusan pribadi." Michael tertawa. "Katakan pada ayahku bahwa aku mempelajari itu semua dari dirinya dan aku gembira mendapatkan kesempatan ini untuk membalas budi atas semua yang dilakukannya bagiku. Ia ayah yang baik." Ia berhenti bicara sebentar lalu berkata serius pada Hagen, "Ketahuilah, aku tidak pernah ingat ia pernah memukulku. Atau Sonny. Atau Freddie. Dan tentu saja Connie, Pop bahkan tidak pernah membentakinya. Dan katakan padaku sejujurnya, Tom, berapa banyak orang yang menurutmu sudah dibunuh Don, sekarang atau dulu?"

Tom Hagen membuang muka. "Aku akan mengatakan padamu satu hal yang tidak kau pelajari dari dirinya: caramu bicara sekarang. Ada hal-hal yang harus dilakukan, orang melakukannya dan tak pernah membicarakannya. Orang tidak berusaha membenarkan tindakannya. Tindakan-tindakan seperti itu tidak bisa diberi pembenaran. Orang hanya melakukannya, lalu melupakannya."

Michael Corleone mengernyit. Ia berkata pelan, "Sebagai consigliere, kau sependapat bahwa membiarkan Sollozzo tetap hidup berbahaya bagi Don dan Keluarga?"

"Ya," jawab Hagen.

"Oke," kata Michael. "Kalau begitu aku harus membunuhnya."

Michael Corleone berdiri di depan restoran Jack Dempsey di Broadway dan menunggu jemputan. Ia memandang arloji. Jarumnya menunjukkan pukul delapan kurang lima menit. Sollozzo akan menepati waktu. Michael memastikan dirinya tiba di tempat itu lama sebelum waktunya. Ia telah menunggu lima belas menit di sana.

221

Selama perjalanan dari Long Beach ke kota, ia berusaha tidak melupakan apa yang dikatakannya pada Hagen. Sebab kalau ia yakin pada apa yang dikatakannya, hidupnya telah ditetapkan pada jalan yang tidak bisa diubah lagi. Sekalipun begitu, mungkinkah jalan hidupnya akan berubah 180 derajat setelah

malam ini? Mungkin ia akan tewas nanti malam kalau tidak menghentikan semua omong kosong ini, pikir Michael muram. Ia harus memusatkan pikiran pada masalah yang mesti ditangani. Sollozzo bukan orang bodoh dan McCluskey sangat tangguh. Ia merasakan nyeri pada rahang yang dikawat dan menyambut baik rasa sakit itu, yang menyebabkan ia tetap waspada.

Broadway tidak begitu ramai di malam musim dingin, walaupun pertunjukan teater hampir dimulai. Michael mengernyit sewaktu mobil hitam panjang berhenti di tepi jalan dan sopirnya, sambil membungkuk, membuka pintu depan dan berkata, "Masuklah, Mike." Ia tidak mengenal sopir itu, pemuda berambut hitam licin dan mengenakan kemeja terbuka, tapi ia masuk. Di kursi belakang duduk Kapten McCluskey dan Sollozzo.

Sollozzo mengulurkan tangan melewati sandaran kursi dan Michael menjabatnya. Tangannya kokoh, hangat, dan kering. Sollozzo berkata, "Aku senang kau datang, Mike. Kuharap kita bisa membereskan masalah ini. Semua ini mengerikan, sama sekali tidak seperti yang kuinginkan. Seharusnya tidak begini kejadiannya."

Michael Corleone berkata pelan, "Kuharap kita bisa membereskan semuanya malam ini, aku tidak ingin ayahku diganggu lagi."

"Ia tidak akan diganggu lagi," kata Sollozzo tulus. "Aku bersumpah padamu demi anak-anakku, ia tidak akan diganggu lagi. Tetap buka pikiran saat kita bicara nanti. Kuharap kau

bukan orang yang pemarah seperti kakakmu Sonny. Tidak mungkin berbicara bisnis dengannya."

Kapten McCluskey menggeram. "Ia anak yang baik, anak yang oke." Ia mencondongkan tubuh dan menepuk bahu Michael dengan sayang. "Kusesali kejadian malam itu, Mike. Aku terlalu tua untuk tugasku, terlalu mudah tersinggung. Kurasa aku harus segera pensiun. Tidak tahan dengan segala yang menjengkelkan, setiap hari ada saja yang menjengkelkan. Kau tahu bagaimana keadaannya." Lalu, sambil menghela napas, ia menggeledah Michael dengan teliti untuk mencari senjata.

Michael melihat senyum tipis di bibir sopir. Mobil melaju ke barat tanpa terlihat berusaha menghindari mobil lain yang mengikuti. Mereka memasuki West Side Highway, melaju keluar-masuk di keramaian lalu lintas. Siapa pun yang mengikuti mereka harus melakukan tindakan yang sama. Lalu dengan perasaan kurang senang Michael melihat mobil mengambil jalan keluar menuju jembatan George Washington, dan mereka menuju New Jersey. Siapa pun yang memberikan informasi pada Sonny mengenai tempat pertemuan telah memberinya petunjuk yang salah.

Mobil mendekati pintu masuk jembatan, lalu melaju di atasnya, meninggalkan

kota yang gemerlapan. Michael menjaga ekspresi wajahnya tidak berubah. Apakah mereka akan membuangnya di rawa-rawa atau Sollozzo yang cerdik mengubah tempat pertemuan pada detik terakhir? Tapi ketika mereka nyaris tiba di ujung jembatan, sopir membanting setir sekuat tenaga. Mobil berat itu melayang di udara setelah menghantam beton pemisah dan mendarat di jalur yang menuju New York City. McCluskey dan Sollozzo berpaling ke belakang untuk melihat apakah ada orang yang mencoba melakukan tindakan yang sama. Sopir ngebut

menjalankan mobil kembali ke New York dan setelah melewati jembatan, mereka menuju East Bronx. Mereka melewati jalan-jalan kecil tanpa diikuti mobil lain. Waktu itu sudah hampir pukul sembilan malam. Mereka melihat tidak ada yang membuntuti. Sollozzo menyulut rokok setelah menawari McCluskey dan Michael, yang sama-sama menolak Sollozzo berkata pada sopirnya, "Kerja yang bagus, aku akan mengingatnya."

Sepuluh menit kemudian mobil berhenti di depan restoran kecil di daerah orang Italia. Tidak ada seorang pun di jalan dan karena malam telah larut, hanya ada beberapa orang yang makan. Michael khawatir sopir masuk bersama mereka, tapi ternyata ia tetap berada di luar, di mobilnya. Si negosiator tidak mengatakan apa-apa mengenai sopir, tidak ada yang menyinggung hal itu. Secara teknis Sollozzo telah melanggar perjanjian dengan mengajak sopir. Tapi Michael memutuskan tidak meributkannya, mengetahui mereka akan menganggap dirinya takut menyinggung hal itu, khawatir tindakan itu akan merusak perundingan.

Mereka bertiga duduk mengelilingi satu-satunya meja bulat yang ada, Sollozzo tidak mau duduk dalam bilik. Hanya ada dua orang lain di restoran. Michael bertanya-tanya sendiri apakah mereka orang-orang yang ditempatkan Sollozzo. Tapi itu tidak penting. Sebelum mereka sempat ikut campur, semua akan sudah berakhir.

McCluskey bertanya serius, "Apa hidangan Italia di sini lezat?"

Sollozzo menenangkannya. "Cobalah hidangan daging anak sapi, itu yang paling lezat di seluruh New York."

Satu-satunya pelayan membawakan sebotol anggur ke meja dan membukanya. Ia menuangkannya ke tiga gelas hingga penuh. Anehnya McCluskey tidak minum.

"Aku pasti satu-satunya orang Irlandia yang tidak suka minuman keras," katanya. "Aku melihat terlalu banyak orang baik-baik yang mendapat masalah karena minuman keras."

Sollozzo berkata sopan pada Kapten, "Aku akan bicara dalam bahasa Italia dengan Mike, bukan karena aku tidak percaya padamu, tapi karena aku tidak bisa menjelaskan dengan benar dalam bahasa Inggris dan aku ingin meyakinkan

Michael bahwa aku berniat baik, dan demi kebaikan semua pihak, kami harus mencapai persetujuan malam ini. Jangan tersinggung, ini bukan karena aku tidak memercayai dirimu."

Kapten McCluskey tersenyum ironis pada mereka berdua. "Tentu saja, silakan," katanya. "Aku akan memusatkan perhatian pada masakan daging sapi dan spaghetti"

Sollozzo mulai berbicara pada Michael dalam bahasa Sisilia yang cepat. Ia berkata, "Kau pasti memahami bahwa apa yang terjadi antara aku dan ayahmu semata-mata masalah bisnis. Aku sangat menghormati Don Corleone dan bersedia memohon untuk dapat kesempatan melayaninya. Tapi kau harus mengerti bahwa ayahmu kuno. Ia menghalangi kemajuan. Bisnis yang kulakukan adalah barang masa depan, gelombang masa datang, dan ada uang berjuta-juta dolar yang bisa diperoleh setiap orang. Tapi ayahmu menghalangi karena hal-hal sepele tertentu yang tidak realistis. Dengan berbuat begitu ia memaksakan kehendaknya pada orang-orang seperti diriku. Ya, ya, aku tahu, ia berkata padaku, 'Teruskan saja, itu bisnismu,' tapi kita berdua tahu itu tidak realistis. Kami terpaksa saling menginjak kaki yang lain. Yang sesungguhnya dikatakannya padaku adalah aku tidak bisa mengoperasikan bisnisku. Aku orang yang menghormati diri sendiri dan tidak bisa membiarkan orang lain memaksakan kehendaknya padaku sehingga apa yang seharusnya ter

221

()

jadi, terjadi. Izinkan aku mengatakan bahwa aku punya dukungan, dukungan diam-diam dari semua Keluarga New York. Dan Keluarga Tattaglia menjadi partnerku. Kalau perselisihan ini berlangsung terus, Keluarga Corleone akan sendirian melawan setiap orang. Mungkin kalau ayahmu sehat, itu bisa dilakukan. Tapi anaknya yang sulung tidaklah seperti Godfather, tanpa bermaksud bersikap tidak hormat. Dan consiglieri Irlandia itu, Hagen, tidak seperti Genco Abbando, semoga ia beristirahat dengan tenang. Jadi kusulkan perdamaian, gencatan senjata. Marilah kita menghentikan semua permusuhan hingga ayahmu sehat kembali dan bisa ikut ambil bagian dalam transaksi ini. Keluarga Tattaglia setuju, dengan bujukan dan ganti rugi yang kutawarkan, untuk tidak menuntut balas bagi anak mereka Bruno. Kita akan mendapatkan perdamaian. Sementara itu, aku harus mencari nafkah dan akan melakukan sedikit perdagangan dalam bisnisku. Aku tidak meminta kerja samamu, tapi aku minta padamu, Keluarga Corleone, supaya tidak ikut campur atau menghalangi. Inilah usulku. Aku menduga kau punya wewenang untuk menyepakati, membuat persetujuan."

Michael berbicara dalam bahasa Sisilia, "Ceritakan padaku lebih banyak tentang

bagaimana rencanamu memulai bisnis, tepatnya peran apa yang harus dimainkan Keluargaku di dalamnya dan keuntungan apa yang bisa kami peroleh dari bisnis itu."

"Kalau begitu kau menginginkan seluruh usulku secara terinci?" tanya Sollozzo. Michael berkata murung, "Yang paling penting adalah aku harus mendapat jaminan yang pasti bahwa tidak akan ada lagi percobaan pembunuhan terhadap ayahku."

Sollozzo mengangkat tangan untuk mengekspresikan kata-katanya. "Jaminan apa yang bisa kuberikan padamu? Akulah buronannya. Aku telah kehilangan kesempatan. Kau menganggap diriku terlalu tinggi, Sobot. Aku tidak sepintar itu."

Michael sekarang yakin perundingan ini hanya untuk mengulur waktu selama beberapa hari lagi. Bahwa Sollozzo akan mencoba membunuh Don kembali. Untunglah si Turki meremehkan dirinya sebagai anak yang cengeng. Michael merasakan gelombang dingin yang aneh dan nikmat memenuhi tubuhnya. Ia membuat wajahnya tampak gundah. Sollozzo bertanya tajam, "Ada apa?"

Michael berkata malu-malu. "Anggur itu langsung mengalir ke kandung kemihku. Dari tadi aku menahannya. Boleh aku ke kamar mandi?"

Sollozzo mengamati dengan matanya yang hitam. Ia mengulurkan tangan dan dengan kasar meraba-raba sekitar kemaluan Michael, mencari senjata. Michael tampak tersinggung. McCluskey berkata singkat, "Aku sudah menggeledahnya. Aku pernah menggeledah ribuan bajingan muda. Ia bersih."

Sollozzo tidak suka. Tanpa alasan sama sekali, ia merasa tidak suka. Ia menatap pria yang duduk di meja seberang dan mengangkat alis ke arah kamar mandi. Orang itu mengangguk sedikit untuk menyatakan ia telah memeriksanya, tidak ada orang di dalam. Sollozzo berkata enggan, "Jangan lama-lama." Ia memiliki indra yang sangat hebat, ia merasa gelisah.

Michael bangkit dan pergi ke kamar mandi. Tempat buang airnya dilengkapi sepotong sabun yang diletakkan di jala kawat. Ia masuk ke WC. Ia benar-benar ingin buang air besar, perutnya terasa mulas. Ia melakukannya dengan cepat, lalu mengulurkan tangan ke belakang tempat air dari email dan menyentuh pistol kecil berlaras pendek yang ditempelkan dengan selotip di sana.

Ia mencabut pistol itu, teringat kata-kata Clemenza untuk tidak meninggalkan sidik jari. Ia menyelipkan pistol itu ke sabuk, laki mengancingkan jas menutupinya. Ia mencuci tangan dan membasahi rambut. Sidik jari di keran air dihapus dengan saputangan. Lalu ia meninggalkan toilet.

Sollozzo duduk menghadap pintu toilet, matanya yang hitam berkilau waspada. Michael tersenyum. "Sekarang aku bisa bicara," katanya sambil menghela napas lega.



Kapten McCluskey tengah menyantap seporsi hidangan daging sapi muda dan spaghetti yang telah diantarkan. Pria di dinding kejauhan tadinya tegang, tapi sekarang tampak jelas santai.

Michael duduk kembali. Ia ingat Clemenza memerintahkannya menembak begitu keluar dari toilet. Tapi entah karena naluri yang memperingatkan dirinya atau karena merasa tertekan, Michael tidak melakukannya. Ia merasa kalau bergerak terlalu cepat, ia akan ditembak. Sekarang ia merasa aman dan rupanya sejak tadi ketakutan, karena ia bersyukur sekarang tidak lagi berdiri di atas kakinya. Kedua kakinya lemas dan gemetar.

Sollozzo mencondongkan tubuh ke arahnya. Michael, dengan perut tertutup meja, membuka jas dan mendengarkan dengan tekun. Ia tidak memahami sepatah kata pun yang diutarakan orang itu. Baginya kata-kata tersebut hanyalah celoteh tanpa arti. Otaknya begitu penuh darah yang berdenyut-denyut sehingga tidak ada kata-kata yang dipahaminya. Di bawah meja, tangannya bergerak ke arah pistol yang diselipkan di sabuk dan mencabutnya. Saat itu pelayan datang untuk mencatat pesanan mereka dan Sollozzo berpaling untuk berbicara padanya. Michael mendorong meja dengan tangan kiri dan tangan kanannya menodongkan pistol hingga nyaris menempel di kepala Sollozzo. Koordinasi orang itu

begitu cepat hingga ia sudah mulai menjauhkan diri begitu Michael bergerak. Tapi Michael, yang lebih muda, dengan refleks yang lebih tajam, menarik picu. Peluru mengenai Sollozzo tepat di antara mata dan telinganya, dan sewaktu keluar di sisi kepala yang lain, darah bercampur serpihan tulang tengkorak berhamburan mengenai jas pelayan yang terpaku. Secara naluriah Michael mengetahui satu peluru saja sudah cukup. Sollozzo berpaling pada saat terakhir dan Michael melihat cahaya kehidupan padam dari mata orang itu sejelas lilin yang ditiup.

Hanya satu detik berlalu saat Michael berputar untuk mengarahkan pistol pada McCluskey. Si kapten polisi terbelalak keheranan memandang Sollozzo, seakan kejadian ini tidak ada kaitannya dengan dirinya. Tampaknya ia tidak begitu menyadari bahwa ia terancam bahaya. Garpunya yang menancap di daging sapi terangkat dan pandangannya baru saja teralih ke Michael. Dan ekspresi wajahnya, matanya, menunjukkan kemarahan yang begitu penuh keyakinan, seakan ia menduga Michael akan menyerahkan diri atau lari, sehingga Michael tersenyum padanya sambil menarik picu. Tembakan itu hanya menyebabkan luka parah, tidak mematikan. Peluru mengenai leher McCluskey yang besar seperti leher kerbau jantan, dan ia mulai tercekik begitu keras seolah menelan seongkah besar daging sapi. Lalu udara seperti dipenuhi kabut tipis darah yang tersembur ketika McCluskey terbatuk-batuk dan mengeluarkan darah dari paru-

parunya yang hancur. Dengan dingin, tanpa tergesa-gesa, Michael menembak sekali lagi kepala McCluskey yang beruban.

Udara bagai dipenuhi kabut merah muda. Michael memutar tubuh menghadapi pria yang duduk di dekat dinding. Orang itu tidak bergerak. Ia tampak seperti lumpuh. Seka-

rang, dengan hati-hati, ia meletakkan kedua tangan di meja dan membuang muka. Pelayan terhuyung-huyung mundur ke dapur, wajahnya memancarkan kengerian, memandang Michael dengan tertegun. Sollozzo masih duduk di kursi, sisi tubuhnya disangga meja. McCluskey, tubuhnya yang berat tersungkur ke depan, jatuh dari kursi ke lantai. Michael membiarkan pistol terlepas dari tangannya dan jatuh tanpa suara. Ia melihat orang di dekat dinding maupun pelayan tidak menyadari ia telah menjatuhkan pistol. Ia berjalan ke pintu dan membukanya. Mobil Sollozzo masih diparkir di tepi jalan, tapi sopirnya tidak terlihat di mana pun. Michael berbelok ke kiri dan berbelok lagi di tikungan. Lampu depan mobil memancar dan sedan bobrok berhenti di dekatnya, pintunya dibuka. Ia melompat masuk, mobil langsung melesat pergi. Ia melihat Tessio memegang kemudi, wajahnya yang bersih sekaku marmer.

"Kau sudah mengerjakan SoUozzo?" tanya Tessio. Sesaat Michael tersentak dengan ungkapan yang digunakan Tessio. Biasanya ungkapan itu digunakan dalam konteks seksual, mengerjakan wanita berarti menggaulinya. Aneh juga Tessio sekarang menggunakan kata-kata itu. "Keduanya," kata Michael. "Kau yakin?" tanya Tessio. "Aku melihat otak mereka," kata Michael. Ada pakaian ganti untuk Michael di dalam mobil. Dua puluh menit kemudian ia telah berada di kapal barang Italia yang akan berlayar ke Sisilia, Dua jam kemudian kapal barang itu berlayar dan dari kabinnya Michael bisa melihat lampu-lampu New York City terang benderang seperti api neraka. Ia merasa sangat lega. Ia sudah melewatinya sekarang. Perasaan ini tidak asing baginya dan ia teringat saat dibawa dari pantai pulau yang diserbu divisi Marinir-nya. Pertempuran

()

masih berlangsung, tapi ia mendapat luka ringan dan dikirim ke kapal rumah sakit. Ia merasakan kelegaan yang sama kuatnya seperti yang dirasakannya sekarang. Kepanikan akan mulai berkobar, tapi ia tidak akan ada lagi di sana.

Sehari sesudah pembunuhan Sollozzo dan Kapten McCluskey, para kapten dan letnan di setiap kantor polisi New York City memberikan satu perintah: tidak boleh ada lagi perjudian, tidak boleh ada lagi pelacuran, tidak boleh ada lagi transaksi macam apa pun hingga pembunuh Kapten McCluskey tertangkap. Penggerebekan besar-besaran dimulai di seluruh kota. Semua kegiatan yang melanggar hukum berhenti sama sekali.

Pada hari itu juga utusan Keluarga-Keluarga bertanya pada Keluarga Corleone

apakah mereka mau menyerahkan si pembunuh. Utusan itu diberitahu bahwa masalah itu bukan urusan mereka. Malam itu bom meledak di kompleks Keluarga Corleone di Long Beach, dilemparkan dari mobil yang berhenti di dekat rantai penghalang, lalu melaju pergi. Malam itu juga dua prajurit Keluarga Corleone dibunuh sewaktu makan dengan tenang di restoran Italia kecil di Greenwich Village. Perang Lima Keluarga tahun 1946 pun dimulai.

231

Buku Dua

Bab 12

Johnny Fontane melambai santai untuk mengusir pelayan dan berkata, "Sampai ketemu besok pagi, Billy." Kepala pelayan berkulit berwarna itu membungkuk sebelum keluar dari ruang makan yang sekaligus ruang duduk luas, dengan jendela menghadap Samudra Pasifik. Ia membungkuk sebagai ucapan selamat berpisah yang bersahabat, bukan sebagai pelayan, dan hanya dilakukan karena Johnny Fontane menjamu tamu untuk makan malamnya.

Tamu Johnny bernama Sharon Moore, gadis dari Greenwich Village, New York City. Ia pergi ke Hollywood untuk mencoba mendapat peran kecil dalam film yang diproduksi mantan kekasih yang sukses. Ia mengunjungi studio sewaktu Johnny berakting dalam film *Wolfe*. Johnny menganggap gadis yang masih muda dan segar ini memesona dan cerdas, dan mengundangnya makan malam di rumahnya sore hari itu. Undangan makan malamnya terkenal dan memiliki kekuatan seperti perintah raja. Tentu saja gadis itu menerima. Sharon Moore jelas menganggap Johnny akan langsung menyerbunya" karena reputasinya» tapi Johnny membenci pendekatan "sepotong daging" gaya Hollywood. Ia meniduri gadis hanya kalau ada yang benar-benar disukainya pada diri gadis itu. Kecuali, tentu saja, waktu ia kadang mabuk berat dan mendapati dirinya di ranjang bersama gadis yang bahkan tidak diingatkannya kapan atau di mana ia menemuinya. Dan sekarang Johnny Fontane berusia 35 tahun, pernah bercerai, berpisah dengan istri keduanya, dan mungkin karena sudah meniduri seribu wanita, ia tidak terlalu bergairah. Tapi ada sesuatu pada diri Sharon Moore yang membangkitkan rasa sayang dalam dirinya hingga ia mengundang gadis itu makan malam.

Ia tidak pernah makan banyak, tapi mengetahui gadis muda yang cantik sengaja menahan lapar agar bisa mengenakan pakaian-pakaian indah dan biasanya makan banyak saat kencan sehingga ia menyajikan berbagai makanan di meja. Juga tersedia minuman yang melimpah; sampanye dalam ember, scotch, rye, brendi, dan minuman keras lain di meja dekat dinding Johnny menyajikan minuman dan piring-piring makan telah disiapkan. Sesudah mereka makan, Johnny mengajak gadis itu ke ruang tengah yang luas dengan dinding kaca

menghadap Samudra Pasifik. Ia memasang piringan hitam Ella Fitzgerald pada hi-fi set dan duduk santai di sofa bersama Sharon. Ia bercakap-cakap santai dengan Sharon dan menyelidiki seperti apa gadis itu ketika masih kanak-kanak, apakah ia tomboi atau gadis yang gila cowok, apakah ia sederhana atau cantik, kesepian atau periang. Johnny Fontane menganggap rincian seperti itu menarik, selalu membangkitkan kelembutan yang diperlukannya untuk bercinta.

Mereka duduk berpelukan di sofa, sangat akrab, sangat nyaman. Johnny mencium bibir gadis itu, ciuman persahabatan yang tenang, dan kalau gadis itu membatasi hanya sampai di situ, ia pun akan menurut. Di luar dinding kaca

()

yang lebar, ia bisa melihat Samudra Pasifik yang biru dan rata di bawah sinar bulan.

"Kenapa kau tidak memutar salah satu rekamanmu sendiri?" tanya Sharon. Nadanya menggoda. Johnny tersenyum padanya. Ia senang gadis itu menggodanya. "Aku tidak se-Hollywood itu," katanya.

"Putarkan rekamanmu untukku," kata Sharon. "Atau menyanyilah untukku. Kau tahu, seperti di film. Aku akan merasa bangga sekali dan meleleh tidak berdaya seperti gadis-gadis di layar putih."

Johnny langsung tertawa. Sewaktu lebih muda, ia melakukan tepat seperti itu, dan hasilnya selalu seperti dibuat-buat—gadis-gadis berusaha tampak seksi dan menyerah, membuat mata mereka dipenuhi gairah untuk kamera khayalan. Sekarang ia tidak pernah bermimpi menyanyi lagi bagi gadis; salah satu alasannya, ia sudah berbulan-bulan tidak bernyanyi, dan ia tidak lagi memercayai suaranya. Penyebab lain, orang awam tidak menyadari betapa besar ketergantungan para profesional pada bantuan teknis agar suara mereka terdengar begitu bagus. Ia bisa memutar rekamannya tapi malu mendengar suara masa mudanya yang penuh semangat, seperti pria paro baya botak dan gemuk yang memperlihatkan foto dirinya di masa muda yang penuh kejantanan.

"Suaraku tidak seperti dulu lagi," katanya. "Dan sungguh, aku muak mendengar nyanyianku sendiri."

Mereka berdua menghirup minuman masing-masing. "Kudengar kau hebat di film ini," kata Sharon. "Apa benar kau melakukannya tanpa dibayar?"

"Hanya bayaran sekadarnya," kata Johnny.

Ia berdiri untuk mengisi kembali gelas brandi Sharon, memberinya sebatang rokok bermonogram emas, dan menyalakan korek untuk gadis itu. Sharon mengembuskan

asap rokok dan menghirup minuman. Johnny kembali duduk di sisinya. Isi gelas brandinya lebih banyak daripada gelas Sharon, sebab ia perlu menghangatkan tubuh, menggembirakan hati, membangkitkan semangat. Situasinya berlawanan

dengan percintaan biasa. Ia harus memabukkan diri, bukan memabukkan si gadis. Biasanya gadisnya terlalu bernafsu, sementara ia sendiri tidak. Selama dua tahun terakhir ia merasakan martabat dirinya merosot drastis, dan ia menggunakan cara yang sederhana itu untuk memulihkannya—tidur dengan gadis yang masih segar, mengajaknya makan malam beberapa kali, memberinya hadiah mahal, lalu menyingkirkannya dengan cara paling manis yang bisa dilakukannya sehingga tidak menyakiti hati gadis itu. Kemudian mereka selalu bisa mengatakan pernah berhubungan dengan Johnny Fontane yang terkenal. Itu bukan cinta sejati, tapi orang tidak bisa menolak kalau gadisnya cantik dan benar-benar baik. Ia membenci wanita yang keras dan menyebalkan, wanita yang bercinta dengannya lalu memberitahu teman-temannya bahwa ia pernah bercinta dengan Johnny Fontane yang terkenal, selalu menambahkan bahwa mereka pernah merasakan yang lebih dahsyat. Yang membuatnya lebih tertegun lagi dibandingkan apa pun sepanjang kariernya adalah para suami pasrah yang nyaris memberitahunya terang-terangan bahwa mereka memaafkan istri mereka karena wanita yang paling suci sekalipun boleh berselingkuh dengan penyanyi dan bintang film besar seperti Johnny Fontane. Itu benar-benar membuatnya terpana.

Ia menyukai rekaman lagu-lagu Ella Fitzgerald. Ia menyukai nyanyian bersih sepeka itu, lantunan kata-kata sejenuh itu. Itulah satu-satunya yang dipahaminya dalam hidup ini dan ia mengetahui ia lebih memahaminya daripada siapa pun di bumi ini. Sekarang, menyandar di sofa, brendi

()

menghangatkan kerongkongannya, ia merasakan keinginan bernyanyi, bukan bermain musik, tapi mengikuti rekamannya. Namun ia mustahil berbuat begitu di depan orang tak dikenal. Ia meletakkan tangannya yang bebas di pangkuan Sharon, menghirup minuman di tangannya yang lain. Tanpa kelicikan apa pun tapi dengan sensualitas kanak-kanak yang mencari kehangatan, tangannya di pangkuan Sharon menarik gaun sutranya ke atas hingga menampakkan kulit paha yang seputih susu di atas stoking jala emas tipis, dan seperti biasa, biarpun sudah meniduri banyak wanita selama bertahun-tahun, sehingga semua terasa farnilier, Johnny merasakan kehangatan yang cair membanjiri tubuhnya saat melihat pemandangan itu. Keajaiban masih terjadi, dan apa yang akan dilakukannya kalau keajaiban itu juga gagal seperti suaranya?

Ia siap sekarang. Ia meletakkan minuman di meja cocktail panjang dan memutar tubuh menghadap Sharon. Ia sangat yakin, sangat hati-hati, tapi lembut. Tidak ada kelicikan atau nafsu dalam belaiannya. Ia mencium bibir Sharon sementara tangannya merayap ke payudara gadis itu. Tangannya jatuh ke paha Sharon yang hangat, kulit Sharon terasa bagai sutra saat disentuh. Ciuman balasan Sharon

hangat tapi tidak bernafsu dan Johnny lebih suka begitu saat ini. Ia benci gadis yang tiba-tiba bernafsu seakan tubuh mereka mesin yang tiba-tiba hidup akibat sentuhan sakelar berbulu.

Lalu Johnny melakukan apa yang selalu dilakukannya, apa yang tidak pernah gagal merangsang dirinya. Dengan hati-hati dan seringan mungkin tapi masih bisa terasa, ia menyapukan ujung jari tengahnya jauh di dalam sela paha Sharon. Ada gadis yang bahkan tidak merasakan langkah awal menuju percintaan itu. Beberapa gadis teralih perhatiannya, tidak yakin sentuhan Itu benar-benar terjadi, karena pada saat yang bersamaan Johnny selalu mencium bibir mereka dalam-dalam. Sekalipun begitu, ada gadis-gadis yang seakan mengisap jarinya atau melahapnya dengan gerakan pinggul. Dan, tentu saja, sebelum ia terkenal, ada gadis-gadis yang menampar wajahnya. Itulah seluruh tekniknya dan biasanya cukup berhasil.

Reaksi Sharon tidak biasa. Ia menerima semuanya, sentuhannya, ciumannya, tapi lalu menjauhkan bibirnya dari bibir Johnny, mundur sedikit di sofa, dan meraih minuman. Tindakannya tenang tapi jelas merupakan penolakan. Terkadang terjadi seperti itu. Jarang; tapi pernah. Johnny meraih minuman dan menyulut sebatang rokok.

Sharon berbicara dengan sangat manis, sangat hati-hati. "Bukan karena aku tidak menyukaimu, Johnny, kau lebih manis daripada dugaanku. Dan bukan karena aku bukan gadis seperti itu. Hanya saja aku harus terangsang dulu untuk melakukannya dengan pria, kau mengerti maksudku?"

Johnny Fontane tersenyum padanya. "Dan aku tidak merangsangmu?"

Sharon agak malu. "Yah, kau tahu, sewaktu kau begitu hebat sebagai penyanyi, aku masih kecil. Aku seperti kehilangan kau, aku dari generasi berikut. Sungguh, bukan berarti aku sok alim. Seandainya kau menjadi bintang film sewaktu aku tumbuh dewasa, dalam sekejap mata aku pasti sudah menyerbumu."

Sekarang Johnny tidak terlalu menyukainya. Sharon manis, cerdas, dan begitu pandai. Sharon tidak langsung takluk di bawah telapak kakinya atau menipunya karena koneksinya akan memberi banyak bantuan dalam bisnis pertunjukan. Sharon benar-benar gadis yang jujur. Tapi ada sesuatu yang dikenali Johnny. Kejadian seperti ini pernah terjadi beberapa kali. Ada gadis yang mau diajak kencan dengan tekad bulat tidak akan bersedia diajaknya ke tempat tidur, tidak peduli

sebesar apa gadis itu menyukai dirinya, hanya agar bisa bercerita pada teman-temannya, dan terlebih lagi, pada dirinya sendiri, bahwa ia pernah menolak kesempatan bercinta dengan Johnny Fontane yang terkenal. Ia memahami hal itu sekarang, sesudah dirinya lebih tua, dan ia tidak marah karenanya. Ia hanya tidak terlalu menyukai gadis ini, walau tadi ia sangat menyukainya.

Dan sekarang sesudah merasa tidak begitu menyukai gadis itu, ia merasa lebih santai. Ia menenggak minuman dan memandangi Samudra Pasifik. Sharon berkata, "Kuharap kau tidak marah, Johnny. Kurasa aku terlalu lurus, kurasa di Hollywood seorang gadis melakukannya dengan mudah seperti mencium pria sebagai ucapan selamat malam. Tapi aku belum lama tinggal di sini."

Johnny tersenyum padanya dan menepuk pipinya. Tangannya turun untuk merapikan gaun gadis itu di atas lututnya yang membulat dan mulus seperti sutra. "Aku tidak marah," katanya. "Senang berkencan seperti zaman dulu." Ia tidak mengatakan apa yang dirasakannya: rasa lega karena tidak harus membuktikan diri sebagai pencinta yang hebat, tidak harus membuktikan citranya di layar putih yang seperti dewa. Tidak harus mendengarkan si gadis berusaha bereaksi seakan ia sesuai dengan citra tersebut, membesar-besarkan suatu hal melebihi kenyataan.

Mereka minum lagi, berciuman beberapa kali, kemudian Sharon memutuskan untuk pergi. Johnny berkata sopan, "Boleh aku mengajakmu makan malam kapan-kapan?"

Sharon tetap terus terang dan jujur sampai akhir. "Aku tahu kau tidak ingin membuang-buang waktu kemudian kecewa," katanya. "Terima kasih untuk sore yang indah ini. Pada suatu hari kelak aku akan bercerita pada anak-anakku bahwa aku pernah makan malam bersama Johnny Fontane yang termasyhur, hanya berdua di apartemennya."

Johnny tersenyum padanya. "Dan bahwa kau tidak menyerah," katanya. Mereka berdua tertawa. "Mereka tidak akan memercayai itu," kata Sharon. Lalu Johnny ganti sedikit berbohong, berkata, "Aku akan memberikan pernyataan tertulis, kau mau?" Sharon menggeleng. Johnny meneruskan, "Setiap orang akan meragukan kata-katamu; kalau itu sampai terjadi, teleponlah aku, dan aku akan meluruskannya. Akan kukatakan pada mereka bagaimana aku mengejar-ngejarmu di apartemen tapi kau tetap mempertahankan kehormatan. Oke?"

Akhirnya Johnny terlampau kejam dan terkejut melihat ekspresi sakit hati pada wajah Sharon yang muda. Sharon mengerti bahwa Johnny secara tidak langsung mengatakan ia tidak berusaha terlalu keras. Johnny merebut kemanisan kemenangan dari dirinya. Kini ia merasa pasti dirinya yang kurang memesona atau kurang menarik yang menyebabkan ia menjadi pemenang malam itu. Dan sebagai gadis yang jujur, ketika menceritakan bagaimana ia menolak Johnny Fontane yang hebat, ia akan selalu menambahkan dengan senyum masam, "Tentu saja, ia tidak berusaha terlalu keras." Maka kini dengan rasa belas kasihan padanya, Johnny berkata, "Kalau kau merasa jemu, teleponlah aku. Oke? Aku tidak harus bercinta dengan setiap gadis yang kukenal."

"Baiklah," kata Sharon. Ia pergi ke pintu.

Johnny ditinggalkan dengan sisa sore yang masih panjang. Ia bisa menggunakan apa yang disebut Jack Woltz "pabrik daging", kandang penuh bintang muda yang bersedia diajak berkencan, tapi ia memerlukan teman dalam hubungan yang manusiawi. Ia ingin bercakap-cakap seperti manusia pada umumnya. Ia ingin memikirkan istri pertamanya, Virginia.

Sekarang setelah pekerjaan film selesai, ia akan punya banyak waktu lebih banyak untuk anak-anak. Ia ingin menjadi bagian dari kehidupan mereka lagi. Dan ia juga mengkhawatirkan Virginia. Wanita itu tidak siap meng-hadapi laki-laki hidung belang Hollywood yang mungkin akan datang mengejanya hanya supaya bisa membual bahwa mereka pernah menggauli istri Johnny Fontane. Sejauh yang diketahuinya, belum ada laki-laki yang membual seperti itu. Tapi setiap orang bisa bicara begitu tentang istri kedua-nya, pikir Johnny kesal. Ia mengangkat telepon.

Johnny seketika mengenali suara istrinya dan itu tidak mengherankan. Ia mendengarnya pertama kali ketika berumur sepuluh tahun dan mereka di 4B bersama-sama, "Hai, Ginny," katanya. "Kau sibuk malam ini? Boleh aku datang ke rumahmu sebentar?"

"Baiklah," kata Virginia, "tapi anak-anak sudah tidur; aku tidak ingin membangunkan mereka."

"Tidak apa-apa," kata Johnny. "Aku hanya ingin bercakap-cakap denganmu."

Suara Virginia terdengar agak ragu-ragu, lalu dikendalikan dengan hati-hati agar tidak memperdengarkan kekhawatiran. Ia bertanya, "Apakah masalahnya berat, penting?"

"Tidak," jawab Johnny. "Aku baru saja menyelesaikan film hari ini dan kupikir mungkin aku bisa menemuimu dan mengobrol sedikit. Mungkin aku bisa menengok anak-anak kalau kau yakin mereka tidak akan terbangun."

"Oke," kata Virginia. "Aku ikut senang kau mendapat peran yang kauinginkan."

"Terima kasih," kata Johnny. "Akan kutemui kau kira-kira setengah jam lagi."

Setelah tiba di rumah yang dulu miliknya di Beverly Hills, Johnny Fontane duduk di mobil sejenak, memandang

rumah. Ia teringat pada apa yang dikatakan Godfather, bahwa ia bisa membuat kehidupan seperti yang diinginkan-nya. Tapi apa yang diinginkannya?

Istri pertamanya menunggunya di pintu. Ia cantik, mungil, berambut cokelat, gadis Italia yang manis, anak tetangga yang tidak pernah bermain dengan pria lain, dan itu penting baginya. Apakah aku masih menginginkan Virginia? tanya Johnny dalam hati, dan jawabannya adalah tidak. Salah satu alasannya, ia tidak lagi bisa bercinta dengan Virginia, kasih sayang mereka telah terlalu tua. Dan ada beberapa alasan kin, yang tidak berkaitan dengan seks—istrinya tidak akan bisa memaafkannya. Tapi mereka tidak lagi bermusuhan.



Virginia menyeduhkan kopi dan menyajikan kue buatan sendiri di ruang duduk. "Santailah di sofa," katanya. "Kau tampak kelelahan." Johnny menanggalkan jas dan sepatu, mengendurkan dasi sementara istrinya duduk di kursi di hadapannya sambil tersenyum sedih. "Lucu sekali," katanya.

"Apanya yang lucu?" tanya Johnny, sambil menghirup kopi yang tercecceh sedikit di kemejanya.

"Johnny Fontane yang terkenal tidak punya teman kencan," kata Virginia.

"Johnny Fontane yang terkenal beruntung kalau bisa mendapatkan teman kencan lagi," kata Johnny.

Johnny tidak biasa bicara seterus terang ini. Ginny bertanya, "Apakah ada yang benar-benar merupakan masalah?"

Johnny tersenyum padanya. "Aku kencan dengan gadis di apartemenku dan ia menolak ajakanku. Tapi aku justru merasa lega."

Johnny heran melihat kemarahan melintas di wajah Ginny. "Jangan cemas memikirkan sundal kecil itu," kata Ginny. "Ia pasti menganggap itu cara agar kau tertarik padanya."

()

Dan Johnny menyadari dengan geli bahwa Ginny benar-benar marah pada gadis yang menolak dirinya tersebut.

"Ah, persetan," kata Johnny. "Aku sudah bosan dengan hal-hal seperti itu. Aku harus dewasa, bukan? Dan sekarang sesudah tidak bisa menyanyi lagi, kurasa aku akan mengalami kesulitan dengan gadis-gadis. Kau tahu, aku tidak pernah bisa mengandalkan tampangku."

Ginny berkata dengan loyal, "Kau tampak lebih tampan daripada fotomu."

Johnny menggeleng. "Aku mulai gemuk dan botak. Persetan, kalau film ini tidak bisa membuatku menjadi besar lagi, sebaiknya aku belajar cara membuat pizza. Atau mungkin sebaiknya kubawa kau ke dunia film, kau tampak hebat."

Ginny tampak sebagaimana usianya yang sudah 35 tahun. Wanita berusia 35 tahun yang cantik, tapi tetap saja berusia 35 tahun. Dan di Hollywood itu sama saja dengan usia seratus tahun. Gadis-gadis muda yang cantik berderet di kota seperti tikus kutub, hanya bertahan selama setahun, ada yang hingga dua tahun. Beberapa di antara mereka begitu cantik sehingga bisa menyebabkan jantung para pria nyaris berhenti berdetak sampai mereka membuka mulut, sampai harapan serakah tentang keberhasilan menggelapkan kecantikan mata mereka. Wanita biasa tidak boleh berharap bisa bersaing dengan mereka secara fisik. Dan orang bisa berbicara sebanyak yang diinginkannya tentang pesona, kecerdasan, kerapian berpakaian, sikap yang menawan, kecantikan gadis-gadis ini mengalahkan segalanya. Mungkin kalau tidak terlalu banyak gadis seperti mereka, akan ada peluang bagi wanita biasa yang cantik. Dan karena Johnny

Fontane bisa memiliki mereka semua, atau nyaris mereka semua, Ginny mengetahui Johnny mengatakan begitu hanya untuk menyenangkan hatinya. Sikap Johnny memang selalu semanis itu.

245

Johnny sejak dulu sopan pada wanita, bahkan di puncak ketenarannya, senang memuji mereka, menyalakan rokok mereka dengan korek apinya, membukakan pintu bagi mereka. Dan karena semua itu biasanya dilakukan orang bagi dirinya, tindakan tersebut terasa semakin mengesankan bagi gadis-gadis yang dikencaninya. Dan Johnny melakukannya untuk semua wanita, bahkan wanita yang hanya berkencan semalam dengannya, gadis yang bahkan namanya sama sekali tidak diketahuinya.

Ginny tersenyum padanya, senyum ramah. "Kau sudah menjadikan diriku bintang film, Johnny, ingat? Selama dua belas tahun. Kau tidak perlu berbuat begitu lagi untukku."

Johnny menghela napas dan menjulurkan kaki di sofa. "Sungguh, Ginny, kau tampak hebat. Aku ingin sekali bisa tampak sehebat dirimu."

Ginny tidak menjawab. Ia bisa melihat Johnny merasa tertekan. "Menurutmu film itu bagus? Apa film itu akan berguna bagimu?" tanyanya.

Johnny mengangguk. "Yeah. Film itu bisa membuatku terkenal kembali. Kalau bisa mendapatkan Oscar dan memainkan kartuku dengan baik, aku bisa menjadi besar lagi bahkan tanpa menyanyi. Lalu mungkin aku bisa memberimu dan anak-anak uang yang lebih banyak." "Kami sudah mendapatkan lebih dari cukup," kata Ginny. "Aku juga ingin lebih sering bertemu anak-anak," kata Johnny. "Aku ingin menenangkan diri sebentar. Kenapa aku tidak boleh datang kemari setiap Jumat malam untuk makan di sini? Aku bersumpah tidak akan melewatkan satu hari Jumat pun, tidak peduli seberapa jauh atau sesibuk apa pun aku dengan pekerjaan. Dan setiap kali bisa, aku akan melewatkan akhir pekan dengan anak-anak atau mereka melewatkan sebagian liburan bersamaku."

Ginny meletakkan asbak di dada Johnny. "Aku tidak keberatan," katanya. "Aku tidak menikah lagi karena ingin kau selalu menjadi ayah mereka." Ia mengatakannya tanpa emosi apa pun. Tapi Johnny Fontane, yang menatap langit-langit, mengetahui istrinya mengatakan hal itu sebagai penebusan atas hal-hal lain, atas kata-kata kejam yang pernah dilontarkan istrinya padanya sewaktu pernikahan mereka berantakan, sewaktu kariernya mulai merosot.

"Oh ya, coba tebak siapa yang meneleponku," kata Ginny.

Johnny tidak suka menebak, tidak pernah. "Siapa?" tanyanya.

Ginny berkata, "Kau boleh menebak satu kali." Johnny tidak menjawab. "Ayah baptisimu," kata Ginny.

Johnny benar-benar terkejut. "Ia tidak pernah berbicara pada siapa pun melalui

telepon. Apa yang dikatakannya padamu?"

"Ia memintaku membantumu," jawab Ginny. "Katanya kau bisa mencapai kebesaranmu seperti dulu lagi, bahwa kau dalam perjalanan kembali, tapi kau membutuhkan orang yang memercayai dirimu. Kutanyakan padanya kenapa harus aku. Dan katanya karena kau ayah anak-anakku. Ia orangtua yang begitu manis dan mereka menyebarkan cerita-cerita mengerikan tentang dirinya."

Virginia membenci telepon dan memutus semua sambungan kecuali di kamar tidur dan dapur. Sekarang mereka bisa mendengar suara telepon di dapur berdering. Ia pergi untuk menerimanya. Sekembalinya ia ke ruang duduk, ekspresi wajahnya memancarkan keheranan. "Telepon untukmu, Johnny," katanya. "Dari Tom Hagen. Katanya penting."

Johnny pergi ke dapur dan mengangkat telepon. "Yeah, Tom," katanya.

Suara Tom Hagen terdengar dingin. "Johnny, Godfather memintaku menemuimu dan mengatur beberapa hal agar kau bisa keluar sekarang sesudah pembuatan film selesai. Ia ingin aku menggunakan penerbangan pagi. Kau bisa menemui aku di Los Angeles? Aku harus kembali ke New York malam itu juga agar kau tidak perlu mengorbankan waktu di malam hari untukku."

"Baik, Tom," kata Johnny. "Dan jangan khawatir aku rugi semalam. Menginap dan santailah sedikit. Akan ku-selenggarakan pesta untukmu dan kau bisa bertemu orang-orang film." Ia selalu mengajukan tawaran seperti itu, tidak ingin orang-orang dari lingkungannya yang dulu menganggap ia malu pada mereka.

"Terima kasih," kata Hagen. "Tapi aku benar-benar harus kembali dengan penerbangan pagi. Oke, kau bisa menjemputku di penerbangan yang berangkat dari New York pukul setengah dua belas?" "Tentu saja," kata Johnny.

"Tetaplah di mobil," kata Hagen. "Kirimkan salah seorang anak buahmu untuk menjemputku sewaktu aku turun dari pesawat dan mengantarku menemuimu."

"Baik," kata Johnny.

Johnny kembali ke ruang duduk dan Ginny memandangnya dengan penasaran. "Godfather memiliki rencana bagiku, untuk membantuku keluar," kata Johnny. "Ia mendapatkan peran di film untukku, aku tidak mengetahui bagaimana caranya. Tapi aku tidak ingin ia mencampuri hal-hal lain."

Johnny kembali ke sofa. Ia merasa kelelahan. Ginny berkata, "Bagaimana kalau kau tidur di kamar tamu malam ini dan tidak pulang? Kau bisa sarapan bersama anak-anak dan tidak perlu mengemudi pulang selarut ini. Lagi pula, aku

()

tidak senang membayangkan kau sendirian di rumah. Kau kesepian?"

"Aku jarang di rumah," kata Johnny.

Ginny tertawa dan berkata, "Kalau begitu kau belum banyak berubah." Ia

terdiam sejenak lalu berkata, "Kusiapkan kamar tidur tamu untukmu?"

Johnny berkata, "Kenapa aku tidak boleh tidur di kamarmu?"

Wajah Ginny memerah. "Tidak," katanya. Ia tersenyum pada Johnny dan Johnny membalasnya. Mereka masih bersahabat. 4

Sewaktu terjaga keesokan harinya, Johnny mengetahui hari telah siang dari sinar matahari yang menerobos celah-celah kerai yang tertutup. Cahayanya tidak pernah seperti itu kecuali hari telah siang. Ia berseru, "Hei, Ginny, aku masih dapat sarapan?" Dan dari kejauhan ia mendengar suara Ginny menjawab, "Sebentar."

Dan ia memang hanya perlu menunggu sebentar. Ginny pasti telah menyiapkan segalanya, panas di dalam oven, baki siap diisi, sebab sewaktu Johnny menyulut rokok pertama hari itu, pintu kamar tidurnya terbuka dan kedua putrinya yang masih kecil masuk sambil mendorong kereta sarapan.

Mereka begitu cantik hingga Johnny merasa hatinya sakit. Wajah mereka berseri-seri dan jernih, mata mereka hidup oleh rasa ingin tahu dan keinginan untuk segera berlari mendatangnya. Rambut mereka dikepang dan mereka mengenakan rok model lama serta sepatu kulit putih. Mereka berdiri di samping kereta sarapan, memerhatikannya sementara ia mematikan rokok, menunggu ia memanggil dan membentangkan tangan lebar-lebar.

Mereka berlari mendekatnya. Johnny membenamkan wajah

di antara dua pipi yang segar dan harum, dan menggaruk mereka dengan dagunya hingga mereka memekik. Ginny muncul di pintu kamar tidur dan meneruskan mendorong kereta agar Johnny bisa sarapan di ranjang. Ia duduk di samping Johnny di tepi ranjang, menuangkan kopi, dan mengoleskan mentega di rod bakar.

Kedua putrinya duduk di sofa kamar tidur dan mengamati Johnny sarapan. Sekarang mereka terlalu besar untuk perang bantal atau dilambung-lambungkan. Mereka sudah merapikan rambut yang diacak-acaknya tadi. Ya Tuhan, pikir Johnny, tidak lama lagi mereka akan tumbuh dewasa, dan pemuda-pemuda Hollywood akan mengejar mereka.

Johnny membagi roti bakar dan daging asapnya dengan mereka sambil makan, dan mengizinkan mereka ikut meneguk kopinya. Itu kebiasaan sejak ia masih bernyanyi bersama band dan jarang makan bersama mereka sehingga mereka senang berbagi makanan dengannya sewaktu ia makan di jam-jam yang tidak semestinya, seperti sarapan di sore hari atau makan malam di pagi hari. Perubahan jenis makanan membuat mereka gembira—makan bistik dan kentang goreng pada pukul tujuh pagi, telur dan daging asap di sore hari.

Hanya Ginny dan beberapa teman dekatnya yang mengetahui betapa Johnny sangat memuja putri-putrinya. Itu hal yang paling buruk dari perceraian dan

keharusan meninggalkan rumah. Satu-satunya yang diperjuangkan Johnny hanyalah kedudukannya sebagai ayah mereka. Dengan cara yang sangat licin ia membuat Ginny memahami ia tidak senang bila mantan istrinya itu menikah lagi. Bukan karena cemburu, tapi karena ia tidak ingin kehilangan kedudukannya sebagai ayah. Ia mengatur uang dibayarkan pada Ginny sehingga dari segi keuangan Ginny menerima jauh lebih besar daripada

kalau ia menikah lagi. Mereka juga sama-sama memahami Ginny boleh memiliki kekasih selama tidak diperkenalkan dengan kehidupan di rumahnya. Tapi dalam hal ini Johnny memercayai Ginny sepenuhnya. Ia salah seorang wanita yang sangat pemalu dan berpendirian kuno dalam hal seks. Para gigolo Hollywood gigit jari sewaktu mereka mulai mengerumuninya, mencium bau uang dan bantuan yang bisa diberikan suaminya yang terkenal.

Johnny tidak takut istrinya berharap mereka bisa rujuk kembali karena ia ingin tidur bersamanya semalam. Tidak satu pun dari mereka ingin memperbarui pernikahan. Ginny memahami kehausan suaminya akan kecantikan, dorongannya yang sulit dibendung dalam mengejar-ngejar wanita muda yang jauh lebih cantik daripada dirinya. Sudah menjadi rahasia umum bahwa Johnny selalu tidur dengan aktris lawan mainnya sedikitnya satu kali. Mereka tidak mampu menahan pesona Johnny yang kekanak-kanakan, sebagaimana Johnny tidak mampu melawan kecantikan mereka.

"Kau harus segera berpakaian," kata Ginny. "Pesawat Tom akan segera aba." Ia memerintahkan kedua putri mereka keluar kamar.

"Yeah," kata Johnny. "Oh ya, Ginny, kau tahu aku akan segera bercerai? Aku akan menjadi pria bebas lagi."

Ginny mengawasi Johnny berpakaian. Johnny selalu menyimpan pakaian bersih di rumahnya sejak mereka membuat persetujuan baru setelah pernikahan putri Don Corleone. "Natal tinggal dua minggu lagi," kata Ginny. "Boleh aku merencanakan kunjunganmu kemari?"

Ini pertama kalinya Johnny memikirkan liburan. Sewaktu suaranya masih bagus, liburan selalu penuh dengan acara menyanyi, tapi Hari Natal masih dianggapnya sebagai sesuatu yang suci. Kalau ia melewatkan Natal ini, itu akan jadi

yang kedua kalinya. Tahun lalu ia mengejar-ngejar istri keduanya di Spanyol, berusaha agar wanita itu bersedia menikah dengannya.

"Yeah," kata Johnny. "Malam Natal dan Hari Natal." Ia tidak menyebutkan malam Tahun Baru. Itu akan merupakan malam pesta gila-gilaan yang terkadang dibutuhkannya, untuk bermabuk-mabukan dengan teman-teman, dan pada saat-saat seperti itu ia tidak ingin ditemani istri. Ia tidak merasa bersalah mengenai hal itu.

Ginny membantunya mengenakan jas dan menyikatnya. Johnny selalu sangat

rapi dalam berpakaian. Ginny bisa melihatnya mengernyit karena kemeja yang dikenakannya tidak dicuci seperti yang diinginkannya, dan mansetnya, yang cukup lama tidak dikenakannya, sekarang terasa terlalu meriah untuk selera berpakaianya. Ginny tertawa pelan dan berkata, "Tom tidak akan menyadari bedanya."

Tiga wanita dalam keluarga itu mengantarnya ke pintu dan melintasi halaman ke mobilnya. Kedua gadis ciliknya memegang tangannya, satu orang pada satu tangan. Istrinya berjalan agak di belakang. Ginny senang melihat betapa bahagia Johnny tampaknya. Setelah tiba di mobil, Johnny berbalik dan mengangkat kedua putrinya tinggi-tinggi ke udara bergantian dan mencium mereka saat menurunkannya. Lalu ia mencium istrinya dan masuk ke mobil. Ia tidak pernah menyukai perpisahan yang suram.

Orang humas dan asistennya telah membuat persiapan. Oi rumahnya, mobil mewah dengan sopir telah menunggu, mobil sewaan. Di dalamnya menunggu orang humas dan asistennya. Johnny parkir dan masuk ke mobil itu, dan mereka pun melaju ke bandara. Ia menunggu di mobil sementara orang humasnya menjemput Tom Hagen begitu turun

252

dari pesawat. Setelah Tom masuk ke mobil, mereka berjabatan dan mobil meluncur kembali ke rumahnya.

Akhirnya ia dan Tom sendirian di ruang duduk. Ada suasana dingin di antara mereka. Johnny tidak pernah memaafkan Hagen karena bertindak sebagai penghalang ketika ia ingin menghubungi Don sewaktu Don marah padanya, selama hari-hari yang buruk sebelum perkawinan Connie. Hagen tidak pernah mengajukan dalih untuk tindakannya. Ia tidak bisa berbuat begitu. Itu merupakan bagian tugasnya, jadi penangkal petir bagi kekesalan orang yang terlalu takut mengarahkannya pada Don sendiri walaupun mestinya begitu.

"Godfather mengirimku ke sini untuk memberimu bantuan dalam beberapa hal," kata Hagen. "Aku ingin menyelesaikannya sebelum Natal."

Johnny Fontane mengangkat bahu. "Pembuatan film sudah selesai. Sutradara baik dan memperlakukanku sebagaimana mestinya. Adegan-adeganku juga terlalu penting sehingga tidak bisa ditinggalkan di lantai kamar editing hanya supaya Woltz bisa menyingkirkanku. Ia tidak bisa merusak film yang bernilai sepuluh juta dolar. Jadi sekarang semuanya tergantung pada pendapat orang-orang seberapa bagus diriku dalam film itu."

Hagen berkata hati-hati, "Apakah memenangkan Oscar begitu penting bagi karier aktor, atau itu hanya tetek-bengek publikasi yang sebenarnya tidak berarti sama sekali?" Ia berhenti bicara sebentar dan menambahkan ragu-ragu, "Kecuali, tentu saja, kemenangannya, setiap orang menyukai kemenangan."

Johnny Fontane tersenyum padanya. "Kecuali Godfather. Kecuali kau. Tidak, Tom, Oscar bukan sekadar untuk publikasi. Oscar bisa membuat aktor bertahan sepuluh tahun. Ia bisa memilih sendiri perannya. Publik ke bioskop untuk melihatnya. Memang itu bukan segalanya, tapi bagi aktor, itu hal yang paling penting dalam bisnis. Bukan karena aku aktor besar, tapi karena aku mula-mula dikenal sebagai penyanyi dan peran itu sempurna sekali. Dan aku juga cukup baik, jelas."

Tom Hagen mengangkat bahu dan berkata, "Godfather mengatakan padaku bahwa mengingat keadaan sekarang, kau tidak punya peluang memenangkan hadiah itu."

Johnny Fontane marah. "Sialan, apa maksudmu? Film itu dipotong pun belum, apalagi diputar. Don bahkan tidak berkecimpung dalam bisnis perfilman. Mengapa kau terbang sejauh tiga ribu mil hanya untuk mengatakan tahi kucing itu?" Ia begitu terguncang sehingga hampir menangis.

Hagen berkata cemas, "Johnny, aku tidak tahu sedikit pun tentang film. Ingat, aku hanya pesuruh Don. Tapi kami sudah membicarakan seluruh urusanmu ini berkali-kali. Ia mencemaskan dirimu, mencemaskan masa depanmu. Ia merasa kau masih memerlukan pertolongannya dan ia ingin menyelesaikan masalahmu untuk selamanya. Itulah sebabnya aku di sini sekarang, untuk mengusahakan agar segala sesuatu berjalan lancar. Tapi kau harus mulai dewasa, Johnny. Kau harus berhenti memikirkan dirimu sebagai penyanyi atau aktor. Kau harus mulai memikirkan dirimu sebagai penggerak utama, pria yang memiliki kekuatan."

Johnny Fontane tertawa dan mengisi gelas. "Kalau aku tidak memenangkan Oscar, kekuatanku sama seperti kekuatan putriku. Suaraku sudah hilang; kalau aku memperoleh kembali suaraku, aku bisa bertindak. Ah, persetan. Bagaimana Godfather tahu aku tidak akan memenangkannya? Oke, aku percaya ia tahu. Ia tidak pernah keliru."

Hagen menyulut sebatang cerutu kecil. "Kami mendapat kabar bahwa Jack Woltz tidak mau menggunakan uang studio untuk mendukung pencalonanmu. Bahkan ia mengatakan pada setiap orang yang memiliki hak suara bahwa ia tidak menginginkan kau menang. Tapi menahan uang untuk iklan dan segalanya mungkin akan berhasil. Ia juga mengatur agar seseorang mendapat sebanyak mungkin suara yang mestinya mendukungmu. Ia bisa menggunakan segala jenis penyuapan—pekerjaan, uang, pelacur, apa saja. Dan ia berusaha melakukannya tanpa merugikan filmnya atau walaupun rugi, pasti hanya pada batas seminimal mungkin."

Johnny Fontane mengangkat bahu. Ia mengisi gelasnyanya dengan wiski dan menenggaknya habis. "Kalau begitu riwayatku tamat."

Hagen memerhatikan dengan mencibir. "Minum tidak menolong suaramu,"

katanya.

"Persetan kau," kata Johnny.

Wjaah Hagen tiba-tiba berubah pasif tanpa perasaan. Lalu ia berkata, "Oke, kuanggap semua ini masalah bisnis semata."

Johnny Fontane meletakkan gelas dan melangkah ke hadapan Hagen. "Maafkan kata-kataku, Tom," katanya. "Ya Tuhan, aku sangat menyesal. Kulampiaskan kemarahanku padamu karena aku ingin membunuh Jack Woltz keparat itu dan aku takut mengatakannya pada Godfather. Aku jadi jengkel padamu." Mata Johnny berkaca-kaca. Ia melemparkan gelas wiski kosong ke dinding, tapi tenaganya begitu lemah hingga gelas yang berat itu bahkan tidak pecah dan menggelinding kembali ke dirinya. Johnny memandang gelas itu dengan marah bercampur heran. Lalu ia tertawa. "Ya Tuhan," katanya.

Ia melintasi ruangan dan duduk di seberang Hagen. "Asal kau tahu, lama sekali aku dapat berbuat sesuka hati. Lalu kuceraikan Ginny dan segalanya mulai merosot. Aku

kehilangan suara. Rekamanku tidak laku lagi. Aku tidak mendapatkan pekerjaan dalam film. Kemudian Godfather marah padaku dan tidak mau berbicara denganku di telepon atau menemuiku sewaktu aku ke New York. Kau selalu menjadi orang yang menghalangiku dan aku menimpakan kesalahan padamu, tapi aku tahu kau tidak akan berbuat begitu tanpa perintah Don. Tapi tidak ada yang bisa marah padanya. Itu sama saja dengan marah pada Tuhan. Jadi kukutuk kau. Tapi kau benar sejak dulu. Dan untuk menunjukkan padamu bahwa aku benar-benar menyesal, akan kuturuti nasihatmu. Tidak ada minum minuman keras lagi hingga suaraku pulih. Oke?"

Permintaan maafnya tulus. Hagen melupakan kemarahannya. Pasti ada sesuatu dalam diri pria berusia 35 tahun ini, kalau tidak, Don pasti tidak akan sesayang itu padanya. Ia berkata, "Lupakan saja, Johnny." Ia malu pada betapa dalamnya perasaan Johnny dan pada kecurigaannya bahwa hal itu mungkin ditimbulkan rasa takut, ketakutan bahwa ia menyebabkan Don marah padanya. Dan tentu saja Don tidak pernah bisa dipengaruhi siapa pun karena alasan apa pun. Perasaan sayangnya hanya bisa berubah karena keinginannya sendiri.

"Keadaannya tidak terlalu buruk," katanya pada Johnny. "Kata Don, ia bisa membatalkan apa saja yang dilakukan Woltz terhadap dirimu. Bahwa kau hampir bisa dipastikan akan memenangkan Oscar. Tapi ia merasa kau tidak akan bisa memecahkan masalahmu. Ia ingin mengetahui apakah kau memiliki otak dan nyali untuk menjadi produser sendiri, membuat filmmu sendiri dari awal sampai akhir."

"Bagaimana cara ia mengusahakan aku bisa memenangkan Oscar?" tanya Johnny takjub.



Hagen berkata pedas, "Bagaimana kau bisa semudah itu percaya bahwa Woltz bisa mengatur segalanya sedangkan

()

Don tidak? Sekarang karena perlu mendapatkan kepercayaanmu untuk bagian lain urusan kita, aku harus mengatakan ini padamu. Ayah baptisimu orang yang jauh lebih berkuasa daripada Jack Woltz. Dan ia jauh lebih berkuasa di bidang-bidang yang jauh lebih rumit. Bagaimana ia bisa mengatur pemberian Oscar? Ia mengendalikan, atau mengendalikan orang yang mengendalikan, semua serikat buruh dalam industri, semua orang atau hampir semua orang yang akan memberikan suara. Tentu saja kau harus bagus, kau harus yakin sekali pada kemampuanmu. Dan Godfather memiliki otak yang jauh lebih cerdas daripada Jack Woltz. Ia tidak mendekati orang-orang ini dan menodongkan pistol ke kepala mereka sambil berkata, "Berikan suara kepada Johnny Fontane, kalau tidak kau kehilangan pekerjaan." Ia tidak memaksa kalau paksaan tidak berhasil atau menimbulkan ketidaksenangan bagi terlalu banyak orang. Ia akan membuat orang-orang itu memilihmu karena mereka ingin berbuat begitu. Tapi mereka tidak ingin berbuat begitu kalau tidak ada keuntungannya. Sekarang percayalah padaku bahwa ia bisa memberimu Oscar. Dan kalau ia tidak mengusahakannya, kau tidak akan mendapatkan hadiah itu."

"Oke," kata Johnny, "aku percaya padamu. Dan aku memiliki nyali dan otak untuk menjadi produser, tapi aku tidak memiliki uang. Tidak ada bank yang mau membiayai diriku. Butuh uang berjuta-juta untuk membuat film."

Hagen berkata tegas, "Sesudah kau mendapatkan Oscar, mulailah susun rencana untuk memproduksi tiga filmmu sendiri. Pekerjakan orang-orang terbaik dalam bisnis film, teknisi terbaik, bintang terbaik, siapa saja yang kaubutuhkan. Rencanakan tiga hingga lima film."

"Kau sinting," kata Johnny. "Film sebanyak itu berarti dua puluh juta dolar."

()

"Saat kau membutuhkan uangnya," kata Hagen, "hubungi aku? Akan kuberikan nama bank di California sini yang akan menangani pendanaannya. Jangan khawatir, mereka sudah sejak dulu membiayai pembuatan film. Minta saja uang kepada mereka dengan cara yang biasa, dengan alasan-alasan selayaknya, seperti transaksi bisnis biasa. Mereka akan setuju. Tapi kau harus menghubungi aku dulu dan memberitahukan angka-angkanya dan rencanamu. Oke?"

Johnny terdiam lama sekali. Lalu ia berkata pelan, "Ada yang lain lagi?"

Hagen tersenyum. "Maksudmu, apakah ada yang harus kaulakukan sebagai imbalan pinjaman dua puluh juta dolar? Tentu saja ada yang harus kaulakukan."

Ia menunggu hingga Johnny berbicara. "Lagi pula, tidak ada yang tidak akan kaulakukan kalau Don memintamu melakukannya."

Johnny berkata, "Don harus memintanya sendiri padaku kalau urusannya serius, kau mengerti? Aku tidak mau memercayai kata-katamu atau Sonny."

Hagen terkejut dengan ketajaman logika Johnny. Rupanya Johnny Fontane memang memiliki otak. Ia punya akal untuk mengetahui Don terlalu menyayangnya, dan terlalu pintar, sehingga tidak akan memintanya melakukan tindakan yang tolol dan berbahaya, yang mungkin akan diminta Sonny. Ia berkata pada Johnny, "Baiklah, kuyakinkan kau soal satu hal. Godfather memberi aku dan Sonny perintah tegas untuk tidak melibatkan dirimu dengan cara apa pun ke dalam apa saja yang mungkin akan menjadi publikasi buruk bagimu gara-gara kesalahan kami. Dan ia sendiri juga tidak akan melakukannya. Kujamin pertolongan apa pun yang dimintanya darimu akan kautawarkan untuk kaulakukan sebelum ia memintanya. Oke?" Johnny tersenyum. "Oke," katanya.

Hagen berkata, "Ia juga memercayaimu. Katanya kau punya otak dan dengan begitu menurut perhitungannya, bank akan mendapat keuntungan dari investasi itu, yang berarti ia akan mendapat uang dari bisnis tersebut. Jadi ini transaksi bisnis semata, jangan lupakan itu. Uangnya jangan kauhamburkan. Mungkin kau anak baptis kesayangannya, tapi dua puluh juta dolar bukan uang yang sedikit. Ia harus mempertaruhkan leher untuk memastikan kau mendapatkannya."

"Katakan padanya ia tak perlu khawatir," kata Johnny. "Kalau orang seperti Jack Woltz bisa menjadi jenius besar film, setiap orang bisa."

"Itu yang diperhitungkan Godfather," kata Hagen. "Kau bisa mengantarku kembali ke bandara? Aku sudah mengatakan semua yang harus kukatakan. Setelah kau mulai menandatangani kontrak untuk segala sesuatu, gunakan pengacaramu sendiri, aku tidak akan turun tangan. Tapi aku ingin melihat semuanya sebelum kautandatangani, kalau kau tidak keberatan. Kau juga tidak akan mendapat kesulitan tenaga kerja. Itu akan menghemat biaya pembuatan film hingga batas tertentu, jadi kalau ada akuntan yang mencantumkan biaya untuk itu, abaikan saja angka-angka tersebut."

Johnny berkata hati-hati, "Apa aku harus mendapat persetujuanmu dalam masalah lain, skenario, bintang film, hal-hal seperti itu?"

Hagen menggeleng. "Tidak," katanya. "Ada kemungkinan Don keberatan terhadap hal-hal tertentu, tapi kalau memang ada masalah, ia pasti akan menyampaikannya sendiri padamu. Tapi aku tidak bisa membayangkan apa yang tidak disetujuinya. Film sama sekali tidak berpengaruh pada Don, dengan cara apa pun, jadi ia tidak berminat. Dan ia tidak suka mencampuri urusan orang lain, itu bisa kukatakan padamu berdasarkan pengalaman."

"Bagus," kata Johnny. "Akan kuantar sendiri kau ke bandara. Dan sampaikan terima kasihku pada Godfather. Aku mau meneleponnya untuk berterima kasih langsung padanya, tapi ia tidak pernah menerima telepon. Kenapa begitu?"

Hagen mengangkat bahu. "Ia hampir tidak pernah berbicara melalui telepon. Ia tidak ingin suaranya direkam, bahkan sewaktu mengatakan sesuatu yang biasa saja. Ia takut mereka memutarbalikkan kata-katanya sebegitu rupa hingga kedengaran berbeda. Kupikir itu alasannya. Bagaimanapun juga, satu-satunya kekhawatirannya adalah dijebak pihak berwenang. Jadi ia tidak mau memberi mereka peluang."

Mereka masuk ke mobil Johnny dan pergi ke bandara. Hagen berpikir Johnny lebih baik daripada dugaannya selama ini. Sudah ada yang diketahuinya tentang sifat orang itu, kesediaannya mengantarkan Hagen sendiri ke bandara membuktikannya. Kebaikan pribadinya, sesuatu yang dipercaya Don juga. Dan permintaan maafnya. Permintaan maaf Johnny tulus. Hagen sudah lama mengenal Johnny dan tahu permintaan maaf pria itu bukan karena takut. Johnny sejak dulu punya nyali. Itu sebabnya ia selalu mendapat kesulitan, dengan bosnya di dunia film dan dengan kaum wanita. Ia juga salah satu dari sedikit orang yang tidak takut pada Don. Fontane dan Michael mungkin satu-satunya kenalan Hagen yang bisa dibilang memiliki keberanian seperti itu. Jadi permintaan maaf Johnny tulus, dan ia akan menerimanya. Ia dan Johnny akan sering bertemu selama beberapa tahun yang akan datang. Dan Johnny harus lulus ujian berikutnya, yang akan membuktikan seberapa cerdas dirinya. Ia harus melakukan sesuatu bagi Don yang tidak akan pernah diminta Don sendiri untuk dilakukan Johnny atau dipaksanya dilakukan anak baptisnya itu sebagai bagian

()

dari persetujuan. Hagen bertanya-tanya dalam hati apakah Johnny Fontane cukup cerdas untuk menyadari bagian itu dari persetujuan ini.

Setelah mengantar Hagen ke bandara (Hagen meminta Johnny tidak menemaninya menunggu pesawat), Johnny pergi ke rumah Ginny. Ginny terkejut melihatnya. Tapi Johnny ingin berada di tempatnya agar bisa berpikir, menyusun rencana. Ia tahu apa yang dikatakan Hagen padanya sangat penting, seluruh hidupnya akan berubah. Dulu ia bintang besar, tapi kini, di usia yang baru 35 tahun, ia telah tamat. Ia mengakui sendiri hal itu. Walaupun ia memenangkan Oscar sebagai aktor terbaik, apa arti kemenangan itu baginya? Tidak ada sama sekali, kalau suaranya tidak pulih. Ia hanya orang kelas dua, tanpa kekuasaan yang sesungguhnya, tanpa keunggulan apa pun. Bahkan gadis itu pun menolaknya. Gadis yang begitu manis, cerdas, dan hip, tapi apakah Sharon akan sedingin itu kalau ia di puncak? Sekarang sesudah Don mendukungnya dengan dana, ia akan bisa menjadi sebesar siapa pun di Hollywood. Ia bisa menjadi raja. Johnny tersenyum. Persetan. Ia bahkan bisa menjadi Don.

Pasti asyik juga bersama Ginny lagi beberapa minggu, mungkin lebih lama. Ia

akan mengajak anak-anak keluar setiap hari, mungkin mengundang beberapa teman ke rumah. Ia akan berhenti mengonsumsi minuman keras dan rokok, akan benar-benar menjaga diri. Mungkin suaranya bisa kuat kembali. Kalau semua itu terjadi dan ia dibantu dengan uang Don, ia tidak akan terkalahkan. Ia benar-benar akan mirip seorang raja atau kaisar zaman dulu sebagaimana yang bisa terjadi di Amerika. Dan hal itu tidak harus tergantung pada kekuatan suaranya atau berapa lama publik akan memedulikan dirinya sebagai seorang aktor. Hal itu akan

menjadi kerajaan yang berakar pada uang dan kekuasaannya akan sangat istimewa, dari jenis yang paling diinginkan semua orang.

Ginny menyiapkan kamar tidur tamu baginya. Mereka sama-sama memahami bahwa mereka tidak akan tidur sekamar, bahwa mereka tidak akan hidup sebagai suami-istri. Mereka tidak akan memiliki hubungan seperti itu lagi. Dan sekalipun dunia luar yang penuh kolumnis gosip dan penggemar film hanya menyalahkan dirinya atas kegagalan pernikahan mereka, dengan cara yang aneh, di antara mereka berdua, mereka sama-sama mengetahui Ginny yang harus lebih disalahkan atas perceraian mereka.

Sewaktu Johnny Fontane menjadi penyanyi dan bintang film komedi musik paling populer, ia tidak pernah berpikir untuk meninggalkan istri dan anak-anaknya. Ia terlalu Italia, terlalu kuno. Tentu saja ia tidak setia. Itu tidak mungkin dihindari dalam bisnisnya dan dengan godaan yang terus-menerus dihadapinya. Dan walaupun ia pria kurus yang tampak lemah, ia memiliki aura mantap seperti banyak tipe Latin yang bertulang kecil. Dan kaum wanita membuatnya senang dengan keterkejutan mereka. Ia suka pergi bersama gadis alim berwajah manis dan tampak polos, dan sewaktu membuka pakaiannya, ia mendapati payudara yang begitu montok dan penuh, sangat kontras dengan wajahnya yang kekanak-kanakan. Ia senang pada sikap malu-malu dan tersipu-sipu gadis berpenampilan seksi yang penuh gerak tipuan seperti pemain basket yang lincah, genit seakan pernah tidur dengan seratus pria, lalu saat mereka berdua saja, ia harus berjuang berjam-jam untuk bisa masuk dan beraksi, dan mendapati mereka ternyata masih perawan.

Dan semua pria Hollywood lain menertawakan kegemaran Johnny pada perawan. Mereka menyebutnya berselera kuno,

bodoh. Ingat saja betapa repot dan lama mengajari perawan pandai bercinta dan akhirnya ternyata mereka tidak sependai itu. Tapi Johnny mengetahui memang begitulah cara menghadapi gadis muda. Orang harus mendekati si gadis dengan benar, lalu apa yang lebih dahsyat daripada membuat seorang gadis bisa menikmati permainan cinta pertamanya? Ah, alangkah nikmatnya menembus benteng pertahanan seorang gadis. Alangkah senangnya merasakan kaki-kaki

mereka di-belitkan ke tubuh kita. Paha mereka berbeda-beda bentuknya, begitu pula bokong mereka. Warna kulit mereka juga berlainan, dari putih hingga cokelat dan kehitaman. Pernah ia tidur dengan gadis kulit berwarna di Detroit, gadis baik-baik, bukan pelacur, anak penyanyi jazz yang bermain bersamanya di kelab malam, dan gadis itu merupakan salah satu pengalaman paling manis baginya. Bibirnya benar-benar terasa seperti madu hangat bercampur lada, kulitnya yang cokelat tua mulus, lembut, dan ia semanis wanita mana pun yang pernah diciptakan Tuhan dan ia masih perawan.

Pria lain selalu membicarakan seks oral, variasi ini-itu, tapi ia sebenarnya tidak terlalu menyukainya. Ia tidak pernah terlalu menyukai gadis yang mau mencoba bercinta secara menyimpang, dan gaya itu tidak pernah benar-benar memuaskannya. Ia dan istri keduanya akhirnya tidak cocok, karena wanita tersebut begitu menyukai gaya 69 sehingga tak suka yang lain dan Johnny harus berjuang agar mereka bisa bercinta secara konvensional. Istri keduanya mulai mengejek dan menyebutnya pria kampung, dan gosip tersebar bahwa ia bercinta seperti anak-anak. Mungkin itu sebabnya gadis yang tadi malam menolak dirinya. Ah, persetan, lagi pula gadis itu pasti tidak terlalu hebat di ranjang. Ia selalu bisa menebak gadis mana yang senang bercinta dan

biasanya merekalah yang terbaik. Terutama gadis-gadis yang belum terlalu lama melakukannya. Yang benar-benar dibencinya adalah gadis yang mulai bercinta sejak usia dua belas tahun dan telah "tamat" di usia dua puluh tahun. Setelah itu mereka melakukan semuanya secara otomatis, padahal beberapa di antara mereka sangat cantik. Mereka juga bisa menipumu.

Ginny membawa kopi dan kue ke kamarnya, lalu meletakkannya di meja panjang. Johnny bercerita singkat padanya bahwa Hagen akan menolongnya mendapatkan pinjaman untuk produksi film dan Ginny sangat senang mendengarnya. Johnny akan menjadi orang penting lagi. Tapi Ginny tidak bisa membayangkan sebesar apa sebenarnya kekuasaan Don Corleone, sehingga ia tidak mengerti seberapa penting apa kedatangan Hagen dari New York. Johnny memberitahu Ginny bahwa Hagen juga akan membantunya menangani segi-segi hukumnya.

Sesudah mereka selesai minum kopi, Johnny mengatakan ia akan bekerja malam ini, menelepon dan merencanakan masa depan. "Separa dari semua ini akan kubuat atas nama anak-anak," katanya pada Ginny. Ginny tersenyum penuh terima kasih dan menciumnya sebagai ucapan selamat malam sebelum meninggalkan kamar.

Ada piring kaca penuh rokok bermonogram yang sangat disukainya dan sekotak penuh cerutu hitam Kuba sebesar pensil di meja tulisnya. Johnny menyandar ke kursi dan mulai menelepon. Otaknya benar-benar berputar keras. Ia menelepon

pengarang bukunya, novel laris, yang merupakan dasar film barunya. Pengarang itu pria sebaya dirinya, yang menanjak dengan susah payah dan sekarang menjadi orang terkenal di dunia literatur. Ia datang ke Hollywood dengan harapan akan diperlakukan sebagai orang top, tapi seperti sebagian besar pengarang lain, ia diperlakukan seperu sampah. Johnny pernah menyaksikan penghinaan yang dialami si pengarang pada suatu malam di Brown Derby. Pengarang itu dipasangkan dengan bintang muda terkenal berdada besar untuk acara kencan di kota yang pasti akan berakhir di tempat tidur. Tapi saat mereka makan malam, si bintang muda meninggalkan pengarang terkenal itu karena ada bintang film berwajah tikus memberi isyarat memanggil padanya. Kejadian tersebut membuat si pengarang paham struktur kekuasaan di Hollywood. Tidak peduli bukunya menjadikan dirinya terkenal di seluruh dunia, bintang muda lebih memilih orang film yang paling buruk, paling angkuh, dan paling palsu daripada dirinya.

Sekarang Johnny menelepon pengarang itu di rumahnya di New York untuk mengucapkan terima kasih mengenai peran besar yang ditulisnya dalam buku baginya. Ia memuji orang itu habis-habisan. Lalu sambil lalu ia menanyakan perkembangan novel berikutnya dan ceritanya. Ia menyulut sebatang cerutu sementara si pengarang bercerita mengenai bab yang paling menarik dan akhirnya berkata, "Aku ingin sekali membacanya sesudah kauselesaikan. Bagaimana kalau kau kirimkan satu copy untukku? Mungkin aku bisa mendapatkan transaksi yang bagus untukmu, lebih bagus daripada yang kaudapat dari Woltz."

Semangat yang terdengar dalam suara si pengarang memberitahu Johnny bahwa dugaannya benar. Woltz menipu orang itu, memberinya bayaran yang rendah untuk bukunya. Johnny mengatakan ia mungkin akan berada di New York sesudah liburan dan ingin si pengarang makan malam bersama beberapa temannya. "Aku kenal beberapa cewek yang cantik," kata Johnny dengan nada bergurau. Si pengarang tertawa dan menyetujui.

Selanjutnya Johnny menelepon sutradara dan juru kamera film yang baru saja diselesaikannya untuk berterima kasih atas bantuan yang mereka berikan padanya. Ia memberitahu mereka dengan penuh keyakinan bahwa ia mengetahui Woltz tidak menyukai dirinya dan ia sangat menghargai bantuan mereka, dan kalau ada apa saja yang bisa dilakukannya untuk mereka, mereka hanya perlu menghubungi dirinya.

Lalu ia melakukan telepon yang paling sulit di antara semuanya, yaitu menghubungi Jack Woltz. Ia berterima kasih kepada Woltz untuk perannya dalam film dan mengatakan akan senang bekerja dengan Woltz kapan saja. Ia melakukan tindakan ini semata-mata untuk mengalihkan perhatian Woltz. Ia

selamanya sangat jujur, sangat lurus. Dalam beberapa hari Woltz akan mengetahui usahanya dan terkejut pada teleponnya yang menipu, dan Johnny Fontane memang mengharapkan Jack Woltz merasakan hal itu.

Sesudah itu ia duduk menghadapi meja tulis dan menikmati cerutu. Ada wiski di meja dekat dinding, tapi ia telah berjanji pada diri sendiri dan Hagen bahwa ia tidak akan menyentuh minuman keras lagi. Seharusnya ia bahkan tidak merokok. Sebenarnya tindakan itu bodoh; apa pun yang tidak beres dengan suaranya tidak mungkin bisa disembuhkan dengan berhenti merokok dan minum. Tidak terlalu, tapi persetan, siapa tahu tindakan itu ada gunanya. Ia menginginkan semua kesempatan yang menguntungkan dirinya, karena sekarang ia memiliki kesempatan.

Sesudah rumah sunyi, mantan istrinya tidur, kedua putri tercintanya juga pulas, ia bisa memikirkan kembali masa-masa mengerikan dalam hidupnya saat ia meninggalkan mereka. Ia meninggalkan mereka demi wanita jalang yang menjadi istri keduanya. Tapi sekarang pun ia tersenyum saat teringat wanita itu, sundal paling hebat dalam banyak hal. Di

samping itu, satu-satunya hal yang menye-lamatkan hidupnya adalah hari ia bertekad tidak memiliki wanita, atau lebih spesifik lagi, hari ia memutuskan ia tidak bisa membenci istri pertamanya dan putri-putrinya, istri keduanya, dan pacar-pacarnya, sampai Sharon Moore menolaknya supaya bisa membual pernah menolak ajakan bercinta dengan Johnny Fontane yang terkenal.

Ia pernah berkeliling menyanyi bersama band, kemudian menjadi bintang radio dan pertunjukan panggung, sebelum akhirnya berhasil di film. Dan selama waktu itu ia menjalani hidup sesuka hati, menggauli setiap wanita yang diinginkannya, tapi ia tidak membiarkan semua itu memengaruhi kehidupan pribadinya. Kemudian ia jatuh cinta pada wanita yang segera menjadi istri keduanya, Margot Ashton. Ia sungguh tergila-gila pada wanita itu. Kariernya jadi berantak-an, suaranya hilang, kehidupan keluarganya kacau-balau. Dan akhirnya tibalah hari ia tidak punya apa-apa.

Yang menjadi persoalan, ia selalu demawan dan adil. Ketika menceraikannya, ia memberikan kepada istri pertamanya semua yang dimilikinya. Ia memastikan kedua anaknya mendapatkan sebagian dari apa saja yang dibuatnya, setiap rekaman, setiap film, setiap pertunjukan yang dilakukan di klub malam. Dan setelah kaya dan termasyhur, ia tidak pernah menolak apa pun permintaan istrinya yang pertama. Ia menolong semua saudara istrinya, ayah dan ibunya, teman-teman sekolah wanitanya dan keluarga mereka. Ia tak pernah menjadi selebriti yang sombong. Ia menyanyi dalam pesta perkawinan dua adik perempuan istrinya, sesuatu yang tidak suka dilakukannya. Ia tidak pernah menolak permintaan istrinya, kecuali menyerahkan sepenuhnya kepribadiannya

sendiri.

Kemudian sereJah ia jatuh sampai ke dasar, tidak lagi mendapat pekerjaan dalam film, tidak bisa menyanyi lagi, dikhianati istrinya yang kedua, ia pergi melewati beberapa hari bersama Ginny dan anak-anak. Suatu malam ia bisa dibilang menyembah minta ampun pada istrinya karena perasaannya begitu kacau. Hari itu ia mendengar salah satu rekamannya dan suaranya kedengaran begitu buruk sehingga ia menuduh teknisi suara menyabot rekaman. Sayangnya akhirnya ia yakin memang begitulah suaranya yang sebenarnya. ia membanting rekaman master itu dan tidak mau menyanyi lagi. Ia begitu malu sehingga tidak bisa bernyanyi satu lagu pun kecuali bersama Nino dalam pesta pernikahan Connie Corleone.

Ia tidak pernah melupakan ekspresi wajah Ginny sewaktu mengetahui semua kesialan ini. Ekspresi itu hanya satu detik kelihatan di wajahnya, tapi cukup bagi Johnny untuk tidak melupakannya. Itu ekspresi yang menunjukkan kepuasan buas dan penuh sukacita. Itu ekspresi yang membuat Johnny yakin istrinya sangat membencinya bertahun-tahun terakhir ini. Ginny cepat-cepat menutupi perasaannya dan menyatakan simpati yang dingin tapi sopan. Johnny pura-pura menerimanya. Beberapa hari berikutnya ia menemui tiga gadis yang paling disukainya beberapa tahun terakhir, gadis-gadis yang tetap berteman dengannya dan terkadang tidur bersamanya secara bersahabat, gadis-gadis yang dibantunya dengan seluruh kekuatannya, gadis-gadis yang diberinya ratusan ribu dolar dalam bentuk hadiah dan kesempatan kerja. Di wajah mereka ia melihat ekspresi kepuasan sekilas yang sama.

Pada waktu itulah ia menyadari ia harus mengambil ke-putusan. Ia bisa menjadi seperti banyak pria lain di Hollywood, produser yang sukses, penulis, sutradara, aktor, yang memburu wanita cantik dengan kebencian penuh nafsu. Ia bisa menggunakan kekuasaan dan bantuan keuangan dengan perasaan kurang rela, selalu waspada menghadapi kemungkinan pengkhianatan, selalu yakin wanita bisa mengkhianati dan meninggalkan dirinya, merupakan musuh yang harus dikalahkan. Atau ia bisa menolak membenci wanita dan terus memercayai mereka. Ia mengetahui dirinya tidak bisa tidak mencintai mereka, bahwa sesuatu dalam jiwanya akan mati kalau ia tidak terus mencintai wanita, tidak peduli seberapa besar pengkhianatan dan ketidaksetiaan mereka. Tidak masalah apakah wanita yang paling dicintainya di dunia diam-diam senang melihat dirinya hancur, terhina, bernasib sial; tidak masalah kalau dalam cara yang paling buruk, bukan secara seksual, mereka tidak setia padanya. Ia tidak memiliki pilihan lain. Ia harus menerima mereka. Jadi ia bercinta dengan mereka semua, memberi mereka hadiah, menyembunyikan sakit hatinya melihat mereka gembira menyaksikan kesialan yang menimpa dirinya. Ia memaafkan mereka karena tahu



yang dialaminya ini adalah akibat kehidupannya yang sangat bebas dan karena menikmati mereka sepenuhnya. Tapi sekarang ia tidak pernah merasa bersalah karena tidak jujur pada mereka. Ia tidak pernah merasa bersalah mengenai perlakuannya terhadap Ginny, berkeras tetap menjadi satu-satunya ayah bagi anak-anaknya, tapi tidak pernah mempertimbangkan rujuk dengan Ginny, dan memberitahukan hal itu pada Ginny. Hanya itulah satu-satunya segi positif kejatuhannya. Ia jadi tebal muka dalam hal menyakiti hati wanita.

Ia kelelahan dan sangat mengantuk, tapi satu ingatan tidak mau meninggalkannya menyanyi bersama Nino Valenti. Tiba-tiba ia mengetahui apa yang akan menyenangkan Don melebihi apa pun. Ia mengangkat telepon dan meminta operator menghubungkannya dengan New York. Ia menghubungi Sonny Corleone dan meminta nomor telepon Nino Valenti. Lalu ia menelepon Nino. Nino kedengaran agak mabuk, seperti biasa.

"Hei, Nino, bagaimana kalau kau datang kemari dan bekerja bersamaku?" tanya Johnny. "Aku membutuhkan orang yang bisa kupercaya."

Nino, dengan bergurau, berkata, "Well, entahlah, Johnny, aku sudah memiliki pekerjaan yang bagus sebagai sopir truk, sambil mengencani ibu-ibu di sepanjang rute yang kulalui, dan dengan mudah mendapat seratus lima puluh dolar setiap minggu. Apa yang bisa kautawarkan?"

"Sebagai awalan, aku bisa membayarmu lima ratus ditambah kencan buta dengan bintang film, bagaimana?" kata Johnny. "Dan mungkin kau akan kuberi kesempatan menyanyi di pesta-pesta."

"Yeah. Oke, well, akan kupikirkan dulu," kata Nino. "Akan kubicarakan dulu dengan pengacara dan akuntanku, dan kernet trukku."

"Hei, jangan bergurau, Nino," kata Johnny. "Aku membutuhkan dirimu di sini. Kuminta kau terbang kemari besok pagi dan menandatangani kontrak pembayaran lima ratus ribu seminggu untuk setahun. Jadi kalau kau merebut salah satu gadisku dan aku memecatmu, kau mendapat sedikitnya gaji setahun. Oke?"

Lama sekali tidak ada yang bicara. Suara Nino terdengar serius. "Hei, Johnny, kau bergiuran?"

Johnny berkata, "Aku serius, kid. Pergilah ke kantor agenku di New York. Mereka akan memberimu tiket pesawat dan sedikit uang tunai. Akan kutelepon mereka besok pagi-pagi sekali. Jadi kau bisa tiba di sini sorenya. Oke? Akan kukirim orang untuk menjemputmu di bandara dan membawamu ke rumah."

Sekali lagi mereka terdiam sejenak, lalu Nino, dengan suara pelan, tidak pasti, berkata, "Oke, Johnny." Ia kedengaran tidak mabuk lagi.

Johnny meletakkan telepon dan bersiap-siap tidur. Ia merasa lebih baik daripada kapan pun sejak ia memecahkan master rekaman itu.

()

## Bab 13

Johnny Fontane duduk dalam studio rekaman yang besar dan menghitung berbagai pengeluaran di notes kuning. Para pemain musik mulai masuk, semua temannya sejak ia masih kecil dan dikenal sebagai penyanyi band anak-anak. Konduktornya, orang terbaik dalam bisnis musik pop dan baik padanya di masa-masa sulit, memberi setiap pemain buku musik dan instruksi lisan. Namanya Eddie Neils. Ia bersedia ikut rekaman untuk menyenangkan Johnny, sekalipun jadwalnya sendiri padat.

Nino Valenti duduk menghadapi piano sambil memainkan tuts-tutsnya dengan gelisah. Ia juga menyedap rye dari gelas sangat besar. Johnny tidak keberatan. Ia mengetahui Nino menyanyi rama baiknya dalam keadaan sadar maupun mabuk, dan yang mereka lakukan sekarang tidak membutuhkan keahlian bermain musik sedikit pun dari pihak Nino.

Eddie Neils membuat aransemen khusus beberapa lagu lama Italia dan Sisilia, dan karya istimewa nyanyian duet yang dibawakan Nino dan Johnny di pesta pernikahan Connie Corleone. Johnny membuat rekaman itu terutama karena ia mengetahui Don menyukai lagu-lagu seperti itu dan itu akan merupakan hadiah Natal yang sempurna baginya. Ia

juga menduga rekaman itu akan laku keras, meskipun tentu saja tidak mencapai sejuta. Dan ia memperhitungkan bahwa membantu Nino adalah balas budi yang diinginkan Don. Bagaimanapun, Nino anak baptis Don juga.

Johnny meletakkan clipboard dan notes di kursi lipat di sampingnya dan beranjak ke samping piano. Ia berkata, "Hei, paisan," dan Nino menengadahkan sambil berusaha tersenyum. Ia tampak agak sakit. Johnny membungkuk dan menggosok punggung Nino. "Santai saja, kid," katanya. "Lakukan pekerjaanmu dengan baik sekarang dan akan kuatur kencanmu dengan cewek paling cantik di seluruh Hollywood."

Nino meneguk wiskinya. "Siapa, Lassie?"

Johnny tertawa. "Bukan, Deanna Dunn. Kujamin barangnya bagus."

Nino terkesan, tapi tidak bisa menahan diri untuk berkata dengan nada pura-pura berharap, "Kau tidak bisa mendapatkan Lassie untukku?"

Para musisi mulai memainkan lagu pembuka medley. Johnny Fontane mendengarkan dengan teliti. Eddie Neils akan memainkan semua lagu beraransemen khususnya. Lalu mereka akan mulai merekam. Sementara mendengarkan, Johnny mencatat dalam hati bagaimana tepatnya ia akan mengucapkan setiap bait, bagaimana ia akan membawakan setiap lagu. Ia mengetahui suaranya tidak akan bertahan lama, tapi Nino akan membawakan sebagian besar lagu, dan Johnny akan menyanyi di bawahnya. Kecuali, tentu

saja, untuk nyanyian duet. Ia harus menghemat tenaga untuk itu.

Ia menarik Nino berdiri dan mereka berdua menghadapi mikrofon masing-masing. Nino melakukan kesalahan di bagian pembukaan, lalu melakukannya lagi. Wajahnya mulai memerah karena malu. Johnny menggodanya, "Hei, kau sengaja mengulur waktu agar lembur?"

273

"Aku kurang nyaman tanpa mandolin," kata Nino. Johnny memikirkannya sejenak. "Pegang gelas minumanmu," katanya.

Tampaknya hal itu membantu. Nino terus minum dari gelas itu sambil bernyanyi, tapi hasilnya bagus. Johnny menyanyi dengan santai, tidak tegang, suaranya hanya menari-nari di sekitar melodi utama yang dibawakan Nino. Tidak ada kepuasan emosional dalam jenis nyanyian ini, tapi ia terpesona pada kemampuan teknisnya sendiri. Ada yang dipelajarinya setelah sepuluh tahun menyanyi.

Ketika mereka tiba pada lagu duel yang mengakhiri rekaman, Johnny membebaskan suaranya dan setelah mereka selesai ia merasakan tenggorokannya sakit. Para pemain musik hanyut dalam lagu terakhir, hal yang langka bagi kaum veteran yang berpengalaman. Mereka memukuli instrumen dan mengentakkan kaki seperti tepuk tangan sebagai tanda suka. Pemain drum melakukan ruffle.

Dengan menghitung waktu istirahat dan berunding, mereka bekerja hampir empat jam sebelum berhenti. Eddie Neils menghampiri Johnny dan berkata pelan, "Kau kedengaran bagus sekali, man. Mungkin kau siap untuk membuat rekaman. Aku punya lagu yang sempurna sekali untukmu."

Johnny menggeleng. "Sudahlah, Eddie, jangan menggodaku. Lagi pula, dua jam lagi aku akan terlalu serak bahkan untuk bicara. Kaupikir banyak yang harus kita bereskan dari kerja kita hari ini?"

Eddie berkata sambil berpikir, "Nino harus datang ke studio besok pagi. Ia melakukan beberapa kesalahan. Tapi ia jauh lebih baik daripada dugaanku. Sedang mengenai suaramu, akan kuminta bagian suara membereskan apa yang tidak kusukai. Oke?" "Oke," kata Johnny. "Kapan aku bisa mendengar hasilnya?"

"Besok malam," kata Eddie Neils. "Di tempatmu?"

"Yeah," kata Johnny. "Terima kasih, Eddie. Sampai ketemu besok pagi." Ia meraih lengan Nino dan mengajaknya keluar studio. Mereka pergi ke rumahnya, bukan ke rumah Ginny.

Saat itu hari telah menjelang senja. Nino tetap lebih daripada separo mabuk. Johnny menyuruhnya mandi pancuran lalu tidur. Mereka akan menghadiri pesta besar pukul sebelas malam.

Sesudah Nino terjaga, Johnny memberinya pengarahan. "Pesta ini

diselenggarakan Lonely Hearts Club milik seorang bintang film," katanya. "Wanita-wanita yang datang malam ini adalah yang kau lihat di film sebagai ratu gemerlapan pujaan berjuta-juta pria yang bersedia mengorbankan tangan kanan mereka agar bisa bercinta dengan mereka. Dan satu-satunya alasan kehadiran mereka adalah untuk menemukan orang yang mau mengajak mereka ke ranjang. Kau tahu sebabnya? Karena mereka haus hal itu, mereka hanya sedikit terlalu tua. Dan setiap wanita kaya lain, mereka menginginkannya dengan gaya kelas atas."

"Kenapa suaramu?" tanya Nino.

Johnny berbicara nyaris berbisik "Setiap kali aku bernyanyi sedikit, selalu begini jadinya. Sudah sebulan aku tidak bisa bernyanyi. Tapi serakku akan hilang dua hari lagi."

Nino berkata sambil berpikir, "Berat juga, heh?"

Johnny mengangkat bahu. "Dengar, Nino, jangan sampai kau terlalu mabuk malam ini. Kau harus memperlihatkan pada gadis-gadis Hollywood bahwa temanku bukan paesan yang lemah. Kau harus berhasil. Ingat, beberapa dari wanita-wanita itu sangat berkuasa di dunia film, mereka bisa mendapatkan pekerjaan untukmu. Tidak ada salahnya bersikap memikat sesudah kau menaklukkan mereka."

Nino mulai menuang minuman lagi. "Aku selalu memikat," katanya. Ia menghabiskan isi gelas. Sambil tersenyum, ia bertanya, "Aku serius, kau benar-benar bisa memperkenalkan aku pada Deanna Dunn?"

"Jangan khawatir," kata Johnny. "Ini tidak akan seperti yang kau pikirkan."

Hollywood Movie Star Lonely Hearts Club (dijuluki begitu oleh para bintang muda yang harus hadir) berkumpul setiap Jumat malam di rumah Roy McElroy yang seperti istana dan dimiliki studio. La agen pers, atau lebih tepatnya penasihat humas Woltz International Film Corporation. Sebenarnya, meskipun acara itu merupakan pesta terbuka McElroy, gagasannya berasal dari otak praktis Jack Woltz. Beberapa bintang filmnya yang menghasilkan uang sekarang sudah tua. Tanpa bantuan pencahayaan khusus dan juru rias yang jenius, mereka akan tampak sesuai usia mereka. Mereka mulai menghadapi masalah. Mereka juga menjadi kurang peka secara fisik dan mental hingga batas tertentu. Mereka tidak lagi "jatuh cinta". Mereka tidak lagi memegang peran sebagai wanita yang diburu-buru. Mereka jadi terlalu angkuh; karena uang, ketenaran, sisa-sisa kecantikan.

Woltz menyelenggarakan pesta itu agar mereka lebih mudah mendapatkan kekasih, kekasih semalam, yang kalau hebat, bisa menjadi partner tidur tetap dan meningkatkan karier mereka. Karena kegiatan pesta terkadang berubah menjadi perkelahian massal atau kegiatan seksual berlebihan yang menyebabkan polisi

harus campur tangan, Woltz memutuskan melangsungkan pesta di rumah penasihat humasnya, yang akan berada di sana untuk membereskan segala sesuatu, membayar orang pers dan polisi agar beritanya tidak tersebar. Bagi aktor-aktor muda tertentu yang jantan tapi belum mencapai tingkat bintang atau belum pernah mendapat peran utama, kehadiran dalam pesta Jumat malam itu tidak selalu merupakan tugas yang menyenangkan. Ini karena fakta bahwa film baru yang belum dilempar studio ke pasaran akan diputar dalam pesta. Kenyataannya, memang itulah alasan penyelenggaraan pesta itu sendiri. Orang akan mengatakan, "Mari kita lihat seperti apa film baru yang dibuat studio ini atau itu." Dengan begitu pesta ditempatkan dalam konteks profesional.

Aktris pemula yang masih muda tidak boleh menghadiri pesta Jumat malam. Atau lebih tepat, tidak dianjurkan. Sebagian besar dari mereka memahami pesan tersamarnya.

Pemutaran film baru dilangsungkan tengah malam. Johnny dan Nino tiba pukul sebelas. Ternyata pada pandangan pertama, Roy McElroy tampak seperti pria yang sangat simpatik, serba rapi, berpakaian bagus. Ia menyambut Johnny Fontane dengan berteriak terkejut tapi gembira. "Apa yang kaulakukan di sini?" ia bertanya dengan keheranan yang tulus.

Johnny menjabat tangannya. "Aku mengajak pesiar sepupuku dari kampung. Perkenalkan, Nino."

McElroy menjabat tangan Nino dan memandangnya dengan kagum. "Mereka akan melahapnya hidup-hidup," katanya pada Johnny. Ia mengajak mereka ke patio belakang.

Patio belakang merupakan deretan kamar besar yang jendelanya terbuka ke taman dan kolam renang. Di sana ada sekitar seratus orang berkeliaran, semuanya membawa gelas minuman. Penerangan taman diatur secara artistik untuk meningkatkan keindahan wajah dan kulit kaum wanita. Mereka wanita-wanita yang pernah dilihat Nino di layar putih sewaktu masih remaja. Mereka memainkan peran dalam impian erotis masa remajanya. Tapi melihat mereka sekarang dalam keadaan yang sebenarnya seperti melihat mereka me-

277

ngenakan riasan yang mengerikan. Tidak ada yang bisa menyembunyikan kelelahan jiwa dan raga wanita-wanita itu waktu telah menggerogoti kondisi puncak mereka. Mereka bersikap dan bergerak dengan memesona sebagaimana yang diingat Nino, tapi mereka seperti buah-buahan dari lilin, mereka tidak bisa merangsang dirinya. Nino mengambil dua gelas minuman, mengembara hingga meja tempat ia bisa berdiri di dekat kumpulan botol minuman. Johnny berjalan dengannya. Mereka minum bersama hingga dari belakang mereka terdengar

suara merdu Deanna Dunn.

Nino, seperti jutaan pria lain, mengingat suara itu dalam otaknya selamanya. Deanna Dunn pernah memenangi dua Oscar, dan main dalam dua film paling laris yang pernah dibuat Hollywood. Di layar putih, Deanna Dunn memiliki pesona kewanitaan seperti kucing, yang memikat semua pria. Tapi kata-kata yang diucapkannya di sini tidak akan pernah terdengar di layar perak. "Johnny, keparat, aku harus menemui psikiater lagi karena kau hanya mau menjadi kekasih semalam. Kenapa kau tidak pernah kembali untuk kedua kalinya?"

Johnny mencium pipi yang disodorkan kepadanya. "Kau membuatku kelelahan selama sebulan," katanya. "Aku ingin kau bertemu dengan saudara sepupuku Nino. Pemuda Italia yang manis dan kuat. Mungkin ia bisa menandingimu."

Deanna Dunn berpaling pada Nino dengan pandangan dingin. "Ia senang menonton preview?"

Johnny tertawa. "Kurasa ia tidak pernah mendapat kesempatan. Bagaimana kalau kau mengajaknya?"

Nino terpaksa minum sebanyak-banyaknya saat bersama Deanna Dunn. Ia berusaha bersikap manis dan terbuka, tapi sulit. Deanna Dunn memiliki hidung yang tinggi, wajah tajam klasik yang merupakan kecantikan khas Anglo-

Saxon. Dan ia mengenal wanita ini dengan baik. Ia pernah melihatnya sendirian di kamar tidur, patah hati, menangis suaminya, pilot yang tewas dan membuat anak-anaknya tanpa ayah. Ia pernah melihatnya marah, sakit hati, terhina, tapi masih memiliki martabat yang berkobar-kobar sewaktu Clark Gable yang jahat menggagahinya, lalu meninggalkannya gara-gara pelacur. (Deanna Dunn tidak pernah memainkan peran pelacur di film.) Ia pernah melihat Deanna Dunn marah karena cinta yang tidak dibalas, menggeliat dalam pelukan pria yang dicintainya, dan ia pernah melihatnya tewas dengan sikap yang anggun sedikitnya enam kali. Ia pernah melihatnya, mendengarnya, dan memimpikannya, tapi ia tidak siap mendengar kata-kata pertama yang dilontarkan Deanna Dunn sewaktu mereka berdua saja.

"Johnny salah satu di antara sedikit pria yang bernyali di kota ini," kata Deanna Dunn. "Yang lain hanyalah orang bodoh dan sakit, tidak bisa terangsang wanita walaupun dicekoki satu truk obat perangsang." Ia memegang tangan Nino dan mengajaknya ke sudut ruangan, jauh dari orang banyak dan persaingan.

Lalu, masih dengan pesona yang dingin, Deanna Dunn bertanya kepada Nino tentang dirinya. Nino mengetahui Deanna tengah memainkan peran wanita kaya yang baik hati pada penjaga kandang atau sopir, yang kalau di dalam film akan ditolaknya (jika dimainkan Spencer Tracy), atau diterimanya dengan mengorbankan segalanya karena kesukaannya pada pria itu (kalau dimainkan Clark Gable). Tapi itu bukan masalah. Nino bercerita pada Deanna tentang

bagaimana ia dan Johnny tumbuh dewasa bersama-sama di New York, bagaimana ia dan Johnny menyanyi bersama dalam penunjukan di kelab malam. Ia mendapati Deanna Dunn sangat simpatik dan penuh perhatian. Sekali Deanna Dunn

279

bertanya sambil lalu, "Kau mengetahui bagaimana Johnny memaksa si Woltz kepatat itu memberinya peran dalam filmnya?" Nino tertegun dan menggeleng. Tapi Deanna Dunn tidak mendesak.

Tiba waktu untuk pemutaran preview film baru Jack Woltz. Deanna Dunn menuntun Nino, tangan Deanna yang hangat memegang tangannya, menuju ruangan tidak berjendela di rumah besar itu, tapi dilengkapi sekitar lima puluh sofa untuk dua orang yang tersebar sebegitu rupa sehingga setiap orang agak terpisah.

Nino melihat ada meja kecil di samping sofa, dan di atas meja ada mangkuk es, gelas-gelas, dan botol-botol minuman keras, ditambah piring berisi rokok. Ia memberi Deanna Dunn sebatang rokok, menyulutnya, lalu membuat minuman bagi mereka berdua. Mereka tidak saling berbicara. Beberapa menit kemudian lampu-lampu dipadamkan.

Nino telah menduga akan ada kejadian luar biasa. Bagaimanapun, ia pernah mendengar mengenai kebejatan Hollywood yang melegenda. Tapi ia tidak siap menghadapi serangan Deanna Dunn yang rakus terhadap organ seksualnya, tanpa pembukaan yang sopan dan ramah. Nino terus menghirup minuman dan menonton film, tapi tidak bisa merasakan, tidak bisa melihat. Ia merasakan kesenangan yang belum pernah dialaminya. Tapi ini sebagian karena wanita yang tengah melayaninya dalam kegelapan adalah objek impian masa remajanya.

Tapi entah mengapa kejantanannya terasa terhina. Jadi sesudah Deanna Dunn yang terkenal di seluruh dunia merasa puas dan merapikannya, dengan sangat tenang Nino memberinya minuman baru dan menyulut sebatang rokok, dan berkata dengan suara paling santai yang bisa dibayangkan, "Tampaknya film ini bagus sekali."

Ia merasa Deanna Dunn menegang di sampingnya di

()

sofa. Apakah wanita ini menunggu pujian? Nino mengisi gelasinya hingga penuh dari botol terdekat dan tangan mereka bersentuhan dalam gelap. Persetan. Deanna Dunn memperlakukan dirinya seperti gigolo. Karena suatu alasan sekarang ia merasakan kemarahan yang dingin pada semua wanita ini. Mereka menonton film selama lima belas menit lagi. Nino mencondongkan tubuh

menjauhi Deanna hingga mereka tidak lagi bersentuhan.

Akhirnya Deanna Dunn berbisik kasar, "Jangan sok, kau menyukainya. Milikmu sebesar rumah."

Nino menghirup minuman dan berkata dengan sikap sambil lalu sewajarnya, "Memang selalu begitu. Kau harus melihatnya waktu aku terangsang."

Deanna Dunn tertawa kecil dan diam sepanjang sisa pemutaran film. Akhirnya film selesai dan lampu-lampu dinyalakan kembali. Nino melayangkan pandangan ke sekelilingnya. Ia bisa melihat bahwa dalam kegelapan tadi telah berlangsung pesta sekalipun ia tidak mendengar apa-apa. Tapi beberapa wanita memancarkan ekspresi berseri-seri seakan baru saja mendapat kepuasan yang luar biasa. Mereka keluar dari ruang pemutaran film. Deanna Dunn tiba-tiba meninggalkannya untuk berbicara dengan pria yang lebih tua, yang dikenal Nino sebagai pemeran utama dalam film; tapi sekarang, melihat pria itu langsung, ia menyadari pria itu homo. Ia menyedap minuman sambil berpikir.

Johnny Fontane datang ke sisinya dan berkata, "Hei, kid, kau bersenang-senang?"

Nino tersenyum. "Entahlah. Ini berbeda. Sekarang sesampainya di rumah nanti, aku bisa mengatakan Deanna Dunn menggarpku."

Johnny tertawa. "Ia bisa lebih baik daripada itu kalau mengundangmu ke rumahnya. Ia mengundangmu?"

Nino menggeleng. "Aku terlalu memerhatikan filmnya," katanya. Tapi kali ini Johnny tidak tertawa.

"Yang benar, kid? katanya. "Cewek seperti itu bisa memberimu banyak keuntungan. Padahal kau biasanya memanfaatkan apa saja. Nino, kadang-kadang aku masih bermimpi buruk kalau ingat lonte-lonte jelek yang dulu kaugauli."

Nino melambaikan gelasya setengah mabuk dan berkata keras, "Yah, mereka jelek, tapi mereka wanita" Deanna Dunn, di sudut, menoleh untuk melihat mereka berdua. Nino melambaikan gelas padanya.

Johnny Fontane menghela napas. "Oke, kau hanya petani yang bodoh."

"Dan aku tidak akan berubah," kata Nino dengan senyuman mabuknya yang menawan.

Johnny sangat memahami perasaan Nino. Ia tahu Nino tidak semabuk yang diperlihatkannya. Ia tahu Nino hanya berpura-pura supaya bisa mengatakan hal-hal yang dirasakannya terlalu kasar bagi padrone Hollywood-nya yang baru kalau ia tidak mabuk. Ia mengalungkan lengannya di leher Nino dan berkata, "Kau orang yang sok bijaksana, kau tahu kau punya kontrak yang sangat mengikat selama setahun dan bisa mengatakan apa saja sesukamu dan aku tidak bisa memecatmu."

"Kau tidak bisa memecatku?" tanya Nino dengan kelicikan mabuk.



"Ya," kata Johnny

"Kalau begitu, persetan kau," kata Nino.

Sesaat Johnny terkejut dan bangkit kemarahannya. Ia melihat Nino menyeringai tidak peduli. Tapi dalam beberapa tahun terakhir rupanya ia semakin cerdik, atau kejatuhannya dari puncak kemasyhuran membuatnya semakin peka. Saat itu ia memahami Nino, mengapa teman nyanyinya di masa

kanak-kanak tidak pernah meraih sukses, mengapa ia menghancurkan setiap peluang sukses sekarang. Nino bereaksi menjauhi semua konsekuensi sukses, bahwa entah bagaimana ia merasa terhina oleh semua yang dilakukan orang untuknya.

Johnny menggandeng Nino dan menuntunnya ke luar rumah. Kini Nino nyaris tidak bisa berjalan. Johnny berbicara padanya dengan lemah lembut. "Oke, kid, kau menyanyi saja untukku, aku ingin menghasilkan uang darimu. Aku tidak ingin mencoba mengatur hidupmu. Lakukan saja apa yang ingin kaulakukan. Oke, paisan? Yang harus kaulakukan hanya menyanyi untukku dan menerima uang karena sekarang aku tidak bisa lagi menyanyi. Kau mengerti, Sobat?"

Nino menegakkan tubuh. "Aku akan menyanyi untukmu, Johnny," katanya. Suaranya begitu pelan sehingga hampir tidak bisa dipahami. "Aku penyanyi yang lebih baik daripada yang kauketahui. Aku selalu menyanyi lebih baik daripada kau, kau tahu itu?"

Johnny berdiri sambil berpikir, jadi itulah. Ia tahu bahwa ketika suaranya masih sehat, Nino hanya tidak setingkat dengannya, tidak pernah, ketika mereka bernyanyi bersama sewaktu kecil. Ia melihat. Nino menunggu jawaban, terhuyung-huyung mabuk dalam sinar bulan California. "Sialan kau," katanya lembut, dan mereka tertawa bersama seperti masa lalu, sewaktu keduanya masih sama-sama muda.

Sewaktu Johnny Fontane mendengar berita penembakan Don Corleone, ia bukan hanya mengkhawatirkan Godfather-nya, tapi juga apakah rencana pembiayaan filmnya masih berlaku. Ia ingin pergi ke New York untuk menyampaikan penghormatan pada Godfather di rumah sakit. Tapi ia dinasihati supaya tidak memperoleh publikasi buruk, dan

bahwa itu sangat tidak disukai Don Corleone. Maka ia menunggu. Seminggu kemudian datang utusan dari Tom Hagen. Rencana pembiayaan masih berlaku, tapi hanya untuk satu film setiap kalinya.

Sementara itu Johnny membiarkan Nino bebas di Hollywood dan California, dan hubungan Nino baik sekali dengan aktris-aktris pemula yang masih muda. Terkadang Johnny meneleponnya untuk mengajaknya keluar bersama di malam hari tapi tidak pernah tergantung pada dirinya. Sewaktu mereka membicarakan peristiwa penembakan Don, Nino berkata pada Johnny, "Ketahuilah, aku pernah

meminta pekerjaan pada Don dalam organisasinya dan ia tidak mau memberikannya. Aku bosan mengemudikan truk dan ingin mendapat banyak uang. Kau tahu apa yang dikatakannya padaku? Ia bilang setiap orang hanya memiliki satu takdir dan takdirku adalah menjadi seniman. Artinya aku tidak boleh menjadi anggota organisasinya."

Johnny memikirkan hal itu. Godfather pasti orang yang paling pandai di dunia. Ia langsung mengetahui bahwa Nino tidak bisa terlibat dalam kegiatan bisnis Keluarga, hanya akan mendapat kesulitan atau terbunuh. Terbunuh hanya karena bicaranya yang sok tahu. Tapi bagaimana Don bisa mengetahui Nino akan menjadi seniman? Sebab, sialan, ia memperhitungkan bahwa suatu hari nanti aku akan membantu Nino. Dan bagaimana ia bisa memperhitungkan begitu? Karena ia akan bicara padaku dan aku akan berusaha memperlihatkan rasa terima kasihku. Tentu saja ia tidak pernah memintaku melakukannya. Ia hanya memberitahuku ia akan bahagia kalau aku melakukannya. Johnny Fontane menghela napas. Sekarang Godfather sakit, dalam kesulitan, maka ia boleh mengucapkan selamat tinggal pada Piala Oscar karena Woltz menentanginya dan tidak ada

yang membantu Johnny. Hanya Don yang memiliki kontak pribadi yang bisa menekan, dan keluarga Corleone harus memikirkan masalah lain. Johnny telah menawarkan bantuan, tapi Hagen menolak dengan tegas.

Johnny sibuk membuat filmnya. Pengarang buku yang dijadikan film yang dibintangi Johnny itu telah menyelesaikan novel barunya dan datang ke Pantai Barat atas undangannya, untuk berunding tanpa melibatkan agen atau studio. Buku yang kedua sempurna sekali dengan apa yang diinginkan Johnny. Ia tidak harus bernyanyi, ceritanya bagus dengan banyak wanita dan seks, serta memiliki peran yang seketika dikenali Johnny sebagai peran yang sangat cocok bagi Nino. Tokoh itu berbicara seperti Nino, bertingkah laku seperti Nino, bahkan tampangnya pun mirip Nino. Yang harus dilakukan Nino hanyalah datang ke studio dan menjadi dirinya sendiri.

Johnny bekerja dengan cepat. Ia menyadari bahwa ia mengetahui lebih banyak mengenai produksi daripada dugaannya. Tapi ia mempekerjakan produser eksekutif, orang yang menguasai bidangnya, tapi sulit mencari pekerjaan karena termasuk dalam daftar hitam. Johnny tidak memanfaatkan kesempatan dan memberi orang itu kontrak yang adil. "Kuharap kau bisa membuatku lebih hemat dengan cara ini," katanya terus terang pada orang itu.

Jadi ia heran sewaktu produser eksekutif itu menemuinya dan mengatakan wakil serikat buruh meminta pembayaran lima puluh ribu dolar. Ada banyak masalah yang berkaitan dengan kerja lembur dan penempatan tenaga kerja, dan uang lima puluh ribu dolar yang dikeluarkannya tidak akan sia-sia. Johnny bertanya-tanya

apakah produser eksekutifnya mencoba memerasnya, lalu berkata, "Minta orang serikat buruh itu datang padaku."

Orang serikat buruh itu ternyata Billy Goff. Johnny berkata padanya, "Kupikir masalah serikat buruh sudah diurus teman-temanku. Aku diberitahu untuk tidak mengkhawatirkannya. Sama sekali." Goff bertanya, "Siapa yang mengatakan itu padamu?" Johnny berkata, "Kau mengetahui dengan tepat siapa yang mengatakannya padaku. Aku tidak mau menyebutkan namanya tapi ia yang mengatakan begitu padaku."

Goff berkata, "Keadaan sudah berubah. Temanmu dalam kesulitan dan kata-katanya tidak lagi berpengaruh hingga di Barat sini."

Johnny mengangkat bahu. "Temui aku dua hari lagi. Oke?"

Goff tersenyum. "Baik, Johnny," katanya. "Tapi menelepon New York tidak akan menolongmu."

Tapi menelepon New York ternyata bisa menolongnya. Ia berbicara dengan Hagen di kantornya. Hagen dengan tegas melarangnya membayar. "Godfather akan sangat marah kalau kau membayar keparat itu meski hanya lima sen," katanya pada Johnny. "Itu akan menyebabkan Don kehilangan rasa hormat dari orang lain, padahal sekarang itu tidak boleh terjadi."

"Bisa aku berbicara dengan Don?" tanya Johnny. "Kau mau bicara dengannya? Pembuatan film harus jalan terus."

"Tidak ada yang bisa berbicara dengan Don sekarang ini," kata Hagen. "Sakitnya terlalu berat. Akan kubicarakan masalah ini dengan Sonny. Tapi aku yang mengambil keputusan dalam hal ini. Jangan membayar keparat licik itu lima sen pun. Kalau ada perubahan, kau akan kuberi tahu."

Dengan jengkel Johnny menutup telepon. Masalah dengan serikat buruh bisa menambah biaya yang besar dalam pembuatan film dan dapat mengacaukan pekerjaan pada umumnya. Sesaat ia berdebat sendiri apakah akan memberi Goff lima puluh ribu diam-diam atau tidak. Bagaimanapun, Don memberitahu dirinya dan Hagen memberitahu sekaligus melarang dirinya merupakan dua hal yang berbeda. Tapi ia memutuskan menunggu beberapa hari.

Dengan menunggu ia menghemat lima puluh ribu dolar. Dua malam kemudian, Goff ditemukan tewas ditembak di rumahnya di Glendale. Tidak ada pembicaraan lagi mengenai masalah perburuan. Johnny agak terguncang dengan pembunuhan itu. Untuk pertama kalinya tangan Don yang panjang melontarkan pukulan mematikan yang begitu dekat dengan dirinya.

Minggu demi minggu berlalu, dan sementara ia semakin sibuk mempersiapkan naskah, menyusun daftar pemain, dan menangani rincian produksi, Johnny Fontane melupakan suaranya, melupakan ketidakmampuannya bernyanyi. Tapi sewaktu nominasi Academy Award diumumkan dan ia ternyata termasuk salah

satu calon, ia merasa tertekan karena tidak diminta menyanyikan salah satu lagu yang dinominasikan dalam acara yang ditayangkan televisi secara nasional itu. Tapi ia mengesampingkannya dan terus bekerja. Ia tidak memiliki peluang untuk memenangi Oscar sekarang karena Godfather tidak bisa melakukan tekanan, tapi masuk nominasi pun sudah berarti.

Rekaman yang dibuatnya bersama Nino, yang berisi lagu-lagu Italia, jauh lebih laku daripada apa pun yang dibuatnya akhir-akhir ini. Tapi ia tahu kesuksesan itu lebih merupakan kesuksesan Nino daripada kesuksesannya sendiri. Ia sekarang pasrah karena tidak bisa bernyanyi profesional lagi.

Sekali seminggu ia makan malam bersama Ginny dan anak-anak. Tidak peduli sibuk apa pekerjaannya, ia tidak pernah melewatkan kewajiban itu. Tapi ia tidak tidur dengan Ginny. Sementara itu, istri keduanya mendapatkan surat cerai di Meksiko, dan ia kembali menjadi bujangan. Anehnya, ia tidak lagi begitu bernaafsu menggauli aktris-aktris pemula yang masih muda, yang merupakan sasaran empuk baginya. Sebenarnya ia telah menjadi terlalu angkuh. Ia sakit hati karena tidak seorang pun di antara bintang-bintang muda itu, aktris-aktris yang tengah berada di puncak, yang memberinya kesempatan.

Tapi ia sangat senang bekerja keras. Hampir setiap malam ia pulang ke rumah seorang diri, memutar rekaman-rekaman lamanya, minum, dan menggumam mengikuti beberapa bait lagu. Dulu ia begitu hebat, sangat hebat. Ia tidak pernah menyadari sehebat apa dirinya dulu. Bahkan kalau pun tak ada suara istimewanya, yang bisa dimiliki siapa pun, ia sangat hebat. Ia benar-benar seniman dan ia tidak pernah menyadarinya, tak pernah mengetahui bahwa ia sangat menyukainya. Ia merusak suaranya sendiri dengan minuman keras, tembakau, dan perempuan tepat pada saat ia benar-benar mengetahui arti semua itu.

Terkadang Nino datang untuk minum dan mendengarkan Lagu bersamanya. Johnny biasanya berkata padanya dengan nada mengejek, "Dasar keparat bodoh, kau tidak pernah bernyanyi seperti itu seumur hidupmu." Dan Nino tersenyum memesonanya sambil menggeleng, dan berkata, "Ya, dan aku tidak akan pernah bisa," dengan suara yang simpatik, seakan mengetahui apa yang dipikirkan Johnny.

Akhirnya, seminggu sebelum pengambilan gambar film barunya dimulai, malam penganugerahan Oscar pun tiba. Johnny mengajak Nino ikut, tapi ditolak. Johnny berkata, "Sobat, aku tidak pernah menuntut kebaikan hatimu, bukan? Sekarang berbaik hatilah padaku dan ikutlah denganku. Kau satu-satunya orang yang akan mengasihani aku kalau aku tidak menang."

Sesaat Nino seakan terkejut. Lalu ia berkata, "Tentu saja, sobat lama, aku ikut." Ia terdiam sejenak lalu berkata, "Kalau kau tidak menang, lupakan saja lah."

Minumlah semabuk mungkin dan aku yang akan mengurusmu. Persetan, aku tidak akan minum seteguk pun malam ini. Bagaimana itu sebagai sahabat?"

"Man," kata Johnny Fontane, "itu baru benar-benar sahabat."

Di malam Academy Award itu Nino menepati janjinya. Nino sama sekali tidak minum dan mereka pergi bersama ke teater tempat acara dilangsungkan. Nino bertanya-tanya dalam hati mengapa Johnny tidak mengundang salah satu pacarnya atau bekas istrinya ke jamuan makan malam pemberian Oscar. Terutama Ginny. Apakah ia berpikir Ginny tidak akan mendukungnya? Nino ingin sekali bisa minum segelas saja, malam ini sepertinya akan panjang dan buruk.

Nino Valenti menganggap seluruh acara Academy Award membosankan sampai pemenang untuk aktor terbaik diumumkan. Ketika mendengar nama "Johnny Fontane" disebut, ia melompat-lompat sambil bertepuk tangan. Johnny mengulurkan tangan padanya dan ia menjabatnya. Ia tahu sahabatnya memerlukan kontak manusiawi dengan seseorang yang dipercayanya. Dan Nino merasakan kesedihan yang sangat besar karena Johnny tidak memiliki siapa pun yang lebih baik daripada dirinya pada saat kemenangannya.

Yang menyusul kemudian merupakan mimpi buruk. Film Jack Woltz menyapu bersih semua penghargaan dan pesta studio penuh orang surat kabar yang semuanya penipu, baik pria maupun wanita. Nino memenuhi janjinya untuk tidak mabuk, dan ia berusaha menjaga Johnny. Tapi kaum wanita dalam pesta tersebut terus-menerus menarik Johnny ke kamar tidur untuk mengobrol sebentar dan Johnny semakin mabuk.

289

Sementara itu, wanita yang memenangkan penghargaan untuk aktris terbaik mengalami nasib yang sama, tapi lebih menyukainya dan bisa menghadapinya dengan lebih baik. Nino menolaknya, satu-satunya pria yang berbuat begitu di pesta tersebut.

Akhirnya seseorang punya gagasan bagus. Kedua pemenang harus bercinta di depan umum, dan setiap orang menjadi penontonnya. Si aktris ditelanjangi dan wanita-wanita lain mulai membuka baju Johnny Fontane. Ketika itulah, Nino, satu-satunya orang yang sadar, menyambar Johnny yang sudah setengah telanjang dan memanggulnya di pundak, berjuang menembus orang banyak menuju mobil mereka. Sementara ia menyetir mobil menuju rumah Johnny, Nino berpikir, kalau ini yang namanya sukses, ia tidak menginginkannya.

## BUKU TIGA

### Bab 14

Don menjadi pria sejati pada usia dua belas tahun. Dengan tubuh pendek, rambut hitam, tinggal di desa Corleone, Sisilia, yang mirip perkampungan Moor, ia

dilahirkan dengan nama Vito Andolini, tapi ketika orang-orang tidak dikenal datang untuk membunuh anak pria yang mereka bunuh, ibunya mengirim bocah itu ke Amerika untuk tinggal bersama teman-teman. Dan di negeri baru tersebut ia mengganti namanya menjadi Corleone untuk melestarikan ikatannya dengan kampung halaman. Itu salah satu dari sedikit tindakan sentimental yang pernah dilakukannya.

Di Sisilia pada pergantian abad, Mafia merupakan pemerintah kedua, jauh lebih berkuasa daripada pemerintah resmi di Roma. Ayah Vito Corleone terlibat perselisihan dengan orang desa lain yang lantas membawa masalah mereka ke Mafia. Ayahnya tidak mau tunduk dan dalam perkelahian di depan umum, ia membunuh kepala Mafia setempat. Seminggu kemudian ia sendiri ditemukan tewas, tubuhnya hancur karena tembakan lupara. Sebulan sesudah pemakamannya, orang-orang Mafia bersenjata api datang mencari si putra yang masih kecil, Vito. Mereka menyimpulkan ia hampir dewasa, bahwa

ia mungkin akan menuntut balas kematian ayahnya di tahun-tahun mendatang. Vito yang berusia dua belas tahun disembunyikan kerabatnya dan dikirim ke Amerika dengan kapal. Di sana ia tinggal di rumah keluarga Abbandando, yang anaknya, Genco, kemudian menjadi consigliere sewaktu Vito menjadi don.

Vito muda bekerja di toko bahan pangan Abbandando di Ninth Avenue, Hell's Kitchen, New York. Pada usia delapan belas tahun Vito menikah dengan gadis Italia yang baru datang dari Sisilia, gadis yang baru berusia enam belas tahun tapi pandai memasak dan menjadi ibu rumah tangga yang baik. Mereka tinggal di rumah sewaan di Tenth Avenue, dekat 35th Street, hanya beberapa blok dari tempat kerja Vito. Dua tahun kemudian mereka dianugerahi anak pertama, Santino, yang dipanggil Sonny oleh semua temannya karena baktinya pada ayahnya.

Di lingkungan ku tinggal pria bernama Fanucci. Ia orang Italia gemuk dan bertampang bengis, yang mengenakan setelan mahal berwarna terang dan topi fedora krem. Pria tersebut dikenal sebagai "Tangan Hitam", tukang pukul Mafia yang memeras uang dari para keluarga dan pemilik toko dengan ancaman penganiayaan. Tapi, karena sebagian besar penghuni lingkungan itu sendiri juga kejam, ancaman penganiayaan Fanucci hanya efektif terhadap pasangan lanjut usia yang tidak memiliki putra untuk membela mereka. Beberapa pemilik toko membayarnya dalam jumlah yang tidak seberapa demi keselamatan. Sekalipun begitu, Fanucci juga senang memangsa sesama penjahat, orang yang menjual lotre Italia atau mengelola perjudian ilegal di rumahnya. Toko bahan pangan Abbandando memberi upeti dalam jumlah kecil, walau diprotes Genco muda, yang mengatakan pada ayahnya bahwa ia akan mengakhiri pemerasan Fanucci.

Ayahnya melarang. Vito Corleone menyaksikan semua ini tanpa merasa terlibat

sedikit pun.

Suatu hari Fanucci dihadang tiga pemuda yang menggorok lehernya dari telinga ke telinga, tidak cukup dalam untuk membunuhnya, tapi cukup untuk menakut-nakutinya dan membuatnya mengeluarkan banyak darah. Vito melihat Fanucci melarikan diri dari orang-orang yang menghukumnya, dengan irisan melingkar berwarna merah. Yang tidak pernah dilupakannya adalah Fanucci yang memegang topi fedora krem di bawah dagunya untuk menampung darah yang menetes sambil berlari. Seakan ia tidak ingin setelan jasnya kotor atau tidak ingin meninggalkan jejak darah yang memalukan.

Tapi serangan tersebut merupakan berkah tersembunyi bagi Fanucci. Ketiga pemuda itu bukan pembunuh, hanya pemuda-pemuda tangguh yang ingin memberi pelajaran pada Fanucci agar menghentikan pemerasan. Fanucci membuktikan diri sebagai pembunuh. Beberapa minggu kemudian pemuda yang menganiaya dirinya dengan pisau ditembak mati. Dan keluarga kedua pemuda lainnya membayar Fanucci agar bersumpah tidak akan membalas dendam. Setelah itu upetinya semakin tinggi dan Fanucci menjadi partner dalam usaha perjudian di lingkungan itu. Sedangkan Vito Corleone menganggap itu bukan urusannya. Ia segera melupakannya.

Pada Perang Dunia I, sewaktu minyak zaitun impor menjadi barang langka, Fanucci mendapat bagian keuntungan dari toko bahan pangan Abbandando dengan memasok bukan saja minyak, tapi juga salami, ham, dan keju impor dari Italia. Lalu ia memasukkan keponakannya di toko dan Vito Corleone pun kehilangan pekerjaan.

Pada waktu itu anak keduanya, Frederico, telah lahir dan Vito Corleone harus memberi makan empat mulut. Hingga

saat itu ia masih pemuda pendiam yang bisa menahan diri, yang menyimpan pikirannya, tidak mengungkapkannya pada siapa pun. Anak pemilik toko makanan, Genco Abbandando, adalah sahabat karibnya, dan Vito membuat keduanya terkejut dengan mencela temannya atas perbuatan ayahnya itu. Genco, dengan wajah memerah karena malu, bersumpah kepada Vito bahwa ia tidak akan kekurangan makan. Bahwa ia, Genco, akan mencuri makanan dari toko untuk memenuhi kebutuhan sahabatnya. Tawaran ini ditolak tegas Vito; merupakan tindakan yang memalukan kalau anak mencuri dari ayahnya.

Tapi Vito muda merasakan kemarahan yang dingin pada Fanucci yang ditakuti itu. Ia tidak pernah memperlihatkan amarahnya dengan cara apa pun, hanya menunggu kesempatan. Ia bekerja di perusahaan kereta api selama beberapa bulan, dan sesudah perang berakhir, pekerjaan tidak begitu ramai hingga ia hanya bisa menerima upah beberapa hari kerja setiap bulannya. Juga sebagian besar mandornya orang Irlandia dan Amerika yang senang mencerca para

pekerja dengan bahasa yang paling kotor. Vito selalu menunjukkan ekspresi kaku seperti tidak mengerti, walau ia sangat memahami bahasa Inggris tapi masih bicara dengan aksen Italia.

Pada suatu sore, sewaktu Vito sedang makan malam bersama keluarganya, terdengar ketukan di jendela yang menghadap saluran udara terbuka yang memisahkan mereka dari bangunan sebelah. Vito menyibakkan tirai, dan heran melihat salah satu pemuda di lingkungan itu, Peter Clemenza, mencondongkan tubuh dari jendela di seberang saluran. Ia mengeluarkan bungkus kain putih.

"Hei, paisan" kata Clemenza. "Simpankan ini sampai kuminta kembali. Cepat."

Vito otomatis mengeluarkan tangan

menerima bungkus itu. Wajah Clemenza tampak tegang dan mendesak. Kelihatannya ia tengah menghadapi kesulitan dan Vito menolongnya karena naluri. Tapi sewaktu membuka bungkus itu di dapur, ia melihat ada lima pucuk pistol berminyak yang mengotori kain putihnya. Ia menyimpannya di lemari kamar dan menunggu. Ia mengetahui Clemenza dibawa pergi polisi. Mereka pasti sudah mengetuk pintunya sewaktu Clemenza memberikan pistol-pistol itu melalui saluran udara.

Vito tidak pernah menceritakannya pada orang lain dan tentu saja istrinya yang ketakutan tidak berani membuka mulut bahkan sewaktu bergosip, takut suaminya sendiri dijebloskan ke penjara. Dua hari kemudian, Peter Clemenza muncul kembali di lingkungan itu dan bertanya sambil lalu pada Vito, "Kau masih menyimpan barangku?"

Vito mengangguk. Ia memiliki kebiasaan sedikit bicara. Clemenza datang ke rumah sewaanannya dan diberi segelas anggur, sementara Vito mengambil bungkus itu dari lemari.

Clemenza meminum anggurnya, wajahnya yang gemuk dan ramah mengawasi Vito dengan waspada. "Kau melihat isinya?"

Vito, dengan wajah tetap pasif, menggeleng. "Aku tidak tertarik pada apa yang bukan urusanku," katanya.

Mereka minum anggur bersama-sama sepanjang sisa sore itu. Mereka segera akrab. Clemenza gemar bercerita; Vito Corleone senang mendengarkan orang yang senang bercerita. Mereka jadi bersahabat.

Beberapa hari kemudian Clemenza menanyakan pada istri Vito Corleone apakah ia ingin permadani yang bagus untuk lantai ruang duduknya. Ia mengajak Vito untuk membantu mengangkut permadannya.

Clemenza mengajak Vito ke apartemen dengan dua pilar marmer dan serambi depan dari marmer putih. Ia membuka pintu dan mereka berada dalam apartemen yang mewah.

Clemenza menggeram, "Pergilah ke ujung ruangan dan



bantu aku menggulungnya." Permadani itu terbuat wol merah tebal. Vito Corleone

takjub pada kedermawanan Clemenza. Bersama-sama mereka menggulung permadani, Clemenza memegang ujung yang satu sementara Vito memegang ujung lain. Mereka mengangkat permadani dan mulai membawanya menuju pintu.

Saat itu bel apartemen berbunyi. Clemenza seketika menjatuhkan gulungan permadani dan berjalan ke jendela. Ia menyibakkan tirai ke samping sedikit dan apa yang dilihatnya menyebabkan ia mencabut pistol dari dalam jaket. Ketika itulah Vito Corleone yang kaget baru menyadari mereka mencuri permadani dari apartemen orang yang tidak dikenal.

Bel apartemen berbunyi lagi. Vito berdiri di samping Clemenza agar bisa melihat apa yang terjadi. Di pintu ada polisi berseragam. Sementara mereka memandang, polisi itu membunyikan bel sekali lagi, lalu mengangkat bahu dan berbalik menuruni tangga marmer ke jalan.

Clemenza mendengus puas dan berkata, "Ayo, kita pergi." Ia mengangkat kembali ujung permadani dan Vito mengangkat ujung yang lain. Polisi belum lagi berbelok di tikungan sewaktu mereka keluar dari pintu kayu ek ke jalan, sambil membawa gulungan permadani di antara mereka. Tiga puluh menit kemudian mereka memotong permadani itu agar sesuai dengan ruang duduk apartemen Vito Corleone. Mereka masih memiliki cukup permadani untuk kamar tidur. Clemenza pekerja yang ahli dan dari dalam saku jasnya yang kebesaran (bahkan waktu itu ia telah senang mengenakan pakaian yang longgar walau belum terlalu gendut), ia mengeluarkan alat pemotong permadani yang dibutuhkan.

Waktu terus berjalan, dan keadaan belum berubah menjadi lebih baik. Keluarga Corleone tidak bisa memakan permadani yang indah. Jadi, kalau tidak ada pekerjaan, istri dan anak-anaknya harus kelaparan. Vito menerima beberapa bungkus makanan dari sahabatnya Genco sementara ia memikirkan situasinya. Akhirnya ia didatangi Clemenza dan Tessio, pemuda tangguh lain dari lingkungannya. Mereka orang-orang yang menyukai dirinya, melihat caranya membawa diri, dan mengetahui ia tengah pusing memikirkan nasib. Mereka mengajaknya menjadi anggota geng mereka yang ahli membajak truk pengangkut gaun sutra sesudah truk itu dimuati di pabrik di 31st Street.

Tidak ada risikonya sama sekali. Sopir-sopir truk adalah orang-orang yang berpikiran waras, yang begitu melihat pistol langsung menelungkup di tepi jalan, sementara para pembajak melarikan truk untuk dibongkar muatannya di gudang seorang teman. Sebagian barangnya dijual pada pedagang grosir Italia, dan sisanya dijual dari rumah ke rumah di lingkungan masyarakat Italia—Arthur

Avenue di Bronx, Mulberry Street, dan distrik Chelsea di Manhattan—semua kepada keluarga Italia yang miskin dan mencari ba-rang murah, yang para putrinya tidak akan mampu membeli barang seindah itu. Clemenza dan Tessio membutuhkan Vito untuk mengemudikan truk karena mereka mengetahui ia dulu sopir truk pengiriman di toko bahan pangan Abbandando. Pada tahun 1919, pengemudi mobil yang ahli sangat langka.

Dengan mengabaikan akal sehatnya sendiri, Vito Corleone menerima tawaran mereka. Argumentasi yang menyebabkan ia mengambil keputusan itu adalah ia akan mendapat bagian minimal seribu dolar dari pekerjaan itu. Tapi menurutnya, teman-temannya yang masih muda melakukan kecerobohan, perencanaan mereka untuk pekerjaan itu kacau-balau, dan

299

pendistribusian barang bajakannya dilakukan secara bodoh. Seluruh pendekatan mereka kurang hati-hati, tidak sesuai dengan seleranya. Tapi ia berpendapat mereka memiliki sifat yang baik dan mantap. Peter Clemenza, yang mulai gemuk, menimbulkan kepercayaan, dan Tessio yang kecil ramping menimbulkan keyakinan.

Pekerjaan itu sendiri dilakukan tanpa kesulitan. Vito Corleone tidak merasa takut, dan ini sangat mengherankan dirinya sendiri, sewaktu dua temannya menodongkan pistol dan memaksa sopir turun dari truk pengangkut sutra. Ia juga terkesan pada ketenangan Clemenza dan Tessio. Mereka tidak gugup, bahkan bergurau dengan sopirnya, mengatakan sopir itu anak yang baik sehingga mereka akan mengirimkan beberapa helai gaun kepada istrinya. Karena menurut Vito bodoh sekali menjajakan sendiri gaun-gaun itu, ia memberikan bagiannya pada tukang tadah, hingga hanya mendapat tujuh ratus dolar. Tapi jumlah ini cukup besar pada tahun 1919.

Pada hari berikutnya di jalan, Vito Corleone dihentikan Fanucci yang mengenakan setelan krem dan topi fedora putih. Fanucci bertampang brutal dan tidak melakukan apa pun untuk menyembunyikan bekas luka yang melingkar dari telinga ke telinga di bawah dagunya. Ia memiliki alis yang tebal dan kasar, dan wajah yang, anehnya, tampak ramah kalau tersenyum.

Ia berbicara dengan aksen Sisilia yang sangat kental. "Ah, anak muda," katanya pada Vito. "Kata orang-orang, kau kaya. Kau dan kedua temanmu itu. Tapi apa kau tidak berpikir bahwa kau sudah agak meremehkan diriku? Bagaimanapun juga, ini lingkunganku, dan kalian harus mengizinkan aku membasahi paruhku." Ia menggunakan ungkapan Sisilia yang digunakan Mafia, "Fari vagnari a pizzu." Pizzu artinya

paruh burung kecil seperti burung kenari. Ungkapan itu sendiri berarti menuntut bagian dari barang jarahan.

Sebagaimana kebiasaannya, Vito Corleone tidak menjawab. Ia seketika memahami arti kata-kata orang itu dan menunggu tuntutan yang pasti.

Fanucci tersenyum padanya, memperlihatkan gigi emas, dan memegang bekas luka yang seperti jerat membelit lehernya. Ia mengusap wajahnya dengan saputangan dan membuka kancing jas sesaat seakan untuk menyejukkan diri, tapi sebenarnya untuk menunjukkan pistol yang terselip di sabuknya. Lalu ia menghela napas dan berkata, "Berikan aku lima ratus dolar dan akan kulupakan penghinaan kalian. Bagaimanapun, anak muda memang tidak mengetahui sopan santun yang seharusnya diberikan pada orang seperti diriku."

Vito Corleone tersenyum padanya dan biarpun ia pemuda yang belum pernah menumpahkan darah, ada sesuatu dalam senyumnya yang mendirikan bulu roma sehingga Fanucci ragu-ragu sejenak sebelum melanjutkan. "Kalau tidak, polisi akan mencari kalian, istri dan anak-anak kalian akan malu dan telantar. Tentu saja, kalau informasi tentang keberuntungan kalian tidak benar, aku akan mencelupkan paruhku sedikit saja. Tapi tidak kurang dari tiga ratus dolar. Dan jangan coba-coba mengkhianatiku."

Untuk pertama kalinya Vito Corleone berbicara. Suaranya terkendali, tidak menunjukkan kemarahan. Bicaranya sopan, cocok bagi anak muda yang berbicara pada pria yang lebih tua dan lebih terkemuka seperti Fanucci. Ia berkata pelan, "Kedua temanku yang memegang uang bagianku, aku harus membicarakannya dengan mereka."

Fanucci jadi tenang. "Kau boleh memberitahu kedua temanmu itu bahwa aku berharap mereka mengizinkan aku

membasahi paruhku dengan cara yang sama. Kau tidak perlu takut mengatakannya pada mereka," tambahnya untuk menegaskan. "Aku dan Clemenza kenal baik, ia memahami hal-hal seperti ini. Biarlah kau mendapat petunjuk dari mereka. Ia lebih berpengalaman dalam hal ini."

Vito Corleone mengangkat bahu. Ia berusaha terlihat agak malu. "Tentu saja," katanya. "Kau mengerti bahwa semua ini baru bagiku. Terima kasih sudah berbicara padaku seperti ayah baptis."

Fanucci kagum. "Kau anak yang baik," katanya. Ia memegang tangan Vito dan menggenggamnya dengan dua tangan berbulu. "Kau memiliki rasa hormat," katanya. "Hal yang baik pada diri anak muda. Lain kali bicarakan dulu denganku, eh? Mungkin aku bisa membantu rencanamu."

Pada tahun-tahun mendatang, Vito Corleone memahami bahwa yang menjadikan ia bertindak setaktis dan sesempurna itu dalam menghadapi Fanucci adalah kematian ayahnya yang pemarah, yang dibunuh Mafia di Sisilia. Tapi pada waktu itu yang dirasakannya hanyalah kemarahan yang dingin karena orang ini akan merampok uang yang diperolehnya dengan mempertaruhkan nyawa dan

kebebasannya. Ia sama sekali tidak takut. Bahkan waktu itu ia berpikir Fanucci orang tolol yang sinting. Dari apa yang dilihat Vito pada diri Clemenza, pria Sisilia gendut itu lebih suka kehilangan nyawa daripada kehilangan satu sen pun uang hasil rampokannya. Bagaimanapun, Clemenza siap membunuh polisi hanya karena ia mencuri permadani. Dan Tessio yang ramping sama berbahayanya dengan ular berbisa.

Tapi malam itu juga, di apartemen Clemenza di seberang lorong udara, Vito Corleone mendapat pelajaran lain dalam pendidikan yang baru saja dimulainya. Clemenza mengumpat, Tessio cemberut, tapi lalu keduanya mulai membicarakan apakah Fanucci akan puas dengan dua ratus dolar. Menurut Tessio ya.

Clemenza yakin. "Tidak, keparat itu pasti mengetahui berapa yang kita dapat dari pedagang grosir yang membeli gaun-gaun itu. Fanucci tidak akan mau menerima kurang lima sen pun dari tiga ratus dolar. Kita harus membayar."

Vito keheranan tapi ia berhati-hati untuk tidak memperlihatkan perasaannya. "Kenapa kita harus membayarnya? Apa yang bisa dilakukannya pada kita bertiga? Kita lebih kuat daripada dia. Kita memiliki pistol. Kenapa kita harus menyerahkan uang yang kita dapat dengan susah payah?"

Clemenza menjelaskan dengan sabar. "Fanucci memiliki teman-teman, semuanya orang yang kejam. Ia memiliki koneksi dengan polisi. Ia ingin kita memberitahukan rencana kita padanya agar bisa menjebak kita dan mendapat imbalan dari polisi. Dan mereka berutang budi padanya. Begitulah caranya beroperasi. Dan ia mendapat izin dari Maranzalla sendiri untuk beroperasi di lingkungan ini." Maranzalla adalah gengster yang namanya sering masuk koran, terkenal sebagai bos penjahat yang mengkhususkan diri pada pemerasan, perjudian, dan perampokan bersenjata api.

Clemenza menyajikan anggur buataannya sendiri. Istrinya, setelah meletakkan sebaki salami, buah zaitun, dan roti Italia di meja, pergi untuk duduk-duduk bersama teman-teman wanitanya di depan apartemen, membawa kursinya sendiri. Ia wanita Italia muda yang baru beberapa tahun tinggal di Amerika dan belum menguasai bahasa Inggris.

Vito Corleone duduk dan minum anggur bersama kedua sahabatnya. Belum pernah ia menggunakan otaknya seperti sekarang. Ia takjub mampu berpikir sejernih ini. Ia mengingat segala sesuatu yang diketahuinya mengenai Fanucci. Ia teringat hari waktu orang mengiris leher Fanucci dan Fanucci

lari sepanjang jalan sambil memegang topi fedora di bawah dagu untuk menampung darah yang menetes-netes. Ia teringat pembunuhan terhadap orang yang menganiaya Fanucci dengan pisau dan kedua pemuda lain, yang mendapat hukuman tapi lalu dibatalkan dengan membayar ganti rugi. Dan tiba-tiba ia yakin Fanucci tidak memiliki koneksi dengan orang besar, tidak mungkin. Orang

yang memberikan informasi kepada polisi tidak begitu. Begitu juga orang yang melupakan pembalasan dendamnya karena uang. Bos Mafioso sejati pasti akan membunuh kedua pemuda lain itu. Tidak. Fanucci beruntung bisa membunuh satu orang, tapi ia mengetahui tidak akan bisa membunuh kedua orang lainnya sesudah mereka waspada. Jadi ia membiarkan dirinya "dibeli". Kebrutalan pribadi orang itulah yang menyebabkan ia bisa menarik upeti dari para pemilik toko dan perjudian yang dilakukan di apartemen-apartemen sewaan. Tapi Vito Corleone tahu sedikitnya ada satu usaha perjudian yang tidak pernah membayar upeti pada Fanucci dan tidak terjadi apa pun pada orang yang menyelenggarakannya.

Jadi Fanucci sendirilah masalahnya. Atau Fanucci dengan beberapa orang bersenjata yang disewa untuk pekerjaan khusus dengan dasar uang semata. Berarti Vito Corleone hanya punya satu pilihan lain. Jalan hidup yang harus ditempuhnya.

Dari pengalaman inilah timbul keyakinan yang sering dikatakannya bahwa setiap orang hanya memiliki satu takdir. Malam itu ia bisa saja membayar upeti kepada Fanucci dan menjadi pekerja toko bahan pangan lagi, lalu mungkin memiliki toko sendiri di tahun-tahun mendatang. Tapi takdir menentukan ia akan menjadi don dan menghadirkan Fanucci dalam hidupnya untuk menempatkan dirinya di jalan yang sesuai takdir.

Setelah mereka menghabiskan sebotol anggur, Vito berkata hati-hati kepada Clemenza dan Tessio, "Kalau kalian mau, bagaimana kalau kalian masing-masing memberiku dua ratus dolar untuk dibayarkan kepada Fanucci? Kujamin ia akan menerima jumlah itu dariku. Lalu serahkan segala sesuatunya padaku. Akan kuselesaikan masalah ini dengan cara yang memuaskan kalian."

Seketika mata Clemenza berkilau curiga. Vito berkata tenang padanya, "Aku tidak pernah membohongi orang yang sudah kuterima sebagai sahabat. Bicaralah kepada Fanucci sendiri besok pagi. Biar ia sendiri yang minta uang padamu. Tapi jangan bayar dia. Dan jangan bertengkar dengan cara apa pun. Katakan kau harus mengambil uangnya dan akan kauberikan padaku untuk kuberikan padanya. Biarlah ia mengerti kau bersedia membayar sebanyak yang dimintanya. Jangan tawar-menawar. Aku yang akan menawarkan harga dengannya. Tidak ada gunanya membuat ia marah pada kita kalau ia seberbahaya yang kalian katakan." Mereka membiarkan masalahnya berhenti di sana. Keesokan harinya, Clemenza berbicara dengan Fanucci untuk memastikan Vito tidak mengarang cerita. Lalu Clemenza datang ke apartemen Vito dan memberinya dua ratus dolar. Ia menatap Vito Corleone dan berkata, "Fanucci mengatakan padaku uangnya tidak bisa kurang dari tiga ratus dolar. Bagaimana kau akan membuatnya mau menerima kurang dari itu?"

Vito Corleone menjawab dengan penuh pertimbangan, "Tentu saja itu bukan urusanmu. Hanya jangan lupa bahwa aku sudah membantumu."

Lalu Tessio datang. Tessio lebih mampu menahan diri daripada Clemenza, lebih cerdas, lebih pintar, tapi dengan semangat yang lebih rendah. Ia merasakan adanya kekurang-

an, ada yang tidak beres. Ia tampak agak gelisah. Ia berkata kepada Vito Corleone, "Hati-hatilah terhadap si Tangan Hitam keparat itu, ia penuh tipu muslihat. Kau ingin ku-temani sebagai saksi sewaktu memberikan uangnya?"

Vito Corleone menggeleng. Ia bahkan tidak mau bersusah payah menjawab. Ia hanya berkata pada Tessio, "Katakan pada Fanucci, aku akan membayar uang padanya di sini, di rumahku pukul sembilan malam ini. Aku akan memberinya segelas anggur dan bicara, berunding dengannya supaya ia mau menerima jumlah yang lebih kecil."

Tessio menggeleng. "Kau tidak akan mujur. Fanucci tak pernah mundur."

"Aku akan bicara baik-baik dengannya," kata Vito Corleone. Ini akan menjadi ungkapan termasyhur bertahun-tahun yang akan datang. Ini merupakan peringatan, seperti yang dilakukan ular derik sebelum melontarkan patukan mematikan. Setelah ia menjadi don dan meminta lawan duduk serta berbicara baik-baik dengannya, mereka mengerti itu kesempatan terakhir untuk menyelesaikan urusan tanpa pertumpahan darah dan pembunuhan.

Vito Corleone mengatakan kepada istrinya agar membawa pergi kedua anaknya, Sonny dan Fredo, mengajak mereka ke ujung jalan sesudah makan malam, dan dalam keadaan bagaimanapun tidak membawa mereka kembali ke rumah sampai ia mengizinkan. Istrinya harus duduk berjaga di pintu gedung apartemen. Ia punya urusan pribadi yang tidak boleh diganggu dengan Fanucci. Ia melihat ekspresi ketakutan di wajah istrinya dan marah. "Kau mengira kau menikah dengan orang bodoh?" Istrinya tidak menjawab. Ia tidak menjawab karena takut, sekarang bukan pada Fanucci, tapi pada suaminya. Vito tampak berubah di depan matanya, jam demi jam, menjadi pria yang memancarkan bahaya.

306

Vito Corleone selama ini pendiam, sedikit bicara, tapi selalu lemah lembut, mau diajak bicara, sifat luar biasa pada diri pria muda dari Sisilia. Yang dilihat istrinya adalah pelepasan samaran sebagai orang biasa yang tidak berbahaya, karena sekarang Vito siap menerima takdir. Ia agak terlambat memulainya, ia sudah berusia dua puluh lima tahun, tapi ia memulainya dengan penuh semangat. Vito Corleone memutuskan membunuh Fanucci. Dengan berbuat begitu ia akan memiliki tambahan uang tujuh ratus dolar dalam tabungannya. Tiga ratus dolar uangnya sendiri yang mestinya dibayarkan pada si teroris Tangan Hitam ditambah dua ratus dolar dari Tessio dan dua ratus dolar dari Clemenza. Kalau

tidak membunuh Fanucci, ia akan membayar tujuh ratus dolar tunai kepada orang itu. Ia tidak sudi membayar tujuh ratus dolar untuk membiarkan Fanucci tetap hidup. Kalau Fanucci membutuhkan tujuh ratus dolar untuk pembedahan agar bisa menyelamatkan nyawanya, ia tidak akan memberi Fanucci tujuh ratus dolar untuk membayar dokter bedah. Ia tidak berutang budi pada Fanucci, mereka tidak memiliki hubungan darah, dan ia tidak menyayangi Fanucci. Lalu kenapa ia harus memberi Fanucci tujuh ratus dolar?

Dan selanjutnya tidak terelakkan, karena Fanucci ingin mengambil tujuh ratus dolar dari dirinya dengan kekerasan, kenapa ia tidak membunuh Fanucci saja? Dunia tidak bakal rugi kehilangan orang seperti Fanucci.

Tentu saja ada beberapa alasan praktis. Fanucci mungkin memang memiliki teman-teman yang berkuasa dan akan membalas dendam. Fanucci sendiri orang yang berbahaya, tidak begitu mudah dibunuh. Ada polisi dan ada kursi listrik. Tapi Vito Corleone memang hidup di bawah ancaman kematian sejak ayahnya terbunuh. Sebagai anak berumur

dua belas tahun, ia melarikan diri dari tangan algojo yang akan mencabut nyawanya dan menyeberang lautan ke negeri asing, menyandang nama yang asing. Dan penyelidikan diam-diam selama bertahun-tahun meyakinkannya bahwa ia lebih memiliki kecerdasan dan keberanian daripada siapa pun, tapi ia tidak pernah mendapat kesempatan untuk menggunakan kecerdasan dan keberanian itu.

Sekalipun begitu ia ragu-ragu sebelum mengambil langkah pertama menuju takdirnya. Ia bahkan menggulung tujuh ratus dolarnya jadi satu dan meletakkan uang itu di saku kiri celana. Di saku kanan ia mengantongi pistol pemberian Clemenza yang digunakan untuk membajak truk pengangkut sutra.

Fanucci datang tepat waktu pada pukul sembilan malam. Vito Corleone meletakkan seguci anggur buatan sendiri yang diperolehnya dari Clemenza.

Fanucci meletakkan topi fedora putihnya di meja di samping guci anggur. Ia mengendurkan dasi lebar bermotif bunga yang dikenakannya, bekas-bekas tomat tersembunyi dalam motifnya yang berwarna-warni. Malam musim panas itu sangat gerah dan lampu gas hanya memancarkan cahaya remang-remang. Di dalam apartemen terasa sunyi. Tapi Vito Corleone sedingin es. Untuk memperlihatkan niat baik, ia mengulurkan gulungan uang dan mengawasi dengan hati-hati saat Fanucci, sesudah menghitung uangnya, mengeluarkan dompet kulit yang lebar dan memasukkan uang itu. Fanucci menenggak anggur dan berkata, "Kau masih berutang dua ratus dolar padaku." Wajahnya yang beralis tebal tidak memancarkan ekspresi apa pun.

Vito Corleone berkata tenang, "Aku agak kekurangan uang, aku baru saja kehilangan pekerjaan." Izinkan aku berutang dulu padamu beberapa minggu."

Langkah itu merupakan pancingan. Fanucci sudah mendapatkan sebagian besar uangnya dan akan menunggu. Ia mungkin bahkan bisa dibujuk untuk tidak meminta tambahan lagi atau menunggu lebih lama. Ia tertawa kecil sambil minum anggur dan berkata, "Ah, kau anak muda yang cerdas. Kenapa aku tidak menyadarinya sebelum ini? Kau orang yang terlalu pendiam hingga merugikan dirimu sendiri. Aku bisa menemukan pekerjaan yang sangat menguntungkan bagimu."

Vito Corleone menunjukkan minat dengan anggukan sopan dan mengisi gelas Fanucci dengan anggur dari guci ungu. Tapi Fanucci membatalkan niatnya untuk melanjutkan kata-katanya dan berdiri dari kursi, lalu menjabat tangan Vito. "Selamat malam, anak muda," katanya. "Tidak ada dendam, eh? Kalau ada yang bisa kubantu, beritahu saja aku. Kau sudah melakukan kebaikan bagi dirimu sendiri malam ini."

Vito membiarkan Fanucci menuruni tangga dan meninggalkan gedung apartemen. Jalan penuh saksi yang akan mengatakan ia telah meninggalkan rumah Corleone dan pulang dengan selamat. Vito mengawasinya dari jendela. Ia melihat Fanucci berbelok di tikungan menuju 11th Avenue dan mengetahui Fanucci tengah menuju apartemennya sendiri, mungkin untuk menyimpan hasil rampokannya sebelum kembali ke jalan. Mungkin untuk meletakkan pistol. Vito Corleone meninggalkan apartemennya dan lari menaiki tangga ke atap. Ia berjalan di atap gedung-gedung yang merupakan blok-blok persegi dan menuruni tangga darurat kebakaran di gedung kosong, yang turun ke halaman belakang. Ia menendang pintu belakang hingga terbuka dan keluar lagi melalui pintu depan. Apartemen sewaan Fanucci berada di seberang jalan.

Daerah permukiman yang terdiri atas gedung-gedung apartemen hanya membentang ke barat hingga Tenth Avenue. Eleventh Avenue sebagian besar diisi gudang dan bangunan sementara yang disewa perusahaan-perusahaan yang bekerja sama dengan New York Central Railroad. Di sana terdapat banyak lorong yang malang-melintang dari Eleventh Avenue ke Sungai Hudson. Apartemen Fanucci adalah salah satu dari beberapa apartemen yang masih berdiri di belantara beton ini, yang sebagian besar dihuni para pekerja kereta api dan stasiun yang masih bujangan, dan pelacur murahan. Orang-orang ini tidak duduk-duduk di pinggir jalan dan mengobrol dengan sesamanya seperti yang dilakukan orang-orang Italia yang jujur, mereka duduk di bar sambil meneguk upah. Jadi Vito Corleone dengan mudah bisa menyelinap menyeberangi Eleventh Avenue yang sepi dan masuk ke serambi gedung apartemen Fanucci. Di sana ia mencabut pistol yang belum pernah ditembakkan-nya dan menunggu. Ia mengawasi dari balik pintu kaca serambi, mengetahui Fanucci akan datang dari arah Tenth Avenue. Clemenza telah menunjukkan padanya kunci pengaman



pistol dan cara menarik pelatuknya dalam keadaan kosong. Tapi sebagai anak kecil di Sisilia, pada usia sembilan tahun ia sering berburu bersama ayahnya, sering menembakkan senapan tabur yang berat, yang disebut lupara. Keterampilannya dengan lupara bahkan saat ia masih kecillah yang membuat para pembunuh ayahnya menjatuhkan hukuman mati bagi dirinya.

Sekarang sewaktu menunggu di lorong yang gelap, ia melihat sosok Fanucci menyeberangi jalan menuju pintu. Vito mundur, bahunya merapat ke bagian belakang pintu yang menuju tangga. Ia menggenggam pistolnya yang siap ditembakkan. Tangannya yang terulur hanya dua langkah dari

310

pintu luar. Pintu pun terbuka ke dalam. Fanucci, putih, besar, bau, mengisi cahaya berbentuk persegi di pintu. Vito Corleone menembak.

Pintu yang terbuka menyebabkan suaranya terdengar hingga ke jalan, dan gema letusan pistol mengguncang gedung. Fanucci berpegangan pada sisi pintu, berusaha berdiri tegak, berusaha meraih pistol. Kekuatan gerakannya menyebabkan kancing-kancing jasnya lepas dan jasnya pun terbuka. Pistolnya kelihatan, tapi begitu pula darah merah di perut kemeja putihnya. Dengan sangat hati-hati, seperti menusukkan jarum ke pembuluh darah, Vito Corleone menembakkan peluru kedua ke bercak darah Fanucci.

Fanucci jatuh berlutut, menahan pintu tetap terbuka. Ia mengerang mengerikan, erangan pria yang menderita kesakitan fisik yang sangat hebat hingga kedengarannya hampir lucu. Ia terus mengerang-erang; Vito ingat mendengar sedikitnya tiga erangan sebelum ia menempelkan pistol ke pipi Fanucci yang berkeringat dan berminyak, lalu menembak otaknya. Waktu berlalu tidak lebih dari lima detik sewaktu Fanucci jatuh tertelungkup tak bernyawa, menahan pintu tetap terbuka dengan tubuhnya.

Dengan hati-hati sekali Vito mengambil dompet lebar dari saku jas orang yang telah tewas itu dan memasukkannya ke balik kemejanya. Lalu ia menyeberangi jalan menuju gedung reyot, melalui gedung itu ke bengkel kereta api yang terbuka dan menaiki tangga darurat ke atap. Dari sana ia mengawasi jalan. Mayat Fanucci masih tergeletak di ambang pintu, tapi tidak terlihat tanda-tanda kehadiran orang lain. Dua jendela di apartemen sewaan itu telah terbuka dan ia bisa melihat kepala-kepala yang kehitaman menjulur keluar, tapi karena ia tidak bisa melihat wajah mereka, mereka pun pasti tidak bisa melihat wajahnya. Dan orang-orang seperti itu tidak mau memberikan informasi pada polisi. Fanucci bisa tergeletak di sana hingga subuh atau hingga polisi yang berpatroli tersandung mayatnya. Tidak ada seorang pun di rumah itu yang akan sengaja melapor ke polisi untuk menjadi sasaran kecurigaan dan pertanyaan. Mereka akan mengunci pintu dan berpura-pura tidak mendengar apa pun.

Ia bisa santai. Ia melewati atap gedung-gedung apartemen untuk kembali ke pintu atapnya sendiri dan turun ke apartemen yang dihuninya. Ia membuka kunci pintu, masuk, dan mengunci pintunya. Ia membuka dompet orang yang telah tewas itu. Selain tujuh ratus dolar yang diperoleh Fanucci dari dirinya, ada beberapa lembar uang satu dolar dan selebar uang lima dolar.

Di lipatan dompet terselip sekeping uang emas lima dolar, mungkin jimat keberuntungan. Kalau Fanucci gengster yang kaya, ia pasti tidak membawa hartanya ke mana-mana. Penemuan ini menguatkan beberapa kecurigaan Vito.

Ia tahu harus menyingkirkan dompet dan pistolnya (bahkan waktu itu pun ia sudah cukup paham bahwa ia harus membiarkan kepingan uang emas itu tetap berada dalam dompet). Ia naik ke atap lagi dan berjalan melewati beberapa apartemen. Dilemparkannya dompet ke bawah di salah satu lorong udara, lalu ia mengosongkan pistol dan menghantamkan larasnya ke atap gedung. Laras itu tidak patah. Ia membaliknya di telapak tangan dan menghantamkan gagang pistol ke cerobong asap. Gagang pistol terbelah menjadi dua. Ia memukulkannya lagi dan pistol itu patah menjadi laras dan gagangnya, menjadi dua bagian yang terpisah. Ia menggunakan lorong udara yang berbeda untuk membuang setiap potongan. Potongan-potongan pistol tersebut tidak menimbulkan suara sewaktu mengenai tanah se-

jauh lima tingkat di bawahnya, melainkan terbenam dalam gundukan sampah lunak yang terkumpul di sana. Besok pagi akan lebih banyak lagi sampah yang dibuang ke sana dari jendela-jendela, dan kalau ia beruntung, sampah-sampah itu akan menutupi segalanya. Vito kembali ke apartemennya.

Ia agak gemetar tapi bisa mengendalikan diri sepenuhnya. Ia berganti pakaian dan, takut ada sedikit percikan darah di pakaiannya, melemparkan pakaian itu ke bak besi yang digunakan istrinya untuk mencuci. Ia mengambil larutan alkali dan sabun cuci cokelat, merendam pakaian, dan mencucinya di tempat cuci piring. Lalu ia menggosok bak cuci dan tempat cuci piring dengan larutan alkali dan sabun. Ia menemukan pakaian yang baru dicuci di sudut kamar tidur dan mencampurkan pakaiannya sendiri di tumpukan itu. Lalu ia mengenakan kemeja dan celana yang sudah disetrika dan turun untuk menemui istri dan anak-anaknya yang duduk bersama para tetangga di depan apartemen.

Semua tindakan jaga-jaga itu ternyata tidak perlu. Polisi, setelah menemukan mayat Fanucci pagi harinya, tidak pernah menanyai Vito Corleone. Bahkan ia heran polisi tidak pernah mengetahui kunjungan Fanucci ke rumahnya pada malam ia ditembak mati. Vito mengandalkan hal itu sebagai alibinya, yaitu Fanucci meninggalkan apartemennya dalam keadaan hidup. Belakangan ia baru mengetahui bahwa polisi senang dengan terbunuhnya Fanucci dan tidak terlalu bernaflu mengejar pembunuhnya. Mereka menduga kematiannya adalah

hukuman yang dilakukan geng lain, dan mereka menanyai penjahat-penjahat yang memiliki catatan pelanggaran hukum dan riwayat penggunaan kekerasan. Karena Vito tidak pernah terlibat masalah, ia tidak pernah diperhatikan polisi.

Tapi kalau polisi bisa dibohongi, teman-temannya lain

lagi. Peter Clemenza dan Tessio menghindarinya selama seminggu berikutnya, lalu seminggu lagi, dan setelah itu baru mereka mengunjungi rumahnya pada suatu sore. Mereka datang dengan rasa hormat yang mencolok. Vito Corleone menyambut mereka dengan kesopanan yang pasif dan menjamu mereka dengan anggur.

Clemenza yang berbicara terlebih dulu. Ia berkata pelan, "Tidak ada yang memungut upeti dari para pemilik toko di Ninth Avenue. Tidak ada yang memungut pembayaran dari permainan kartu dan perjudian di lingkungan ini."

Vito Corleone menatap kedua temannya dengan mantap tapi tidak menjawab. Tessio berkata, "Kita bisa mengambil alih pelanggan Fanucci. Mereka akan membayar kita."

Vito Corleone mengangkat bahu. "Kenapa datang padaku? Aku tidak tertarik pada hal-hal seperti itu."

Clemenza tertawa. Bahkan di masa mudanya, sebelum perutnya membuncit, tawanya sudah seperti tawa pria gendut. Sekarang ia berkata pada Vito Corleone, "Bagaimana dengan pistol yang kuberikan padamu untuk pekerjaan dengan truk? Karena tidak membutuhkannya lagi, kau bisa mengembalikannya padaku."

Dengan sangat lambat dan tanpa terburu-buru, Vito Corleone mengeluarkan gulungan uang dari saku celana dan mengambil lima lembar uang sepuluh dolar. "Ini, kubayar kau. Aku sudah membuang pistol itu setelah pekerjaan dengan truk." Ia tersenyum pada kedua temannya.

Waktu itu Vito Corleone belum mengetahui pengaruh senyumnya. Senyumnya terasa dingin karena tidak mengandung ancaman. Ia tersenyum seakan ada lelucon pribadi yang hanya dipahaminya sendiri. Tapi karena ia tersenyum seperti itu hanya kalau ada masalah yang berkaitan dengan kematian, dan karena leluconnya tidak benar-benar pribadi,

juga karena matanya tidak ikut tersenyum, dan karena sifatnya yang biasanya begitu masuk akal dan tenang, penampakan tiba-tiba jati dirinya yang sebenarnya terasa menakutkan.

Clemenza menggeleng. "Aku tidak menginginkan uang," katanya. Vito mengantongi kembali uangnya. Ia menunggu. Mereka semua saling memahami. Mereka mengetahui ia telah membunuh Fanucci. Dan walaupun mereka tidak pernah membicarakan hal itu dengan siapa pun, dalam waktu beberapa minggu seluruh lingkungan pun mengetahuinya. Vito Corleone diperlakukan sebagai "orang terhormat" oleh setiap orang. Tapi ia tidak mau mengambil alih usaha

pemerasan dan penarikan upeti yang dilakukan Fanucci.

Apa yang terjadi selanjutnya tidaklah tetelakkan. Pada suatu malam istri Vito membawa tetangga mereka yang janda ke apartemen mereka. Wanita itu orang Italia dengan sifat yang tidak bercacat. Ia bekerja keras dan mengurus rumah bagi anak-anaknya yang tidak lagi memiliki ayah. Putranya yang berusia enam belas tahun membawa pulang amplop gajinya dalam keadaan masih tertutup, diserahkan kepadanya sesuai adat leluhur, putrinya yang berusia tujuh belas tahun, penjahit, juga begitu. Seluruh keluarga menjahitkan kancing ke kartu-kartu di malam hari dengan upah yang tidak seberapa. Wanita itu bernama Signora Colombo.

Istri Vito Corleone berkata, "Signora ini membutuhkan bantuan. Ia punya masalah."

Vito Corleone mengira akan dimintai bantuan uang, yang siap diberikannya. Tapi tampaknya Mrs. Colombo memiliki anjing yang sangat disayangi putra bungsunya. Pemilik rumah sewaan menerima keluhan mengenai anjing yang selalu menyalak di malam hari dan meminta Mrs. Colombo menyingkirkannya. Mrs. Colombo berpura-pura mematuhi. Pemilik rumah mengetahui ia berbohong dan memerintahkan ia meninggalkan apartemen. Kali ini Mrs. Colombo berjanji akan benar-benar menyingkirkan anjingnya. Tapi pemilik rumah begitu marah sehingga tidak mencabut perintahnya. Mrs. Colombo harus keluar dari apartemennya, kalau tidak pemilik rumah akan memanggil polisi untuk mengusirnya. Dan putranya yang bungsu menangis sewaktu mereka memberikan anjingnya kepada kerabat yang tinggal di Dong Island. Semuanya sia-sia, mereka tetap harus meninggalkan apartemennya.

Vito Corleone bertanya lembut, "Kenapa kau meminta bantuanmu?"

Mrs. Colombo mengangguk ke arah istri Vito. "Ia yang memberitahuku untuk meminta bantuanmu."

Vito heran. Istrinya tidak pernah bertanya mengenai pakaian yang dicucinya pada malam ia membunuh Fanucci. Istrinya tidak pernah bertanya dari mana asal semua uang itu padahal ia tidak bekerja. Bahkan sekarang pun wajah istrinya tetap pasif. Vito berkata pada Mrs. Colombo, "Aku bisa memberimu sedikit uang untuk membantumu pindah, itu yang kauinginkan?"

Wanita itu menggeleng, air matanya berlinang, "Semua temanku ada di sini, semua gadis yang tumbuh besar bersamaku di Italia. Bagaimana aku bisa pindah ke lingkungan lain yang penuh orang asing? Aku ingin kau berbicara dengan pemilik apartemen agar mengizinkan aku tetap tinggal di sana."

Vito mengangguk. "Baiklah kalau begitu. Kau tidak perlu pindah. Aku akan berbicara dengannya besok pagi."

Istrinya tersenyum padanya tapi ia tidak membalas, sekalipun merasa senang.

Mrs. Colombo tampak kurang yakin.

"Kau yakin ia akan setuju, pemilik apartemen itu?" tanyanya.

"Signor Roberto?" kata Vito dengan nada terkejut. "Tentu saja ia akan setuju. Ia orang yang baik hati. Begitu kujelaskan masalahmu padanya, ia akan merasa kasihan padamu. Nah, jangan biarkan masalah itu membuatmu gelisah lagi. Jangan bingung. Jaga saja kesehatanmu, demi anak-anakmu."

Pemilik apartemen, Signor Roberto, datang ke lingkungan itu setiap hari untuk memeriksa lima apartemen sewaan miliknya. Ia padrone, orang yang menjual tenaga kerja Italia begitu turun dari kapal kepada perusahaan-perusahaan besar. Dengan keuntungannya ia membeli gedung-gedung apartemen sewaan itu satu demi satu. Sebagai orang terpelajar dari Italia utara, ia membenci orang-orang selatan dari Sisilia dan Napoli yang buta huruf, yang memenuhi gedungnya seperti hama, yang melemparkan sampah di lorong udara, yang membiarkan kecoak dan tikus menggerogoti dinding tanpa mau berusaha menyelamatkan propertinya. Ia bukan orang yang jahat. Ia ayah dan suami yang baik, tapi terus-menerus mengkhawatirkan investasinya, mengkhawatirkan uang yang diterimanya, pengeluaran yang tidak terelakkan sebagai pemilik apartemen sewaan yang membuat sarafnya tegang terus. Sewaktu Vito Corleone menghentikannya di jalan untuk meminta berbicara dengannya sebentar, Roberto tak menanggapi. Ia tidak kasar, sebab setiap orang dari selatan mungkin akan menikamnya kalau ia salah berbicara atau salah bersikap, walau orang ini tampak seperti pemuda yang pendiam.

"Signor Roberto," kata Vito Corleone, "teman istriku, janda miskin yang tidak memiliki pria untuk melindunginya, mengatakan padaku bahwa karena suatu alasan ia diusir

dari apartemennya di gedung milikmu. Kukatakan padanya aku akan berbicara denganmu, bahwa kau orang yang bisa diajak bicara baik-baik dan bertindak begitu hanya karena salah paham. Ia sudah menyingkirkan hewan yang menimbulkan semua kesulitan ini, jadi kenapa ia tidak boleh tetap tinggal? Sebagai sesama orang Italia, aku meminta bantuanmu."

Signor Roberto memandang pemuda di hadapannya. Ia melihat pemuda dengan perawakan sedang tapi kekar, berpenampilan seperti orang-orang umumnya tapi bukan penjahat, meskipun secara menggelikan ia berani menyebut dirinya orang Italia. Roberto mengangkat bahu. "Aku sudah menyewakan apartemen itu pada keluarga lain dengan sewa yang lebih tinggi," katanya. "Aku tidak bisa mengecewakan mereka demi temanmu."

Vito Corleone mengangguk tanda mengerti. "Seberapa lebih tinggi sewanya sebulan?" tanyanya.

"Lima dolar," kata Roberto. Ia berbohong. Apartemen di kompleks kereta api,

empat kamar yang gelap, disewakan hanya dua belas dolar sebulan pada si janda dan Roberto tidak bisa mendapatkan uang sewa yang lebih banyak dari penyewa baru.

Vito Corleone mengeluarkan uang dari saku dan mengambil tiga lembar sepuluh dolar. "Ini untuk kenaikan sewa selama enam bulan, dibayar di depan. Kau tidak perlu berbicara dengan janda itu mengenai hal ini, ia wanita yang penuh martabat. Temui aku lagi enam bulan mendatang. Tapi tentu saja kau harus membiarkan anjingnya tetap tinggal di sana."

"Persetan," kata Signor Roberto. "Kau ini siapa, berani memerintah diriku? Jaga kesopananmu atau pantat Sisilia-mu akan mencium jalanan di sini." Vito Corleone mengangkat tangan dengan heran. "Aku

meminta bantuanmu, hanya itu. Orang tidak pernah tahu kapan ia membutuhkan teman, bukan? Ini, terimalah uang ini sebagai tanda niat baikku dan ambillah keputusan. Aku tidak berani mencampuri pengambilan keputusanmu." Ia menjejalkan uang itu ke tangan Roberto. "Tolonglah, ambillah uang ini dan pikirkan kembali masalahnya. Besok pagi kalau kau ingin mengembalikan uangnya, jangan ragu-ragu melakukannya. Kalau kau ingin mengusir wanita itu dari rumahmu, mana aku bisa mencegahnya? Bagaimanapun juga, itu rumahmu. Kalau kau tidak menginginkan adanya anjing di sana, aku mengerti. Aku sendiri tidak menyukai hewan." Ia menepuk-nepuk bahu Signor Roberto. "Tapi tolonglah aku kali ini, eh? Aku tidak akan melupakannya. Tanyakan pada teman-temanmu di lingkungan sini mengenai diriku, dan mereka akan memberitahumu bahwa aku orang yang senang menunjukkan rasa terima kasih."

Tapi tentu saja Roberto sudah paham. Sore itu ia mulai menyelidiki Vito Corleone. Ia tidak menunggu hingga esok harinya. Ia mengetuk pintu rumah Corleone malam itu juga, meminta maaf karena datang selarut itu, dan menerima segelas anggur dari Signora Corleone. Ia meyakinkan Vito Corleone bahwa semua ini hanya kesalahpahaman besar, bahwa tentu saja Signora Colombo akan tetap tinggal di apartemennya, tentu saja ia boleh tetap memelihara anjingnya. Memang siapa penyewa brengsek yang berani mengeluhkan bunyi hewan malang itu, mereka kan membayar sewa begitu rendah? Akhirnya ia meletakkan uang tiga puluh dolar yang diterimanya dari Vito di meja dan mengatakan dengan nada yang sangat tulus, "Kebaikan hatimu dalam menolong janda yang malang ini membuatku malu dan aku ingin memperlihatkan bahwa aku juga memiliki kemurahan hati Kristiani. Sewanya akan tetap sama seperti sebelumnya."

Semua pihak memainkan komedi ini dengan baik. Vito menuangkan anggur, meminta kue dihidangkan, menjabat tangan Signor Roberto, dan memujinya kebaikan hatinya. Roberto menghela napas dan berkata bahwa berkenalan

dengan orang seperti Vito Corleone memulihkan kepercayaan-nya pada kebaikan sifat manusia. Akhirnya mereka berpisah. Roberto, dengan badan lemas seakan kehilangan semua tulang karena ketakutan memikirkan dirinya yang nyaris celaka, naik trem pulang ke rumahnya di Bronx dan langsung tidur. Ia tidak datang ke apartemennya hingga tiga hari kemudian.

Vito Corleone sekarang menjadi "orang terhormat" di lingkungan itu. Ia dikenal sebagai anggota Mafia Sisilia. Pada suatu hari seorang pria yang menyelenggarakan permainan kartu di kamar rumahnya menemuinya dan dengan suka rela membayar dua puluh dolar setiap minggu sebagai tanda "persahabatan" di antara mereka. Ia hanya perlu mengunjungi perjudian itu satu atau dua kali seminggu untuk meyakinkan para pemain bahwa mereka ada di bawah perlindungannya.

Para pemilik toko yang menghadapi masalah dengan bajingan-bajingan muda meminta bantuannya sebagai penengah. Ia melakukannya dan mendapat imbalan yang pantas. Dalam waktu singkat ia memiliki pendapatan yang sangat besar untuk masa dan tempat itu, seratus dolar seminggu. Karena Clemenza dan Tessio sahabatnya, sekutunya, ia memberi mereka bagian, tapi ia melakukannya tanpa diminta. Akhirnya ia memutuskan terjun ke bisnis impor minyak zaitun dengan sahabat masa kanak-kanaknya, Genco Abbandando. Genco akan menangani bisnis itu, mengimpor minyak dari Italia, membeli dengan harga yang layak, dan menyimpannya di gudang ayahnya. Genco memiliki pengalaman menangani bagian bisnis tersebut. Clemenza dan Tessio dijadikan wiraniaga. Mereka mengunjungi setiap toko bahan pangan Italia di Manhattan, lalu di Brooklyn, selanjutnya Bronx, untuk membujuk para pemilik toko agar mau menjual minyak zaitun Genco Pura. (Dengan kerendahan hatinya yang khas, Vito Corleone tidak mau menggunakan namanya sendiri sebagai merek dagang.) Tentu saja Vito menjadi pemimpin perusahaan karena ia yang menyediakan sebagian besar modal. Ia juga selalu dipanggil dalam beberapa masalah tertentu, sewaktu pemilik toko tidak mau menerima tawaran Clemenza dan Tessio. Lalu Vito Corleone akan menggunakan kemampuan membujuknya yang luar biasa.

Selama beberapa tahun berikutnya, Vito Corleone menikmati hidup yang sangat memuaskan sebagai pengusaha muda yang memusatkan seluruh perhatiannya untuk membangun usaha dalam perekonomian yang dinamis dan makin berkembang. Ia ayah dan suami yang berbakti pada keluarga, tapi hanya memiliki sedikit waktu untuk mereka. Sementara minyak zaitun Genco Pura berkembang menjadi minyak impor dari Italia yang paling laris di Amerika, organisasinya pun berkembang pesat. Seperti wiraniaga yang baik, ia pun memahami keuntungan menurunkan harga dibandingkan para saingan,

menghalangi jalur distribusi mereka dengan membujuk pemilik toko untuk mengurangi simpanan merek lain. Seperti wiraniaga yang baik lainnya, ia ingin melakukan monopoli dengan memaksa para pesaingnya meninggalkan arena atau bergabung dengan perusahaannya sendiri. Namun, karena ia memulai dengan keadaan tidak berdaya secara ekonomi, karena ia tidak menyukai iklan, hanya mengandalkan berita dari mulut ke mulut, dan karena kalau mau jujur sebenarnya minyak zaitunnya tidak lebih baik daripada milik pesaingnya, ia tidak bisa menggunakan taktik bersaing yang umumnya digunakan para pengusaha. Ia harus mengandalkan kekuatan kepribadiannya dan reputasinya sebagai "orang terhormat".

Bahkan sebagai pemuda, Vito Corleone telah dikenal sebagai "orang yang senang berbicara baik-baik". Ia tidak pernah mengancam. Ia selalu menggunakan logika yang terbukti tidak bisa ditolak. Ia selalu memastikan orang lain mendapat bagian dari keuntungan. Tidak ada seorang pun yang rugi. Tentu saja ia melakukan semua ini dengan tujuan yang jelas. Seperti banyak pengusaha jenius lain, ia mengetahui persaingan bebas merupakan penyia-nyiaan, sementara monopoli efisien. Jadi ia pun berusaha meraih monopoli yang efisien. Ada beberapa pedagang grosir minyak di Brooklyn, orang-orang yang pemaarah, keras kepala, tidak mau diajak bicara baik-baik, tidak mau melihat dan mengakui visi Vito Corleone walau ia sudah menjelaskan pada mereka segalanya dengan rinci dan penuh kesabaran. Menghadapi orang-orang seperti ini, Vito Corleone mengangkat tangan dan mengirim Tessio ke Brooklyn untuk mendirikan markas dan memecahkan masalah. Gudang-gudang dibakar, bertruk-truk minyak zaitun ditumpahkan hingga membentuk genangan di jalan-jalan pelabuhan. Seseorang yang bodoh, seseorang dari Milan yang sombong dan lebih percaya pada polisi daripada kepercayaan orang kudus kepada Kristus, benar-benar menemui pihak berwajib dengan keluhan terhadap sesamanya orang Italia, melanggar hukum omerta yang sudah berusia sepuluh seabad. Tapi sebelum persoalan berkembang lebih lanjut, pedagang grosir itu menghilang, tidak ada yang pernah melihatnya lagi. Ia meninggalkan istri dan tiga anaknya yang, untungnya, berkat karunia Tuhan, cukup dewasa untuk mengambil alih bisnis ayahnya dan berdamai dengan Perusahaan Minyak Genco Pura. Tapi orang-orang besar tidak dilahirkan begitu, mereka

tumbuh jadi besar, begitu pula Vito Corleone. Sewaktu larangan minuman keras diberlakukan dan penjualan alkohol dilarang, Vito Corleone mengambil langkah terakhir dari pengusaha biasa yang cukup keras menjadi don besar di dunia kejahatan. Hal itu tidak terjadi dalam waktu sehari. Tapi pada akhir masa larangan minuman keras dan awal Depresi Besar, Vito Corleone sudah menjadi Godfather, menjadi don, Don Corleone.



Hal ini dimulai nyaris secara kebetulan. Pada waktu itu Perusahaan Minyak Genco Pura telah memiliki enam truk pengiriman. Melalui Clemenza, Vito Corleone didekati sekelompok pembuat minuman keras ilegal yang menyelundupkan alkohol dan wiski dari Kanada ke Amerika Serikat. Mereka membutuhkan truk dan tenaga pengantar untuk mendistribusikan hasil produksi mereka ke seluruh New York City. Mereka membutuhkan tenaga pengantar yang bisa diandalkan, bijaksana, memiliki tekad dan semangat yang besar. Mereka bersedia membayar Vito Corleone untuk truk dan anak buahnya. Upahnya begitu besar hingga Vito Corleone mengurangi secara drastis bisnis minyaknya agar truk-truknya bisa digunakan hampir eksklusif untuk melayani penyelundup dan pembuat minuman keras ilegal. Ia melakukannya biarpun ada ancaman samar yang menyertai tawaran orang-orang itu. Tapi bahkan pada waktu itu Vito Corleone telah cukup matang sehingga tidak merasa tersinggung atau marah karena ancaman itu sampai menolak tawaran yang menguntungkan. Ia menilai ancaman tersebut, dan menyadari ancaman itu dilontarkan karena kurangnya keyakinan; akibatnya ia menurunkan penilaiannya terhadap mitra dagang barunya karena mereka begitu tolol dan menggunakan ancaman yang tidak perlu. Ini informasi yang berguna untuk dipertimbangkan pada waktunya nanti. Sekali lagi ia makmur. Tapi, yang lebih penting lagi, ia memperoleh pengetahuan dan kontak serta pengalaman. Dan ia menyimpan perbuatan baik seperti bankir menimbun sekuritas. Sebab selama tahun-tahun berikutnya jelas bahwa Vito Corleone bukan hanya orang yang berbakat, tapi juga jenius dengan caranya sendiri.

Ia menjadikan dirinya pelindung keluarga-keluarga Italia yang mengelola usaha kecil-kecilan di rumah, menjual wiski dengan harga lima belas sen segelas kepada para pekerja buangan. Ia menjadi bapak pelindung bagi putra Mrs. Colombo yang bungsu pada krisma anak itu dan Vito menghadiahinya sekeping uang emas dua puluh dolar. Sementara itu, karena beberapa truknya tidak terelakkan dihentikan polisi, Genco Abbandando menyewa pengacara yang baik dengan banyak kontak di Departemen Kepolisian dan Kejaksaan. Sistem pembayaran dibentuk dan segera organisasi Corleone mempunyai "neraca" yang cukup besar, daftar para pejabat yang berhak mendapat pembayaran bulanan. Ketika si pengacara berusaha membatasi daftar ini, minta maaf karena besarnya pengeluaran, Vito Corleone menenangkannya. "Tidak, tidak," katanya. "Masukkan mereka semua ke daftar walaupun mereka tidak bisa menolong kita sekarang ini. Aku percaya pada persahabatan dan aku bersedia memperlihatkan persahabatanku lebih dulu."

Seiring berlalunya waktu, kerajaan Corleone menjadi semakin besar, lebih banyak truk ditambahkan, dan "daftar" pun semakin panjang. Orang-orang yang

bekerja langsung di bawah Tessio dan Clemenza juga meningkat jumlahnya. Semua menjadi repot ditangani. Akhirnya Vito Corleone merencanakan suatu sistem organisasi. Ia memberi Clemenza dan Tessio jabatan sebagai caporegime, atau kapten, dan orang-orang yang bekerja di bawah perintah mereka mendapat pangkat prajurit. Ia menunjuk Genco Abbando sebagai penasihatnya, atau consigliere. Ia meletakkan lapisan-lapisan penghalang di antara dirinya dan tindakan operasional apa pun. Kalau ia memberi perintah, perintah itu diberikannya pada Genco atau salah seorang caporegime saja. Jarang ia punya saksi untuk perintah yang diberikan pada salah satu seorang dari mereka. Kemudian ia memecah kelompok Tessio dan membuat kelompok itu bertanggung jawab atas daerah Brooklyn. Ia juga memisahkan Tessio dari Clemenza serta selama bertahun-tahun menegaskan bahwa ia tidak ingin kedua orang itu berhubungan, walaupun hanya berbasa-basi, kecuali kalau sangat diperlukan. Ia menjelaskan ini kepada Tessio yang lebih cerdas, yang seketika menangkap maksudnya, walaupun Vito menerangkannya sebagai tindakan pengamanan menghadapi hukum. Tessio mengerti Vito tidak ingin kedua caporegime punya kesempatan bersekongkol melawannya dan ia juga paham di sini tidak ada maksud buruk apa pun, hanya tindakan berjaga-jaga yang taktis. Sebagai gantinya Vito memberi Tessio kebebasan beroperasi di Brooklyn sementara ia tetap mengawasi dengan ketat wilayah Bronx yang merupakan tanggung jawab Clemenza. Clemenza lebih berani, lebih sembrono, dan lebih kejam walaupun penampilan luarnya periang, dan memerlukan kendali yang lebih ketat.

Depresi Besar meningkatkan kekuasaan Vito Corleone. Dan memang sudah tiba saatnya ia disebut Don Corleone. Di mana-mana di kota, orang-orang jujur dengan sia-sia mencari pekerjaan yang halal. Orang-orang yang tinggi hati merendahkan diri dan keluarga mereka untuk menerima bantuan resmi dari pejabat pemerintah yang sombong. Tapi anak buah Don Corleone berjalan di depan umum dengan kepala terangkat tinggi, saku mereka penuh uang logam dan

kertas. Tanpa rasa takut kehilangan pekerjaan. Bahkan Don Corleone, orang yang paling rendah hati, mau tidak mau juga merasa bangga. Ia mengurus dunianya, anak buahnya. Ia tidak mengecewakan mereka yang bergantung padanya dan memeras keringat baginya, mempertaruhkan kemerdekaan hidup mereka untuk melayani dirinya. Dan kalau salah seorang anak buahnya ditangkap dan dipenjara karena nasib sial, keluarga orang yang sial itu mendapat tunjangan hidup. Dan bukan dalam jumlah kecil yang menyakitkan hati, tapi sama besarnya dengan yang diperoleh sewaktu si anak buah masih bebas.

Tindakan ini tentu saja bukan kedermawanan Kristiani semata. Teman-teman

terbaiknya tidak bisa menyebut Don Corleone santo dari surga. Ada kepentingan pribadi dalam kedermawananannya. Karyawan yang dipenjara tahu ia hanya perlu menutup mulut agar istri dan anak-anaknya tetap terjamin hidupnya. Ia mengetahui kalau ia tidak memberi informasi kepada polisi, ia akan mendapat sambutan hangat begitu bebas dari penjara. Pesta akan diselenggarakan di rumahnya, dengan hidangan paling mewah, ravioli, anggur, kue-kue buatan sendiri, dan semua teman bersama keluarga masing-masing berkumpul untuk merayakan kebebasannya. Dan terkadang di malam hari, Consiglieri, Genco Abbandando, atau mungkin bahkan Don sendiri, akan mampir untuk menyampaikan penghargaan atas keteguhan hatinya, minum segelas anggur untuk menghormatinya, dan memberi hadiah uang agar ia bisa bersantai menikmati hidup selama satu atau dua minggu bersama keluarganya sebelum kembali membanting tulang dalam pekerjaan sehari-hari. Hingga saat itulah simpati dan pengertian Don Corleone. Pada waktu itulah Don terpikir bahwa ia mengurus nianya jauh lebih baik daripada musuh-musuhnya mengurus dunia mereka yang lebih besar dan selalu menghambat jalannya. Dan perasaan ini diperkuat orang-orang miskin di lingkungannya yang terus mendatanginya untuk minta bantuan. Untuk mendapat bantuan bagi keluarga, mendapat pekerjaan, atau membebaskan putra mereka dari penjara, meminjam sedikit uang yang sangat dibutuhkan, turun tangan dalam perselisihan dengan pemilik rumah yang tetap menuntut pembayaran sewa dari penghuni yang kehilangan pekerjaan.

Don Vito Corleone membantu mereka semua. Bukan hanya itu, ia membantu mereka dengan niat baik, dengan kata-kata yang membesarkan hati untuk membuang perasaan kurang enak dari amal yang diberikannya. Jadi wajar saja kalau saat orang-orang Italia ini kebingungan mengenai siapa yang harus mereka pilih untuk mewakili mereka di badan legislatif negara bagian, di balai kota, dalam Kongres, mereka meminta nasihat kepada sahabat mereka Don Corleone, Godfather mereka. Dan begitulah cara Don Corleone menjadi kekuatan politik yang diajak bicara oleh para ketua partai yang berpikiran praktis. Ia mengonsolidasi kekuatan ini dengan kecerdikan negarawan yang berwawasan luas; dengan membantu anak-anak yang cemerlang dari keluarga Italia miskin untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi, anak-anak yang kemudian menjadi ahli hukum, pengacara, asisten jaksa wilayah, bahkan hakim. Ia merencanakan masa depan kerajaannya dengan wawasan pemimpin nasional hebat.

Pencabutan larangan minuman keras memberikan pukulan yang melumpuhkan pada kerajaan ini, tapi sekali lagi ia sudah mengambil beberapa langkah untuk berjaga-jaga. Pada tahun 1933, ia mengirim utusan kepada orang yang mengendalikan semua kegiatan perjudian di Manhattan, permainan judi di

pelabuhan, usaha lintah darat yang menyertainya seperti penjualan hot dog mendampingi pertandingan bisbol, penjualan kupon taruhan dalam olahraga dan pacuan kuda, rumah judi gelap yang menyelenggarakan permainan poker, penjualan nomor lotre di Harlem. Pria itu bernama Salvatore Maranzano dan ia salah seorang yang diakui sebagai pezzonovante, kaliber .90, atau orang besar di dunia bawah tanah New York. Utusan Corleone menawarkan kepada Maranzano usaha patungan yang menguntungkan kedua belah pihak. Vito Corleone dengan organisasinya, kontak polisi dan politiknya, bisa memberikan payung yang kuat dan kekuatan baru bagi operasi Maranzano untuk diperluas hingga Bronx dan Brooklyn. Tapi Maranzano orang yang picik dan menolak mentah-mentah tawaran Corleone. Al Capone yang hebat bersahabat dengan Maranzano dan ia memiliki organisasi sendiri, anak buah sendiri, ditambah harta rampasan perang yang banyak. Ia tidak mau menerima pemula yang bereputasi lebih sebagai tukang debat dalam parlemen daripada Mafioso sejati. Penolakan Maranzano mengobarkan perang besar di tahun 1933 yang mengubah seluruh struktur dunia bawah tanah New York City.

Pada kesan pertama pertarungan itu seperti tidak seimbang. Salvatore Maranzano memiliki organisasi yang kuat dengan jumlah prajurit yang jauh lebih banyak. Persahabatannya dengan Al Capone di Chicago sangat erat dan ia bisa meminta bantuan di kawasan itu. Ia juga berhubungan baik dengan Keluarga Tattaglia, yang mengendalikan pelacuran dan peredaran obat bius, yang masih kecil-kecilan pada masa itu, di New York. Ia juga memiliki kontak politik dengan pemimpin bisnis yang berkuasa, yang menggunakan prajuritnya untuk meneror aktivis serikat buruh Yahudi di pusat produksi pakaian jadi dan sindikat anarkis Italia dalam perdagangan gedung-gedung. Untuk melawan ini, Don Corleone bisa mengerahkan

dua regime kecil tapi terorganisir baik yang dipimpin Clemenza dan Tessio. Kontak politik dan polisi yang dimilikinya dihalangi pemimpin bisnis yang mendukung Maranzano. Tapi ia memiliki kelebihan, yaitu musuh tidak memiliki data intelijen mengenai organisasinya. Dunia bawah tanah tidak mengetahui kekuatan sebenarnya para prajuritnya, bahkan tertipu menganggap Tessio di Brooklyn merupakan organisasi yang mandiri dan terpisah.

Sekalipun begitu, pertempuran ini tetap tidak seimbang hingga Vito Corleone menyamakan kekuatan dengan satu pukulan telak.

Maranzano mengirim pesan kepada Capone, meminta dua jago tembak terbaiknya datang ke New York untuk menyingkirkan si pemula Keluarga Corleone memiliki teman-teman dan intelijen di Chicago yang menyampaikan berita bahwa kedua jago tembak itu akan datang dengan kereta api. Vito

Corleone menugaskan Luca Brasi membereskan mereka dengan perintah yang membebaskan naluri paling biadab pria aneh tersebut.

Luca Brasi dan anak buahnya, semuanya empat orang, menjemput kedua jago tembak Chicago itu di stasiun kereta api. Salah seorang anak buah Brasi menyediakan dan mengemudikan taksi, dan kuli stasiun yang mengangkat koper mengantar jago tembak Capone ke taksi ini. Sesudah mereka masuk, Brasi dan anak buahnya yang lain mengepung mereka, dengan pistol siap ditembakkan, dan memaksa kedua orang Chicago tersebut berbaring di lantai mobil. Taksi dibawa ke gudang dekat pelabuhan yang sudah disiapkan Brasi.

Tangan dan kaki kedua jago tembak Capone diikat dan mulut mereka disumpal handuk kecil agar mereka tidak berteriak.

390

Lalu Brasi mengambil kapak dari tempatnya di dinding dan mulai mencincang salah satu anak buah Capone. Ia memenggal kakinya, lalu membat lututnya, dan sesudah itu persendian paha yang menghubungkan paha dan tubuhnya. Brasi pria yang sangat kuat, tapi ia membutuhkan beberapa ayunan kapak untuk melaksanakan niatnya. Pada waktu itu tentu saja korbannya sudah tidak berdaya dan lantai gudang berubah licin karena darah dan potongan daging yang terancang. Sewaktu Brasi mengalihkan perhatian pada korban kedua, ia mendapati ia tidak perlu bersusah payah lagi. Jago tembak Capone yang kedua, karena sangat ketakutan, telah menelan handuk kecil yang menyumbat mulurnya dan mati karena tidak bisa bernapas. Handuk kecil itu ditemukan dalam perutnya sewaktu polisi meng-autopsi mayatnya untuk menentukan penyebab kematian.

Beberapa hari kemudian di Chicago, Keluarga Capone menerima berita dari Vito Corleone, Pesan yang disampaikannya berbunyi, "Kau tahu bagaimana caraku menangani musuh-musuhku. Kenapa orang Napoli harus mencampuri perselisihan antara dua orang Sisilia? Kalau kau ingin aku menganggap dirimu sebagai sahabat, aku berutang budi yang akan kubayar kalau kauminta. Orang seperti kau pasti mengetahui sebesar apa keuntungan yang bisa diraih dengan memiliki sahabat yang bukannya meminta bantuan darimu tapi membereskan masalahnya sendiri dan selalu siap menolongmu kalau suatu hari nanti kau menghadapi kesulitan. Tapi harus kukatakan padamu bahwa iklim di kota ini lembap, tidak sehat bagi orang Napoli, dan ku-sarankan sebaiknya kau tidak berkunjung kemari."

Nada sombong dalam surat itu dibuat penuh perhitungan. Don menganggap Capone orang tolol, hanya tukang pukul biasa. Intelijennya menginformasikan Al Capone merusak

330

pengaruh politiknya sendiri karena keangkuhannya di depan umum dan karena ia senang memamerkan kekayaannya sebagai penjahat. Don mengetahui, bahkan yakin, bahwa tanpa pengaruh politik, tanpa kamuflase masyarakat, dunia Capone, dan orang-orang seperti dirinya, bisa dihancurkan dengan mudah. Ia juga mengetahui pengaruh Al Capone tidak melewati perbatasan Chicago, biarpun pengaruhnya mengerikan dan mencakup banyak hal.

Taktiknya berhasil. Bukan karena kekejamannya tapi karena kegesitan dan kecepatan reaksi Don Corleone yang mendirikan bulu roma. Jika intelijennya begitu bagus, tindakan lebih lanjut apa pun akan berbahaya. Lebih baik, jauh lebih bijaksana, untuk menerima persahabatan yang menjanjikan imbalan. Keluarga Capone balas mengirim pesan yang mengatakan mereka tidak akan ikut campur lagi.

Sekarang posisi mereka seimbang. Dan Vito Corleone menerima banyak sekali "penghormatan" dari seluruh dunia bawah tanah Amerika Serikat karena telah memperlakukan Al Capone. Dalam waktu enam bulan ia menghajar Maranzano habis-habisan. Ia menyerang permainan judi yang berada di bawah perlindungan Maranzano, menemukan usaha lintah darat terbesarnya di Harlem, dan menghancurkan permainannya bukan saja dalam segi keuangan, tapi juga riwayatnya. Ia menghadapi musuhnya di semua bidang. Bahkan di pusat produksi pakaian jadi ia mengirim Clemenza dan anak buahnya untuk bertempur di pihak serikat buruh melawan penegak hukum yang berada dalam daftar suap Maranzano dan pemilik perusahaan pakaian. Dan di semua medan, keunggulan intelijen dan organisasinya menjadikan dirinya pemenang. Kekejaman Clemenza yang periang, yang dimanfaatkan Corleone sebaik-baiknya, juga turut berperan dalam membalik situasi pertarungan. Lalu Don Corleone mengarahkan cadangan yang selama ini di-

simpannya, yaitu regime Tessio, untuk memburu Maranzano sendiri.

Pada waktu itu Maranzano sudah mengirim utusan-utusan untuk minta perdamaian. Vito Corleone tidak bersedia menemui mereka, menolak mereka dengan berbagai alasan. Para prajurit Maranzano lalu meninggalkan pemimpin mereka, karena tidak ingin mau dalam pertempuran yang tak mungkin mereka menangkan. Para penjual kupon taruhan dan lintah darat membayar uang perlindungannya pada organisasi Corleone. Perang nyaris berakhir.

Kemudian akhirnya pada Malam Tahun Baru 1933, Tessio berhasil menembus pertahanan Maranzano sendiri. Para letnan Maranzano ingin sekali melakukan transaksi dan setuju menggiring pemimpin mereka ke pembantaian. Mereka memberitahunya bahwa pertemuan dengan Corleone telah diatur di sebuah rumah makan di Brooklyn, dan mereka mendampingi Maranzano sebagai pengawal pribadi. Mereka meninggalkannya duduk menghadapi meja bertaplak

kotak-kotak, dengan muram mengunyah roti, dan lari dari restoran sewaktu Tessio dan empat anak buahnya masuk. Eksekusi dilakukan dengan cepat dan pasd. Maranzano, dengan mulut penuh rod yang baru setengah dikunyah, dihujani peluru. Sekarang perang benar-benar berakhir.

Kerajaan Maranzano digabung dengan operasi Corleone. Don Corleone menetapkan sistem upeti, memberikan peluang kepada semua orang yang berkuasa untuk tetap memegang posisi mereka sebagai penjual kupon taruhan dan lintah darat. Sebagai bonus ia mendapat cengkeraman dalam serikat buruh pusat industri pakaian jadi yang pada tahun-tahun mendatang terbukti sangat penting. Dan sekarang sesudah menyelesaikan urusan bisnisnya, Don menghadapi masalah di rumah.

Santino Corleone, Sonny, yang berusia enam belas tahun dan tumbuh menjadi pemuda jangkung menakjubkan setinggi 180 sentimeter berbahu lebar, dengan wajah bulat yang sensual tapi sama sekali tidak feminin. Tapi kalau Fredo anak yang pendiam, dan Michael tentu saja masih kanak-kanak, Santino selalu terlibat masalah. Ia senang berkelahi, prestasinya di sekolah payah, dan akhirnya Clemenza, ayah baptis anak itu dan berkewajiban bicara dengannya, menemui Don Corleone pada suatu sore. Ia memberitahu Don bahwa putranya terlibat perampokan bersenjata, perbuatan tolol yang bisa berakibat buruk. Sonny jelas jadi kepala kelompok dan kedua pemuda lain dalam perampokan adalah pengikutnya.

Itulah salah satu dari sedikit kesempatan ketika Vito Corleone kehilangan kesabaran. Tom Hagen telah tinggal di rumahnya selama tiga tahun dan Don bertanya pada Clemenza apakah anak yatim-piatu itu terlibat. Clemenza menggeleng. Don Corleone mengirim mobil untuk mengantar Santino ke kantornya di Perusahaan Minyak Genco Pura.

Untuk pertama kalinya, Don Corleone menghadapi kekalahan. Hanya berdua dengan anaknya, ia mengeluarkan semua kemarahannya habis-habisan, mengutuk Sonny yang tinggi besar dalam dialek Sisilia, bahasa yang jauh lebih memuaskan untuk melampiaskan kemarahan dibandingkan bahasa lain mana pun. Ia mengakhirinya dengan satu pertanyaan. "Siapa yang memberimu hak melakukan perbuatan seperu itu? Apa yang membuatmu ingin melakukan perbuatan tersebut?"

Sonny berdiri saja, marah, tidak mau menjawab. Don berkata kesal, "Dan begitu tolol. Apa yang kau peroleh untuk pekerjaan di malam hari itu? Masing-masing lima puluh dolar? Dua puluh dolar? Kau mempertaruhkan jiwamu untuk dua puluh dolar, eh?"

333

Seakan tidak mendengar kata-kata terakhir ayahnya, Sonny menjawab dengan

nada menantang, "Aku melihat kau membunuh Fanucci."

Don berkata, "Ahhh," dan menyandar ke kursinya. Ia menunggu.

Sonny berkata, "Ketika Fanucci meninggalkan apartemen, Mama berkata aku boleh naik ke rumah. Aku melihat kau naik ke atap dan aku mengikutimu. Kulihat semua yang kaulakukan. Aku tetap berada di atap dan melihat kau melemparkan dompet dan pistol."

Don menghela napas. "Baiklah, kalau begitu aku tidak bisa bicara padamu tentang perilaku yang benar. Apakah kau tidak ingin menyelesaikan sekolah, apakah kau tidak ingin menjadi ahli hukum? Ahli hukum bisa mencuri uang lebih banyak dengan tasnya daripada seribu orang dengan pistol dan topeng."

Sonny tersenyum padanya dan berkata licik, "Aku ingin masuk bisnis keluarga." Ketika ia melihat wajah Don tetap pasif, tidak tertawa mendengar leluconnya, ia menambahkan dengan tergesa-gesa, "Aku bisa belajar cara menjual minyak zaitun."

Don masih tidak menjawab. Akhirnya ia mengangkat bahu. "Setiap orang punya satu takdir," katanya. Ia tidak menambahkan bahwa dengan menyaksikan pembunuhan Fanucci, Sonny telah menetapkan takdirnya sendiri. Ia hanya membuang muka dan menambahkan perlahan, "Datanglah besok pagi jam sembilan. Genco akan menunjukkan kepadamu apa yang harus dilakukan."

Tapi Genco Abbandando, dengan wawasan cerdas sebagaimana yang harus dimiliki consiglieri, menyadari keinginan Don yang sesungguhnya dan menggunakan Sonny terutama sebagai pengawal pribadi ayahnya, kedudukan yang memungkinkannya

334

bisa mempelajari keahlian sebagai don. Dan hal itu membangkitkan insting profesor dalam diri Don sendiri, yang sering mengajarkan cara meraih sukses pada anak laki-lakinya yang tertua.

Di samping teori yang sering dikatakannya bahwa setiap orang hanya punya satu takdir, Don terus menegur Sonny karena sifatnya yang mudah marah. Don menganggap penggunaan ancaman sebagai jenis pemaparan yang paling bodoh; melampiaskan kemarahan tanpa berpikir adalah perbuatan paling berbahaya. Tak ada yang pernah mendengar Don mengutarakan ancaman terang-terangan, tidak seorang pun pernah melihatnya marah tak terkendali. Tak mungkin terjadi. Jadi ia berusaha mengajari Sonny nilai-nilainya sendiri. Ia menyatakan tak ada hal alamiah yang lebih menguntungkan dalam hidup daripada musuhmu yang melebihkan kelemahanmu, selain teman yang menganggap rendah kebaikanmu.

Sang caporegime, Clemenza, menuntun Sonny dan mengajarnya cara menembak dan menggunakan tali pencekik. Tapi Sonny tidak suka tali pembunuh Italia, ia sudah terlalu Amerika. Ia lebih memilih pistol Anglo-Saxon



yang sederhana, langsung dan tidak pribadi, yang membuat Clemenza sedih. Tapi Sonny sekarang menjadi pendamping ayahnya yang disukai, menyetir mobilnya, membantunya mengurus detail-detail kecil. Selama dua tahun berikutnya ia seperti anak laki-laki yang memang sudah sewajarnya memasuki bisnis ayahnya, tidak terlalu cedas, tidak terlalu bersemangat, puas mendapat pekerjaan yang mudah.

Sementara itu sahabat masa kanak-kanak dan saudara angkatnya, Tom Hagen, kuliah di perguruan tinggi. Fredo masih di sekolah menengah atas, Michael, saudara laki-laki yang paling kecil, duduk di bangku sekolah dasar, dan Connie, adik perempuan ciliknya, berumur empat tahun. Keluarga mereka sudah lama pindah ke apartemen di Bronx. Don Corleone mempertimbangkan membeli rumah di Long Island, tapi ia ingin hal itu sesuai dengan rencana lain yang sedang disusunnya.

Vito Corleone orang yang punya wawasan. Semua kota besar di Amerika dirobek permusuhan dunia bawah tanah. Puluhan perang gerilya berkobar, setiap penjahat yang ambisius berusaha mendirikan kerajaan sendiri; orang-orang seperti Corleone sendiri berusaha mempertahankan wilayah dan usahanya. Don Corleone melihat surat kabar dan instansi pemerintah memanfaatkan semua pembunuhan ini untuk melahirkan peraturan yang makin keras, untuk menggunakan metode polisi yang lebih kejam. Ia meramalkan kemarahan publik mungkin bahkan bisa berujung pada pembatalan prosedur-prosedur demokratis yang akan berakibat fatal bagi dirinya dan anak buahnya. Kerajaannya sendiri, secara intern, aman. Ia memutuskan mendatangkan perdamaian bagi semua golongan yang berperang di New York City, kemudian seluruh negara.

Ia tahu betapa berbahaya misinya. Ia menggunakan tahun pertama untuk menemui berbagai kepala geng di New York, menyusun landasan kerja, mendengarkan pendapat mereka, mengusulkan lingkaran pengaruh yang akan dihormati dewan konfederasi yang tidak terlalu mengikat. Tapi terlalu banyak faksi, terlalu banyak kepentingan khusus yang bertentangan. Persetujuan tidak mungkin tercapai. Seperti penguasa dan pembuat hukum besar lain dalam sejarah, Don Corleone menarik kesimpulan bahwa ketertiban dan perdamaian tidak mungkin dicapai sebelum jumlah negara yang memerintah dikurangi sampai bisa ditangani. Ada lima atau enam "Keluarga" yang begitu kuat sehingga

336

tidak bisa dikurangi. Tapi yang lain, teroris Tangan Hitam di lingkungan itu, rentenir mandiri, penjual kupon taruhan yang beroperasi tanpa membayar uang perlindungan kepada pihak berwajib resmi, semua harus dibasmi. Dan demikianlah ia memulai sesuatu yang serupa perang kolonial terhadap orang-

orang ini dan mengerahkan semua sumber daya organisasi Corleone untuk melawan mereka.

Perdamaian kawasan New York makan waktu tiga tahun dan menghasilkan beberapa imbalan yang tidak terduga. Mula-mula bentuknya kemalangan. Sekelompok penodong Irlandia yang seperti anjing gila dan sudah diincar Don untuk dibinasakan nyaris mencelakainya dengan kenekatan semata-mata. Secara kebetulan, dengan keberanian nekat, salah seorang penodong Irlandia ini berhasil menembus pagar betis yang melindungi Don dan menyarangkan sebutir peluru di dadanya. Si pembunuh segera diberondong dengan peluru, tapi ia sudah menimbulkan kerusakan.

Tapi ini memberikan kesempatan kepada Santino Corleone. Karena ayahnya tidak bisa memimpin kegiatan keluarga, Sonny mengambil alih komando pasukan, regime-nya. sendiri, de-ngan pangkat caporegime—dan seperti Napoleon muda yang belum dielu-elukan, ia memperlihatkan kecakapannya dalam peperangan kota. Ia juga menunjukkan kekejaman tanpa belas kasihan, satu-satunya hal yang tak dimiliki Don Corleone sebagai penakluk.

Dari tahun 1935 sampai 1937, Sonny Corleone memiliki reputasi sebagai algojo paling licik dan kejam yang pernah dikenal dunia bawah tanah. Walaupun demikian, dalam hal kengerian yang ditimbulkannya, ia masih kalah dibandingkan orang menakutkan bernama Luca Brasi.

Luca Brasi juga yang memburu penjahat Irlandia lainnya dan seorang diri menyapu bersih mereka semua. Brasi ber-

337

operasi sendirian ketika enam keluarga yang kuat berusaha ikut campur untuk melindungi penjahat-penjahat independen, dan ia membunuh seorang kepala keluarga sebagai peringatan. Tidak lama kemudian, Don sembuh dan membuat perdamaian dengan keluarga tersebut.

Tahun 1937, perdamaian dan harmoni meliputi New York City, hanya ada beberapa insiden kecil, kesalahpahaman sepele, yang tentu saja kadang-kadang berakibat fatal.

Sebagaimana penguasa kota kuno selalu mengawasi suku-suku biadab yang berkelana di sekeliling pagar temboknya, Don Corleone dengan waspada mengawasi perkembangan dunia di luar dunianya. Ia memerhatikan munculnya Hider, jatuhnya Spanyol, tindakan Jerman menggertak Inggris di Munich, Dengan selalu mengawasi dunia luar, ia melihat dengan jelas kedatangan perang global dan mengerti apa akibatnya. Bukan hanya itu, ia tahu bahwa orang bisa menumpuk harta pada masa perang dengan bekerja sama dengan orang-orang yang waspada dan punya pandangan jauh. Tapi untuk bisa melakukan itu, lingkungannya harus tetap damai sementara perang merajalela di dunia luar.

Don Corleone membawa pesannya ke seluruh Amerika Serikat, Ia berunding dengan teman-temannya di Los Angeles, San Francisco, Cleveland, Chicago, Philadelphia, Miami, dan Boston. Ia menjadi rasul perdamaian dunia bawah tanah. Tahun 1939, lebih berhasil daripada Paus, ia mencapai kesepakatan kerja di antara organisasi-organisasi dunia bawah tanah yang paling kuat di seluruh penjuru negeri. Seperti Konstitusi Amerika Serikat, kesepakatan ini menghormati sepenuhnya wewenang intern setiap anggota di dalam negara bagian atau kotanya. Kesepakatan hanya mencakup lingkungan pengaruh tertentu dan merupakan persetujuan untuk menjaga perdamaian di dunia bawah tanah.

Jadi ketika Perang Dunia II meletus pada tahun 1939, ketika Amerika Serikat ikut dalam konflik pada tahun 1941, dunia Don Vito Corleone damai, tertib, siap sepenuhnya menunai panen emas dengan pembagian yang sama dengan industri-industri lain yang meledak di Amerika. Keluarga Corleone ambil bagian memasok pasar gelap dengan kupon makanan OPA, kupon bensin, bahkan prioritas untuk bepergian. Juga tidak ada ruginya mendapat kontrak perang, lalu memperoleh bahan-bahan dari pasar gelap untuk industri pakaian jadi yang tidak diberi cukup bahan mentah karena tidak memiliki kontrak pemerintah. Ia bahkan bisa mengusahakan agar semua pemuda dalam organisasinya, yang memenuhi syarat untuk kena wajib militer, dibebaskan dari tugas berperang di negara asing. Ia melakukan ini dengan bantuan dokter-dokter yang menyarankan obat apa yang harus diminum sebelum pemeriksaan kesehatan, atau dengan menempatkan pemuda-pemuda itu di pos-pos yang dibebaskan dari kewajiban wamil dalam industri perang.

Dan Don pun bisa membanggakan pemerintahannya. Dunianya aman bagi mereka yang bersumpah setia padanya; orang-orang lain yang lebih memilih hukum dan ketertiban, mati dalam jumlah jutaan. Satu-satunya yang menyimpang dalam keluarganya adalah anak laki-lakinya sendiri, Michael Corleone, yang tidak mau ditolong, dan berkeras menawarkan diri mengabdikan pada negaranya. Dan, Don terheran-heran melihatnya, begitu pula beberapa pemuda dalam organisasinya. Salah satu dari pemuda-pemuda itu berusaha menjelaskannya pada caporegime-nya, ia berkata, "Negara ini baik padaku." Ketika cerita itu diteruskan kepada Don, ia berkata marah pada si caporegime, "Aku juga selama ini baik padanya."

339

Mereka sebetulnya bisa mengalami hal-hal buruk, tapi karena Don memaklumi anaknya Michael, ia juga harus memaklumi para pemuda yang begitu salah memahami tugas mereka pada Don dan pada diri mereka sendiri.

Pada akhir Perang Dunia II, Don Corleone menyadari bahwa sekali lagi

dunianya harus mengubah kebiasaan, harus menyesuaikan diri dengan keadaan dunia, dunia yang lebih besar. Ia yakin bisa melakukan itu tanpa kehilangan keuntungan.

Ada alasan untuk keyakinan ini berdasarkan pengalamannya sendiri. Dua peristiwa pribadi membuat dirinya berada pada jalur yang benar. Pada awal kariernya, Nazorine, yang ketika itu masih muda, hanya pembantu tukang roti yang ingin menikah, datang padanya untuk minta tolong. Ia dan calon istrinya, gadis Italia yang baik, telah menabung tiga ratus ribu dan membayarkannya kepada pedagang grosir perabotan yang direkomendasikan kepada mereka. Pedagang itu membiarkannya memilih sendiri semua yang diperlukannya untuk mengisi apartemennya. Tempat tidur kokoh dengan dua meja dan lampu. Ruang duduknya diisi sofa dan kursi empuk, semuanya dilapis kain berhias benang emas yang mewah. Nazorine dan tunangannya bahagia sepanjang hari itu, memilih apa yang mereka inginkan dari gudang yang penuh segala macam perabotan. Si pedagang mengambil uang mereka, tiga ratus dolar hasil keringat mereka, mengantonginya dan berjanji akan mengirimkan perabotannya seminggu kemudian ke apartemen yang mereka sewa.

Tapi pada minggu berikutnya perusahaan itu bangkrut. Gudang yang penuh perabotan disegel dan akan disita kreditor. Si pedagang menghilang untuk memberikan kesempatan pada para kreditor lain melampiaskan amarah pada angin. Nazorine, salah seorang kreditor, menemui pengacara, yang memberitahunya tidak ada yang bisa dilakukannya hingga persoalan ini diselesaikan pengadilan dan semua kreditor puas. Ini bisa memakan waktu hingga tiga tahun dan Nazorine beruntung kalau bisa mendapat tiga sen dari setiap dolarnya.

Vito Corleone mendengarkan kisah ini dengan rasa tidak percaya bercampur geli. Seharusnya tidak mungkin hukum memberikan kesempatan pada pencurian seperti itu. Si pedagang memiliki rumah seperti istana, tanah di Dang Island, mobil mewah, dan menyekolahkan anak-anaknya di perguruan tinggi. Bagaimana ia bisa merampas uang tiga ratus dolar dari Nazorine si tukang roti miskin dan tidak memberinya perabotan yang telah dibayarnya? Tapi, untuk memastikan, Vito Corleone memerintahkan Genco Abbandando mengecek sendiri, menggunakan pengacara yang mewakili perusahaan Genco Pura.

Mereka menegaskan kebenaran cerita Nazorine. Si pedagang perabotan menggunakan nama istrinya untuk kepemilikan harta pribadinya. Perusahaan perabotannya merupakan perusahaan patungan dan bukan ia sendiri yang bertanggung jawab. Memang ia menunjukkan niat buruk sewaktu mengambil uang Nazorine padahal mengetahui dirinya akan bangkrut. Tapi praktik seperti itu sudah biasa dilakukannya. Berdasarkan hukum, tidak ada tindakan apa pun

yang bisa diambil.

Tentu saja masalah ini bisa diselesaikan dengan mudah. Don Corleone mengirim Consigliori, Genco Abbandando, untuk berbicara dengan si pedagang. Dan, sebagaimana yang bisa ditebak, pengusaha yang waras itu langsung memahami keadaan dan mengatur agar Nazorine mendapatkan perabotannya. Tapi kejadian itu menjadi pelajaran yang menarik bagi Vito Corleone muda.

ga or

I

341

Insiden yang kedua jauh lebih berpengaruh. Pada tahun 1939, Don Corleone memutuskan memindahkan keluarganya ke luar kota. Seperti orangtua lain, ia pun ingin anak-anaknya bersekolah di sekolah yang lebih baik dan bergaul dengan teman-teman yang lebih baik juga. Untuk alasan pribadi, ia sendiri menginginkan kehidupan anonim daerah pinggiran di mana reputasinya tidak diketahui orang. Ia membeli kompleks kecil di Long Beach, yang waktu itu hanya terdiri atas empat rumah yang baru dibangun, tapi tanahnya cukup luas untuk beberapa rumah lagi. Sonny sudah resmi bertunangan dengan Sandra dan akan segera menikah, salah satu rumah akan diberikan kepadanya. Sebuah rumah untuk Don sendiri. Yang lain untuk Genco Abbandando dan keluarganya. Sisanya dibiarkan kosong walau itu.

Seminggu setelah mereka menghuni kompleks itu, kelompok yang terdiri atas tiga pekerja datang seenaknya naik truk. Mereka mengaku sebagai pemeriksa pemanas untuk wilayah Dong Beach. Salah seorang pengawal pribadi Don yang masih muda mempersilakan orang-orang itu masuk dan mengantar mereka ke tungku di ruang bawah tanah. Don, istrinya, dan Sonny berada di taman, bersantai menikmati angin laut,

Don jengkel sewaktu dipanggil pegawainya ke rumah. Ketiga pekerja itu, semuanya tinggi besar, berkelompok mengerumuni tungku pemanas. Mereka membongkarnya, bagian-bagiannya berserakan di lantai semen ruang bawah tanah. Pemimpinnya, seseorang yang tampak berwibawa, berkata pada Don dengan suara kasar. "Tungkumu tidak baik. Kalau kau ingin kami memperbaiki dan "memasangny lagi, biayanya seratus lima puluh dolar untuk upah kerja dan suku cadang, lalu akan kami nyatakan tungku ini lulus pemeriksaan petugas daerah." Ia mengeluarkan label berwarna

342

merah. "Kami akan menempelkan segel ini, dan tidak satu pun orang pemerintah daerah yang akan mengganggu lagi."

Don geli. Minggu ini membosankan dan membuat Don terpaksa meninggalkan

bisnis demi mengurus detail-detail kepindahan keluarganya ke rumah baru. Dengan bahasa Inggris yang lebih terputah-putah daripada biasanya yang sedikit berakksen Italia, ia bertanya, "Kalau aku tidak membayarmu, apa yang akan terjadi pada tungku ini?"

Pemimpin ketiga orang itu mengangkat bahu. "Akan kami biarkan tungku ini dalam keadaan seperti ini." Ia menunjuk bagian-bagian tungku yang berserakan di lantai.

Don berkata takut-takut, "Tunggu, akan kuambilkan uangmu." Lalu ia pergi ke taman dan berkata pada Sonny, "Dengar, ada beberapa orang yang membongkar - tungku, aku tidak mengetahui apa yang mereka inginkan. Masuklah dan bereskan masalah ini." Omongannya ini bukan semata-mata lelucon; ia tengah mempertimbangkan putranya menjadi bos kecil. Ini merupakan salah satu ujian yang harus dijalani eksekutif bisnis.

Cara Sonny mengatasi masalah tidak terlalu menyenangkan ayahnya. Caranya terlalu langsung, sangat kurang mengandung kehalusan Sisilia, Ia menggunakan Pentungan, bukan Pedang. Sebab begitu mendengar tuntutan si pemimpin, Sonny langsung menodong ketiganya dengan pistol dan memerintahkan anak buahnya mengepung mereka. Lalu ia memerintahkan mereka memasang kembali tungkunya dan merapikan ruang bawah tanah. Sonny juga mengeledah mereka dan mendapati mereka benar-benar karyawan perusahaan perbaikan rumah yang berkantor pusat di Suffolk County. Ia mengetahui nama pemilik perusahaannya. Lalu ia mengusir mereka, "Jangan pernah aku bertemu lagi de-

343

ngan kalian di Long Beach," katanya pada mereka. "Akan kuhajar kalian."

Itu ciri khas Santino muda, sebelum ia bertambah tua dan menjadi lebih kejam. Ia memperluas perlindungannya ke lingkungan tempat tinggalnya. Sonny sendiri yang menelepon perusahaan perbaikan rumah itu dan meminta pemiliknya tidak mengirimkan anak buahnya yang mana pun ke kawasan Long Beach. Begitu Keluarga Corleone menjalin hubungan bisnis seperti biasa dengan kepolisian setempat, mereka diberitahu tentang keluhan yang sama dan kejahatan yang dilakukan para penjahat profesional. Dalam waktu kurang dari setengah tahun, Long Beach menjadi kota yang paling bebas kejahatan di seluruh Amerika Serikat untuk ukuran kawasan seluas tempat itu. Para seniman penodongan profesional dan tukang pukul menerima peringatan agar tidak lagi melakukan kegiatan di kota itu. Mereka hanya diberi satu kali kesempatan untuk melakukannya. Kalau mengulangi pelanggaran, mereka akan menghilang begitu saja. Para penipu dari perusahaan perbaikan rumah, penjahat yang beroperasi dari rumah ke rumah, diperingatkan dengan sopan bahwa mereka tidak disukai di Long Beach. Penjahat paling tangguh yang tidak memedulikan

peringatan dipukuli hingga nyaris tewas. Para berandalan muda yang tidak menghormati hukum dan wewenang yang semestinya dinasihati secara kebapakan agar melarikan diri dari rumah sejauh mungkin. Long Beach menjadi kota teladan.

Yang mengesankan Don adalah keabsahan hukum para penipu yang berkedok sebagai penjual itu. Jelas sekali ada tempat bagi orang yang berbakat seperti itu di dunia lain yang tertutup baginya sebagai orang yang masih muda dan jujur. Ia mengambil langkah yang semestinya untuk memasuki dunia itu.

Dan begitulah, ia hidup bahagia di kompleks Long Beach, mengkonsolidasi dan memperluas kerajaannya, hingga perang berakhir dan Sollozzo si Turki merusak perdamaian dan menjerumuskan kerajaan Don ke medan pertempuran, membuatnya tergeletak di ranjang rumah sakit.

Buku Empat

## Bab 15

Di New Hampshire, setiap fenomena asing selalu diperhatikan dengan cermat oleh para ibu rumah tangga yang mengintip dari balik jendela, para pemilik toko yang bersantai di balik pintu. Jadi sewaktu sebuah mobil hitam dengan pelat New York berhenti di depan rumah keluarga Adams, setiap warga di sana mengetahuinya hanya dalam waktu beberapa menit.

Kay Adams, tetap gadis kota kecil sekalipun berpendidikan perguruan tinggi, juga mengintip dari balik jendela kamar tidurnya. Ia tengah belajar untuk menghadapi ujian dan bersiap-siap turun makan siang sewaktu melihat kedatangan mobil itu dari ujung jalan, dan entah mengapa tidak heran melihat mobil itu berhenti di depan rumahnya. Dua pria turun, pria-pria tinggi besar yang menurutnya bertampang seperti gangster dalam film, dan ia berlari menuruni tangga agar bisa mencapai pintu terlebih dulu. Ia yakin mereka datang mewakili Michael atau keluarganya, dan ia tidak ingin mereka berbicara dengan ayah atau ibunya tanpa diperkenalkan sebelumnya. Bukan karena ia malu pada salah satu teman Mike, pikirnya. Ini hanya karena ayah dan ibunya orang New England yang kuno. Mereka orang Yankee yang tidak akan mengerti kenapa dirinya bisa kenal dengan orang-orang seperti itu.

Kay dalam perjalanan ke pintu sewaktu bel berdering. Ia berseru kepada ibunya, "Akan kubukakan!" Ia membuka pintu dan melihat dua pria tinggi besar berdiri di hadapannya. Salah seorang di antara mereka memasukkan tangan ke balik jas seperti gangster dalam film yang akan mengambil pistol. Gerakan itu begitu mengejutkan Kay sehingga ia terkesiap, tapi pria itu mengeluarkan dompet kulit kecil yang dibukanya untuk menunjukkan tanda pengenalan. "Saya Detektif John Phillips dari Dinas Kepolisian New York," katanya. Ia menunjuk pria yang satu lagi, pria yang kulitnya gelap dengan alis mata hitam yang sangat lebat. "Dan ini

partner saya, Detektif Siriani. Anda Miss Kay Adams?"

Kay mengangguk. Phillips berkata, "Bisa kami masuk dan berbicara dengan Anda beberapa menit?. Ini mengenai Michael Corleone."

Kay melangkah ke samping agar mereka bisa masuk. Pada saat itu ayahnya muncul di lorong kecil yang menuju ruang kerjanya. "Kay, ada apa?"

Ayahnya tampak berwibawa, ramping, dengan rambut ubanan, yang bukan hanya pastor gereja Baptis di kota itu tapi juga memiliki reputasi di kalangan keagamaan sebagai cendekiawan. Kay sebenarnya tidak terlalu mengenal ayahnya. Ayahnya membuatnya bingung, tapi ia mengetahui ayahnya menyayanginya sekalipun ada kesan ia tidak menarik bagi ayahnya sebagai pribadi. Walau hubungan mereka tidak pernah dekat, ia memercayai ayahnya. Jadi ia hanya berkata, "Mereka detektif dari New York. Mereka ingin bertanya mengenai pemuda kenalanku."

Mr. Adams tidak tampak terkejut. "Bagaimana kalau kita ke ruang kerja saya?" ia mengusulkan.

Detektif Phillips berkata lembut, "Lebih baik kami berbicara hanya dengan putri Anda, Mr. Adams."

Mr. Adams berkata sopan, "Saya rasa itu tergantung pada Kay. Sayang, apa kau lebih suka berbicara dengan mereka sendiri saja atau ingin kutemani? Atau mungkin ibumu?"

Kay menggeleng. "Aku akan berbicara dengan mereka sendirian saja."

Mr. Adams berkata pada Phillips, "Kalian boleh menggunakan ruang kerja saya. Anda mau makan siang bersama kami?" Kedua detektif itu menggeleng. Kay mengajak mereka ke ruang kerja.

Mereka duduk gelisah di tepi sofa sementara Kay duduk di kursi besar berlapis kulit milik ayahnya. Detektif Phillips membuka pembicaraan dengan bertanya, "Miss Adams, apakah Anda bertemu atau mendengar kabar dari Michael Corleone selama tiga minggu terakhir ini?" Satu pertanyaan itu sudah cukup sebagai peringatan bagi Kay. Tiga minggu yang lalu ia membaca berita utama di koran Boston mengenai pembunuhan kapten polisi New York dan penyelundup narkoba bernama Virgil Sollozzo. Koran menyatakan pembunuhan itu merupakan bagian perang antargeng yang melibatkan Keluarga Corleone.

Kay menggeleng. "Tidak. Terakhir kali saya bertemu dengannya sewaktu ia pergi menjenguk ayahnya di rumah sakit. Kira-kira sebulan yang lalu."

Detektif yang satu lagi berbicara dengan suara serak, "Kami mengetahui segala hal tentang pertemuan itu. Anda pernah bertemu atau mendengar kabar darinya sejak itu?"

"Tidak," jawab Kay.

Detektif Phillips berkata sopan, "Kalau ia menghubungi Anda lagi, kami ingin



Anda memberitahu kami. Kami harus berbicara dengan Michael Corleone. Saya harus mem-

peringatkan Anda bahwa kalau ia menghubungi Anda lagi, mungkin Anda akan terlibat dalam keadaan yang sangat berbahaya. Kalau Anda menolongnya entah dengan cara bagaimana, Anda akan terjerumus ke dalam masalah yang sangat serius."

Kay duduk sangat tegak di kursi. "Kenapa saya tidak boleh menolongnya?" tanyanya. "Kami akan menikah, dan orang yang akan menikah kan saling menolong."

Sekarang Detektif Siriani yang menjawab pertanyaannya. "Kalau Anda menolongnya, Anda bisa menjadi kaki-tangan dalam pembunuhan. Kami mencari kekasih Anda karena ia membunuh kapten polisi di New York dan informan yang sedang dihubungi petugas kepolisian itu. Kami tahu Michael Corleone-lah yang melakukan penembakan tersebut."

Kay tertawa. Suara tawanya begitu tidak terpengaruh, begitu takjub, sehingga kedua polisi itu terkesan. "Mike tidak akan berbuat begitu," katanya. "Ia tidak pernah berurusan dengan keluarganya. Sewaktu kami menghadiri pesta pernikahan adiknya, jelas sekali bahwa ia diperlakukan seperti orang asing, nyaris seperti perlakuan mereka pada saya. Kalau ia bersembunyi sekarang, itu karena ia tidak ingin mendapat publikasi buruk, agar namanya tidak terseret dalam semua masalah ini. Mike bukan gangster. Saya lebih mengenalnya daripada Anda atau siapa pun yang mengenalnya. Ia orang yang begitu baik hingga tidak mungkin melakukan tindakan tercela seperti pembunuhan. Ia orang yang paling mematuhi hukum yang pernah saya kenal, dan saya sangat tahu ia tidak pernah berbohong."

Detektif Phillips bertanya lembut, "Sudah berapa lama Anda mengenalnya?"

"Lebih dari setahun," jawab Kay, dan heran sewaktu kedua polisi itu tersenyum.

352

"Saya rasa ada beberapa hal yang perlu Anda ketahui," kata Detektif Phillips. "Pada malam ia meninggalkan Anda, ia pergi ke rumah sakit. Sewaktu keluar ia bertengkar dengan kapten polisi yang datang ke rumah sakit untuk urusan resmi. Ia menyerang kapten polisi itu tapi lalu dihajar. Rahangnya patah dan beberapa giginya copot. Teman-temannya membawanya ke rumah Keluarga Corleone di Long Beach. Keesokan malamnya kapten polisi yang bertengkar dengannya ditembak mati dan Michael Corleone menghilang. Lenyap. Kami memiliki kontak, informan. Mereka semua menunjuk Michael Corleone, tapi kami tidak memiliki bukti yang cukup untuk menyeretnya ke pengadilan. Pelayan yang menyaksikan penembakan tidak mengenali foto Mike, tapi mungkin mereka akan mengenali orangnya langsung. Dan kami sudah menahan sopir Sollozzo,

yang tidak mau bicara, tapi mungkin kami bisa membuatnya bicara kalau kami sudah menangkap Michael Corleone. Jadi kami mencarinya, FBI mencarinya, semua orang mencarinya. Sejauh ini belum berhasil, jadi kami pikir Anda bisa memberi kami petunjuk."

Kay berkata dingin. "Aku tidak percaya sedikit pun." Tapi ia agak mual karena tahu cerita tentang patahnya rahang Mike pasti benar. Tapi itu tidak akan menyebabkan Mike membunuh.

"Maukah Anda memberitahu kami kalau Mike menghubungi Anda?" tanya Phillips.

Kay menggeleng. Detektif yang satu lagi, Siriani, berkata kasar, "Kami mengetahui kalian sudah tidur bersama. Kami memiliki catatan dan saksi di hotel. Kalau kami teruskan informasi ini ke koran, ayah dan ibu Anda akan sangat tidak senang. Orang terhormat seperti mereka pasti akan tidak senang kalau mengetahui anaknya tidur dengan gang-

ster. Kalau Anda tidak mau berterus terang, saya akan memanggil ayah Anda kemari dan langsung mengungkapkan semuanya."

Kay memandangnya takjub. Lalu ia- berdiri dan melangkah ke pintu ruang kerja, membukanya. Ia bisa melihat ayahnya berdiri di depan jendela ruang duduk sambil mengisap pipa. Ia berseru, "Dad, bisa kemari sebentar?" Ayahnya berpaling, tersenyum padanya, dan masuk ke ruang kerja. Sewaktu melewati pintu ia memeluk pinggang anaknya, menghadapi kedua detektif itu, dan berkata, "Ya, Tuan-tuan?"

Sewaktu mereka tidak menjawab, Kay berkata dingin pada Detektif Siriani, "Katakan langsung padanya, officer."

Wajah Siriani memerah. "Mr. Adams, saya mengatakan ini pada Anda demi kebaikan putri Anda sendiri. Ia bergaul dengan penjahat yang kami yakini telah membunuh seorang kapten polisi. Saya hanya mengatakan padanya ia bisa menghadapi masalah serius kalau tidak mau bekerja sama dengan kami. Tapi tampaknya putri Anda tidak menyadari betapa seriusnya persoalan ini. Mungkin Anda bisa berbicara padanya."

"Luar biasa," kata Mr. Adams sopan.

Siriani mengengat gigi. "Putri Anda dan Michael Corleone berhubungan selama lebih dari setahun. Mereka bermalam di hotel dengan mendaftarkan diri sebagai suami-istri. Michael Corleone dicari polisi untuk ditanyai soal pembunuhan polisi. Putri Anda tidak mau memberi informasi yang dapat membantu kami. Itu fakta-faktanya. Anda boleh bilang itu luar biasa, tapi saya bisa membuktikan setiap faktanya."

"Saya tidak meragukan kata-kata Anda, Suit" kata Mr. Adams lembut. "Yang menurut saya luar biasa adalah bahwa anak saya bisa terlibat masalah serius."

Kecuali kalau

Anda menyatakan ia"—di sini wajahnya memancarkan keraguan cendekiawan—"cewek gangster, saya rasa begitulah istilahnya."

Kay memandang ayahnya dengan keheranan. Ia mengetahui ayahnya bermain-main dan takjub ayahnya bisa begitu ringan menerima seluruh masalah ini.

Mr. Adams berkata tegas, "Namun, percayalah, kalau anak muda itu memperlihatkan wajahnya di sini, saya akan langsung melaporkan kehadirannya pada pihak berwajib. Anak saya juga akan berbuat begitu. Nah, sekarang permisi, makan siang kami mulai dingin."

Ia mengantar kedua detektif itu keluar rumah dengan penuh kesopanan dan menutup pintu di belakang mereka dengan lembut tapi tegas. Ia meraih lengan Kay dan membimbingnya ke dapur, jauh di bagian belakang rumah. "Ayo, Sayang, ibumu sudah menunggu kita makan siang."

Saat mereka tiba di dapur, Kay menangis tanpa suara karena lega setelah lepas dari ketegangan, karena merasakan kasih sayang ayahnya yang tidak perlu diragukan lagi. Di dapur ibunya tidak mengomentari tangisannya, dan Kay menyadari ayahnya pasti memberitahu ibunya mengenai kedua detektif tadi. Ia duduk di tempatnya dan ibunya melayaninya sambil berdiam diri. Sesudah ketiganya duduk menghadapi meja makan, ayahnya menunduk dan berdoa.

Mrs. Adams wanita pendek tegap yang pakaiannya selalu rapi, rambut selalu ditata. Kay tak pernah melihat ibunya dalam keadaan kusut. Ibunya juga agak kurang tertarik padanya, selalu menjaga jarak. Dan ia berbuat begitu sekarang. "Kay, hentikan sikap dramatismu. Aku yakin semua tadi cuma keributan tak perlu tentang hal-hal yang sama sekali tidak penting. Bagaimanapun, pemuda itu mahasiswa Dartmouth, tidak mungkin terlibat kejadian seburuk itu.%"

Kay menengadahkan dan memandang ibunya dengan kaget. "Bagaimana Ibu bisa mengetahui Mike mahasiswa Dartmouth?"

Ibunya berkata puas, "Kalian anak muda selalu berhasia, mengira kalian begitu pandai. Selama ini kami tahu tentang dirinya, tapi tentu saja kami tidak bisa mengungkit-ungkimya sampai kau sendiri membicarakannya."

"Tapi bagaimana kalian bisa mengetahuinya?" tanya Kay. Ia masih belum berani memandang wajah ayahnya setelah ayahnya mengetahui ia dan Mike tidur bersama. Jadi ia tidak melihat senyum di wajah ayahnya waktu pria itu berkata, "Kami membuka surat-suratmu, tentu saja."

Kay ngeri dan marah. Sekarang ia bisa memandang ayahnya. Yang dilakukan ayahnya lebih memalukan daripada dosanya sendiri. Ia tidak bisa percaya ayahnya berbuat begitu. "Ayah, kau tidak boleh berbuat begitu, tidak mungkin."

Mr. Adams tersenyum padanya. "Aku berdebat sendiri dosa mana yang lebih

besar, membuka surat-suratmu atau tidak menyadari bahaya besar yang mungkin mengancam satu-satunya anakku. Pilihannya sederhana sekali, dan mengandung kebajikan."

Mrs. Adams berbicara sambil mengunyah ayam rebus, "Bagaimanapun, Sayang, kau sangat polos untuk usiamu. Kami harus berhati-hati. Dan kau tidak pernah membicarakan dirinya."

Untuk pertama kalinya Kay bersyukur Michael tidak pernah menyatakan kasih sayang dalam surat-suratnya. Ia bersyukur orangtuanya tidak pernah membaca surat-suratnya sendiri. "Aku tidak pernah bercerita mengenai dirinya karena kalian mungkin akan ngeri kalau mengetahui siapa keluarganya."

"Memang," kata Mr. Adams riang. "O ya, apakah Michael menghubungimu?"

Kay menggeleng. "Aku tidak percaya ia bersalah."

Ia melihat kedua orangtuanya berpandangan di meja. Lalu Mr. Adams berkata lembut, "Kalau ia tidak bersalah dan menghilang, mungkin ada kejadian lain yang menimpa dirinya."

Mula-mula Kay tidak paham. Lalu ia bangkit dari kursinya dan lari ke kamar.

Tiga hari kemudian Kay turun dari taksi di depan kompleks rumah Keluarga Corleone di Long Beach. Ia menelepon dulu, jadi kedatangannya sudah ditunggu. Tom Hagen menyambutnya di pintu dan Kay kecewa karena Tom yang menyambutnya. Ia mengetahui Tom tidak akan mengatakan apa pun padanya.

Di ruang duduk Tom memberinya segelas minuman. Kay melihat dua pria lain berkeliaran di rumah, tapi ia tidak melihat Sonny. Ia bertanya kepada Tom, "Kau tahu di mana Mike? Kau tahu di mana aku bisa menghubungi dirinya?"

Hagen menjawab tenang, "Kami mengetahui ia baik-baik saja, tapi tidak tahu di mana ia sekarang. Sewaktu kami mendengar kapten polisi itu ditembak, ia takut mereka akan menuduh dirinya. Jadi ia memutuskan menghilang. Ia mengatakan padaku, ia akan memberi kami kabar beberapa bulan lagi."

Cerita itu bukan hanya palsu tapi juga dibuat agar kebohongannya terlihat jelas, hanya itulah yang bisa dilakukan Tom untuk menolong Kay. "Benarkah kapten polisi itu mematahkan rahangnya?" tanya Kay.

"Aku khawatir benar," jawab Tom. "Tapi Mike bukan pendendam. Aku yakin masalah itu tidak ada hubungannya dengan apa yang terjadi."

Kay membuka tas dan mengeluarkan sepucuk surat. "Kau mau memberikan surat ini padanya kalau ia menghubungimu nanti?"

Hagen menggeleng. "Kalau kuterima surat itu dan kau mengatakan di pengadilan

bahwa aku menerimanya, mungkin itu akan ditafsirkan bahwa aku mengetahui di mana Mike berada. Bagaimana kalau kau menunggu saja sebentar? Aku yakin Mike akan menghubungi kami."

Kay menghabiskan minuman dan berdiri untuk pergi. Hagen mengantarnya ke serambi, tapi sewaktu ia membuka pintu, seorang wanita datang dari luar. Wanita pendek gemuk, mengenakan gaun hitam. Kay mengenalinya sebagai ibu Michael. Ia mengulurkan tangan dan berkata, "Apa kabar, Mrs. Corleone?"

Mata wanita itu, hitam dan kecil, sejenak menatapnya, lalu di wajahnya yang keriput dan berwarna zaitun merekah senyuman sebagai sambutan ramah pada Kay. "Ah, kau gadis kecil Mikey," kata Mrs. Corleone. Ia memiliki aksen Italia yang kental dan Kay nyaris tidak memahami kata-katanya. "Kau mau makan?"

Kay mengatakan tidak, maksudnya ia tidak ingin makan apa pun, tapi Mrs. Corleone berpaling marah pada Tom Hagen dan menegurnya dalam bahasa Italia, diakhiri dengan, "Kau bahkan tidak menghidangkan kopi pada gadis ini, disgrazia? Mrs. Corleone memegang tangan Kay, tangan wanita itu terasa hangat dan hidup, lalu mengajaknya ke dapur. "Ayo minum kopi dan makanlah dulu, lalu akan ada yang mengantarmu pulang dengan mobil. Gadis manis seperti kau, aku tidak ingin kau naik kereta api." Ia menyuruh Kay duduk lalu menyibukkan diri di dapur, menanggalkan mantel dan topi serta meletakkannya di kursi. Beberapa detik kemudian roti dengan keju dan salami terhidang di meja sementara kopi mendidih di kompor.

Kay berkata malu-malu, "Saya datang untuk menanyakan Mike, sudah lama saya tidak mendengar kabar darinya. Kata Mr. Hagen, tidak ada yang mengetahui di mana Mike berada, tapi ia akan muncul tidak lama lagi."

Hagen berkata tergesa-gesa, "Hanya itu yang bisa kita katakan padanya sekarang, Ma."

Mrs. Corleone menatapnya dengan ekspresi jengkel. "Sekarang kau akan mendiktekan apa yang harus kulakukan? Suamiku sendiri tidak pernah mendikteku, semoga Tuhan mengasihaninya." Ia membuat tanda salib.

"Apakah Mr. Corleone baik-baik saja?" tanya Kay.

"Baik," jawab Mrs. Corleone. "Baik. Ia semakin tua, menjadi bodoh karena membiarkan hal seperti itu terjadi." Ia mengetuk-ngetuk kepalanya tanpa rasa hormat. Lalu menuangkan kopi dan memaksa Kay makan roti dan keju.

Sesudah mereka minum kopi, Mrs. Corleone memegang tangan Kay dengan kedua tangannya yang kecokelatan. Ia berkata dengan suara pelan, "Mikey tidak akan menulis surat padamu, kau tidak akan mendengar kabar dari Mikey. Ia bersembunyi dua-tiga tahun. Mungkin lebih, mungkin jauh lebih lama lagi. Pulanglah ke keluargamu dan cari pemuda yang baik, menikahlah dengannya."

Kay mengeluarkan surat dari tas. "Anda mau mengirimkan ini padanya?"

Wanita tua itu mengambil suratnya dan menepuk-nepuk pipi Kay. "Baik, baik," katanya. Hagen hendak memprotes tapi Mrs. Corleone berteriak padanya dalam bahasa Italia. Lalu ia membimbing Kay ke pintu. Di sana ia mencium pipi Kay sekilas dan berkata, "Lupakan saja Mikey, ia bukan lagi pria untukmu."

Ada mobil yang menunggu dirinya, dengan dua pria di kursi depan. Mereka mengantarnya ke hotelnya di New York dan sepanjang perjalanan tidak pernah mengatakan apa-apa. Begitu pula Kay. Ia berusaha membiasakan diri dengan kenyataan bahwa pemuda yang dicintainya adalah pembunuh berdarah dingin. Dan itulah yang dikatakan sumber yang paling bisa dipercayanya: ibu Michael sendiri.

## Bab 16

Carlo Rizzi sangat jengkel kepada seluruh dunia. Be gitu menikah dengan putri Keluarga Corleone, ia disingkirkan dengan diberi bisnis kecil penjualan kupon taruhan di Upper East Side, Manhattan. Tadinya ia mengira akan menempati salah satu rumah dalam kompleks, ia tahu Don bisa memerintahkan keluarga yang menempati rumah itu untuk pindah kapan saja ia menginginkannya. Carlo yakin itulah yang akan terjadi dan ia akan berada di tengah segalanya. Tapi Don tidak memperlakukan dirinya dengan selayaknya. "Don yang Agung," pikirnya kesal. Orang tua yang disergap di jalan oleh sekelompok penembak seperti penjahat kelas teri tua yang tolol. Ia berharap keparat tua itu tewas. Sonny dulu sahabatnya dan kalau Sonny menjadi kepala keluarga, ia mungkin akan mendapat peluang masuk.

Ia mengawasi istrinya menuangkan kopi. Ya Tuhan, istrinya sekarang benar-benar berantakan. Baru menikah lima bulan dan istrinya telah membesar, membengkak. Semua perempuan Italia di Pantai Timur benar-benar sundal.

Ia mengulurkan tangan dan mengelus pantat Conny yang melebar dan lunak. Connie tersenyum padanya. Carlo berkata

jengkel, "Kau lebih berdaging daripada babi." Ia puas melihat ekspresi sakit hari di wajah istrinya, melihat air matanya berlinang. Connie memang putri Don yang agung, tapi ia istrinya, sekarang Connie miliknya dan ia bisa memperlakukan Connie sesuka hari. Ia merasa dirinya berkuasa dengan menjadikan salah satu anggota keluarga Corleone sebagai alas kakinya.

Ia memperlakukan istrinya dengan sewenang-wenang sejak awal. Connie berusaha mempertahankan tas penuh uang hadiah pernikahan untuk dirinya sendiri tapi Carlo membuat matanya bengkak dan merampas uangnya. Ia juga tidak pernah mengatakan untuk apa uang itu. Mungkin tindakan tersebut bisa menimbulkan masalah. Tapi sekarang pun ia hanya merasakan sedikit penyesalan. Ya Tuhan, ia menghabiskan hampir lima belas ribu dolar di lintasan pacuan kuda dan membayar sundal-sundal gadis panggung.

Ia bisa merasakan Connie mengawasinya dari belakang, jadi ia menggerakkan otot-ototnya sewaktu mengambil piring roti manis di ujung meja. Ia sudah melahap ham dan telur, tapi ia pria bertubuh besar yang membutuhkan sarapan banyak. Ia puas dengan gambaran yang ditampilkannya pada istrinya. Bukan suami berkulit hitam dan berambut berminyak seperti yang biasa, tapi pria berambut pirang pendek, dengan lengan berotot besar yang berbulu keemasan, serta bahu yang bidang dan pinggang yang ramping. Dan ia tahu secara fisik ia lebih kuat daripada pria-pria yang katanya tangguh yang bekerja untuk Keluarga. Pria seperti Clemenza, Tessio, Rocco Lampone, dan Paulie, yang sudah dihabisi entah oleh siapa. Ia bertanya-tanya dalam hati bagaimana ceritanya. Lalu entah kenapa ia memikirkan Sonny. Kalau satu lawan satu ia bisa mengalahkan Sonny, pikirnya, sekalipun Sonny sedikit lebih besar dan lebih berat. Tapi yang membuatnya takut adalah kemarahan Sonny, walau ia sendiri biasa melihat Sonny berbaik hati dan bergurau. Yeah, Sonny memang sahabatnya. Mungkin sesudah Don tua mati, segalanya akan terbuka.

Ia minum kopi sambil merenung-renung. Ia membenci apartemen yang dihuninya. Ia terbiasa dengan tempat tinggal yang lebih besar di Pantai Barat dan tidak lama lagi akan melintasi kota ke bisnis penjualan kuponnya untuk pacuan tengah hari. Hari ini Minggu, pertandingan yang paling ramai selama seminggu. Pertandingan bisbol berakhir dan pertandingan basket malam hari dimulai. Perlahan-lahan ia menyadari Connie sibuk di belakangnya dan ia berpaling untuk melihatnya.

Connie berdandan dengan gaya New York City yang dibencinya. Gaun sutra bermotif bunga dengan sabuk, gelang dan anting-anting yang mencolok, serta lengan yang menggembung. Ia tampak dua puluh tahun lebih tua. "Mau ke mana kau?" tanyanya.

Connie menjawab dingin, "Menjenguk ayahku di Long Beach. Ia belum bisa turun dari ranjang dan perlu ditemani."

Carlo tertarik. "Sonny masih memimpin pertunjukan?"

Connie menatapnya dengan pandangan kosong. "Pertunjukan apa?"

Carlo marah. "Dasar sundal tolol, jangan berbicara seperti itu padaku kalau tidak ingin kuhajar hingga anak di perutmu keluar." Connie tampak ketakutan dan ini menyebabkan kemarahan Carlo meningkat. Ia melompat dari kursi dan menampar wajah Connie, meninggalkan bekas merah. Dengan ketepatan yang cepat ia menampar istrinya tiga kali lagi. Ia melihat bibir, istrinya pecah, berdarah dan bengkak. Ini menghentikannya. Ia tidak ingin meninggalkan bekas. Connie lari ke kamar tidur dan membanting pintu. Carlo mendengar

363

suara anak kunci diputar. Ia tertawa dan kembali menikmati kopi.

Carlo mengisap rokok hingga tiba waktu berganti pakaian. Ia mengetuk pintu dan berkata, "Buka sebelum kutendang pintu ini hingga rusak." Tidak ada jawaban. "Ayo, aku harus ganti pakaian," kata Carlo dengan suara keras. Ia bisa mendengar suara istrinya bangkit dari ranjang dan berjalan ke pintu, lalu suara anak kunci diputar. Sewaktu ia masuk, Connie memunggungnya, berjalan ke ranjang, dan berbaring dengan wajah menghadap ke dinding.

Ia berpakaian dengan cepat, kemudian melihat istrinya hanya memakai pakaian dalam. Ia ingin istrinya menjenguk ayahnya, ia berharap istrinya kembali dengan membawa informasi. "Ada apa, beberapa tamparan membuatmu kehilangan semua tenaga?" Perempuan itu memang malas.

"Aku tidak mau pergi." Suaranya diiringi air mata, kata-katanya tidak jelas. Carlo mengulurkan tangan dengan tidak sabar dan menarik istrinya sampai menghadapnya. Lalu ia melihat mengapa istrinya tidak mau pergi dan berpikir mungkin sebaiknya begitu.

Ia pasti menampar istrinya lebih keras daripada yang dimaksudkannya. Pipi Connie bengkak, bibir atasnya yang pecah membengkak besar dan putih di bawah hidungnya. "Oke," katanya, "tapi aku baru pulang setelah larut malam. Hari Minggu hari yang sangat sibuk."

Carlo meninggalkan apartemen dan mendapati ada surat tilang di mobilnya, surat berwarna hijau yang berarti denda lima belas dolar. Ia memasukkannya ke laci mobil bersama tumpukan surat lain. Ia sedang senang. Menampar sundal yang manja itu selalu membuatnya senang. Itu menghilangkan sebagian frustrasi yang dirasakannya karena mendapat perlakuan buruk dari Keluarga Corleone.

364

Pertama kali ia memukul istrinya sampai membekas, ia agak khawatir. Connie langsung pergi ke Long Beach untuk mengadu pada ayah dan ibunya serta memperlihatkan matanya yang lebam. Carlo benar-benar berkeringat dingin. Tapi ketika Connie kembali ke rumah, ia berubah jadi begitu penurut sampai mengherankan dirinya, jadi istri Italia yang berbakti. Carlo sengaja menjadi suami yang sempurna selama dua minggu berikutnya, memperlakukan istrinya dengan baik dalam segala hal, bersikap manis dan menyenangkan padanya, mengajaknya bercinta setiap hari, pagi dan malam. Akhirnya Connie menceritakan apa yang terjadi, karena mengira suaminya tidak akan bersikap kasar lagi pada dirinya.

Connie mendapati kedua orangtuanya bersikap dingin dan tidak simpatik, serta geli. Ibunya agak kasihan padanya dan meminta ayahnya berbicara pada Carlo Rizzi. Ayahnya menolak. "Ia anakku," katanya, "tapi sekarang menjadi milik suaminya. Suaminya tahu tugas-tugasnya. Bahkan Raja Italia tidak berani ikut campur dalam urusan antara suami-istri. Pulanglah dan belajarlah berperilaku



sebagai istri yang baik sehingga suamimu tidak memukulmu lagi."

Connie berkata marah pada ayahnya, "Kau pernah memukul istrimu?" Ia anak kesayangan dan berani bicara begitu lancang pada ayahnya. Ayahnya menjawab, "Ibumu tidak pernah memberiku alasan untuk memukulnya." Dan ibunya mengganggu sambil tersenyum.

Ia bercerita bagaimana suaminya mengambil uang hadiah perkawinan dan tidak pernah mengatakan padanya uang itu diapakan. Ayahnya mengangkat bahu dan berkata, "Aku akan melakukan hal yang sama seandainya istriku curiga seperti kau."

Maka Connie pulang ke rumah, agak kesal, sedikit takut.

Selama ini ia kesayangan ayahnya dan sekarang ia tidak bisa memahami sikap dinginnya.

Tapi Don tidaklah tanpa simpati seperti yang pura-pura dilakukannya. Ia melakukan penyelidikan dan mengetahui apa yang dilakukan Carlo Rizzi dengan uang hadiah perkawinan. Ia menempatkan orang-orang dalam operasi kupon taruhan Carlo Rizzi yang melaporkan pada Tom Hagen semua yang dilakukan Carlo Rizzi dalam tugasnya. Tapi Don tidak bisa campur tangan. Bagaimana ia bisa mengharapkan laki-laki meninggalkan tugasnya sebagai suami terhadap istrinya yang keluarganya ditakutinya? Itu situasi yang sulit dan ia tidak berani ikut campur. Lalu ketika Connie hamil, ia yakin keputusannya bijaksana dan merasa tidak bisa ikut campur walaupun Connie mengadu pada ibunya tentang beberapa pemukulan lagi dan akhirnya ibunya cukup prihatin sehingga menyampaikannya pada Don. Connie bahkan bilang ia mungkin akan minta cerai. Untuk pertama kalinya dalam hidup Connie, ayahnya sangat marah padanya. "Ia ayah anakmu. Bagaimana anak bisa lahir ke dunia kalau ia tidak punya ayah?" katanya pada Connie.

Setelah mengetahui semua ini, Carlo Rizzi semakin yakin. Ia benar-benar aman. Bahkan ia bercerita pada kedua "penulis" kupon, Sally Rags dan Coach, bahwa ia menampari istrinya kalau sedang kesal, dan melihat ekspresi hormat mereka karena ia berani menganiaya putri Don Corleone yang agung.

Tapi Rizzi tidak akan merasa begitu aman seandainya tahu bahwa ketika Sonny Corleone mengetahui tentang pemukulan yang dilakukannya, pria itu marah bukan kepalang dan hanya bisa ditahan larangan paling tegas dan paling keras dari Don sendiri, larangan yang tidak berani dilanggar Sonny sekalipun. Itulah sebabnya Sonny selalu menghindari Rizzi, takut ia tidak bisa menahan kemarahan.

Jadi, karena merasa sangat aman, pada Minggu pagi yang indah itu Carlo Rizzi ngebut melintasi kota dari 96th Street ke East Side. Ia tidak melihat mobil Sonny datang dari arah yang berlawanan menuju rumahnya.

Sonny Corloene meninggalkan perlindungan kompleks dan menginap di tempat Lucy Mancini di kota. Kini dalam perjalanan pulang, ia ditemani empat pengawal pribadi, dua di depan dan dua di belakang. Ia tidak memerlukan pengawal di sisinya, ia masih sanggup mengatasi serangan langsung. Para pengawal lain menggunakan mobil mereka sendiri dan menempati apartemen di kiri dan kanan apartemen Lucy. Cukup aman mengunjungi Lucy asal ia tidak terlalu sering melakukannya. Mumpung berada di kota, ia mempertimbangkan menjemput adiknya Connie dan mengajaknya ke Long Beach. Ia tahu Carlo pasti sudah bekerja di tempat penjualan kupon dan bangsat kikir itu tidak akan membiarkan istrinya memakai mobil. Maka ia akan mengajak adiknya menumpang.

Ia menunggu sampai dua laki-laki yang di depan masuk ke apartemen, baru kemudian ia menyusul. Ia melihat dua orang yang di belakang berhenti di belakang mobilnya dan keluar untuk mengawasi jalan. Ia tetap membuka mata. Kemungkinan musuh tahu ia ada di kota sejuta banding satu, tapi ia selalu berhati-hati. Ia belajar dari perang tahun 1930-an.

Sonny tidak pernah menggunakan lift. Lift bagai perangkat maut. Ia naik tangga delapan tingkat ke apartemen Connie dengan cepat. Diketuknya pintu. Ia tadi melihat mobil Carlo lewat dan adiknya pasti sendirian. Tidak ada jawaban. Ia mengetuk pintu sekali lagi, kemudian mendengar adiknya, ketakutan, lemah, bertanya, "Siapa itu?"

367

Ketakutan dalam suara Connie membuatnya tertegun. Adiknya selalu segar dan bersemangat, tangguh seperti para anggota Keluarga lainnya. Sialan, apa yang terjadi pada dirinya? Ia berkata, "Ini aku, Sonny." Gerendel di dalam ditarik dan pintu terbuka, dan Connie langsung lari ke dalam pelukan Sonny serta menangis tersedu-sedu. Sonny begitu terkejut sehingga hanya berdiri dan kebingungan. Ia mendorong adiknya menjauhinya dan melihat wajahnya yang bengkok, lalu mengerti apa yang terjadi.

Sonny melepaskan diri dari pelukan adiknya dan akan lari menuruni tangga untuk mengejar suami adiknya. Kemarahannya berkobar-kobar, membuat wajahnya berkerut. Connie melihat kemarahan kakaknya dan memegangnya erat-erat, tidak mau melepaskannya, memaksanya masuk ke apartemen. Connie menangis karena takut. Ia tahu perangai kakaknya dan ngeri karenanya. Ia tidak pernah mengadu pada kakaknya tentang Carlo karena alasan itu. Sekarang ia memaksa kakaknya masuk ke apartemennya.

"Ini kesalahanku," kata Connie. "Aku yang memulai pertengkaran dengannya dan aku mencoba memukulnya hingga ia memukulku. Sebenarnya ia tidak bermaksud memukulku sekeras itu. Aku yang bikin gara-gara."

Wajah Sonny yang berisi seperti wajah Cupido sekarang tampak tenang. "Kau akan menjenguk Ayah hari ini?"

Connie tidak menjawab, jadi ia melanjutkan, "Kupikir kau akan ke sana, jadi aku mampir untuk memberimu tumpangan. Lagi pula aku kebetulan ada di kota."

Connie menggeleng. "Aku tidak ingin mereka melihatku dalam keadaan seperti ini. Aku akan datang minggu depan."

"Oke," kata Sonny. Ia mengangkat telepon di dapur dan memutar nomornya. "Akan kupanggilkan dokter untuk me-

368

rawatmu. Dalam keadaan seperti ini kau harus berhati-hati. Berapa bulan lagi anakmu lahir?"

"Dua bulan," jawab Connie. "Sonny, tolong jangan melakukan apa pun. Kumohon, jangan."

Sonny tertawa. Wajahnya tampak keras dan kejam sewaktu ia berkata, "Jangan khawatir. Aku tidak ingin membuat anakmu yatim sebelum dilahirkan." Ia meninggalkan apartemen sesudah mencium pipi adiknya yang tidak luka.

Di East 112th Street, deretan panjang mobil diparkir berjajar dua-dua di depan toko permen yang menjadi kantor penjualan kupon taruhan Carlo Rizzi. Di trotoar depan toko, para ayah bermain tangkap bola dengan anak-anak kecil yang mereka ajak berjalan-jalan di hari Minggu pagi dan menemani mereka memasang taruhan. Sewaktu melihat Carlo Rizzi datang, mereka berhenti bermain bola dan membelikan anak-anak es krim agar mereka diam. Lalu mereka mulai memeriksa koran yang memuat berita tentang pelempar bola terbaik, berusaha menentukan regu bisbol yang diperkirakan akan menang hari itu.

Carlo pergi ke ruangan besar di belakang toko. Kedua "penulisnya", pria kurus bernama Sally Rags dan pria bertubuh besar bernama Coach, sudah menunggunya untuk memulai kegiatan. Buku taruhan besar sudah disiapkan di hadapan mereka untuk ditulisi. Di kuda-kuda kayu terdapat papan tulis berisi nama enam belas regu bisbol liga utama yang ditulis dengan kapur, disusun berpasangan untuk menunjukkan siapa yang bertanding melawan siapa. Di sebelah setiap pasangan ada kotak untuk menuliskan taruhan.

Carlo bertanya pada Coach, "Apa telepon toko disadap hari ini?"

Coach menggeleng. "Sadapan masih dilepas."

360

Carlo melangkah ke telepon dinding dan memutar nomornya. Sally Rags dan Coach mengawasinya dengan pasif sementara ia mencatat "line", taruhan untuk seluruh pertandingan bisbol hari itu. Mereka mengawasinya sewaktu ia berjalan ke papan tulis dan mengisi sedap taruhan. Walau Carlo tidak mengetahuinya,

mereka sudah mendapatkan line itu dan memeriksa pekerjaannya. Pada minggu pertama bekerja, Carlo melakukan kesalahan dengan memindahkan taruhan ke papan tulis dan menciptakan impian semua penjudi, membuat "middle". Yaitu, memasang taruhan padanya kemudian bertaruh melawan tim yang sama pada penjual kupon lain dengan taruhan yang benar, dan penjudi itu tidak akan pernah kalah. Satu-satunya yang bisa kalah hanyalah penjualan Carlo. Kesalahan itu menyebabkan kerugian enam ribu dolar seminggu dan mengukuhkan penilaian Don tentang menantunya tersebut. Ia memerintahkan semua pekerjaan Carlo harus diperiksa.

Biasanya para anggota Keluarga Corleone yang berkedudukan tinggi tidak pernah memedulikan rincian operasional seperti itu. Sedikitnya ada lima lapis penyekat untuk mencapai tingkat mereka. Tapi karena penjualan kupon itu digunakan sebagai ujian bagi menantunya, kegiatan tersebut langsung berada di bawah pengawasan Tom Hagen, dan kepadanya laporan dikirim setiap hari.

Sekarang sesudah line dipasang, para penjudi menyerbu masuk ke ruangan di belakang toko permen untuk memasang taruhan. Beberapa di antara mereka menggandeng tangan anak-anak yang masih kecil sambil memandang ke papan tulis. Seorang pria yang memasang taruhan besar menunduk memandang gadis kecil yang digandengnya, dan bertanya sekadar bergurau, "Mana yang kaupilih hari ini, Sayang, Giants atau Pirates?" Si gadis kecil, terpesona pada nama-nama bagus itu, balas bertanya, "Apa Raksasa lebih kuat dari Bajak Laut?" Ayahnya tertawa.

Antrean mulai terbentuk di depan kedua penulis. Sesudah penulis mengisi formulir, ia merobeknya, membungkus uang yang diterimanya dengan lembaran itu, dan memberikannya kepada Carlo. Carlo pergi ke pintu belakang ruangan dan naik tangga ke apartemen yang dihuni keluarga pemilik toko permen. Ia menelepon untuk menyampaikan taruhan ke pusat dan menyimpan uangnya dalam lemari besi kecil di dinding yang tersembunyi di balik tirai jendela. Lalu ia turun kembali ke toko permen sesudah membakar lembar taruhan dan membuang abunya di toilet.

Pertandingan hari Minggu baru dimulai pukul 14.00, sesuai peraturan yang berlaku. Jadi sesudah kelompok penjudi pertama, para kepala keluarga yang setelah memasang taruhan bergegas pulang untuk mengajak keluarganya ke pantai, datanglah para penjudi bujangan atau kepala keluarga kejam yang membiarkan keluarganya terpenggang dalam apartemen kota yang panas di hari Minggu. Petaruh bujangan itu semuanya penjudi kelas berat, mereka bertaruh lebih banyak dan kembali lagi sekitar pukul 16.00 untuk bertaruh pada pertandingan kedua. Merekalah yang menyebabkan kegiatan Carlo di hari Minggu begitu padat hingga harus lembur, ditambah orang-orang yang

menelepon dari pantai untuk berusaha membatalkan kekalahan mereka.

Pada pukul 13.30 kedatangan para penjudi mulai berkurang, sehingga Carlo dan Sally Rags bisa duduk-duduk di luar toko permen dan menghirup udara segar. Mereka menonton permainan stickball yang dilakukan anak-anak. Mobil polisi melintas. Mereka mengabaikannya. Penjualan kupon ini mendapat perlindungan besar di daerah ini dan tidak bisa diganggu polisi tingkat lokal. Penggerebekan hanya bisa di-

perintahkan dari puncak, dan peringatannya bisa disampaikan cukup lama sebelumnya.

Coach keluar dan duduk di samping mereka. Mereka mengobrol tentang bisbol dan perempuan. Carlo berkata sambil tertawa, "Aku terpaksa menggampar istriku lagi hari ini, memberinya pelajaran tentang siapa yang menjadi bos."

Coach berkata sambil lalu, "Ia besar sekali sekarang, kan?"

"Ahh, aku hanya menampar mukanya beberapa kali," kata Carlo. "Aku tidak sampai menyakitinya." Ia murung sebentar. "Ia mengira bisa memerintahku, aku tidak tahan itu."

Masih ada beberapa petaruh di sekitar situ, mencari angin, mengobrol tentang bisbol, dan beberapa di antara mereka duduk-duduk di tangga di atas kedua penulis dan Carlo. Mendadak anak-anak yang bermain stickball di jalan bubar. Mobil datang dan berdecit berhenti di depan toko permen. Mobil itu mengerem begitu tiba-tiba sehingga bannya menjerit dan sebelum mobil itu berhenti, ada laki-laki menghambur ke luar dari tempat pengemudi, bergerak begitu cepat sehingga setiap orang terpaku di tempat. Laki-laki itu Sonny Corleone.

Mukanya yang bulat seperti muka Cupido, dengan bibir tebal melengkung, bagai topeng kemarahan yang buruk. Dalam waktu sedetik ia sampai di tangga dan mencengke-ram leher Carlo Rizzi. Ia menyeret Carlo dari teman-temannya, berusaha menyeretnya terus ke jalan, tapi Carlo mengaitkan lengannya yang besar berotot ke pagar besi dan bertahan. Ia merunduk, berusaha menyembunyikan kepala dan mukanya ke dalam lekukan bahu. Kemejanya robek di tangan Sonny.

Yang menyusul kemudian sangat mengerikan. Sonny mulai

372

memukuli Carlo yang menunduk takut dengan tinjunya, mengutuknya dengan suara yang tercekik amarah. Carlo, walaupun badannya besar, tidak memberikan perlawanan, tidak menjerit minta ampun atau protes. Coach dan Sally Rags tidak berani menengahi. Mereka mengira Sonny bermaksud membunuh adik iparnya dan tidak ingin mengalami nasib yang sama. Anak-anak yang tadinya main stickball berkerumun untuk memaki pengemudi yang membuat mereka bubar, tapi sekarang mereka melihat kejadian itu dengan penuh perhatian dan ngeri.

Mereka anak-anak yang tangguh, tapi melihat kemarahan Sonny seperti itu, mereka terdiam. Sementara itu mobil lain berhenti di belakang mobil Sonny dan dua pengawal pribadinya melompat turun. Setelah melihat apa yang terjadi, mereka pun tidak berani ikut campur. Mereka hanya berdiri waspada, siap melindungi majikannya kalau-kalau ada penonton yang cukup tolol untuk mencoba menolong Carlo.

Yang membuat pemandangan itu sangat mengerikan adalah Carlo yang menyerah sepenuhnya, tapi mungkin itulah yang menyelamatkan jiwanya. Ia terus berpegangan pada pagar besi dengan lengannya sehingga Sonny tidak bisa menyeretnya ke jalan. Dan walaupun jelas sekali bahwa kekuatan mereka seimbang, Carlo tetap tidak mau melawan. Ia membiarkan hujan tinju mengenai kepala dan lehernya yang tidak terlindung sampai kemarahan Sonny mereda. Akhirnya, dengan suara tersengal-sengal, Sonny menunduk memandang Carlo dan berkata, "Dasar bangsat busuk, sekali lagi kau memukul adikku, kubunuh kau."

Kata-kata itu meredakan ketegangan. Sebab tentu saja kalau Sonny bermaksud membunuh Carlo, ia tidak akan mengucapkan ancaman itu. Ia mengatakannya karena frustrasi sebab ia tidak bisa melakukannya. Carlo tidak mau melihat Sonny. Ia tetap menunduk dan lengannya masih dikaitkan pada pagar besi. Ia terus dalam keadaan demikian sampai mobil menderu pergi dan mendengar Coach berkata dengan suara kebabakan, "Oke, Carlo, ayo ke dalam. Ayo kita tinggalkan orang banyak yang menonton ini."

Baru setelah itulah Carlo berani meninggalkan tempatnya di tangga batu dan melepaskan pegangan dari pagar besi. Ketika berdiri, ia melihat anak-anak menatap dirinya dengan pucat pasi, ekspresi orang yang menyaksikan kebiadaban sesama manusia. Ia agak pusing tapi itu lebih karena guncangan jiwa, rasa takut yang menguasai dirinya. Ia tidak mengalami luka parah walaupun dihujani pukulan sangat gencar tadi. Carlo membiarkan dirinya dituntun Coach menuju ruang belakang toko permen dan mengompres mukanya dengan es, yang meskipun tidak luka atau berdarah tapi penuh memar yang bengkak. Kini rasa takutnya sudah reda dan perasaan terhina yang dirasakannya membuat perutnya mual sehingga ia ingin muntah. Coach memegangi kepalanya di atas wastafel, menahan tubuhnya seakan-akan ia mabuk. Lalu ia membantu Carlo menaiki tangga apartemen dan membaringkannya di salah satu kamar tidur. Carlo tidak pernah menyadari Sally Rags telah menghilang.

Sally Rags berjalan ke Third Avenue dan menelepon Rocco Lampone, melaporkan apa yang terjadi. Rocco menerima berita itu dengan tenang lalu menghubungi caporegime, Pete Clemenza. Clemenza menggeram dan berkata, "Ya Tuhan, terkutuklah si Sonny dengan sifat pemarahnya," tapi jarinya sudah

menekan tuas telepon hingga Rocco tidak mendengar komentarnya.

Clemenza menelepon rumah di Long Beach dan diterima Tom Hagen. Hagen terdiam sejenak dan berkata, "Kirimkan beberapa anak buahmu dan mobil ke jalan menuju Long

374

Beach secepat mungkin, kalau-kalau Sonny tertahan kemacetan lalu lintas atau mengalami kecelakaan. Kalau sedang marah seperti itu, ia tidak berpikir jernih. Mungkin beberapa lawan kita akan mendengar ia ada di kota. Kita tidak tahu apa saja yang bisa terjadi."

Clemenza berkata ragu, "Waktu aku akhirnya bisa mengirim anak buahku ke jalan, Sonny pasti sudah tiba di rumah. Itu juga berlaku bagi Tattaglia."

"Aku tahu," kata Hagen sabar. "Tapi kalau ada kejadian yang tidak wajar, Sonny bisa tertahan. Usahakan sebisamu, Pete."

Dengan jengkel Clemenza menghubungi Rocco Lampone dan memerintahkan ia menyebar beberapa orang dan mobil di jalan menuju Long Beach. Ia sendiri keluar menuju Cadillac yang sangat disayanginya, dan bersama tiga pengawal yang sekarang bermarkas di rumahnya, ia meluncur ke Jembatan Atlantic Beach, terus ke arah New York City.

Salah seorang yang berada di sekitar toko permen, penjudi kecil yang dibayar Keluarga Tattaglia sebagai informan, menelepon kontakannya. Tapi Keluarga Tattaglia tidak siap menghadapi perang, kontak itu harus melalui jalan yang panjang untuk menembus banyak lapisan penyekat sebelum akhirnya bisa menghubungi caporegime yang akan menyampaikan berita itu kepada kepala Keluarga Tattaglia. Pada saat itu Sonny Corleone sudah tiba dengan selamat di kompleks, di rumah ayahnya di Long Beach, dan akan menghadapi kemurkaan ayahnya.

375

## Bab 17

Perang tahun 1947 antara Keluarga Corleone dan Lima Keluarga yang bergabung melawan mereka terbukti harus dibayar mahal oleh kedua belah pihak. Perang menjadi semakin rumit akibat tekanan polisi pada setiap orang untuk mengungkap pembunuhan Kapten McCluskey. Para pejabat operasional Departemen Kepolisian sangat jarang mengabaikan kekuasaan politik yang melindungi operasi perjudian dan obat bius, tapi dalam persoalan ini para politisi sama tidak berdayanya dengan pemimpin pasukan yang mengamuk dan menjarah, yang para perwira lapangannya tidak mau mengikuti perintah. Kurangnya perlindungan ini tidak merugikan Keluarga Corleone separah musuh-musuhnya. Pendapatan Keluarga Corleone sebagian besar bergantung pada perjudian, dan mereka mendapat pukulan keras pada cabang operasi "nomor"

atau penjualan kupon taruhan. Para kurir yang mengambil uang hasil operasi disapu bersih polisi dan biasanya disuruh membayar denda dulu sebelum dimasukkan ke penjara. Bahkan beberapa "bank" didatangi dan digerebek sehingga mengalami kerugian finansial yang sangat besar. Para "bankir", kaliber kakap, mengeluh kepada caporegime, yang meneruskan keluhan mereka kepada dewan Keluarga. Tapi tidak ada yang bisa dilakukan. Para bankir disuruh menghentikan bisnis. Orang-orang Negro pekerja lepas setempat diperbolehkan mengambil alih operasi di Harlem, wilayah yang paling makmur. Mereka beroperasi begitu tersebar sehingga polisi sulit menemukan mereka.

Setelah kematian Kapten McCluskey, beberapa surat kabar memuat cerita yang melibatkannya dengan Sollozzo. Surat-surat kabar itu memuat berbagai berita bahwa McCluskey menerima sejumlah besar uang tunai tidak lama sebelum kematiannya. Berita-berita itu dipasok Tom Hagen, ia yang memberikan informasinya. Departemen Kepolisian tidak mau mengonfirmasi atau membantah berita-berita tersebut, tapi semua berita itu ada pengaruhnya. Dinas kepolisian menerima kabar melalui informan, melalui polisi yang disuap Keluarga, bahwa McCluskey penjahat. Bukan karena ia menerima uang atau upeti yang bersih, itu sama sekali tidak disalahkan. Tapi karena ia menerima uang kotor yang paling kotor—yaitu uang dari pembunuhan dan obat bius. Dan menurut moralitas kepolisian, itu tidak dapat dimaafkan.

Hagen mengerti bahwa polisi percaya pada hukum dan ketertiban dengan cara yang sangat polos. Polisi lebih memercayai hukum dan ketertiban daripada publik yang menerima pengabdianya. Hukum dan ketertiban, bagaimanapun, merupakan keajaiban yang memberinya kekuatan, ke-kuataan individu yang disukainya sebagaimana hampir setiap orang menyukai kekuatan individu. Sekalipun begitu, selalu ada kebencian berkobar-kobar terhadap publik yang diabdikan-nya. Mereka dilindunginya tapi sekaligus juga merupakan mangsanya. Sebagai pihak yang dilindunginya, mereka tidak tahu berterima kasih, merusak, dan banyak tuntutan. Sedangkan sebagai mangsa, mereka licin dan berbahaya, penuh

tipu muslihat. Begitu seseorang berada dalam cengkeraman polisi, mekanisme masyarakat yang dibela polisi mengerahkan semua sumber daya yang dimilikinya untuk merampas hadiahnya. Politisi ikut campur. Hakim menjatuhkan hukuman ringan yang ditangguhkan pelaksanaannya kepada para bajingan yang paling buruk. Gubernur Negara Bagian dan Presiden Amerika Serikat sendiri memberikan pengampunan penuh, itu pun kalau para ahli hukum yang terhormat belum memenangkan pembebasan baginya. Sesudah beberapa waktu polisi pun belajar. Kenapa ia tidak menerima saja upah yang dibayarkan



penjahat? Ia lebih membutuhkannya. Anak-anaknya, kenapa mereka tidak boleh masuk perguruan tinggi? Kenapa istrinya tidak bisa berbelanja di tempat-tempat yang lebih mahal? Kenapa ia sendiri tidak boleh berjemur di Florida selama liburan musim dingin? Bagaimana pun, ia yang mempertaruhkan nyawa dan itu bukanlah lelucon.

Tapi biasanya polisi punya batas terhadap penerimaan uang kotor. Ia mau menerima uang untuk membiarkan penjual kupon taruhan menjalankan operasi. Ia mau menerima uang dari orang yang tidak ingin ditilang karena salah parkir atau ngebut. Ia akan mengizinkan gadis panggilan dan pelacur bekerja—dengan syarat. Semua itu kelemahan wajar orang. Tapi biasanya ia tidak mau menerima uang suap untuk narkoba, perampokan bersenjata, perkosaan, pembunuhan, dan berbagai kekejaman lain. Menurutnya, semua itu menyerang inti otoritas pribadinya dan tidak bisa ditolerir.

Pembunuhan kapten polisi bisa disamakan dengan pembunuhan raja. Tapi sesudah ketahuan bahwa McCluskey terbunuh sewaktu bersama pengedar narkoba yang terkenal busuk, sesudah ia dicurigai berkomplot untuk melakukan

378

pembunuhan, keinginan polisi untuk membalas dendam mulai pudar. Bagaimanapun, masih ada angsuran rumah yang harus dibayar, mobil yang harus dilunasi, anak-anak yang harus dilepas ke dunia. Tanpa upeti, polisi harus jungkir balik untuk bisa memenuhi semua kebutuhan hidup. Penjual tanpa izin bisa memberinya uang makan siang. Denda damai karena salah parkir digunakan untuk membeli barang-barang kecil. Beberapa polisi yang lebih membutuhkan uang bahkan memeras para tersangka (kaum homoseks, penyerang, dan penodong) di ruang pemeriksaan kantor polisi. Akhirnya para perwira pun mengendurkan peraturan. Mereka menaikkan harga dan membiarkan Keluarga-Keluarga beroperasi kembali. Sekali lagi daftar pembayaran diketik agen penghubung di kantor polisi, mencatat setiap orang yang bertugas dan berapa bagiannya setiap bulan. Sesuatu yang mirip ketertiban sosial telah dipulihkan.

Hagen-lah yang mengusulkan penggunaan detektif swasta untuk menjaga kamar rumah sakit Don Corleone. Tentu saja mereka dibantu prajurit-prajurit regime Tessio yang jauh lebih andal. Tapi Sonny belum puas bahkan dengan semua ini. Pada pertengahan bulan Februari, sesudah Don bisa dipindahkan tanpa bahaya apa pun, ia diantar ambulans pulang ke rumahnya di kompleks milik keluarga. Rumahnya direnovasi sehingga kamar tidurnya sekarang lebih mirip kamar rumah sakit dengan semua peralatan yang dibutuhkan untuk menghadapi keadaan darurat. Perawat direkrut khusus dan diperiksa lebih dulu, baru setelah itu dipekerjakan dua puluh empat jam sehari. Dan Dokter Kennedy, dengan

dibayar sangat mahal, bersedia dibujuk untuk menjadi dokter di rumah sakit pribadi ini. Paling tidak hingga Don bisa ditangani perawat saja.

Kompleks itu sendiri sudah diperkuat sehingga sulit ditembus. Para prajurit ditempatkan di rumah-rumah lain, penyewanya disuruh berlibur panjang ke kampung halaman di Italia, semua biaya ditanggung.

Freddie Corleone dikirim ke Las Vegas untuk memulihkan kesehatannya sekaligus menjajaki lahan operasi Keluarga di kompleks hotel-kasino mewah yang bermunculan. Las Vegas bagian dari kerajaan Pantai Barat yang masih netral dan Don yang menguasai kerajaan itu menjamin keselamatan Freddie di sana. Lima Keluarga New York tidak berniat menambah musuh dengan pergi ke Las Vegas untuk memburu Freddie Corleone. Mereka sudah menghadapi cukup banyak kesulitan di New York.

Dr. Kennedy melarang pembicaraan bisnis apa pun di hadapan Don. Tapi larangan ini sama sekali tidak dipatuhi. Don berkeras rapat dewan perang diselenggarakan di kamarnya. Sonny, Tom Hagen, Pete Clemenza, dan Tessio berkumpul di sana tepat pada malam pertama kepulangan Don.

Don Corleone masih terlalu lemah untuk bicara banyak, tapi ia ingin mendengarkan dan menggunakan hak vetonya. Setelah dijelaskan bahwa Freddie dikirim ke Las Vegas untuk mempelajari bisnis judi kasino, ia mengangguk setuju. Lalu ia mengetahui Bruno Tattaglia dibunuh orang kunci keluarga Corleone, dan ia pun menggeleng sambil menghela napas. Tapi yang paling membuatnya tertekan adalah mengetahui Michael membunuh Sollozzo dan Kapten McCluskey, lalu terpaksa dilarikan ke Sisilia. Begitu mendengarnya, ia memberi isyarat agar mereka keluar dan melanjutkan konferensi di ruang sudut yang dijadikan perpustakaan hukum.

Sonny Corleone duduk santai di kursi besar berlengan di

belakang meja tulis. "Kurasa sebaiknya kita biarkan ayahku tenang dulu selama dua minggu, sampai dokter mengatakan ia boleh menjalankan bisnis." Ia terdiam sejenak. "Aku ingin semua lancar lagi sebelum kondisinya membaik. Kita sudah mendapat lampu hijau dari polisi untuk beroperasi. Yang pertama harus kita jalankan adalah bank-bank di Harlem. Bocah-bocah kulit hitam di sana sudah berpesta pora, sekarang kita harus mengambil alih kembali. Mereka mengacaukan pekerjaan tapi tidak apa, mereka biasa begitu kalau melakukan apa saja. Banyak agen mereka yang tidak mau membayar pemenang. Mereka mengendarai Cadillac dan mengatakan pada para pemain bahwa mereka harus menunggu uang mereka atau mungkin hanya membayar separo kemenangan mereka. Kuminta tidak ada agen yang tampak kaya di mata para pemain. Aku tidak ingin mereka berpakaian terlalu mewah. Aku tidak ingin mereka naik mobil baru. Aku tidak ingin mereka ingkar membayar pemenang. Dan aku tidak

ingin para tenaga lepas terus menangani bisnis ini, mereka membuat nama kita buruk. Tom, segera lakukan proyek itu. Segala yang lainnya akan mengikuti begitu kau mengirim berita bahwa sudah tidak ada lagi rintangan."

Hagen berkata, "Ada beberapa bocah yang sangat tangguh di Harlem. Mereka sudah mencicipi rasa uang banyak. Mereka tidak mau kembali menjadi pesuruh atau pembantu bankir lagi."

Sonny mengangkat bahu. "Serahkan saja mereka pada Clemenza. Itu tugasnya, membereskan mereka."

Clemenza berkata pada Hagen, "Tidak masalah."

Tessio-lah yang mengemukakan masalah paling penting. Begitu kita mulai beroperasi, kelima Keluarga akan mulai menyerbu. Mereka akan menyerang bankir kita di Harlem

dan penjual kupon kita di East Side. Mereka mungkin bahkan akan berusaha menimbulkan kesulitan di pusat industri pakaian jadi yang kita dukung. Perang ini akan memakan biaya sangat banyak."

"Mereka mungkin tidak akan berbuat begitu," Sonny menukas. "Mereka tahu kita akan langsung balas menyerang. Aku sudah mengirim orang untuk menjajaki kemungkinan perdamaian dan mungkin kita bisa menyelesaikan segala sesuatunya dengan membayar ganti rugi atas putra Tattaglia."

Hagen berkata, "Kau tidak akan dipedulikan dalam perundingan itu. Mereka kehilangan banyak uang selama beberapa bulan terakhir dan mereka menimpakan kesalahan pada kita. Dan itu memang sudah selayaknya. Kurasa yang mereka inginkan sekarang hanyalah agar kita menyetujui ikut dalam perdagangan narkoba, menggunakan pengaruh keluarga kita di bidang politik. Dengan kata lain, transaksi Sollozzo tanpa Sollozzo. Tapi mereka tidak akan menyinggung masalah itu sebelum menyakiti kita dengan pertempuran. Lalu sesudah kita melunak, mereka pasti menganggap kita akan mau mendengarkan usul mereka mengenai narkoba."

Sonny berkata ketus, "Tidak ada pembahasan soal narkoba. Don mengatakan tidak dan akan tetap tidak sampai ia sendiri mengubahnya."

Hagen menimpali dengan cepat, "Kalau begitu kita menghadapi masalah taktis. Uang kita ada di luar sana. Di bidang penjualan kupon taruhan dan usaha peminjaman. Kita bisa kena pukulan telak. Tapi Keluarga Tattaglia menguasai pelacuran dan gadis panggilan selain serikat buruh pelabuhan. Bagaimana kita memukul mereka? Keluarga-keluarga lain mengelola beberapa tempat judi. Tapi sebagian besar dari mereka bergerak di bidang konstruksi, lintah darat, pengendalian serikat buruh, mendapatkan kontrak

pemerintah. Mereka memiliki pendapatan besar dari kekerasan dan usaha lain yang melibatkan orang-orang yang tidak berdosa. Uang mereka tidak berada di

jalan. Kelab malam Tattaglia begitu terkenal hingga tidak bisa diusik, sebab akan menimbulkan akibat yang terlalu buruk. Dan karena Don masih lumpuh, pengaruh politik mereka bisa menandingi pengaruh politik kita. Jadi kita benar-benar punya masalah di sini."

"Itu masalahku, Tom," kata Sonny. "Aku akan mencari pemecahannya. Tetap usahakan negosiasi dan ikuti terus perkembangan lain. Kita kembali ke bisnis dan lihat saja apa yang terjadi. Lalu kita akan bertindak dari sana. Clemenza dan Tessio memiliki banyak prajurit, kita bisa menandingi lima Keluarga kalau itu yang mereka inginkan. Kita hanya perlu bertindak."

Tidak ada masalah dalam menyingkirkan bankir Negro dari bisnis. Polisi diberitahu dan mereka pun menggerebek. Dengan operasi khusus. Pada masa itu mustahil bagi orang kulit hitam untuk menyuap perwira tinggi kepolisian atau pejabat politik agar bisa terus mempertahankan operasi seperti itu. Ini karena adanya prasangka dan ketidakpercayaan rasial yang melebihi semua faktor lain. Tapi Harlem sejak dulu dianggap masalah kecil dan dianggap pasti akan bisa dibereskan.

Lima Keluarga menyerang di tempat yang tidak terduga. Dua pejabat yang berkuasa di serikat buruh pakaian jadi, pejabat yang menjadi anggota Keluarga Corleone, dibunuh. Lalu lintah darat Keluarga Corleone dihalangi agar tidak bisa memasuki kawasan pelabuhan, begitu juga para penjual kupon taruhan Keluarga Corleone. Para pejabat setempat serikat buruh pelabuhan beralih ke Lima Keluarga. Penjual kupon taruhan Corleone di seluruh kota diancam agar

101

pindah. Bankir terbesar di Harlem, teman lama dan sekutu Keluarga Corleone, dibunuh dengan brutal. Tidak ada pilihan lain. Sonny memerintahkan para caporegime "buka kamar".

Dua apartemen di kota disewa dan dilengkapi kasur-kasur yang dibentangkan di lantai untuk tempat tidur para prajurit, lemari es untuk menyimpan makanan, serta senjata dan amunisi. Clemenza menghuni salah satu apartemen bersama anak-anak buahnya dan Tessio menghuni apartemen yang lain. Semua penjual kupon taruhan Keluarga didampingi regu pengawal. Sekalipun begitu, para rentenir di Harlem beralih ke pihak musuh dan pada saat itu tidak ada yang bisa dilakukan. Semua ini menyebabkan Keluarga Corleone kehilangan sejumlah besar uang, sementara pemasukan sangat sedikit. Beberapa bulan berlalu, dan hal-hal lain pun menjadi jelas. Yang paling penting adalah bahwa Keluarga Corleone kalah.

Ada alasan-alasan untuk itu. Karena Don masih terlalu lemah untuk bisa terlibat aktif, banyak kekuatan politik Keluarga yang ternetralisir. Selain itu, masa damai selama sepuluh tahun terakhir telah menurunkan kemampuan tempur kedua

caporegime, Clemenza dan Tessio. Clemenza tetap algojo dan administrator yang cakap, tapi tidak lagi memiliki energi atau kekuatan anak muda untuk memimpin pasukan. Tessio melunak dengan bertambahnya usia dan tidak lagi cukup kejam. Tom Hagen, walau memiliki kemampuan besar, tidak cocok menjadi consigliere di masa perang. Kesalahan utamanya terletak pada fakta bahwa ia bukan orang Sisilia.

Sonny Corleone menyadari semua kelemahan dalam struktur Keluarga di masa perang ini, tapi tidak bisa mengambil tindakan apa pun untuk memperbaikinya. Ia bukan don dan hanya don yang bisa mengganti caporegime dan consigliere. Dan

penggantian itu sendiri bisa menyebabkan situasi semakin berbahaya, bisa memicu pengkhianatan. Mula-mula Sonny mempertimbangkan menunda pertempuran hingga kesehatan Don cukup pulih untuk memimpin, tapi dengan adanya pembelotan yang dilakukan para rentenir, teror terhadap para penjual kupon taruhan, kedudukan Keluarga seperti telur di ujung tanduk. Ia memutuskan balas menyerang.

Tapi ia memutuskan menyerang langsung ke jantung musuh. Ia merencanakan mengeksekusi kepala Lima Keluarga dalam satu manuver taktis yang besar. Untuk itu ia menggunakan sistem pengintaian cermat terhadap para pemimpin tersebut. Tapi sesudah seminggu, para pemimpin musuh justru semakin masuk ke bawah tanah dan tidak terlihat lagi di depan umum.

Lima Keluarga dan Kerajaan Corleone menemui jalan buntu.

385

## Bab 18

Amerigo Bonasera tinggal hanya beberapa blok / % dari tempat usahanya mengurus mayat di Mulberry Street dan karena itu selalu pulang JL. JL. untuk makan. Setiap sore ia kembali ke tempat usahanya, memenuhi kewajibannya bergabung dengan orang-orang yang berkumpul untuk menyampaikan penghormatan terakhir kepada orang mati yang dibaringkan dengan penuh kebesaran dalam ruangan yang suram.

Ia selalu membenci lelucon mengenai profesinya, detail-detail teknis mengerikan yang begitu tidak penting. Tentu saja teman-teman, keluarga, atau tetangganya tak ada yang melontarkan lelucon seperti itu. Bagi orang-orang yang berabad-abad mencari nafkah dengan memeras keringat, profesi apa pun harus dihormati. Sekarang setelah makan malam bersama istrinya di apartemen berperabotan besar-besar, berbagai patung Bunda Maria berkelauan ditimpa cahaya lilin yang bergoyang-goyang di meja samping, Bonasera menyulut sebatang rokok Camel dan meneguk segelas wiski Amerika yang membuatnya rileks. Istrinya menghidangkan sup yang masih mengepul. Mereka sekarang tinggal berdua saja;

ia mengirim putrinya

ke Boston, tinggal bersama bibi dari pihak ibunya, tempat putrinya akan melupakan pengalaman mengerikan dan luka-luka akibat kedua baji yang sudah dihukum Don Corleone.

Sewaktu mereka menikmati sup, istrinya bertanya, "Kau akan kembali bekerja malam ini?"

Amerigo Bonasera mengangguk. Istrinya menghargai pekerjaannya tapi tidak bisa memahaminya. Ia tidak mengerti bahwa bagian teknis profesinya adalah bagian yang paling tidak penting. Seperti orang lain, ia menganggap suaminya dibayar untuk keahliannya menjadikan orang mati tampak seperti masih hidup di dalam peti mati. Dan memang keahliannya dalam hal ini sudah legendaris. Tapi yang lebih penting lagi, bahkan yang lebih dibutuhkan, adalah kehadirannya secara fisik dalam acara persemayaman. Sewaktu keluarga yang berduka datang di malam hari untuk menerima para kerabat dan teman di sisi peti mati orang yang mereka sayangi, mereka membutuhkan kehadiran Amerigo Bonasera untuk mendampingi mereka.

Sebab ia pendamping kematian yang tangguh. Wajahnya selalu muram, tapi kuat dan menghibur; suaranya tegas namun tetap rendah saat ia memimpin upacara berkabung. Ia bisa meredakan kesedihan yang melewati batas, ia bisa menegur anak-anak nakal yang orangtuanya tidak sampai hati memarahi. Ia tidak pernah berlebihan dalam menyampaikan belasungkawa, namun tidak pernah tampak tak acuh. Begitu suatu keluarga menggunakan Amerigo Bonasera untuk menangani orang yang mereka sayangi, mereka selalu kembali padanya. Dan ia tidak pernah, sama sekali, meninggalkan satu klien pun di malam terakhirnya di muka bumi.

Biasanya ia mengizinkan dirinya tidur sejenak sesudah makan malam. Lalu ia mandi dan bercukur, bedak talek di-

387

taburkan banyak-banyak pada janggut hitamnya yang lebat. Ia selalu menggunakan obat kumur. Lalu ia berganti pakaian, mengenakan yang baru disetrika, kemeja putih bersih, das: dan jas hitam, sepatu hitam kusam, dan kaus kaki hitam. Tapi pengaruhnya justru menenangkan, bukan sendu. Ia juga selalu mengecat hitam rambutnya, kebiasaan yang tidak umum bagi pria Italia generasinya. Tapi tindakan itu bukan demi harga dirinya. Itu semata-mata karena rambutnya sudah berubah kemerahan, warna yang tidak sesuai untuk profesinya. Sesudah ia menghabiskan sup, istrinya meletakkan sepotong kecil bistik di hadapannya dengan beberapa sendok bayam hijau yang meneteskan minyak kekuningan. Ia hanya makan sedikit. Setelah menghabiskan makanan, ia minum secangkir kopi dan mengisap sebatang rokok Camel lagi. Sambil minum kopi ia

memikirkan putrinya yang malang. Ftorinya tidak akan seperti dulu lagi. Kecantikan lahiriahnya telah pulih, tapi ekspresinya selalu bagai hewan ketakutan yang menyebabkan Amerigo tidak tahan memandang putrinya. Jadi mereka mengirimkan putri mereka ke Boston, untuk tinggal di sana selama beberapa waktu. Waktu akan menyembuhkan luka-lukanya. Rasa sakit dan kengerian tidaklah bersifat final seperti kematian, yang diketahui Amerigo dengan baik. Pekerjaannya menjadikan Amerigo Bonasera orang yang optimistis.

Baru saja ia menghabiskan kopinya sewaktu telepon di ruang duduk berdering. Istrinya menjawab telepon hanya kalau ia tidak ada di rumah, jadi Amerigo Bonasera berdiri dan memadamkan rokok. Sambil berjalan ke telepon ia menanggalkan dasi dan mulai membuka kancing kemeja, bersiap-siap tidur sebentar. Lalu ia mengangkat telepon dan berbicara dengan sopan dan tenang. "Halo."

388

Suara dari seberang terdengar keras, tegang. "Ini Tom Hagen," katanya. "Aku menelepon atas nama Don Corleone, karena permintaannya."

Amerigo Bonasera merasakan kopinya bergolak di dalam perut, merasakan dirinya agak mulas. Sudah lebih dari setahun sejak ia berutang budi pada Don untuk menuntut keadilan bagi putrinya, dan selama ini kesadaran bahwa ia harus membalas budi mulai pudar. Ia merasa begitu berterima kasih sewaktu melihat wajah berlumuran darah kedua bajingan itu dan bersedia melakukan apa saja bagi Don. Tapi waktu menggerogoti rasa terima kasihnya lebih cepat daripada memudahkan kecantikan. Sekarang Bonasera mual seperti orang yang menghadapi bencana. Suaranya terbata-bata sewaktu ia menjawab, "Ya, aku mengerti. Aku mendengarkan."

Ia terkejut mendengar nada dingin dalam suara Hagen. Consigliori itu selama ini selalu sopan, walaupun bukan orang Italia, tapi sekarang ia terdengar kasar. "Kau berutang jasa pada Don," kata Hagen. "Ia tidak ragu kau akan membayarnya. Bahwa kau akan bahagia kalau mendapat kesempatan ini. Dalam waktu satu jam, tidak kurang dari itu, mungkin lebih, ia akan berada di rumah pemakamanmu untuk meminta bantuan. Tunggulah ia di sana. Jangan ada seorang pun karyawanmu. Perintahkan mereka pulang. Kalau kau keberatan dengan permintaan ini, katakanlah sekarang dan akan kuberitahu Don Corleone. Ia memiliki teman lain yang bisa memberinya layanan ini."

Amerigo Bonasera nyaris menangis ketakutan, "Bagaimana kau bisa mengira aku akan menolak permintaan Godfather? Tentu saja akan kulakukan semua permintaannya. Aku tidak melupakan utangku. Aku akan ke tempat usahaku

segera, sekarang juga."

Suara Hagen sekarang terdengar lebih lembut, tapi masih mengandung nada yang aneh. "Terima kasih," katanya. "Don tidak pernah meragukan dirimu. Pertanyaan tadi aku yang mengajukan. Kabulkan permintaannya malam ini, maka kau bisa selalu kembali kalau punya masalah apa saja, kau akan mendapatkan persahabatanku."

Kata-kata ini menyebabkan Amerigo Bonasera lebih ketakutan lagi. Ia berkata gagap, "Don sendiri yang datang menemuiku malam ini?" "Ya," jawab Hagen.

"Kalau begitu ia sudah pulih sepenuhnya dari luka-lukanya, syukurlah," sahut Bonasera. Suaranya mengandung pertanyaan.

Di ujung sana Hagen berhenti bicara, kemudian terdengar suaranya pelan sekali, "Ya." Terdengar bunyi klik dan telepon pun mati.

Bonasera berkeringat. Ia pergi ke kamar tidur dan berganti kemeja serta berkumur. Tapi ia tidak bercukur atau mengganti dasi. Ia memakai dasi yang dipakainya seharian. Lalu ia menelepon rumah pemakaman dan menyuruh asistennya mendampingi keluarga yang bersedih dengan menggunakan ruang depan untuk malam ini. Ia sendiri akan sibuk di bagian laboratorium gedung itu. Ketika asistennya mulai mengajukan pertanyaan, Bonasera menyelanya dengan ketus dan menyuruhnya mematuhi perintah dengan persis.

Ia mengenakan jas dan istrinya, yang masih makan, memandangnya heran. "Ada pekerjaan yang harus kuselesaikan," katanya, dan istrinya tidak berani bertanya padanya karena ekspresi wajahnya. Bonasera keluar dari rumah dan berjalan beberapa blok ke rumah pemakaman.

Gedung itu berdiri terpencil di tanah luas dengan dikelilingi pagar kayu putih. Ada jalan sempit dari jalan raya

menuju bagian belakang, sekadar cukup untuk dilalui ambulans dan mobil jenazah. Bonasera membuka kunci pintu pagar dan membiarkan pintu tetap terbuka. Kemudian ia berjalan ke belakang gedung dan masuk melalui pintu besar di situ. Saat masuk, ia bisa melihat orang-orang yang berkabung sudah masuk dari pintu depan rumah pemakaman untuk memberikan penghormatan pada jenazah yang disemayamkan.

Bertahun-tahun yang lalu ketika Bonasera membeli gedung itu dari pengurus jenazah yang merencanakan pensiun, ada tangga yang terdiri atas kira-kira sepuluh anak tangga yang harus dinaiki orang-orang yang berkabung sebelum masuk ke rumah pemakaman. Ini menimbulkan masalah. Para orang berusia lanjut dan penyandang cacat yang ingin memberikan penghormatan terakhir pada jenazah mendapati tangga ini nyaris tidak mungkin didaki. Maka pengurus mayat itu menggunakan lift barang bagi orang-orang ini, landasan logam kecil yang dipasang di tanah di sisi gedung. Lift itu untuk mengangkat peti mati dan



jenazah. Lift bisa turun ke bawah tanah, lalu naik ke ruang pemakamannya sendiri, sehingga tamu atau keluarga yang cacat naik di sisi peti mati sementara yang lain meminggirkan kursi-kursi hitam mereka agar lift itu bisa melalui lubang di lantai. Lalu setelah kaum manula dan orang cacat yang berkabung selesai memberikan penghormatan terakhir pada jenazah, lift akan bergerak lagi melalui lantai yang mengilap untuk membawa mereka turun dan keluar lagi.

Amerigo Bonasera menganggap pemecahan masalah ini tidak praktis dan memakan biaya. Jadi ia mengubah bagian depan gedung, tangga dirombak dan diganti dengan jalan setapak yang menanjak. Tapi tentu saja liftnya masih digunakan untuk mengangkat peti mati dan jenazah.

Di bagian belakang gedung, disekat dari ruang persemayaman dan ruang penerimaan dengan pintu besar yang kedap suara, terdapat kantor bisnisnya, ruang pembalseman, gudang peri mari, serta ruangan kecil yang selalu terkunci karena berisi bahan-bahan kimia dan alat-alat kerjanya yang mengerikan. Bonasera pergi ke kantor, duduk menghadapi meja tulis, dan menyulut sebatang rokok Camel, salah satu dari sedikit kesempatan ia merokok di dalam gedung ini. Lalu ia menunggu Don Corleone.

Ia menunggu dengan perasaan kalut sekali. Sebab ia tak ragu jasa apa yang harus diberikannya. Selama setahun terakhir Keluarga Corleone mengobarkan perang terhadap lima Keluarga Mafia besar di New York dan berita tentang korban-korban tewas memenuhi media cetak. Banyak orang dari kedua belah pihak yang terbunuh. Kini Keluarga Corleone membunuh orang yang begitu penting sehingga mereka ingin menyembunyikan mayatnya, melenyapkannya, dan cara apa yang lebih baik daripada menguburnya secara resmi dengan menggunakan pengurus mayat yang sah? Dan Amerigo Bonasera sadar tindakan yang akan diambilnya. Ia bakal menjadi kaki-tangan pembunuhan. Kalau ini sampai terungkap, ia akan dipenjara bertahun-tahun. Anak dan istrinya akan dipermalukan, sementara nama baiknya sendiri, Amerigo Bonasera yang terhormat, akan ikut kecipratan lumpur berdarah perang Mafia.

Ia memanjakan diri dengan mengisap sebatang rokok Camel lagi. Lalu ia membayangkan yang lebih mengerikan lagi. Setelah keluarga-keluarga Mafia lain mengetahui dirinya membantu keluarga Corleone, mereka akan memperlakukannya sebagai musuh. Mereka akan membunuhnya. Dan sekarang ia menyesali hari ia menemui Godfather dan memohon agar bisa membalas dendam. Ia menyesali hari istrinya dan

392

istri Don Corleone bersahabat. Ia menyesali putrinya, Amerika, dan keberhasilannya sendiri. Lalu optimismenya pulih. Mungkin semuanya akan berjalan dengan baik. Don Corleone orang yang baik dan pintar. Pasti segala

sesuatu sudah diatur agar rahasia ini tersimpan rapat. Ia hanya perlu mempertahankan keberanian. Sebab tentu saja yang lebih fatal adalah kalau sampai Don merasa tidak senang.

Ia mendengar bunyi ban mobil melindas keriku. Telinganya yang terlatih memberitahunya mobil itu masuk melalui jalan sempit dan diparkir di halaman belakang. Ia membuka pintu belakang untuk mempersilakan mereka masuk. Si pria gemuk, Clemenza, masuk diikuti dua pemuda yang bertampang sangat kasar. Mereka memeriksa ruangan tanpa mengatakan apa-apa pada Bonasera. Lalu Clemenza keluar. Kedua pemuda kasar tadi tetap berada di dalam bersama si pengurus jenazah.

Beberapa saat kemudian Bonasera mengenali suara ambulans berat yang datang melalui jalan sempit. Lalu Clemenza muncul di ambang pintu diikuti dua pria yang membawa tandu. Dan ketakutan terbesar Amerigo Bonasera menjadi kenyataan. Di tandu terbaring sesosok mayat yang terbungkus selimut abu-abu, tapi kaki telanjangnya yang kekuningan mencuat di ujung.

Clemenza memberi isyarat kepada pembawa tandu agar masuk ke ruang pembalseman. Lalu dari kegelapan halaman, pria lain melangkah memasuki kantor yang terang. Pria itu Don Corleone.

Don kehilangan banyak berat badan sewaktu ia sakit dan berjalan dengan gerakan kaku yang aneh. Ia memegang topi dan rambutnya tampak menipis di kepalanya yang besar. Ia tampak lebih tua, lebih keriput daripada sewaktu Bonasera bertemu dengannya di pesta pernikahan, tapi ia masih memancarkan kekuasaan. Sambil memegang topi di dada, ia berkata pada Bonasera, "Well, sobat lama, kau siap memberiku jasa ini?"

Bonasera mengangguk. Don mengikuti tandu masuk ke ruang pembalseman dan Bonasera mengikuti di belakangnya. Mayat sudah diletakkan di salah satu meja. Don Corleone memberi isyarat dengan topi dan orang-orang lain meninggalkan ruangan.

Bonasera berbisik, "Apa yang harus saya lakukan?" Don Corleone menatap meja. "Kuminta kau menggunakan semua kemampuanmu, keahlianmu, sebagaimana kau menyayangiku," katanya. "Aku tidak ingin ibunya melihatnya dalam keadaan seperti sekarang." Ia melangkah ke meja dan menyingkap selimut abu-abunya. Bonasera, tanpa tertahankan, bertentangan dengan latihan dan pengalamannya selama bertahun-tahun, terkesiap ngeri. Di meja pembalseman tampak wajah Sonny Corleone yang hancur akibat peluru. Di bola mara kirinya yang tergenang darah, tertancap pecahan berbentuk bintang. Pangkal hidung dan pipi kirinya hancur menjadi bubur.

Sedetik Don mengulurkan tangan untuk bertumpu pada Bonasera. "Lihat bagaimana mereka membantai putraku," katanya.

## Bab 19

Mungkin kebuntuan itulah yang mendorong Sonny Corleone mengikuti jalur kekerasan berdarah yang berakhir dengan kematiannya sendiri. Mungkin sifat kejamnya akhirnya mengendalikannya sepenuhnya. Apa pun, pada musim semi dan musim panas itu ia melancarkan serangan membabi buta terhadap kubu pertahanan musuh. Para geromo Keluarga Tattaglia ditembak mati di Harlem, bajingan-bajingan pelabuhan dibantai. Pejabat serikat buruh yang bersekutu dengan Lima Keluarga diperingatkan agar tetap netral, dan sewaktu penjual kupon taruhan dan rentenir Keluarga Corleone tetap dihalangi masuk ke kawasan pelabuhan, Sonny mengirim Clemenza dan regime-ayz untuk mengacau di daerah pantai.

Pembantaian ini tanpa dipikir masak-masak karena sebetulnya tidak dapat memengaruhi hasil peperangan. Sonny ahli taktik yang berhasil merebut banyak kemenangan gemilang. Tapi yang diperlukan adalah jenius strategi seperti Don Corleone. Situasi memburuk menjadi perang gerilya penuh pertumpahan darah yang menyebabkan kedua pihak kehilangan banyak pendapatan dan jiwa manusia dengan sia-sia.

Keluarga Corleone akhirnya terpaksa menutup beberapa pos penjualan kupon taruhan yang paling menguntungkan, termasuk yang diberikan kepada menantu Don, Carlo Rizzi, sebagai sumber nafkahnya. Carlo lalu menjadi pemabuk dan menyeleweng dengan gadis-gadis penyanyi latar serta menyengsarakan istrinya. Sejak ia dipukuli Sonny, Carlo tidak lagi berani menampar istrinya, tapi juga tidak pernah lagi tidur bersamanya. Connie memohon-mohon dan Carlo menolak, seperti, menurut pikirannya, yang dilakukan orang Romawi penting. Ia mengejek istrinya, "Pergi temui kakakmu dan katakan padanya aku tidak mau tidur denganmu. Mungkin ia akan memukuliku hingga aku berminat."

Tapi ia takut setengah mati terhadap Sonny walau pada satu sama lain mereka bersikap sopan yang dingin. Carlo merasa Sonny akan membunuhnya; Sonny seperti hewan, bisa membunuh orang lain, sementara ia sendiri harus mengerahkan segenap keberaniannya, seluruh tekadnya, untuk membunuh. Tidak pernah terlintas dalam benak Carlo bahwa karena ini ia lebih baik daripada Sonny Corleone, kalau istilah itu bisa digunakan. Ia iri pada Sonny yang memiliki kebiadaban menakjubkan, kebiadaban yang sekarang melegenda.

Tom Hagen, sebagai consigliere, tidak menyetujui taktik Sonny, tapi ia tidak memprotes kepada Don karena hingga batas tertentu taktik itu memang berhasil. Akhirnya, Lima Keluarga gentar juga, sementara kekejaman terus berlangsung dan serangan balasan mereka melemah, dan akhirnya berhenti sama sekali. Hagen mula-mula tidak memercayai sikap musuh yang lebih suka damai, tapi Sonny tampak gembira. "Aku akan terus mendesak," katanya pada Hagen, "lalu

keparat-keparat itu akan mengemis-ngemis memohon perdamaian."

396

Sonny juga memikirkan hal-hal lain. Istrinya merecokinya karena mendengar gosip Lucy Mancini memikat suaminya. Dan walaupun di depan umum ia bergurau mengenai "alat tempur" dan teknik Sonny, Sonny sudah terlalu lama menjauhi dirinya dan ia merindukan Sonny di tempat tidur. Ia menyebabkan hidup Sonny sengsara dengan regekannya.

Selain itu Sonny tegang luar biasa sebagai orang incaran. Ia harus sangat berhati-hati dalam semua tindakan dan mengetahui kunjungannya ke apartemen Lucy Mancini sudah diperhatikan musuhnya. Tapi di sini ia mengambil tindakan berjaga-jaga yang ekstrasermat karena menurut tradisi inilah titik paling rawan. Di sana ia aman. Sekalipun Lucy sama sekali tidak curiga, ia diawasi 24 jam sehari oleh orang-orang regime Santino. Dan begitu ada apartemen kosong di lantai gedung yang ditinggalinya, orang yang paling bisa diandalkan dari regime itu seketika menyewanya.

Don sudah pulih dan akan segera bisa memegang komando lagi. Pada waktu itu pasang naik dalam pertempuran pasti beralih ke Keluarga Corleone. Sonny yakin sekali mengenai hal itu. Sementara itu ia akan menjaga kerajaan Keluarganya, membuat ayahnya menghormatinya, dan karena kedudukan itu tidak harus diturunkan kepada putra sulung, dengan begitu ia akan memastikan posisinya sebagai ahli waris Kerajaan Corleone.

Tapi musuh juga menyusun rencana. Mereka juga menganalisis situasi dan menarik kesimpulan bahwa satu-satunya cara untuk menghindari kekalahan total adalah dengan membunuh Sonny Corleone. Mereka sekarang lebih memahami situasi dan merasa perundingan mungkin bisa dilakukan dengan Don, yang terkenal memiliki pikiran logis. Mereka sekarang membenci sifat haus darah Sonny, yang mereka anggap barbar. Mereka juga menganggap Sonny tidak me-

397

iliki insting bisnis yang baik. Tidak seorang pun menginginkan kembalinya masa lalu dengan semua gejolak dan kesulitannya.

Pada suatu sore Connie Corleone menerima telepon anonim, suara wanita, yang menanyakan Carlo. "Ini siapa?" tanya Connie.

Gadis di ujung sana tertawa kecil dan berkata, "Aku teman Carlo. Aku hanya ingin mengatakan padanya tidak bisa menemuinya malam ini. Aku harus ke luar kota."

"Dasar sundal!" maki Connie Corleone. Ia meneriakkan kata-kata itu lagi ke telepon. "Dasar sundal keparat busuk!" Terdengar bunyi klik dari seberang.

Carlo berangkat ke arena pacuan kuda sore itu dan ketika pulang malam harinya ia marah-marah karena kalah dan setengah mabuk akibat minum isi botol yang

dibawanya ke mana pun ia pergi. Begitu ia melewati ambang pintu, Connie langsung memaki-makinya. Carlo tidak memedulikannya dan langsung mandi. Ketika keluar dari kamar mandi ia mengeringkan tubuhnya yang telanjang di hadapan istrinya dan bersiap-siap pergi.

Connie berdiri berkacak pinggang, wajahnya keras dan pucat karena marah. "Kau tidak boleh pergi ke mana pun," katanya. "Pacarmu menelepon dan mengatakan ia tidak bisa pergi denganmu malam ini. Dasar keparat busuk, kau berani memberikan nomor teleponku pada pelacur itu. Kubunuh kau, keparat." Ia menyerang Carlo, menendang dan mencakarnya.

Carlo memegang istrinya dengan tangan yang kekar berotot. "Kau sinting," katanya dingin. Tapi Connie bisa melihat suaminya khawatir, seakan mengetahui wanita yang dikencaninya benar-benar akan nekat dengan menelepon ke rumah. "Ia hanya bergurau, perempuan sinting," kata Carlo.

398

Connie melepaskan diri dari tangan Carlo dan mencakar wajah suaminya. Ia berhasil menggores pipi Carlo dengan kukunya. Dengan kesabaran yang mengherankan Carlo mendorongnya menjauh. Connie menyadari suaminya berhati-hati karena ia hamil dan itu memberinya keberanian untuk melampiaskan kemarahan. Ia juga merasa senang. Tidak lama lagi ia takkan bisa berbuat apa-apa. Dokter mengatakan ia tidak boleh berhubungan seks selama dua bulan terakhir dan ia menginginkannya, sebelum waktu dua bulan itu dimulai. Namun keinginannya untuk menyakiti Carlo juga nyata. Ia mengikuti suaminya ke kamar tidur.

Ia bisa melihat suaminya ketakutan dan ini menyebabkan ia gembira bercampur jengkel. "Kau tetap tinggal di rumah," katanya. "Kau tidak boleh keluar."

"Oke, oke," kata Carlo. Ia masih belum berpakaian, hanya mengenakan celana dalam. Ia senang berkeliaran di rumah dengan hanya mengenakan pakaian dalam, bangga akan tubuhnya yang berbentuk V dan kulitnya yang keemasan. Connie menatapnya penuh kerinduan. Carlo mencoba tertawa. "Setidaknya kau mau memberiku makan, kan?"

Komentar itu meredakan kemarahan Connie, karena suaminya mengingatkannya akan tugasnya, salah satu di antaranya. Ia koki yang baik, ia belajar dari ibunya. Ia menumis daging sapi dan paprika, menyiapkan salad sementara minyak di penggorengan mendidih. Sementara itu Carlo berbaring di tempat tidur untuk membaca formulir pacuan hari berikutnya. Di sisinya ada gelas penuh wiski yang terus disesapnya.

Connie masuk ke kamar tidur. Ia berdiri di ambang pintu seakan tidak bisa mendekati ranjang tanpa diundang. "Makanan sudah di meja," katanya.

"Aku belum lapar," kata Carlo, masih terus membaca formulir pacuan.

"Makanan sudah di meja," kata Connie keras kepala. "Persetan," kata Carlo. Ia menenggak sisa wiski dan menjungkirkan botol untuk mengisi gelasnyanya. Ia tidak memedulikan istrinya lagi.

Connie pergi ke dapur, mengambil piring-piring berisi makanan dan mengempaskannya ke tempat cuci piring. Suara keras piring pecah memaksa Carlo keluar dari kamar tidur. Ia melihat daging yang berminyak dan paprika menciprati dinding dapur. Sifatnya yang menyukai kerapian memicu kemarahannya. "Dasar wanita manja busuk," katanya penuh kebencian. "Bersihkan sekarang juga, kalau tidak kuhajar kau sampai babak-belur."

"Tidak sudi," kata Connie. Ia mengangkat tangan bagai cakar yang siap digunakan untuk mencabik-cabik dada suaminya.

Carlo kembali ke kamar tidur dan sewaktu keluar lagi ia memegang sabuk yang dilipat. "Bersihkan," katanya, ancaman dalam suaranya terdengar jelas. Connie berdiri tidak bergerak dan Carlo mengayunkan sabuk ke pinggulnya yang tebal, ikat pinggang kulit itu terasa pedas tapi tidak melukainya. Connie mundur ke lemari dapur dan tangannya masuk ke salah satu laci untuk mengambil sebilah pisau roti yang panjang. Ia menggenggamnya, siap menyerang.

Carlo tertawa. "Bahkan wanita Corleone juga pembunuh," katanya. Ia meletakkan sabuk di meja dapur dan melangkah maju mendekati istrinya. Connie mencoba menyerang tiba-tiba tapi perutnya yang besar menyebabkan gerakannya lambat. Carlo menghindari tusukan yang diarahkan ke pangkal pahanya dengan niat membunuh sungguhan. Dengan mudah Carlo melucuti istrinya lalu menampar wajahnya dengan separo tenaga seakan tidak ingin melukai kulitnya.

Carlo menghajarnya lagi berulang-ulang dan Connie mun-

dur mengitari meja dapur, berusaha melarikan diri dari suami, tapi Carlo terus mengejar hingga ke kamar tidur. Connie mencoba menggigit tangan suaminya dan Carlo menjambak rambutnya, mengangkat kepalanya. Carlo menampar wajah istrinya hingga Connie menangis seperti anak kecil karena kesakitan dan terhina. Lalu dengan jengkel Carlo melemparkan istrinya ke ranjang. Ia minum dari botol wiski yang masih berada di meja. Tampaknya ia sekarang sudah mabuk berat, matanya yang biru muda berkilat sinting dan akhirnya Connie benar-benar ketakutan.

Carlo berdiri mengangkang sambil minum dari botol. Ia mengulurkan tangan ke bawah dan mencengkeram paha istrinya yang tebal. Ia meremas paha si istri sangat keras, menyakiti Connie, dan menyebabkan Connie meminta ampun. "Kau segemuk babi," kata Carlo jijik dan berjalan keluar dari kamar tidur.

Dengan sangat ketakutan Connie berbaring di ranjang, tidak berani melihat apa yang dilakukan suaminya di kamar lain. Akhirnya ia berdiri dan pergi ke pintu, mengintip ke ruang duduk. Carlo membuka botol baru dan berbaring di sofa. Tidak lama lagi ia akan meminum wiskinya hingga mabuk dan tertidur, dan Connie akan bisa menyelinap ke dapur untuk menelepon keluarganya di Long Beach. Ia akan meminta ibunya mengirim orang ke rumah untuk menjemputnya. Ia hanya berharap semoga bukan Sonny yang menerima telepon, sebab ia mengetahui paling baik kalau ia berbicara dengan Tom Hagen atau ibunya.

Waktu sudah menunjukkan hampir pukul sepuluh sewaktu telepon di dapur rumah Don Corleone berdering. Telepon diterima salah seorang pengawal yang dengan patuh memberikan telepon kepada ibu Connie. Tapi Mrs. Corleone nyaris tidak mengerti apa yang dikatakan putrinya karena

/fni

Connie begitu histeris tapi mencoba berbisik-bisik agar suaminya di kamar sebelah tidak mendengar. Selain itu wajahnya juga mulai membengkak karena pukulan suaminya, dan bibirnya yang menggembung menyebabkan kata-katanya tidak jelas. Mrs. Corleone memberi isyarat kepada pengawal agar memanggil Sonny, yang berada di ruang duduk bersama Tom Hagen.

Sonny datang ke dapur dan mengambil telepon dari tangan ibunya. "Yeah, Connie," katanya.

Connie begitu ketakutan pada suaminya dan pada apa yang akan dilakukan kakaknya sehingga bicaranya makin tidak keruan. Ia berkata tergagap, "Sonny, kirim saja mobil untuk membawaku pulang, sesudah itu akan kuceritakan apa yang terjadi, ini bukan apa-apa, Sonny. Kau jangan datang. Tolong, kirimkan saja Tom, Sonny. Tidak ada apa-apa. Aku hanya ingin pulang."

Waktu itu Tom Hagen masuk ke dapur. Don sudah tidur karena obat penenang di kamar atas dan Hagen ingin terus mengawasi Sonny dalam semua krisis. Kedua pengawal dalam rumah juga ada di dapur. Setiap orang mengawasi Sonny sementara ia mendengarkan di telepon.

Tidak ada keraguan lagi bahwa kekejaman dalam sifat Sonny Corleone berasal dari sumber fisik yang misterius. Saat mengawasi, mereka benar-benar bisa melihat darah naik ke leher Sonny yang berotot, bisa melihat matanya yang memancarkan kebencian, wajahnya yang kelabu sementara kerut-kerut wajahnya menegang seperti orang sakit berjuang melawan maut, adrenalin yang membanjiri tubuhnya menyebabkan tangannya gemetar. Tapi suaranya tetap terkendali, nadanya tetap rendah, sewaktu ia berbicara pada adiknya, "Kau tunggu di sana. Kau tunggu saja di sana." Ia meletakkan telepon.

Sejenak Sonny tetap berdiri di dapur, benar-benar terpaku oleh kemarahannya sendiri. Lalu ia berkata, "Keparat, keparat, keparat sialan." Ia berlari keluar

rumah.

Tom Hagen mengenal ekspresi di wajah Sonny, yang berarti semua pertimbangan akal sehat telah meninggalkan dirinya. Pada saat itu Sonny bisa melakukan apa saja. Hagen juga mengetahui kepergiannya dengan mobil ke kota akan meredakan kemarahan Sonny, menjadikannya lebih rasional. Tapi rasionalitas itu akan menjadikan Sonny bahkan lebih berbahaya lagi, sekalipun rasionalitas itu juga bisa memungkinkannya melindungi diri sendiri dari konsekuensi kemarahannya. Hagen mendengar suara mesin mobil men-derum dan berkata pada kedua pengawal, "Ikuti dia."

Lalu ia melangkah ke telepon dan menelepon beberapa kali. Ia mengatur agar beberapa orang dari regime Sonny yang tinggal di kota pergi ke apartemen Carlo Rizzi dan memerintahkan Carlo meninggalkan tempat itu. Orang-orang lainnya akan menemani Connie hingga Sonny tiba.

Ia mengambil risiko menggagalkan niat Sonny, tapi ia mengetahui Don akan mendukung tindakannya. Ia takut Sonny membunuh Carlo di depan saksi mata. Ia menduga tidak akan ada kesulitan dari pihak musuh. Lima Keluarga sudah diam begitu lama dan jelas sekali mereka ingin berdamai.

Waktu Sonny melaju dengan kecepatan tinggi keluar kompleks dengan Buick, sebagian pikiran warasnya pulih. Ia memerhatikan dua pengawal masuk ke mobil untuk mengikutinya dan menyetujui tindakan mereka. Ia menduga takkan ada bahaya apa pun, Lima Keluarga sudah tidak lagi balas menyerang, tidak lagi bertempur sungguh-sungguh.

Ia meraih jasanya di ruang depan dan ada pistol di laci mobil yang tersembunyi. Mobil itu sendiri terdaftar atas nama anggota regime-nya., jadi ia secara pribadi tidak akan

terlibat dalam masalah hukum apa pun. Tapi ia merasa takkan membutuhkan senjata. Ia bahkan tidak mengetahui apa yang akan dilakukannya pada Carlo Rizzi.

Setelah mendapat kesempatan berpikir, Sonny tahu tidak akan bisa membunuh ayah dari anak yang belum dilahirkan, dan si ayah itu adalah suami adiknya. Ia tidak bisa membunuh orang karena pertengkaran rumah tangga. Kecuali kaku masalahnya bukan pertengkaran rumah tangga semata. Carlo orang jahat dan Sonny merasa bertanggung jawab sebab melalui dirinyalah adiknya bertemu bajingan keparat itu.

Paradoks dalam watak Sonny yang kejam adalah ia tidak bisa memukul wanita dan tidak pernah melakukannya. Ia juga tak bisa memukul anak kecil atau apa saja yang tidak berdaya. Sewaktu Carlo tidak mau melawannya pada hari ia memukulinya, tindakan itu mencegah Sonny membunuhnya; kepasrahan melenyapkan kekerasannya. Waktu masih kecil, ia benar-benar berhati lembut.



Bahwa ia menjadi pembunuh sewaktu dewasa, itu hanyalah takdirnya.

Tapi aku akan membereskan masalah ini dengan tuntas, pikir Sonny, sambil mengemudikan mobil Buick menuju jalan yang akan membawanya melintas di atas air dari Long Beach ke jalan bebas hambatan di seberang Jones Beach. Ia selalu menggunakan rute ini kalau pergi ke New York. Lalu lintas di sini tidak terlalu padat.

Ia memutuskan akan mengirim Connie pulang bersama pengawal, lalu ia akan menangani adik iparnya. Apa yang bakal terjadi sesudah itu, ia belum tahu. Kalau keparat itu benar-benar melukai Connie, ia akan membuatnya cacat. Tapi angin yang berembus di jalan, udara segar yang mengandung garam, meredakan kemarahannya. Ia membuka kaca jendela sepenuhnya.

Ia memilih melewati Jones Beach Causeway, seperti biasa,

404

karena jalan itu biasanya sepi di malam hari seperti ini. Dan ia bisa melaju secepat yang diinginkannya hingga ke jalan di seberang. Dan bahkan di sana pun lalu lintas masih lengang. Mengemudikan mobil dengan kecepatan tinggi akan membantunya meredakan apa yang diketahuinya merupakan ketegangan yang berbahaya. Ia meninggalkan mobil pengawal jauh di belakangnya.

Penerangan jalan di atas air tidak begitu baik, dan tidak ada mobil lain satu pun. Jauh di depan ia melihat cungkup putih gardu pembayaran tol. Ada gardu-gardu kin tapi hanya dijaga pada siang hari, saat lalu lintas lebih padat. Sonny mulai mengurangi kecepatan Buick dan pada saat yang sama mencari-cari uang receh di saku. Ia tidak membawa uang receh. Ia mengambil dompet, membukanya, dan dengan satu tangan mengambil selebar uang. Ia memasuki cahaya lampu gardu pembayaran tol dan agak terkejut melihat ada mobil yang menghambat jalannya, pengemudinya seperti sedang bertanya kepada petugas gardu tol. Sonny membunyikan klakson dan mobil lain itu meluncur maju mobil Sonny bisa melaju ke sisi gardu pembayaran.

Sonny menyerahkan lembaran uang satu dolar kepada petugas tol dan menunggu kembalian. Ia sekarang buru-buru menutup jendela. Udara Lautan Atlantik mendinginkan seluruh bagian dalam mobil. Tapi petugas tol sibuk mencari kembalian; keparat tolol itu bahkan menjatuhkan uangnya. Kepala dan tubuhnya tidak terlihat lagi sewaktu si petugas membungkuk di dalam gardu untuk mengambil uang dari lantai.

Pada saat itu Sonny menyadari mobil yang satu lagi tadi tidak terus berjalan, tapi diparkir beberapa kaki di depannya, masih menghambat jalan. Pada saat yang bersamaan sudut matanya menangkap sosok orang dalam gardu tol yang gelap di sebelah kanan. Tapi ia tidak sempat memikirkannya karena dua pria turun dari mobil di depannya dan berjalan mendekatnya. Petugas tol belum juga

muncul. Lalu dalam waktu sepersekian detik sebelum terjadi apa pun, Sonny Corleone menyadari dirinya pasti akan mati. Dan pada saat itu pikirannya tenang, kosong dari semua kekejaman, seakan ketakutan tersembunyi yang akhirnya jadi nyata dan muncul itu membersihkan jiwanya.

Meskipun begitu, tubuhnya yang besar dalam gerak refleks untuk bertahan hidup menghantam pintu mobil Buick, menghancurkan kuncinya. Pria dalam gardu tol yang gelap mulai menembak dan peluru menghujani kepala dan leher Sonny Corleone sementara tubuhnya yang besar terpental keluar dari mobil. Kedua pria yang ada di depan sekarang mengacungkan senjata, pria di dalam gardu tol yang gelap berhenti menembak, dan tubuh Sonny terkapar di aspal dengan kedua kaki masih berada di dalam mobil. Kedua pria itu menembaki tubuh Sonny, lalu menendang wajahnya untuk semakin menghancurkannya, untuk menunjukkan tanda buatan manusia yang lebih pribadi.

Beberapa detik kemudian, keempat pria itu, tiga di antaranya benar-benar pembunuh dan yang satu lagi petugas tol palsu, telah berada dalam mobil dan melaju menuju Meadow-brook Parkway di sisi lain Jones Beach. Para pengejar mereka terhambat mobil dan mayat Sonny di jalan, tapi sewaktu para pengawal Sonny menghentikan mobil dan melihat mayat yang terkapar di sana, mereka tidak berniat mengejar. Mereka memutar mobil dan kembali ke Long Beach. Dari telepon umum pertama yang mereka temukan, salah seorang di antara mereka menghubungi Tom Hagen. Pesannya sangat singkat dan tergesa-gesa. "Sonny tewas, mereka menembaknya di tol Jones Beach."

Suara Hagen terdengar sangat tenang. "Oke," katanya. "Pergilah ke rumah Clemenza dan perintahkan ia datang kemari sekarang juga. Ia akan memberitahu kalian apa yang harus dilakukan."

Hagen menerima telepon itu di dapur, sementara Mama Corleone sibuk menyiapkan makanan kecil menjelang kedatangan putrinya. Hagen menjaga ekspresi wajahnya dan wanita tua itu tidak mengetahui bahwa ada yang tidak beres. Bukannya wanita itu tidak bisa menebak, kalau ia mau, tapi selama hidup dengan Don ia telah memetik pelajaran bahwa jauh lebih bijaksana untuk tidak menebak-nebak apa pun. Kalau memang ada yang perlu diketahuinya mengenai sesuatu yang menyakitkan, ia akan segera diberitahu. Dan kalau sesuatu yang menyakitkan itu tak perlu diberitahukan padanya, ia tidak keberatan jika tidak mengetahuinya. Mama Corleone cukup puas untuk tidak berbagi rasa sakit yang dirasakan kaum pria, lagi pula apakah mereka ikut berbagi rasa sakit para wanita? Dengan tenang ia menyeduh kopi dan menghidangkan makanan di meja. Menurut pengalamannya, rasa sakit dan ketakutan tidak mengurangi kelaparan fisik; menurut pengalamannya, makanan bisa mengurangi rasa sakit. Ia marah kalau dokter berusaha menenangkan dirinya dengan obat, tapi kopi dan roti lain

lagi. Ia, tentu saja, berasal dari kebudayaan yang lebih primitif.

Jadi ia pun membiarkan Tom Hagen melarikan diri ke ruang rapat di sudut. Begitu berada di dalam ruangan itu, Hagen mulai gemeteran begitu hebat sehingga harus duduk dengan kedua kaki dirapatkan, kepala ditundukkan dengan bahu terlipat, tangan saling menggenggam di antara lutut seakan ia berdoa pada iblis.

Sekarang ia menyadari dirinya bukan consigliori yang andal dalam masa perang bagi Keluarga. Ia dibodohi, ditipu, oleh

Lima Keluarga dan sikap mereka yang berpura-pura takut. Mereka diam-diam merencanakan serangan yang mengerikan. Mereka merencanakan dan menunggu, menahan tangan mereka yang berlumuran darah, tidak peduli provokasi apa pun yang mereka terima. Mereka menunggu untuk menyarangkan pukulan telak Dan mereka berhasil. Genco Abbando tua tidak akan terjebak dalam perangkap seperti itu, ia pasti akan mencium sesuatu yang mencurigakan, dan melipattigakan kewaspadaannya. Dan sambil memikirkan semua ini Hagen merasa sangat sedih.

Sonny saudaranya yang sejati, penyelamatnya; Sonny pahlawannya sewaktu mereka berdua masih kanak-kanak. Sonny tidak pernah nakal padanya atau menggertaknya, selalu memperlakukannya dengan kasih sayang, memeluknya sesudah Sollozzo membebaskan dirinya. Kegembiraan Sonny sewaktu mereka bertemu lagi bukanlah pura-pura. Bahwa Sonny tumbuh menjadi pria yang kejam, keras, dan haus darah, bagi Hagen tidak ada hubungannya.

Ia keluar dari dapur karena mengetahui tidak akan sanggup memberitahu Mama Corleone mengenai kematian putranya. Ia tak pernah menganggap Mama Corleone sebagai ibunya, sebagaimana ia tidak pernah menganggap Don Corleone ayahnya dan Sonny saudaranya. Perasaan sayangnya pada Mama Corleone sama seperti pada Freddie, Michael, dan Connie. Perasaan sayang pada orang yang baik hati, tapi bukan cinta. Tapi k tidak bisa memberitahu Mama Corleone. Dalam beberapa bulan yang singkat, Mama Corleone telah kehilangan semua putranya; Freddie diasingkan di Nevada, Michael bersembunyi untuk menyelamatkan diri di Sisilia, dan sekarang Santino tewas. Siapa di antara mereka bertiga yang paling disayangi Mama Corleone? Wanita itu tidak pernah menunjukkannya.

408

Seluruh pikiran itu berlangsung tidak lebih dari beberapa menit. Hagen bisa menguasai diri kembali dan mengangkat telepon. Ia memutar nomor telepon Connie. Telepon berdering lama sekali sebelum Connie menjawab dengan suara berbisik

Hagen berbicara lembut padanya. "Connie, ini Tom. Bangunkan suamimu, aku

harus berbicara dengannya."

Connie berkata dengan suara rendah ketakutan, "Tom, Sonny akan kemari?"

"Tidak," jawab Hagen. "Sonny tidak akan ke sana. Jangan khawatir. Bangunkan saja Carlo dan katakan padanya ada masalah penting yang harus kubicarakan dengannya."

Suara Connie disertai tangis. "Tom, ia baru saja memukuli diriku, aku takut ia akan menyakiti aku lagi kalau tahu aku menelepon ke rumah."

Hagen berkata lemah lembut, "Ia tidak akan menyakitimu. Ia akan berbicara denganku dan aku akan membereskan masalahnya. Semua akan beres. Katakan padanya ini penting sekali, ia harus menerima telepon ini. Oke?"

Setelah hampir lima menit berlalu baru terdengar suara Carlo di telepon, melantur terpengaruh wiski dan kantuk. Hagen berbicara dengan tegas agar Carlo sadar sepenuhnya.

"Dengar, Carlo," katanya. "Aku akan memberitahukan kabar yang sangat mengejutkan. Sekarang persiapkan dirimu sebab sesudah mengatakannya, aku ingin kau menjawab dengan tenang seakan masalahnya lebih ringan daripada yang sebenarnya. Aku tadi memberitahu Connie masalah ini penting sekali, jadi kau harus mengarang cerita untuknya. Katakan padanya bahwa Keluarga memutuskan memindahkan kalian berdua ke salah satu rumah di kompleks dan memberimu pekerjaan besar. Bahwa Don akhirnya memberimu kesempatan karena berharap kehidupan rumah tanggamu akan lebih baik. Kau mengerti?"

Ada nada penuh harapan dalam suara Carlo sewaktu ia menjawab, "Yeah, oke."

Hagen meneruskan, "Beberapa menit lagi dua anak buahku akan mengetuk pintu apartemenmu untuk mengajak kalian pergi. Katakan pada mereka bahwa aku meminta mereka meneleponku terlebih dulu. Katakan saja itu. Jangan mengatakan apa pun lagi. Aku akan memerintahkan mereka mengantarmu dan Connie kemari. Oke?"

"Yeah, yeah, aku mengerti," kata Carlo. Suaranya mengandung kegembiraan. Ketegangan dalam suara Hagen tampaknya berhasil membuatnya waspada dan paham bahwa berita yang akan diterimanya benar-benar penting.

Hagen memberitahunya tanpa tedeng aling-aling. "Mereka membunuh Sonny malam ini. Jangan katakan apa-apa. Connie meneleponnya sewaktu kau tidur dan Sonny dalam perjalanan ke sana. Tapi aku tidak ingin Connie tahu, bahkan biarpun ia sudah menduganya, aku benar-benar tidak ingin Connie tahu. Ia akan mulai berpikir kejadian itu salahnya. Sekarang kuminta kau tetap menemaninya malam ini dan jangan mengatakan apa pun padanya. Kuminta kau berbaik kembali dengannya. Kuminta kau menjadi suami yang sempurna dan penuh kasih sayang. Dan kuminta kau tetap begitu setidaknya hingga ia melahirkan. Besok pagi, seseorang, mungkin kau, mungkin Don, mungkin ibunya, akan

memberitahu Connie bahwa kakaknya tewas dibunuh. Dan kuminta kau mendampinginya. Tolonglah aku dalam hal ini dan akan kutangani semua kebutuhanmu di hari-hari mendatang. Kau mengerti?"

Suara Carlo terdengar gemetar. "Baik, Tom, baik. Dengar, Tom, aku dan kau tidak pernah bermasalah. Aku berterima kasih. Mengerti?" "Yeah," sahut Hagen. "Tidak seorang pun akan meng-

anggap pertengkaranmu dengan Connie sebagai penyebab peristiwa ini. Jangan khawatir. Akan kubereskan masalah itu." Ia terdiam sejenak lalu melanjutkan dengan lembut, penuh dorongan, "Well, sekarang mulailah bertindak, jaga Connie baik-baik." Ia memutuskan hubungan.

Hagen sudah belajar untuk tidak pernah mengancam. Don yang mengajarkan hal itu padanya, tapi Carlo jelas bisa menerima pesannya: ia hanya sejauh sehelai rambut di-belah tujuh dari kematian.

Hagen menelepon Tessio, memerintahkannya datang ke kompleks di Long Beach segera. Ia tidak memberitahukan alasannya dan Tessio tidak menanyakannya. Hagen menghela napas. Sekarang tiba bagian yang paling ditakutinya.

Ia harus membangunkan Don dari tidurnya yang pulas karena obat bius. Ia harus memberitahu orang yang paling dicintainya di dunia ini bahwa ia telah mengecewakan orang itu, bahwa ia telah gagal menjaga kerajaannya dan menjaga jiwa putra sulungnya. Ia harus mengatakan pada Don bahwa segalanya akan hilang kalau si sakit sendiri tidak terjun ke medan pertempuran. Sebab Hagen tidak bisa menipu diri sendiri. Hanya Don yang hebat yang bisa menyelamatkan mereka dari kekalahan yang begitu mengerikan. Hagen bahkan tidak mau bersusah payah berkonsultasi dengan dokter yang merawat Don Corleone, tindakan itu tidak ada artinya. Tidak peduli apa pun yang diperintahkan dokter, bahkan seandainya mereka mengatakan Don tidak boleh bangun dari ranjangnya karena berisiko kematian, ia harus mengatakan pada ayah angkatnya apa yang telah terjadi lalu mengikuti perintahnya. Dan tentu saja tidak ada keraguan lagi mengenai apa yang akan dilakukan Don. Pendapat medis sekarang tidak ada relevansinya, sekarang segalanya tidak relevan. Don harus di beri tahu dan ia harus mengambil koman-

do atau memerintahkan Hagen menyerahkan kekuasaan Corleone kepada Lima Keluarga.

Walau begitu, Hagen sangat ketakutan menghadapi satu jam berikut. Ia berusaha merencanakan sikap. Ia harus tegas menghadapi kesalahannya sendiri. Mengutuk diri sendiri sebagai consigliere di masa perang hanya akan menyebabkan Don menyesali diri karena salah menilai ketika memilih orang seperti dirinya untuk kedudukan yang begitu penting.

Hagen tahu ia harus menyampaikan berita itu, memberitahukan analisisnya mengenai apa yang harus dilakukan untuk memperbaiki keadaan, lalu menutup mulut. Reaksinya sesudah itu harus reaksi yang diinginkan Don. Kalau Don ingin ia memperlihatkan rasa bersalah, ia akan memperlihatkan rasa bersalah; kalau Don mengharuskan ia bersedih, ia bisa mengungkapkan kesedihan yang memang benar-benar dirasakannya.

Hagen mengangkat kepala saat mendengar suara mobil, dan mobil-mobil pun memasuki kompleks. Para caporegime datang. Mula-mula ia akan memberi mereka pengarahan, kemudian ia akan naik ke lantai atas untuk membangunkan Don Corleone. Ia bangkit dan melangkah ke lemari minuman keras di samping meja tulis, lalu mengeluarkan gelas dan botol. Sejenak ia berdiri di sana, khawatir tidak mampu menuang minuman dari botol ke gelas. Di belakangnya ia mendengar pintu ruangan perlahan-lahan ditutup, dan sewaktu berpaling, ia melihat Don Corleone—berpakaian lengkap untuk pertama kalinya sejak ditembak.

Don menyeberangi ruangan ke kursi besar berlengan dari kulit dan duduk. Langkahnya agak kaku, pakaiannya tergantung kebesaran di tubuhnya, tapi di mata Hagen ia tampak seperti biasanya. Ada kesan, dengan semata-mata mengerahkan kemauannya sendiri, Don membuang semua bukti luar mengenai tubuhnya yang masih lemah. Wajahnya keras, dengan semua daya dan kekuatannya yang lama. Ia duduk tegak di kursi berlengan dan berkata pada Hagen, "Beri aku anisette."

Hagen mengganti botol dan menuang minuman keras yang manis dan panas itu untuk mereka berdua. Minuman itu buatan sendiri dan lezat, jauh lebih keras daripada yang dijual di toko-toko, hadiah dari teman lama yang setiap tahun mengirimkan satu truk kecil pada Don.

"Istriku menangis sebelum tertidur," kata Don Corleone. "Di luar jendela kulihat para caporegimeAax berdatangan ke rumah padahal sekarang sudah tengah malam. Jadi, Consigliori-ku, kurasa kau harus memberitahu Don-mu apa yang sudah diketahui setiap orang."

Hagen berkata dengan suara pelan, "Aku tidak mengatakan apa pun pada Mama. Aku akan naik membangunkan dirimu dan menyampaikan sendiri beritanya. Sebentar lagi aku pasti ke atas untuk membangunkanmu."

Don Corleone berkata pasif, "Tapi kau perlu minum dulu."

"Ya," sahut Hagen.

"Sekarang kau sudah minum," kata Don. "Kau bisa mengatakannya padaku sekarang." Teguran atas kelemahan Hagen sangat samar.

"Mereka menembak Sonny di causeway" kata Hagen. \*Ia

tewas."

Don Corleone mengerjapkan mata. Hanya selama seper-sekian detik dinding kekuatan tekadnya runtuh dan terkurasnya tenaga fisik tampak jelas di wajahnya. Lalu ia pulih kembali.

Kedua tangannya saling menggenggam di meja tulis di hadapannya dan ia memandang lurus ke mata Hagen.

"Ceritakan padaku semua yang terjadi," katanya. Ia mengangkat satu tangan. "Tidak, tunggu sampai Clemenza dan Tessio datang agar kau tidak perlu bercerita dua kali."

Hanya beberapa menit kemudian kedua caporegime itu memasuki ruangan disertai seorang pengawal. Mereka seketika melihat Don telah mengetahui kematian anaknya karena Don berdiri untuk menyambut mereka. Mereka memeluknya seperti yang biasa dilakukan teman lama. Mereka semua minum anisette yang dituangkan Hagen sebelum ia menceritakan apa yang terjadi malam itu.

Don Corleone hanya mengajukan satu pertanyaan sesudah Hagen selesai bercerita. "Apakah sudah pasti bahwa anakku tewas?"

Clemenza yang menjawab. "Ya," katanya. "Pengawalnya memang dari regime Santino, tapi aku yang memilih mereka. Ku tanyai mereka setibanya di rumahku. Mereka melihat tubuhnya dengan diterangi lampu gardu tol. Ia tidak mungkin bisa hidup dengan luka-luka yang mereka lihat. Mereka bersedia mempertaruhkan nyawa untuk mendukung apa yang mereka katakan."

Don Corleone menerima keputusan terakhir itu tanpa memperlihatkan emosi, cuma berdiam diri beberapa saat. Lalu ia berkata, "Tidak satu pun dari kalian perlu merasa gelisah karena peristiwa ini. Tidak seorang pun dari kalian boleh membalas dendam, tidak seorang pun dari kalian perlu menyelidiki siapa pembunuh putraku tanpa perintah dariku. Tidak ada perang lebih lanjut terhadap Lima Keluarga tanpa perintah dan keinginan pribadiku. Keluarga kita akan menghentikan semua operasi bisnis dan berhenti melindungi operasi bisnis kita sampai sesudah pemakaman putraku. Setelah itu kita akan bertemu lagi di sini dan memutuskan apa yang harus dilakukan. Malam ini kita harus melakukan apa yang bisa kita lakukan untuk Santino, kita harus memakamkannya sebagai orang Kristen. Aku punya teman-teman yang akan mengatur segala sesuatunya dengan polisi dan pihak berwenang. Clemenza, kau tetap tinggal bersamaku sepanjang waktu sebagai pengawal pribadiku, kau dan orang-orang regime-mu. Tessio, kau akan mengawal semua anggota keluarga lainnya. Tom, kuminta kau menelepon Amerigo Bonasera dan katakan padanya aku membutuhkan jasanya malam ini. Ia harus menungguku di kantornya. Mungkin satu, dua, atau tiga jam lagi. Kalian semua mengerti?"

Ketiga pria itu mengangguk. Don Corleone berkata, "Clemenza, siapkan beberapa orang dan mobil, lalu tunggu aku. Aku akan siap beberapa menit lagi. Tom, kau melakukan tugasmu dengan baik. Besok pagi aku ingin Constanzia bersama ibunya. Aturlah agar ia dan suaminya tinggal dalam kompleks. Minta para wanita teman Sandra pergi ke rumahnya dan tinggal bersamanya. Istriku akan menceritakan kemalangan ini padanya dan wanita-wanita itu akan mengatur agar gereja menyelenggarakan misa serta mendoakan arwah putraku." Don bangkit dari kursi kulit. Yang lain ikut berdiri. Clemenza dan Tessio memeluknya sekali lagi. Hagen membukakan pintu bagi Don, yang berhenti untuk memandangnya sejenak. Lalu Don meletakkan tangannya pada pipi Hagen, memeluknya sekilas, kemudian berkata dalam bahasa Italia, "Kau anak yang baik. Kau menghibur hatiku." Don mengatakan pada Hagen bahwa ia telah bertindak sebagaimana mestinya dalam saat-saat yang penuh kesedihan dan mengerikan ini. Lalu Don pergi ke kamar untuk berbicara dengan istrinya. Saat itulah Hagen menelepon Amerigo Bonasera agar si pengurus jenazah membayar utang budinya pada keluarga Corleone.

414

Buku Lima

Bab 20

Kematian Santino Corleone menimbulkan gelombang kejut di seluruh dunia bawah tanah Amerika. Dan sesudah tersebar berita bahwa Don Corleone telah bangkit dari ranjang sakitnya untuk menangani kembali seluruh masalah Keluarga, sesudah mata-mata dari pemakaman melaporkan bahwa Don tampak pulih sepenuhnya, kepala Lima Keluarga berusaha dengan panik menyiapkan pertahanan terhadap perang pembalasan berdarah yang pasti akan terjadi sesudah itu.

Tidak ada yang melakukan kesalahan dengan menduga Don Corleone bisa disepelekan karena kemalangan yang baru dialaminya. Ia pria yang melakukan hanya sedikit kesalahan dalam kariernya dan telah memetik pelajaran dari setiap kesalahannya.

Hanya Hagen yang bisa menduga maksud Don sesungguhnya dan tidak heran sewaktu utusan dikirim kepada Lima Keluarga untuk mengusulkan perdamaian. Bukan hanya mengusulkan perdamaian tapi juga pertemuan semua Keluarga di kota dan dengan undangan kepada semua Keluarga di Amerika Serikat agar ikut hadir. Karena Keluarga-Keluarga New York yang paling kuat di seluruh negeri, semua orang

419

menyadari kesejahteraan mereka memengaruhi kesejahteraan negara secara keseluruhan.



Pada awalnya ada kecurigaan. Apakah Don Corleone menyiapkan jebakan? Apa ia berusaha membuat musuh-musuhnya lengah? Apa ia mencoba mempersiapkan pembantaian besar-besaran untuk menuntut balas atas kematian putranya? Tapi Don Corleone segera menjelaskan semuanya, bahwa ia benar-benar tulus. Bukan hanya melibatkan semua Keluarga di Amerika dalam pertemuan itu, ia juga tidak menyuruh anak buahnya bersiap menghadapi perang atau mencari sekutu. Lalu ia mengambil langkah final yang tidak bisa dibatalkan lagi yang memastikan niat ini serta menjamin keamanan pertemuan besar yang diselenggarakannya. Ia meminta bantuan Keluarga Bocchicchio. <

Keluarga Bocchicchio keluarga yang unik. Kalau dulunya keluarga ini merupakan cabang Mafia yang sangat kejam di Sisilia, sekarang mereka merupakan alat perdamaian di Amerika. Dulu mereka merupakan kelompok yang mencari nafkah dengan tindakan penuh kekerasan, tapi sekarang memperoleh pendapatan dari apa yang mungkin bisa disebut sebagai cara yang saleh. Salah satu aset Keluarga Bocchicchio adalah struktur hubungan darah yang sangat rapat, loyalitas keluarga yang sangat kokoh bahkan untuk ukuran masyarakat yang kesetiaan pada keluarga lebih penting daripada kesetiaan pada istri.

Keluarga Bocchicchio, yang meluas hingga saudara sepupu ketiga, jumlah anggotanya pernah mencapai hampir dua ratus orang sewaktu mereka menguasai perekonomian di suatu sektor kecil di Sisilia selatan. Pemasukan untuk seluruh keluarga waktu itu berasal dari empat atau lima penggilingan gandum, yang sama sekali tidak dimiliki secara komunal, tapi memastikan tenaga kerja dan nafkah serta kesejahteraan

420

minimal bagi seluruh anggota keluarga. Hal itu, ditambah pernikahan antarmereka sendiri, sudah cukup bagi mereka untuk membentuk benteng terhadap musuh-musuh.

Tidak ada penggilingan saingan, tidak ada bendungan untuk menyediakan air bagi pesaing atau merusak penjualan air mereka sendiri, yang boleh dibangun di wilayah mereka di Sisilia. Seorang baron pemilik tanah yang berkuasa pernah mencoba mendirikan penggilingan untuk digunakan sendiri. Pabrik itu habis terbakar. Ia melapor pada carabinieri dan pihak berwenang yang lebih tinggi, yang menangkap tiga anggota Keluarga Bocchicchio. Bahkan sebelum pengadilan dilaksanakan rumah sang baron telah habis dimakan api. Pengadilan dan tuntutan dicabut. Beberapa bulan kemudian seorang pejabat tinggi pemerintah Italia datang ke Sisilia dan berusaha memecahkan masalah kekurangan air yang kronis di pulau itu, dan mengusulkan didirikannya bendungan besar. Insinyur didatangkan dari Roma untuk melakukan survei

sementara mereka diperhatikan para penduduk setempat yang marah, anggota Keluarga Bocchicchio. Polisi membanjiri daerah itu, menempati barak yang dibangun khusus.

Tampaknya tidak ada yang bisa mencegah pembangunan bendungan saat peralatan dan perlengkapan benar-benar didatangkan dari Palermo. Tapi semuanya hanya sampai sejauh itu. Keluarga Bocchicchio menghubungi teman-teman, para kepala Mafia yang lain, dan mengadakan persetujuan untuk meminta bantuan mereka. Alat-alat berat disabot dan peralatan yang lebih kecil dicuri. Wakil-wakil Mafia di parlemen Italia melancarkan serangan birokratis terhadap para perencana. Ini berlangsung beberapa tahun dan pada masa itu Mussolini naik takhta. Sang diktator mengeluarkan dekrit bahwa bendungan harus dibangun: Tapi dekrit itu gagal.

421

Sang diktator mengetahui Mafia akan menjadi ancaman bagi rezimnya, membentuk apa yang akhirnya menjadi otoritas terpisah dari pemerintahannya. Ia memberikan kuasa penuh pada seorang pejabat tinggi kepolisian, yang segera memecahkan masalah dengan memenjarakan setiap orang dan mengirim mereka ke pulau-pulau kerja paksa. Dalam beberapa tahun yang singkat ia berhasil mematahkan kekuatan Mafia, hanya dengan menangkap sewenang-wenang setiap orang yang dicurigai sebagai mafioso. Dan kerusakan besar pun menimpa banyak keluarga yang tidak berdosa.

Keluarga Bocchicchio cukup bodoh untuk menggunakan kekerasan terhadap kekuasaan yang tidak terbatas itu. Separa anak buah mereka tewas dalam pertempuran bersenjata, dan separa lainnya dikirim ke koloni-koloni kerja paksa. Hanya tersisa beberapa orang sewaktu pengaturan untuk mengirim mereka ke Amerika dilakukan melalui jalan bawah tanah rahasia dengan cara berganti-ganti kapal melalui Kanada. Jumlah imigrannya hampir dua puluh dan mereka menetap di kota kecil jauh dari New York City, di Hudson Valley. Di sana mereka memulai dari bawah sekali dan perlahan-lahan menanjak hingga memiliki sendiri perusahaan pembuangan sampah dan truknya. Mereka menjadi makmur karena tidak memiliki saingan. Dan mereka tidak memiliki saingan karena saingan mereka mendapati truk-truk mereka dibakar dan disabot. Seseorang yang gigih dan menurunkan harga ditemukan terkubur dalam sampah yang diangkatnya di siang hari, mati kehabisan napas.

Tapi sementara kaum pria menikah, dengan gadis-gadis Sisilia, bayi-bayi dilahirkan, bisnis pembuangan sampah, sekalipun bisa menunjang kehidupan, tidak mencukupi untuk membeli barang-barang mewah yang ditawarkan Amerika. Dan begitulah, sebagai diversifikasi, Keluarga Bocchicchio

422

menjadi juru runding dan sandera dalam upaya damai di antara keluarga-keluarga Mafia yang berperang.

Kebodohan mengalir dalam Keluarga Bocchicchio, atau mungkin mereka hanya primitif. Dalam banyak hal mereka mengakui keterbatasan mereka dan menyadari tidak bisa bersaing dengan keluarga-keluarga Mafia lain dalam perjuangan mengorganisir dan mengendalikan struktur bisnis yang lebih rumit seperti pelacuran, perjudian, narkoba, dan penipuan. Mereka orang-orang jujur dan polos yang bisa menawarkan hadiah pada polisi patroli biasa tapi tidak mengetahui cara mendekati pembesar politik. Mereka hanya memiliki dua aset. Kehormatan dan kekejaman mereka.

Seorang Bocchicchio tidak pernah berbohong, tidak pernah berkhianat. Itu terlalu rumit bagi mereka. Seorang Bocchicchio juga tidak pernah melupakan luka dan membiarkan luka tidak terbalas, betapapun tinggi harga yang harus dibayar. Dan begitulah, tanpa sengaja mereka menemukan apa yang terbukti akan menjadi profesi yang paling menguntungkan bagi mereka.

Sewaktu keluarga-keluarga yang berperang ingin berdamai dan mengatur perundingan, Keluarga Bocchicchio dihubungi. Kepala keluarga akan menangani perundingan pendahuluan dan mengatur sandera yang diperlukan. Sebagai contoh, ketika Michael pergi menemui Sollozzo, seorang Bocchicchio ditinggalkan pada Keluarga Corleone sebagai jaminan keselamatan Michael, dan pelayanan itu dibayar Sollozzo. Kalau Michael dibunuh Sollozzo, sandera laki-laki Bocchicchio yang ditahan akan dibunuh Keluarga Corleone. Dalam persoalan itu, Keluarga Bocchicchio akan membalas dendam kepada Sollozzo sebagai penyebab kematian anggota keluarga mereka. Karena Keluarga Bocchicchio sedemikian primitif, mereka tidak pernah membiarkan apa pun, hukum apa pun,

menghalangi pembalasan dendam mereka. Mereka mau mengorbankan jiwa mereka sendiri dan tidak ada perlindungan terhadap mereka kalau mereka dikhianati. Seorang sandera Bocchicchio merupakan jaminan yang tidak ternilai harganya.

Jadi sekarang ketika Don Corleone menyewa Keluarga Bocchicchio sebagai juru runding dan mengatur agar mereka menyediakan sandera bagi semua Keluarga untuk datang ke pertemuan damai, tidak ada lagi keraguan terhadap ketulusannya. Tidak akan ada masalah pengkhianatan. Pertemuan seaman pesta perkawinan.

Setelah semua sandera beres, pertemuan dilangsungkan dalam ruang rapat direktur bank dagang kecil yang presidennya berutang budi pada Don Corleone dan sebagian sahamnya dimiliki Don Corleone walaupun atas nama presidennya. Presiden bank ini selalu mengingat saat ia menawarkan memberi Don Corleone

dokumen tertulis yang membuktikan kepemilikannya atas saham-saham itu, untuk mencegah pengkhianatan. Don Corleone terpana. "Kupercayakan seluruh hartaku padamu," kata Don Corleone pada presiden bank itu. "Kupercayakan seluruh hidupku dan kesejahteraan anak-anakku padamu. Tidak pernah terlintas dalam benakku kau akan menipuku atau mengkhianati diriku. Seluruh duniaku, seluruh keyakinanku pada penilaianku mengenai sifat manusia akan runtuh. Tentu saja aku punya catatan tertulis sehingga kalau ada yang terjadi pada diriku, ahli warisku akan mengetahui kau memegang titipanku untuk mereka. Tapi aku tahu walaupun aku tidak ada lagi di dunia untuk menjaga kepentingan anak-anakku, kau akan memenuhi kebutuhan mereka dengan setia."

Presiden bank itu, meskipun bukan orang Sisilia, adalah orang yang berpikiran waras dan baik hati. Ia memahami

sifat Don Corleone sepenuhnya. Sekarang permintaan Godfather merupakan komando bagi presiden tersebut, jadi pada suatu Sabtu, ruang eksekutif bank, ruang rapat yang dilengkapi kursi-kursi empuk berlapis kulit, privasi yang mudah, diserahkan untuk kebutuhan Keluarga-keluarga.

Keamanan bank diambil alih sepasukan kecil orang yang dipilih cermat dan mengenakan seragam satpam bank. Pada pukul sepuluh pagi hari Sabtu itu, ruang rapat mulai terisi. Di samping Lima Keluarga dari New York, ada wakil-wakil sepuluh Keluarga lain dari seluruh Amerika, dengan perkecualian Chicago, kambing hitam dunia mereka. Mereka sudah putus asa dalam usaha memberadabkan Chicago, dan memandang tidak ada gunanya mengikutsertakan anjing gila itu dalam rapat sepenting ini.

Bar dan meja hidangan telah disiapkan. Setiap wakil yang menghadiri rapat diizinkan mengajak seorang asisten. Sebagian besar don mengajak consiglieri mereka sebagai asisten, sehingga hanya sedikit pemuda yang ada dalam ruangan itu. Tom Hagen adalah salah satu dari sedikit orang itu, dan satu-satunya peserta yang bukan orang Sisilia. Ia menjadi sasaran rasa ingin tahu, dianggap "ajaib".

Hagen tahu harus bersikap bagaimana. Ia tidak bicara, tidak tersenyum. Ia hanya melayani bosnya, Don Corleone, dengan rasa hormat bangsawan kesayangan terhadap rajanya. Ia mengambilkan Don minuman dingin, menyalakan cerutu, meletakkan asbak. Ia melakukannya dengan penuh hormat tapi tidak mencolok.

Tom Hagen juga satu-satunya orang dalam ruang rapat yang mengetahui identitas foto-foto yang digantung di dinding berpanel hitam. Sebagian besar foto tokoh-tokoh keuangan yang memperoleh kekayaan dari minyak. Salah satunya adalah Menteri Keuangan Hamilton. Hagen mau

tidak mau berpikir Hamilton mungkin menyetujui pertemuan perdamaian ini diselenggarakan di lembaga perbankan. Tidak ada yang lebih menenangkan, lebih kondusif untuk akal sehat, daripada atmosfer uang.

Waktu kedatangan peserta ditetapkan antara pukul setengah sepuluh hingga pukul sepuluh pagi. Don Corleone, karena merasa jadi tuan rumah sebab ia yang menyelenggarakan perundingan damai ini, adalah orang pertama yang tiba; salah satu kelebihanannya adalah ketepatannya akan waktu. Yang datang berikutnya adalah Carlo Tramonti, yang menguasai wilayah selatan Amerika Serikat. Ia pria paro baya yang sangat tampan, tubuhnya jangkung untuk ukuran Sisilia, dengan kulit kecokelatan terbakar matahari, mengenakan setelan buatan penjahit, dan bercukur rapi. Carlo Tramonti tidak tampak seperti orang Italia. Ia lebih mirip salah satu foto dalam majalah yang menampilkan jutawan memancing di kapal pesiarnya. Keluarga Tramonti mencari nafkah dari perjudian, dan tidak seorang pun yang pernah bertemu dengannya bisa menduga dengan kekejaman seperti apa ia membangun kerajaannya.

Sesudah beremigrasi dari Sisilia sewaktu masih kanak-kanak, ia menetap di Florida dan tumbuh dewasa di sana, dipekerjakan sindikat Amerika yang terdiri atas kelompok politisi kota kecil di Selatan yang menguasai perjudian. Mereka orang-orang tangguh yang didukung pejabat kepolisian yang jauh lebih tangguh lagi dan tidak pernah mengira akan dikalahkan seorang imigran yang masih hijau. Mereka tidak siap menghadapi kekejaman itu dan tidak bisa menandinginya hanya karena menurut pikiran mereka imbalan yang diperebutkan tidak layak untuk menumpahkan banyak darah. Tkamonti berhasil merekrut polisi dengan memberi mereka bagian keuntungan yang lebih besar; ia menghabisi bajingan-

bajingan keras kepala yang menjalankan operasi tanpa imajinasi sama sekali. Tramonti pula yang memulai hubungan dengan Kuba dan rezim Batista, dan akhirnya mengalirkan uang ke tempat-tempat wisata di Havana yang menyediakan rumah judi dan pelacuran, untuk memikat para penjudi dari daratan Amerika. Tramonti sekarang menjadi multimiliarder dan memiliki salah satu hotel termewah di Miami Beach.

Ketika tiba di ruang rapat diikuti asistennya, consiglieri yang kulitnya sama-sama terbakar matahari, Tramonti memeluk Don Corleone, ekspresi wajahnya memancarkan simpati untuk menunjukkan ia turut berduka cita atas kematian putra Don Corleone.

Don-don yang lain pun berdatangan. Mereka semua saling mengenal, sering bertemu selama bertahun-tahun, baik untuk acara sosial maupun saat menangani bisnis masing-masing. Mereka selalu memperlihatkan kesopanan profesional pada satu sama lain, dan waktu mereka masih muda dan keadaan lebih sulit, mereka saling membantu. Don kedua yang datang adalah Joseph Zaluchi dari Detroit. Keluarga Zaluchi, di bawah penyamaran dan kedok yang cocok, memiliki salah satu lintasan pacuan kuda di daerah Detroit. Mereka juga

memiliki bagian yang besar dalam bisnis perjudian di sana. Zaluchi berwajah bulat, pria bertampang ramah yang tinggal di salah satu rumah seharga seratus ribu dolar di kawasan Grosse Point yang modern di Detroit. Salah seorang putranya menikah dengan putri keluarga Amerika tua yang terkenal. Seperti Don Corleone, Zaluchi berpikiran maju. Detroit mencatat angka kekerasan fisik paling rendah di antara kota-kota yang dikendalikan Keluarga-Keluarga; hanya ada dua eksekusi selama tiga tahun terakhir di kota itu. Ia tidak menyetujui peredaran narkotik.

Zaluchi mengajak consigliere-nya. dan keduanya menghampiri

Don Corleone untuk memeluknya. Zaluchi memiliki suara Amerika yang menggelegar, dengan aksen asing yang sangat samar. Ia berpakaian secara konservatif, khas pengusaha, dan dengan had penuh niat baik. Ia berkata pada Don Corleone, "Hanya suaramu yang bisa mendatangkan diriku kemari." Don Corleone menunduk sebagai tanda terima kasih. Ia bisa mengandalkan dukungan Zaluchi.

Dua don yang datang sesudah itu berasal dari Pantai Barat, menggunakan mobil yang sama karena mereka bekerja sama dengan erat dalam semua masalah. Keduanya adalah Frank Fakone dan Anthony Molinari dan keduanya lebih muda daripada para don lain yang datang ke pertemuan—usia mereka masih empat puluhan. Mereka berpakaian agak kurang resmi dibandingkan yang lainnya, ada sentuhan Hollywood dalam gaya mereka, dan mereka sedikit terlalu ramah daripada yang sepantasnya. Frank Falcone menguasai serikat buruh perfilman dan perjudian di studio-studio, ditambah kompleks pelacuran yang menyediakan gadis-gadis untuk rumah bordil di Far West. Sedikit sekali kemungkinan bagi don mana pun untuk menjadi "show biz", tapi Falcone memiliki sentuhan itu. Karena ku don-don yang lain tidak memercayainya.

Anthony Molinari mengendalikan pelabuhan San Francisco dan mendominasi kerajaan judi olahraga. Ia berasal dari keluarga nelayan Italia yang memiliki restoran hidangan laut terbaik di San Francisco, dan ia membanggakan legenda yang mengatakan usahanya rugi karena ia memberikan mutu yang baik dengan harga murah. Molinari memiliki wajah pasif penjudi profesional, dan ia dikenal sebagai orang yang terlibat penyelundupan narkotika dari perbatasan Meksiko dan dari kapal-kapal yang melayari samudra di Timur. Para pembantunya masih muda dan bertubuh kekar, jelas sekali bukan penasihat tapi pengawal pribadi, walau mereka tidak

428

berani membawa senjata api ke pertemuan itu. Bukan rahasia lagi bahwa para pengawal pribadi ini mahir dalam seni bela diri karate. Itu hal yang menggelikan bagi para don lain tapi sama sekali tidak membuat mereka takut, sama seperti

kalau para don dari California datang memakai jimat yang diberkati Paus. Walau perlu diketahui bahwa beberapa dari orang-orang ini religius dan percaya pada Tuhan.

Kemudian datang wakil dari Keluarga di Boston. Ia satu-satunya don yang tidak dihormati teman-temannya. Ia dikenal sebagai orang yang tidak memperlakukan "orang-orangnya" dengan baik, yang menipu mereka tanpa belas kasihan. Ini bisa dimaafkan, sebab setiap orang memiliki tingkat keserakahan masing-masing. Yang tidak bisa dimaafkan adalah ia tak bisa menjaga ketertiban dalam kerajaannya sendiri. Di Boston terlalu banyak terjadi pembunuhan, terlalu banyak perang kecil memperebutkan kekuasaan, terlalu banyak kegiatan freelance tanpa dukungan; daerah itu terang-terangan menyepelekan hukum. Kalau Mafia Chicago biadab, orang-orang Boston gavone, berandal tak terkendali—bajingan tengik. Nama don dari Boston ini adalah Domenick Panza. Ia bertubuh pendek gemuk; dan seperti kata seorang don, tampangnya seperti maling.

Sindiket Cleveland, mungkin yang paling kuat dalam bisnis khusus perjudian di Amerika Serikat, diwakili pria lanjut usia bertampang sensitif dengan wajah kurus dan rambut ubanan. Ia dikenal sebagai "si Yahudi"—tentu saja tidak ada yang berani mengatakan begitu di hadapannya— karena ia mengelilingi diri dengan asisten Yahudi, bukan Sisilia. Bahkan ada isu ia akan mengangkat Yahudi sebagai consigliere kalau ia berani. Begitulah, seperti keluarga Don Corleone dikenal sebagai Geng Irlandia karena keanggotaan Tom Hagen, begitu pula keluarga Don Vincent Forlenza

dikenal sebagai keluarga Yahudi dengan akurasi yang lebih tepat. Tapi ia mengelola organisasi yang sangat efisien dan diketahui tidak pernah pingsan melihat darah, walaupun tampangnya sensitif. Ia memerintah dengan tangan besi yang terbungkus sarung tangan politik dari beludru.

Para wakil Lima Keluarga dari New York datang paling akhir dan Tom Hagen terkejut melihat betapa jauh lebih berwibawa, jauh lebih mengesankan kelima orang ini daripada para wakil luar kota, orang kampung. Salah satu sebabnya, kelima Don New York ini masih memegang teguh tradisi lama Sisilia. Mereka orang-orang yang "punya perut", artinya orang-orang yang memiliki kekuasaan dan keberanian; dan secara fisik mereka memang agak buncit, kedua fakta itu berpadu serasi, seperti di Sisilia. Kelima don dari New York adalah orang-orang yang tinggi besar dengan kepala seperti singa, muka lebar, hidung ningrat yang besar, bibir tebal, dan pipi tembam berlipat-lipat. Pakaian mereka tidak begitu pas dan mereka juga tidak mencukur rapi kumis atau janggut mereka. Mereka tampak seperti orang-orang serius yang sibuk dan tidak mementingkan penampilan lahiriah. tnttlH

Ada Anthony Stracci, yang mengontrol kawasan New Jersey dan perkapalan di galangan West Side, Manhattan. Ia mengelola perjudian di Jersey dan sangat kuat karena punya dukungan mesin politik Demokrat. Ia memiliki armada truk angkutan yang terutama menghasilkan kekayaan pribadi karena truk-truknya bisa mengangkut muatan berat tanpa dihentikan atau didenda pengawas berat kendaraan di jalan raya. Truk-truk ini ikut menghancurkan jalan raya, lalu perusahaan pembangunan jalan miliknya, dengan kontrak negara bagian yang menguntungkan, memperbaiki kerusakan yang ditimbulkannya. Ini semacam operasi yang bisa menghangatkan hati setiap orang, bisnis yang menciptakan bisnis lain.

Stracci juga orang kuno yang tidak pernah berurusan dengan pelacuran, tapi karena bisnisnya berada di kawasan pelabuhan maka mustahil baginya untuk tidak terlibat dalam lalu lintas penyelundupan narkoba. Di antara Keluarga-Keluarga New York yang menentang Keluarga Corleone, keluarganya yang paling lemah, tapi memiliki perlengkapan terbaik.

Keluarga yang mengendalikan negara bagian New York, yang mengatur penyelundupan imigran Italia dari Kanada, seluruh perjudian di negara bagian itu, dan memiliki hak veto atas pemberian izin negara bagian untuk lintasan pacuan kuda, dikepalai Ottilio Cuneo. Ia pria manis dengan wajah bulat khas tukang roti yang periang, yang kegiatan sahnya adalah salah satu perusahaan susu besar. Cuneo orang yang menyayangi anak-anak dan sakunya selalu penuh permen dengan harapan bisa selalu menyenangkan salah satu dari banyak cucunya atau anak kecil para rekannya. Ia mengenakan topi fedora bundar dengan tepi ditekuk ke bawah seluruhnya seperti topi wanita, menyebabkan wajahnya yang berbentuk bulan tampak semakin lucu. Ia salah satu dari sedikit don yang tidak pernah ditangkap atau dicurigai atas kegiatannya yang sebenarnya. Begitu hebat ia dalam melakukan kegiatan sosial hingga dipilih sebagai "Pengusaha Negara Bagian New York Tahun Ini" oleh Kamar Dagang.

Sekutu paling dekat Keluarga Tattaglia adalah Don Emilio Barzini. Ia memiliki beberapa tempat perjudian di Brooklyn dan beberapa lagi di Queens. Ia juga memiliki usaha pelacuran. Ia memiliki usaha pemerasan dan menguasai seluruh Staten Island. Barzini memiliki usaha taruhan olahraga di Bronx dan Westchester. Ia aktif dalam bisnis narkoba. Hubungannya dengan Cleveland dan Pantai Barat sangat erat, dan ia salah satu dari sedikit orang yang cukup cerdas untuk menanam saham di Las Vegas dan Reno, kota-kota yang masih terbuka

di Nevada. Ia juga memiliki saham di Miami Beach dan Kuba. Sesudah Keluarga Corleone, mungkin keluarganya yang terkuat di New York, dan dengan begitu di seluruh Amerika. Pengaruhnya bahkan menjangkau hingga Sisilia.



Tangannya mencengkeram setiap bisnis yang melanggar hukum. Ia bahkan diisukan memiliki kekuasaan di Wall Street. Emilio Barzini mendukung Keluarga Tattaglia dengan uang dan pengaruh sejak perang dimulai. Ia memiliki ambisi menyingkirkan Don Corleone sebagai pemimpin Mafia yang terkuat dan paling dihormati di Amerika, dan mengambil alih kerajaan Corleone. Ia sangat mirip Don Corleone, tapi lebih modern, lebih maju, lebih serius dalam bisnis. Ia tidak pernah disebut Pete Kumis tua dan memiliki keyakinan para pemimpin yang lebih muda dan lebih berani yang tengah menanjak. Ia orang yang memiliki kekuatan pribadi yang dingin, sama sekali tidak memiliki kehangatan Don Corleone, dan mungkin saat ini ia yang paling "dihormati" dalam kelompok ini. Yang datang paling akhir adalah Don Phillip Tattaglia, kepala Keluarga Tattaglia yang menantang langsung kekuasaan Corleone dengan mendukung Sollozzo, dan nyaris berhasil Tapi anehnya ia dianggap agak remeh oleh yang lain. Salah satu alasannya adalah mereka tahu ia membiarkan dirinya dikuasai Sollozzo, malah seperti kerbau yang dicocok hidungnya oleh tangan si Turki cerdik tersebut. Ia dianggap bertanggung jawab atas semua kerusuhan yang terjadi, keributan yang begitu memengaruhi kegiatan sehari-hari semua Keluarga New York. Ia juga pesolek berusia enam puluh tahun yang suka mengejar wanita. Dan ia memiliki cukup banyak kesempatan untuk menuruti kelemahannya. Sebab Keluarga Tattaglia menangani bisnis wanita. Usaha utamanya adalah pelacuran. Keluarganya juga mengendalikan sebagian besar kelab malam di Amerika Serikat dan bisa

432

menempatkan bakat apa saja di seluruh negara. Phillip Tattaglia juga tidak segan-segan menggunakan pemerasan agar bisa mengendalikan penyanyi dan pelawak yang memiliki masa depan, serta ancaman terhadap perusahaan rekaman. Tapi pelacuran merupakan sumber utama penghasilan Keluarga.

Kepribadiannya tidak menyenangkan bagi orang-orang ini. Ia bersuara melengking, selalu mengeluh tentang pengeluaran bisnis keluarganya. Tagihan binatu, segala macam handuk, semuanya menggerogoti keuntungan usaha (tapi binatu yang menangani masalah itu merupakan usahanya sendiri). Gadis-gadisnya malas dan tidak stabil, kabur, bunuh diri. Munci-karinya curang, tidak jujur, dan sama sekali tidak memiliki loyalitas. Pembantu yang baik sulit didapat sekarang ini. Anak-anak muda berdarah Sisilia menolak pekerjaan seperti itu, menganggap menyelundupkan dan memukuli wanita tidak sesuai dengan kehormatan mereka; keparat-keparat yang bisa menggorok leher orang sambil menyanyi dan mengenakan palem Paskah di kelepak jas. Jadi Phillip Tattaglia meratap di hadapan para pendengar yang tidak bersimpati dan jijik terhadapnya. Lolongannya yang paling keras dicadangkan untuk pihak berwenang yang

memiliki kekuasaan untuk mengizinkan atau membatalkan penjualan minuman keras untuk semua kelab malam dan kabaret miliknya. Ia bersumpah telah menjadikan lebih banyak miliuner daripada Wall Street dengan uang yang dibayarkannya kepada maling-maling yang memegang stempel resmi.

Dengan cara yang aneh, perang yang hampir dimenangkannya dari Keluarga Corleone tidak menyebabkan ia dihormati sebagaimana layaknya. Mereka mengetahui kekuatannya berasal dari Sollozzo, lalu dari Keluarga Barzini. Juga kenyataan bahwa walaupun memiliki keunggulan kejutan, ia

tidak bisa meraih kemenangan mutlak, bukti yang mengurangi nilai dirinya. Seandainya ia lebih efisien, pasti semua kesulitan ini bisa dihindari. Kematian Don Corleone akan mengakhiri peperangan.

Karena mereka sama-sama kehilangan putra dalam perang di antara mereka sendiri, cukup pantas kalau Don Corleone dan Phillip Tattaglia saling menyapa hanya dengan mengangguk. Don Corleone menjadi pusat perhatian. Orang-orang mengamatinya untuk mencari tanda-tanda kelemahan pada dirinya akibat luka-luka dan kekalahannya. Yang membingungkan adalah mengapa Don Corleone meminta perdamaian sesudah kematian putra kesayangannya. Itu merupakan pengakuan kekalahan dan hampir bisa dipastikan akan mengakibatkan berkurangnya kekuasaannya. Tapi mereka akan segera mengetahui penjelasannya.

Setelah bertukar salam, minuman disajikan, dan hampir setengah jam berlalu, baru Don Corleone duduk di balik meja kayu walnut yang mengilap. Tanpa mencolok, Tom Hagen duduk di kursi yang terletak agak di kiri belakang Don Corleone. Ini merupakan isyarat bagi para don lain untuk duduk di sekeliling meja perundingan. Para asisten duduk di belakang mereka, consiglieri tidak boleh terlalu jauh agar bisa menawarkan nasihat kalau diperlukan.

Don Corleone yang pertama kali berbicara dan ia bersikap seakan tidak terjadi apa pun. Seolah hatinya tidak sangat terluka akibat pembunuhan putra sulungnya, kerajaannya yang berantakan, keluarga pribadinya yang tersebar—Freddie di Pantai Barat di bawah perlindungan Keluarga Molinari dan Michael disembunyikan di Sisilia yang gersang. Ia berbicara, seperti sudah sewajarnya, dalam dialek Sisilia.

"Aku ingin mengucapkan terima kasih atas kedatangan kalian semua," katanya.

"Aku menganggap ini sebagai peng-

hormatan yang diberikan khusus kepadaku dan aku merasa berutang budi kepada setiap orang dari kalian. Jadi aku akan mengatakan di awal pertemuan ini bahwa aku berada di sini bukan untuk bertengkar atau meyakinkan, tapi hanya untuk berbicara baik-baik dan sebagai orang berpikiran waras yang ingin melakukan segala yang mungkin bagi kita semua agar berpisah sebagai sahabat di tempat ini

juga. Aku berjanji mengenai hal itu, dan beberapa orang di antara kalian yang mengenalku dengan baik mengetahui aku tidak akan mengumbar janji seenaknya. Ah, baiklah kita segera membicarakan bisnis. Kita semua yang ada di sini adalah orang-orang terhormat, kita tidak perlu saling memberi jaminan seakan kita pengacara."

Ia diam sejenak. Tidak ada yang membuka mulut. Beberapa orang mengisap cerutu, lainnya meneguk minuman. Semua orang ini pendengar yang baik, orang-orang yang sabar. Mereka juga memiliki persamaan lain. Mereka orang-orang yang langka, yang tidak mau menerima perintah dari masyarakat terorganisir, tidak mau diperintah orang lain. Tidak ada kekuatan apa pun, tidak ada manusia yang bisa memaksa mereka menuruti perintah orang lain kalau mereka sendiri tidak menghendakinya. Mereka orang-orang yang mempertahankan kemauan bebas mereka dengan kelicikan dan pembunuhan. Kemauan mereka hanya bisa ditundukkan kematian. Atau pertimbangan akal sehat yang absolut.

Don Corleone menghela napas. "Bagaimana keadaan bisa berkembang hingga sejauh ini?" tanyanya retorik. "Well, itu tidak menjadi masalah. Banyak sekali kebodohan yang terjadi. Sayang sekali, sama sekali tidak kita butuhkan. Tapi baiklah kuceritakan apa yang terjadi, seperti yang kulihat."

Ia diam sejenak untuk melihat apakah ada yang keberatan kalau ia bercerita dari sudut pandangnya. "Aku bersyukur pada Tuhan karena kesehatanku sudah pulih dan mungkin aku bisa ikut meluruskan masalah ini. Mungkin anakku terlalu bodoh, terlalu keras kepala. Aku tidak akan mengingkari kenyataan itu. Yah, baiklah kukatakan saja bahwa Sollozzo menemuiku karena urusan bisnis yang menyebabkan ia perlu meminta bantuan keuangan dan pengaruh padaku. Ia mengatakan membawa kepentingan Keluarga Tattaglia. Bisnis ini menyangkut narkoba, dan aku tidak tertarik. Aku orang yang menyukai ketenangan dan usaha seperti itu terlalu merepotkan menurutku. Kujelaskan ini pada Sollozzo, dengan segala penghormatan padanya dan Keluarga Tattaglia. Aku memberinya jawaban 'tidak' dengan segala kesopanan. Kukatakan bisnisnya tidak mengganggu bisnisku, bahwa aku tidak keberatan kalau ia mencari nafkah dengan cara itu. Tapi ia menerimanya dengan perasaan tidak senang dan mendatangkan kesialan pada kita semua. Well, begitulah hidup. Setiap orang di sini bisa menceritakan kesedihan masing-masing. Tapi bukan itu tujuanku."

Don Corleone terdiam dan memberi isyarat pada Hagen, meminta minuman dingin. Hagen memberinya dengan cepat. Don Corleone membasahi bibir. "Aku ingin mengadakan perdamaian," katanya. "Tattaglia sudah kehilangan seorang putra, aku juga kehilangan seorang putra. Kami seimbang. Akan jadi apa dunia ini kalau setiap orang terus menyimpan dendam dengan alasan apa pun? Itu dulu

adat Sisilia, tempat kaum pria sibuk melakukan vendetta—pembalasan dendam—hingga tidak memiliki waktu untuk mencari sesuap nasi bagi keluarganya. Itu kebodohan. Jadi kukatakan sekarang, biarlah keadaan kembali seperti semula. Aku belum mengambil langkah apa pun untuk menyelidiki siapa yang berkhianat dan membunuh putraku. Mengingat perdamaian, aku tidak akan melakukannya. Aku memiliki anak yang tidak bisa pulang dan aku harus mendapat jaminan bahwa sesudah aku mengatur segala sesuatu agar ia bisa pulang dengan selamat, selanjutnya tidak boleh ada gangguan, tidak boleh ada bahaya dari pihak berwajib. Begitu masalah ini selesai, mungkin kita bisa membicarakan masalah lain yang menyangkut kepentingan kita, dan memberi kita masing-masing keuntungan hari ini." Corleone memberi isyarat tangan yang jelas dan sopan. "Hanya itu yang kuinginkan."

Ia menyampaikannya dengan sangat baik. Itulah Don Corleone yang lama. Berakal sehat. Ulet. Berbicara lunak. Tapi setiap orang di sana menyadari bahwa ia sudah memperoleh kembali kesehatan fisiknya, yang berarti ia tidak boleh disepelkan walaupun kemalangan menimpa Keluarga Corleone. Orang-orang menyadari ia mengatakan bisnis lain tidak akan berjalan sebelum perdamaian yang dimintanya diberikan. Mereka menyadari ia meminta status quo yang lama, bahwa ia tidak kehilangan apa pun meski mengalami kesialan terburuk selama setahun terakhir.

Namun Emilio Barzini yang menjawab Don Corleone, bukan Tattaglia. Kata-katanya singkat dan langsung pada tujuan tanpa mengandung kekasaran atau menyinggung perasaan.

"Semua ini mungkin benar," kata Barzini. "Tapi ada sedikit lagi. Don Corleone terlalu rendah hati. Kenyataannya adalah Sollozzo dan Keluarga Tattaglia tidak bisa memasuki bisnis baru ini tanpa bantuan Don Corleone. Pada kenyataannya, ketidaksetujuannya merugikan mereka. Tentu saja itu bukan kesalahannya. Kenyataannya tetap bahwa para hakim dan politisi yang mau menerima kebaikan Don Corleone, bahkan dalam hal obat bius, tidak akan membiarkan diri mereka dipengaruhi siapa pun kalau mengenai narkoba. Sollozzo tidak bisa beroperasi kalau tak mendapat jaminan bahwa anak buahnya akan diperlakukan dengan baik. Kita semua mengetahui hal itu. Kalau tidak begitu, kita semua bakal sengsara. Dan sekarang sesudah mereka memperberat hukuman, para hakim dan jaksa penuntut makin sulit diajak tawar-menawar kalau orang kita terlibat masalah narkoba. Bahkan orang Sisilia yang dijatuhi hukuman penjara dua puluh tahun bisa melanggar omerta dan mengungkapkan seluruh isi kepalanya. Itu tidak bisa dibiarkan terjadi. Don Corleone yang mengendalikan semua aparat itu. Penolakannya untuk mengizinkan kita memanfaatkan hal itu bukan tindakan sahabat. Ia merebut rod dari mulut keluarga kita. Zaman sudah

berubah, sekarang tidak lagi seperti dulu sewaktu sedap orang bisa bertindak sesuka hati. Kalau Corleone menguasai semua hakim di New York, ia harus berbagi dengan kita atau membiarkan orang lain memanfaatkan mereka. Tentu saja ia boleh minta imbalan untuk jasa itu, bagaimanapun kita bukan komunis. Tapi ia harus mengizinkan kita menimba air dari sumurnya. Masalahnya sesederhana itu."

Sesudah Barzini selesai berbicara, semua orang terdiam. Garis batas sudah ditarik, tidak ada yang bisa kembali ke status quo lama. Yang lebih penting adalah dengan mengungkapkan pendapatnya, Barzini mengatakan kalau perdamaian tidak tercapai, ia akan terang-terangan berpihak pada Tattaglia dalam perang melawan Corleone. Dan ia telah jelas-jelas menyatakan alasannya. Hidup dan nasib mereka tergantung pada apakah mereka saling membantu, dan penolakan terhadap permintaan sahabat merupakan tindakan agresi. Permintaan bantuan tidak diajukan sambil lalu dan dengan begitu tidak boleh ditolak seenaknya.

Don Corleone akhirnya menjawab. "Sahabat-sahabatku," katanya, "aku menolak bukan karena iri. Kalian semua mengenalku. Kapan aku pernah menolak memberi bantuan? Itu sama sekali bukan sifatku. Tapi kali ini aku terpaksa menolak. Kenapa? Karena menurutku masalah narkotika ini akan menghancurkan kita semua di tahun-tahun mendatang. Terlalu banyak yang menentang keras peredaran narkotika di negara kita. Masalah itu tidak seperti wiski atau perjudian atau bahkan wanita, yang diinginkan sebagian besar orang dan dilarang pezzonovante gereja dan pemerintah. Tapi narkotika berbahaya bagi setiap orang yang berhubungan dengannya. Itu bisa membahayakan semua bisnis lain. Dan kukatakan aku merasa tersanjung oleh keyakinan bahwa aku begitu berkuasa atas para hakim dan pejabat hukum, aku ingin sekali hal itu benar. Aku memang memiliki sedikit pengaruh, tapi tidak banyak orang yang selama ini menghormati nasihatku akan tetap menghormati aku kalau melibatkan narkotika dalam hubungan kami. Mereka takut terlibat dalam bisnis seperti itu dan memiliki keyakinan teguh terhadap hal tersebut. Bahkan polisi yang membantu kita dalam perjudian dan hal-hal lain akan menolak membantu kita dalam narkotika. Jadi meminta bantuanku dalam masalah ini sama seperti meminta aku mengkhianati diri sendiri. Tapi aku akan melakukannya kalau memang kalian menganggap tindakan seperti itu seharusnya diambil untuk membereskan masalah-masalah lain."

Sesudah Don Corleone berbicara, suasana jadi agak rileks dan dipenuhi bisik-bisik serta percakapan. Ia telah menyampaikan segi yang paling penting. Ia mau menawarkan perlindungannya kepada upaya bisnis terorganisir narkotika. Jadi ia menyetujui hampir seluruh usul Sollozzo yang semula kalau usul itu didukung

seluruh kelompok yang hadir. Mereka

438

memahami bahwa ia tidak akan berperan aktif dalam tahap operasional, ia juga tidak akan menginvestasikan uangnya. Ia hanya akan menggunakan pengaruhnya untuk melindungi mereka dari aparat hukum. Tapi itu sudah merupakan konsesi yang luar biasa besar.

Don dari Los Angeles, Frank Falcone, berkata, "Tidak ada cara untuk menghentikan anak buah kami melakukan bisnis itu. Mereka melakukannya atas kemauan sendiri dan terlibat kesulitan. Terlalu banyak uang yang terlibat hingga orang sulit menolak. Jadi akan lebih berbahaya lagi kalau kita tidak terlibat. Setidaknya kalau kita yang mengendalikan, kita bisa mengurusnya lebih baik, mengorganisir bisnis itu lebih baik, memastikan usaha itu tidak akan menimbulkan terlalu banyak masalah. Terlibat dalam bisnis itu tidaklah terlalu buruk, harus ada organisasi, harus ada kendali, harus ada perlindungan. Kita tidak boleh membiarkan setiap orang berkeliaran dan bertindak seenaknya seperti sekelompok anarkis."

Don dari Detroit, yang lebih bersikap ramah pada Corleone daripada yang lain, sekarang juga berbicara menentang sahabatnya, demi akal sehat. "Aku tidak menyukai narkoba," katanya. "Selama bertahun-tahun aku membayar ekstra anak buahku agar mereka tidak melakukan bisnis itu. Tapi tidak ada gunanya, tindakan tersebut tidak menghalangi mereka. Ada yang datang menemui mereka dan berkata, 'Aku punya bubuk, kalau kau menginvestasikan tiga, empat ribu dolar, kita bisa mendapat lima puluh ribu untuk dibagi-bagi.' Siapa yang bisa menolak keuntungan sebesar itu? Dan mereka begitu sibuk dengan bisnis sampingan sehingga mengabaikan pekerjaan yang seharusnya mereka lakukan dengan kubayar. Lebih banyak uang dalam narkoba. Dan makin lama uang itu makin banyak. Tidak ada cara untuk menghentikannya sehingga kita harus mengendalikan bisnis itu dan menjadi-

kannya bisnis terhormat. Aku tidak ingin bisnis tersebut dilakukan dekat sekolah, aku tidak mau barang itu dijual kepada anak-anak. Itu infamita. Aku telah berusaha membatasi peredaran barang itu di kotaku, hanya di kalangan kulit hitam, kulit berwarna. Mereka pelanggan yang paling baik, tidak terlalu merepotkan, dan bagaimanapun memang seperti binatang. Mereka tidak menghormati istri, keluarga, atau diri sendiri. Biar saja mereka kehilangan jiwa karena narkoba. Tapi harus ada tindakan, kita tidak boleh membiarkan orang berbuat seenaknya dan menyulitkan."

Pidato don dari Detroit itu diterima dengan bisik-bisik menyetujui. Ia memukul paku tepat pada kepalanya. Orang bahkan tidak bisa membayar orang lain untuk mencegahnya terjun ke bisnis narkoba. Sedangkan komentar tentang anak-

anak, itu merupakan pertimbangan akal sehatnya yang terkenal, hatinya yang penuh kasih sayang berbicara. Lagi pula, siapa yang mau menjual narkoba kepada anak-anak? Dari mana anak-anak mendapatkan uangnya? Komentarnya tentang orang-orang kulit berwarna, itu bahkan tidak didengar. Orang Negro sama sekali tidak penting, tak memiliki kekuatan apa pun. Bahwa mereka membiarkan masyarakat melindas mereka menjadi debu membuktikan mereka tidak penting, dan bahwa ia membicarakan mereka membuktikan don dari Detroit ini memiliki pikiran yang selalu cenderung ke hal-hal yang tidak relevan. Semua don berbicara. Semua menganggap peredaran narkoba buruk dan bisa menimbulkan kesulitan-kesulitan, tapi sependapat bahwa tidak ada cara untuk mengendalikannya. Tapi uang yang bisa dihasilkan dari bisnis ini begitu besar, dengan demikian akan selalu ada orang yang berani melakukan apa saja untuk melibatkan diri di dalamnya. Itulah sifat manusia.

Akhirnya kata sepakat tercapai. Peredaran narkoba diizinkan dan Don Corleone harus memberikan perlindungan hukum di Pantai Timur. Semua orang memahami bahwa Keluarga Barzini dan Keluarga Tattaglia akan melakukan hampir semua operasi berskala besar. Dengan diselesaikannya masalah ini, konferensi bisa dilanjutkan untuk membahas masalah-masalah lain dengan kepentingan lebih luas. Banyak masalah rumit yang harus dipecahkan. Disepakati bahwa Las Vegas dan Miami akan menjadi kota terbuka tempat Keluarga mana saja bisa beroperasi. Mereka semua mengakui keduanya merupakan kota masa depan. Juga disepakati bahwa kekerasan tidak boleh terjadi di kota-kota ini dan semua jenis penjahat kelas teri tidak boleh diberi kesempatan. Mereka sepakat bahwa pada saat-saat krisis, dalam eksekusi yang perlu dilakukan tapi mungkin akan menimbulkan kemarahan hebat masyarakat, eksekusi harus terlebih dulu disetujui dewan ini. Semua orang setuju bahwa orang-orang kunci dan para prajurit harus dicegah melakukan kekerasan dan balas dendam terhadap sesamanya dalam masalah pribadi. Mereka juga sependapat bahwa Keluarga-Keluarga harus saling membantu kalau diminta, seperti menyediakan algojo, bantuan teknis dalam tindakan-tindakan tertentu seperti menyuap juri, yang dalam beberapa kasus sangat vital. Semua pembicaraan ini, yang dilakukan secara tidak formal, dengan penuh keramahan, dan pada tingkat tinggi, memakan waktu lama dan disela makan siang serta minuman dari bar.

Akhirnya Don Barzini berusaha mengakhiri pertemuan. "Jadi itulah seluruh masalahnya," katanya. "Kita sudah mencapai perdamaian dan izinkan aku menyampaikan rasa hormat kepada Don Corleone, yang kita semua kenal selama bertahun-tahun sebagai orang yang selalu menepati janji. Kalau ada perselisihan lain, kita bisa bertemu lagi, kita

tidak perlu bertindak bodoh lagi. Menurutku jalannya baru dan mulus. Aku gembira semua sudah beres."

Hanya Phillip Tattaglia yang masih gelisah. Pembunuhan Santino Corleone menjadikan dirinya paling rawan dalam kelompok kalau perang pecah kembali. Ia berbicara panjang-lebar untuk pertama kalinya.

"Aku sudah menyetujui segala sesuatunya di sini, dan bersedia melupakan musibah yang menimpaku. Tapi aku ingin mendengar jaminan yang mantap dari Corleone. Apakah ia akan berusaha membalas dendam? Sesudah waktu berlalu dan kedudukannya mungkin menjadi lebih kuat, apakah ia akan melupakan sumpah bahwa kami bersahabat? Bagaimana aku tahu bahwa dalam waktu tiga atau empat tahun lagi ia tidak akan merasa dirinya mendapat perlakuan tidak adil, terdorong untuk melupakan perjanjian ini dan merasa bebas untuk melanggarnya? Apakah kami harus saling berjaga-jaga sepanjang waktu? Ataukah kami benar-benar bisa bergerak leluasa dengan pikiran tenang? Bersediakah Corleone memberi kami jaminan sebagaimana sekarang aku memberi jaminanku sendiri?"

Pada waktu itulah Don Corleone menyampaikan pidato yang akan dikenang hingga lama sekali, dan yang mengukuhkan kembali dirinya sebagai negarawan paling berwawasan luas di antara mereka semua, begitu penuh akal sehat, begitu langsung dari hati nurani—dan langsung ke permasalahan. Dalam pidatonya ia mengabadikan ungkapan yang menjadi terkenal seperti istilah Tirai Besi buatan Churchill, walau baru diketahui umum lebih dari sepuluh tahun kemudian.

Untuk pertama kalinya ia berdiri untuk berpidato di depan dewan. Tubuhnya pendek dan agak kurus karena "sakit". Usianya yang sudah enam puluh tahun lebih memang kelihatan, tapi tidak diragukan lagi bahwa ia sudah memperoleh kembali semua kekuatannya yang dulu, dan memiliki semua kecerdasannya.

"Manusia macam apa kita ini, kalau kita tidak memiliki akal sehat," katanya. "Kita semua tidak lebih daripada hewan di hutan kalau kita bersifat seperti itu. Tapi kita memiliki akal sehat, kita bisa bertukar pikiran, dan bisa berpikir sendiri. Untuk apa aku memulai semua kesulitan lagi, semua kekejaman dan kerusakan? Putraku sudah meninggal dan itu musibah yang harus kutanggung, tanpa memaksa dunia tidak bersalah di sekitarku ikut menderita karenanya. Jadi dengan ini kukatakan, demi kehormatanku, bahwa aku tidak akan berusaha membalas dendam, aku tidak akan menyelidiki apa yang terjadi. Aku akan pergi dari sini dengan hati tulus.

"Menurutku kita harus selalu mempertimbangkan kepentingan kita. Kita semua tidak mau menjadi orang bodoh, tidak mau menjadi boneka yang menari-nari di ujung tali yang ditarik orang yang ada di atas kita. Kita beruntung karena hidup di negara ini. Anak-anak kita mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Beberapa



orang di antara kalian memiliki anak yang menjadi dosen, ilmuwan, musisi, dan kalian sekalian beruntung. Mungkin cucu kalian kelak akan menjadi pezzonovanti. Tidak ada seorang pun di antara kita di sini yang ingin melihat anak-anak kita mengikuti jejak kita, ini kehidupan yang terlalu keras. Mereka bisa menjadi seperti orang-orang lain, kedudukan dan kesejahteraan mereka diperoleh berkat keberanian kita. Sekarang aku sudah punya cucu dan kuharap anak-anak mereka pada suatu hari nanti, siapa tahu, ada yang menjadi gubernur, menjadi presiden, tidak ada yang mustahil di Amerika sini. Tapi kita harus maju seiring dengan waktu. Sudah berlalu masa untuk senjata, pembunuhan, dan pembantaian. Kita harus cerdik sebagaimana

layaknya orang bisnis, uangnya lebih banyak dan lebih baik bagi anak-cucu kita. "Sedangkan mengenai perbuatan kita sendiri, kita tidak bertanggung jawab pada kaliber .90, pezzonovanti yang menetapkan dirinya sebagai orang yang memutuskan apa yang harus kita lakukan dengan hidup kita, yang menyatakan perang yang harus kita jalani, dan memaksa kita melindungi apa yang menjadi milik mereka. Siapa yang mengatakan kita harus mematuhi hukum yang mereka buat untuk kepentingan mereka dan menyengsarakan kita? Jadi siapa mereka, mencampuri kita mengurus kepentingan kita sendiri? Sonna cosa nostra," kata Don Corleone, "ini urusan kita sendiri. Kita akan mengurus dunia kita untuk diri kita sendiri karena itu dunia kita, cosa nostra. Jadi kita harus bersatu padu untuk menjaga diri terhadap orang luar yang ingin campur tangan. Kalau tidak, mereka akan mencocok hidung kita seperti mereka mencocok hidung berjuta-juta orang Napoli dan orang Italia lain di negara ini.

"Karena alasan inilah aku melepaskan pembalasan dendam untuk anakku yang sudah mati, demi kebaikan bersama. Aku bersumpah sekarang bahwa selama aku bertanggung jawab atas tindakan keluargaku, tidak akan ada jari yang diangkat untuk mencelakakan siapa pun di sini tanpa penyebab yang adil dan provokasi yang maksimal. Aku bersedia mengorbankan kepentingan komersialku demi kebaikan bersama. Inilah janjiku, inilah kehormatanku, banyak di antara kalian yang mengetahui aku tidak pernah mengingkari janji dan mengkhianati kehormatanku.

"Tapi aku memiliki kepentingan pribadi. Putra bungsuku terpaksa melarikan diri, karena dituduh membunuh Sollozzo dan kapten polisi. Sekarang aku harus menyusun rencana agar ia bisa pulang dengan selamat, dan dibebaskan dari semua tuduhan palsu itu. Itu urusanku dan aku akan menyusun rencana tersebut. Mungkin aku harus menemukan siapa pelaku sesungguhnya, atau mungkin aku harus meyakinkan pihak berwajib bahwa putraku tidak bersalah, mungkin saksi dan informan harus mengakui kebohongan mereka. Tapi sekali lagi kukatakan ini merupakan urusanku sendiri dan aku yakin akan bisa membawa pulang

putraku.

"Tapi kukatakan ini. Aku orang yang memercayai takhayul, kekurangan yang menggelikan tapi harus kuakui di sini. Dan begitulah, kalau ada kesialan yang menimpa putra bungsuku, kalau ada polisi yang kebetulan menembaknya, kalau ia gantung diri dalam sel tahanannya, kalau ada saksi baru yang tampil untuk menyatakan kesalahannya, takhayul yang kupercayai akan menyebabkan aku merasa kejadian itu merupakan akibat pikiran jahat yang masih dirasakan terhadapku oleh seseorang di sini. Kulanjutkan. Seandainya putraku disambar petir, aku akan menyalahkan seseorang di sini. Kalau pesawatnya jatuh ke laut atau kapal yang ditumpanginya tenggelam ditelan ombak lautan, seandainya ia terserang demam yang mematikan, kalau mobil yang dikendarainya tertabrak kereta api, kepercayaanku pada takhayul begitu dalam sehingga aku akan menyalahkan pikiran jahat orang-orang yang ada di sini. Saudara-saudara sekalian, pikiran jahat itu, kesialan-kesialan itu, tidak bisa kumaafkan. Tapi lepas dari semua itu, aku bersumpah demi jiwa cucu-cucuku tidak akan merusak perdamaian yang sudah kita sepakati. Bagaimanapun, bukankah kita lebih baik daripada pezzonovanti yang membunuh jutaan orang hingga tak terhitung jumlahnya dalam hidup kita?"

Sesudah mengatakan semua ini Don Corleone beranjak dari kursinya dan melangkah ke tempat duduk Tattaglia. Don Phillip Tattaglia berdiri untuk menyambutnya dan ke-

dua pria tersebut berpelukan, saling mencium pipi. Semua don lain dalam ruangan bertepuk tangan dan berdiri untuk berjabat tangan serta memberikan selamat kepada Don Corleone dan Don Tattaglia untuk persahabatan mereka yang baru. Mungkin persahabatan mereka bukanlah yang paling hangat di dunia, mereka tidak akan saling mengucapkan selamat atau mengirim hadiah Natal, tapi setidaknya mereka tidak akan saling membunuh. Itu sudah merupakan persahabatan yang cukup baik di dunia ini, sudah memenuhi apa yang dibutuhkan.

Karena putranya Freddie berada di bawah perlindungan Keluarga Molinari di Pantai Barat, Don Corleone bercakap-cakap dengan don San Francisco itu sesudah pertemuan berakhir, untuk berterima kasih padanya. Molinari berbicara cukup banyak sehingga Don Corleone dapat menarik kesimpulan bahwa Freddie kerasan di sana, cukup bahagia dan disayangi kaum wanita. Tampaknya ia juga memiliki keahlian mengelola hotel. Don Corleone menggeleng takjub, sebagaimana yang dilakukan banyak ayah kalau diberitahu mengenai bakat yang tidak pernah diimpikannya ada dalam diri anaknya. Bukankah benar bahwa musibah yang terburuk mendatangkan imbalan yang tidak terduga? Mereka berdua sependapat itu benar. Sementara itu Corleone menyatakan dengan jelas

kepada don San Francisco bahwa ia sangat berutang budi atas jasa yang diberikannya dengan melindungi Freddie. Ia memberitahu akan menggunakan pengaruhnya agar telegram hasil pacuan kuda selalu bisa diterima anak buahnya, tidak peduli apa pun perubahan dalam struktur kekuasaan di tahun-tahun mendatang. Itu merupakan jaminan yang sangat penting karena perebutan fasilitas itu merupakan luka terbuka yang timbul karena kenyataan bahwa orang-orang Chicago turut campur dalam hal itu. Tapi Don

Corleone bukan tanpa pengaruh bahkan di wilayah biadab itu, dan janjinya merupakan hadiah emas.

Sesudah sore barulah Don Corleone, Tom Hagen, dan sopir sekaligus pengawal, yang kebetulan adalah Rocco Lampone, tiba di kompleks Long Beach. Sewaktu mereka masuk ke rumah, Don berkata pada Hagen, "Sopir kita, orang yang bernama Lampone itu, sebaiknya kauawasi. Ia orang yang layak mendapat lebih baik, menurutku." Hagen keheranan mendengar komentar itu. Lampone tidak mengucapkan sepatah kata pun sepanjang hari, bahkan tidak pernah melirik kedua orang yang duduk di kursi belakang. Ia membukakan pintu bagi Don, mobil sudah berada di depan bank sewaktu mereka keluar, melakukan segala sesuatu dengan benar, tapi tidak lebih daripada yang bisa dilakukan sopir terlatih mana pun. Jelas sekali mata Don telah melihat apa yang tidak bisa dilihatnya sendiri.

Don mengizinkan Hagen pulang dan memerintahkannya kembali ke rumah sesudah makan malam. Tapi ia tak perlu buru-buru dan harus beristirahat dulu karena mereka akan melewati malam yang panjang dengan berbicara. Ia juga meminta Hagen memberitahu Clemenza dan Tessio agar datang. Mereka harus datang pukul sepuluh malam, jangan sebelumnya. Hagen harus memberikan pengarahan kepada Clemenza dan Tessio mengenai apa yang terjadi dalam pertemuan sore tadi.

Pada pukul sepuluh malam Don menunggu kedatangan ketiga orang itu di kantornya, di ruangan sudut rumah dengan perpustakaan hukum dan telepon khusus. Ada baki berisi botol-botol wiski, es, dan air soda. Don menyampaikan instruksinya.

"Kita mencapai perdamaian tadi sore," katanya. "Aku memberikan janji dan kehormatanku, dan itu mestinya sudah cukup bagi kalian. Tapi teman-teman kita tidak terlalu bisa dipercaya, jadi kita harus tetap waspada. Kita tidak menginginkan kejutan-kejutan kecil lagi." Lalu Don berpaling pada Hagen. "Kau sudah membebaskan sandera Bocchicchio itu?"

Hagen mengangguk. "Kutelepon Clemenza begitu tiba di rumah."

Corleone berpaling kepada Clemenza yang gendut. Capo-regime itu

mengganggu. "Mereka sudah kubebaskan. Katakan, Godfather, mungkinkah orang Sisilia bisa seabodoh yang pura-pura dilakukan Keluarga Bocchicchio?"

Don Corleone tersenyum tipis. "Mereka cukup pandai untuk memiliki kehidupan yang baik. Kenapa orang perlu lebih pandai dari itu? Bukan Keluarga Bocchicchio yang menyebabkan kesulitan di dunia ini. Tapi memang benat, mereka tidak memiliki otak Sisilia."

Mereka semua dalam suasana santai, perang telah berakhir. Don Corleone sendiri yang mencampur minuman dan memberi masing-masing orang segelas. Don menghirup minumannya perlahan-lahan dan menyulut cerutu.

"Aku tak ingin ada tindakan apa pun untuk menyelidiki apa yang terjadi pada Sonny, itu sudah terjadi dan harus dilupakan. Kuminta kerja sama dengan keluarga-keluarga lain, bahkan seandainya mereka menjadi agak serakah dan kita tidak mendapat bagian yang seharusnya dari semua kegiatan. Aku ingin tak ada yang merusak perdamaian biarpun ada yang memprovokasi, sampai kita dapat menemukan cara untuk membawa Michael pulang. Dan aku mau hal itu menjadi prioritas pertama dalam pikiran kalian. Ingat ini, saat ia pulang, ia harus pulang dengan keamanan mutlak. Yang kumaksud bukan gangguan Keluarga Tattaglia atau Keluarga Barzini. Yang mengganggu pikiranku adalah polisi.

44«

Tentu saja kita bisa menyingkirkan bukti sungguhan yang memberatkan dirinya; pelayan restoran itu tidak akan memberikan kesaksian, demikian juga orang yang melihat atau pengawal atau siapa pun. Yang paling tidak perlu kita khawatirkan adalah bukti sungguhan, karena kita mengetahuinya. Yang harus kita khawatirkan adalah kalau polisi menjebak kita dengan bukti palsu karena informan mereka memastikan bahwa Michael Corleone adalah orang yang membunuh kapten mereka. Baiklah. Kita harus menuntut Lima Keluarga melakukan apa saja dalam kekuasaan mereka untuk mengoreksi keyakinan kepolisian ini. Semua informan mereka yang bekerja sama dengan polisi harus mengarang cerita baru. Kurasa setelah pidatoku sore tadi, mereka akan mengerti bahwa mereka berkepentingan juga melakukan itu. Tapi itu saja tidak cukup. Kita harus melakukan sesuatu yang istimewa sehingga Michael tidak perlu meresahkan hal itu lagi. Kalau tidak, tak ada gunanya ia kembali ke negara ini. Jadi marilah kita semua memikirkan masalah ini. Inilah persoalan yang paling penting.

"Nah, setiap orang boleh melakukan satu kebodohan dalam hidupnya. Aku juga punya kebodohan. Aku ingin semua tanah di sekeliling kompleks dibeli, rumah-rumah juga. Aku tidak ingin ada orang yang bisa melihat halamanku dari jendelanya, dari tempat sejauh satu mil sekalipun. Aku mau ada pagar mengelilingi kompleks dan aku ingin kompleks terlindungi total sepanjang

waktu. Aku ingin ada gerbang di pagar itu. Singkatnya, sekarang aku mau hidup dalam benteng. Aku ingin memberitahu kalian sekarang bahwa aku tidak akan pergi bekerja ke kota lagi. Aku akan setengah pensiun. Aku merasakan dorongan untuk bekerja di kebun, membuat anggur saat buahnya dipanen. Aku ingin hidup di dalam rumahku. Satu-satunya saat aku meninggal-

kan rumah adalah sewaktu berlibur atau menemui orang untuk bisnis yang sangat penting, dan pada waktu itu aku ingin diambil langkah-langkah penjagaan. Jangan salah menerima kata-kataku. Aku tidak mempersiapkan apa pun. Aku hanya bersikap bijaksana. Aku selamanya bijaksana, aku sama sekali tidak menyukai kecerobohan dalam hidup. Wanita dan anak-anak boleh ceroboh, tapi pria sama sekali tidak boleh. Santai saja dalam melaksanakan segala hal ini, jangan mengadakan persiapan dengan panik sehingga menakutkan teman-teman kita. Ini bisa dilakukan dengan cara yang tampak wajar.

"Mulai sekarang aku akan menyerahkan lebih banyak urusan ke kalian masing-masing. Aku ingin regime Santino dibubarkan dan anak buahnya ditempatkan dalam regime kalian. Itu akan meyakinkan teman-teman kita dan menunjukkan aku benar-benar menginginkan perdamaian. Tom, kuminta kau mengumpulkan orang untuk pergi ke Las Vegas dan memberi aku laporan penuh mengenai apa yang terjadi di sana. Ceritakan padaku tentang Fredo, apa sebenarnya yang terjadi di sana. Kudengar aku tidak akan bisa mengenali anakku lagi. Tampaknya ia sekarang suka bersenang-senang dengan gadis muda melebihi yang seharusnya dilakukan pria dewasa. Well, ia selalu terlalu serius sewaktu masih kecil dan tidak pernah cocok untuk bisnis Keluarga. Tapi kita selidiki apa yang benar-benar bisa kita lakukan di sana."

Hagen berkata pelan, "Boleh kita kirim menantumu? Lagi pula, Carlo asli dari Nevada, ia mengenal semua jalan di sana."

Don Corleone menggeleng. "Tidak, istriku akan kesepian di sini tanpa seorang pun anaknya. Aku ingin Constanzia dan suaminya pindah ke salah satu rumah di kompleks.

Aku ingin Carlo diberi pekerjaan yang penuh tanggung jawab, mungkin selama ini aku terlalu keras padanya, dan..." Don Corleone meringis, "aku kekurangan anak laki-laki. Keluarkan ia dari perjudian dan tempatkan ia dalam serikat buruh agar bisa melakukan pekerjaan administrasi dan banyak omong. Ia pandai bicara." Ada sedikit nada jengkel dalam suara Don.

Hagen mengangguk. "Oke, aku dan Clemenza akan meneliti semua orang dan mengumpulkan mereka jadi kelompok untuk tugas Las Vegas. Kau ingin Freddie kupanggil pulang beberapa hari?"

Don menggeleng. Ia berkata tegas, "Untuk apa? Istriku masih mampu memasak untuk kami. Biar saja ia tetap di sana" Ketiga pria itu gelisah di tempat duduk.

Mereka baru menyadari Freddie begitu tidak disukai ayahnya dan mereka mencurigai sikap itu karena alasan yang tidak mereka ketahui

Don Corleone menghela napas. "Aku berharap bisa menanam paprika hijau dan tomat yang bagus di kebunku tahun ini, lebih daripada yang bisa kami makan. Aku akan menghadiahkannya pada kalian. Aku ingin sedikit ketenangan, sedikit kedamaian dan ketentraman di usia tuaku. Well, hanya itu. Minumlah lagi kalau kalian mau."

Itu isyarat pengusiran. Mereka semua berdiri. Hagen menyertai Clemenza dan Tessio ke mobil dan mengatur pertemuan dengan mereka untuk menjajaki perincian operasional yang akan dilakukan agar sesuai keinginan Don. Lalu ia kembali ke rumah tempat ia tahu Don Corleone tengah menunggunya.

Don sudah menanggalkan jas dan membuka dasi serta berbaring di sofa. Wajahnya yang keras sekarang tampak mengendur menjadi kerut-kerut kelelahan. Ia melambai untuk

menyuruh Hagen duduk di kursi dan berkata, "Well, Consigliori, adakah undakanku yang tidak kausetujui hati ini?"

Hagen tidak segera menjawab. "Tidak," katanya. "Tapi aku menganggapnya tidak konsisten, atau tidak sesuai dengan sifatmu. Kau mengatakan tidak ingin menyelidiki bagaimana Santino dibunuh dan tidak menginginkan pembalasan. Aku tidak percaya. Kau memberikan janji perdamaian, jadi kau akan mempertahankan perdamaian, tapi aku tidak percaya kau rela memberikan kemenangan yang agaknya mereka peroleh hari ini kepada musuhmu. Kau membuat teka-teki besar yang tidak bisa kupecahkan, jadi bagaimana aku bisa menyetujui atau menolaknya?"

Ekspresi puas terpancar di wajah Don. "Well, kau mengenalku lebih baik daripada semua orang lainnya. Walau kau bukan orang Sisilia, aku sudah menjadikan dirimu orang Sisilia. Semua yang kaukatakan itu benar, tapi ada sebuah pemecahan dan kau akan memahaminya sebelum semuanya selesai. Kau sependapat bahwa setiap orang harus memercayai kata-kataku dan aku akan menepati janjiku. Tapi, Tom, yang paling penting adalah kita harus mengusahakan kepulangan Michael secepat mungkin. Jadikan itu prioritas utama dalam pikiran dan pekerjaanmu. Jelajahi semua lorong hukum, aku tidak peduli berapa banyak uang yang akan kaukeluarkan. Semua harus aman saat ia pulang nanti. Hubungi pengacara pidana terbaik. Akan kuberi kau nama hakim-hakim yang akan berdiskusi denganmu secara pribadi. Sebelum itu kita harus menjaga diri dari semua pengkhianatan."

Hagen berkata, "Seperti dirimu, aku tidak terlalu mengkhawatirkan bukti-bukti sebenarnya dibandingkan bukti-bukti yang akan mereka ciptakan. Juga beberapa

teman polisi itu bisa membunuh Michael sesudah ia ditangkap. Mereka bisa membunuhnya di dalam sel tahanan atau memerintahkan salah seorang narapidana melakukannya. Menurut pandanganku, kita bahkan tak boleh membiarkan ia sampai ditahan atau didakwa."

Don Corleone mendesah. "Aku tahu, aku tahu. Itu masalahnya. Tapi kita tidak boleh mengulur waktu terlalu lama. Ada masalah di Sisilia. Orang-orang muda di sana tidak lagi mendengar perkataan orang tua dan banyak pria yang dideportasi dari Amerika melampaui kemampuan para don kuno menanganinya. Michael bisa terjebak di antara pihak-pihak yang bertentangan. Aku sudah mengambil langkah jaga-jaga terhadap hal itu dan kamufilasnya masih cukup baik, tapi kamufilase tidak bisa bertahan selamanya. Itu salah satu alasanku mengadakan perdamaian. Barzini memiliki teman-teman di Sisilia dan mereka sudah mulai mengendus-endus jejak Michael. Itu memberimu salah satu jawaban teka-tekimu. Aku harus mengadakan perdamaian untuk memastikan keselamatan putraku. Tidak ada lagi yang bisa kulakukan."

Hagen tidak membuang waktu bertanya pada Don bagaimana ia bisa mendapatkan informasi itu. Ia bahkan tidak merasa heran, dan memang benar bahwa penjelasan itu memecahkan sebagian teka-tekinya. "Kalau kelak aku bertemu orang-orang Tattaglia untuk memastikan rinciannya, haruskah aku mendesak agar semua perantara narkoba ini bersih? Hakim-hakim akan agak tidak enak memberikan hukuman ringan pada orang yang memiliki catatan kejahatan."

Don Corleone mengangkat bahu. "Mereka seharusnya cukup cerdas untuk memikirkan hal itu sendiri. Singgung saja, tapi jangan mendesak. Kita akan berusaha sebaik-baiknya, tapi kalau mereka menggunakan kriminal dan ia tertangkap, kita tidak akan mengambil tindakan apa pun. Kita hanya akan mengatakan tak ada yang bisa kita lakukan. Tapi Barzini tahu itu tanpa perlu diberitahu. Perhatikan bagaimana ia tidak pernah melibatkan diri dalam masalah ini. Orang mungkin mengira ia tak peduli. Ia orang yang tidak pernah terjebak di pihak yang kalah."

Hagen terkejut. "Maksudmu selama ini ia di belakang Sollozzo dan Tattaglia?"

Don Corleone menghela napas. "Tattaglia banci. Ia tidak akan bisa mengalahkan Santino. Itu sebabnya aku tidak perlu mengetahui apa yang terjadi. Sudah cukup kalau aku mengetahui Barzini turut campur dalam masalah itu."

Hagen merenungkan masalah itu. Don memberinya petunjuk, tapi ada bagian sangat penting yang dilewatkannya. Hagen mengetahui apa itu, tapi ia mengerti bahwa tidak pada tempatnya kalau ia bertanya. Ia mengucapkan selamat malam dan berbalik pergi. Tapi Don yang menutup pembicaraan.

"Ingat, gunakan seluruh kepandaianmu untuk merencanakan kepulangan

Michael," kata Don. "Dan satu hal lagi. Aturlah dengan orang telepon supaya setiap bulan aku mendapat laporan mengenai semua hubungan telepon, yang dikirim dan diterima, oleh Clemenza dan Tessio. Aku sama sekali tidak mencurigai mereka. Aku berani bersumpah mereka tidak akan mengkhianati diriku. Tapi tidak ada ruginya mengetahui setiap hal kecil yang mungkin akan membantu kita sebelum terjadi apa-apa."

Hagen mengangguk dan keluar. Ia bertanya-tanya dalam hati apakah Don juga mengawasi dirinya dengan satu atau lain cara, lalu merasa malu dengan kecurigaannya. Tapi sekarang ia yakin bahwa dalam pikirannya yang tidak kentara dan rumit, Godfather memulai rencana jangka panjang yang menyebabkan kejadian hari ini tidak lebih daripada kemunduran taktis. Dan ada fakta kelam yang tidak disebut-

sebut siapa pun, yang ia sendiri pun tidak berani menanyakannya, yang diabaikan Don Corleone. Semua menunjuk pada suatu hari di masa depan ketika perhitungan dilakukan.

## Bab 21

Tapi hampir setahun kemudian barulah Don Corleone bisa mengatur agar Michael diselundupkan kembali ke Amerika Serikat. Selama itu seluruh Keluarga memeras otak untuk menyusun rencana yang sesuai. Bahkan Carlo pun didengar pendapatnya sekarang, sesudah ia tinggal di dalam kompleks bersama Connie. (Dalam waktu itu mereka mendapat anak kedua, laki-laki.) Tapi tidak satu pun dari semua rencana itu yang mendapat persetujuan Don.

Akhirnya Keluarga Bocchicchio, karena nasib sial, yang memecahkan masalah itu. Ada seorang Bocchicchio, sepupu muda yang berusia tidak lebih dari 25 tahun, bernama Felix, yang lahir di Amerika dan memiliki otak yang lebih cerdas daripada siapa pun dalam keluarga itu. Ia menolak ikut serta dalam bisnis Keluarga mengangkut sampah dan menikah dengan gadis manis Amerika keturunan Inggris untuk lebih memperlebar jurang dengan keluarganya. Ia bersekolah di malam hari untuk menjadi ahli hukum, dan bekerja di siang hari sebagai juru tulis di kantor pos. Selama waktu itu ia mendapat tiga anak, tapi istrinya ibu rumah tangga yang bijaksana sehingga mereka bisa hidup dari gajinya sampai ia mendapat gelar sarjana hukum.

Well, seperti anak muda pada umumnya, Felix Bocchicchio berpikir bahwa setelah berjuang untuk menyelesaikan pendidikan dan menguasai bidangnya, otomatis ia akan mendapat imbalan dan bisa hidup lebih layak. Tapi ternyata tidak begitu kenyataannya. Dengan sikap yang tetap tinggi hati, ia menolak semua bantuan keluarganya. Tapi temannya sesama ahli hukum, pemuda yang memiliki koneksi baik dan karier yang berkembang di biro hukum besar, membujuk Felix agar membantunya. Masalahnya sangat rumit, tampak sah, dan



ada hubungannya dengan penipuan kepailitan. Masalah seperti itu kemungkinan ketahuannya sejuta banding satu. Felix Bocchicchio mengambil risiko. Karena penipuan itu menggunakan ilmu hukum yang dipelajarinya di universitas, tampaknya tidak bercela, dan dengan cara yang aneh bahkan tidak seperti tindak kejahatan.

Untuk menyingkat kisah tolol ini, ternyata penipuan itu terungkap. Ahli hukum teman Felix tidak mau menolongnya dengan cara apa pun, bahkan tidak sudi menerima teleponnya. Kedua pelaku utama dalam penipuan ini, para pengusaha paro baya yang cerdik, menimpakan kesalahan pada Felix yang dianggap bodoh sehingga rencana mereka gagal. Mereka mengaku bersalah dan bekerja sama dengan pemerintah, menyebut Felix Bocchicchio sebagai pemimpin penipuan dan menyatakan ia menggunakan kekerasan untuk mengendalikan bisnisnya serta memaksa mereka bekerja sama dengannya dalam rencana busuknya. Kesaksian pun diberikan, menghubungkan Felix dengan para paman dan sepupu dalam Keluarga Bocchicchio yang memiliki catatan kejahatan untuk pemerasan, dan bukti ini sangat memberatkan. Kedua pengusaha itu bebas dengan penangguhan hukuman. Felix Bocchicchio dijatuhi hukuman satu hingga lima tahun penjara dan menjalani tiga tahun di antaranya.

Keluarganya tidak meminta bantuan salah satu Keluarga atau Don Corleone karena Felix tidak bersedia meminta bantuan mereka dan karena itu harus diberi pelajaran: pengampunan hanya berasal dari Keluarga, bahwa Keluarga lebih setia dan lebih bisa dipercaya daripada masyarakat.

Begitulah, Felix Bocchicchio baru dibebaskan dari penjara setelah mendekam selama tiga tahun. Ia pulang ke rumah, mencium istri dan anak-anaknya, dan hidup tenang selama setahun. Lalu ia menunjukkan bahwa bagaimanapun ia salah satu anggota Keluarga Bocchicchio. Tanpa berusaha menyembunyikan perasaan bersalahnya, ia membeli senjata, sepucuk pistol, dan menembak mati temannya yang ahli hukum itu. Lalu ia mencari kedua pengusaha itu dan dengan tenang menembak kepala mereka sewaktu mereka keluar dari restoran sesudah makan siang. Ia membiarkan mayat mereka tergeletak di jalan dan masuk ke restoran, memesan secangkir kopi yang diminumnya sambil menunggu kedatangan polisi untuk menangkapnya.

Pengadilannya cepat dan keputusan dijatuhkan tanpa kenal ampun. Seorang anggota dunia kejahatan dengan darah dingin membunuh saksi pemerintah yang menjebloskannya ke penjara untuk menjalani hukuman yang layak diterimanya. Itu merupakan penghinaan terang-terangan kepada masyarakat dan kali ini publik, pers, struktur masyarakat, bahkan para humanitarian yang berhati lembut bersatu dalam keinginan melihat Felix Bocchicchio dijatuhi hukuman mati di kursi listrik. Gubernur negara bagian tidak mau memberinya pengampunan,

sebagaimana petugas penitipan hewan tidak bersedia mengampuni anjing gila—dan itulah ungkapan yang digunakan salah satu pembantu politik Gubernur yang paling dekat. Keluarga Bocchicchio tentu saja bersedia mengeluarkan uang sebanyak apa pun yang diperlukan untuk meng-

459

ajukan permohonan banding kepada pengadilan yang lebih tinggi. Sekarang mereka bangga akan dirinya, tapi keputusan sudah diambil. Setelah melewati segala kerumitan hukum, yang makan waktu, Felix Bocchicchio akan dijatuhi hukuman mati di kursi listrik

Hagen-lah yang membawa kasus itu kepada Don atas permintaan salah seorang anggota Keluarga Bocchicchio yang berharap bisa diambil tindakan bagi pemuda itu. Don Corleone dengan tegas menolak. Ia bukan tukang sulap. Orang selalu memintanya melakukan hal yang mustahil. Tapi keesokan harinya Don memanggil Hagen ke kantor dan memerintahkan Hagen menjelaskan perkara itu hingga rincian yang sekecil-kecilnya. Sesudah Hagen selesai bercerita, Don Corleone memerintahkannya memanggil kepala Keluarga Bocchicchio ke kompleks untuk mengadakan pertemuan.

Yang terjadi selanjutnya sederhana tapi jenius. Don Corleone memberikan jaminan kepada kepala Keluarga Bocchicchio bahwa istri dan anak-anak Felix Bocchicchio akan mendapat tunjangan yang cukup besar. Uang itu akan segera diserahkan kepada Keluarga Bocchicchio. Sebagai gantinya, Felix harus mengakui bahwa ia yang membunuh Sollozzo dan Kapten Polisi McCluskey.

Banyak rincian yang harus dibereskan. Felix Bocchicchio harus mengaku dengan meyakinkan, artinya ia harus mengetahui sebagian dari rincian yang sesungguhnya, yang akan diakuinya. Begitu juga ia harus mengaitkan si kapten polisi dengan narkoba. Lalu pelayan di Luna Restaurant harus dibujuk untuk mengenali Felix Bocchicchio sebagai si pembunuh. Ini membutuhkan sedikit keberanian, sebab rinciannya berubah drastis—Felix Bocchicchio jauh lebih pendek dan lebih gemuk. Tapi Don Corleone akan membereskan semua itu. Alasan lainnya adalah bahwa si terhukum orang

yang memercayai pendidikan tinggi dan lulusan universitas, ia juga menginginkan anak-anaknya kuliah. Jadi uang yang harus dibayar Don mencakup biaya kuliah anak-anaknya. Lalu Keluarga Bocchicchio harus diyakinkan bahwa tidak ada harapan lagi bagi Felix untuk mendapatkan pengampunan atas pembunuhan yang memang benar-benar dilakukannya. Pengakuan yang baru tentu saja akan menentukan nasib Felix yang sudah jelas.

Segala sesuatunya diatur, uang dibayarkan, dan kontak yang sesuai dilakukan dengan si terhukum agar ia bisa diberi instruksi dan nasihat. Akhirnya rencana dilaksanakan dan pengakuannya menjadi berita utama koran-koran. Semua

sukses besar. Tapi Don Corleone, tetap berhati-hati seperti biasa, menunggu hingga Felix Bocchicchio benar-benar sudah menjalani hukuman mati empat bulan kemudian sebelum akhirnya mengatakan Michael Corleone boleh pulang. Lucy Mancini, setahun sesudah kematian Sonny, masih sangat merindukannya, meratapi Sonny lebih sedih daripada kekasih mana pun dalam kisah cinta. Dan mimpinya bukan mimpi sambil lalu anak sekolahan, kerinduannya bukan kerinduan istri yang berbakti. Ia tidak merasa kehilangan "teman hidup", atau merindukan Sonny sebagai tokoh pelindung. Ia tidak memiliki kenang-kenangan berupa hadiah yang sentimental, atau pemujaan kekanak-kanakan terhadap senyumannya, kilau geli di mata Sonny sewaktu Lucy membisikkan rayuan atau lelucon.

Tidak. Ia merasa kehilangan Sonny untuk alasan yang lebih penting, bahwa Sonny satu-satunya pria di dunia yang mampu membuat tubuhnya merasakan kenikmatan cinta. Dan, dalam usianya yang masih muda dan polos, ia tetap yakin Sonny satu-satunya pria yang mungkin bisa melakukan hal itu.

Sekarang, setahun kemudian, Lucy Mancini tengah berjemur di udara Nevada yang lembap. Di kakinya, seorang pemuda yang ramping dan berambut pirang tengah mempermainkan jemari kaki Lucy. Mereka berada di tepi kolam renang pada Minggu sore, dan walaupun banyak orang di sekeliling mereka, tangan pemuda itu merayap naik ke pahanya yang telanjang.

"Oh, Jules, berhenti," kata Lucy. "Kukira dokter sedikitnya tidak sekonyol pria-pria lain."

Jules tersenyum kepadanya. "Aku dokter Las Vegas." Ia menggelitik sisi dalam paha Lucy dan takjub betapa hal-hal kecil seperti itu sangat merangsang Lucy. Itu tampak pada wajah wanita itu walaupun ia berusaha menyembunyikannya. Ia benar-benar gadis yang primitif, sangat polos. Lalu mengapa aku belum juga berhasil menembusnya? pikir Jules. Ia harus mengetahui jawabannya dan tak memedulikan omong kosong tentang cinta hilang yang tidak akan tergantikan. Yang ada di bawah tangannya adalah jaringan hidup, dan jaringan hidup memerlukan jaringan hidup lain. Dr. Jules Segal memutuskan akan melakukan tindakan besar malam ini di apartemen yang ditinggalinya Ia ingin membuat Lucy datang kepadanya tanpa tipu muslihat apa pun. Tapi kalau memang tipu muslihat diperlukan, ia pria yang mahir dalam hal itu. Semua demi kepentingan ilmu pengetahuan, tentu saja. Dan di samping itu, gadis malang ini memang sangat memerlukannya.

"Jules, berhenti, tolong berhenti," kata Lucy. Suaranya bergetar.

Jules seketika menurut. "Oke, Sayang," katanya. Ia membaringkan kepala pada pangkuan Lucy dan menggunakan paha yang empuk sebagai bantal, lalu tidur. Ia senang ketika Lucy menggeliat, memancarkan panas dari perut bagian bawahnya

dan ketika Lucy menyentuh kepalanya untuk mengelus rambutnya, Jules menangkap tangannya, pura-pura bermain-main tapi sesungguhnya merasakan denyut nadinya. Denyut nadinya sangat cepat. Ia akan menaklukkan

Lucy malam ini dan mengungkap misteri, apa pun itu. Dengan penuh keyakinan, Dr. Jules Segal terlelap.

Lucy mengawasi orang-orang di sekeliling kolam renang. Ia tidak pernah membayangkan hidupnya akan berubah sedemikian rupa dalam waktu kurang dari dua tahun. Ia tidak pernah menyesali "ketololan" yang dilakukannya pada pesta perkawinan Connie Corleone. Itu peristiwa paling indah yang pernah dialaminya dan ia mengulanginya berkali-kali dalam mimpi. Dan ia mengingatnya lagi berulang kali bulan-bulan berikutnya.

Sonny mengunjunginya seminggu sekali, kadang-kadang lebih, tidak pernah kurang. Hari-hari sebelum Lucy bertemu lagi dengan Sonny, tubuhnya tersiksa. Nafsu yang mereka rasakan terhadap satu sama lain adalah jenis yang paling dasar, tidak diencerkan puisi atau bentuk intelektualisme apa pun. Ini cinta dalam sifatnya yang paling kasar, cinta ragawi, cinta jaringan tubuh dengan jaringan tubuh lain.

Kalau Sonny menelepon untuk mengatakan ia akan datang, Lucy menyediakan minuman keras juga makanan yang cukup banyak di apartemennya untuk makan malam dan makan pagi, karena biasanya Sonny baru pergi pagi berikutnya. Sonny ingin menikmatinya sampai puas sebagaimana Lucy juga ingin menikmati Sonny sampai puas. Sonny mempunyai kunci sendiri dan ketika ia datang, di pintu Lucy langsung berlari ke rengkuhan lengannya yang kokoh. Mereka berdua begitu langsung dan brutal, primitif. Selama ciuman pertama mereka saling membukakan pakaian dan Sonny mengangkatnya ke udara, Lucy membelitkan kedua kakinya pada paha Sonny yang kekar. Mereka bercinta sambil berdiri di apartemen seakan harus mengulangi permainan cinta mereka yang pertama, lalu Sonny menggendongnya ke kamar tidur. Mereka berbaring di ranjang dan bercinta lagi. Mereka

hidup bersama di apartemen selama enam belas jam, telanjang bulat. Lucy memasak untuk Sonny, sangat banyak. Terkadang Sonny menerima telepon bisnis di sana, tapi Lucy tidak pernah mendengarkan pembicaraannya. Ia terlalu sibuk bermain-main dengan tubuh Sonny, membelainya, menciumnya, mengulumnya. Kadang kalau Sonny berdiri untuk mengambil minuman, Lucy tidak bisa menahan diri untuk mengulurkan tangan menyentuh tubuhnya yang telanjang, memegangnya, bercinta dengannya seakan bagian-bagian khusus tubuhnya itu mainan, mainan yang dibuat khusus, rumit namun polos, yang mengandung keasyikan-keasyikan yang sudah dikenalnya tapi tetap mengejutkan. Mula-mula Lucy malu pada kelakuannya yang berlebihan, tapi

segera melihat bahwa tindakannya menyenangkan kekasihnya, bahwa kepasrahan seksual total dirinya pada tubuh Sonny menyebabkan pria itu tersanjung. Dalam semua ini terdapat kepolosan hewani. Mereka bahagia bersama-sama.

Sewaktu ayah Sonny diujani tembakan di jalan, Lucy memahami untuk pertama kalinya bahwa kekasihnya mungkin terancam bahaya. Sendirian dalam apartemennya, ia tidak menangis, ia meraung sekeras-kerasnya, raungan binatang. Sewaktu Sonny tidak datang menemuinya selama hampir tiga minggu, ia bergantung pada obat tidur, minuman keras, dan penderitaannya sendiri. Sakit yang dirasakannya adalah sakit fisik, seluruh tubuhnya terasa nyeri. Waktu akhirnya Sonny datang, nyaris sepanjang waktu ia memegang tubuh pria tersebut. Sesudah itu Sonny datang minimal seminggu sekali hingga ia terbunuh. Lucy mengetahui kematiannya dari berita di koran dan malam itu juga ia minum pil tidur dengan dosis berlebihan. Entah mengapa, bukannya membunuh, pil-pil itu menyebabkan ia kesakitan setengah mati hingga terhuyung-huyung ke Jorong apartemen dan roboh di depan pintu lift, di mana ia ditemukan dan dibawa ke rumah sakit. Hubungannya dengan Sonny tidak diketahui umum sehingga kasusnya hanya diberitakan sepanjang beberapa inci di tabloid.

Sewaktu ia dirawat di rumah sakit itulah Tom Hagen menjenguk dan menghiburnya. Tom Hagen juga yang mengusahakan pekerjaannya di Las Vegas, di hotel yang dikelola adik Sonny, Freddie. Tom Hagen juga mengatakan ia akan menerima tunjangan dari keluarga Corleone, bahwa Sonny telah mengatur bagiannya. Tom Hagen menanyakan apakah ia hamil, seakan itulah alasan ia overdosis, dan ia menjawab tidak. Tom bertanya apakah Sonny akan menemuinya pada malam yang sial itu atau meneleponnya untuk memberitahu akan datang, dan Lucy menjawab tidak, Sonny tidak menelepon. Bahwa Lucy selalu berada di rumah menunggu Sonny setelah selesai bekerja. Dan Lucy berkata jujur pada Hagen. "Ia satu-satunya pria yang bisa kucintai," katanya. "Aku tidak bisa mencintai pria lain." Ia melihat Tom Hagen tersenyum tipis tapi juga tampak terkejut. "Menurutmu itu tidak bisa dipercaya?" tanya Lucy. "Bukankah ia yang mengajakmu ke rumahnya sewaktu kau masih kanak-kanak?"

"Ia orang yang berbeda," kata Hagen. "Ia tumbuh menjadi orang yang berbeda." "Bagiku tidak," kata Lucy. "Mungkin begitu bagi semua orang lain, tapi bagiku tidak." Ia masih terlalu lemah untuk menjelaskan bagaimana Sonny selalu bersikap lembut padanya. Sonny tidak pernah marah padanya, bahkan tidak pernah jengkel atau gelisah.

Hagen membereskan segala sesuatu menyangkut kepindah-an Lucy ke Las Vegas. Apartemen sewaan sudah menunggu. Hagen sendiri yang mengantarnya

ke bandara dan membuat-

nya berjanji kalau Lucy merasa kesepian atau ada yang tidak beres, ia harus menelepon Hagen dan Hagen akan berusaha menolongnya sebisa mungkin.

Sebelum naik ke pesawat, Lucy bertanya pada Hagen dengan ragu-ragu, "Apakah ayah Sonny mengetahui tindakanmu?"

Hagen tersenyum. "Aku bertindak atas namanya selain diriku sendiri. Ia orang yang kuno dalam hal-hal seperti ini dan tidak akan melakukan apa pun yang merugikan istri sah putranya. Tapi ia merasa kau hanyalah gadis muda dan Sonny seharusnya lebih bijak. Dan perbuatanmu meminum pil itu menyebabkan semua orang panik." Hagen tidak menjelaskan betapa sulit bagi orang seperti Don untuk percaya ada orang yang mencoba bunuh diri.

Sekarang, sesudah hampir delapan belas bulan berada di Las Vegas, Lucy heran mendapati dirinya nyaris bahagia. Beberapa malam ia memimpikan Sonny dan berbaring dengan mata terbuka lebar sebelum fajar, melanjutkan mimpi dengan belaiannya sendiri hingga ia terlelap kembali. Sejak kejadian itu ia belum berhubungan dengan pria lain. Tapi kehidupan Las Vegas cocok baginya. Ia berenang di kolam renang hotel, berlayar di Danau Mead, dan bermobil di gurun pada hari libur. Lucy menjadi lebih kurus dan dengan begitu bentuk tubuhnya jadi lebih bagus. Ia masih montok, tapi lebih dengan gaya Amerika daripada gaya Italia lama. Ia bekerja di bagian humas hotel sebagai resepsionis dan tidak memiliki hubungan apa pun dengan Freddie, sekalipun kalau bertemu mereka selalu bercakap-cakap sebentar. Lucy terkejut melihat perubahan pada diri Freddie. Freddie menjadi penakluk wanita, berpakaian rapi, dan tampaknya memiliki bakat alam untuk mengelola resor perjudian. Ia mengendalikan bagian hotel, yang biasanya

tidak dilakukan pemilik kasino. Karena musim panas yang panjang dan sangat panas, dan mungkin karena kehidupan seksualnya yang lebih aktif, Freddie juga jadi lebih kurus dan gaya pakaian Hollywood yang dikenakannya menyebabkan ia tampak hampir flamboyan dengan kesan berbahaya.

Sesudah enam bulan berlalu, Tom Hagen datang untuk melihat keadaan Lucy. Selama itu Lucy menerima cek enam ratus dolar sebulan, sedap bulan, sebagai tambahan gajinya. Hagen menjelaskan bahwa uang itu harus dikesankan berasal dari suatu tempat dan memintanya menandatangani surat pelimpahan wewenang hukum agar Hagen bisa menyalurkan uang dengan cara yang seharusnya. Ia juga mengatakan pada Lucy bahwa untuk formalitas ia akan terdaftar sebagai pemilik lima "poin" di hotel tempatnya bekerja. Ia harus menjalani semua formalitas hukum yang dituntut undang-undang Nevada, tapi segalanya akan dibereskan baginya dan kesulitannya akan ditekan hingga sekecil mungkin. Namun Lucy tidak boleh menceritakan pengaturan itu pada siapa pun tanpa persetujuan

Hagen. Ia akan dilindungi secara hukum dalam segala hal dan pengiriman uang setiap bulannya akan dipastikan- Kalau pihak berwenang atau lembaga penegak hukum menanyainya, Lucy harus meminta mereka menghubungi pengacaranya dan ia tidak akan diganggu lagi.

Lucy setuju. Ia memahami apa yang terjadi tapi tidak keberatan terhadap cara ia dimanfaatkan. Rasanya itu imbalan yang masuk akal. Tapi saat Hagen memintanya membuka mata lebar-lebar mengawasi hotel, mengawasi Freddie dan bos Freddie, orang yang memiliki dan mengoperasikan hotel ini sebagai pemegang saham utama, ia berkata pada Hagen, "Oh, Tom, kau tidak ingin aku memata-matai Freddie, bukan?" Hagen tersenyum. "Ayahnya mengkhawatirkan Freddie.

468

Ia berhubungan erat dengan Moe Greene dan kami hanya ingin memastikan ia tidak mendapat kesulitan apa pun." Hagen tidak bersusah payah menjelaskan kepada Lucy bahwa Don mendukung pembangunan hotel di gurun Las Vegas bukan hanya untuk membangun perlindungan bagi putranya, tapi juga untuk mendapatkan pijakan menuju operasi yang lebih besar.

Tidak lama sesudah pembicaraan ini, Dr. Jules Segal datang untuk bekerja sebagai dokter hotel. Ia sangat kurus, sangat tampan dan memesona, serta tampak masih terlalu muda untuk menjadi dokter, setidaknya menurut Lucy. Lucy bertemu dengannya waktu di atas pergelangan tangannya tumbuh benjolan. Ia gelisah karenanya selama beberapa hari, lalu pada suatu pagi mengunjungi ruang praktik dokter hotel. Dua gadis pengiring penyanyi ada di ruang tunggu, asyik bergosip. Mereka memiliki kecantikan dan rambut pirang yang selalu menyebabkan Lucy iri. Mereka benar-benar secantik bidadari. Tapi salah seorang gadis berkata, "Aku bersumpah kalau diberi obat lagi aku akan berhenti berdansa."

Sewaktu Dr. Segal membuka pintu kamar praktik untuk meminta salah seorang gadis panggung masuk, Lucy tergoda pergi, dan pasti akan pergi kalau tidak ada hal lain yang lebih pribadi dan lebih serius. Dr. Segal mengenakan celana panjang dan kemeja terbuka. Kacamata berbingkai tanduk membantu menaikkan nilainya dan sikapnya tenang terkendali, tapi kesan yang diberikannya tidak formal. Dan seperti orang-orang yang pada dasarnya kuno, Lucy tidak percaya pengobatan dan ketidakresmian bisa dipadukan.

Sewaktu akhirnya Lucy masuk ke ruang praktik, ada sesuatu yang meyakinkan dalam sikap Dr. Segal sehingga semua kecurigaannya lenyap. Dr. Segal nyaris tidak berbicara tapi ia tidak tergesa-gesa, semua dilakukannya dengan hati-

469

hati. Lucy bertanya mengenai benjolan pada tangannya dan dengan sabar Dr.

Segal menjelaskan benjolan itu hanya pertumbuhan jaringan biasa yang tidak ganas dan tidak perlu dikhawatirkan. Dr. Segal mengambil buku kedokteran yang tebal dan berkata, "Ulurkan tanganmu."

Lucy memenuhi perintah itu. Dr. Segal tersenyum kepadanya untuk pertama kali. "Aku tidak keberatan tidak dapat uang operasi," katanya. "Aku akan memukulnya dengan buku ini dan benjolan itu akan hilang. Mungkin benjolan itu bisa tumbuh lagi tapi kalau kusingkirkan dengan pembedahan, kau akan kehilangan uang serta harus memakai perban dan segala macam. Oke?"

Lucy tersenyum padanya. Entah kenapa Lucy percaya penuh padanya. "Oke," katanya. Detik berikutnya ia menjerit sewaktu Dr. Segal memuloilkan buku kedokteran yang berat itu ke tangannya. Benjolannya jadi rata, nyaris. "Sakit sekali, ya?" tanya Dokter.

"Tidak," jawab Lucy. Ia mengawasi dokter yang tengah mengisi kartu riwayat pengobatannya itu. "Sudah?"

Dr. Segal mengangguk, tidak memerhatikannya lagi. Lucy pergi.

Seminggu kemudian Dr. Segal melihat Lucy di kedai kopi dan duduk di sampingnya dekat meja panjang. "Bagaimana tanganmu?" tanyanya.

Lucy tersenyum padanya. "Baik," katanya. "Kau memang tidak biasa, tapi sangat andal."

Dr. Segal tersenyum padanya. "Kau tidak mengetahui betapa tidak biasanya aku. Dan aku tidak mengetahui sekaya apa dirimu. Majalah Sun Vegas baru saja menerbitkan daftar pemilik poin hotel dan Lucy Mancini menguasai sepuluh poin. Seharusnya aku bertambah kaya karena benjolan kecil itu."

470

Lucy tidak menjawab, tiba-tiba teringat pada peringatan Tom Hagen. Dr. Segal tersenyum lagi. "Jangan khawatir, aku tahu yang sebenarnya, kau hanya salah satu boneka. Vegas penuh dengan boneka. Bagaimana kalau kau menonton salah satu pertunjukan denganku malam ini dan kutraktir kau makan malam? Aku bahkan akan membelikan keping rolet untukmu."

Lucy agak ragu-ragu. Dr. Segal mendesaknya. Akhirnya Lucy berkata, "Aku ingin datang tapi aku khawatir kau akan kecewa pada saat malam berakhir. Aku bukan gadis bebas seperti sebagian besar gadis di Vegas sini."

"Itu sebabnya aku mengajakmu," kata Jules gembira. "Aku ingin istirahat malam ini."

Lucy tersenyum padanya dan berkata agak sedih, "Sejelas itu?" Jules menggeleng dan Lucy berkata, "Oke, kalau begitu kita makan malam, tapi aku akan membeli keping rolet sendiri."

Mereka pergi makan malam di restoran yang menyajikan pertunjukan dan Jules membuat Lucy tertawa terus dengan memberitahukan istilah medis untuk



berbagai jenis paha dan payudara; tapi tidak dengan nada mengejek, semua dengan selera humor yang baik. Sesudah itu mereka bermain rolet bersama dan menang lebih dari dua ratus dolar. Lalu mereka bermobil ke Boulder Dam di bawah sinar bulan dan Dr. Segal berusaha mengajaknya bercinta. Tapi sewaktu Lucy menolak sesudah beberapa ciuman, Dr. Segal mengetahui Lucy bersungguh-sungguh dan menghentikan usahanya. Sekali lagi ia menerima kekalahan dengan lapang dada. "Sudah kukatakan aku tidak mau," tegur Lucy dengan nada agak bersalah.

"Kau pasti merasa sangat terhina kalau aku tidak berusaha," kata Jules. Dan Lucy tertawa karena itu memang benar.

471

Beberapa bulan berikutnya mereka bersahabat akrab. Hubungan mereka bukan berdasarkan cinta karena mereka tidak pernah bercinta, Lucy tidak pernah memberinya peluang. Lucy mengetahui Jules bingung dengan penolakannya tapi tidak sakit hati seperti pria pada umumnya dan itu membuat Lucy semakin memercayai dirinya. Lucy mengetahui di balik penampilan luarnya sebagai dokter ia pria yang suka bersenang-senang dan pantang mundur. Setiap akhir pekan Jules mengendarai mobil sport MG miliknya di balap mobil California. Kalau libur panjang, ia pergi ke pedalaman Meksiko, daerah yang benar-benar masih liar, katanya kepada Lucy, tempat orang asing dibunuh hanya untuk mendapatkan sepatunya dan kehidupan di sana seprimitif seribu tahun yang lalu. Secara tidak sengaja Lucy mengetahui Jules dulu dokter bedah dan memiliki hubungan dengan rumah sakit terkenal di New York.

Semua ini semakin membingungkan Lucy soal mengapa Jules menerima pekerjaan di hotel ini. Sewaktu ia menanyakannya, Jules menjawab, "Ceritakan rahasiamu padaku, akan kuceritakan rahasiaku."

Wajah Lucy memerah dan ia tidak melanjutkan masalah itu. Jules juga tidak mengejanya dan hubungan mereka berlanjut, hubungan persahabatan yang hangat dan disukai Lucy lebih daripada yang disadarinya.

Sekarang, sewaktu duduk di tepi kolam renang dengan kepala Jules yang berambut pirang di pangkuannya, Lucy merasakan kasih sayang yang besar pada pria itu. Pangkal paha terasa sakit dan tanpa sadar jemarinya mengelus-elus leher Jules. Tampaknya Jules tidur dan tidak sadar, sementara Lucy bergairah hanya karena menyentuh pria itu. Tiba-tiba Jules mengangkat kepala dari pangkuan Lucy dan berdiri. Ia

memegang tangan Lucy dan membimbingnya melewati lapangan rumput ke jalan setapak dari semen. Lucy mengikutinya dengan patuh bahkan sewaktu Jules membimbingnya ke salah satu pondok yang merupakan tempat tinggal pribadinya. Setelah mereka berada di dalam, Jules membuat minuman dalam

gelas-gelas besar untuk mereka berdua. Sesudah merasakan sinar matahari yang tetik dan pikirannya sendiri yang dipenuhi gairah, minuman itu naik ke kepala Lucy dan menyebabkan ia pusing. Lalu Jules memeluknya, dan tubuh mereka yang telanjang, hanya mengenakan pakaian renang minim, saling menekan. Lucy menggumam, "Jangan," tapi tidak ada ketegasan dalam suaranya dan Jules tidak memedulikannya. Dengan cepat Jules menanggalkan bagian atas pakaian renang Lucy sehingga bisa membelai payudara Lucy yang besar, menciuminya, lalu membuka celana renang Lucy. Sambil melakukannya, Jules tidak berhenti menciumi tubuh, perut, dan bagian dalam pahanya. Jules menegakkan tubuh, melepas celana renangnya sendiri, dan memeluk Lucy, lalu, sambil berpelukan dalam keadaan telanjang, mereka berbaring di tempat tidur dan Lucy bisa merasakan Jules memasukinya, dan itu sudah cukup baginya. Hanya dengan sedikit sentuhan, ia mencapai klimaks, dan beberapa detik kemudian Lucy bisa mengetahui dari gerakan tubuh Jules bahwa pria itu keheranan. Lucy sangat malu, seperti sebelum mengenal Sonny. Tapi Jules mendorong tubuhnya ke tepi ranjang, mengatur kakinya, dan Lucy membiarkan ia mengendalikan tubuh dan tangan serta kakinya, lalu memasuki Lucy sekali lagi sambil menciuminya. Kali ini Lucy bisa merasakannya, tapi yang lebih penting lagi ia mengetahui ada yang dirasakan Jules dan pria itu mencapai klimaks.

Sesudah Jules berguling dari tubuhnya, Lucy bergelung di sudut ranjang dan mulai menangis. Ia begitu malu. Lalu ia

472

473

heran mendengar Jules tertawa dan berkata, "Kau gadis Italia yang malang, jadi itu sebabnya kau menolakku selama berbulan-bulan ini? Dasar bodoh." Ia mengatakan "dasar bodoh" dengan keramahan penuh kasih sayang sehingga Lucy berbalik menghadapinya. Jules memeluk tubuhnya yang telanjang, merapatkannya ke tubuhnya sendiri, dan berkata, "Kau gadis abad pertengahan, kau benar-benar gadis dari abad pertengahan." Tapi suaranya menenangkan sementara Lucy terus menangis.

Jules menyulut sebatang rokok dan menyelipkannya ke mulut Lucy sehingga Lucy tercekik asap dan berhenti menangis. "Sekarang dengarkan aku," kata Jules. "Kalau kau dibesarkan secara modern dengan kebudayaan keluarga abad kedua puluh, masalahmu pasti bisa dipecahkan bertahun-tahun yang lalu. Sekarang akan kukatakan apa masalahmu: masalahmu bukan tampang buruk, kulit yang jelek, atau mata sipit yang tidak bisa diatasi dengan operasi plastik. Masalahmu seperti kutil atau benjolan pada dagu, atau telinga yang salah bentuk. Jangan dipikirkan bahwa kau punya kotak besar yang tidak disukai pria mana pun karena tidak cukup menyentuh kejantannya. Masalah yang kau-miliki ini

adalah kelainan bentuk pada pelvis yang disebut para ahli bedah sebagai pelemahan dasar pelvis. Hal tersebut biasanya terjadi setelah melahirkan anak tapi mungkin juga karena struktur tulang. Itu merupakan kondisi biasa dan banyak wanita hidup sengsara karenanya padahal operasi sederhana bisa memperbaikinya. Beberapa wanita bahkan sampai bunuh diri. Tapi aku tidak pernah mengira kau punya kondisi itu karena tubuhmu demikian indah. Kupikir karena kondisi psikologis, sebab aku tahu riwayatmu, kau menceritakannya padaku begitu sering, kau dan Sonny. Tapi baiklah, kau akan kuperiksa secara menyeluruh dan aku

474

bisa mengatakan dengan tepat berapa banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Sekarang pergilah mandi."

Lucy masuk kamar mandi dan menggunakan pancuran. Dengan sabar dan sambil menghadapi protes Lucy, Jules menyuruhnya berbaring di tempat tidur, dengan kaki mengangkang. Jules memiliki satu tas dokter lagi di apartemennya dan tas itu terbuka. Ia juga punya meja kaca di sisi tempat tidur yang berisi beberapa peralatan kedokteran lain. Sekarang Jules serius sekali, memeriksanya, memasukkan jari, dan menggerakkannya ke sana kemari. Lucy mulai merasa terhina ketika Jules mencium pusarnya dan berkata, hampir seperti tak sadar, "Untuk pertama kalinya aku menikmati pekerjaanku." Kemudian ia membalik tubuh Lucy dan memasukkan satu jari ke rektumnya, meraba sekelilingnya, tapi tangannya yang satu lagi membelai leher Lucy dengan penuh kasih sayang. Setelah selesai, Jules menelentangkan tubuh Lucy kembali, mencium bibirnya dengan lembut, dan berkata, "Sayang, aku akan membentukmu jadi baru di bawah sana, kemudian aku akan mencobanya sendiri. Yang pertama akan merupakan pengujian medis, aku akan menuliskannya di kertas kerja untuk jurnal kedokteran resmi."

Jules melakukan semuanya dengan kasih sayang dan gembira. Begitu jelas bahwa ia menyayangi Lucy, sehingga Lucy bisa mengatasi rasa malu. Ia bahkan menurunkan sebuah buku kedokteran dari rak buku untuk memperlihatkan kasus seperti yang dialaminya dan prosedur medis untuk memperbaikinya. Lucy ternyata cukup tertarik.

"Tindakan ini untuk kesehatan juga," kata Jules. "Kalau kondisimu tidak diperbaiki, kau akan mendapat banyak masalah di kemudian hari. Struktur itu makin lama akan makin lemah kalau tidak diperbaiki dengan operasi. Sayang sekali orang-orang kuno menyebabkan banyak dokter keliru tidak bisa membuat diagnosis yang benar dan memperbaiki kondisinya, dan banyak wanita tidak mau terang-terangan mengemukakan keluhan tentang hal itu." "Jangan bicarakan, tolong berhentilah

membicarakannya,"  
kata Lucy.

Jules bisa melihat Lucy masih sangat malu karena rahasianya, malu karena "cacatnya yang buruk". Walaupun menurut pikirannya yang berlatar belakang medis ini merupakan ke-tolololan besar, ia cukup sensitif untuk memahami perasaan Lucy. Ia juga jadi kembali berusaha membuat Lucy merasa lebih baik.

"Oke, sekarang aku sudah tahu rahasiamu dan aku akan menceritakan rahasiaku," kata Jules. "Kau selalu menanyakan padaku apa yang kulakukan di kota kecil ini, padahal aku salah satu ahli bedah paling muda dan cemerlang di Timur." Jules menyindir laporan beberapa surat kabar mengenai dirinya. "Sebenarnya aku pendukung aborsi, yang sesungguhnya tidak terlalu buruk, seperti separo profesi medis, tapi aku ketahuan. Aku punya teman, dokter bernama Kennedy. Kami berpraktik bersama, ia benar-benar orang yang lurus, tapi ia mengatakan akan menolongku. Aku tahu Tom Hagen telah mengatakan kepadanya kalau ia memerlukan pertolongan menyangkut apa saja, Keluarga Corleone berutang budi padanya. Maka ia bicara dengan Hagen. Tahu-tahu tuduhan terhadap diriku dicabut, tapi Asosiasi Medis dan pihak berwenang Timur memasukkan namaku ke daftar hitam. Maka Keluarga Corleone memberiku pekerjaan ini di sini. Gadis-gadis panggung itu selalu mengalami "kecelakaan" dan menggugurkan kandungan mereka merupakan pekerjaan paling mudah di dunia kalau mereka segera datang padaku. Aku menguret mereka seperti kau membersihkan penggorengan. Freddie Corleone benar-benar momok bagi mereka. Menurut hitunganku saja, ia sudah menghamili lima belas gadis selama aku di sini. Dengan serius aku mempertimbangkan untuk mengajaknya bicara tentang seks seperti bapak dan anak. Terutama karena aku sudah tiga kali mengobati penyakit raja singanya dan sekali untuk sipilis. Freddie benar-benar penunggang kuda tanpa pelana."

Jules berhenti bicara. Ia sengaja membocorkan rahasia itu, yang tidak pernah dilakukannya, supaya Lucy tahu bahwa orang lain, termasuk seseorang yang dikenalnya dan agak ditakutinya seperti Freddie Corleone, juga punya rahasia yang memalukan.

"Anggaplah bagian itu sekeping plastik di dalam tubuhmu yang sudah kehilangan kelenturannya," kata Jules. "Dengan memotongnya sedikit, aku akan membuatnya lebih kencang, lebih elastis."

"Aku akan memikirkannya," kata Lucy, tapi ia yakin akan melakukannya, ia menaruh kepercayaan penuh pada Jules. "Berapa biaya yang diperlukan?"

Jules mengerutkan kening. "Di sini aku tidak punya fasilitas untuk pembedahan seperti itu dan aku bukan ahlinya. Tapi aku punya teman di Los Angeles yang paling jago di bidang itu dan punya fasilitas di rumah sakit terbaik. Bahkan

dialah yang mengencangkan semua bintang film, setelah nyonya-nyonya itu mengetahui bahwa mengoperasi muka dan payudara mereka saja bukan jawaban yang cukup untuk membuat pria mencintai mereka. Ia berutang budi padaku, jadi ini tidak akan memerlukan biaya apa pun. Aku melakukan aborsi untuknya. Dengar, kalau ini tidak melanggar etika, aku bisa menyebutkan padamu nama-nama ratu seks layar putih yang pernah menjalani operasi."

Lucy seketika tertarik "Ah, ayolah, katakan padaku," katanya. "Ayolah." Ini akan menjadi bahan gosip yang menyenangkan dan salah satu kebaikan Jules adalah ia tidak pernah mengejeknya karena suka bergosip.

"Akan kuceritakan padamu kalau kau mau makan malam bersamaku dan tidur denganku," kata Jules. "Kita harus mengejar banyak ketertinggalan karena kebodohanmu."

Lucy merasakan kasih sayang yang sangat besar padanya karena begitu baik hati dan ia bisa mengatakan, "Kau tidak harus tidur denganku, kau tahu kau tidak akan menikmatinya karena kondisiku sekarang ini."

Jules tertawa terbahak-bahak. "Kau benar-benar bodoh. Apakah kau tidak pernah mendengar cara lain untuk bercinta, yang jauh lebih kuno, jauh lebih beradab? Apakah kau benar-benar sepolos itu?" "Oh, itu," kata Lucy.

"Oh, itu," Jules menirukannya. "Gadis baik-baik tidak melakukannya, dan pria jantan tidak melakukannya. Bahkan pada tahun 1948. Nah, Sayang, aku bisa membawamu ke rumah seorang wanita tua di Las Vegas sini, germono paling muda di rumah bordil paling populer ketika daerah barat masih liar, tahun 1880, kurasa. Ia senang berbicara mengenai masa lalu. Kau tahu apa yang diceritakannya padaku? Bahwa para jago tembak, para koboi yang mahir main pistol dan jantan, selalu minta layanan 'Prancis' pada gadis-gadis, yaitu apa yang disebut fellatio dalam istilah kedokteran, dan kau menyebutnya 'oh, itu'. Kau pernah berpikir untuk melakukan 'oh, itu' dengan kekasihmu Sonny?"

Untuk pertama kalinya Lucy benar-benar mengejutkan Jules. Ia memperlihatkan pada Jules apa yang hanya bisa dianggap pria itu sebagai senyum Mona Lisa (pikiran ilmiahnya kontan bertanya, mungkinkah ini pemecahan misteri yang sudah berusia berabad-abad tersebut?) dan berkata pelan, "Aku melakukan segalanya dengan Sonny.". Itu pertama kalinya ia mengakui sesuatu seperti itu pada orang lain.

Dua minggu kemudian Jules Segal berdiri di ruang operasi rumah sakit Los Angeles dan mengamati sahabatnya Dr. Frederick Kellner melakukan operasi spesialnya. Sebelum Lucy dibius, Jules membungkuk dan berbisik, "Aku sudah mengatakan padanya bahwa kau gadis istimewa, jadi ia akan membuat dinding yang benar-benar kencang." Tapi tablet yang tadi diminum Lucy membuatnya lemas dan ia tidak tertawa atau tersenyum. Gurauan Jules itu tidak

menghilangkan kengeriannya terhadap operasi.

Dr. Kellner membuat sayatan dengan penuh keyakinan, seperti pemain biliard jagoan melakukan sodokan yang mudah. Teknik pembedahan untuk memperkuat dasar tulang panggul membutuhkan tercapainya dua hal. Otot panggul musculofibrios harus diperpendek agar kekenduran bisa diatasi. Dan tentu saja mulut vagina, titik kelemahan dasar pelvis itu sendiri, harus ditarik ke depan, ditempatkan di bawah lengkungan pubis sehingga terbebas dari tekanan langsung di atasnya. Memperbaiki elastisitas tulang panggul disebut perineorrhaphy. Sedangkan menjahit dinding vagina disebut colporrhaphy.

<\*9>if

Jules melihat Dr. Kellner sekarang bekerja dengan hati-hati, bahaya besar dalam pemotongan adalah kemungkinan mengiris terlalu dalam dan mengenai rektum. Sebenarnya ini tidak rumit, Jules sendiri sudah melihat semua hasil tes dan rontgen. Sebetulnya tidak ada yang bisa salah, tapi dalam pembedahan kemungkinan salah selalu ada.

Kellner menangani otot diafragma, menggunakan forcep T untuk menahan bibir vagina sehingga otot ani dan fasei yang membentuk dinding vagina terlihat jelas.

Jari Kellner

479

yang terbungkus sarung tangan mendorong ke samping jaringan penghubung yang kendur. Mata Jules terus mengawasi dinding vagina untuk melihat munculnya urat-urat darah, yang mengisyaratkan bahaya terlukanya rektum. Tapi Kellner sangat menguasai bidangnya. Ia membentuk dinding baru semudah tukang kayu memaku balok-balok dua kali empat.

Kellner sekarang merapikan kelebihan dinding vagina dengan menjahitnya, memastikan tidak terbentuk tonjolan yang mengganggu. Kellner mencoba memasukkan tiga jari ke mulut yang sudah dipersempit itu, kemudian dua jari. Ia hanya berhasil memasukkan dua jari, memasukkannya dalam-dalam, dan sesaat ia memandang Jules, matanya yang biru di atas masker operasi berkedip-kedip seakan menanyakan apakah lubang sebesar itu sudah cukup sempit. Lalu ia kembali sibuk menjahit.

Semuanya pun selesai. Mereka mendorong ranjang Lucy ke ruang pemulihan dan Jules berbicara dengan Dr. Kellner. Kellner tampak gembira, pertanda terbaik bahwa segala sesuatunya berjalan lancar. "Sama sekali tidak rumit, my boy" katanya pada Jules. "Tidak ada yang tumbuh di sana, kasus yang sangat sederhana. Ia memiliki otot tubuh yang sangat bagus dan sekarang dalam kondisi puncak untuk kesenangan dan permainan. Aku iri padamu, my boy. Tentu saja kau harus menunggu beberapa waktu, tapi sesudah itu kujamin kau akan menyukai hasil karyaku."

Jules tertawa. "Kau benar-benar Pygmalion, Dokter. Sungguh, kau hebat sekali." Dr. Kellner mendengus. "Itu semua permainan anak-anak, seperti aborsi yang kaulakukan. Kalau saja masyarakat mau bersikap realistis, orang-orang seperti kau dan aku, yang benar-benar berbakat, bisa melakukan karya yang pen-  
480

ting dan meninggalkan pekerjaan seperti ini untuk tukang jagal. Oh ya, aku akan mengirim seorang gadis padamu minggu depan, gadis yang manis sekali, tampaknya gadis seperti itu selalu mengalami 'kecelakaan'. Itu akan membuat kita impas untuk pekerjaan yang kulakukan hari ini."

Jules menjabat tangannya. "Terima kasih, Dokter. Datanglah ke tempatku kapan saja dan akan kuusahakan kau mendapat seluruh fasilitas hotel."

Kellner tersenyum masam padanya. "Aku berjudi tiap hari, aku tidak memerlukan roda rolet dan meja pokermu. Aku sudah terlalu sering berjudi dengan nasib. Kau hanya membuang-buang waktu di sana, Jules. Dua tahun lagi di sana, maka kau boleh melupakan operasi serius. Kemampuanmu akan menurun." Ia berbalik.

Jules mengetahui kata-kata itu tidak dimaksudkan sebagai teguran, hanya peringatan. Sekalipun begitu, perasaannya tersinggung juga. Karena Lucy baru akan meninggalkan ruang pemulihan dua belas jam lagi, ia pergi ke kota untuk mabuk-mabukan. Sebagian penyebabnya adalah karena lega segala sesuatu soal Lucy berjalan lancar.

Keesokan paginya ketika mengunjungi Lucy di rumah sakit, Jules terkejut melihat dua pria berada di sisi tempat tidur Lucy dan bunga memenuhi kamarnya. Lucy duduk menyandar ke bantal, wajahnya berseri-seri. Jules heran karena Lucy sudah putus hubungan dengan keluarganya dan melarangnya memberitahu mereka kecuali kalau ada yang tidak beres. Tentu saja Freddie Corleone tahu ia masuk rumah sakit untuk operasi ringan. Itu perlu supaya mereka berdua bisa mendapat liburan, dan Freddie telah mengatakan pada Jules bahwa semua tagihan Lucy akan dibayar sepenuhnya oleh pihak hotel.

481

Lucy memperkenalkan mereka dan salah seorang di antara mereka langsung dikenali Jules. Johnny Fontane yang terkenal. Yang satu lagi pria Italia berbadan tinggi besar dan berotot bernama Nino Valenti. Mereka berdua menjabat tangan dengannya kemudian tidak memerhatikannya lagi. Mereka bergurau dengan Lucy, membicarakan lingkungan lama di New York, orang-orang dan peristiwa yang tidak ada hubungannya dengan Jules. Maka ia berkata pada Lucy, "Aku akan datang lagi nanti, aku harus menemui Dr. Kellner dulu."

Tapi Johnny Fontane mengarahkan pesonanya padanya. "Hai, Kawan, kami sendiri juga harus pergi, kautemani Lucy dulu. Jaga ia baik-baik, Dok." Jules

menyadari suara parau Johnny Fontane dan tiba-tiba teringat bahwa orang itu sudah lebih dari setahun tidak lagi menyanyi di depan umum, dan bahwa ia memperoleh Oscar untuk aktingnya. Mungkinkah suara orang itu berubah di usia setua ini dan surat kabar merahasiakannya, setiap orang merahasiakannya? Jules menyukai gosip orang dalam dan terus mendengarkan suara Fontane dengan cermat untuk mendiagnosis kesulitannya. Mungkin hanya karena ketegangan biasa, atau terlalu banyak merokok dan minum minuman keras, atau bahkan terlalu banyak main perempuan. Suaranya bergetar buruk, dan ia tidak bisa lagi disebut penyanyi bersuara merdu.

"Kedengarannya kau seperti terserang flu," kata Jules pada Johnny Fontane.

Fontane berkata sopan, "Hanya sedikit tegang, aku mencoba menyanyi semalam. Kurasa aku hanya tidak bisa menerima kenyataan bahwa suaraku berubah, semakin tua, kau tahu." Ia nyengir tak acuh pada Jules, g Jules berkata sambil lalu, "Kau tidak memeriksakannya ke dokter? Mungkin itu bisa disembuhkan."

Fontane sekarang tidak begitu memesonanya lagi. Ia lama menatap Jules dengan dingin. "Itu yang pertama kali kulakukan dua tahun yang lalu. Spesialis-spesialis terbaik. Dokterku sendiri, yang katanya paling top di California sini. Mereka menyuruhku banyak beristirahat. Tidak ada yang tak beres, hanya aku sudah semakin tua. Suara orang berubah kalau ia semakin tua."

Fontane tidak mengacuhkannya lagi sesudah itu, menunjukan perhatian pada Lucy, memesonanya sebagaimana ia memesonanya semua wanita. Jules terus mendengarkan suaranya. Pasti ada yang tumbuh di pita suaranya. Tapi kenapa dokter spesialis tidak menemukannya? Apa yang tumbuh itu ganas dan tidak bisa dioperasi? Kalau begitu ada masalah lain.

Ia menyela Fontane dengan bertanya, "Kapan terakhir kali kau diperiksa dokter spesialis?"

Fontane tampak jengkel sekali tapi berusaha bersikap sopan demi Lucy. "Kira-kira delapan belas bulan yang lalu," katanya.

"Apa doktermu sendiri juga sesekali memeriksa?" tanya Jules.

"Tentu saja," jawab Johnny jengkel. "Ia memberiku obat semprot kodein dan memeriksaku. Ia mengatakan padaku itu hanya suara yang menua, karena minum, merokok, dan segala sesuatu lainnya. Mungkin kau lebih tahu daripada dirinya?"

Jules bertanya, "Siapa namanya?"

Fontane berkata dengan nada agak bangga, "Tucker, Dr. James Tucker. Bagaimana pendapatmu mengenai dirinya?"

Nama itu tidak asing lagi, dihubungkan dengan bintang-bintang film, wanita, dan sebuah pusat kesehatan yang mahal.

"Pakaiannya selalu rapi," kata Jules sambil tersenyum. Fontane sekarang marah.



"Menurutmu kau dokter yang lebih baik daripada dia?"

Jules tertawa. "Apa kau penyanyi yang lebih baik daripada Carmen Lombardo?" Ia terkejut waktu Nino Valenti tertawa, sampai membentur-benturkan kepala ke kursi. Leluconnya tidak selucu itu. Lalu di antara suara tawa terbahak-bahak itu ia mencium bau bourbon dan mengetahui bahwa sepagi ini pun Valenti, siapa pun dia, sudah setengah mabuk.

Fontane nyengir pada temannya. "Hei, kau seharusnya tertawa mendengar leluconku, bukan lelucon dia." Sementara itu Lucy mengulurkan tangan kepada Jules dan menariknya ke samping ranjang.

"Ia tampak seperti gelandangan, tapi sebenarnya ia dokter bedah yang andal," Lucy memberitahu mereka. "Kalau ia mengatakan dirinya lebih baik daripada Dr. Tucker, ia lebih baik daripada Dr. Tucker. Dengarkan kata-katanya, Johnny." Perawat datang dan memberitahu mereka bahwa mereka harus pergi. Dokter akan memeriksa Lucy dan memerlukan privasi. Jules geli melihat Lucy membuang muka sewaktu Johnny Fontane dan Nino Valenti menciumnya sehingga mereka hanya mengenai pipi, bukan bibirnya, tapi tampaknya mereka telah menduga hal itu. Lucy membiarkan Jules mencium bibirnya dan berbisik, "Kembalilah nanti malam ya?" Jules mengangguk.

Di luar, sesudah mereka tiba di koridor, Valenti bertanya pada Jules, "Untuk apa operasi itu? Apa kasusnya gawat?"

Jules menggeleng. "Hanya sedikit kelainan pada organ kewanitaannya. Cuma operasi rutin, percayalah. Aku lebih berkepentingan daripada kalian, aku berharap akan menikahi gadis itu."

Mereka memandangnya dengan tatapan menilai dan Jules bertanya, "Bagaimana kalian bisa mengetahui ia masuk rumah sakit?"

"Freddie menelepon kami dan meminta kami mengunjunginya," kata Fontane. "Kami semua dibesarkan dalam lingkungan yang sama. Lucy menjadi pengiring pengantin sewaktu adik perempuan Freddie menikah."

"Oh," kata Jules. Ia tidak memberitahu mereka bahwa ia tahu segalanya, mungkin karena mereka begitu ingin melindungi Lucy dan hubungannya dengan Sonny.

Sementara mereka menyusuri koridor, Jules berkata pada Fontane, "Aku punya hak istimewa sebagai dokter tamu di sini, bagaimana kalau kuperiksa tenggorokanmu?" Fontane menggeleng. "Aku terburu-buru." Nino Valenti berkata, "Tenggorokannya bernilai sejuta dolar, ia tidak mengizinkan dokter murah memeriksanya." Jules melihat Valenti tersenyum padanya, jelas sekali Valenti berpihak padanya.

Jules berkata riang, "Aku bukan- dokter murah. Aku dokter bedah muda dan ahli diagnostik yang paling cemerlang di Pantai Timur sampai mereka

menjatuhkanku karena perkara aborsi."

Sebagaimana yang sudah diduga Jules, ucapannya itu menyebabkan mereka memandangnya dengan serius. Dengan mengakui kejahatannya, ia membuat pengakuannya tentang tingginya kompetensinya lebih meyakinkan. Valenti yang pulih terlebih dulu. "Kalau Johnny tidak bisa menggunakan keahlianmu, aku punya teman wanita yang perlu kauperiksa, sekalipun bukan tenggorokannya."

Fontane bertanya gelisah, "Berapa lama waktu yang kau-butuhkan?"

"Sepuluh menit," jawab Jules. Ia bohong, tapi ia memang tidak keberatan membohongi orang. Bicara jujur dan pengobatan tidak seiring, kecuali dalam keadaan darurat. Itu pun kadang-kadang.

"Oke," kata Fontane. Suaranya lebih kasar, lebih serak, karena ketakutan.

Jules merekrut seorang perawat dan meminjam ruang konsultasi. Ruangan itu tidak memiliki semua perlengkapan yang diperlukan, tapi sudah mencukupi. Dalam waktu kurang dari sepuluh menit ia mengetahui ada jaringan tumbuh pada pita suara Johnny Fontane, mudah. Tucker, dokter bajingan tak kompeten dari Hollywood itu, seharusnya bisa menemukannya. Ya Tuhan, mungkin orang itu bahkan tak memiliki izin praktik, atau kalau memang memilikinya, mungkin sudah dicabut. Jules sekarang tidak memerhatikan kedua orang itu lagi. Ia mengangkat telepon dan minta spesialis THT rumah sakit agar datang menemuinya. Lalu ia berbalik dan berkata pada Nino Valenti, "Kurasa kau akan menunggu lama, sebaiknya kau pergi saja."

Fontane memandangnya dengan tatapan tidak percaya. "Keparat, kaupikir kau bisa menahanku di sini? Menurutmu kau bisa mengobrak-abrik tenggorokanku?"

Jules, dengan perasaan gembira yang melebihi dugaannya, berkata terus terang padanya, "Kau boleh berbuat sesukamu," katanya. "Ada semacam jaringan tumbuh di pita suaramu, di larynx. Kalau kau tinggal di sini beberapa jam lagi, kita bisa menentukan apakah jaringan itu ganas atau tidak. Kita bisa menentukan kau membutuhkan pembedahan atau perawatan. Aku bisa mengungkapkan semuanya padamu. Aku bisa memberimu nama spesialis paling top di Amerika dan kau bisa mendatangkannya malam ini dengan pesawat terbang, berkat uangmu, kalau kurasa perlu. Tapi kau juga bisa meninggalkan tempat ini dan menemui temanmu si

AQ6.

dokter gadungan itu atau berkeringat dingin sementara kau mempertimbangkan menemui dokter lain, atau direferensikan kepada seseorang yang tidak andal. Jadi kalau jaringan tumbuh itu ganas dan cukup besar, mereka akan memotong seluruh larynx dan kau bakal mati. Atau kau akan gelisah selamanya. Tinggallah di sini bersamaku dan kita bisa membereskan masalah ini dalam waktu beberapa jam. Ada acara lain yang lebih penting bagimu?"

Valenti berkata, "Kita tinggal di sini dulu saja, Johnny, persetan dengan yang lain. Aku akan ke ujung koridor dan menelepon studio. Aku bahkan tidak akan mengatakan apa pun pada mereka, hanya bahwa kita tertahan di sini, dan sesudah itu aku akan kembali kemari untuk menemanimu."

Ternyata sore itu menjadi malam yang panjang, tapi ada hasilnya. Diagnosis ahli THT sangat kuat sejauh yang bisa dilihat Jules sesudah rontgen dan analisis sapuan. Ketika dalam proses pemeriksaan, Johnny Fontane, mulurnya penuh iodine, muntah di atas gulungan perban yang dijejalkan ke mulutnya, meminta pemeriksaan dihentikan. Nino Valenti memegang bahunya dan mendorongnya kembali ke kursi. Setelah pemeriksaan selesai, Jules tersenyum pada Fontane dan berkata, "Kutil."

Fontane tidak mengerti. Jules mengatakannya lagi. "Hanya kutil. Kita bisa memotongnya dengan mudah. Beberapa bulan lagi kau akan sembuh total."

Valenti berteriak tapi Fontane masih mengernyit. "Bagaimana kalau nanti aku menyanyi lagi, bagaimana pengaruhnya pada suaraku?"

Jules mengangkat bahu. "Tidak ada jaminan. Tapi karena sekarang pun kau tidak bisa menyanyi, apa bedanya?"

Fontane memandangnya jengkel. "Nak, kau tidak mengetahui apa yang kaubicarakan. Kau bersikap seakan-akan memberiku kabar baik, padahal yang kaukatakan padaku adalah aku mungkin tidak bisa menyanyi lagi. Benarkah itu, mungkinkah aku tidak bisa menyanyi lagi?"

Akhirnya Jules jengkel. Ia melakukan operasi seperti layaknya dokter dan ia senang melakukannya. Ia ingin menolong keparat ini tapi si keparat malah bersikap seakan ia melakukan kejahatan. Jules berkata dingin, "Dengar, Mr. Fontane, aku dokter medis dan kau bisa memanggilku Dokter, bukan Nak. Dan aku sudah memberimu kabar yang baik sekali. Waktu membawamu kemari, aku yakin ada jaringan tumbuh yang ganas dalam larynx-mu yang menyebabkan seluruh pita suaramu harus dipotong. Atau jaringan tumbuh itu bisa membunuhmu. Aku sempat khawatir harus memberitahumu bahwa kau akan mati. Dan aku senang sekali sewaktu bisa mengatakan 'kutil'. Sebab nyanyianmu memberiku begitu banyak kesenangan, membantuku merayu gadis-gadis sewaktu aku masih muda, dan kau benar-benar seniman. Tapi kau juga pria yang sangat manja. Apa karena kau Johnny Fontane maka kau tidak bisa kena kanker? Atau tumor otak yang tidak bisa dioperasi? Atau gangguan jantung? Apa menurutmu kau tidak bisa mati? Well, hidup ini bukan hanya terdiri atas musik yang merdu di telinga. Kalau kau ingin melihat masalah yang sesungguhnya, susuri rumah sakit ini, kau pasti bakal menyanyikan lagu cinta mengenai kutil. Jadi hentikan semua omong kosong ini dan laksanakan saja apa yang harus

kaulakukan. Dokter sahabatmu yang hebat itu bisa mendapatkan ahli bedah yang baik, tapi kalau ia mencoba memasukkanmu ke ruang operasi, kusarankan kau melaporkannya pada polisi karena melakukan percobaan pembunuhan."

Jules mulai melangkah ke luar ruangan sewaktu Valenti berkata, "Bagus, Dok, biar tahu rasa dia."

Jules berbalik dan berkata, "Kau selalu mabuk sebelum tengah hari?"

Valenti berkata, "Tentu," dan tersenyum padanya begitu riang sehingga Jules berkata lebih lembut daripada yang diinginkannya, "kau harus tahu kau akan mati lima tahun lagi kalau mempertahankan kebiasaanmu itu."

Valenti menghampiri Jules dengan langkah-langkah seperti orang menari. Ia memeluk Jules, napasnya berbau minuman keras. Ia tertawa sangat keras. "Lima tahun?" tanyanya sambil terus tertawa. "Apakah akan selama itu?"

Sesudah operasi, Lucy Mancini duduk di tepi kolam renang hotel Vegas, satu tangan memegang gelas koktail, dan tangan lainnya mengelus-elus kepala Jules di pangkuannya.

"Kau tidak harus membangkitkan keberanianmu," kata Jules dengan nada menggoda. "Aku sudah menyiapkan sampanye yang menunggu kita di kamar."

"Kau yakin tidak apa-apa secepat ini?" tanya Lucy.

"Aku dokter," kata Jules. "Malam ini akan menjadi malam yang istimewa. Apa kau menyadari bahwa aku akan menjadi dokter bedah pertama sepanjang sejarah kedokteran yang pertama kali mencoba hasil operasi medisnya? Kau tahu, Sebelum dan Sesudah. Aku akan senang sekali menulisnya untuk jurnal. Kita lihat, 'walau Sebelum sangat menyenangkan karena alasan psikologis dan karena kelihaian sang dokter bedah-instruktur, koitus pascaoperasi sangat memuaskan betul-betul hanya karena alasan neurologis'..."—ia terdiam karena Lucy menjambak rambutnya begitu kuat sehingga ia berteriak kesakitan.

Lucy tersenyum padanya, "Kalau kau tidak puas malam ini, aku bisa mengatakan itu salahmu," katanya.

"Aku memberi garansi untuk karyaku. Aku yang merencanakan meskipun Dr. Kellner yang melakukan pekerjaan kasarnya," kata Jules. "Sekarang mari kita beristirahat, kita menghadapi malam panjang untuk melakukan riset."

Ketika mereka naik ke suite—mereka sekarang hidup bersama—Lucy mendapati ada kejutan yang menunggunya} makan malam yang mewah, dan di samping gelas sampanye ada kotak berisi cincin pertunangan dengan berlian yang sangat besar.

"Itu untuk menunjukkan padamu sebesar apa keyakinanku terhadap pekerjaanku," kata Jules. "Sekarang kita lihat apa kau layak mendapatkannya."

Jules sangat lemah lembut, begitu berhati-hati dengannya. Mula-mula Lucy agak takut, tersentak menjauhi sentuhan Jules. Tapi setelah ia merasa tenang, tubuhnya merasakan gairah yang belum pernah dirasakannya. Sesudah mereka melalui yang pertama, Jules berbisik, "Hasil kerjaku bagus," dan Lucy membalas, "Oh, ya, benar; ya, benar." Dan mereka berdua tertawa bersama sambil mulai bercinta lagi.

Buku Enam

Bab 23

Sesudah lima bulan diasingkan di Sisilia, Michael Codeone akhirnya memahami sifat ayahnya dan takdirnya sendiri. Ia bisa memahami orang-orang seperti Luca Brasi, Caporegime Clemenza yang tak kenal belas kasihan, kepasrahan dan penerimaan ibunya terhadap perannya sebagai ibu. Sebab di Sisilia ia bisa melihat akan menjadi apa mereka seandainya memilih tidak berjuang melawan nasib. Ia memahami kenapa Don selalu mengatakan bahwa "Setiap orang hanya memiliki satu takdir." Ia jadi memahami kebencian terhadap pihak berwenang dan pemerintah yang sah, kebencian pada setiap orang yang melanggar omerta, hukum tutup mulut.

Dengan mengenakan pakaian usang dan topi, Michael dipindah dari kapal yang merapat di Palermo ke pedalaman Pulau Sisilia, ke jantung provinsi yang dikuasai Mafia, di mana capo-mafioso setempat sangat berutang budi pada ayahnya karena suatu kebaikan di masa lalu. Di provinsi itulah kota Corleone berada, yang namanya dipakai Don sewaktu beremigrasi ke Amerika bertahun-tahun yang lalu. Tapi di sana sudah tidak ada lagi kerabat Don yang masih hidup.

Kaum wanitanya sudah meninggal karena usia tua. Semua

pria tewas akibat vendetta atau beremigrasi juga, ke Amerika atau Brasilia, atau ke provinsi lain di Italia daratan. Ia baru mengetahui belakangan bahwa kota yang dilanda kemiskinan ini memiliki angka pembunuhan tertinggi di dunia.

Michael ditempatkan sebagai tamu di rumah paman bujangan sang capo-mafioso. Paman ini, yang umurnya sudah tujuh puluhan, juga dokter wilayah itu. Sang capomafioso adalah pria berumur hampir enam puluh tahun bernama Don Tommasino dan ia beroperasi sebagai gabbellotto untuk estate sangat luas milik salah satu keluarga paling terhormat di Sisilia. Gabbellotto, semacam mandor untuk mengawasi tanah milik orang kaya, juga memastikan agar orang miskin tidak berusaha merebut tanah yang tidak digarap, tidak berusaha mengganggu tanah itu dengan cara apa pun, dengan melakukan perburuan gelap di sana atau menanaminya untuk kepentingan sendiri. Singkatnya, gabbellotto adalah mafioso yang menerima sejumlah uang untuk melindungi tanah milik orang kaya supaya tidak direbut orang miskin, baik secara legal maupun ilegal. Kalau ada petani miskin mencoba menggunakan hukum yang mengizinkannya membeli

tanah yang tidak digarap, gabbellotto menakut-nakutinya dengan ancaman penganiayaan atau kematian. Urusannya hanya sesederhana itu.

Don Tommasino juga mengontrol hak penguasaan air di wilayah itu dan memveto pembangunan bendungan di tempat tersebut oleh pemerintah Roma. Bendungan seperti itu akan membuyarkan bisnis menguntungkan menjual air dari sumur-sumur artesis yang dikontrolnya, membuat air jadi terlalu murah, merusak seluruh perekonomian air yang penting, yang dibangun dengan susah payah selama beratus-ratus tahun. Sekalipun begitu, Don Tommasino kepala Maha yang kuno dan tidak mau terlibat dalam peredaran

narkotika atau pelacuran. Dalam hal ini Don Tommasino berselisih dengan para kepala Mafia generasi baru yang bermunculan di kota-kota besar seperti Palermo, orang-orang baru yang dipengaruhi gangster Amerika yang dideportasi ke Italia, yang tidak mengharamkan hal-hal tersebut.

Kepala Mafia ini pria yang sangat gemuk, "pria berperut", dalam pengertian sebenarnya maupun sekadar ungkapan yang artinya orang yang bisa menimbulkan ketakutan pada diri orang lain. Dalam perlindungannya, Michael tidak perlu takut pada apa pun, tapi masih dianggap perlu merahasiakan namanya sebagai pelarian. Karena itu gerak-gerik Michael dibatasi hanya dalam lingkungan estate yang dikelilingi dinding milik Dr. Taza, paman Don.

Dr. Taza jangkung untuk ukuran orang Sisilia, tingginya nyaris enam kaki, dengan pipi kemerahan dan rambut seputih salju. Walaupun sudah berusia tujuh puluhan, setiap minggu ia pergi ke Palermo untuk mengunjungi pelacur-pelacur muda kota itu, makin muda makin baik. Kegemaran Dr. Taza lainnya adalah membaca. Ia membaca segala hal dan membicarakan apa yang dibacanya dengan teman-temannya yang sekota dengannya, dengan pasiennya para petani yang buta huruf, dengan penggembala, dan itu menyebabkan ia dianggap tolol. Apa perlunya buku bagi mereka?

Setiap sore Dr. Taza, Don Tommasino, dan Michael duduk-duduk di taman luas penuh patung marmer yang di pulau itu seperti tumbuh dari tanah dengan cara yang sama ajaibnya seperti anggur-anggur hitam yang memabukkan. Dr. Taza senang sekali menceritakan kisah Mafia dan aksi mereka selama berabad-abad, dan pada diri Michael Corleone ia mendapati pendengar yang terpesona. Ada saat-saat ketika Don Tommasino pun terhanyut oleh lembapnya udara, anggur yang memabukkan, keindahan dan kenyamanan taman yang sunyi, sehingga ia menceritakan kisah-kisah pengalamannya sendiri. Sang dokter merupakan legenda, dan Don realitanya.

Di taman antik itu, Michael Corleone mengetahui asal-usul ayahnya. Bahwa kata "Mafia" aslinya berarti tempat pengungsian. Kemudian kata itu menjadi nama organisasi rahasia yang muncul untuk berjuang melawan penguasa yang

menghancurkan negeri ini dan penduduknya selama berabad-abad. Sisilia adalah tanah yang ditindas lebih kejam daripada negara mana pun dalam sejarah. Para penjajah menyiksa orang kaya maupun miskin. Para tuan tanah dan penguasa Gereja Katolik berkuasa mudak atas penggembala dan petani. Polisi menjadi alat kekuasaan mereka dan dengan begitu disamakan dengan mereka. Karena itu, disebut polisi merupakan penghinaan paling buruk yang bisa dilontarkan orang Sisilia terhadap sesamanya.

Menghadapi kebiadaban kekuasaan mudak ini, rakyat yang menderita belajar untuk tidak menunjukkan kemarahan dan kebencian karena takut dihancurkan. Mereka belajar untuk tidak menjadikan diri mereka lemah dengan mengucapkan ancaman apa pun, karena memberi peringatan seperti itu memastikan pembalasan yang cepat. Mereka belajar bahwa masyarakat adalah musuh mereka dan dengan begitu kalau ingin mencari keadilan, mereka pergi ke dunia bawah tanah pemberontak, Mafia. Dan Mafia memastikan kekuasaannya dengan menciptakan hukum tutup mulut, omerta. Di pedalaman Sisilia, orang asing yang menanyakan arah menuju kota terdekat tidak akan mendapat jawaban. Dan kejahatan terbesar yang bisa dilakukan anggota Mafia adalah memberitahu polisi nama orang yang menembak atau melukai dirinya. Omerta menjadi agama rakyat banyak. Wanita yang suaminya dibunuh tidak akan memberitahu polisi nama pembunuh

suaminya, bahkan juga pembunuh anaknya, pemerkosa putrinya.

Keadilan tidak pernah datang dari penguasa, dan dengan begitu rakyat selalu menemui Mafia yang bagai Robin Hood. Hingga batas tertentu Mafia masih menjalankan peran ini. Orang menemui capo-mafioso setempat untuk meminta bantuan dalam setiap keadaan darurat. Ia pekerja sosial mereka, kapten distrik mereka yang selalu siap dengan keranjang makanan atau pekerjaan, pelindung mereka.

Tapi apa yang tidak ditambahkan Dr. Taza, apa yang diketahui Michael sendiri pada bulan-bulan berikutnya, adalah Mafia di Sisilia telah menjadi kaki-tangan ilegal orang kaya, bahkan polisi rahasia bagi struktur hukum maupun politik. Mafia telah menjadi struktur kapitalis yang bobrok, antikomunis, antiliberal, memungut pajak sendiri atas setiap bentuk bisnis, tidak peduli sekecil apa pun.

Michael Corleone memahami untuk pertama kalinya kenapa orang-orang seperti ayahnya lebih suka menjadi pencuri dan pembunuh daripada menjadi anggota masyarakat yang legal. Kemiskinan, ketakutan, dan kemerosotan terlalu buruk untuk bisa diterima orang yang memiliki semangat. Dan di Amerika, beberapa orang Sisilia yang beremigrasi beranggapan di sana ada penguasa yang sama kejamnya.

Dr. Taza mengajak Michael ke Palermo dalam kunjungan minggunya ke

rumah bordil, tapi Michael menolak. Pelariannya ke Sisilia membuatnya tidak bisa mendapatkan perawatan medis yang seharusnya untuk merawat rahangnya yang patah dan sekarang ia membawa kenang-kenangan dari Kapten McCluskey di sisi kiri wajahnya. Tulang-belulanginya tersambung kembali tidak seperti seharusnya dan menyebabkan wajahnya miring, membuatnya tampak cacat kalau dipandang dari sisi itu. Michael selama ini selalu menyombongkan wajahnya yang tampan dan cacatnya ini menyebabkan ia sangat gundah. Rasa nyeri yang datang dan pergi sama sekali tidak dipikirkannya. Dr. Taza memberinya pil penghilang rasa sakit. Dr. Taza menawarkan merawat wajahnya tapi Michael menolak. Ia sudah cukup lama di sana untuk mengetahui bahwa Dr. Taza adalah dokter yang paling buruk di Sisilia. Dr. Taza membaca segala hal kecuali literatur kedokteran, yang diakuinya sendiri tidak bisa dipahaminya. Ia lulus ujian sekolah kedokteran berkat jasa kepala Mafia paling berpengaruh di Sisilia, yang berkunjung ke Palermo khusus untuk berbicara dengan para dosen Taza mengenai nilai-nilai yang harus mereka berikan padanya. Ini juga memperlihatkan betapa Mafia di Sisilia merupakan kanker bagi masyarakat yang ditempatinya. Kepandaian tidak ada artinya. Bakat tidak ada artinya. Kerja tidak ada artinya. Profesimu sekadar merupakan hadiah dari Godfather Mafia.

Michael memiliki banyak waktu untuk memikirkan segala sesuatu. Siang hari ia berjalan-jalan di pedesaan, selalu ditemani dua penggembala yang bekerja di estate Don Tommasino. Penggembala di pulau itu sering direkrut sebagai pembunuh bayaran Mafia dan melakukan pekerjaan tersebut semata-mata agar mendapat uang untuk bertahan hidup. Michael memikirkan organisasi ayahnya. Kalau terus makmur, organisasi itu akan tumbuh menjadi apa yang ada di pulau ini, kanker yang akan merusak seluruh negara. Sisilia sudah menjadi pulau hantu, kaum prianya beremigrasi ke negara lain untuk bisa mencari nafkah, atau hanya untuk melarikan diri dari pembunuhan karena menikmati kebebasan politik dan ekonominya sendiri.

Dalam acara jalan-jalan yang berlangsung lama ini, hal yang paling menarik di mata Michael adalah keindahan luar biasa daerah ini; ia melalui kebun-kebun jeruk yang mem-

bentuk gua dalam dan teduh dengan air memancar keluar dari moncong ular batu yang diukir pada zaman sebelum Kristus lahir. Rumah-rumah dibangun seperti vila Romawi kuno, dengan pintu gerbang marmer besar dan ruangan-ruangan yang luas, dan kini menjadi puing-puing atau dihuni domba-domba yang tersesat. Di kaki langit, bukit-bukit telanjang memantulkan cahaya seperti tulang-tulang putih yang dagingnya sudah habis dipatuki burung dan menumpuk tinggi. Kebun dan ladang, dengan warna hijau kemilau, menghiasi pemandangan



gurun seperti kalung zamrud gemerlapan. Dan terkadang ia berjalan-jalan begitu jauh sehingga tiba di kota Corleone, penduduknya yang delapan ribu jiwa tinggal di rumah-rumah yang memenuhi lereng gunung terdekat, dalam pondok-pondok reyot yang dibuat dari batu-batu cadas hitam yang digali dari gunung. Tahun lalu terjadi lebih dari enam puluh pembunuhan di Corleone dan rasanya kematian masih menghantui kota. Lebih jauh lagi, tampak hutan Ficuzza menyela pemandangan dataran rendah yang subur tapi membosankan itu.

Kedua penggembala pengawalnya selalu membawa lupa kalau mengikuti Michael berjalan-jalan. Senapan tabur Sisilia yang mematikan itu merupakan senjata yang paling disukai kalangan Mafia. Bahkan kepala polisi yang dikirim Mussolini untuk membersihkan Mafia dari Sisilia, sebagai langkah pertamanya, memerintahkan meruntuhkan semua dinding batu di Sisilia menjadi tidak lebih dari satu meter tingginya; hal itu dilakukan agar pembunuh bersenjata lupa tidak bisa menggunakan dinding batu sebagai tempat persembunyian untuk menyerang. Ini tidak terlalu berhasil dan menteri kepolisian memecahkan masalah dengan menangkap setiap orang yang dicurigai sebagai mafioso dan mengirim mereka ke koloni-koloni kerja paksa.

499

Sesudah Pulau Sisilia dibebaskan tentara Sekutu» pejabat pemerintah militer Amerika yakin bahwa setiap orang yang dipenjarakan rezim Fasis adalah orang demokrat dan banyak di antara mafiosi ini yang diangkat menjadi kepala desa atau penerjemah bagi pemerintah militer. Nasib baik ini memungkinkan Mafia bangkit kembali dan menjadi lebih kuat daripada sebelumnya.

Acara jalan-jalan yang lama, sebotol anggur keras di malam hari dengan seporsi besar pasta dan daging, membuat Michael bisa tidur. Ada buku-buku dalam bahasa Italia di perpustakaan Dr. Taza, dan sekalipun Michael berbicara dengan bahasa Italia sehari-hari dan belajar bahasa itu di perguruan tinggi, membaca buku-buku tersebut membutuhkan banyak waktu dan usaha. Bicaranya menjadi nyaris tanpa aksen, dan walaupun ia tidak bisa dibilang mirip penduduk asli distrik ini, orang akan mengira ia orang Italia asing dari ujung utara Italia yang berbatasan dengan Swiss dan Jerman.

Cacat pada sisi kiri wajahnya menyebabkan Michael tampak lebih mirip lagi dengan penduduk setempat. Itu merupakan cacat yang umum di Sisilia karena kurangnya fasilitas kesehatan. Luka kecil yang tidak bisa dipulihkan hanya karena tidak adanya uang. Banyak anak kecil, pria dewasa, menyandang cacat yang di Amerika bisa dipulihkan dengan operasi kecil atau perawatan medis yang maju.

Michael sering memikirkan Kay, memikirkan senyumnya, tubuhnya, dan hatinya selalu terusik karena meninggalkan kekasihnya begitu saja tanpa separah kata

perpisahan. Anehnya, nuraninya tidak pernah terganggu oleh dua orang yang dibunuhnya; Sollozzo berusaha membunuh ayahnya, sedangkan Kapten McCluskey membuatnya cacat seumur hidup.

Dr. Taza selalu merecokinya mengenai operasi yang perlu dilakukan untuk memulihkan wajahnya yang cacat, terutama waktu Michael minta obat penghilang rasa sakit, rasa sakitnya makin parah seiring berlalunya waktu, dan makin lama makin sering. Taza menjelaskan ada saraf wajah di bawah mata yang melebar ke seluruh jaringan saraf. Memang itulah titik yang paling disukai penyiksa Mafia, yang mencarinya di pipi korbannya dengan pemecah es berujung seruncing jarum. Saraf di wajah Michael terluka atau mungkin ada serpihan tulang yang menusuknya. Pembedahan ringan di rumah sakit Palermo akan menghilangkan rasa sakitnya selamanya.

Michael menolak. Sewaktu dokter itu menanyakan sebabnya, Michael tersenyum dan menjawab, "Ini kenang-kenangan dari rumah."

Dan ia benar-benar tidak keberatan dengan rasa sakit itu, yang lebih daripada sekadar nyeri, kepalanya terasa berdenyut-denyut, seperti mesin yang tersendat-sendat karena kurang oli.

Sesudah hampir tujuh bulan Michael menjalani kehidupan daerah pedalaman yang santai, barulah ia benar-benar bosan. Pada waktu itu Don Tommasino sangat sibuk dan jarang terlihat di vila. Ia menghadapi masalah dari "Mafia baru" yang timbul di Palermo, orang-orang muda yang menimbun kekayaan dari pembangunan pascaperang yang booming di kota itu. Dengan kekayaan tersebut mereka berusaha menggeser kedudukan kepala Mafia lama di daerah pedalaman, yang dengan kebencian mereka juluki Pete Kumis. Don Tommasino sibuk mempertahankan wilayahnya. Dan karena itu ia tidak pernah lagi menemani Michael dan Michael harus puas dengan cerita Dr. Taza, yang mulai diulang.

Pada suatu pagi Michael memutuskan berjalan-jalan jauh ke pegunungan di seberang kota Corleone. Tentu saja ia di-

temani dua penggembala pengawalnya. Ini bukan perlindungan yang sesungguhnya dari musuh-musuh Keluarga Corleone. Tindakan ini diambil hanya karena terlalu berbahaya bagi siapa pun yang bukan penduduk asli untuk berkeliaran seorang diri. Bahkan penduduk asli tidak berani berkeliaran seorang diri. Daerah itu dipenuhi bandit, anggota-anggota Mafia yang saling bertempur, dan permusuhan itu membahayakan orang lain. Mungkin juga ia bisa keliru dianggap pencuri pagliaio.

Pagliaio adalah gubuk beratap rumbia yang didirikan di ladang-ladang untuk tempat peralatan pertanian dan tempat berteduh bagi pekerja tani sehingga

mereka tidak harus membawa peralatannya jauh-jauh dari rumahnya di desa. Di Sisilia, petani tidak tinggal di tanah yang mereka kerjakan. Itu terlalu berbahaya dan setiap tanah yang bisa ditanami, kalau itu miliknya sendiri, terlalu berharga. Jadi petani tinggal di desanya dan pada saat matahari terbit memulai perjalanan untuk bekerja di ladang yang jauh dengan berjalan kaki. Buruh tani yang datang ke pagliaio dan mendapati peralatan pertaniannya dicuri orang benar-benar sakit hati. Hari itu rotinya dirampas dari mulutnya. Sesudah upaya hukum terbukti tidak ada gunanya, Mafia mengambil alih kepentingan petani di bawah perlindungannya ini dan memecahkan masalah dengan cara yang khas. Mafia memburu dan membantai semua pencuri pagliaio. Terkadang tidak terelakkan bahwa orang yang tidak bersalah jadi korbannya. Mungkin saja Michael kebetulan mengembara melewati pagliaio yang baru saja dirampok dan dituduh sebagai pelakunya kecuali ada orang lain yang menjamin ia tidak bersalah. Jadi pada suatu pagi yang cerah ia mulai berjalan melintasi ladang-ladang diikuti dua penggembalanya yang setia. Seorang di antara mereka adalah pemuda yang sangat sederhana,

502

nyaris bodoh, pendiam seperti mayat, dengan wajah tanpa ekspresi seperti orang Indian. Tubuhnya kecil dan kurus seperti umumnya orang Sisilia sebelum menginjak usia paro baya. Namanya Calo.

Penggembala yang satu lagi lebih ramah, lebih muda, dan cukup berpengalaman. Ia sudah cukup banyak melihat dunia, terutama samudranya, sebab ia pernah menjadi kelasi Angkatan Laut Italia selama perang dan sempat ditato sebelum kapalnya tenggelam dan ia ditangkap tentara Inggris. Tato itu membuatnya terkenal di desa. Orang Sisilia jarang membiarkan dirinya ditato, mereka tidak memiliki kesempatan maupun kecenderungan untuk berbuat itu. (Si penggembala, Fabrizzio, melakukannya terutama untuk menutupi tanda lahir bercak kemerahan pada perutnya.) Tapi gerobak-gerobak pasar Mafia dipenuhi lukisan berwarna-warni di bagian sampingnya, lukisan primitif indah yang dibuat dengan penuh kasih sayang. Bagaimanapun, Fabrizzio, sesudah kembali ke kampung halaman, tidak terlalu membanggakan tato di dadanya, walau tato itu memperlihatkan adegan yang sesuai dengan "kehormatan" Sisilia, suami menikam pria dan wanita telanjang yang berpelukan di perutnya yang berbulu. Fabrizzio bisa bergurau dengan Michael dan bertanya-tanya tentang Amerika, sebab tentu saja mustahil untuk terus merahasiakan kebangsaan Michael yang sesungguhnya pada mereka. Sekalipun begitu, mereka tidak benar-benar mengetahui siapa dirinya, hanya tahu ia bersembunyi dan tidak boleh dibicarakan. Fabrizzio terkadang membawa keju segar untuk Michael, keju yang masih mengeluarkan keringat susu yang membentuknya.

Mereka berjalan di sepanjang jalan desa yang berdebu, melewati keledai-keledai yang menarik gerobak berlukisan warna-warni. Negeri ini penuh bunga merah jambu, perke-

bunan jeruk, rumpun pohon kenari dan zaitun, yang semuanya berbunga. Ini salah satu kejutan baginya. Michael menduga akan melihat tanah gersang karena kemiskinan Sisilia yang legendaris. Namun ia ternyata mendapati tanah yang subur makmur, dengan permadani bunga dan udara yang penuh aroma bunga jeruk. Pemandangan yang begitu indah sehingga ia heran bagaimana para penghuninya bisa tega meninggalkan kampung halaman. Seberapa kejam orang terhadap sesamanya bisa diukur dari eksodus besar-besaran dari tempat yang tampak seperti Taman Firdaus ini.

Ia merencanakan berjalan ke desa pantai Mazara, lalu naik bus kembali ke Corleone sorenya, dan membuat tubuhnya cukup kelelahan agar bisa tidur nyenyak. Kedua gembala itu menyandang ransel berisi roti dan keju yang bisa mereka makan di perjalanan. Mereka membawa lupa terang-terangan seakan tengah berburu.

Pagi itu sangat indah. Michael merasa seperti ketika masih kanak-kanak, sewaktu bepergian pagi-pagi sekali untuk main bola. Saat itu setiap hari tampak seperti baru dicuci, baru dilukis. Dan begitulah keadaannya sekarang, Sisilia dilapisi hamparan bunga yang indah, aroma bunga jeruk dan lemon yang begitu tajam hingga dengan cedera wajah yang menekan indra penciumannya pun ia masih bisa menghirupnya.

Luka di sisi kiri wajahnya sudah sembuh total, tapi tulangnya tersambung kembali kurang sempurna dan tekanan pada sinusnya menyebabkan mata kirinya terasa sakit. Itu juga menyebabkan hidungnya terus-menerus mengeluarkan ingus. Ia membersihkan hidung dengan saputangan dan sering juga membuang ingus ke tanah seperti penduduk desa setempat. Itu kebiasaan yang menyebabkan ia jijik waktu masih kecil, saat melihat orang Italia yang sudah tua,

yang menganggap saputangan banci, membuang ingus ke selokan di tepi jalan.

Wajahnya juga terasa "berat". Dr. Taza mengatakan kepadanya itu disebabkan tekanan di sinusnya akibat luka yang sembuh kurang sempurna. Dr. Taza menyebutnya retakan kulit telur pada zygoma; kalau ditangani sebelum tulangnya tersambung, dengan mudah bisa disembuhkan melalui prosedur pembedahan ringan menggunakan alat sederhana seperti sendok untuk mendorong tulang ke bentuk yang seharusnya. Tapi sekarang, kata dokter tersebut, sekarang ia harus memeriksakan diri ke rumah sakit Palermo dan menjalani prosedur besar yang disebut pembedahan maxillo-facial dan tulangnya harus dipatahkan lagi. Itu sudah cukup bagi Michael. Ia menolak. Tapi lebih

daripada rasa sakit, lebih daripada hidung yang selalu berair, ia terganggu oleh rasa berat di wajahnya.

Ia tidak pernah tiba di pantai hari itu. Sesudah berjalan sejauh lima belas mil, ia dan penggembala pengawalnya berhenti di perkebunan jeruk yang hijau, teduh, dan dialiri anak sungai, untuk makan siang dan minum anggur bekal mereka. Fabrizzio berceloteh akan ke Amerika suatu hari nanti. Sesudah makan dan minum mereka beristirahat di keteduhan dan Fabrizzio membuka kemejanya, lalu menggunakan otot perutnya untuk menghidupkan tatonya. Pasangan telanjang di dadanya tampak menggeliat dan tikaman belati sang suami bergetar di tubuh mereka. Atraksi tersebut menghibur mereka semua. Saat hal ini berlangsunglah Michael mengalami apa yang disebut orang Sisilia sebagai "sambaran petir".

Di seberang kebun jeruk terbentang ladang hijau milik seorang tuan tanah. Pada jalan di ujung rumpun-rumpun jeruk ada vila yang begitu bergaya Romawi sehingga tampak

seperti digali dari reruntuhan Pompeii. Bangunan itu merupakan istana kecil dengan serambi marmer besar dan pilar-pilar Yunani. Dari balik pilar-pilar itu muncul serombongan gadis desa ditemani dua wanita dewasa berpakaian hitam-hitam. Mereka datang dari desa dan tampaknya baru saja menyelesaikan tugas membersihkan vila sang tuan tanah, atau kalau tidak, mempersiapkannya untuk kedatangan musim dingin. Sekarang mereka pergi ke padang untuk memetik bunga yang akan digunakan sebagai penghias ruangan. Mereka mengumpulkan bunga sulla berwarna ungu, mencampurnya dengan bunga jeruk dan lemon. Gadis-gadis itu, tidak melihat ketiga pemuda yang tengah beristirahat di bawah rumpun jeruk, semakin dekat.

Mereka mengenakan rok bermotif bunga-bunga dari kain murah yang melekat pada tubuh mereka. Usia mereka baru belasan tahun tapi sudah memiliki tubuh wanita dewasa yang cepat matang karena terpanggang sinar matahari. Tiga atau empat gadis mulai mengejar salah seorang di antara mereka, mengejanya ke arah rumpun jeruk. Gadis yang dikejar memegang setangkai buah anggur ungu di tangan kiri dan tangan kanannya memetik anggur yang menjuntai berkelompok dan melemparkannya ke arah para pengejanya. Ia memiliki rambut hitam keunguan seperti warna kulit anggur dan tubuhnya tampak sangat montok.

Sewaktu hampir tiba di rumpun jeruk ia berhenti, terkejut, matanya menangkap warna asing kemeja yang dikenakan para pemuda. Ia berhenti dan berdiri berjinjit seperti rusa yang siap lari. Sekarang ia sangat dekat, cukup dekat sehingga para pemuda bisa melihat setiap inci wajahnya.

Gadis itu serba oval—matanya berbentuk oval, begitu pula tulang pipinya,

alisnya. Kulitnya berwarna krem tua dan matanya yang besar berwarna ungu tua atau cokelat

tapi tampak gelap karena dilindungi bulu mata yang tebal dan panjang di wajahnya yang cantik. Bibirnya tebal tapi tidak berlebihan, manis tapi tidak lemah dan berwarna merah tua karena cairan buah anggur. Ia begitu cantik sehingga Fabrizzio bergurau dengan bergumam, "Demi Tuhan, ambillah jiwaku, aku mati", tapi kata-katanya terlontar agak terlalu parau. Seakan mendengarnya, gadis itu menjejakkan telapak kakinya dan memutar tubuh memunggungi mereka, lalu berlari kembali ke arah para pengejar. Ia bergerak seperti hewan liar di balik rok bermotif bunganya yang ketat; begitu primitif dan penuh nafsu yang polos. Sesudah kembali bersama teman-temannya, ia berbalik dan wajahnya tampak seperti cekungan gelap dengan latar belakang padang yang penuh bunga berwarna cemerlang. Ia mengulurkan tangan yang penuh buah anggur, menunjuk ke arah rumpun jeruk. Gadis-gadis itu lari sambil tertawa, tapi ibu-ibu berpakaian hitam yang mendampingi memarahi mereka.

Sedangkan Michael Corleone, tanpa disadarinya sudah berdiri, jantungnya berdebar-debar, ia merasa agak pusing. Darahnya menderu ke seluruh tubuhnya, melalui semua anggota badan sampai ke ujung kaki. Semua wewangian di pulau itu datang kepadanya melalui angin, bunga jeruk, bunga lemon, buah anggur, dan semua bunga lain. Rasanya arwahnya melompat keluar dari tubuhnya. Kemudian ia mendengar kedua penggembalanya tertawa.

"Kau tersambar petir, eh?" kata Fabrizzio, sambil menepuk bahunya. Bahkan Calo menjadi ramah, menepuk-nepuk lengannya dan berkata, "Tenang, Bung, tenang," tapi dengan penuh kasih sayang. Seakan Michael habis tertabrak mobil. Fabrizzio memberikan botol anggur dan Michael meneguknya berlama-lama. Minuman menjernihkan pikirannya.

"Sialan, apa maksud kalian, pencinta domba?" katanya.

Kedua penggembala tertawa. Calo, mukanya yang jujur memancarkan kesungguhan, berkata, "Kau tidak bisa menyembunyikan akibat sambaran petir. Kalau petir menyambarmu, semua orang bisa melihatnya. Ya Tuhan, Bung, kau tidak usah malu, banyak yang berdoa semoga disambar petir. Kau orang yang beruntung."

Michael tidak terlalu senang emosinya bisa dibaca demikian mudah. Tapi ini pertama kalinya seumur hidup hal seperti ini terjadi pada dirinya. Itu tidak seperti jatuh cinta ketika remaja, juga tidak seperti cinta yang dirasakannya pada Kay, cinta yang berdasarkan kemanisan gadis itu, kecerdasannya, dan keseimbangan terang dan gelap. Ini merupakan hasrat luar biasa untuk memiliki, gambaran wajah gadis itu tidak bisa bilang dari pikirannya, dan ia tahu gadis tersebut akan terus menghantui ingatannya kalau k tak bisa memilikinya.

Hidupnya jadi sederhana, terpusat pada satu titik, semua yang lain jadi tidak layak mendapatkan perhatian walau sedetik pun. Dalam pengasingannya ia selalu menularkan Kay, walaupun ia merasa mereka tidak akan bisa menjadi sepasang kekasih lagi, bahkan tidak bisa lagi bersahabat. Bagaimanapun, ia pembunuh, Mafioso yang sudah "membuktikan diri". Tapi sekarang Kay tersapu habis dari benaknya.

Fabrizzio berkata cepat, "Aku akan pergi ke desa, kita akan menyelidiki dirinya. Siapa tahu, ia bisa kita dapat lebih mudah daripada yang kita kira. Hanya ada satu obat untuk sambaran petir, eh, Calo?"

Penggembala yang satu lagi hanya mengangguk dengan muka serius. Michael tidak mengatakan apa-apa. Ia mengikuti kedua penggembala itu ketika mereka mulai menyusuri jalanan menuju desa tempat rombongan gadis tadi menghilang. Desa tersebut merupakan kelompok rumah yang menge-

508

lilingi alun-alun berair mancur. Tapi letaknya di jalan utama sehingga ada beberapa toko, kedai anggur, dan kafe kecil dengan tiga meja di teras. Kedua penggembala duduk menghadapi sebuah meja dan Michael bergabung dengan mereka. Tidak ada tanda-tanda apa pun tentang gadis itu, sama sekali tidak ada jejaknya. Desa tersebut seperti ditinggalkan penduduk, hanya ada beberapa anak laki-laki kecil dan seekor keledai yang berkeliaran.

Pemilik kafe keluar untuk melayani mereka. Ia pria yang pendek gemuk, hampir seperti orang kate, tapi ia menyambut mereka dengan gembira dan meletakkan sepiring kacang di meja. "Kalian orang asing di sini," katanya. "Jadi baiklah, kuberi kalian nasihat. Cicipilah anggurku, buah anggurnya berasal dari kebunku sendiri dan anak laki-lakiku yang membuatnya. Mereka mencampurnya dengan jeruk dan lemon. Ini anggur paling nikmat di Italia."

Mereka membiarkannya menyajikan anggur dalam guci dan rasanya bahkan lebih nikmat daripada yang diakuinya, warnanya ungu tua dan sekeras brendi. Fabrizzio berkata pada pemilik kafe, "Aku berani bertaruh kau kenal semua gadis di sini. Kami melihat beberapa gadis cantik datang dari ujung jalan itu, salah satu dari mereka menyebabkan temanku ini tersambar petir." Ia menunjuk Michael.

Pemilik kafe memandang Michael dengan lebih penuh perhatian. Wajah Michael yang rusak agaknya merupakan hal biasa baginya, tidak perlu dipandang dua kali. Tapi pria yang tersambar petir merupakan masalah yang berbeda. "Sebaiknya kau bawa beberapa botol pulang, Sobat," katanya. "Kau membutuhkan bantuan untuk bisa tidur malam ini."

Michael bertanya pada orang itu, "Apa kau kenal gadis yang rambutnya ikal semua? Kulitnya sangat krem, matanya

sangat besar, warnanya sangat gelap. Apa kau mengenal gadis seperti itu di desa ini?"

Pemilik kafe menjawab singkat, "Tidak, aku tidak mengenal gadis seperu itu." Ia berlalu dari teras dan menghilang ke dalam kafe.

Ketiga pria itu meminum anggur pelan-pelan, menghabiskan satu guci, dan meminta tambah. Pemilik kafe tidak muncul kembali. Fabrizzio masuk ke kafe mencarinya. Sewaktu keluar, Fabrizzio tersenyum dan berkata pada Michael, "Tepat seperti dugaanku, putrinyalah yang kita bicarakan dan sekarang ia ada di belakang dengan darah menggelegak, ingin mencelakai kita. Kupikir sebaiknya kita mulai berjalan ke Corleone."

Sekalipun sudah berbulan-bulan tinggal di pulau itu, Michael masih belum terbiasa dengan sifat mudah tersinggung orang Sisilia dalam masalah seks, dan itu sangat ekstrem bahkan untuk ukuran orang Sisilia. Tapi kedua penggembala itu agaknya menganggap hal itu masalah biasa. Mereka menunggu Michael untuk pergi. Fabrizzio berkata, "Keparat tua itu bilang memiliki dua putra, pemuda tangguh yang bisa dipanggilnya hanya dengan satu suitan. Kita pergi saja."

Michael menatapnya dengan pandangan dingin. Hingga saat ini ia hanyalah pemuda yang pendiam, lemah lembut, khas Amerika, tapi karena bersembunyi di Sisilia, ia pasti telah melakukan sesuatu yang jantan. Saat itulah pertama kalinya kedua penggembala melihat tatapan mata Corleone. Don Tommasino, yang mengetahui identitas dan tindakan Michael yang sesungguhnya, selalu mewaspadaikan dirinya, selalu memperlakukannya sebagai "pria terhormat". Tapi para penggembala domba terbelakang ini punya pendapat sendiri tentang Michael, dan pendapat mereka tidak bijaksana. Pandang-

an yang dingin, wajah Michael yang kaku, amarah yang terpancar dari dirinya seperti asap dingin yang menebar dari es. Itu menghentikan tawa mereka dan memadamkan keramahan yang biasa mereka tampilkan.

Sesudah melihat mereka telah memerhatikan sebagaimana mestinya dan penuh rasa hormat, Michael berkata pada mereka, "Panggil orang itu menemuiku."

Mereka tidak ragu-ragu. Mereka menyandang lupa dan masuk ke kafe yang gelap tapi sejuk. Beberapa detik kemudian mereka muncul kembali bersama pemilik kafe. Pria pendek tersebut tidak tampak takut sedikit pun, tapi kemarahannya mengandung kewaspadaan.

Michael menyandar ke kursi dan mengawasi orang itu sejenak. Lalu ia berkata sangat pelan, "Aku mengerti telah menyinggung perasaanmu karena membicarakan putrimu. Aku minta maaf, aku orang asing di daerah ini, aku tidak begitu memahami adat istiadat di sini. Begini, aku tidak bermaksud tak menghormati dirimu atau putrimu."



Kedua penggembala pengawalnya terkesan. Suara Michael tidak pernah terdengar seperti itu sewaktu berbicara dengan mereka. Ada nada berkuasa dan penuh wibawa dalam suaranya sekalipun ia tengah meminta maaf. Pemilik kafe mengangkat bahu, lebih waspada lagi, mengetahui dirinya bukan berurusan dengan buruh tani. "Kau siapa dan apa yang kauinginkan dari putriku?"

Tanpa keraguan sedikit pun Michael berkata, "Aku orang Amerika yang sedang bersembunyi di Sisilia, dari polisi dan dari negaraku. Namaku Michael. Kau bisa memberitahu polisi dan mendapat banyak uang, tapi lalu putrimu akan kehilangan ayah dan bukannya mendapatkan suami. Bagaimanapun, aku ingin bertemu putrimu. Dengan seizinmu dan di bawah pengawasan keluargamu. Dengan penuh sopan

santun. Dengan penuh rasa hormat. Aku orang terhormat dan tidak pernah berpikir akan bertindak tidak hormat terhadap putrimu. Aku ingin bertemu dengannya, berbicara dengannya, lalu kalau di antara kami ada kecocokan aku ingin menikahinya. Kalau tidak, kau tidak akan melihatku lagi. Mungkin ia takkan menganggap diriku orang yang simpatik sedikit pun, dan tidak ada yang bisa mengubah pendapat itu. Tapi sesudah saat yang tepat tiba, akan kuceritakan segala sesuatu mengenai diriku padamu, semua yang harus diketahui ayah seorang istrL"

Ketiga pria itu memandangnya tertegun. Fabrizzio berbisik kagum, "Benar-benar sambaran petir." Untuk pertama kalinya pemilik kafe tidak tampak yakin, atau benci; kemarahannya sekarang disertai ketidakpastian. Akhirnya ia bertanya, "Apa kau teman dari teman-teman?"

Karena kata Mafia tidak pernah boleh diucapkan orang Sisilia biasa, hanya itulah istilah paling dekat yang bisa dikatakan pemilik kafe untuk menanyakan apakah Michael anggota Mafia. Itu cara yang biasa untuk menanyakan apakah seseorang menjadi anggota, tapi biasanya tidak ditanyakan secara langsung kepada yang bersangkutan. "Bukan," jawab Michael. "Aku orang asing di negeri ini." Pemilik kafe memandangnya lagi, memerhatikan sisi kiri wajahnya yang rusak, kaki panjang yang langka di Sisilia. Ia memandang kedua penggembala yang menyandang lupara begitu terang-terangan tanpa takut dan teringat bagaimana mereka memasuki kafanya lalu mengatakan padrone mereka ingin berbicara dengannya. Pemilik kafe membentak, mengatakan ia ingin keparat itu pergi meninggalkan terasnya dan salah seorang penggembala berkata, "Percayalah, sebaiknya kau keluar dan berbicara sendiri dengannya." Dan sesuatu menyebabkan ia keluar. Sekarang ada yang membuatnya

sadar bahwa sebaiknya ia menunjukkan rasa hormat kepada orang asing ini. Ia berkata jengkel, "Datanglah ke sini hari Minggu sore. Namaku Vitelli dan rumahku di sana di atas bukit, di atas desa. Tapi datanglah ke kafe ini dan aku

akan mengajakmu ke atas."

Fabrizio hendak bicara tapi Michael menatapnya dan lidah si penggembala langsung kelu. Itu tidak luput dari perhatian Vitelli. Jadi sewaktu Michael berdiri dan mengulurkan tangan, pemilik kafe itu menyambutnya sambil tersenyum. Ia akan menyelidiki dan kalau jawabannya salah, ia masih bisa menyambut Michael bersama kedua putranya yang bersenjatakan senapan tabur. Pemilik kafe itu bukannya tidak memiliki koneksi dengan "teman dari teman-teman". Tapi ia merasa kejadian ini merupakan salah satu kedatangan nasib baik yang selalu diyakini orang Sisilia. Ia merasa kecantikan putrinya akan mendatangkan keberuntungan padanya dan keluarganya akan sejahtera. Dan memang benar. Beberapa pemuda setempat sudah mulai mengerumuni putrinya dan pemuda asing berwajah rusak ini bisa menakut-nakuti mereka. Vitelli, untuk menunjukkan niat baik, melepas ke-pergian pemuda asing itu dengan sebotol anggur dingin yang terbaik. Ia melihat salah seorang penggembala mengeluarkan uang untuk membayar. Itu menyebabkan ia semakin terkesan, jelaslah Michael atasan kedua pria yang menyertainya.

Michael tidak tertarik lagi berjalan-jalan. Mereka menemukan bengkel dan menyewa mobil dengan sopirnya untuk membawa mereka kembali ke Corleone. Dan beberapa waktu sebelum makan malam, Dr. Taza pasti sudah diberi-tahu kedua penggembala mengenai apa yang terjadi. Sore itu, sewaktu duduk-duduk di taman, Dr. Taza berkata pada Don Tommasino, "Teman kita disambar petir hari ini."

Don Tommasino tampak tidak heran. Ia menggeram. "Aku ingin sekali beberapa pemuda di Palermo disambar petir, mungkin dengan begitu hidupku akan lebih tenang." Ia membicarakan kepala-kepala Mafia gaya baru yang bermunculan di Palermo dan menantang kekuasaan pembesar rezim lama seperti dirinya sendiri. Michael berkata kepada Tommasino, "Aku ingin kau memberitahu kedua penggembala domba itu untuk tidak menggangguku hari Minggu besok. Aku akan pergi ke rumah keluarga gadis itu untuk makan malam dan aku tidak ingin mereka menungguiku."

Don Tommasino menggeleng. "Aku bertanggung jawab atas keselamatanmu pada ayahmu, jangan meminta hal itu padaku. Masalah lain, kudengar kau bahkan sudah membicarakan pernikahan. Aku tidak bisa membiarkannya sebelum aku dapat mengirim orang untuk berbicara dengan ayahmu."

Michael Corleone berhati-hati sekali, bagaimanapun Don Tommasino pria terhormat. "Don Tommasino, kau mengenal ayahku. Ia menjadi tuli kalau ada yang bilang tidak padanya. Dan pendengarannya baru pulih sesudah mereka mengatakan ya. Well, ia sudah berkali-kali mendengar kata tidak dariku. Aku mengerti mengenai kedua pengawal itu. Aku tidak ingin menimbulkan masalah

bagimu, mereka boleh ikut denganku hari Minggu nanti, tapi kalau aku ingin menikah, aku akan menikah. Tentu saja kalau aku tidak membiarkan ayahku sendiri mencampuri kehidupan pribadiku, ia akan terhina kalau kubiarkan kau berbuat begitu."

Sang capo-mafioso menghela napas. "Baiklah, kalau begitu, kau boleh menikah kalau mau. Aku tahu petir yang menyambarmu. Ia gadis baik-baik dari keluarga terhormat. Kau tidak boleh mencemarkan kehormatan mereka, si ayah pasti akan berusaha membunuhmu, lalu kau harus menumpahkan darah. Di samping itu, aku mengenal baik keluarga gadis itu, jadi aku tidak bisa membiarkan kau mencemarkan kehormatan mereka."

Michael berkata, "Mungkin ia tidak akan tahan melihat tampangku, dan ia gadis yang masih sangat muda, ia akan menganggapku tua." Ia melihat kedua pria tersebut tersenyum padanya. "Aku membutuhkan uang untuk hadiah, dan kurasa aku akan membutuhkan mobil."

Don mengangguk. "Fabrizzio akan membereskan segalanya. Ia anak yang pintar, mereka mengajarnya seluk-beluk mesin di Angkatan Laut. Uangnya akan kuberikan besok pagi dan akan kuberitahu ayahmu apa yang terjadi. Aku harus melakukannya."

Michael berkata pada Dr. Taza, "Apa kau punya obat yang bisa mengeringkan ingus sialan yang selalu mengalir dari hidungku ini? Aku tidak bisa membiarkan gadis itu melihatku terus-menerus mengusap ingus."

Dr. Taza berkata, "Akan kututup dengan obat sebelum kau menemuinya. Obat itu akan membuat tubuhmu agak mati rasa, tapi jangan khawatir, sementara ini kau toh belum akan menciumnya." Dokter maupun Don tersenyum karena komentar lucu tersebut.

Pada hari Minggu, Michael mendapatkan mobil Alfa Romeo, agak bobrok tapi masih bisa digunakan. Ia juga pergi ke Palermo menggunakan bus untuk membeli hadiah bagi si gadis dan keluarganya. Ia sudah mengetahui nama gadis itu Apollonia dan setiap malam ia memikirkan wajah cantik dan nama gadis itu yang indah. Michael harus minum anggur sebanyak-banyaknya agar bisa tidur nyenyak. Dan wanita tua yang menjadi pelayan di rumah diperintahkan meletakkan sebotol anggur dingin di sisi ranjangnya. Michael meminumnya hingga habis setiap malam.

Pada hari Minggu, saat lonceng gereja berdentang di mana-mana di seluruh Sisilia, Michael mengemudikan Alfa Romeo ke desa dan memarkir mobilnya di depan kafe. Calo dan Fabrizzio duduk di kursi belakang dengan lupara masing-masing dan Michael memerintahkan mereka menunggu di kafe, tidak ikut ke rumah. Kafe tutup waktu itu, tapi Vitelli menunggu mereka, menyandar ke pagar terasnya yang kosong.

Mereka berjabatan dan Michael mengambil tiga bungkusan, hadiah, dan mendaki bukit bersama Vitelli ke rumah pria itu. Ternyata rumahnya lebih besar daripada pondok-pondok lain di desa, rupanya Vitelli bukan orang miskin.

Di dalam rumah ada patung-patung Bunda Maria di dalam kotak kaca, dan lampu merah yang berkelap-kelip di kakinya. Kedua putra Vitelli telah menunggu, juga mengenakan pakaian hari Minggu yang terdiri atas setelan jas hitam. Mereka dua pemuda kekar yang baru saja lepas dari masa remaja tapi tampak lebih tua karena kerja keras di ladang. Ibu mereka wanita yang gemuk, segemuk suaminya. Si gadis tidak terlihat di mana pun.

Setelah perkenalan, yang tidak didengar Michael, mereka duduk di ruangan yang merupakan ruang duduk tapi juga bisa menjadi ruang makan resmi. Ruangan penuh segala macam perabotan dan tidak begitu luas, namun bagi orang Sisilia sudah merupakan kemewahan kelas menengah.

Michael memberikan hadiah kepada Signor Vitelli dan Signora Vitelli. Untuk si ayah pemotong cerutu dari emas, dan untuk si ibu satu bal kain paling halus yang bisa dibeli di Palermo. Ia masih punya sebuah bungkusan untuk si gadis. Hadiahnya diterima dengan ucapan terima kasih tertahan. Hadiah itu diberikan agak terlalu dini; seharusnya ia tidak memberikan apa pun sampai kunjungan kedua.

Si ayah berkata kepadanya, sebagai sesama pria sesuai gaya pedesaan, "Jangan mengira kami keluarga murahan karena begitu mudah menerima orang asing di rumah kami. Tapi Don Tommasino menjaminmu secara pribadi dan tidak ada seorang pun di provinsi ini yang pernah meragukan kata-kata orang baik itu. Dengan demikian kami menyambut kedatanganmu dengan baik. Tapi aku harus mengatakan kepadamu kalau kau punya maksud yang serius terhadap putri kami, kami harus tahu lebih banyak tentang dirimu dan keluargamu. Kau bisa mengerti, keluargamu juga berasal dari negeri ini."

Michael mengangguk dan berkata sopan, "Aku akan menceritakan kepadamu apa pun yang ingin kauketahui, kapan saja."

Signor Vitelli mengangkat tangannya. "Aku bukan orang yang suka mencampuri urusan orang lain. Mari kita lihat lebih dulu apakah itu perlu. Sekarang ini kau diterima dengan baik di rumah sahabat Don Tommasino."

Walaupun bagian dalam hidungnya dilumuri obat, Michael benar-benar bisa mencium kehadiran si gadis dalam ruangan itu. Ia menoleh dan melihat si gadis berdiri di ambang pintu melengkung menuju bagian belakang rumah. Gadis itu menebarkan aroma bunga-bunga segar dan bunga lemon, tapi ia tidak memakai apa pun pada rambutnya yang hitam legam dan keriting. Ia hanya mengenakan gaun hitam biasa, jelas sekali itu pakaian hari Minggu-nya yang terbaik. Ia melayangkan pandangan cepat kepada Michael dan tersenyum simpul

sebelum menurunkan pandangan dengan malu-malu dan duduk di samping ibunya.

Sekali lagi Michael merasa sesak napas, dan sesuatu bagai mengalir sekujur tubuhnya, bukan sekadar hasrat biasa melainkan keinginan memiliki yang menggebu-gebu. Untuk

pertama kalinya ia memahami kecemburuan klasik laki-laki Italia. Pada saat itu ia siap membunuh siapa saja yang berani menjamah gadis itu, yang berusaha mendapatkannya, merebutnya darinya. Ia begitu ingin memiliki gadis itu, sepeora orang kikir menginginkan uang emas, selapar penggarap lahan yang ingin memiliki tanah sendiri. Tidak ada yang akan bisa menghalangi dirinya memiliki gadis itu, menguasainya, menguncinya dalam rumah dan menjadikannya tawanan bagi dirinya sendiri. Ia bahkan tidak ingin orang lain memandang gadis itu. Sewaktu si gadis berpaling dan tersenyum pada salah seorang kakaknya, Michael memandang pemuda itu dengan pandangan bengis ingin membunuh tanpa disadarinya. Keluarga itu melihat yang terjadi adalah kasus klasik "sambaran petir", dan mereka merasa yakin. Pemuda ini akan menjadi seperti tanah liat di tangan putri mereka hingga keduanya menikah. Setelah itu tentu saja keadaan akan berubah, tapi itu bukan masalah.

Michael membeli baju baru bagi dirinya sendiri di Palermo dan tidak lagi tampak seperti petani lusuh, dan jelas sekali bagi keluarga itu bahwa ia semacam don. Wajahnya yang rusak tidak menjadikan dirinya tampak sejahat yang (dikiranya; sebab profil lainnya begitu tampan sehingga bisa mengompensasi sisi yang cacat. Bagaimanapun, di Sisilia tidaklah gampang untuk bisa disebut cacat, karena banyak yang menderita cacat parah.

Michael memandang langsung gadis itu, wajah cantiknya yang oval. Sekarang ia bisa melihat bagaimana bibir si gadis hampir berwarna biru karena darah yang berdenyut-denyut di dalamnya. Ia berkata, tanpa berani menyebut nama gadis itu, "Aku melihatmu di kebun jeruk hari itu. Waktu kau lari. Kuharap aku tidak membuatmu takut." Gadis tersebut menengadah dan memandangnya hanya sedetik. Ia menggeleng. Tapi keindahan matanya menyebabkan Michael membuang muka. Ibu Apollonia menegur ketus, "Apollonia, bicaralah pada pemuda itu. Kasihan. Ia datang jauh-jauh untuk menemuimu." Tapi bulu mata si gadis yang panjang dan hitam tetap menutup seperti sayap yang dilipat. Michael memberikan hadiah yang terbungkus kertas emas dan gadis itu meletakkannya di pangkuannya. Ayahnya berkata, "Bukalah, Nak," tapi tangan Apollonia tidak bergerak. Tangannya kecil dan kecokelatan, tangan anak-anak. Ibunya mengulurkan tangan dan membuka hadiah itu dengan tidak sabar, walau tetap berhati-hati agar tidak merobek pembungkusnya yang mahal. Kotak perhiasan dari beludru merah di balik kertas menyebabkan si ibu menghentikan

gerakannya. Ia belum pernah memegang benda seperti itu dan tidak mengetahui cara membuka kancingnya. Tapi ia bisa membukanya karena naluri semata dan mengeluarkan hadiah yang ada di dalamnya.

Hadiah itu seuntai kalung emas yang berat. Dan itu menyebabkan mereka tertegun, bukan hanya karena harganya yang pasti mahal, tapi juga karena hadiah emas dalam masyarakat itu merupakan pernyataan maksud yang paling serius. Hadiah seperti itu tidak kurang dari lamaran resmi, atau lebih tepatnya isyarat bahwa ada niat untuk melamar. Mereka tidak lagi meragukan keseriusan pemuda asing ini. Dan mereka tidak lagi meragukan kekayaannya.

Apollonia masih belum menyentuh hadiahnya. Ibunya mengangkat hadiah itu agar ia bisa melihatnya. Dan Apollonia mengangkat bulu matanya yang panjang sejenak, lalu memandang lurus pada Michael, mata cokelatnyanya yang seperti mata rusa betina tampak serius, dan berkata, "Grazia." Itu pertama kalinya Michael mendengar suaranya.

Suaranya mengandung kelembutan beludru yang menandakan kemudaan dan sikap pemalu, menyebabkan telinga Michael mendenging. Ia terus membuang muka dari si gadis dan berbicara pada ayah dan ibunya, semata-mata karena memandang gadis itu membuat perasaannya sangat kacau. Tapi Michael menyadari bahwa meskipun pakaian yang dikenakan gadis itu kebesaran, tubuhnya bagai memancarkan cahaya menembus rok yang dikenakannya. Dan ia melihat kulit wajah si gadis yang memerah, kulit tubuhnya yang berwarna krem menjadi lebih gelap karena darah naik ke wajahnya.

Akhirnya Michael bangkit untuk pamitan dan keluarga itu pun ikut berdiri. Mereka mengucapkan selamat berpisah secara resmi. Gadis itu akhirnya berhadapan dengannya dan menjabat tangannya. Dan Michael merasakan sengatan kulit gadis itu pada kulitnya, kulit si gadis terasa hangat dan kasar, kulit petani. Si ayah menuruni bukit bersamanya menuju mobil dan mengundangnya makan malam hari Minggu berikutnya. Michael mengangguk tapi menyadari tidak bisa menunggu seminggu penuh untuk bertemu gadis itu lagi.

Ia memang tidak menunggu. Hari berikutnya, tanpa dikawal para penggembala, ia bermobil ke desa dan duduk di teras taman kafe untuk bercakap-cakap dengan ayah si gadis. Signor Vitelli merasa kasihan padanya dan memanggil istri serta putrinya agar datang ke kafe dan turut bercakap-cakap. Pertemuan itu tidak lagi canggung. Si gadis Apollonia tidak malu-malu lagi dan lebih banyak bicara. Ia mengenakan rok sehari-hari bermotif bunga, yang lebih cocok dengan warna kulitnya.

Keesokannya kejadian yang sama terulang. Hanya kali ini Apollonia mengenakan kalung emas pemberian Michael. Michael tersenyum padanya, mengetahui ini merupakan isyarat baginya. Ia berjalan bersama Apollonia

mendaki

bukit, ibu gadis itu tidak jauh di belakang mereka. Tapi mustahil bagi kedua anak muda itu untuk mencegah tubuh mereka bersentuhan dan, sekali, kaki Apollonia terkait dan ia jatuh sehingga tubuhnya menabrak Michael dan Michael harus memegangnya. Tubuh Apollonia terasa begitu hangat dan hidup di tangannya, menyebabkan darahnya bergolak di dalam tubuhnya. Mereka tidak bisa melihat si ibu di belakang, yang tersenyum karena putrinya sebetulnya selincih kambing gunung dan tidak pernah jatuh di jalan setapak itu sejak ia masih mengenakan popok. Dan ia tersenyum karena hanya itu satu-satunya cara agar pemuda tersebut bisa memegang putrinya sebelum mereka menikah.

Ini berlangsung selama dua minggu. Michael membawa hadiah setiap kali datang dan perlahan-lahan Apollonia tidak malu-malu lagi. Tapi mereka tidak pernah bisa bertemu tanpa disaksikan pengawas. Ia hanya gadis desa, cuma bisa membaca, tidak memiliki pengetahuan apa pun mengenai dunia. Tapi ia memiliki kesegaran, semangat hidup, dan dengan bantuan hambatan bahasa, ia jadi terasa menarik. Segala sesuatu berkembang sangat cepat atas permintaan Michael. Dan karena si gadis bukan hanya terpesona pada dirinya tapi juga mengetahui Michael pasti kaya, tanggal pernikahan pun ditetapkan pada hari Minggu dua minggu yang akan datang.

Sekarang Don Tommasino turun tangan. Ia menerima berita dari Amerika bahwa Michael tidak harus tunduk pada perintah tapi semua langkah pengamanan harus diambil. Jadi Don Tommasino mengajukan diri sebagai wali pengantin pria untuk memastikan kehadiran para pengawal pribadinya. Calo dan Fabrizzio menjadi anggota rombongan pengantin pria dari Corleone, sebagaimana Dr. Taza. Pengantin baru itu akan tinggal di vila Dr. Taza yang dikelilingi dinding batu

Pesta pernikahannya merupakan pesta petani biasa. Penduduk desa berderet di jalan dan melemparkan bunga-bunga sementara rombongan pengantin, wali, dan para tamu berjalan kaki dari gereja ke rumah pengantin wanita. Iring-iringan pengantin berjalan sambil melempari para tetangga dengan almond berlapis gula, permen tradisional pernikahan, dan permen-permen yang tersisa ditumpuk menjadi gunungan permen putih di ranjang pengantin, yang pada kesempatan ini hanya simbolis karena malam pertama akan dilewatkan di vik di luar kota Corleone. Pesta pernikahan berlangsung hingga tengah malam, tapi pasangan pengantin akan pergi sebelum itu dengan mobil Alfa Romeo. Ketika saatnya tiba, Michael kaget ketika tahu si ibu akan ikut bersama mereka ke vila Corleone atas permintaan pengantin wanita. Si ayah menjelaskan: putrinya masih muda, masih perawan, agak ketakutan, dan ia membutuhkan seseorang untuk diajak bicara keesokan paginya sesudah malam pengantin; untuk meluruskan masalah

kalau ada yang tidak beres. Masalahnya terkadang bisa menjadi sangat rumit. Michael melihat Apollonia memandangnya dengan matanya yang besar seperti mata rusa betina. Ia tersenyum dan mengangguk.

Jadi mereka pun pergi ke vila di luar kota Corleone bersama ibu mertua Michael. Tapi sesudah tiba di sana, wanita tua itu segera bergabung dengan para pelayan Dr. Taza, memeluk dan mencium putrinya, lalu pergi. Michael dan pengantinnya dibiarkan pergi ke kamar tidur utama sendirian.

Apollonk masih mengenakan gaun pengantin tertutup mantel. Peti pakaian dan tasnya dibawa ke kamar dari mobil. Di meja kecil terdapat sebotol anggur dan sepiring kecil kue pengantin. Ranjang besar berkelambu tidak pernah hilang dari pandangan mereka. Gadis muda yang berada di tengah kamar itu menunggu Michael mengambil langkah pertama.

Dan sekarang sesudah Michael hanya berdua dengan gadis itu, sesudah ia memilikinya secara sah, sesudah tidak ada hambatan lagi untuk menikmati tubuh dan wajah yang diimpikannya setiap malam, Michael tidak bisa memaksa dirinya untuk mendekati gadis itu. Ia memerhatikan saat Apollonia membuka tudung pengantin dan menyampir-kannya ke sandaran kursi, lalu meletakkan tiara pengantin di meja rias. Di meja itu terletak deretan parfum dan krim yang dipesan Michael dari Palermo. Sejenak Apollonia mengamatinya.

Michael memadamkan lampu, mengira gadis itu menunggu kegelapan menutupi tubuhnya sebelum menanggalkan pakaian. Tapi bulan Sisilia muncul dan cahayanya menerobos memasuki jendela yang tidak tertutup, gemerlapan seperti emas. Michael pergi menutup jendela tapi tidak terlalu rapat, sebab kamar akan menjadi panas.

Apollonia masih berdiri di samping meja dan Michael pun keluar kamar, berjalan sepanjang lorong ke kamar mandi. Lalu ia bersama Dr. Taza dan Don Tommasino menikmati segelas anggur di taman sementara kaum wanita bersiap-siap tidur. Ia mengira akan menemukan Apollonia sudah mengenakan gaun tidur sewaktu kembali ke kamar, menunggu di balik selimut. Ia heran si ibu tidak membantu putrinya. Mungkin Apollonia menginginkan k sendiri yang membantunya menanggalkan gaun pengantin. Tapi Michael yakin pengantinnya terlalu pemalu, terlalu polos untuk bersikap seberani itu.

Sewaktu kembali ke kamar, Michael mendapati kamar gelap gulita. Ada yang menutup jendela rapat-rapat. Ia meraba-raba mencari jalan ke ranjang dan menemukan tubuh

Apollonia di balik selimut, memunggungi dirinya, tubuhnya meringkuk. Michael menanggalkan pakaiannya sendiri dan masuk ke balik selimut. Ia mengulurkan sebelah tangan dan menyentuh kulit telanjang yang sehalus sutra. Apollonia tidak mengenakan gaun tidur dan keberaniannya ini menyenangkan. Perlahan-



lahan, dengan hati-hati, Michael meletakkan satu tangan pada bahu istrinya dan menarik tubuhnya dengan lembut sehingga istrinya berbalik menghadapinya. Apollonia berbalik pelan-pelan dan tangan Michael menyentuh payudaranya yang lembut dan penuh. Lalu gadis itu begitu cepat berada dalam pelukannya sehingga tubuh mereka menyatu penuh gairah. Akhirnya Michael memeluknya, mencium bibirnya yang hangat, merapat ke tubuh dan payudaranya, lalu menindihnya.

Dengan tubuh dan rambut sehalus sutra, Apollonia sekarang penuh gairah, menyambutnya dengan liar dalam gairah erotis perawan. Saat tubuh mereka menyatu, gadis itu terkesiap pelan dan terdiam sejenak, kemudian menggerakkan pangkal paha ke depan dengan kuat dan membelitkan kedua kakinya yang mulus di pinggul Michael. Sesudah tiba di puncak, mereka saling mengunci begitu erat, saling menekan begitu kuat, sehingga waktu mereka melepaskan pelukan, tubuh mereka bergetar hebat.

Malam itu, dan berminggu-minggu berikutnya, Michael Corleone jadi memahami penghargaan tertinggi yang diberikan masyarakat primitif pada keperawanan. Ia melalui masa sensualitas yang tidak pernah dialaminya, sensualitas yang berpadu dengan perasaan berkuasa yang maskulin. Pada hari-hari pertama itu Apollonia hampir seperti budaknya. Dengan penuh rasa percaya, penuh kasih, gadis muda penuh semangat yang digugah dari alam keperawanan ke kesadaran erotis terasa sama nikmatnya dengan buah yang matang.

Kehadiran Apollonia menyemarakkan suasana vila yang agak muram dan maskulin. Ia memulangkan ibunya sesudah malam pengantin dan ikut duduk di meja makan dengan pesona kewanitaannya yang cemerlang. Don Tommasino makan bersama mereka setiap malam dan Dr. Taza menceritakan semua kisah lama sementara mereka minum anggur di taman yang penuh patung berhiaskan karangan bunga berwarna merah darah, jadi setiap sore berlalu dengan cukup menyenangkan. Di malam hari pasangan pengantin baru itu bercinta berjam-jam penuh gairah di kamar. Michael bagai tidak pernah puas menikmati tubuh Apollonia yang indah, kulitnya yang berwarna madu, matanya yang besar dan memancarkan gairah. Apollonia memancarkan aroma yang segar, bau tubuh yang diharumkan seks namun terasa harum dan amat sangat membangkitkan gairah. Nafsu perawannya bisa mengimbangi semangat Michael dan sering mereka baru tidur kelelahan saat fajar menyingsing. Terkadang, dengan tubuh kelelahan tapi belum mengantuk, Michael duduk di kusen jendela dan memandangi tubuh telanjang Apollonia yang tertidur nyenyak. Wajahnya juga tampak cantik sewaktu beristirahat, wajah sempurna yang sebelumnya hanya dilihat Michael dalam buku-buku seni, lukisan Madonna karya seniman Italia yang tanpa keahlian si pelukis pun bisa dianggap memancarkan kecantikan

perawan.

Pada seminggu pertama pernikahan mereka, keduanya berpiknik dan bepergian ke tempat-tempat yang tidak begitu jauh menggunakan mobil Alfa Romeo. Tapi kemudian Don Tommasino mengajak Michael bicara dan menjelaskan bahwa perkawinannya membuat kehadiran dan identitasnya diketahui umum di bagian Sisilia itu. Tindakan berjaga-jaga harus diambil terhadap musuh-musuh Keluarga Corleone, yang

tangan panjangnya terulur sampai ke tempat pulau persembunyiannya ini. Don Tommasino menempatkan beberapa pengawal bersenjata di sekeliling vila dan kedua penggembala, Calo dan Fabrizio, ditempatkan di dalam lingkungan tembok. Maka Michael dan istrinya harus tetap tinggal di lingkungan vila. Michael melewati waktu dengan mengajar Apollonia membaca dan menulis dalam bahasa Inggris serta mengemudikan mobil di dalam tembok vila. Selama masa ini Don Tommasino tampak dan merupakan teman yang tidak menyenangkan. Ia masih bermasalah dengan Mafia baru di kota Palermo, kata Dr. Taza.

Suatu malam di taman, wanita desa tua yang bekerja sebagai pelayan membawakan sepiring buah zaitun segar kemudian menghampiri Michael dan berkata, "Benarkah yang dikatakan setiap orang bahwa kau putra Don Corleone di New York Gty, Godfather?"

Michael melihat Don Tommasino menggeleng kesal karena rahasia mereka sudah diketahui umum. Tapi si wanita tua memandangnya begitu penuh perhatian, seakan penting baginya untuk mengetahui kebenarannya, sehingga Michael mengangguk. "Kau kenal ayahku?" ia bertanya.

Nama wanita tua itu Filomena dan wajahnya berkerut-kerut serta cokelat seperti walnut, giginya yang kecokelatan kelihatan. Untuk pertama kalinya sejak Michael ada di vila, wanita itu tersenyum padanya. "Godfather pernah menyelamatkan jiwaku," katanya, "juga otakku." Ia menunjuk kepalanya.

Ia jelas ingin bicara lagi, jadi Michael tersenyum padanya untuk memberikan dorongan. Ia bertanya takut-takut, "Benarkah Luca Brasi sudah mati?"

Michael mengangguk lagi dan takjub melihat ekspresi lega di wajah wanita itu. Filomena membuat tanda salib

dan berkata, "Semoga Tuhan mengampuniku, tapi semoga jiwanya terpenggang di neraka selamanya."

Michael teringat rasa ingin tahunya dulu mengenai Brasi, dan tiba-tiba mendapat firasat wanita ini mengetahui kisah yang tidak pernah diceritakan Hagen dan Sonny padanya. Ia menuangkan anggur untuk wanita itu dan memintanya duduk. "Ceritakan mengenai ayahku dan Brasi," katanya lembut. "Aku sudah mengetahui sedikit, tapi bagaimana mereka bisa bersahabat dan kenapa Brasi

begitu mengabdikan pada ayahku? Jangan takut, ceritakanlah."

Wajah Filomena yang keriput, matanya yang sehitam kismis, sekarang diarahkan ke Don Tommasino, yang dengan suatu cara memberi isyarat mengizinkan. Jadi Filomena pun melewati sore hari dengan menceritakan kisahnya pada mereka. Tiga puluh tahun yang lalu, Filomena bidan di New York City, di Tenth Avenue, melayani koloni Italia. Kaum wanita di sana selalu hamil dan bisnisnya makmur. Ia mengajarkan beberapa hal kepada para dokter sewaktu mereka mencoba menangani persalinan yang sulit. Suaminya waktu itu pemilik toko bahan pangan yang laris, sekarang sudah meninggal, semoga arwahnya diterima Tuhan, meskipun ia penjudi kartu dan pemboros yang tidak pernah berpikir untuk menyisihkan sebagian uangnya untuk simpanan menghadapi masa-masa sulit. Pada malam yang sial tiga puluh tahun yang lalu, sewaktu semua orang jujur sudah lama berada di ranjang masing-masing, terdengar ketukan di pintu rumah Filomena. Ia sama sekali tidak takut, dan ia pun berpakaian serta membuka pintu. Di luar dilihatnya Luca Brasi yang reputasinya bahkan waktu itu sudah menakutkan. Orang-orang juga mengetahui ia masih bujangan. Jadi Filomena langsung takut. Ia menduga Brasi datang untuk mencelakai suaminya, bahwa mungkin suaminya pernah menolak permintaan tolong Brasi.

Tapi Brasi ternyata datang untuk urusan biasa. Ia memberitahu Filomena ada wanita yang akan melahirkan, rumahnya cukup jauh di luar lingkungan mereka, dan ia harus mengikuti Brasi ke sana. Filomena seketika merasa ada yang tidak beres. Wajah Brasi yang brutal tampak seperti orang sinting malam itu, jelas sekali ia tengah kerasukan setan. Filomena mencoba menolak dengan mengatakan ia hanya ingin merawat wanita yang memeriksakan diri padanya. Tapi Brasi menjejalkan segenggaman uang ke tangannya dan memerintah dengan kasar agar ia mengikutinya. Filomena begitu ketakutan sehingga tidak berani menolak.

Di jalan ada mobil Ford, pengemudinya orang yang sejenis dengan Luca Brasi. Perjalanan mereka memakan waktu tidak lebih dari tiga puluh menit ke rumah kecil di Long Island City, tepat di seberang jembatan. Rumah untuk dua keluarga, tapi sekarang hanya disewa Brasi dan anak buahnya. Sebab ada beberapa bajingan di dapur yang tengah bermain kartu sambil minum-minum. Brasi mengajak Filomena menaiki tangga ke kamar tidur. Di ranjang ada wanita muda yang cantik dan tampaknya keturunan Irlandia, wajahnya berias dan rambutnya merah—dan dengan perut menggembung seperti perut babi. Gadis yang malang itu ketakutan. Sewaktu melihat Brasi, ia membuang muka dengan ngeri, ya, ngeri. Dan memang, ekspresi kebencian di wajah Brasi yang buruk merupakan pemandangan paling menakutkan yang pernah dilihat Filomena

seumur hidupnya. Di sini Filomena kembali membuat tanda salib.

Singkat cerita, Brasi meninggalkan kamar. Dua anak buahnya membantu si bidan dan bayinya pun lahir, si ibu kelelahan dan tertidur lelap. Brasi dipanggil dan Filomena,

528

yang telah membungkus bayi itu dengan selimut tambahan, menyerahkan bayi tersebut pada Brasi sambil berkata, "Kalau kau ayahnya, ambillah. Pekerjaanku sudah selesai."

Brasi melotot kepadanya, garang, kesintingan terpancar dari wajahnya. "Ya, aku ayahnya," katanya. "Tapi aku tidak ingin ada ras itu yang hidup. Bawa saja ke ruang bawah tanah dan lemparkan ke tungku." Sejenak Filomena mengira salah mendengar kata-kata Brasi. Ia kebingungan oleh kata "ras" yang digunakan Brasi. Apakah maksudnya karena gadis itu bukan orang Italia? Atau maksudnya karena si gadis jelas dari jenis yang paling rendah—pelacur? Atau maksudnya apa pun yang merupakan keturunannya tidak boleh hidup? Lalu ia yakin Brasi melontarkan lelucon yang brutal. Filomena berkata singkat, "Ini anakmu, lakukan sekehendak hatimu." Dan ia mencoba menyerahkan bungkusan bayi tersebut.

Waktu itu si ibu yang kelelahan terbangun dan memiringkan tubuh menghadap mereka. Ia berbuat begitu tepat pada waktunya untuk melihat Brasi mendorong bayi itu dengan kasar ke dada Filomena. Ia berseru lemah, "Luc, Luc, maafkan aku," dan Brasi berpaling memandangnya.

Pemandangannya mengerikan, kata Filomena sekarang. Begitu mengerikan. Mereka seperti dua hewan sinting. Mereka bukan manusia. Kebencian yang mereka lontarkan kepada yang lain memanaskan seluruh kamar. Tidak ada yang lain, bahkan si bayi yang baru lahir, yang ada di antara mereka waktu itu. Sekalipun begitu ada nafsu yang aneh. Nafsu iblis yang haus darah, yang begitu tidak wajar sehingga orang mengetahui mereka sama-sama terkutuk. Lalu Luca Brasi kembali berpaling pada Filomena dan berkata kasar, "Lakukan perintahku, akan kujadikan kau kaya raya."

Filomena tidak bisa berbicara karena ketakutan. Ia meng-

geleng. Akhirnya ia berbisik, "Kau saja yang melakukan, kau ayahnya, lakukanlah kalau kau mau." Tapi Brasi tidak menjawab. Sebaliknya ia mencabut sebilah pisau dari balik kemejanya. "Akan kugorok lehermu," katanya.

Filomena pasti sangat terguncang waktu itu, karena tiba-tiba mereka semua telah berada di lantai bawah tanah rumah, di depan tungku besi yang besar. Filomena masih menggendong bayi dalam selimut, yang tidak bersuara. (Mungkin kalau bayi itu menangis, mungkin kalau aku cukup cerdik untuk mencubitnya, kata Filomena, monster itu akan berbelas kasihan.)

Salah seorang pria itu pasti membuka pintu tungku, nyala apinya sekarang terlihat. Lalu ia tinggal berdua dengan Brasi di lantai bawah tanah yang penuh pipa berkerengat dan bau. Brasi kembali mengeluarkan pisau. Dan tidak diragukan lagi Brasi akan membunuhnya. Nyala api berkobar-kobar, begitu pula mata Brasi. Wajahnya seperti setan, bukan manusia, bukan manusia yang waras. Brasi mendorongnya ke pintu tungku yang terbuka.

Saat itu Filomena terdiam. Ia melipat tangannya yang kurus di pangkuan dan memandang lurus ke Michael. Michael mengetahui apa yang diinginkan wanita tua itu, bagaimana ia ingin menceritakannya, tanpa menggunakan suara. Michael bertanya lembut padanya, "Apakah kau melakukannya?" Filomena mengangguk. Sesudah minum segelas anggur lagi dan membuat tanda salib sambil menggumamkan doa, Filomena melanjutkan ceritanya. Ia diberi setumpuk uang dan diantar pulang dengan mobil. Ia tahu kalau membuka mulut mengenai apa yang terjadi, ia akan dibunuh. Tapi dua hari kemudian Brasi membunuh gadis Irlandia itu, ibu si bayi, dan ditangkap polisi. Filomena, yang ketakutan setengah mati, menemui

Godfather dan menceritakan kisahnya. Godfather memerintahkan Filomena menutup mulut, ia akan membereskan segala sesuatunya. Waktu itu Brasi tidak bekerja pada Don Corleone.

Sebelum Don Corleone dapat menangani masalahnya, Luca Brasi mencoba bunuh diri di sel, mengiris lehernya dengan potongan kaca. Ia dipindah ke rumah sakit penjara dan ketika ia sembuh, Don Corleone sudah membereskan semuanya. Polisi tidak bisa membuktikan tuduhannya di pengadilan dan Luca Brasi dibebaskan.

Walaupun Don Corleone telah meyakinkan Filomena bahwa ia tidak perlu takut pada Luca Brasi atau polisi, Filomena tidak pernah merasa tenang. Sarafnya terganggu dan ia tidak lagi bisa melakukan pekerjaannya. Akhirnya ia membujuk suaminya untuk menjual toko dan mereka kembali ke Italia. Suaminya pria yang baik, diberitahu segalanya dan mengerti. Tapi ia lemah dan menghambur-hamburkan kekayaan yang mereka berdua kumpulkan dengan susah payah di Amerika. Jadi sesudah suaminya meninggal, Filomena terpaksa menjadi pelayan. Begitulah Filomena mengakhiri ceritanya. Ia minum segelas anggur lagi dan berkata pada Michael, "Kuberhati nama ayahmu. Ia selalu mengirimiku uang kalau kuminta, dan ia menyelamatkan nyawaku dari Brasi. Katakan padanya aku mendoakan jiwanya setiap malam dan ia tidak perlu takut menghadapi kematian."

Sesudah Filomena pergi, Michael bertanya pada Don Tommasino, "Apakah ceritanya benar?" Capo-mafioso itu mengangguk. Dan Michael berpikir, pantas saja tidak ada yang mau menceritakan kisah itu padanya. Kisah yang luar biasa.

Memang Luca Brasi orang yang luar biasa.

Keesokan paginya Michael ingin membicarakan seluruh masalahnya dengan Don Tommasino, tapi diberitahu bahwa

orang tua itu dipanggil ke Palermo karena ada pesan sangat mendesak yang disampaikan kurir. Sore harinya Don Tommasino pulang dan mengajak Michael menjauh. Ada berita dari Amerika, katanya. Berita yang membuatnya sangat sedih menyampaikannya. Santino Corleone tewas dibunuh.

#### Bab 24

inar matahari pagi Sisilia yang berwarna seperti

membangunkannya dengan cinta. Sesudah mereka selesai, biarpun sudah berbulan-bulan memilikinya secara utuh, Michael tetap mengagumi keindahan dan gairah Apollonia.

Apollonia meninggalkan kamar tidur untuk mandi dan berpakaian di kamar mandi di ujung lorong. Michael, masih telanjang, sinar matahari pagi menyegarkan tubuhnya, menyalakan sebatang rokok dan beristirahat di ranjang. Ini pagi terakhir mereka di rumah dan vila ini. Don Tommasino telah mengatur agar ia dipindahkan ke kota lain di pantai selatan Sisilia. Apollonia, yang tengah hamil sebulan, ingin mengunjungi orangtuanya beberapa minggu dan akan menyusul suaminya ke tempat persembunyian yang baru.

Malam sebelumnya, Don Tommasino duduk-duduk dengan Michael di taman sesudah Apollonia pergi tidur. Don tampak khawatir dan kelelahan, dan mengakui ia gelisah memikirkan keselamatan Michael. "Pernikahan menyebabkan W diketahui orang," katanya pada Michael. "Aku heran ayahmu belum mengatur agar kau pergi ke tempat lain. Bagaimanapun, aku sendiri menghadapi kesulitan dengan para bajingan muda di Palermo. Aku sudah menawarkan pengaturan yang adil agar mereka bisa membasahi paruh lebih daripada yang pantas mereka peroleh, tapi keparat-ke-parat itu menginginkan semuanya. Aku tidak mengerti sikap mereka. Mereka mencoba beberapa akal bulus tapi aku tidak mudah dibunuh. Mereka harus tahu aku terlalu kuat sehingga mereka tidak boleh meremehkan diriku. Tapi memang itulah sulitnya menghadapi anak muda, tidak peduli sebesar apa pun bakat mereka. Mereka tidak memiliki pertimbangan akal sehat dan mereka menginginkan semua air di sumur."

Kemudian Don Tommasino memberitahu Michael bahwa kedua penggembala, Fabrizzio dan Calo, akan pergi bersamanya sebagai pengawal. Don Tommasino akan mengucapkan selamat berpisah malam itu karena ia akan pergi saat fajar, untuk menyelesaikan urusannya di Palermo. Michael tidak boleh memberitahukan kepindahannya pada Dr. Taza, karena dokter tersebut berencana melewati malamnya di Palermo dan mungkin akan mengoceh.

Michael sudah lama tahu Don Tommasino dalam kesulitan. Para pengawal bersenjata berpatroli di sepanjang tembok vila di malam hari dan beberapa penggembala yang setia, dengan bersenjatakan lupara, selalu berada di sekitar rumah. Don Tommasino sendiri selalu pergi dengan membawa senjata lengkap dan beberapa pengawal pribadi yang menyertainya sepanjang waktu.

Sekarang matahari pagi sudah terlalu panas. Michael mematikan rokok dan mengenakan pakaian kerja serta topi runcing yang dipakai kebanyakan pria di Sisilia. Masih bertelanjang kaki, ia menyandar ke jendela kamar tidur dan melihat Fabrizzio duduk di salah satu kursi taman. Fabrizzio dengan malas menyisir rambutnya yang hitam dan lebat, lupara diletakkan seenaknya di meja taman. Michael bersiul dan Fabrizzio mengangkat kepala, melihat ke jendela.

"Ambil mobil!" seru Michael padanya. "Aku akan pergi beberapa menit lagi. Mana Calo?"

Fabrizzio berdiri. Kemejanya terbuka, memperlihatkan tato di dadanya yang berwarna biru dan merah. "Calo sedang minum kopi di dapur," kata Fabrizzio. "Istrimu ikut?"

Michael menyipitkan mata memandangnya. Ia tersadar Fabrizzio terlalu sering memandangi Apollonia beberapa minggu terakhir ini. Tapi ia takkan berani kurang ajar pada istri sahabat Don. Di Sisilia tidak ada cara yang lebih pasti untuk mati. Michael berkata dingin, "Tidak, ia akan menyusulku beberapa hari lagi." Ia mengawasi Fabrizzio tergesa-gesa masuk ke pondok batu yang digunakan sebagai garasi mobil Alfa Romeo.

Michael pergi ke ujung lorong untuk mandi. Apollonia sudah tidak ada di sana. Mungkin ia ke dapur untuk menyiapkan sendiri sarapan, sebagai penebus rasa bersalah karena ingin bertemu keluarganya dulu sebelum pergi begitu jauh ke ujung Sisilia. Don Tommasino bisa mengatur transportasi baginya ke tempat Michael berada.

Di dapur, si wanita tua Filomena membawakan kopi baginya dan dengan malu-malu mengucapkan selamat berpisah. "Aku akan mengingatkan ayahku mengenai kau," kata Michael, dan Filomena mengangguk.

Calo masuk ke dapur dan berkata pada Michael, "Mobil sudah di luar, perlu kubawakan tasmu?"

"Tidak, akan kuambil sendiri," kata Michael. "Mana Apolla?"

Calo tersenyum geli. "Ia duduk di kursi pengemudi mobil, ingin sekali menginjak pedal gas. Ia benar-benar ingin menjadi wanita Amerika sebelum pergi ke Amerika." Belum pernah ada wanita petani di Sisilia yang mencoba mengemudikan mobil. Tapi Michael sesekali membiarkan Apollonia mengemudikan Alfa Romeo berkeliling halaman vila, selalu mendampinginya karena istrinya terkadang menginjak gas padahal yang

dimaksudkannya rem.

Michael berkata kepada Calo, "Panggil Fabrizzio dan tunggu aku di mobil." Ia keluar dari dapur dan berlari naik ke kamar. Pakaianya telah dikemas dalam tas. Sebelum mengambil tas, ia melayangkan pandangan ke luar jendela dan melihat mobil diparkir di depan tangga serambi, bukan di depan pintu dapur. Apollonia duduk di dalam mobil, tangannya memegang kemudi seperti anak kecil bermain-main. Calo baru saja meletakkan keranjang makan siang di kursi belakang. Lalu Michael jengkel melihat Fabrizzio menghilang melalui pintu gerbang vila entah untuk urusan apa. Sialan, apa yang dilakukannya? Ia melihat Fabrizzio berpaling, memandang ke balik bahunya dengan tatapan yang tampak gelisah. Ia harus membereskan masalah ini dengan penggembala sialan itu. Michael menuruni tangga dan memutuskan keluar melalui dapur agar bisa menemui Filomena dan mengucapkan selamat berpisah untuk terakhir kalinya. Ia bertanya pada wanita tua itu, "Apa Dr. Taza masih tidur?"

Ekspresi wajah Filomena yang keriput tampak penuh arti. "Ayam jago tua itu tidak pernah menyambut terbitnya matahari. Dokter semalam pergi ke Palermo." Michael tertawa. Ia keluar melalui pintu dapur dan bau bunga lemon bahkan menembus hidungnya yang buntu karena ingus. Ia melihat Apollonia melambai kepadanya dari mobil di taman yang hanya sepuluh langkah dari tempatnya. Lalu ia menyadari istrinya memberi isyarat agar ia tetap di tempatnya, istrinya akan mengemudikan mobil ke tempatnya berdiri. Calo berdiri sambil tersenyum di sisi mobil, dengan lupara di tangan. Pada saat itu, tanpa proses berpikir yang sadar, segalanya teraduk menjadi satu dalam pikirannya, dan Michael berseru pada Apollonia, "Tidak, jangan!" Tapi teriakannya tenggelam oleh ledakan menggelegar yang terjadi sewaktu Apollonia memutar kunci kontak.

Pintu dapur hancur berkeping-keping dan Michael terempas ke dinding vila sejauh tiga meter. Batu-batu yang berjatuhan dari atap vila menimpa bahunya dan nyaris mengenai kepalanya sewaktu ia terkapar di tanah. Ia sadar cukup lama hanya untuk melihat tidak ada yang tersisa dari Alfa Romeo itu selain keempat rodanya dan batangan besi penghubungnya.

Michael siuman di dalam ruangan yang rasanya gelap sekali dan ia mendengar suara-suara yang begitu pelan sehingga terdengar seperti bunyi dan bukannya kata-kata. Karena dorongan naluri hewani ia berpura-pura masih pingsan, tapi suara-suara itu berhenti dan seseorang mencondongkan tubuh dari kursi dekat ranjangnya. Dan sekarang suaranya terdengar sangat jelas, berkata, "Well, akhirnya ia kembali bersama kita." Lampu dinyalakan, cahayanya yang seperti api putih mengenai mata Michael dan ia berpaling. Kepalanya terasa berat, mau rasa. Lalu ia bisa melihat wajah di atas ranjangnya, wajah Dr. Taza.



"Coba kuperiksa dulu kau sebentar dan sesudah itu lampunya akan kupadamkan lagi," kata Dr. Taza lembut. Ia sibuk menyorotkan senter pensil ke mata Michael. "Kau tidak apa-apa," katanya, dan berpaling pada orang lain di dalam ruangan. "Kau boleh berbicara dengannya."

Ternyata Don Tommasino yang duduk di kursi dekat ranjangnya, sekarang Michael bisa melihatnya dengan jelas. "Michael, Michael, bisa aku berbicara denganmu? Kau ingin beristirahat?"

Lebih mudah mengangkat tangan dan memberi isyarat, dan Michael melakukannya. Don Tommasino berbicara, "Apa Fabrizzio yang mengeluarkan mobil dari garasi?"

Michael, tanpa mengetahui perbuatannya, tersenyum. Ia tersenyum dengan cara yang aneh, senyuman yang dingin, untuk membenarkan. Don Tommasino berkata, "Fabrizzio menghilang. Dengarkan aku, Michael. Kau pingsan selama hampir seminggu. Kau mengerti? Setiap orang menduga kau tewas. Jadi sekarang kau aman, mereka sudah berhenti mencari-cari dirimu. Aku telah mengirim kabar pada ayahmu dan ia memberi perintah. Tidak lama lagi kau akan bisa kembali ke Amerika. Sementara itu kau beristirahat saja di sini diam-diam. Kau aman di sini di pegunungan, di rumah pertanian milikku. Orang Palermo sudah berdamai denganku sekarang sesudah kau dianggap tewas. Jadi selama ini kaulah yang mereka kejar. Mereka ingin membunuhmu sambil membiarkan orang-orang menduga akulah yang mereka incar. Itu harus kauketahui. Sedangkan mengenai yang lainnya, serahkan saja padaku. Pulihkan saja tenagamu dan tetap tenang."

Sekarang Michael bisa mengingat semuanya. Ia mengetahui istrinya telah meninggal, bahwa Calo sudah meninggal. Ia memikirkan si wanita tua di dapur. Ia tidak ingat apakah wanita itu keluar bersamanya atau tidak. Ia berbisik, "Filomena?"

Don Tommasino berkata pelan, "Ia tidak terluka, hanya hidungnya berdarah karena ledakan. Jangan khawatir. Michael berkata, "Fabrizzio. Beritahu para penggembalamu,

siapa pun yang berhasil menyerahkan Fabrizzio akan memiliki tanah yang paling subur di Sisilia."

Kedua pria itu menghela napas lega. Don Tommasino mengangkat gelas dari meja yang tidak begitu jauh dan meminum cairan merah di dalam gelas itu yang menyebabkan kepalanya tersentak. Dr. Taza duduk di tepi ranjang dan berkata nyaris seperti tak sadar. "Ketahuilah, sekarang kau duda. Itu langka di Sisilia." Seakan kelangkaan itu akan menghibur Michael.

Michael memberi isyarat pada Don Tommasino agar mendekat. Don duduk di ranjang dan menunduk. "Katakan pada ayahku agar membawaku pulang," kata

Michael. "Katakan pada ayahku aku ingin menjadi anaknya."

Tapi baru sebulan kemudian Michael pulih dari luka-lukanya, lalu dua bulan sesudah itu ia baru mendapatkan surat-surat yang dibutuhkan dan segala sesuatunya disiapkan. Kemudian ia diterbangkan dari Palermo ke Roma, dan dari Roma ke New York. Selama itu sama sekali tak ada jejak Fabrizzio.

Buku Tujuh

Bab 25

Sesudah lulus college, Kay Adams bekerja sebagai pengajar di sekolah dasar di kota kelahirannya, New Hampshire. Selama enam bulan pertama sesudah Michael menghilang, setiap minggu ia menelepon ibu Michael untuk menanyakan kabar putranya. Mrs. Corleone selalu bersikap ramah dan selalu akhirnya mengatakan, "Kau gadis yang manis sekali. Lupakan saja Mikey dan cari suami yang baik." Kay tidak tersinggung oleh sikap ibu Michael yang terus terang itu dan mengerti bahwa ibu Michael berbicara begitu karena prihatin terhadapnya sebagai gadis muda dalam situasi sulit.

Ketika semester pertama sekolahnya berakhir, Kay memutuskan pergi ke New York untuk membeli pakaian yang pantas dan menemui beberapa teman kuliahnya dulu. Ia juga berpikir ingin mencari pekerjaan yang menarik di New York. Dua tahun ia hidup seperti perawan tua, membaca dari mengajar, menolak ajakan kencan, tidak mau keluar sama sekali, meski ia tidak lagi menelepon ke Long Beach. Kay menyadari ia tidak bisa seperti ini terus, ia jadi jengkel dan tidak bahagia. Tapi ia tetap yakin Michael akan menulis surat padanya atau mengirim pesan. Ia merasa terhina karena Michael tidak melakukannya, dan sedih karena Michael begitu tidak memercayai dirinya.

Ia naik kereta pagi-pagi sekali dan check-in di hotel pada sore harinya. Teman-teman gadisnya sudah bekerja dan ia tidak ingin mengganggu mereka di tempat kerja, karena itu ia merencanakan menelepon mereka malam nanti. Ia tidak ingin berbelanja setelah perjalanan dengan kereta api yang melelahkan. Sendirian di kamar hotel, mengingat saat-saat ketika ia bersama Michael menggunakan kamar hotel untuk bercinta, menyebabkan ia merasa merana. Melebihi segalanya, itulah yang mendorongnya menelepon ibu Michael di Long Beach.

Telepon dijawab pria kasar dengan aksen yang menurutnya sangat khas New York. Kay minta berbicara dengan Mrs. Corleone. Beberapa menit hening, lalu Kay mendengar suara beraksen berat yang menanyakan siapa dirinya.

Kay agak malu. "Ini Kay Adams, Mrs. Corleone," katanya. "Anda masih ingat aku?"

"Tentu, tentu, aku masih ingat kau," kata Mrs. Corleone. "Mengapa kau tidak pernah menelepon lagi? Kau sudah menikah?"

"Oh, tidak," jawab Kay. "Aku sibuk sekali," Ia terkejut ibu Michael kedengaran tidak senang karena ia tidak menelepon lagi. "Anda mendengar kabar dari Michael? Apakah ia baik-baik saja?"

Dari ujung sana Mrs. Corleone terdiam, kemudian suaranya terdengar lagi cukup kuat. "Mikey ada di rumah. Ia tidak meneleponmu? Ia tidak menemuimu?"

Kay merasa mulas karena terkejut dan ingin menangis. Suaranya agak terbata-bata ketika ia bertanya, "Sudah berapa lama ia di rumah?"

Mrs. Corleone menjawab, "Enam bulan."

S44

"Oh, begitu," kata Kay. Dan ia sangat malu karena ibu Michael tahu anaknya menyepikan dirinya. Kemudian kemarahannya bangkit. Marah kepada Michael, kepada ibunya, kepada keluarga Italia itu, yang tidak punya kesopanan untuk memperlihatkan persahabatan setelah hubungan cinta mereka berakhir. Apakah Michael tidak tahu ia mengkhawatirkan dirinya sebagai sahabat biarpun Michael tidak lagi menginginkan dirinya sebagai teman tidur, walaupun ia tidak lagi ingin mengawininya? Apakah Michael mengira ia seperti gadis-gadis Italia yang akan bunuh diri atau mengamuk setelah diambil keperawanannya dan dicampakkan begitu saja? Tapi ia membuat suaranya tetap tenang. "Baiklah, terima kasih banyak," katanya. "Aku gembira Michael sudah pulang dan tidak kurang suatu apa pun. Aku hanya ingin tahu. Aku tidak akan menelepon lagi."

Suara Mrs. Corleone terdengar tidak sabar, seakan ia tidak mendengar apa yang dikatakan Kay. "Kau ingin bertemu Michael, kau datang ke sini saja. Beri ia kejutan yang menyenangkan. Kau naik taksi, dan akan kusuruh orang di gerbang membayar taksimu. Katakan pada sopir taksi ia akan mendapat uang dua kali lipat, kalau ia tidak mau jauh-jauh ke Long Beach. Tapi kau jangan membayarnya. Anak buah suamiku di gerbang akan membayarnya."

"Aku tidak bisa berbuat begitu, Mrs. Corleone," kata Kay dingin. "Kalau Michael ingin bertemu denganku, ia pasti sudah meneleponku di rumah. Jelas sekali ia tidak mau meneruskan hubungan kami."

Suara Mrs. Corleone segera terdengar di telepon. "Kau gadis yang manis, punya kaki yang bagus, tapi tidak punya otak." Ia tertawa kecil. "Kau datang ke sini untuk bertemu aku, bukan Mikey. Aku ingin bicara denganmu. Kau datang sekarang juga. Dan jangan bayar taksinya. Aku menunggu-mu." Telepon ditutup. Mrs. Corleone memutuskan hubungan.

Kay bisa saja menelepon kembali dan mengatakan tidak akan datang. Tapi ia tahu harus bertemu Michael, berbicara padanya, walaupun hanya untuk basa-basi. Kalau sekarang pria itu ada di rumah, terang-terangan, berarti ia tidak lagi dalam kesulitan, dan ia bisa hidup normal kembali. Ia melompat turun dari tempat tidur dan mulai bersiap-siap pergi menemui Michael. Ia berdandan dan

berpakaian ekstracer-mat. Setelah siap berangkat, ia melihat bayangannya di cermin. Apakah sekarang k lebih cantik daripada ketika Michael menghilang dulu? Atau apakah Michael menganggapnya lebih tua dan tidak menarik lagi? Kini tubuh Kay seperti wanita dewasa, pinggulnya lebih bulat, payudaranya lebih berisi. Orang Italia biasanya lebih suka yang seperti itu, walaupun Michael mengatakan menyukainya karena tubuhnya yang langsing. Sebenarnya itu tidak jadi soal, sebab jelas sekali Michael tidak mau lagi berhubungan dengannya. Kalau tidak begitu, pasti Michael sudah meneleponnya dalam kurun waktu enam bulan setelah pulang.

Taksi yang dipanggilnya tidak mau membawanya ke Long Beach sampai k memberikan senyum manis dan mengatakan akan membayar dua kali lipat dari yang ditunjukkan argometer. Perjalanannya makan waktu hampir satu jam dan kompleks perumahan di Long Beach itu sudah berubah dari sejak k terakhir kali melihatnya. Ada pagar besi yang mengelilinginya dan pintu gerbang besi yang menghalangi pintu masuk ke kompleks. Seorang pria yang bercelana panjang dan berjaket putih di luar kemeja merahnya membuka pintu gerbang dan melongokkan kepala ke dalam taksi untuk melihat argometer, lalu memberikan uangnya kepada sopir taksi. Kemudian setelah Kay melihat sopir

546

taksi tidak protes dan senang dengan uang yang diterimanya, ia turun dan berjalan menyeberangi kompleks menuju rumah yang berada di tengah.

Mrs. Corleone sendiri yang membuka pintu dan menyambut Kay dengan pelukan hangat yang membuat Kay terkejut. Kemudian ia memandang Kay dengan tatapan menilai. "Kau gadis yang cantik," katanya terus terang. "Putra-putraku tolol." Ia menarik Kay memasuki pintu dan menuntunnya ke dapur. Di sana sepiring makanan sudah disiapkan di meja dan seteko kopi dijerang di kompor. "Michael segera pulang," katanya. "Kau akan mengejutkannya."

Mereka duduk bersama dan Mrs. Corleone memaksa Kay makan, sambil mengajukan berbagai pertanyaan dengan penuh rasa ingin tahu. Ia senang sekali mendengar Kay menjadi guru, bahwa ia datang ke New York untuk menemui teman-teman lamanya, dan bahwa umur Kay baru dua puluh empat tahun. Ia terus mengangguk-angguk seakan semua fakta itu sesuai dengan spesifikasi pribadi di dalam pikirannya. Kay begitu gelisah sehingga hanya menjawab pertanyaan, tidak pernah mengatakan apa pun.

Kay melihat Michael lebih dulu melalui jendela dapur. Mobil berhenti di muka rumah dan dua pria turun. Kemudian Michael. Ia menegakkan tubuh untuk bicara dengan salah satu pria. Wajahnya yang sebelah kiri bisa dilihat Kay. Sisi itu rusak, cacat, seperti wajah boneka plastik yang disepak anak nakal. Tapi anehnya hal ku tidak merusak ketampanannya di mata Kay, lalu ia menitikkan

air mata. Ia melihat Michael menempelkan sehelai saputangan putih ke mulut dan hidungnya serta memegangnya sesaat ketika berbelok untuk masuk ke rumah.

Kay mendengar pintu terbuka dan langkah-langkah kaki Michael di lorong sebelum belok ke dapur, lalu pria, -ku

547

berada di tempat terbuka, melihat Kay bersama ibunya. Ia tampak pasif, kemudian tersenyum sebentar, sisi mukanya yang cacat menghalangi ia tersenyum lebar. Kay yang tadinya hanya bermaksud mengatakan, "Halo, apa kabar?" dengan gaya yang sangat tenang, kini beranjak dari kursi dan berlari ke pelukan Michael, membenamkan wajahnya di bahu Michael. Pria itu mencium pipinya yang basah lalu memeluk-nya sampai ia berhenti menangis. Kemudian Michael berjalan ke mobil dan melambaikan tangan menyuruh pengawal pribadinya pergi, lalu mengemudikan mobil dengan Kay di sisinya. Kay memperbaiki riasannya dengan menyeka bedak yang tersisa dengan saputangan. "Aku tidak bermaksud berbuat begitu," kata Kay. "Tapi tidak ada yang memberitahuku betapa parah mereka me-nyaMumu."

Michael tertawa dan menyentuh sisi wajahnya yang rusak. "Maksudmu ini? Ini bukan apa-apa. Ini hanya memberiku masalah pada sinus. Sekarang setelah pulang, mungkin aku akan berusaha memperbaikinya. Aku tidak bisa menulis surat kepadamu atau melakukan hal apa pun," kata Michael. "Kau harus memahami itu sebelum memahami yang lainnya."

"Oke," kata Kay.

"Aku punya tempat di kota," Michael melanjutkan. "Kau setuju kita pergi ke sana atau kita makan malam dan minum saja di restoran?"

"Aku tidak lapar," kata Kay.

Mereka bermobil menuju New York sambil berdiam diri selama beberapa saat.

"Kau sudah lulus?" tanya Michael.

"Ya," kata Kay. "Aku mengajar di sekolah dasar di kota kelahiranku sekarang. Apakah mereka sudah menemukan siapa yang sebenarnya membunuh polisi itu, dan itu sebabnya kau bisa pulang?"

548

Selama beberapa saat Michael tidak menjawab. "Ya, mereka sudah menemukannya," jawabnya. "Beritanya ada di surat kabar di seluruh New York. Kau tidak membacanya?"

Kay tertawa lega karena Michael membantah dirinya pembunuh. "Di kota kami hanya The New York Times yang bisa kami dapat," katanya. "Kurasa berita itu hanya dimuat di halaman delapan puluh sembilan. Seandainya membacanya, aku pasti menelepon ibumu lebih cepat." Kay berhenti berbicara sebentar kemudian

berkata, "Lucu sekali cara ibumu berbicara, aku hampir percaya kau yang melakukannya. Dan tepat sebelum kau datang, ketika kami minum kopi, ia menceritakan orang gila yang mengaku itu."

Michael berkata, "Mungkin mulanya ibuku percaya."

"Ibumu sendiri?" tanya Kay.

Michael tersenyum. "Kaum ibu sama seperti polisi. Mereka selalu memercayai hal yang paling buruk."

Michael lalu memarkir mobil di garasi di Mulberry Street yang pemiliknya tampak mengenal dirinya. Ia mengajak Kay memutar sudut jalan ke rumah dari batu bata merah yang tampaknya hampir hancur dan sesuai dengan lingkungannya yang berantakan. Michael mempunyai kunci pintu depan dan setelah mereka masuk, Kay melihat rumah yang dilengkapi perabotan mahal dan nyaman seperti rumah jutawan. Michael menuntunnya ke lantai atas, tempat terdapat ruang duduk yang luas, dapur besar, dan pintu menuju kamar tidur. Di sudut ruang duduk ada bar dan Michael mencampur minuman untuk mereka berdua. Mereka duduk di sofa berdampingan dan Michael berkata perlahan, "Lebih baik kita ke kamar tidur." Kay menenggak minumannya banyak-banyak dan tersenyum padanya. "Ya," katanya.

Bagi Kay permainan cinta yang mereka lakukan hampir seperti sebelumnya, tapi Michael sedikit lebih kasar, lebih

langsung, dan tidak selembut biasanya. Seakan Michael menyembunyikan sesuatu darinya. Tapi ia tidak ingin mengeluh. Itu akan hilang dengan sendirinya. Dengan cara yang aneh, pria lebih peka dalam situasi seperti ini, pikirnya. Ia mendapati bercinta dengan Michael setelah berpisah dua tahun merupakan hal paling wajar di dunia. Rasanya Michael seperti tidak pernah pergi.

"Seharusnya kau menulis surat kepadaku, kau bisa memercayai aku," kata Kay sambil meringkuk ke tubuh Michael. "Aku bisa melakukan omerta New England. Yankee juga bisa menutup mulut, kau tahu."

Michael tertawa pelan dalam kegelapan. "Aku tidak pernah mengira kau bakal menunggu," katanya. "Aku tidak pernah menyangka kau mau menunggu setelah apa yang terjadi."

Kay berkata cepat, "Aku tidak pernah percaya kau membunuh dua lelaki itu. Kecuali mungkin ibumu rupanya berpikir begitu. Tapi dalam hati aku tidak pernah memercayainya. Aku kenal baik dirimu."

Ia bisa mendengar Michael menghela napas. "Tidak jadi soal aku melakukannya atau tidak," katanya. "Kau harus memahami itu."

Kay sedikit tertegun mendengar nada dingin dalam suara Michael. Ia berkata, "Kalau begitu katakan saja sekarang, kau melakukannya atau tidak?"

Michael menyandar di bantal dan dalam kegelapan cahaya terpancar ketika ia

menyalakan rokok. "Kalau aku memintamu menikah denganku, apakah aku harus menjawab pertanyaanmu itu dulu sebelum kau menjawab pertanyaanku?" Kay berkata, "Aku tidak peduli, aku cinta padamu, aku tidak peduli. Kalau kau cinta padaku, kau tidak akan takut mengatakan kebenaran kepadaku. Kau tidak akan takut aku memberitahu polisi. Selesai, bukan? Maka kau benar-benar gangster, bukan? Tapi aku benar-benar tidak peduli. Yang menjadi pikiranku sekarang adalah jelas sekali kau tidak mencintaiku. Kau bahkan tidak menelepon setelah kembali."

Michael mengisap rokok dan abu yang masih menyala jatuh ke punggung Kay yang telanjang. Kay mengernyitkan muka dan berkata dengan nada bergurau, "Berhenti menyiksaku, aku tidak akan bicara."

Michael tidak tertawa. Suaranya terdengar linglung. "Kau tahu, ketika pulang aku tidak terlalu senang bertemu keluargaku, ayahku, ibuku, adikku Connie, dan Tom. Rasanya cukup menyenangkan, tapi aku tidak terlalu peduli. Kemudian aku pulang ke rumah malam ini dan ketika melihat kau berada di dapur bersama ibuku, aku senang sekali. Apa itu yang kaumaksud dengan cinta?"

"Cukup mendekatiku bagiku," jawab Kay.

Mereka bercinta lagi beberapa lama. Michael kali ini lebih lembut. Kemudian ia keluar mengambil minuman untuk mereka berdua. Saat kembali, ia duduk di kursi berlengan yang menghadap ke tempat tidur. "Mari kita serius," katanya. "Bagaimana pendapatmu kalau kita menikah?" Kay tersenyum padanya dan memberi isyarat supaya Michael naik ke tempat tidur. Michael membalas senyumnya. "Aku tidak bisa menceritakan kepadamu apa yang terjadi. Sekarang aku bekerja untuk ayahku. Aku sudah dilatih untuk mengambil alih bisnis minyak zaitun keluargaku. Tapi kau tahu keluargaku punya banyak musuh, ayahku punya musuh. Kau bisa menjadi janda muda, kemungkinan itu ada, memang tidak besar kemungkinannya, tetapi bisa saja terjadi. Dan aku tidak bisa menceritakan kepadamu apa yang terjadi di kantor setiap hari. Aku tidak akan menceritakan bisnisku kepadamu. Kau akan menjadi istriku tapi tidak akan menjadi

551

partner hidupku, begitu istilahnya, kurasa. Bukan partner yang sederajat. Tidak bisa."

Kay duduk tegak di tempat tidur. Ia menyalakan lampu baca yang ada di meja kemudian menyulut sebatang rokok. Ia menyandar ke bantal dan berkata pelan, "Kau mengatakan kepadaku bahwa kau gangster, bukan? Kau mengatakan kepadaku bahwa kau bertanggung jawab atas orang-orang yang tewas dibunuh dan kejahatan lain yang berhubungan dengan pembunuhan. Dan aku selamanya tidak boleh menanyakan bagian kehidupanmu yang itu, bahkan tidak boleh

memikirkannya. Tepat seperti dalam film horor ketika si monster minta si gadis cantik menikah dengannya." Michael menyeringai, bagian wajahnya yang rusak menghadap Kay, dan Kay berkata penuh penyesalan, "Oh, Mike, aku bahkan tidak menyadari hal tolol itu, sumpah."

"Aku tahu," kata Michael sambil tertawa. "Aku suka mempunyai cacat ini sekarang, tapi hidungku jadi terus-menerus mengeluarkan ingus."

"Kau tadi bilang kita mesti serius," Kay meneruskan. "Kalau kita menikah, kehidupan macam apa yang akan kujalani? Seperti ibumu, seperti ibu rumah tangga Italia lain yang hanya mengurus anak-anak dan rumah? Kurasa kau bisa saja masuk penjara."

"Tidak, tidak mungkin," kata Michael. "Terbunuh, yay masuk penjara, tidak."

Kay tertawa mendengar keyakinan Michael, tawanya mengandung campuran aneh rasa bangga dan geli. "Tapi bagaimana kau bisa berkata begitu?" tanyanya. "Serius."

Michael menghela napas. "Semua itu tidak bisa kubicarakan denganmu, aku tidak ingin membicarakan hal itu denganmu."

Kay lama terdiam. "Mengapa kau ingin aku menikah denganmu setelah berbulan-bulan tidak pernah meneleponku? Apakah aku sehebat itu di ranjang?"

Michael mengangguk serius. "Tentu saja," katanya. "Tapi aku mendapatkannya secara gratis, jadi kenapa aku harus menikahimu hanya untuk itu? Dengar, aku tidak menginginkan jawaban sekarang. Kita akan terus bertemu. Kau boleh membicarakannya dulu dengan orangtuamu. Kudengar ayahmu benar-benar keras dengan caranya sendiri. Dengarkan nasihatnya."

"Kau belum menjawab kenapa kau ingin menikah denganku," kata Kay.

Michael mengambil sehelai saputangan putih dari laci meja dan memegangnya di hidung. Ia membersit hidungnya dengan saputangan lalu mengusapnya. "Ada alasan yang kuat sekali untuk tidak menikah denganku," katanya. "Bagaimana rasanya memiliki suami yang terus-menerus membuang ingus?"

Kay berkata tidak sabar, "Ayolah, yang serius, aku bertanya padamu."

Michael memegang saputangannya. "Oke," katanya, "kali ini saja. Hanya kau orang yang kusayangi, yang kupedulikan. Aku tidak menelepon karena tak terlintas dalam pikiranku bahwa kau masih tertarik padaku sesudah segala yang terjadi. Sungguh, aku bisa saja mengejar-ngejar dirimu, aku bisa saja menjebakmu, tapi aku tidak ingin berbuat begitu. Sekarang ada yang akan kupercayakan padamu dan aku tidak ingin kau mengatakannya, sekalipun pada ayahmu. Kalau segala sesuatu berjalan lancar, usaha Keluarga Corleone akan sah sepenuhnya dalam lima tahun. Beberapa hal rumit harus dilakukan untuk memungkinkan tercapainya tujuan itu. Di sanalah terletak kemungkinan kau



menjadi janda yang kaya. Sekarang, kenapa aku menginginkan dirimu?

Well, sebab aku menginginkan dirimu dan aku ingin memiliki keluarga. Aku ingin memiliki anak-anak; waktunya sudah tiba. Dan aku tidak ingin anak-anakku terpengaruh diriku seperu aku terpengaruh ayahku. Aku tidak bermaksud mengatakan ayahku sengaja memengaruhi diriku. Ia tidak pernah berbuat begitu. Ia bahkan tidak pernah menginginkan aku terlibat bisnis keluarga. Ia ingin aku menjadi profesor atau dokter, semacam itu. Tapi keadaan memburuk dan aku harus berjuang demi Keluarga. Aku harus berjuang keras karena aku mencintai dan mengagumi ayahku. Aku tidak pernah mengenal orang yang lebih layak untuk dihormati. Ia suami dan ayah yang baik, serta sahabat yang baik bagi orang-orang yang kurang beruntung dalam hidup. Ada sisi lain pada dirinya, tapi itu tidak relevan bagiku sebagai anaknya. Bagaimanapun aku tidak ingin hal itu terjadi pada anak-anak kita. Aku ingin mereka tumbuh menjadi anak Amerika sepenuhnya, benar-benar anak Amerika, dalam segala hal. Mungkin mereka atau cucu mereka kelak akan terjun ke politik." Michael tersenyum. "Mungkin salah seorang dari mereka akan menjadi presiden Amerika Serikat. Kenapa tidak? Dalam pelajaran sejarah di Dartmouth, kami menyelidiki latar belakang semua presiden dan mereka ternyata memiliki ayah atau kakek yang beruntung karena tidak digantung. Tapi aku sudah puas kalau anak-anakku menjadi dokter, musikus, atau guru. Mereka tidak akan mengelola bisnis Keluarga. Lagi pula saat mereka dewasa, aku sudah pensiun. Dan aku dan kau akan menjadi anggota country club, menjalani hidup lurus keluarga Amerika yang kaya. Bagaimana lamaranku ini menurutmu?"

"Luar biasa," kata Kay. "Tapi kau agak melompati bagian mengenai janda." "Kemungkinan itu tidak besar. Aku menyinggungkannya hanya untuk memberi gambaran yang jujur." Michael menepuk-nepuk hidungnya dengan saputangan.

"Aku tidak percaya, aku tidak percaya kau orang yang seperti itu, tak mungkin," kata Kay. Wajahnya memancarkan kebingungan. "Aku hanya tidak memahami seluruh masalahnya, bagaimana itu mungkin terjadi."

"Well, aku tidak bisa memberi penjelasan lebih banyak," kata Michael lembut. "Kau tahu, kau tidak perlu memikirkan hal-hal itu. Sesungguhnya tidak ada hubungannya dengan dirimu, atau dengan kehidupan kita kalau kita menikah."

Kay menggeleng. "Bagaimana kau bisa menikah denganku, bagaimana kau bisa mengisyaratkan bahwa kau mencintaiku, kau tidak pernah mengucapkan kata itu tapi baru saja mengatakan bahwa kau mencintai ayahmu, kau tidak pernah mengatakan cinta padaku, bagaimana bisa kalau kau begitu tidak memercayai diriku sehingga tak bisa memberitahukan hal-hal yang paling penting dalam hidupmu? Bagaimana kau bisa menginginkan istri yang tidak kaupercayai?"

Ayahmu memercayai ibumu. Aku tahu itu."

"Tentu saja," kata Michael. "Tapi tidak berarti ayahku menceritakan segalanya pada ibuku. Dan, ketahuilah, ayahku memiliki alasan untuk memercayai ibuku. Bukan karena mereka sudah menikah dan ia isunya. Tapi ibuku melahirkan empat anak pada waktu keadaan tidak aman untuk melahirkan anak. Ibuku merawat dan menjaga ayahku sewaktu orang menembaknya. Ibuku percaya pada ayahku. Ayahku selalu jadi loyalitas pertama ibuku selama empat puluh tahun. Sesudah kau berbuat begitu, mungkin aku akan menceritakan padamu beberapa hal yang sebenarnya tidak ingin kaudengar."

"Apakah kita harus tinggal dalam kompleks Keluarga?" tanya Kay. Michael mengangguk. "Kita akan memiliki rumah sendiri, itu bukan hal yang terlalu sulit. Orangtuaku tidak akan ikut campur. Kehidupan kita akan menjadi kehidupan kita sendiri. Tapi sampai segala sesuatunya dibereskan, aku harus tinggal di kompleks."

"Sebab berbahaya bagimu untuk tinggal di luar," kata Kay.

Untuk pertama kali sejak Kay mengenalnya, ia melihat Michael marah. Kemarahan dingin dan menakutkan yang tidak diperlihatkan dengan gerakan atau perubahan suara. Kemarahannya terwujud dalam aura dingin yang terpancar dari diri Michael bagai maut, dan Kay mengetahui aura dingin itulah yang menyebabkan ia memutuskan tidak menikah dengan Michael seandainya sebelumnya ia memutuskan begitu.

"Masalahnya adalah semua sampah sialan yang disebarkan film dan koran," kata Michael. "Kau mendapat gagasan keliru mengenai ayahku dan Keluarga Corleone. Akan kujelaskan untuk yang terakhir kalinya, dan ini benar-benar yang terakhir. Ayahku pengusaha yang berusaha mencukupi kebutuhan istri dan anak-anaknya serta teman-teman yang mungkin akan diperlukannya kelak di masa-masa sulit. Ia tidak menerima aturan masyarakat tempat kita tinggal karena aturan itu akan memaksanya menjalani kehidupan yang tidak cocok bagi orang seperti dirinya, orang yang memiliki kekuatan dan watak yang luar biasa. Yang harus kaupahami adalah ia memandang dirinya sederajat dengan semua orang besar seperti presiden dan perdana menteri serta jaksa agung dan gubernur negara bagian. Ia tidak mau hidup sesuai aturan yang dibuat orang lain, aturan yang mengharuskan dirinya hidup sebagai pecundang. Tapi tujuan akhirnya adalah memasuki masyarakat dengan kekuatan ter-

556

tentu karena masyarakat sebenarnya tidak melindungi anggotanya yang tidak memiliki kekuatan individu. Sementara itu ia beroperasi dengan kode etik yang dipandang jauh lebih unggul daripada struktur masyarakat yang legal."

Kay memandang Michael dengan takjub. "Tapi itu sangat menggelikan,"

katanya. "Bagaimana kalau setiap orang juga merasa begitu? Bagaimana masyarakat bisa berfungsi kalau begitu? Kita akan kembali ke zaman batu. Mike, kau tidak memercayai apa yang baru saja kauucapkan sendiri, bukan?"

Michael tersenyum padanya. "Aku hanya mengatakan apa yang dipercayai ayahku. Aku hanya ingin kau mengerti bahwa siapa dan apa pun dirinya, ia bukannya tidak bertanggung jawab, atau sedikitnya di dalam masyarakat yang diciptakan-nya. Ia bukan gangster gila yang senang menghujani orang dengan peluru senapan mesin seperti dugaanmu. Ia orang yang bertanggung jawab dengan caranya sendiri."

"Dan apa yang kaupercayai?" tanya Kay pelan.

Michael mengangkat bahu. "Aku percaya pada keluargaku," katanya. "Aku percaya padamu dan pada keluarga yang akan kita miliki. Aku tidak memercayai masyarakat untuk melindungi kita, aku tidak berniat menyerahkan nasibku ke tangan orang-orang yang hanya pandai menipu para penghuni satu blok agar memberikan suara untuk mereka. Tapi itu untuk sementara ini- Zaman ayahku sudah berlalu. Hal-hal yang telah dilakukannya tidak lagi bisa dilakukan kecuali dengan risiko yang sangat besar. Kita suka atau tidak, Keluarga Corleone harus bergabung dengan masyarakat. Tapi saat kita berbuat begitu, aku ingin kita bergabung dengan kekuatan yang cukup; maksudku, kita harus memiliki uang dan hal-hal berharga lain. Aku ingin posisi anak-anakku sekuat mungkin sebelum mereka menjalani takdir bersama itu."

"Tapi kau suka rela berjuang demi negaramu, kau pah-

557

lawan perang," kata Kay. "Apa yang terjadi sehingga membuatmu berubah?"

Michael berkata, "Pembicaraan ini tidak ada gunanya. Tapi mungkin aku seperti golongan konservatif kuno yang tumbuh di kota kelahiranmu. Aku mengurus diri sendiri, individual. Pemerintah sebenarnya tidak berbuat banyak bagi rakyatnya, itulah yang dirasakan rakyat, tapi sebenarnya bukan itu yang menjadi penyebab. Yang bisa kukatakan padamu hanyalah aku harus membantu ayahku, aku harus berada di pihaknya. Dan kau harus mengambil keputusan sendiri apakah akan berada di pihakku." Ia tersenyum pada Kay. "Kurasa menikah merupakan gagasan yang buruk."

Kay menepuk-nepuk ranjang. "Aku tidak tahu apa-apa tentang kehidupan pernikahan, tapi aku telah hidup tanpa pria selama dua tahun dan tidak akan melepaskanmu semudah itu. Kemarilah."

Sesudah mereka berdua di ranjang, lampu dipadamkan, Kay berbisik padanya, "Percayakah kau bahwa aku tidak bersama pria mana pun sejak kau pergi?"

"Aku percaya," kata Michael.

"Kau sendiri?" bisik Kay dengan suara yang lebih rendah.

"Ya," kata Michael. Ia merasa Kay agak tegang. "Tapi tidak dalam enam bulan terakhir." Itu memang benar. Kay adalah wanita pertama yang diajaknya bercinta sejak kematian Apollonia.

## Bab 26

Suite hotel itu mewah, menghadap ke taman firdaus buatan di halaman belakang. Pohon-pohon palem dirambati lampu-lampu kecil berwarna jingga, dua kolam renang besar dengan permukaan biru tua mengilap berada di bawah taburan bintang di gurun. Di kaki langit tampak lautan pasir dan gunung-gunung batu yang mengelilingi Las Vegas dalam lembah neonnya. Johnny Fontane membiarkan tirai berat berbordir mewah menutup dan berbalik kembali ke kamar.

Kelompok khusus yang terdiri atas empat orang, seorang bandar, seorang pembagi kartu, seorang pengganti tambahan, dan seorang pelayan koktail yang mengenakan seragam minim kelab malam tengah menyiapkan segala sesuatunya untuk acara pribadi. Nino Valenti berbaring di sofa ruang duduk suite hotel, segelas wiski di tangan. Nino Valenti mengawasi orang-orang dari kasino itu mempersiapkan meja permainan blackjack berbentuk ladang kuda dengan enam kursi empuk yang mengelilinginya. "Bagus sekali, bagus sekali," katanya dengan suara tak jelas orang yang belum benar-benar mabuk. Johnny, ayo berjudi bersamaku melawan keparat-keparat ini. Aku sedang beruntung. Kita akan mengalahkan mereka semua."

559

Johnny duduk di tumpuan kaki di depan sofa. "Kau tahu aku tidak berjudi," katanya. "Bagaimana perasaanmu, Nino?"

Nino Valenti tersenyum padanya. "Hebat. Aku punya cewek yang akan datang tengah malam nanti, sesudah itu makan malam, lalu kembali ke meja blackjack. Kau tahu aku mengalahkan rumah judi hampir lima puluh ribu dan mereka mengejar-ngejar diriku selama seminggu?"

"Yeah," kata Johnny Fontane. "Kepada siapa kau akan mewariskan semuanya waktu kau mati nanti?"

Nino menenggak habis isi gelasnyanya. "Johnny, bagaimana kau bisa punya reputasi sebagai buaya darat? Kau benar-benar payah, Johnny. Ya Tuhan, para wisatawan di kota ini lebih bersenang-senang daripada dirimu."

Johnny berkata, "Yeah. Kau mau kubantu ke meja blackjack"

Nino berusaha dengan susah payah bangkit dari sofa dan menjejakkan kaki kuat-kuat di karpet. "Aku bisa sendiri," katanya. Ia membiarkan gelasnyanya jatuh ke lantai dan berdiri, lalu berjalan cukup mantap ke meja blackjack yang telah disiapkan. Pembagi kartu sudah siap. Bandar berdiri di belakang pembagi kartu, mengawasi. Pembagi kartu cadangan duduk di kursi agak jauh dari meja.

Pelayan koktail duduk di kursi lain tempat ia bisa melihat gerakan Nino Valenti. Nino mengetuk lapisan meja yang berwarna hijau dengan buku jarinya. "Chip," katanya.

Bandar mengeluarkan buku catatan dari saku dan mengisi sehelai formulir lalu meletakkannya di meja di hadapan Nino dengan sebatang pena kecil. "Silakan, Mr. Valenti," katanya. "Lima ribu untuk awal, seperti biasa." Nino menggoreskan tanda tangan di bagian bawah formulir dan bandar mengantongi formulir tersebut. Ia mengangguk kepada pembagi kartu.

Dengan jemari yang sangat cekatan si pembagi kartu mengambil tumpukan chip hitam dan emas seratusan dolar dari rak di hadapannya. Dalam waktu lima detik di hadapan Nino tersusun lima tumpuk chip seratusan dolar yang sama tinggi, setiap tumpuk berisi sepuluh keping.

Ada enam segiempat, ukurannya sedikit lebih besar daripada kartu remi, terukir dalam warna putih di atas meja hijau, setiap segiempat letaknya disesuaikan dengan kursi pemain. Sekarang Nino meletakkan taruhannya pada tiga segiempat ini, masing-masing sekeping, jadi ia memainkan tiga kartu masing-masing dengan taruhan seratus dolar. Ia tidak mau dikalahkan pada ketiga kartu karena pembagi kartu memiliki kartu enam, kartu payah, dan pembagi kartu memang kalah. Nino meraup keping-keping tersebut dan berpaling pada Johnny Fontane. "Awal malam yang hebat, heh, Johnny?"

Johnny tersenyum. Tidak biasa bagi penjudi seperti Nino untuk menandatangani formulir pinjaman sewaktu berjudi. Sepatah kata saja biasanya sudah cukup bagi penjudi kelas kakap. Mungkin mereka takut Nino melupakan kekalahannya karena mabuk. Mereka tidak tahu Nino ingat segala-galanya.

Nino terus meraih kemenangan dan sesudah babak ketiga, mengangkat jari kepada pelayan koktail. Wanita itu pergi ke bar di ujung ruangan dan membawakan anggur putih dalam gelas air. Nino meneguk minumannya, memindahkan gelas ke tangan lain agar bisa memeluk pelayan itu. "Duduklah bersamaku, Sayang, mainlah beberapa kali; bawakan keberuntungan padaku."

Si pelayan koktail wanita yang sangat cantik, tapi Johnny bisa melihat ia dingin, tidak memiliki kepribadian sama sekali, sekalipun ia sudah berusaha keras. Ia melontarkan senyum manis pada Nino tapi lidahnya bagai terjulur, tergiur,

561

pada keping-keping hitam dan emas di meja. Persetan, kenapa ia tidak boleh mendapat beberapa keping? pikir Johnny. Ia cuma menyesali kenapa Nino tidak mendapat yang lebih baik untuk uangnya.

Nino membiarkan pelayan itu bermain beberapa babak lalu memberinya salah satu chip, dan menepuk pantatnya, mengusirnya dari meja. Johnny memberi isyarat agar diambulkan minuman. Wanita itu mematuhi perintahnya, tapi

melakukannya seakan memainkan adegan paling dramatis dalam film paling dramatis yang pernah dibuat. Si pelayan mengarahkan segenap pesonanya pada Johnny Fontane yang agung. Ia membuat matanya berbinar mengundang, langkahnya paling seksi, mulutnya sedikit terbuka seakan siap menggigit benda terdekat yang membangkitkan nafsu. Ia sangat mirip hewan betina yang sedang birahi, tapi sikapnya dibuat-buat. Johnny Fontane berpikir, Ya Tuhan, salah satu dan mereka. Itu pendekatan paling populer wanita yang ingin mengajaknya ke ranjang. Pendekatan yang hanya berhasil kalau dirinya mabuk berat, padahal sekarang ia tidak mabuk. Ia melontarkan salah satu senyumnya yang terkenal pada wanita itu dan berkata, "Terima kasih, Sayang." Wanita tersebut memandangnya dan merekahkan bibir dalam senyum terima kasih, pandangan matanya jadi menerawang, tubuhnya tegang dengan torso agak condong ke belakang dari kaki yang terbungkus stoking jala. Ketegangan luar biasa tampak terbentuk dalam tubuhnya, payudaranya tampak makin penuh dan membesar di balik blusnya yang tipis dan minim. Lalu sekujur tubuhnya bergetar samar bagai senar gitar dipetik. Kesan keseluruhannya wanita yang mengalami orgasme hanya karena Johnny Fontane tersenyum padanya dan berkata, "Terima kasih, Sayang." Semua dilakukannya dengan sangat baik, lebih baik daripada yang pernah dilihat Johnny. Tapi

sekarang ia mengetahui itu palsu. Dan selalu ada kemungkinan besar bahwa sundal-sundal yang melakukannya payah di ranjang.

Johnny Fontane mengawasi si pelayan kembali ke kursi dan menenggak minumannya perlahan-lahan. Ia tidak ingin melihat tipuan itu lagi. Ia tidak menginginkannya malam ini.

Satu jam kemudian Nino Valenti mulai goyah. Mula-mula ia mencondongkan tubuh, lalu gemetar ke kursi, kemudian terjungkal dari kursi ke lantai. Tapi bandar dan pembagi kartu cadangan telah waspada melihat goyangan tubuhnya yang pertama dan menangkapnya sebelum ia sempat menghantam lantai. Mereka mengangkatnya melewati tirai yang tersibak ke kamar tidur dalam suite hotel.

Johnny terus mengawasi saat pelayan koktail membantu kedua pria tadi menanggalkan pakaian Nino dan mendorongnya ke balik selimut di ranjang. Bandar menghitung chip Nino dan menuliskannya di buku catatan, lalu menjaga meja dan chip milik pembagi kartu. Johnny bertanya padanya, "Sudah berapa lama ini berlangsung?"

Bandar mengangkat bahu. "Ia lebih cepat malam ini. Pada kejadian pertama, kami memanggil dokter hotel dan dokter memberi Mr. Valenti obat dan agak menceramahnya. Lalu Nino memberitahu kami agar tidak memanggil dokter kalau kejadian itu terulang, hanya membaringkan dirinya di tempat tidur dan ia akan pulih kembali besok. Jadi itulah yang kami lakukan. Ia sangat beruntung, ia

menang lagi malam ini, hampir tiga ribu."

Johnny Fontane berkata, "Well, kita panggil dokter hotel malam ini. Oke? Hubungi kasino kalau perlu."

Hampir lima belas menit berlalu, barulah Jules Segal datang ke suite. Johnny memerhatikan dengan jengkel bahwa

orang itu tidak pernah tampil seperti dokter. Malam ini ia memakai kemeja polo biru dengan garis tepi putih, sepatu kulit putih tanpa kaus kaki. Ia tampak lucu menjinjing tas dokter tradisional yang berwarna hitam.

Johnny berkata, "Seharusnya kau memikirkan cara untuk membawa peralatanmu dalam tas golf."

Jules tersenyum mengerti. "Yeah, tas dokter kuno ini benar-benar merepotkan. Menakut-nakuti orang. Seharusnya paling tidak mereka mengganti warnanya."

Ia melangkah ke ranjang tempat Nino tidur. Sambil membuka tas, ia berkata pada Johnny, "Terima kasih untuk cek yang luultirimkan sebagai konsultan. Jumlahnya berlebihan. Apa yang kulakukan tidak terlalu penting."

"Kata siapa tidak terlalu penting," tukas Johnny. "Ah, lupakan saja, itu sudah lama berlalu. Kenapa Nino?"

Jules dengan cepat memeriksa denyut jantung, nadi, dan tekanan darah Nino. Ia mengeluarkan alat suntik dari tasnya dan menusuk lengan Nino, menyuntiknya. Wajah Nino yang tidur nyenyak kehilangan kepucatannya yang seperti lilin, warna merah kembali ke pipinya, seakan-akan darah mulai memompa lebih cepat.

"Diagnosis yang sederhana sekali," kata Jules cepat. "Aku sempat memeriksa dan melakukan beberapa tes atas dirinya waktu ia pertama kali pingsan di sini. Kuminta ia dipindahkan ke rumah sakit sebelum sadar kembali. Ia terserang diabetes, yang masih ringan dan tidak menjadi masalah kalau dirawat dengan pengobatan, diet, dan lainnya. Ia ber-keras mengabaikannya. Ia juga bertekad terus mengonsumsi minuman keras hingga mati. Hatinya akan rusak dan otaknya bakal tidak berfungsi lagi. Sekarang ini ia mengalami koma diabetik ringan. Kunasihatkan agar ia dibawa." Johnny Fontane lega. Itu bukan masalah yang terlalu

serius, yang perlu dilakukan Nino hanyalah menjaga diri sendiri. "Maksudmu ke salah satu tempat untuk menghentikan kecanduannya?" tanya Johnny.

Jules pergi ke bar di sudut jauh kamar dan mencampur minuman. "Tidak," katanya. "Maksudku ke rumah sakit jiwa."

"Jangan bergurau," kata Johnny.

"Aku tidak bergurau," balas Jules. "Aku sama sekali tidak mendalami ilmu jiwa tapi tahu sedikit. Itu bagian pekerjaanku. Temanmu Nino bisa dipulihkan seperti sedia kala selama kerusakan hatinya tidak melampaui batas, yang hanya bisa kita

ketahui dengan autopsi. Tapi penyakit yang sesungguhnya ada di dalam kepalanya. Pada pokoknya ia tidak peduli kalau mati, mungkin ia bahkan ingin bunuh diri. Sebelum itu disembuhkan, tidak ada harapan bagi dirinya. Itu sebabnya kukatakan agar mengirim dirinya ke rumah sakit jiwa tempat ia bisa menjalani perawatan psikiatri yang mbutuhkannya."

Terdengar ketukan di pintu dan Johnny membukakan pintu. Ternyata Lucy Mancini. Ia melangkah ke pelukan Johnny dan menciumnya. "Oh, Johnny, senang bertemu lagi denganmu," katanya.

"Sudah lama kita tidak bertemu," kata Johnny Fontane. Ia menyadari Lucy Mancini telah berubah. Ia sekarang lebih langsing, pakaiannya jauh lebih baik, dan cara mengenakannya pun lebih baik. Gaya rambutnya disesuaikan dengan wajahnya, berpotongan pria. Ia tampak lebih muda dan lebih baik daripada yang dilihat Johnny selama ini dan pikiran bahwa gadis ini bisa menemaninya di Las Vegas sini melintas dalam benaknya. Pasti akan menyenangkan bersama-sama dengan cewek secantik ini. Tapi sebelum ia bisa memperlihatkan pesonanya, Johnny teringat bahwa Lucy kekasih si dokter. Jadi ia pun mencoret rencana itu. Ia me-

lontarkan senyum ramah dan berkata, "Kenapa kau datang ke apartemen Nino malam-malam, eh?"

Lucy meninju bahu Johnny. "Kudengar Nino sakit dan Jules kemari. Aku hanya ingin melihat apakah ada yang bisa kubantu. Nino tidak apa-apa, bukan?"

"Tentu," kata Johnny. "Ia akan pulih kembali." Jules Segal duduk di sofa. "Omong kosong ia akan pulih kembali," bantah Jules. "Kusarankan kita semua duduk di sini hingga Nino sadar kembali. Lalu kita akan membujuknya agar mau dirawat. Lucy, ia menyukaimu, mungkin kau bisa membantu. Johnny, kalau kau benar-benar temannya, kau juga harus mendukung. Kalau tidak, hati Nino akan menjadi contoh A di suatu laboratorium fakultas kedokteran."

Johnny tersinggung oleh sikap si dokter yang seenaknya itu. Sialan, ia pikir siapa dirinya? Ia akan mengutarakan pikirannya itu tapi terdengar suara Nino dari ranjang. "Hei, Sobat, bagaimana kalau kau memberiku minum?"

Nino duduk di ranjang. Ia tersenyum pada Lucy dan berkata, "Hai, Sayang, dekatilah sahabat lamamu Nino ini." Ia membentangkan kedua lengannya. Lucy duduk di tepi ranjang dan memeluknya. Aneh sekali bahwa Nino tidak terlihat sakit sekarang, hampir normal.

Nino menjentikkan jari. "Ayo, Johnny, beri aku minum. Sekarang masih sore. Sialan, mana meja blackjack-ku.<sup>1</sup>"

Jules menenggak minuman banyak-banyak dan berkata pada Nino, "Kau tidak boleh minum alkohol. Doktermu melarangnya."

Nino mengernyit. "Persetan dengan dokterku." Lalu ia berpura-pura tampak



menyesal. "Hai, Julie, itu kau. Kau dokterku, bukan? Yang kumaksud bukan kau, Sobat. Johnny, ambulkan aku minuman itu, kalau tidak aku akan turun dari ranjang dan mengambilnya sendiri."

Johnny mengangkat bahu dan melangkah ke bar. Jules berkata dengan nada tidak peduli, "Kubilang ia tidak boleh minum."

Johnny tahu kenapa Jules membuatnya jengkel. Suara dokter itu selalu tenang, kata-katanya tidak pernah memaksa sedikit pun, suaranya selalu rendah dan terkendali. Kalau ia memperingatkan, peringatannya hanya dalam kata-kata, suaranya sendiri netral, seakan tidak peduli. Itulah yang menyebabkan Johnny merasa cukup jengkel sehingga mendorongnya mengambilkan segelas wiski untuk Nino. Sebelum menyerahkan minuman itu kepada Nino, ia berkata pada Jules, "Ini tidak akan membunuhnya, bukan?"

"Tidak, itu tidak akan membunuhnya," kata Jules tenang. Lucy meliriknya gelisah, hendak berbicara, tapi lalu menahan diri. Sementara itu Nino menerima wiski dan menuangnya ke kerongkongan.

Johnny tersenyum pada TSiino; mereka telah memperlihatkan sikap terhadap dokter sialan itu. Tiba-tiba Nino tergagap, wajahnya membiru, ia tidak bisa bernapas dan megap-megap kekurangan udara. Tubuhnya terlonjak seperti ikan, wajahnya dipenuhi darah, matanya melotot. Jules mendatangi tempat tidur, menghadap Johnny dan Lucy. Ia memegang leher Nino dan menyuntik bahunya di dekat leher. Nino menjadi lemas di tangannya, sentakan-sentakan tubuhnya mereda, dan sesaat kemudian ia kembali merosot ke bantal. Matanya terpejam dan ia tertidur.

Johnny, Lucy, dan Jules kembali ke ruang tamu dan duduk mengelilingi meja kopi besar. Lucy mengangkat telepon, memesan kopi dan makanan untuk diantarkan ke atas. Johnny pergi ke bar untuk mencampur minuman.

"Kau tahu ia akan mengalami reaksi seperti itu akibat wiski?" Johnny bertanya.

Jules mengangkat bahu. "Aku cukup yakin ia akan mengalami reaksi itu."

Johnny bertanya ketus, "Kalau begitu, mengapa kau tidak memperingatkan aku?" "Aku sudah memperingatkanmu," tukas Jules. "Kau tidak memperingatkanku dengan benar," kata Johnny dengan kemarahan yang dingin.

"Kau benar-benar dokter brengsek. Kau sama sekali tidak peduli. Kau mengatakan kepadaku supaya mengirim Nino ke rumah sakit jiwa, kau bahkan tidak mau repot-repot menggunakan kata yang lebih bagus seperti sanatorium. Kau benar-benar suka bersikap begitu pada orang lain, bukan?"

Lucy memandang pangkuannya. Jules tetap tersenyum pada Fontane. "Tidak ada yang bisa mencegahmu memberikan minuman kepada Nino. Kau ingin memperlihatkan bahwa kau tidak perlu menuruti peringatanku, perintahku. Ingat ketika kau menawarkan kepadaku pekerjaan sebagai dokter pribadimu sesudah

operasi tenggorokan? Aku menolak karena aku tahu kita tidak akan bisa rukun. Dokter berpikir dirinya Tuhan, ia merupakan pendeta agung dalam masyarakat modern, itu salah satu imbalannya. Tapi kau tidak akan memperlakukan diriku seperti itu. Aku akan menjadi Tuhan yang gagal bagimu. Seperti dokter-dokter yang kalian miliki di Hollywood. Lagi pula, dari mana kalian mendapatkan orang-orang itu? Ya Tuhan, mereka tidak tahu apa-apa atau tidak peduli? Mereka seharusnya tahu apa yang terjadi pada Nino tapi mereka hanya memberinya segala macam obat hanya supaya ia jalan terus. Mereka memakai setelan sutra dan mereka menjilat pantatmu karena kau orang film yang berkuasa dan kau mengira mereka dokter yang hebat. Kalangan selebriti, dokter, kalian harus punya hati? Betul? Tapi mereka tidak peduli kau hidup atau mati. Nah, aku punya hobi, walaupun tidak bisa dimaafkan, yaitu mempertahankan orang tetap hidup. Kubiarkan kau memberi Nino minuman itu untuk menunjukkan apa yang bisa terjadi pada dirinya." Jules mencondongkan tubuh ke arah Johnny Fontane, suaranya tetap tenang, tanpa emosi. "Temammu hampir mati. Kau mengerti itu? Ia tidak punya peluang untuk selamat tanpa terapi dan perawatan medis yang ketat. Tekanan darah, diabetes, dan kebiasaan buruknya bisa mengakibatkan perdarahan otak detik ini juga. Otaknya akan hancur berantakan. Cukup jelas bagimu? Betul, aku bilang rumah sakit jiwa. Aku ingin kau mengerti apa yang diperlukan. Kalau tidak, kau takkan mengambil tindakan apa-apa. Aku akan mengatakannya tanpa tedeng aling-aling. Kau bisa menyelamatkan jiwa sahabatmu dengan memasukkannya ke rumah sakit. Kalau tidak, selamat berpisah."

Lucy berbisik, "Jules, Sayang, Jules, jangan begitu keras. Katakan saja padanya."

Jules bangkit. Ketenangannya yang biasa lenyap, Johnny Fontane menyadarinya dengan puas. Suaranya juga kehilangan nada monoton tanpa aksen yang tenang.

"Apa menurutmu ini pertama kalinya aku terpaksa berbicara pada orang seperti kau dalam situasi seperti ini?" kata Jules. "Aku melakukannya setiap hari. Lucy mengatakan jangan terlalu keras, tapi ia tidak mengetahui apa yang dikatakannya. Ketahuilah, aku biasa mengatakan pada orang lain, 'Jangan makan terlalu banyak, kalau tidak, kau mati. Jangan merokok terlalu banyak, kalau tidak, kau mati. Jangan bekerja terlalu keras, kalau tidak, kau mati.' Tapi tidak ada yang mau mendengarkan. Kau tahu sebabnya? Sebab aku tidak mengatakan, 'Kau akan mati besok pagi.' Well, aku bisa mengatakan padamu Nino mungkin sekali akan mati besok pagi."

Jules pergi ke bar dan mencampur minuman bagi dirinya sendiri. "Bagaimana, Johnny, apakah kau ingin mengusahakan Nino sembuh?"

Johnny berkata, "Aku tidak tahu."

Jules minum dengan cepat di bar dan mengisi lagi gelasnyanya. "Kau tahu, ini lucu, kau bisa merokok sampai mati, minum alkohol sampai mati, bekerja sampai mati, bahkan makan sampai mati. Tapi semua itu bisa diterima. Satu-satunya yang tidak bisa dilakukan orang secara medis adalah bercinta sampai mati, tapi justru di sanalah semua rintangan." Ia diam sejenak untuk menghabiskan minuman. "Tapi bahkan itu pun merupakan kesulitan, setidaknya bagi wanita. Aku sering merawat wanita yang seharusnya tidak melahirkan lagi. 'Ini berbahaya,' kataku pada mereka. 'Kau bisa mati.' Aku mengatakannya pada mereka. Tapi sebulan kemudian mereka muncul lagi dengan wajah berseri-seri dan berkata, 'Dokter, kurasa aku hamil,' dan memang benar. 'Tapi ini berbahaya?' kataku pada mereka. Suaraku pada masa itu mengandung emosi. Dan mereka tersenyum padaku sambil berkata, Tapi aku dan suamiku penganut Katolik yang saleh.' Itu kata mereka."

Terdengar ketukan di pintu dan dua pelayan masuk sambil mendorong kereta hidangan penuh makanan dan peralatan minum kopi dari perak. Mereka mengambil meja dari bagian bawah kereta dan memasangnya. Lalu Johnny memerintahkan mereka pergi.

Mereka duduk mengelilingi meja dan menyantap sandwich panas serta minum kopi yang dipesan Lucy. Johnny menyandar ke kursi dan menyulut rokok. "Jadi kau menyelamatkan jiwa orang. Kenapa kau melakukan aborsi?"

Lucy berbicara untuk pertama kalinya. "Ia ingin menolong gadis-gadis yang bermasalah, gadis-gadis yang bisa bunuh diri atau melakukan tindakan berbahaya untuk menyingkirkan bayi mereka."

Jules tersenyum padanya dan menghela napas. "Tidak sesederhana itu masalahnya. Akhirnya aku menjadi dokter bedah. Aku memiliki tangan dingin. Tapi aku terlalu baik sehingga jadi ketakutan sendiri. Aku membedah perut orang yang malang dan mengetahui ia akan meninggal. Aku melakukan operasi dan mengetahui kanker atau tumornya akan kembali tapi aku memerintahkan ia pulang sambil tersenyum dan mengatakan segala macam omong kosong. Ada cewek yang malang datang dan aku memotong salah satu payudaranya. Setahun kemudian ia datang lagi dan kupotong payudaranya yang lain. Setahun sesudah itu aku mengorek bagian dalam dirinya seperti orang mengeruk biji buah labu. Setelah itu ia tetap meninggal. Sementara itu suami-suami selalu menelepon dan bertanya, 'Bagaimana hasil tesnya? Bagaimana hasil tesnya?'

"Jadi aku mempekerjakan sekretaris tambahan untuk menangani semua telepon. Aku menemui pasien hanya kalau ia sudah siap sepenuhnya untuk diperiksa, untuk tes dan operasi. Kulewatkan waktu sesedikit mungkin dengan si sakit, sebab bagaimanapun aku orang yang sibuk. Akhirnya kubiarkan suami-suami

berbicara denganku selama dua menit. 'Ini tidak bisa disembuhkan,' kataku. Dan mereka tidak mau mendengar kata-kata itu. Mereka mengetahui apa artinya, tapi tidak mau mendengarkan. Mula-mula kukira tanpa sadar aku merendahkan suaraku, jadi sengaja kuucapkan kata-kata tadi lebih keras. Tapi mereka tetap tidak pernah mendengarkan. Beberapa bahkan menanyakan apa yang kumaksud, seakan mereka salah dengar," kata Jules dan mulai tertawa. "Sialan. Jadi aku mulai melakukan aborsi. Mudah melakukannya, setiap orang senang, seperti mencuci

««71

piring dan meninggalkan tempat cucian piring dalam keadaan bersih. Itu kelasku. Aku menyukainya, aku senang menjadi aborsionis. Aku tidak percaya janin berumur dua bulan sudah merupakan manusia, jadi tidak ada masalah di sana. Aku menolong gadis-gadis dan wanita-wanita bersuami yang mengalami kesulitan, aku mengumpulkan banyak uang. Aku menjadi pelopor. Sewaktu ditangkap, aku merasa seperti desertir yang diseret kembali ke kesatuan. Tapi aku beruntung, seorang teman menggunakan koneksinya dan aku bebas, tapi rumah sakit besar tidak mengizinkan aku mengoperasi. Jadi di sinilah aku sekarang berada. Memberi nasihat yang baik, tapi diabaikan orang seperti dulu."

"Aku tidak mengabaikannya," kata Johnny Fontane. "Aku memikirkannya."

Lucy akhirnya mengganti topik pembicaraan. "Apa yang kaulakukan di Vegas, Johnny? Bersantai dari tugas-tugasmu sebagai pengusaha Hollywood kelas kakap atau bekerja?"

Johnny menggeleng. "Mike Corleone ingin bertemu denganku. Ia akan terbang kemari malam ini bersama Tom Hagen. Kata Tom, mereka akan menemuimu, Lucy. Kau tahu apa yang akan mereka bicarakan?"

Lucy menggeleng. "Kami akan makan malam bersama besok malam. Freddie juga. Kupikir ini ada hubungannya dengan hotel. Kasino banyak mengeluarkan uang belakangan ini, yang seharusnya tidak boleh. Don mungkin ingin Michael memeriksanya."

"Kudengar akhirnya wajah Mike bisa disembuhkan," kata Johnny.

Lucy tertawa. "Kurasa Kay membujuknya memperbaiki wajah. Mike tidak mau melakukannya ketika mereka menikah. Aku tidak tahu sebabnya. Kelihatannya begitu mengerikan dan hidungnya jadi terus mengeluarkan ingus. Seharusnya ia

memperbaikinya lebih dini." Ia berhenti sesaat. "Jules dipanggil Keluarga Corleone untuk melakukan operasi itu. Mereka menggunakannya sebagai konsultan dan pengamat."

Johnny mengangguk dan berkata singkat, "Aku yang merekomendasikan begitu."

"Oh," kata Lucy. "Selain itu, kata Mike ada yang akan dilakukannya untuk Jules. Itu sebabnya ia mengundang kami makan malam besok."

Jules berkata sambil berpikir. "Ia tidak memercayai siapa pun. Ia memperingatkan aku supaya memerhatikan apa yang dilakukan setiap orang. Itu merupakan pembedahan biasa yang cukup sederhana. Setiap dokter yang kompeten bisa melakukannya."

Terdengar suara dari kamar tidur suite dan mereka memandang ke tirai. Nino sudah sadar kembali. Johnny mendekatinya dan duduk di ranjang. Jules dan Lucy melangkah ke kaki ranjang. Nino tersenyum padanya dengan wajah pucat. "Oke, aku tidak akan sok tahu lagi. Aku merasa benar-benar tidak enak. Johnny, ingat setahun yang lalu, apa yang terjadi sewaktu kita bersama dua cewek itu di Palm Springs? Aku bersumpah padamu aku tidak cemburu pada apa yang terjadi. Aku merasa senang. Kau percaya padaku, Johnny?"

Johnny berkata untuk menenangkan, "Tentu saja, Nino, aku percaya padamu."

Lucy dan Jules berpandangan. Dari semua yang mereka dengar dan ketahui tentang Johnny Fontane, rasanya mustahil ia merampas gadis dari sahabat karib seperti Nino. Dan kenapa Nino mengatakan ia tidak cemburu setahun yang lalu sewaktu hal itu terjadi? Pikiran yang sama melintas dalam benak keduanya, bahwa Nino minum sampai mati

karena alasan romantis, hanya karena seorang gadis meninggalkan dirinya demi Johnny Fontane.

Jules kembali memeriksa Nino. "Akan kuusahakan ada perawat untuk menjagamu," kata Jules. "Kau benar-benar tidak boleh turun dari ranjang selama dua hari. Ini serius."

Nino tersenyum. "Oke, Dok, asalkan perawatnya jangan terlalu cantik."

Jules menelepon meminta perawat, lalu pergi bersama Lucy. Johnny duduk di kursi dekat ranjang untuk menunggu kedatangan perawat. Nino kembali tidur, wajahnya menunjukkan kelelahan. Johnny memikirkan apa yang tadi dikatakannya, tentang ketidakcemburuan Nino atas apa yang terjadi lebih dari setahun yang lalu di Palm Springs bersama dua cewek. Tidak pernah terlintas dalam benaknya bahwa Nino mungkin cemburu.

Setahun yang lalu, Johnny Fontane duduk di kantornya yang mewah, kantor perusahaan film yang dipimpinnya, dan seumur hidup belum pernah merasa sekacau itu. Mengherankan, karena film pertama yang diproduksinya, dibintangi dirinya sendiri dan Nino sebagai pemeran pembantu, menghasilkan gunung uang. Setiap orang melakukan tugasnya. Film tersebut dibuat dengan biaya di bawah anggaran. Setiap orang mendapat banyak uang dari film itu dan Jack Woltz kehilangan sepuluh tahun dari hidupnya. Sekarang Johnny memproduksi dua film lagi, satu dibintanginya sendiri dan yang lain dibintangi Nino. Nino

hebat sekali di layar putih sebagai salah satu pria tampan yang dicintai kaum wanita. Semua yang disentuhnya menjadi uang, dan uang terus mengalir masuk. Godfather menerima persentasenya melalui bank, dan itu menyebabkan Johnny benar-benar

senang. Ia telah membuktikan bahwa dirinya bisa dipercaya Godfather. Tapi hari ini hal itu tidak banyak membantu.

Dan sekarang ia menjadi produser film yang mandiri dan sukses, ia memiliki kekuasaan yang sama besarnya, mungkin lebih besar lagi, daripada sewaktu ia menjadi penyanyi. Wanita-wanita cantik jungkir balik mengejar dirinya seperti dulu lagi, sekalipun untuk alasan yang lebih komersial. Ia memiliki pesawat sendiri, ia hidup lebih mewah, dengan keuntungan pajak istimewa bagi pengusaha yang tidak didapatkan para artis. Jadi apa yang mengganggu pikirannya?

Ia mengetahui apa yang mengganggu pikirannya. Bagian depan kepalanya sakit, saluran hidungnya sakit, tenggorokannya gatal. Satu-satunya cara untuk menggaruk dan meredakan gatal-gatal itu hanya dengan menyanyi, padahal mencobanya saja ia takut. Ia menelepon Jules Segal untuk membicarakan keluhannya, menanyakan kapan waktu yang aman baginya untuk mencoba menyanyi dan Jules mengatakan kapan saja ia menginginkannya. Jadi ia mencoba menyanyi dan terdengar begitu serak dan jelek sehingga ia berhenti mencoba. Dan tenggorokannya terasa sangat sakit keesokan harinya, sakit yang berbeda dengan sebelum kutilnya diangkat. Rasa sakit yang lebih buruk,, seperti terbakar. Ia takut menyanyi, takut ia bakal kehilangan suara selamanya, atau merusaknya.

Dan kalau ia tak bisa menyanyi lagi, apa gunanya hal-hal lain? Segala sesuatu yang lainnya hanyalah omong kosong. Cuma menyanyi yang diketahuinya. Mungkin ia lebih tahu tentang menyanyi dan jenis musiknya sendiri daripada siapa pun di seluruh dunia. Sebaik itulah dirinya, sekarang ia me-nyadarinya. Selama bertahun-tahun itu ia benar-benar profesional. Tidak ada seorang pun yang bisa memberitahu dirinya mana yang benar dan mana yang salah, ia tidak

575

perlu bertanya pada siapa pun. Ia mengetahuinya. Sayang sekali bakatnya tersia-sia, penyalahgunaan yang terkutuk.

Waktu itu hari Jumat dan ia memutuskan melewati akhir pekan bersama Virginia dan anak-anak. Ia menelepon Virginia seperti yang biasa dilakukannya untuk memberitahu Ginny bahwa ia akan datang. Sesungguhnya ia memberikan kesempatan bagi Ginny untuk menolaknya. Tapi Virginia tidak pernah mengatakan tidak. Tidak pernah selama bertahun-tahun sesudah mereka bercerai. Sebab ia tak pernah bisa menolak kesempatan mempertemukan anak-anaknya

dengan ayah mereka. Wanita yang hebat, pikir Johnny. Ia beruntung punya Virginia. Dan walaupun sekarang ia lebih menyayanginya daripada wanita-wanita lain yang dikenalnya, ia mengetahui mustahil bagi mereka untuk hidup bersama secara seksual. Mungkin sesudah mereka berusia 65 tahun, seperti kalau orang pensiun, mereka akan pensiun bersama, pensiun dari segala-galanya.

Tapi realita menghancurkan pikirannya sewaktu ia datang ke sana dan mendapati Virginia agak murung serta kedua putrinya tidak terlalu gembira bertemu dirinya karena mereka sudah dijanjikan diajak mengunjungi teman-temannya di peternakan di California, tempat mereka bisa berkuda.

Ia menyuruh Virginia mengirim kedua anaknya ke peternakan dan mereka mencium keduanya sebagai ucapan selamat berpisah sambil tersenyum geli. Ia sangat memahami perasaan mereka. Anak mana yang tidak memilih berkuda di peternakan daripada pergi bersama ayah yang muram dan memilih sendiri waktunya sebagai ayah? Ia berkata pada Virginia, "Aku akan minum, lalu aku sendiri harus pergi."

"Baiklah," kata Virginia. Suasana hatinya sedang buruk, yang jarang terjadi, tapi Johnny bisa mengetahuinya. Tidak mudah bagi Virginia untuk menjalani kehidupan seperti ini.

576

Virginia melihatnya mengambil minuman banyak-banyak. "Kenapa kau perlu menghibur dirimu?" tanya Virginia. "Segalanya berjalan baik bagimu. Aku tidak pernah menduga kau berbakat jadi pengusaha besar."

Johnny tersenyum padanya. "Tidak terlalu sulit kok," katanya. Pada saat yang sama ia berpikir, jadi itulah yang tidak beres. Ia memahami perasaan wanita dan sekarang ia mengerti bahwa Virginia murung karena menduga Johnny melakukan segalanya semauanya sendiri. Wanita biasanya tidak senang melihat pasangannya terlalu sukses. Mereka jadi jengkel. Mereka jadi tidak terlalu yakin akan cengkeraman mereka pada pria yang berdasarkan kasih sayang, kebiasaan seksual, atau ikatan pernikahan. Jadi lebih untuk menggembirakan Virginia daripada menyuarakan masalahnya sendiri, Johnny berkata, "Apa bedanya semua itu kalau aku tidak bisa bernyanyi?"

Suara Virginia terdengar jengkel. "Oh, Johnny, kau bukan anak-anak lagi. Umurmu sudah tiga puluh lima tahun lebih. Kenapa kau terus mengkhawatirkan urusan menyanyi? Lagi pula, kau mendapat uang yang jauh lebih banyak sebagai produser."

Johnny memandangnya dengan tatapan menyelidik dan berkata, "Aku penyanyi. Aku senang menyanyi. Apa hubungannya dengan usia tua?"

Virginia jadi tidak sabar. "Toh aku tidak pernah menyukai nyanyianmu. Sekarang sesudah kau menunjukkan bahwa kau bisa membuat film, aku gembira

kau tidak bisa menyanyi lagi."

Mereka sama-sama terkejut sewaktu Johnny berkata marah, "Itu perkataan yang sangat busuk." Ia terguncang. Bagaimana Virginia bisa merasa seperti itu? Bagaimana Virginia bisa begitu tidak menyukai dirinya?

Virginia tersenyum melihat Johnny tersinggung, sebab rasanya berlebihan kalau Johnny marah padanya karena omongannya, dan berkata, "Menurutmu bagaimana perasaanku waktu semua gadis mengejar-ngejar dirimu karena caramu bernyanyi? Bagaimana perasaanmu seandainya aku telanjang di jalan agar pria-pria mengejakku? Seperti itulah nyanyianmu dan aku selalu berharap kau kehilangan suaramu sehingga tidak bisa bernyanyi lagi. Tapi itu sebelum kita bercerai."

Johnny menghabiskan minuman. "Kau tidak memahami apa-apa. Sedikit pun." Ia pergi dari dapur dan memutar nomor telepon Nino. Dengan cepat ia mengatur agar mereka berdua bisa pergi ke Palm Springs akhir pekan itu dan memberi Nino nomor telepon gadis yang harus dihubungi, gadis cantik yang benar-benar masih segar. "Ia akan mengajak temannya untukmu," kata Johnny. "Aku akan tiba di tempatmu satu jam lagi."

Virginia mengucapkan selamat berpisah dengan dingin waktu Johnny pergi. Johnny tidak peduli, ini salah satu dari sedikit kesempatan ketika ia marah pada Virginia. Persetan dengan semua itu, ia baru saja membebaskan diri untuk menikmati akhir pekan dan membuang semua racun dari sistem tubuhnya.

Memang benar, segalanya terasa indah di Palm Springs. Johnny menggunakan rumahnya sendiri di sana, yang selalu terbuka dan dirawat stafnya sepanjang tahun. Dua gadis yang mereka panggil masih cukup muda sehingga sangat menyenangkan dan tidak terlalu rakus imbalan. Beberapa orang datang untuk menemani mereka di kolam renang hingga tiba waktu makan malam. Nino pergi ke kamar bersama salah seorang gadis untuk bersiap-siap menjelang makan malam dan bercinta kilat sementara Nino masih hangat karena sinar matahari. Johnny kurang berselera dan

menyuruh gadisnya, yang berambut pirang dan bernama Tina, pergi ke atas untuk mandi sendiri. Ia tidak pernah bisa bercinta dengan wanita lain sesudah bertengkar dengan

Virginia.

Ia pergi ke serambi berdinding kaca dan dilengkapi piano. Sewaktu bernyanyi bersama band ia sering main-main dengan piano, hanya untuk bergurau, sehingga ia bisa pura-pura bernyanyi dengan gaya sendu di bawah sinar bulan. Sekarang ia duduk menghadapi piano sambil menggumamkan lagu, sangat pelan, mengucapkan beberapa kata tapi tidak benar-benar bernyanyi. Tiba-tiba Tina telah berada di dekatnya, membuatkan minuman untuknya dan duduk di



sisinya di depan piano. Johnny memainkan beberapa lagu dan Tina turut bernyanyi. Lalu ia meninggalkan Tina di piano dan pergi ke atas untuk mandi. Sambil mandi pancuran ia menyanyikan kalimat-kalimat pendek, lebih mirip orang berbicara. Lalu ia berpakaian dan turun kembali. Tina masih seorang diri; Nino benar-benar menggarap ceweknya atau mabuk.

Johnny duduk di depan piano sementara Tina keluar melihat kolam renang. Johnny mulai menyanyikan salah satu lagu lamanya. Tenggorokannya tidak lagi terasa terbakar. Nyanyian yang dilantunkannya lebih pelan tapi dengan nada yang tepat. Ia memandang ke taman. Tina masih di sana, pintu kaca tertutup sehingga gadis itu tidak bisa mendengar suaranya. Johnny memulai lagi dengan balada lama yang paling disukainya. Ia menyanyikan lagu sepenuh hati seakan bernyanyi di depan umum, membebaskan diri, menunggu perasaan terbakar pada tenggorokannya, tapi gangguan itu tidak datang lagi. Ia mendengarkan suaranya sendiri, memang agak berbeda, tapi ia menyukainya. Suaranya lebih berat, suara pria, bukan suara anak-anak. Mantap, pikirnya, kelam dan mantap. Ia mengakhiri nyanyiannya sambil mengendurkan ketegangan dan duduk di depan piano, memikirkannya.

Di belakangnya, Nino berkata, "Tidak jelek, Sobat, sama sekali tidak jelek."

Johnny berbalik. Nino berdiri di ambang pintu, seorang diri. Gadisnya tidak bersamanya. Johnny merasa lega. Ia tidak keberatan Nino mendengarkan nyanyiannya.

"Yeah," kata Johnny. "Kita singkirkan kedua gadis itu sekarang. Suruh mereka pulang."

Nino berkata, "Kau saja yang menyuruh mereka pulang. Mereka anak-anak manis, aku tidak ingin menyakiti perasaan mereka. Selain itu aku baru saja menggarap cewekku dua kali. Bagaimana kesannya kalau aku menyuruh mereka pergi tanpa mengajak mereka makan malam?"

Persetan semua, pikir Johnny. Biar saja kedua gadis tersebut mendengarkan meskipun nyanyiannya jelek. Ia menelepon pemimpin band yang dikenalnya di Palm Springs dan memintanya mengirimkan mandolin untuk Nino. Pemimpin band memprotes, "Tidak ada yang memainkan mandolin di California." Johnny berteriak, "Kirimkan saja satu untukku."

Rumah penuh peralatan rekaman dan Johnny meminta kedua gadis itu mengontrol tombol on-off dan volume suara. Sesudah makan malam, Johnny mulai bekerja. Ia meminta Nino bermain mandolin sebagai pengiring dan menyanyikan semua lagu lamanya. Ia menyanyikan semua lagu hingga habis, tidak menahan-nahan suaranya sama sekali. Tenggorokannya baik-baik saja, ia merasa sanggup bernyanyi selamanya. Selama berbulan-bulan sewaktu tidak bisa bernyanyi, ia sering berpikir tentang bernyanyi, merencanakan

menggunakan lirik yang berbeda dari waktu ia masih kanak-kanak. Ia menyanyikan semua lagu itu dalam

hati dengan variasi dan penekanan yang lebih canggih. Sekarang ia benar-benar melakukannya. Kadang terjadi kesalahan sewaktu ia benar-benar menyanyikannya, bagian yang kedengaran bagus sewaktu ia hanya mendengarkan tapi ternyata tidak bagus saat ia menyanyikannya keras-keras. KERAS-KERAS, pikirnya. Ia tidak mendengarkan dirinya sekarang, ia memusatkan perhatian untuk tampil. Ia agak kikuk dengan temponya tapi tidak apa-apa, ia hanya kurang latihan. Ia memiliki metronom dalam kepalanya yang tidak pernah mengecewakannya. Yang diperlukan hanyalah sedikit latihan.

Akhirnya ia berhenti bernyanyi. Tina mendekat dengan mata berbinar-binar dan menciumnya lama sekali. "Sekarang aku tahu kenapa Ibu menonton semua filmmu," katanya. Itu komentar yang salah untuk dilontarkan kapan saja kecuali saat ini. Johnny dan Nino tertawa.

Mereka memutar kembali rekamannya dan sekarang Johnny benar-benar bisa mendengar suaranya sendiri. Suaranya berubah, banyak berubah, tapi tidak diragukan lagi itu suara Johnny Fontane. Suaranya jadi lebih mantap dan berat daripada yang disadarinya selama ini, tapi juga mengandung kualitas nyanyian pria dewasa, bukan nyanyian anak-anak. Suaranya berisi lebih banyak emosi, lebih banyak karakter. Dan urusan teknis nyanyiannya jauh lebih unggul daripada apa pun yang pernah dilakukannya sebelum ini. Nyanyiannya tidak kurang dari level master. Dan kalau ia sebagus itu sekarang, meskipun masih kaku, sebagus apa ia nanti sesudah suaranya pulih sepenuhnya? Johnny tersenyum pada Nino. "Apa nyanyianku sebagus yang kukira?"

Nino memandang serius wajahnya yang bahagia. "Bagus sekali," katanya. "Tapi mari kita lihat bagaimana kau bernyanyi besok pagi."

Johnny sakit hati karena Nino begitu dingin. "Sialan, kau tahu kau tidak bisa bernyanyi seperti itu. Jangan khawatir soal besok pagi. Aku merasa sangat mantap." Tapi ia tidak bernyanyi lagi malam itu. Ia dan Nino mengajak kedua gadis tersebut ke pesta dan Tina melewatkan malam itu di ranjangnya, tapi Johnny tidak banyak beraksi di sana. Tina agak kecewa. Tapi persetan, orang tidak bisa melakukan segalanya dalam sehari, pikir Johnny.

Ia bangun pagi harinya dengan perasaan sedih, dengan kengerian samar kalau-kalau ia hanya bermimpi suaranya pulih kembali. Lalu sesudah yakin itu bukan mimpi, ia ketakutan suaranya rusak kembali. Ia melangkah ke jendela dan bersenandung sedikit, lalu turun ke ruang duduk, masih mengenakan piama. Dipilihnya sebuah nada di piano dan tidak lama kemudian ia mencoba bernyanyi dengan iringan piano.

Ia bernyanyi perlahan-lahan tapi tidak ada rasa sakit, tidak ada serak di

tenggorokannya, jadi ia mengerahkan seluruh kemampuannya. Suaranya keluar dengan wajar dan mantap, ia sama sekali tidak perlu memaksakannya. Tenang, tenang, tuangkan saja terus. Johnny menyadari bahwa masa yang paling buruk telah berlalu, sekarang ia memiliki semuanya kembali. Dan ia sama sekali tidak peduli kalau filmnya gagal, tidak masalah jika ia tak bisa bermain-main dengan Tina semalam, tidak masalah jika Virginia membencinya karena ia bisa bernyanyi lagi. Sejenak hanya satu yang disesalinya. Seandainya suaranya kembali saat ia mencoba bernyanyi untuk anak-anaknya, alangkah indahnya saat itu. Akan sangat indah.

Perawat hotel masuk ke kamar mendorong kereta penuh obat. Johnny berdiri dan menunduk memandang Nino,

582

yang tidur atau mungkin sekarat. Ia tahu Nino tidak cemburu karena ia mendapatkan suaranya kembali. Ia tahu Nino hanya cemburu karena ia begitu bahagia mendapatkan suaranya kembali. Bahwa ia begitu menghargai kemampuannya bernyanyi. Sebab sekarang jelas sekali bahwa Nino Valenti tidak terlalu memedulikan apa pun sehingga ingin tetap hidup.

Bab 27

Michael Corleone datang menjelang malam, dan atas perintahnya sendiri, tidak dijemput di bandara. Hanya dua pria yang mendampinginya: Tom Hagen dan pengawal pribadi baru, namanya Albert Neri.

Suite hotel yang paling mewah sudah disiapkan bagi Michael dan rombongannya. Di suite itu menunggu orang-orang yang perlu ditemui Michael. Freddie menyambut adiknya dengan pelukan hangat. Freddie jauh lebih tegap, lebih ramah, riang, dan jauh lebih rapi. Ia mengenakan setelan sutra abu-abu dan aksesoris yang sesuai. Rambutnya baru dipangkas dan ditata secermat bintang film, wajahnya berseri-seri karena terawat, bahkan kukunya pun tidak terlewatkan. Ia orang yang sama sekali berbeda dengan yang dikirim dari New York empat tahun berselang.

Ia mundur sedikit dan mengamati Michael dengan sayang. "Kau tampak jauh lebih baik sesudah wajahmu diperbaiki. Istrimu akhirnya berhasil membujukmu, heh? Bagaimana kabar Kay? Kapan ia akan mengunjungi kami di sini?"

Michael tersenyum kepada abangnya. "Kau juga tampak

584

sangat sehat. Seharusnya Kay ikut sekarang, tapi ia hamil lagi dan harus mengurus bayinya. Selain itu aku harus menangani bisnis, Freddie, aku harus terbang pulang besok malam atau lusa pagi."

"Kau harus makan dulu," kata Freddie. "Kami punya koki yang hebat di hotel, kau akan mendapat makanan paling lezat yang pernah kaunikmati. Mandilah dan

ganti pakaian, segalanya akan ditata di sini. Aku telah menyiapkan semua orang yang akan kautemui. Mereka akan sudah menunggu saat kau siap nanti, aku tinggal menelepon mereka."

Michael berkata ramah, "Kita panggil Moe Greene yang terakhir, oke? Minta Johnny Fontane dan Nino makan bersama kita. Dan Lucy bersama teman dokternya itu. Kita bicara sambil makan." Ia berpaling pada Hagen. "Ada orang yang ingin kautambahkan, Tom?"

Hagen menggeleng. Freddie menyambutnya kurang ramah dibandingkan terhadap Michael, tapi Hagen mengerti. Freddie ada dalam daftar orang-orang yang tidak disukai ayahnya, dan Freddie tentu saja menyalahkan sang Consigliori karena tidak meluruskan masalah. Hagen dengan senang hati bersedia melakukannya, tapi ia tidak mengerti kenapa Freddie tidak disukai ayahnya. Don tidak pernah mengungkapkan kejengkelannya secara spesifik. Ia hanya membiarkan perasaannya diketahui orang lain.

Selewat tengah malam barulah mereka berkumpul mengelilingi meja makan yang khusus disiapkan di suite Michael. Lucy mencium Michael dan tidak mengomentari wajahnya yang tampak jauh lebih baik sesudah operasi. Jules Segal dengan berani memeriksa tulang pipi yang sudah diperbaiki dan berkata pada Michael, "Pekerjaan yang bagus. Ini bisa tersambung dengan sempurna. Sinusmu baik-baik saja?"

"Baik," kata Michael. "Terima kasih atas bantuanmu."

585

Perhatian terpusat pada Michael sementara mereka makan. Mereka semua menyadari kemiripan sikap dan gaya bicaranya dengan Don. Dengan cara yang aneh ia membangkitkan rasa hormat yang sama, sekalipun begitu ia bersikap wajar sepenuhnya dalam usahanya membuat setiap orang merasa tenang. Hagen seperti biasa selalu berada di latar belakang. Si pengawal baru yang belum mereka kenal, Albert Neri, juga pendiam dan tidak menonjolkan diri. Ia bilang tidak lapar dan duduk di kursi berlengan dekat pintu sambil membaca koran setempat.

Sesudah mereka minum dan makan, para pelayan diperintahkan pergi. Michael berbicara kepada Johnny Fontane. "Kudengar suaramu pulih seperti sedia kala, kau mendapatkan kembali semua penggemarmu. Selamat."

"Terima kasih," kata Johnny. Ia ingin mengetahui apa alasan sebenarnya Michael ingin menemui dirinya. Bantuan apa yang akan diminta darinya?

Michael berkata kepada mereka semua secara umum. "Keluarga Corleone sedang mempertimbangkan pindah ke Vegas sini. Menjual semua kepentingan kami dalam bisnis minyak zaitun dan menetap di sini. Don dan Hagen, serta aku sendiri, sudah membicarakan hal ini dan menurut kami, di sinilah letak masa

depan bagi Keluarga. Itu tidak berarti sekarang atau tahun depan. Mungkin akan memakan waktu dua, tiga, bahkan empat tahun untuk membereskan segala-nya. Tapi itu rencana umum. Beberapa teman kita memiliki persentase yang cukup besar di hotel dan kasino yang akan menjadi fondasi kita. Moe Greene akan menjual bagiannya kepada kita sehingga hotel ini akan dimiliki teman-teman Keluarga sepenuhnya."

Wajah Freddie yang bulat tampak gelisah. "Mike, kau yakin Moe Greene bersedia menjualnya? Ia tidak pernah

586

menyinggung hal itu padaku dan ia menyukai bisnis ini. Menurutku, ia tidak akan menjualnya."

Michael berkata pelan, "Akan kuajukan tawaran yang tidak bisa ditolaknya."

Kata-kata itu diucapkan dengan nada biasa, tapi pengaruhnya terasa dingin, mungkin karena kata-kata tersebut merupakan kalimat yang sangat disukai Don. Michael berpaling pada Johnny Fontane. "Don mengandalkan dirimu untuk membantu kami memulai segala sesuatunya. Kami diberitahu bahwa hiburan akan menjadi faktor besar untuk menarik para penjudi. Kami berharap kau bersedia menandatangani kontrak untuk tampil lima kali setahun, selama sekitar seminggu penuh setiap kalinya. Kami berharap teman-temanmu di film bersedia melakukan hal yang sama. Kau sudah banyak membantu mereka, sekarang kau bisa gantian meminta bantuan mereka."

"Tentu saja," kata Johnny. "Aku bersedia melakukan segalanya untuk Godfather-ku, kau tahu itu, Mike." Tapi ada sedikit keraguan dalam suaranya.

Michael tersenyum dan berkata, "Kau tidak akan kehilangan uang dalam urusan ini, begitu juga teman-temanmu. Kau akan mendapat poin di hotel, dan kalau menurutmu ada orang yang cukup penting, ia juga akan mendapat bagian. Mungkin kau tidak memercayaiku, jadi akan kukatakan bahwa ini pesan dari Don sendiri."

Johnny berkata tergesa-gesa, "Aku percaya padamu, Mike. Tapi di Strip sekarang sedang dibangun sepuluh hotel dan kasino lagi. Saat kau masuk, pasar mungkin telah jenuh, mungkin kau sudah terlambat, karena banyak persaingan di sini."

Tom Hagen berbicara. "Keluarga Corleone memiliki teman-teman yang membiayai tiga dari hotel-hotel itu."

Johnny segera memahami bahwa yang dimaksud adalah Keluarga Corleone memiliki ketiga hotel itu, bersama kasinonya. Dan akan banyak poin yang dibagi-bagikan. "Aku akan mulai menyusun rencana," kata Johnny. Michael berpaling pada Lucy dan Jules Segal. "Aku berutang budi padamu," katanya pada Jules. "Kudengar kau ingin kembali memotong-motong orang dan tidak ada

rumah sakit yang mengizinkan dirimu menggunakan fasilitas mereka karena masalah aborsi dulu. Aku harus mengetahuinya langsung darimu sendiri, apa benar itu yang kauinginkan?"

Jules tersenyum. "Kurasa begitu. Tapi kau tidak mengetahui jaringan di kalangan medis. Seberapa pun kekuasaan yang kau miliki sekarang mungkin tidak ada artinya bagi mereka. Aku khawatir kau tidak bisa menolongku dalam hal ini"

Michael mengangguk tidak peduli. "Tentu saja kau benar. Tapi ada beberapa temanku, orang-orang sangat terkenal, yang akan membangun rumah sakit besar untuk Las Vegas. Kota ini akan memerlukannya, kalau melihat pertumbuhannya dan bagaimana kota ini diproyeksikan tumbuh. Mungkin mereka akan mengizinkanmu masuk ke ruang operasi kalau masalah ini diberitahukan pada mereka dengan cara yang benar. Berapa banyak ahli bedah seandal dirimu yang bisa mereka tarik untuk datang ke gurun ini? Atau bahkan yang kemampuannya separo saja kemampuanmu? Kita akan mendatangkan keuntungan pada rumah sakit itu. Jadi tetaplah di sini. Kudengar kau dan Lucy akan menikah?"

Jules mengangkat bahu. "Sesudah aku tahu bahwa aku memiliki masa depan."

Lucy berkata, "Mike, kalau kau tidak mendirikan rumah sakit itu, aku akan mati sebagai perawan tua."

Mereka semua tertawa. Semua kecuali Jules. Ia berkata

588

pada Michael, "Kalau kuterima pekerjaan ini, tidak boleh ada ikatan apa pun."

Michael berkata dingin, "Tidak ada ikatan apa pun. Aku hanya merasa berutang budi dan ingin kita impas."

Lucy berkata lembut, "Mike, jangan jengkel."

Michael tersenyum padanya. "Aku tidak jengkel." Ia berpaling pada Jules. "Tolol sekali omonganmu tadi. Keluarga Corleone berusaha membantumu. Menurutmu aku begitu tolol sehingga memintamu melakukan hal-hal yang tidak kausukai? Tapi kalau memang aku berbuat begitu, lalu mau apa? Siapa lagi yang sudi berusaha membantumu kalau kau mendapat kesulitan? Sewaktu kudengar kau ingin kembali menjadi dokter bedah yang sesungguhnya, kuhabiskan banyak waktu untuk menyelidiki apakah aku bisa membantu. Ternyata bisa. Aku tidak akan meminta apa pun darimu. Tapi setidaknya kau bisa mempertimbangkan hubungan kita sebagai sahabat, dan kuduga kau akan bersedia melakukan bagiku apa yang mau kaulakukan bagi sahabatmu. Hanya itu ikatan yang kuinginkan. Tapi kau boleh menolaknya."

Tom Hagen menunduk dan tersenyum. Bahkan Don sendiri tidak bisa melakukannya lebih baik lagi.

Wajah Jules memerah. "Mike, aku sama sekali tidak bermaksud begitu. Aku sangat berterima kasih padamu dan ayahmu. Lupakan saja apa yang tadi

kukatakan."

Michael mengangguk dan berkata, "Baik. Sebelum rumah sakit itu berdiri dan dibuka, kau akan menjadi direktur medis untuk empat hotel. Pilih stafmu sendiri. Penghasilanmu juga akan naik, tapi kau bisa membicarakan masalah itu dengan Tom nanti. Dan Lucy, aku membutuhkan bantuanmu untuk hal-hal yang lebih penting. Mungkin mengoordinasi semua toko yang akan dibuka di hotel, pada segi keuangannya. Atau mungkin mempekerjakan gadis-gadis yang kita butuhkan untuk menjalankan kasino. Semacam itu. Jadi kalau Jules tidak menikahimu, kau bisa menjadi perawan tua yang kaya raya."

Freddie sejak tadi mengisap cerutu dengan marah. Michael berpaling padanya dan berkata lembut, "Aku hanya pesuruh Don, Freddie. Apa yang diinginkannya kaulakukan pasti akan dikatakannya sendiri, tapi aku yakin apa pun itu, cukup penting untuk membahagiakan dirimu. Setiap orang memberitahu kami bahwa kau melakukan pekerjaan yang penting di sini."

"Kalau begitu kenapa ia marah padaku?" tanya Freddie kesal. "Hanya karena kasino kehilangan uang? Bukan aku yang mengendalikan segi itu, itu bagian Moe Greene. Apa yang diinginkan Papa dariku?"

"Jangan mengkhawatirkannya," kata Michael. Ia berpaling pada Johnny Fontane. "Mana Nino? Aku ingin bertemu dengannya lagi."

Johnny mengangkat bahu. "Nino sakit cukup parah. Perawat menjaganya di kamar. Tapi dokter ini mengatakan ia seharusnya dirawat di rumah sakit, bahwa ia mencoba bunuh diri. Nino!"

Michael berkata serius, sangat heran, "Nino selama ini orang yang baik. Aku tidak pernah mengetahui ia melakukan tindakan yang buruk, mengatakan atau melakukan apa pun yang mengecewakan orang lain. Ia tidak pernah memedulikan apa pun. Kecuali minuman keras."

"Yeah," kata Johnny. "Uangnya terus mengalir, ia bisa mendapat banyak pekerjaan, bernyanyi atau main film. Ia mendapat lima puluh ribu untuk satu film sekarang dan ia menyia-nyiakan kesempatan itu. Selama bertahun-tahun kami bersahabat dan aku tidak pernah mengetahui ia melakukan tindakan yang mengerikan. Dan keparat sialan itu minum terus sampai membahayakan jiwanya sendiri."

Jules hendak bicara sewaktu terdengar ketukan di pintu suite hotel. Ia heran melihat orang yang duduk di kursi berlengan, yang paling dekat dengan pintu, tidak membuka pintu dan tetap membaca koran. Tom Hagen yang membuka pintu. Dan ia nyaris terdesak ke samping sewaktu Moe Greene bergegas masuk ruangan diikuti dua pengawal pribadi.

Moe Greene adalah bajingan tampan yang terkenal sebagai salah satu algojo Murder Incorporated di Brooklyn. Ia pindah ke perjudian dan pergi ke barat

untuk mencari peruntungan, menjadi orang pertama yang melihat peluang di Las Vegas dan mendirikan salah satu hotel kasino di Strip. Ia masih pemarah dan ditakuti semua orang di hotel, tidak terkecuali Freddie, Lucy, dan Jules Segal. Mereka selalu menghindarinya sebisa mungkin.

Wajahnya yang tampan sekarang tampak muram. Ia berkata pada Michael Corleone, "Aku menunggu kesempatan untuk bisa berbicara denganmu, Mike. Banyak sekali yang harus kulakukan besok pagi, jadi kupikir sebaiknya kutemui kau malam ini. Bagaimana?"

Michael Corleone memandangnya dengan tatapan yang tampak keheranan tapi ramah. "Tentu saja," katanya. Ia memberi isyarat pada Hagen. "Ambilkan Mr. Greene minuman, Tom."

Jules memerhatikan bahwa pria bernama Albert Neri itu mengawasi Moe Greene dengan cermat, mengabaikan sepenuhnya para pengawal pribadi yang menyandar ke pintu. Ia mengetahui tidak mungkin akan terjadi kekerasan, di Vegas ini tidak mungkin. Kekerasan dilarang keras karena berakibat fatal bagi seluruh proyek untuk menjadikan Vegas suaka judi yang legal bagi para penjudi Amerika.

Moe Greene berkata pada kedua pengawal pribadinya,

"Ambilkan keping bagi orang-orang ini agar mereka bisa berjudi aras tanggungan tuan rumah." Jelas sekali yang dimaksudkannya adalah Jules, Lucy, Johnny Fontane, dan pengawal pribadi Michael, Albert Neri.

Michael Corleone mengangguk setuju. "Itu gagasan yang bagus." Baru sesudah itu Albert Neri bangkit dari kursi dan bersiap-siap mengikuti yang lain keluar kamar.

Sesudah selamat berpisah diucapkan, di dalam ruangan yang tersisa hanyalah Freddie, Tom Hagen, Moe Greene, dan Michael Corleone.

Greene meletakkan minuman di meja dan berkata dengan kemarahan yang nyaris tidak terkendali, "Apa ini yang kudengar bahwa Keluarga Corleone akan membeli hotel untuk mendepakku? Aku yang akan membeli untuk mendepakmu. Kau tidak bisa mendepakku."

Michael berkata tenang, "Kasinomu selalu merugi dalam keadaan bagaimana pun. Ada yang tidak beres dengan caramu beroperasi. Mungkin kami bisa melakukannya lebih baik."

Greene tertawa kasar. "Dasar Dago sialan, kubantu kalian dengan menerima Freddie sewaktu kalian mengalami kesulitan dan sekarang kalian mendesakku. Itu menurutmu. Aku tidak bisa didesak siapa pun dan aku memiliki teman-teman yang akan mendukungku."

Michael masih menggunakan pertimbangan akal sehat. "Kau menerima Freddie karena Keluarga Corleone memberimu setumpuk uang untuk membantumu



menyelesaikan hotelmu. Dan membiayai kasinomu. Dan karena Keluarga Molinari di Pantai Barat menjamin keselamatan Freddie dan mem-berimu layanan karena kau menerima Freddie. Keluarga Corleone dan dirimu impas. Aku tidak tahu apa yang membuatmu marah-marah. Kami akan membeli sahammu dengan

harga pantas yang kausebutkan, apa salahnya itu? Apa yang curang di sana? Mengingat kerugian kasinomu, berarti kami menolongmu."

Greene menggeleng. "Keluarga Corleone tidak memiliki kekuasaan sebesar itu lagi. Godfather sakit. Kau diburu Keluarga-Keluarga lain hingga keluar New York dan kau mengira akan menemukan sasaran yang lebih empuk di sini. Kunasihati kau, Mike, jangan coba-coba."

Michael berkata pelan, "Itu sebabnya kau mengira bisa menampar Freddie di depan umum?"

Tom Hagen, terkejut, mengalihkan pandangan ke Freddie. Wajah Freddie Corleone memerah. "Ah, Mike, bukan apa-apa. Moe Greene tidak bermaksud apa-apa. Terkadang kemarahannya tidak terkendali, tapi aku dan ia bersahabat. Benar, Moe?"

Greene waspada. "Yeah, tentu saja. Terkadang aku harus bersikap keras agar tempat ini bisa berjalan sebagaimana seharusnya. Aku jengkel pada Freddie karena ia meniduri semua pelayan koktail dan membiarkan mereka bermalasan-malasan. Kami bertengkar sedikit dan aku berhasil membereskan masalah."

Wajah Michael tetap pasif sewaktu ia bertanya pada kakaknya. "Masalahmu sudah dibereskan, Freddie?"

Freddie menatap adiknya dengan ekspresi muram. Ia tidak menjawab. Greene tertawa dan berkata, "Keparat ini membawa mereka ke ranjang dua orang sekaligus, gaya sandwich. Freddie, harus kuakui kau benar-benar hebat dengan sundal-sundal itu. Tidak ada yang bisa membahagiakan mereka lagi sesudah kaubuang."

Hagen melihat informasi itu mengejutkan Michael. Mereka bertukar pandang. Mungkin inilah alasan utama Don tidak menyukai Freddie. Don orang yang sangat kuno dan ketat

dalam hal seks. Ia akan menganggap main-main seperti yang dilakukan putranya Freddie, dua wanita sekaligus, merupakan kejahatan moral. Membiarkan dirinya dihina secara fisik oleh orang seperti Moe Greene akan menurunkan respek terhadap Keluarga Corleone. Itu juga alasan lain mengapa Freddie masuk daftar hitam ayahnya.

Michael bangkit dari kursi, berkata dengan nada tuntas, "Aku harus kembali ke New York besok, jadi pikirkan harga yang akan kauajukan."

Greene berkata kasar dan penuh kemarahan, "Keparat sialan, pikirmu kau bisa menyingkirkan aku begitu saja? Aku membunuh orang lebih banyak daripada kau. Aku akan pergi ke New York dan bicara dengan Don sendiri. Aku akan mengajukan penawaran padanya."

Freddie berkata gelisah pada Hagen, "Tom, kau consig-liori, kau bisa berbicara dengan Don dan menasihatinya."

Saar inilah Michael memperlihatkan kepribadiannya yang dingin dan mengerikan kepada kedua orang dari Vegas itu. "Don boleh dibilang setengah pensiun sekarang," katanya. "Aku yang mengelola bisnis Keluarga. Dan aku sudah menggeser Tom dari kedudukan consigliori. Ia akan menjadi pengacaraku khusus di Vegas sini. Ia akan pindah bersama keluarganya dua bulan lagi dan memulai semua urusan hukum. Jadi kalau ada yang ingin kaukatakan, katakan saja padaku."

Tidak seorang pun bersuara. Michael berkata dengan nada resmi, "Freddie, kau kakakku, aku menghormatimu. Tapi jangan sekali-kali berpihak pada siapa pun yang ber-seberangan dengan Keluarga lagi. Aku bahkan tidak akan menyinggung hal ini dengan Don."

Ia berpaling pada Moe Greene. "Jangan menyinggung perasaan orang yang akan membantumu. Lebih baik kau-

gunakan tenagamu untuk menyelidiki kenapa kasino merugi. Keluarga Corleone menanamkan uang yang sangat banyak di sana dan kami tidak mendapat hasil yang sesuai dengan uang yang sudah dikeluarkan, tapi aku datang kemari bukan untuk menegurmu. Aku menawarkan bantuan. Well, kalau kau memilih menyepelekan bantuan itu, itu urusanmu. Aku tidak bisa mengatakan apa-apa lagi."

Tidak pernah satu kali pun ia meninggikan suara, tapi kata-katanya membuat Moe dan Freddie terdiam. Michael menatap mereka berdua, menjauhi meja untuk menunjukkan ia mengharapkan mereka berdua pergi. Hagen melangkah ke pintu dan membukanya. Kedua pria tersebut pergi tanpa mengucapkan selamat malam.

Keesokan paginya, Michael Corleone mendapat pesan dari Moe Greene: ia tidak akan menjual bagiannya di hotel dengan harga berapa pun. Freddie yang mengantarkan pesan itu. Michael mengangkat bahu dan berkata pada kakaknya, "Aku ingin menemui Nino dulu sebelum pulang ke New York."

Di suite Nino, mereka mendapati Johnny Fontane duduk di sofa menyantap sarapan. Jules memeriksa Nino di kamar tidur. Akhirnya tirai disibakkan.

Michael terkejut melihat tampang Nino. Orang itu jelas sekali mengalami kemerosotan fisik. Matanya berkaca-kaca, mulurnya ternganga, semua otot di wajahnya kendur. Michael duduk di tepi ranjang dan berkata, "Nino, senang

sekali bisa bertemu denganmu. Don selalu menanyakan dirimu."

Nino tersenyum, senyumnya yang dulu. "Katakan padanya aku hampir mati. Katakan padanya bisnis pertunjukan lebih berbahaya daripada bisnis minyak zaitun."

"Kau akan pulih kembali," kata Michael. "Kalau ada apa pun yang mengganggumu dan Keluarga bisa membantu katakan padaku."

Nino menggeleng. "Tidak ada apa-apa," katanya. "Tidak ada apa-apa."

Michael bercakap-cakap sejenak dengannya, lalu pergi Freddie mengantarnya dan rombongan ke bandara, tapi atas permintaan Michael tidak menunggu pesawat lepas landas. Sewaktu naik ke pesawat bersama Tom Hagen dan Al Neri, Michael berpaling pada Neri dan bertanya, "Kau sudah mengingat-ingatnya?"

Neri mengetuk dahi. "Aku sudah memotret dan menomori Moe Greene di sini."

## Bab 28

Di pesawat pulang ke New York, Michael Corleone bersantai dan mencoba tidur. Tapi sia-sia. Masa paling mengerikan dalam hidupnya makin dekat, mungkin bahkan masa yang fatal. Ini tidak bisa ditunda lagi. Segala sesuatu sudah siap, semua tindakan berjaga-jaga telah diambil, yang dilakukan selama dua tahun. Tidak boleh ada keterlambatan lagi. Minggu lalu sewaktu Don resmi mengumumkan pengunduran dirinya kepada para caporegime dan anggota Keluarga Corleone lain, Michael mengetahui itulah cara ayahnya mengatakan padanya bahwa waktunya sudah tiba.

Sekarang sudah hampir tiga tahun sejak ia pulang ke rumah dan lebih dari dua tahun sejak ia menikahi Kay. Tiga tahun telah dilalui untuk mempelajari bisnis Keluarga. Ia melewatkan waktu berjam-jam dengan Tom Hagen, berjam-jam bersama Don. Ia sangat tertegun ketika mengetahui betapa kaya dan berpengaruhnya Keluarga Corleone sesungguhnya. Keluarganya memiliki real estate yang nilainya sangat besar di pusat kota New York, bangunan perkantoran utuh. Keluarganya mempunyai, dengan kamufase, kepemilikan di dua kantor pialang Wall Street, bagian-bagian bank di

Long Island, kepemilikan di pusat industri pakaian jadi, semua ini di samping operasi ilegal dalam perjudian.

Hal paling menarik yang dipelajari Michael Corleone, sesudah memeriksa semua transaksi yang dilakukan Keluarga Corleone, adalah bahwa Keluarga menerima uang perlindungan dari sekelompok pembajak rekaman musik sesudah perang. Para pembajak ini membuat duplikat dan menjual piringan hitam para artis ternama, mengemas segalanya begitu andal sehingga tidak terungkap. Tentu saja dari rekaman bajakan yang mereka jual tersebut artis dan perusahaan rekaman aslinya tidak mendapatkan sepeser pun. Michael Corleone menyadari Johnny

Fontane mengalami kerugian besar karena pembajakan ini, sebab waktu itu, sebelum ia kehilangan suara, rekamannya paling populer di Amerika.

Ia menanyakan hal itu pada Tom Hagen. Kenapa Don membiarkan penipu membajak karya putra baptisnya? Hagen mengangkat bahu. Bisnis adalah bisnis. Selain itu, Johnny waktu itu tengah tidak disukai Don, sebab Johnny menceraikan kekasih masa kanak-kanaknya untuk menikahi Margot Ashton. Tindakan ku sangat tidak menyenangkan Don.

"Kenapa orang-orang ini menghentikan operasi?" tanya Michael. "Polisi mengetahui perbuatan mereka?"

Hagen menggeleng. "Don mencabut perlindungannya. Tepat sesudah pernikahan Connie."

Ini pola yang sering dilihat Michael. Don membantu orang yang kesusahan, yang sebagian kesusahannya justru berasal dari Don sendiri. Mungkin bukan karena kelicikan yang disengaja, tapi karena begitu banyaknya kepentingan atau mungkin sudah menjadi sifat alam semesta, keadaan saling terkait antara buruk dan baik, hal yang memang alamiah.

Michael menikahi Kay di New England, pernikahan tanpa

598

pesta, hanya dihadiri keluarga Kay dan beberapa temannya. Lalu mereka pindah ke salah satu rumah di kompleks Long Beach. Michael takjub melihat betapa mudahnya Kay menyesuaikan diri dengan orangtuanya dan rukun dengan sesama penghuni kompleks. Dan tentu saja ia langsung hamil, seperti layaknya istri Italia yang baik dan kuno, dan hal itu membantu. Anak kedua yang sekarang dalam kandungan menambah kebahagiaan mereka.

Kay akan menunggunya di bandara. Kay selalu menjemputnya, selalu gembira kalau ia pulang dari bepergian. Begitu juga Michael. Kecuali sekarang. Sebab di akhir perjalanan ini ia harus mengambil tindakan yang sudah dipersiapkan bagi dirinya selama tiga tahun terakhir. Don akan menunggunya. Para caporegime akan menunggunya. Dan ia, Michael Corleone, akan memberikan perintah, mengambil keputusan yang akan menentukan nasibnya sendiri dan keluarganya. Setiap pagi ketika Kay Adams Corleone bangun tidur untuk mengurus sarapan bayinya, ia melihat Mama Corleone, istri Don, diantar salah seorang pengawal pribadi dengan mobil meninggalkan kompleks, dan pulang sejam kemudian. Kay segera mengetahui ibu mertuanya ke gereja setiap hari. Sering ketika pulang, Mama Corleone mampir untuk minum kopi dan menengok cucunya.

Mama Corleone selalu mulai dengan menanyakan pada Kay kenapa ia tidak berniat menganut Katolik, mengabaikan kenyataan bahwa anak Kay telah dibaptis sebagai Protestan. Jadi Kay merasa wajar ia menanyakan kepada mertuanya kenapa ia ke gereja setiap hari, apakah itu bagian yang diharuskan

sebagai orang Katolik.

Seakan menganggap ini akan menghalangi Kay pindah agama, Mama Corleone menjawab, "Oh, tidak, tidak.

Beberapa orang Katolik bahkan hanya ke gereja pada Paskah dan Natal. Kita ke gereja kapan pun kita menginginkannya."

Kay tertawa. "Kalau begitu, kenapa kau ke gereja sedap pagi?"

Dengan sikap sangat wajar, Mama Corleone menjawab, "Aku ke gereja untuk suamiku." Ia menunjuk ke bawah, ke lantai, "agar ia tidak pergi ke sana." Ia terdiam sejenak. "Kupanjatkan doa bagi jiwanya sedap hari agar ia pergi ke atas sana." Ia menunjuk ke langit. Ia mengatakan ini sambil tersenyum jail, seakan dengan suatu cara telah melanggar keinginan suaminya, atau seakan tindakannya merupakan kesia-siaan. Ia mengutarakannya hampir dengan gaya humor Italia yang muram. Dan seperti biasa kalau suaminya tidak ada, timbul sikap yang tidak menghormati Don yang agung. "Bagaimana perasaan suamimu?" tanya Kay sopan. Mama Corleone mengangkat bahu. "Ia tidak seperti dulu lagi, sejak mereka menembaknya. Ia membiarkan Michael yang menangani semua pekerjaan. Ia hanya bermain-main dengan kebunnya, cabenya, tomatnya. Seolah ia masih menjadi petani. Tapi pria memang selalu begitu."

Lalu pada pagi itu Connie Corleone menyeberangi kompleks dengan kedua anaknya untuk mengunjungi Kay dan bercakap-cakap. Kay menyukai Connie, menyukai keriangannya, kasih sayanginya yang terlihat jelas pada saudaranya Michael. Connie mengajari Kay cara memasak beberapa hidangan Italia, tapi terkadang membawakan masakannya sendiri untuk dicicipi Michael.

Pagi itu, seperti yang biasa dilakukannya, ia bertanya pada Kay bagaimana pandangan Michael terhadap suaminya, Carlo. Apakah Michael benar-benar menyukai Carlo, sepeka yang terlihat? Carlo selalu mendapat kesulitan kecil dengan Keluarga, tapi tahun-tahun terakhir ini ia sudah "lurus".

Sebenarnya pekerjaannya di serikat buruh baik, tapi ia harus bekerja begitu keras, begitu lama. Carlo sebenarnya menyukai Michael, begitu yang selalu dikatakan Connie. Tapi memang setiap orang menyukai Michael, sama seperti setiap orang menyukai ayahnya. Michael adalah penjelmaan Don sendiri. Michael memang pantas mengelola bisnis minyak zaitun Keluarga.

Kay memerhatikan kalau Connie membicarakan suaminya sehubungan dengan Keluarga, ia selalu sangat ingin mendengar kata-kata yang menyenangkan mengenai Carlo. Kay pasti tolol kalau tidak menyadari keingintahuan Connie mengenai apakah Michael menyukai Carlo atau tidak. Pada suatu malam ia membicarakan hal itu dengan Michael dan menyebutkan fakta bahwa tidak ada yang pernah membicarakan Sonny Corleone, bahkan tidak ada yang menyinggung, minimal di hadapan Kay. Kay pernah mencoba menyatakan

belasungkawa pada Don dan istrinya, dan kata-katanya didengarkan dengan sikap diam yang hampir terasa tidak sopan, lalu diabaikan. Ia pernah berusaha membujuk Connie agar bercerita mengenai kakaknya, tapi tidak berhasil.

Istri Sonny, Sandra, mengajak anak-anaknya pindah ke Florida, tempat orangtuanya sendiri sekarang tinggal. Telah diatur pemberian tunjangan kesejahteraan agar ia dan anak-anaknya bisa hidup tenang, tapi Sonny tidak meninggalkan warisan apa pun.

Michael dengan enggan menjelaskan apa yang terjadi pada malam sewaktu Sonny terbunuh. Bahwa Carlo waktu itu memukuli istrinya dan Connie menelepon ke kompleks, yang diterima Sonny. Sonny pergi tergesa-gesa dengan kemarahan membabi-buta. Jadi tentu saja Connie dan Carlo selalu gelisah, menganggap seluruh Keluarga menyalahkan

mereka karena secara tidak langsung menyebabkan kematian Sonny. Atau Connie menyalahkan suaminya, Carlo. Tapi bukan itu masalahnya. Buktinya Keluarga memberi Connie dan Carlo rumah di kompleks dan mempromosikan Carlo untuk mendapat pekerjaan yang penting dalam urusan serikat buruh. Dan Carlo telah memperbaiki kebiasaannya, berhenti minum minuman keras, berhenti main perempuan, dan berhenti menjadi orang yang sok tahu. Keluarga puas dengan pekerjaannya, juga sikapnya selama dua tahun terakhir ini. Tidak ada yang menyalahkannya atas apa yang telah terjadi.

"Kalau begitu, bagaimana kalau kau undang mereka kemari suatu waktu nanti dan kau bisa menenangkan adikmu?" usul Kay. "Kasihan, ia selalu gelisah memikirkan pendapatmu tentang suaminya. Katakan padanya. Dan minta ia menyingkirkan kelmawatiran yang tidak berdasar itu dari kepalanya."

"Aku tidak bisa berbuat begitu," kata Michael. "Kami tidak membicarakan hal-hal seperti itu dalam keluarga kami."

"Apa kau ingin aku yang mengatakan padanya apa yang barusan kauberitahukan padaku?" tanya Kay.

Ia bingung karena Michael membutuhkan waktu lama sekali untuk memikirkan sarannya, yang sudah jelas merupakan tindakan yang seharusnya dilakukan. Akhirnya Michael berkata, "Menurutku kau tidak perlu berbuat begitu, Kay. Menurutku hal itu tak ada manfaatnya. Connie akan tetap merasa gelisah. Itu kebiasaan yang tidak bisa diubah siapa pun."

Kay takjub. Ia menyadari Michael selalu agak dingin pada Connie, melebihi sikapnya pada siapa pun, walau Connie menyayanginya. "Tentu kau tidak menyalahkan Connie atas kematian Sonny?" tanya Kay.

Michael menghela napas. "Tentu saja tidak," jawabnya. "Ia adikku dan aku menyayanginya. Aku kasihan padanya."

Carlo sudah memperbaiki sifatnya, tapi ia sebenarnya bukan suami yang tepat. Ini hanya salah satu dari hal-hal seperti itu. Kita lupakan saja semuanya."

Bukanlah sifat Kay untuk mendesak; ia menyingkirkan masalah itu dari benaknya. Ia juga mengetahui Michael bukan orang yang bisa didesak, yang kalau didesak, sikapnya berubah dingin karena tidak senang. Ia mengetahui hanya dirinya yang mampu mengubah kemauan Michael, tapi ia juga mengetahui kalau terlalu sering melakukannya, ia akan merusak "kelebihannya" itu. Dan hidup bersama Michael selama dua tahun terakhir menyebabkan ia semakin mencintai pria tersebut.

Ia mencintai Michael karena suaminya itu selalu adil. Aneh juga. Tapi Michael selalu adil terhadap orang-orang di sekitarnya, tidak pernah sewenang-wenang bahkan dalam hal kecil sekalipun. Kay memerhatikan Michael sekarang sangat berkuasa. Orang-orang datang ke rumah untuk berunding dengannya dan meminta bantuan, memperlakukan Michael dengan segan dan hormat, tapi ada satu hal yang menyebabkan ia sangat menyayangi Michael melebihi hal-hal lainnya.

Sejak Michael pulang dari Sisilia dengan wajah yang rusak, setiap orang dalam Keluarga berusaha membujuknya agar mau menjalani operasi pemulihan. Ibu Michael terus mengejanya; pada suatu acara makan malam di hari Minggu seluruh Keluarga Corleone berkumpul di kompleks dan ia berseru pada Michael, "Kau tampak seperti penjahat dalam film, perbaiki wajahmu, demi Tuhan dan demi istrimu. Dengan begitu hidungmu akan berhenti mengalirkan ingus seperti orang Irlandia mabuk."

Don, yang duduk di kepala meja, memerhatikan segalanya. Ia bertanya pada Kay, "Apa masalah itu mengganggumu?"

Kay menggeleng. Don berkata pada istrinya, "Ia sudah bukan tanggung jawabmu lagi, itu bukan urusanmu." Seketika ibu Michael berhenti mendesak. Bukan karena ia takut kepada suaminya, tapi karena menentang suaminya dalam hal-hal seperti itu di depan orang lain merupakan perbuatan yang tidak hormat.

Tapi Connie, kesayangan Don, datang dari dapur tempatnya memasak hidangan hari Minggu, wajahnya memerah karena kepanasan api kompor, dan berkata, "Kurasa ia harus memperbaiki wajahnya. Ia pria paling tampan dalam keluarga sebelum cedera. Ayolah, Mike, katakan kau mau melakukannya."

Michael memandangnya dengan tatapan kosong. Ia terkesan seperti tidak mendengar apa-apa. Ia tidak menjawab.

Connie mendekat dan berdiri di sisi ayahnya. "Paksa ia melakukannya," katanya pada Don. Kedua tangannya diletakkan di bahu ayahnya dan ia menggosok-gosok leher ayahnya. Hanya ia satu-satunya yang begitu dekat dengan Don. Kasih sayang Connie pada ayahnya sangat mengharukan. Itu kasih sayang penuh

kepercayaan, seperti kasih sayang anak kecil. Don menepuk-nepuk tangannya dan berkata, "Kita semua sudah kelaparan di sini. Letakkan spaghetti di meja, sesudah itu baru bicara."

Connie berpaling pada suaminya dan berkata, "Carlo, bilang pada Mike agar memperbaiki wajahnya. Mungkin ia akan mendengar kata-katamu." Suaranya menimbulkan kesan Michael dan Carlo Rizzi memiliki hubungan persahabatan yang melebihi siapa pun.

Carlo, yang kulitnya kecokelatan dan bagus, dengan rambut pirang dipotong dan disisir rapi, meneguk anggur buatan sendiri dalam gelasnyanya dan berkata, "Tidak seorang pun bisa menyuruh Mike melakukan apa pun." Carlo telah menjadi orang yang berbeda sejak pindah ke kompleks. Ia mengetahui tempatnya dalam Keluarga dan mempertahankannya.

Ada sesuatu yang tidak dipahami Kay dari semua ini, sesuatu yang tidak bisa dilihat matanya. Sebagai wanita, ia mengetahui Connie terang-terangan merayu ayahnya, sekalipun ia melakukannya dengan manis, bahkan tulus. Tapi tidak spontan. Jawaban Carlo menunjukkan maskulinitas. Michael sama sekali mengabaikan segalanya.

Kay tidak memedulikan wajah suaminya yang rusak bentuknya, tapi ia khawatir dengan masalah hidung yang diakibatkannya. Pembedahan wajah juga bisa menyembuhkan hidung Michael yang selalu mengeluarkan ingus. Karena alasan itu ia ingin Michael masuk rumah sakit dan menjalani operasi yang diperlukan. Tapi ia juga mengetahui dengan cara yang aneh bahwa Michael menyukai wajahnya yang rusak. Ia yakin Don juga tahu.

Tapi sesudah Kay melahirkan anak pertama, ia terkejut sewaktu Michael bertanya, "Apa kau mau wajahku diperbaiki?"

Kay mengangguk. "Kau tahu bagaimana anak-anak, anakmu akan tidak enak sesudah ia cukup besar untuk mengetahui bahwa kondisimu tidak normal. Aku hanya tidak ingin anak kita melihatnya. Aku sendiri tidak peduli, sungguh, Michael."

"Oke." Michael tersenyum padanya. "Aku akan melakukannya."

Michael menunggu hingga Kay pulang dari rumah sakit, lalu membereskan segala sesuatu yang diperlukan. Operasi berjalan sangat baik. Bekas luka pada pipi Michael sekarang nyaris tidak terlihat.

Semua orang dalam Keluarga merasa senang, tapi Connie yang lebih senang daripada semua orang lainnya. Ia mengunjungi Michael setiap hari di rumah sakit, mengajak Carlo. Ketika Michael pulang, ia memeluknya erat-erat dan menciumnya, memandangnya dengan kagum, dan berkata, "Sekarang kau kakakku yang tampan lagi."

Hanya Don yang tidak terkesan, mengangkat bahu, dan berkomentar, "Apa



bedanya?"

Tapi Kay bersyukur. Ia mengetahui Michael melakukannya berlawanan dengan keinginannya sendiri. Michael melakukannya karena ia yang minta, dan hanya ia satu-satunya orang di dunia yang bisa membuat Michael bertindak bertentangan dengan siratnya sendiri.

Sore hari sewaktu Michael kembali dari Las Vegas, Rocco Lampone mengemudikan limusin ke kompleks untuk menjemput Kay agar bisa menemui suaminya di bandara. Kay selalu menjemput suaminya sepulangnya dari luar kota, terutama karena ia kesepian tanpa suaminya, hidup dalam kompleks yang bagai benteng itu.

Kay melihat Michael turun dari pesawat bersama Tom Hagen dan anak buah barunya, Albert Neri. Kay tidak begitu menyukai Neri, orang itu mengingatkan dirinya pada Luca Brasi dengan kekejamannya yang tenang. Ia melihat Neri berjalan agak jauh di belakang Michael dan sedikit ke samping, pandangan matanya yang tajam menyapu setiap orang yang tidak jauh dari Michael. Neri juga yang pertama kali melihat Kay dan menyentuh bahu Michael agar Michael melihat ke arah yang seharusnya.

Kay berlari ke pelukan suaminya. Michael menciumnya sekilas, lalu melepaskannya. Bersama Tom Hagen dan Kay, ia masuk ke limusin, sementara Albert Neri menghilang. Kay tidak menyadari bahwa Neri masuk ke mobil lain ber-

sama dua pria lain dan bahwa mobil itu meluncur di belakang limusin hingga tiba di Long Beach.

Kay tidak pernah bertanya pada Michael mengenai bisnisnya. Bahkan pertanyaan yang sopan pun akan terasa kikuk— bukan karena Michael akan memberinya jawaban yang sama sopannya, tapi karena pertanyaan itu akan mengingatkan keduanya pada wilayah terlarang yang tidak boleh dilanggar dalam pernikahan mereka. Kay tidak peduli lagi. Tapi sewaktu Michael mengatakan ia harus melewati sore itu bersama ayahnya untuk melaporkan hasil perjalanan ke Las Vegas, tanpa sadar Kay mengernyit kecewa.

"Maaf," kata Michael. "Besok malam kita ke New York dan menonton pertunjukan sesudah makan malam, oke?" Michael menepuk-nepuk perutnya, kandungannya telah berusia hampir tujuh bulan. "Sesudah anak ini lahir, kau akan terikat lagi. Sialan, kau lebih Italia daripada Yankee. Dua anak dalam dua tahun."

Kay menyahut pedas, "Dan kau lebih Yankee daripada Italia. Sore pertama di rumah kauhabiskan dengan menangani urusan bisnis." Tapi Kay tersenyum padanya sewaktu mengatakan, "Kau tidak akan sampai larut malam?"

"Sebelum tengah malam," kata Michael. "Jangan menunggu kepulanganku kalau

kau kelelahan."

"Aku akan menunggu," kata Kay.

Pada pertemuan malam itu, di perpustakaan sudut di rumah Don Corleone, Don sendiri hadir, juga Michael, Tom Hagen, Carlo Rizzi, dan dua caporegime, Clemenza dan Tessio.

Suasana pertemuan sama sekali tidak sesantai dahulu. Sejak Don Corleone mengumumkan dirinya setengah pensiun dan Michael mengambil alih bisnis Keluarga, terasa ada se-

606

dikit ketegangan. Suksesi kekuasaan di institusi seperti Keluarga sama sekali tidak berdasarkan keturunan. Dalam Keluarga lain, caporegime yang kuat seperu Clemenza dan Tessio bisa menggantikan kedudukan Don. Atau sedikitnya mereka diberi kesempatan memisahkan diri dan membentuk Keluarga sendiri.

Selain itu, sejak Don Corleone berdamai dengan Lima Keluarga, kekuatan Keluarga Corleone merosot. Keluarga Barzini sekarang tidak bisa diingkari lagi merupakan keluarga yang terkuat di wilayah New York. Karena bersekutu dengan Keluarga Tattaglia, mereka sekarang memegang kedudukan yang dulu dipegang Keluarga Corleone. Dan mereka secara licik menggerogoti kekuasaan Keluarga Corleone, memaksa memasuki daerah perjudian mereka, memancing reaksi Keluarga Corleone, dan ketika mengetahui Keluarga Corleone lemah, mereka memantapkan bisnis penjualan kupon taruhannya sendiri.

Keluarga Barzini dan Keluarga Tattaglia senang sekali dengan pensiunnya Don Corleone. Michael, walaupun mungkin terbukti sangat kuat, tidak akan bisa berharap menyamai Don dalam soal kelicinan dan pengaruh, sedikitnya selama sepuluh tahun lagi. Keluarga Corleone jelas sekali mengalami penurunan.

Keluarga ini memang menghadapi masalah serius. Freddie ternyata tidak lebih daripada pengurus penginapan dan senang main perempuan, pria yang sama sekali tidak jantan. Kematian Sonny juga merupakan bencana. Sonny dulu ditakuti, tidak bisa dipandang ringan. Tentu saja ia melakukan kesalahan dengan mengirimkan adiknya, Michael, untuk menghabisi si Turki dan kapten polisi itu. Sekalipun dari segi taktik tindakan itu diperlukan, sebagai strategi jangka panjang langkah itu terbukti merupakan kesalahan besar.

Akibatnya Don terpaksa turun tangan meskipun sakit. Michael jadi kehilangan dua tahun yang berharga, yang seharusnya bisa dimanfaatkan untuk mencari peng-alaman dan menjalani pelatihan di bawah bimbingan ayahnya. Dan tentu saja mengangkat orang Irlandia sebagai consiglieri merupakan satu-satunya kebodohan yang pernah dilakukan Don. Tidak ada seorang Irlandia pun yang bisa berharap menyamai orang Sisilia soal kelicikan. Begitulah pendapat semua Keluarga dan tentu saja mereka jadi lebih menghargai persekutuan Barzini-

Tattaglia daripada Keluarga Corleone. Mereka juga menganggap Michael tidak bisa menyamai Sonny dalam hal kekuatan meskipun tentu saja lebih cerdas, tapi belum secerdas ayahnya. Ia hanya pengganti dengan mutu pas-pasan dan tidak perlu ditakuti.

Juga, biarpun Don dikagumi secara umum karena kemampuannya sebagai negarawan sewaktu menciptakan perdamaian, kenyataan bahwa ia tidak menuntut balas atas terbunuhnya Sonny menyebabkan Keluarga kehilangan banyak respek. Itu dianggap sebagai kebijakan negarawan yang timbul akibat kelemahan.

Semua ini disadari orang-orang yang duduk dalam ruangan itu dan mungkin bahkan diyakini beberapa orang di antaranya. Carlo Rizzi menyukai Michael, tapi tidak takut padanya seperti ia takut terhadap Sonny. Juga Clemenza, meskipun memuji Michael karena "karyanya" terhadap si Turki dan si kapten polisi, mau tidak mau berpikir bahwa Michael terlalu lunak untuk menjadi don. Clemenza berharap akan diizinkan membentuk Keluarga sendiri, memiliki kerajaan yang terpisah dari Keluarga Corleone. Tapi Don sudah mengisyaratkan itu tidak mungkin dan Clemenza begitu menghormati Don sehingga tidak bisa tak mematuhi. Tentu saja dengan perkecualian kalau keadaan tidak tertahankan lagi.

Tessio memiliki pendapat yang lebih baik mengenai Michael. Ia merasa ada yang lain pada diri anak muda ini: kekuatan dengan kecerdikan yang tersembunyi, pria yang sifat pencemburunya menyebabkan ia menyimpan kekuatannya yang sesungguhnya agar tidak diketahui orang. Michael selalu mengikuti aturan Don bahwa teman harus selalu menganggap kebaikanmu lebih sedikit daripada yang sebenarnya dan lawan harus selalu menganggap kesalahanmu lebih buruk daripada yang sebenarnya.

Don sendiri dan Tom Hagen tentu saja tidak berilusi mengenai Michael. Don tidak akan pensiun kalau tidak memiliki kepercayaan mutlak terhadap kemampuan putranya dalam menyelamatkan kedudukan Keluarga. Hagen merupakan guru Michael selama dua tahun terakhir dan takjub melihat kecepatan Michael memahami segala sesuatu mengenai bisnis Keluarga yang rumit. Michael benar-benar putra ayahnya.

Clemenza dan Tessio jengkel pada Michael karena ia mengurangi kekuatan regime mereka dan tidak pernah menghidupkan kembali regime Sonny. Akibatnya Keluarga Corleone sekarang hanya memiliki dua divisi tempur dengan jumlah personel yang lebih sedikit daripada sebelumnya. Clemenza dan Tessio menganggap tindakan itu sama saja dengan bunuh diri, terutama mengingat penjarahan yang dilakukan Barzini-Tattaglia terhadap kekaisaran mereka. Jadi sekarang mereka berharap kesalahan itu bisa diperbaiki dalam rapat

luar biasa yang dipimpin Don sendiri ini.

Michael memulai dengan menceritakan pada mereka hasil perjalanannya ke Las Vegas dan penolakan Moe Greene terhadap tawarannya membeli bagian Moe Greene di hotel. "Tapi kita akan memberinya penawaran yang tidak bisa ditolaknya," kata Michael. "Kalian sudah mengetahui rencana

Keluarga Corleone untuk memindahkan operasi ke Barat. Kita memiliki empat hotel kasino di Strip. Tapi hotel-hotel itu tidak bisa langsung kita operasikan. Kita membutuhkan waktu untuk membereskan banyak masalah." Ia berbicara langsung pada Clemenza, "Pete, kau dan Tessio, kuminta kalian mengikuti rencanaku selama setahun tanpa syarat dan tanpa bertanya. Pada akhir tahun itu, kalian boleh memisahkan diri dari Keluarga Corleone dan menjadi bos sendiri, memiliki Keluarga sendiri. Tentu saja, tidak perlu kukatakan lagi, bahwa kita akan tetap memelihara hubungan persahabatan, sesaat pun aku tidak akan menyinggung perasaan kalian dan rasa hormat kalian pada ayahku dengan berniat sebaliknya. Tapi hingga waktu itu tiba, kuminta kalian mengikuti kepemimpinanku dan jangan khawatir. Ada negosiasi yang sedang berlangsung yang akan memecahkan masalah yang menurut dugaan kalian tidak terpecahkan. Jadi bersabarlah dulu sebentar."

Tessio angkat bicara. "Kalau Moe Greene ingin bicara dengan ayahmu, kenapa tidak kaubiarkan saja? Don selalu bisa membujuk siapa pun, tidak pernah ada orang yang bisa menentang pertimbangan akal sehatnya."

Don sendiri yang menjawab. "Aku sudah pensiun. Michael akan kehilangan kehormatan kalau aku turut campur. Selain itu, ia orang yang lebih baik tidak kuajak bicara."

Tessio teringat cerita yang pernah didengarnya tentang Moe Greene memukul Freddie Corleone pada suatu malam di hotel Vegas. Ia mulai mencium ada yang tidak beres. Ia menyandar ke kursi. Moe Greene pasti mati, pikirnya. Keluarga Corleone tidak ingin membujuknya.

Carlo Rizzi bicara. "Apa Keluarga Corleone akan berhenti beroperasi di New York sama sekali?"

Michael mengangguk. "Kita akan menjual bisnis minyak

zaitun. Segala sesuatunya akan kita serahkan pada Tessio dan Clemenza, apa saja yang bisa kita berikan. Tapi, Carlo, aku tidak ingin kau memikirkan pekerjaanmu. Kau dibesarkan di Nevada, kau mengenal negara bagian itu, kau mengenal orang-orangnya. Aku mengandalkan dirimu sebagai tangan kananku sesudah kita pindah ke sana."

Carlo menyandar ke kursi, wajahnya memerah penuh rasa terima kasih. Saatnya sudah tiba, ia akan naik ke langit kekuasaan.

Michael melanjutkan. "Tom Hagen tidak lagi menjadi consigliere. Ia akan

menjadi pengacara kita di Vegas. Sekitar dua bulan lagi ia akan pindah permanen ke sana bersama keluarganya. Semata-mata sebagai pengacara. Tidak seorang pun akan menemuinya untuk masalah bisnis seperti sekarang, detik ini. Ia hanya pengacara dan hanya itu. Tidak ada yang akan memperlmasalahkan Tom. Sebab begitulah yang kuinginkan. Selain itu, kalau aku membutuhkan nasihat, siapa yang memiliki nasihat yang lebih baik daripada ayahku?" Mereka semua tertawa. Tapi mereka bisa menangkap pesannya meskipun disampaikan dengan cara bergurau. Tom Hagen dipecat; ia tidak lagi memegang kekuasaan apa pun. Mereka semua melirik sekilas untuk melihat reaksi Hagen, tapi wajah Hagen tetap pasif.

Clemenza berbicara tersengal-sengal sebagaimana layaknya pria gemuk. "Kalau begitu, dalam waktu setahun kami akan berdiri sendiri, bukan?"

"Mungkin kurang dari ku," jawab Michael sopan. "Tentu saja kau selalu boleh menjadi bagian Keluarga, kalau itu yang kauinginkan. Tapi sebagian besar kekuatan kita akan berada di Barat dan mungkin lebih baik kau mengorganisir keluargamu sendiri."

Tessio berkata pelan, "Kalau begitu masalahnya, kupikir

kau perlu memberi kami izin untuk merekrut orang-orang baru bagi regime kami. Keparat-keparat Barzini itu terus menggerogoti wilayah kita. Kupikir akan bijaksana memberi mereka sedikit pelajaran mengenai sopan santun."

Michael menggeleng. "Tidak. Tidak baik. Tetap diam saja. Semua masalah itu akan dirundingkan, segalanya akan diselesaikan sebelum kami pergi."

Tessio tidak mudah dipuaskan. Ia berbicara langsung pada Don, mengambil kesempatan ini untuk menyatakan ketidaksenangannya pada Michael. "Maafkan aku, Godfather, biarlah persahabatan kita selama bertahun-tahun menjadi alasanmu. Tapi kupikir kau dan anakmu keliru mengenai urusan Nevada ini. Bagaimana kau bisa berharap akan berhasil tanpa didukung kekuatanmu di sini? Keduanya akan saling mendukung. Dan sesudah kau pergi dari sini, Barzini dan Tattaglia akan menjadi terlalu kuat bagi kami. Aku dan Pete akan menghadapi kesulitan, cepat atau lambat kami akan berada di bawah kekuasaan mereka. Dan Barzini bukan orang yang kusukai. Menurutku, Keluarga Corleone harus mengambil tindakan berdasarkan kekuatan, bukan kelemahan. Kita harus membangun regime kita dan merebut kembali wilayah kita yang hilang, sedikitnya di Staten Island."

Don menggeleng. "Aku sudah mengadakan perdamaian, jangan lupa, aku tidak bisa menjilat ludahku sendiri."

Tessio tidak bersedia dibungkam begitu saja. "Setiap orang mengetahui Barzini memprovokasimu sejak saat itu. Dan, selain itu, kalau Michael menjadi kepala Keluarga Corleone yang baru, apa yang menghalanginya untuk mengambil

tindakan yang dianggapnya cocok? Kata-katamu tidak mengikatnya secara ketat."

Michael menyela cepat. Ia berbicara pada Tessio dengan wibawa penuh sebagai kepala Keluarga sekarang, "Ada hal-hal yang sedang dirundingkan yang akan menjawab pertanyaanmu dan menyingkirkan keraguanmu. Kalau kata-kataku belum cukup bagimu, tanyakan pada Don."

Tapi Tessio mengerti ia telah melewati batas. Kalau berani bertanya pada Don, ia akan menjadikan Michael musuhnya. Jadi ia mengangkat bahu dan berkata, "Aku berbicara demi kebaikan Keluarga, bukan demi kepentinganku sendiri. Aku bisa mengurus diriku sendiri."

Michael melontarkan senyum ramah. "Tessio, aku tidak pernah meragukanmu dalam hal apa pun. Aku tidak pernah berbuat begitu. Tapi percayalah padaku. Tentu saja aku tidak bisa menandingi dirimu atau Pete dalam hal-hal seperti ini, tapi bagaimanapun aku mendapat bimbingan dari ayahku. Aku tidak akan terlalu buruk, dan kita akan mencapai hasil yang sebaik-baiknya."

Pertemuan berakhir. Yang merupakan berita besar adalah Clemenza dan Tessio akan diizinkan membentuk Keluarga mereka sendiri dari regime masing-masing. Tessio akan memiliki usaha perjudian dan galangan di Brooklyn. Dan Clemenza akan menguasai perjudian di Manhattan dan kontak-kontak Keluarga di pacuan kuda Long Island.

Kedua caporegime tersebut berlalu dengan perasaan tidak terlalu puas, masih merasa agak tidak nyaman. Carlo Rizzi masih berada di ruangan karena berharap telah tiba waktunya ia akhirnya diperlakukan sebagai salah satu anggota keluarga, tapi ia dengan cepat melihat Michael tidak berpendapat begitu. Ia meninggalkan Don, Tom Hagen, dan Michael di ruang perpustakaan di sudut itu. Albert Neri mengantarnya ke luar rumah, dan Carlo menyadari Neri berdiri di ambang pintu mengawasi dirinya menyeberangi kompleks yang terang benderang.

Di perpustakaan, ketiga orang itu bersantai seperti yang hanya bisa dilakukan orang-orang yang telah tinggal serumah selama bertahun-tahun, dalam satu keluarga. Michael menyajikan anisette untuk Don dan scotch untuk Tom Hagen. Ia mengambil minuman bagi dirinya sendiri, yang jarang dilakukannya.

Tom Hagen yang berbicara terlebih dulu. "Mike, kenapa kau tidak melibatkan diriku?"

Michael tampak terkejut. "Kau akan menjadi orang nomor satuku di Vegas. Kita akan sah sepenuhnya dan kau yang menangani segi hukumnya. Apa lagi yang lebih penting?"

Hagen tersenyum agak sedih. "Bukan itu yang kumaksud. Maksudku mengenai Rocco Lampone yang membangun regime diam-diam. Yang kumaksud adalah kau yang langsung berurusan dengan Neri dan bukannya melalui diriku atau caporegime. Kecuali, tentu saja, kalau kau tidak mengetahui apa yang dilakukan Lampone."

Michael berkata lembut, "Dari mana kau mengetahui tentang regime Lampone?" Hagen mengangkat bahu. "Jangan khawatir, tidak ada kebocoran, tidak ada orang lain yang mengetahuinya. Tapi di posisiku aku bisa melihat apa yang terjadi. Kau memberi Lampone kehidupan sendiri, kau memberinya banyak kebebasan. Tapi semua orang yang direkrutnya harus dilaporkan padaku. Dan kusadari setiap orang yang dimasukkannya ke dalam daftar gaji agak terlalu bagus untuk pekerjaan itu, mendapat sedikit lebih banyak uang daripada nilai sebenarnya tugas yang dilakukannya. Omong-omong, kau memilih orang yang benar sewaktu memilih Lampone. Ia beroperasi dengan sempurna." Michael menghadapi Tom Hagen dan tanpa ragu memberitahunya terus terang. "Tom, kau bukan consiglieri masa perang. Situasi mungkin akan menjadi lebih sulit karena langkah-langkah yang sedang kita usahakan ini dan kita mungkin terpaksa ber-perang. Dan aku ingin kau juga tidak terlibat dalam tembak-menembak, sekadar untuk berjaga-jaga."

Wajah Hagen memerah. Kalau Don yang memberitahukan hal itu padanya, ia pasti menerimanya dengan rendah hati. Tapi bagaimana Michael bisa membuat penilaian sekeras itu?

"Oke," katanya, "tapi kebetulan aku setuju dengan Tessio. Kupikir kau keliru melakukan semua ini. Kau mengambil langkah dari kelemahan, bukan kekuatan. Itu selalu buruk. Barzini seperti serigala, dan kalau ia mencabik-cabik dirimu sepotong demi sepotong, Keluarga-Keluarga yang lain tidak akan bergegas datang membantu Keluarga Corleone."

Don akhirnya berbicara. "Tom, ini bukan hanya Michael. Aku yang memberinya saran-saran dalam masalah ini. Ada hal-hal yang mungkin harus diselesaikan, yang tidak bisa kupertanggungjawabkan dengan cara apa pun. Ini keinginanku, bukan Michael. Aku tidak pernah menganggap dirimu consiglieri yang buruk. Menurutku Santino akan menjadi don yang buruk, semoga arwahnya beristirahat dalam damai. Ia memiliki hati yang baik, tapi bukan orang yang tepat untuk memimpin Keluarga waktu aku tertimpa kemalangan. Dan siapa yang akan menduga Fredo bisa menjadi tukang main perempuan? Jadi jangan merasa tidak senang. Michael mendapat seluruh kepercayaanku seperti dirimu. Karena alasan yang tidak kauketahui, kau tidak boleh terlibat dalam apa yang mungkin akan terjadi. Omong-omong, aku sudah memberi tahu Michael bahwa regime rahasia Lampone tidak akan luput dari matamu. Jadi itu sudah menunjukkan bahwa aku

memercayai dirimu."

Michael tertawa. "Aku sungguh tidak menduga kau akan menyinggung hal itu, Tom."

Ha gen mengetahui ia tengah dibujuk. "Mungkin aku bisa membantu," katanya.

Michael menggeleng tegas. "Kau tidak terlibat, Tom."

Tom Hagen menghabiskan minuman dan sebelum pergi ia menegur Michael dengan lunak. "Kau hampir sebaik ayahmu," katanya pada Michael. "Tapi ada satu hal yang masih harus kaupelajari."

"Apa?" tanya Michael.

"Bagaimana cara mengatakan tidak," jawab Hagen. Michael mengangguk serius.

"Kau benar," katanya. "Akan kuingat."

Sesudah kepergian Hagen, Michael berkata dengan nada bergurau pada ayahnya. "Kukira kau sudah mengajarkan segala sesuatunya padaku. Coba katakan bagaimana caranya mengatakan tidak pada orang lain dengan cara yang mereka sukai."

Don pindah dan duduk di belakang meja tulis besar. "Kau tidak bisa mengatakan 'tidak' pada orang yang kausayangi, tidak sering. Itu rahasianya. Dan kalau kau mengatakannya, usahakan terdengar seperti 'ya'. Atau kau harus membuat mereka yang mengatakan 'tidak'. Kau harus menyediakan waktu yang lama dan mau bersusah payah. Tapi aku orang kuno, kau dari generasi modern, jangan dengarkan kata-kataku."

Michael tertawa. "Benar. Tapi kau setuju untuk tidak melibatkan Tom dalam semua ini, kan?"

Don mengangguk. "Ia tidak boleh dilibatkan dalam masalah ini."

Michael berkata pelan, "Kurasa sudah tiba saatnya untuk mengatakan padamu bahwa apa yang akan kulakukan bukan

617

semata-mata pembalasan dendam atas kematian Apollonia

dan Sonny. Ini memang sudah seharusnya dilakukan. Tessio

dan Tom benar mengenai Keluarga Barzini." Don Corleone mengangguk.

"Pembalasan dendam adalah

hidangan yang paling lezat kalau disajikan dalam keadaan dingin," katanya.

"Aku seharusnya tidak mengadakan perdamaian, tapi aku tahu bahwa tanpa perdamaian, kau tidak bisa pulang dalam keadaan hidup. Sekalipun begitu, aku heran Barzini tetap berusaha membunuhmu untuk yang terakhir kalinya. Mungkin itu sudah direncanakan sebelum perundingan damai dan ia tidak bisa menghentikannya. Kau yakin mereka bukan mengincar Don Tommasino?"

Michael berkata, "Memang itulah kesan yang ingin ditampilkan. Dan mestinya sempurna sekali, kau sendiri pun tidak bakal curiga. Tapi aku selamat. Aku



melihat Fabrizzio pergi melalui pintu gerbang, melarikan diri. Dan tentu saja aku memeriksa semuanya sejak kepulangan ku."

"Apakah mereka menemukan si penggembala?" tanya Don.

"Aku menemukannya," kata Michael. "Aku menemukannya setahun yang lalu. Ia memiliki kedai pizza di Buffalo. Dengan nama baru, paspor palsu, dan kartu identitas palsu. Penggembala Fabrizzio ini sangat sukses."

Don mengangguk. "Jadi tidak ada gunanya menunggu lebih lama lagi. Kapan kau akan memulainya?"

Michael berkata, "Aku ingin menunggu Kay melahirkan. Hanya untuk berjaga-jaga seandainya ada penyimpangan dari rencana. Dan aku ingin Tom menetap di Vegas dulu agar ia tidak terlibat dalam masalah ini. Kurasa setahun dari sekarang."

"Kau sudah mempersiapkan segalanya?" tanya Don. Ia tidak memandang Michael sewaktu bertanya.

Michael berkata lembut, "Kau sama sekali tidak dilibatkan. Kau tidak bertanggung jawab. Aku yang bertanggung jawab sepenuhnya. Aku bahkan menolak memberimu hak veto. Kalau kau mencoba melakukannya sekarang, aku akan meninggalkan Keluarga dan mengambil jalanku sendiri. Kau tidak bertanggung jawab."

Don terdiam lama sekali, lalu menghela napas. Ia berkata, "Kalau begitu, lakukanlah. Mungkin itu sebabnya aku pensiun, mungkin itu sebabnya kuserahkan segala sesuatunya padamu. Aku sudah melakukan bagianku dalam hidup ini, aku tidak memiliki keinginan apa-apa lagi. Dan ada beberapa tugas yang tidak bisa diselesaikan orang yang paling baik sekalipun. Jadi lakukanlah."

Tahun itu juga Kay Adams Corleone melahirkan anak kedua, putra lagi. Ia melahirkan dengan mudah, tanpa kesulitan apa pun, dan saat pulang ke Kompleks, ia disambut bagai putri raja. Connie Corleone menghadiahinya si bayi sehelai seprai sutra buatan tangan dari Italia, yang sangat mahal dan indah. Ia berkata pada Kay, "Carlo yang menemukannya. Ia mencari-cari di seluruh toko di New York untuk menemukan hadiah yang istimewa sesudah aku tidak bisa menemukan apa pun yang benar-benar kusukai." Kay tersenyum sebagai ucapan terima kasih, seketika memahami bahwa ia harus menyampaikan kisah yang bagus itu pada Michael. Ia tengah dalam proses menjadi orang Sisilia.

Tahun itu juga Nino Valenti meninggal karena perdarahan otak. Kematianannya diberitakan di halaman depan tabloid karena film produksi Johnny Fontane yang menampilkan dirinya mulai diputar beberapa minggu sebelumnya dan menjadi film laris, memantapkan Nino sebagai bintang besar. Koran-koran menyebutkan Johnny Fontane yang menyelenggarakan upacara pemakamannya, bahwa pemakaman

itu merupakan acara pribadi, hanya dihadiri keluarga dan teman-teman dekat. Berita sensasional bahkan menyatakan bahwa ketika diwawancara, Johnny Fontane menyalahkan diri sendiri atas kemarian sahabatnya; bahwa seharusnya ia memaksa sahabatnya menjalani perawatan medis. Tapi wartawan menjadikannya kedengaran seperti penyesalan terhadap diri sendiri dari saksi yang peka tapi tidak bersalah atas suatu tragedi. Johnny Fontane telah membuat teman masa kanak-kanaknya, Nino Valenti, jadi bintang film—apa lagi yang bisa dilakukan seorang sahabat?

Tidak ada anggota Keluarga Corleone yang menghadiri pemakamannya di California kecuali Freddie. Lucy dan Jules Segal hadir. Don sendiri ingin pergi ke California, tapi kebetulan ia mengalami serangan jantung ringan, memaksanya berbaring di ranjang selama sebulan. Sebagai gantinya, ia mengirim karangan bunga yang sangat besar. Albert Neri juga (dikirim ke Barat sebagai wakil resmi Keluarga).

Dua hari sesudah pemakaman Nino, Moe Greene ditembak mati di rumah bintang film yang menjadi gundiknya di Hollywood; Albert Neri tidak muncul lagi di New York hingga hampir sebulan sesudahnya. Ia berlibur di Kepulauan Karibia dan sewaktu pulang untuk bertugas lagi, kulitnya begitu cokelat sehingga nyaris hitam. Michael Corleone menyambutnya dengan senyuman dan beberapa patah kata pujian. Ia juga memberi tahu bahwa sejak itu Neri akan menerima "nafkah" tambahan, pemasukan Keluarga dari penjualan kupon taruhan East Side yang dipandang paling makmur. Neri senang, puas karena hidup di dunia yang memberikan imbalan layak pada orang-orang yang melaksanakan tugas.

## Bab 29

Michael Corleone mengambil langkah berjaga-jaga terhadap setiap kemungkinan. Rencana nya tanpa kesalahan, segi keamanannya tanpa cacat. Ia sabar, berharap bisa menggunakan waktu setahun penuh untuk mempersiapkannya. Tapi ia tidak mendapat waktu hingga setahun karena takdir sendiri yang melawannya, dan dengan cara yang paling mengejutkan. Sebab Godfather, Don yang agung sendiri, yang menggagalkan rencana Michael Corleone.

Pada suatu pagi hari Minggu yang cerah, sementara kaum wanita di gereja, Don Vito Corleone mengenakan seragamnya untuk berkebun: celana cokelat kebesaran, kemeja biru yang telah luntur, topi fedora usang berwarna cokelat kotor yang dihiasi pita sutra abu-abu. Don bertambah berat badannya selama beberapa tahun terakhir, dan bekerja di kebun tomat, katanya, demi

kesehatannya. Tapi ia tidak bisa menipu siapa pun.

Sebenarnya ia memang senang berkebun; ia senang memandangi tanamannya di pagi hari. Tindakan itu mengembalikan kenangan masa kanak-kanaknya di Sisilia enam

621

puluh tahun yang lalu, mengembalikan kenangannya tanpa kengerian, kesedihan karena kematian ayahnya. Sekarang kacang polong yang berderet-deret sudah berbunga putih pada pucuknya. Batang-batang bawang merah yang berwarna hijau memagari semuanya. Di ujung kebun terdapat tong yang berdiri bagi penjaga. Isinya pupuk kandang dari kotoran lembu, pupuk terbaik untuk kebun. Juga di bagian kebun yang lebih rendah ada kerangka kayu persegi buatannya sendiri, bilah-bilah kayu yang bersilang diikat tali putih. Di atas kerangka ini menjalar sulur-sulur tanaman tomat.

Don bergegas menyirami kebun. Ia harus melakukannya sebelum matahari terlalu panas dan mengubah air menjadi prisma api yang bisa membakar daun-daun selada seperti kertas. Matahari lebih penting daripada air, air juga penting; tapi keduanya, kalau dipadukan dengan cara yang tidak benar, bisa menimbulkan bencana besar.

Don menjelajahi kebunnya mencari semut. Kalau ada semut berarti ada kutu di tanaman sayuran, semut mengejar kutu, dan itu berarti ia harus menyemprot kebun.

Ia mengairi kebun tepat pada waktunya. Matahari memanaskan dan Don berpikir, "Bijaksana. Bijaksana." Tapi ada beberapa batang tanaman yang harus ditopang bilah-bilah kayu dan ia membungkuk lagi. Ia akan kembali ke rumah sesudah selesai merawat deretan terakhir tanamannya.

Tiba-tiba saja ia merasa seolah-olah matahari turun begitu dekat dengan kepalanya. Udara penuh bintik keemasan yang menari-nari. Putra sulung Michael berlari-lari melintasi kebun ke tempat Don berlutut dan anak itu terbungkus selubung cahaya kuning yang menyilaukan. Tapi Don tidak bisa ditipu. Ia sangat berpengalaman. Maut bersembunyi di balik selubung kuning yang menyala-nyala itu, siap menerkam dirinya. Don melambai memperingatkan cucunya agar me-

622

nyingkir menjauhi dirinya. Tepat pada waktunya. Dadanya terasa seperti dihantam palu godam dan ia terengah-engah kekurangan udara. Don tersungkur ke tanah.

Cucunya berlari memanggil ayahnya. Michael Corleone dan beberapa pria yang ada di pintu gerbang Kompleks berlari ke kebun dan menemukan Don tertelungkup, tangannya mencengkeram tanah. Mereka mengangkat Don dan

memindahkannya ke keteduhan di teras berubin batu. Michael berlutut di samping ayahnya, memegang tangannya, sementara seseorang menelepon ambulans dan dokter.

Dengan susah payah Don membuka mata untuk melihat putranya sekali lagi. Serangan jantung yang parah mengubah wajahnya yang kasar menjadi kebiruan. Ia sekarat. Ia mencium bau kebun, melihat selubung cahaya kuning yang menyengat mata, dan berbisik, "Hidup begitu indah."

Ia lolos dari pemandangan kaum wanita yang menangis. Ia meninggal sebelum para wanita pulang dari gereja, meninggal sebelum ambulans atau dokter datang. Ia mengembuskan napas terakhir dikelilingi para pria, sambil memegang tangan putra yang paling disayangnya.

Pemakamannya berlangsung seperti pemakaman raja-raja. Lima Keluarga mengirimkan para don dan caporegime masing-masing, begitu pula Keluarga Clemenza dan Keluarga Tessio. Johnny Fontane membuat berita besar dalam tabloid dengan menghadiri pemakaman, sekalipun Michael menyarankan ia tidak usah datang. Johnny Fontane membuat pernyataan pada media cetak bahwa Vito Corleone adalah bapak permandiannya dan orang paling baik yang pernah dikenalnya. Ia juga menyatakan merasa mendapat kehormatan bisa memberikan penghormatan terakhir kepada orang tua itu dan sama sekali tidak peduli semua orang mengetahuinya.

Acara berjaga dilangsungkan di rumah, dengan cara kuno.

623

4

Amerigo Bonasera tidak pernah melakukan pekerjaan yang lebih baik, mempersiapkan sahabat dan Godfather-nya dengan penuh kasih sayang seperti ibu mempersiapkan mempelai putri untuk pernikahannya. Setiap orang berkomentar betapa maut tidak bisa menghapus keagungan dan wibawa Don. Dan komentar seperti itu membuat Amerigo Bonasera sangat bangga, merasakan kekuasaan yang aneh. Hanya ia yang tahu betapa mengerikan apa yang dilakukan malaikat maut terhadap Don.

Semua teman lama dan orang yang mengabdikan kepadanya berdatangan. Nazorine, istrinya, anak perempuannya bersama suami dan anak-anaknya; Lucy Mancini datang bersama Freddie dari Las Vegas. Tom Hagen bersama istri dan anak-anaknya, para don dari San Francisco dan Los Angeles, Boston, Cleveland. Rocco Lampone dan Albert Neri menjadi pengusung peti bersama Clemenza dan Tessio, dan tentu saja anak-anak Don. Seluruh kompleks dan rumahnya penuh karangan bunga.

Di luar pintu gerbang kompleks menunggu orang-orang media cetak dan juru foto serta truk kecil yang diketahui berisi orang-orang FBI yang membawa

kamera, merekam semua peristiwa bersejarah itu. Beberapa orang media cetak yang mencoba menerobos masuk mendapati pintu gerbang dan pagar dijaga para pengawal yang minta tanda pengenalan dan undangan. Dan walaupun mereka diperlakukan sopan sekali, diberi minuman, mereka tetap tidak diperbolehkan masuk. Mereka mencoba berbicara dengan beberapa orang yang keluar dari rumah, tapi disambut dengan tatapan dingin tanpa bicara sepele pun.

Michael Corleone menghabiskan sebagian besar hari itu di ruang perpustakaan sudut bersama Kay, Tom Hagen, dan Freddie. Orang-orang diperbolehkan masuk untuk me-

624

nemuinya, untuk menyampaikan ucapan belasungkawa. Michael menerima mereka semua dengan sopan. Tapi ketika beberapa orang di antara mereka memanggilnya dengan julukan Godfather atau Don Michael, hanya Kay yang melihat bibirnya terkutup rapat tanda ia tidak senang.

Clemenza dan Tessio datang untuk bergabung dengan kalangan dalam, dan Michael sendiri yang menjamu mereka dengan minuman. Mereka mengobrol sedikit mengenai bisnis. Michael memberitahu mereka bahwa seluruh kompleks akan dijual kepada perusahaan pengembangan dan pembangunan. Dengan keuntungan yang sangat besar, yang merupakan bukti kejeniusan Don yang hebat.

Mereka semua memahami bahwa sekarang seluruh kerajaan besar akan berada di Barat. Bahwa Keluarga Corleone akan melikuidasi kekuasaannya di New York. Tindakan seperti itu menunggu pengunduran diri atau kematian Don.

Hampir sepuluh tahun telah berlalu sejak ada perayaan di rumah itu, hampir sepuluh tahun sejak pernikahan Cons-tanzia Corleone dan Carlo Rizzi, begitulah kata orang. Michael berjalan ke jendela yang menghadap ke taman. Dahulu sekali, ia duduk di taman bersama Kay dan tidak pernah bermimpi akan menjalani takdir yang seaneh ini. Dan ayahnya menjelang kematian mengatakan, "Hidup begitu indah." Michael tidak ingat ayahnya pernah mengucapkan kata-kata mengenai kematian, seakan kematian Don terlalu agung bagi kata-kata filsafat.

Sekarang saatnya pemakaman. Sudah tiba waktunya memakamkan Don yang agung. Michael bergandengan dengan Kay dan pergi ke taman untuk bergabung dengan para pelayat. Di belakangnya berbaris para caporegime yang diikuti para prajurit masing-masing, lalu semua orang "biasa" yang pernah ditolong Godfather semasa hidupnya. Tukang roti Nazorine,

625

janda Colombo dan anak-anaknya, juga orang-orang lain yang tidak terhitung banyaknya dari dunia yang diperintah Don dengan tegas tapi adil. Bahkan ada

beberapa musuhnya, yang datang untuk memberi penghormatan terakhir.

Michael memerhatikan semua itu sambil tersenyum sopan. Ia tidak merasa terkesan. Tapi, pikirnya, kalau aku bisa mati sambil mengatakan "Hidup begitu indah", yang lain tidak penting. Kalau aku bisa begitu percaya diri, tidak ada lagi yang penting. Ia akan mengikuti ayahnya. Ia akan mengurus anak-anaknya, keluarganya, dunianya.

Tapi anak-anaknya akan tumbuh dewasa dalam dunia yang berbeda. Mereka akan menjadi dokter, seniman, ilmuwan. Gubernur. Presiden. Apa saja. Ia akan mengusahakan mereka menjadi bagian keluarga besar umat manusia, tapi ia, sebagai orangtua yang berkuasa dan bijaksana, tetap akan mengawasi keluarga besarnya dengan waspada.

Pada pagi hari sesudah pemakaman, semua pejabat penting dalam Keluarga Corleone berkumpul di kompleks. Tidak lama sebelum tengah hari mereka dipersilakan masuk ke rumah Don yang kosong. Michael Corleone menerima mereka.

Mereka hampir memenuhi ruang perpustakaan di sudut. Ada dua caporegime, Clemenza dan Tessio; Rocco Lampone, dengan ekspresi pandai dan tenang; Carlo Rizzi, sangat pendiam, menyadari posisinya; Tom Hagen meninggalkan perannya yang hanya menangani bidang hukum untuk ikut mengatasi krisis; Albert Neri, yang berusaha agar secara fisik selalu berada di dekat Michael, menyulut rokok Don yang baru, mencampur minumannya, semua untuk memperlihatkan kesetiaan yang tidak goyah sekalipun bencana belum lama ini menimpa Keluarga Corleone.

626

Kematian Don merupakan musibah berat bagi Keluarga. Tanpa kehadirannya, rasanya separo kekuatan mereka hilang, dan hilang juga seluruh kekuatan negosiasi terhadap persekutuan Barzini-Tattaglia. Setiap orang dalam ruangan menyadari hal ini dan mereka menunggu apa yang akan dikatakan Michael. Di mata mereka, ia belum lagi menjadi Don yang baru; ia belum layak menerima kedudukan atau jabatan tersebut. Seandainya Godfather masih hidup, ia bisa mengukuhkan suksesi putranya; sekarang hal itu sama sekali tidak pasti.

Michael menunggu hingga Neri selesai menyajikan minuman. Lalu ia berkata pelan, "Aku hanya ingin mengatakan kepada setiap orang di sini bahwa aku mengerti bagaimana perasaan kalian. Aku tahu kalian semua menghormati ayahku, tapi sekarang kalian harus memikirkan diri sendiri dan keluarga masing-masing. Beberapa di antara kalian bertanya-tanya bagaimana peristiwa yang baru terjadi akan memengaruhi rencana yang sudah kita susun dan janji yang sudah kuberikan. Well, jawaban untuk itu adalah: tidak ada pengaruhnya. Segala sesuatu akan tetap seperti biasa."

Clemenza menggelengkan kepalanya yang besar dan berambut lebat seperti kepala bison. Rambutnya yang telah ubanan dan wajahnya, yang makin keriput karena tambahan lapisan lemak, memancarkan rasa tidak senang. "Keluarga Barzini dan Keluarga Tattaglia akan menyerang kita habis-habisan, Mike. Kau harus bertempur atau duduk berunding dengan mereka." Setiap orang dalam ruangan menyadari bahwa Clemenza tidak menggunakan panggilan resmi Michael, apalagi gelar Don.

"Kita tunggu dan lihat saja apa yang akan terjadi," kata Michael. "Biar mereka yang terlebih dulu melanggar perdamaian."

627

Tessio berbicara dengan suaranya yang lunak. "Mereka sudah melakukannya, Mike. Mereka membuka 'dua buku' di Brooklyn pagi ini. Aku mendapat beritanya dari kapten polisi yang memegang daftar perlindungan di kantor polisi. Dalam waktu sebulan aku tidak akan memiliki tempat lagi untuk menggantungkan topiku di seluruh Brooklyn."

Michael menatapnya sambil berpikir. "Kau sudah mengambil tindakan soal ini?"

Tessio menggelengkan kepalanya yang kecil seperti kepala cerpelai. "Belum," jawabnya. "Aku tidak ingin memberimu masalah."

"Bagus," kata Michael. "Duduk saja diam-diam. Dan kurasa itulah yang ingin kukatakan pada kalian semua. Tetap duduk diam-diam. Jangan bereaksi terhadap provokasi apa pun. Beri aku waktu beberapa minggu untuk membereskan masalah, untuk melihat ke arah mana angin bertiup. Lalu aku akan mengambil tindakan yang terbaik bagi setiap orang yang ada di sini. Sesudah itu kita akan menyelenggarakan pertemuan terakhir dan mengambil keputusan final."

Ia mengabaikan keheranan mereka dan Albert Neri mulai mengantarkan mereka keluar. Michael berkata tajam, "Tom, kau tunggu di sini sebentar."

Hagen melangkah ke jendela yang menghadap ke halaman kompleks. Ia menunggu hingga melihat para caporegime dan Carlo Rizzi serta Rocco Lampone digiring Neri melalui pintu gerbang berpenjaga. Lalu ia berbalik menghadap Michael dan berkata, "Kau sudah menjalin hubungan dengan semua koneksi politik?"

Michael menggeleng dengan penuh penyesalan. "Belum semuanya. Aku membutuhkan waktu sekitar empat bulan lagi. Aku dan Don sudah merencanakannya. Tapi aku menguasai semua hakim, itu yang kami bereskan terlebih dulu,

628

dan beberapa orang yang lebih penting di Kongres. Dan para pembesar partai di New York sini tidak akan jadi masalah, tentu saja. Keluarga Corleone jauh lebih kuat daripada dugaan semua orang, tapi aku berharap Keluarga bebas dari

kesalahan." Ia tersenyum kepada Hagen. "Kurasa sekarang kau memahami segalanya."

Hagen mengangguk. "Tidak sulit. Kecuali alasanmu menginginkan aku tidak terlibat dalam tindakan yang diambil. Tapi lalu kupakai topi Sisilia-ku dan akhirnya aku juga bisa memahami hal itu."

Michael tertawa. "Ayahku bilang kau memang akan mengerti. Tapi itu kemewahan yang tidak lagi bisa kunikmati. Aku membutuhkan kehadiranmu di sini. Setidaknya hingga beberapa minggu mendatang. Sebaiknya kau telepon Vegas dan berbicara dengan istrimu. Katakan saja beberapa minggu."

Hagen bertanya dengan nada penasaran, "Menurutmu bagaimana mereka akan menyerangmu?"

Michael menghela napas. "Don mengajarku. Melalui seseorang yang dekat denganku. Barzini akan menjebakku melalui seseorang yang dekat denganku, dan mungkin orang yang tidak akan kukurigai."

Hagen tersenyum padanya. "Seseorang seperti aku."

Michael membalas senyumnya. "Kau orang Irlandia, mereka tidak akan percaya padamu."

"Aku Jerman-Amerika," tukas Hagen.

"Bagi mereka kau orang Irlandia," balas Michael. "Mereka tidak akan mendekatimu, juga tidak akan mendekati Neri, karena Neri polisi. Selain itu, kau dan dia terlalu dekat denganku. Mereka tidak berani mengambil risiko. Rocco Lampone tidak cukup dekat. Tidak, orang itu mungkin Clemenza, Tessio, atau Carlo Rizzi."

629

Hagen berkata perlahan, "Aku berani bertaruh orang itu Carlo."

"Kita lihat nanti," kata Michael. "Tidak lama lagi."

Keesokan paginya, sementara Hagen dan Michael sarapan bersama, terjadilah apa yang sudah mereka duga. Michael menerima telepon di perpustakaan, dan setelah kembali ke dapur, ia berkata pada Hagen, "Semua jebakan sudah dipasang. Aku akan bertemu Barzini seminggu dari sekarang. Untuk membuat perdamaian baru karena Don telah meninggal." Michael tertawa.

Hagen bertanya, "Siapa yang meneleponmu? Siapa yang membuat kontak?" Mereka berdua tahu bahwa siapa pun dalam Keluarga Corleone yang membuat kontak itu pasti sudah menjadi pengkhianat.

Michael tersenyum sedih penuh penyesalan pada Hagen. "Tessio," katanya.

Mereka melanjutkan sarapan sambil berdiam diri. Di atas kopinya Hagen menggeleng. "Aku tadinya berani sumpah orang itu pasti Carlo atau mungkin Clemenza. Aku tidak pernah mencurigai Tessio. Ia yang paling baik di antara semua orang."



"Ia yang paling cerdik," kata Michael. "Dan ia melakukan apa yang menurutnya merupakan hal yang paling cerdik. Ia menjebakku untuk dihabisi Barzini dan mewarisi Keluarga Corleone. Kalau ia tetap setia kepadaku, ia akan ikut tersapu; ia memperhitungkan aku tidak akan menang."

Hagen terdiam beberapa saat sebelum bertanya segan pada Michael, "Setepat apa perhitungannya?"

Michael mengangkat bahu. "Kelihatannya ini buruk. Tapi ayahku satu-satunya orang yang memahami bahwa koneksi politik dan kekuasaan nilainya sama dengan sepuluh regime.

Kupikir aku sudah memiliki sebagian besar kekuasaan politik ayahku, tapi aku satu-satunya yang benar-benar mengetahuinya." Ia tersenyum pada Hagen, senyuman yang menenangkan. "Aku akan membuat mereka memanggilku Don. Tapi aku merasa tidak enak pada Tessio."

Hagen berkata, "Apa kau setuju bertemu Barzini?"

"Yeah," sahut Michael. "Seminggu dari malam ini. Di Brooklyn, di wilayah Tessio, tempat aku akan aman." Ia tertawa lagi.

Hagen berkata, "Berhati-hatilah sebelum saat itu."

Untuk pertama kalinya, Michael bersikap dingin pada Hagen. "Aku tidak perlu consiglieri untuk memberiku nasihat semacam itu," katanya.

Seminggu menjelang pertemuan antara Keluarga Corleone dan Keluarga Barzini, Michael memperlihatkan kepada Hagen seberapa hati-hati dirinya. Ia tidak pernah menginjakkan kaki ke luar kompleks dan tak pernah menerima siapa pun tanpa didampingi Neri. Hanya ada satu komplikasi yang menyebalkan. Anak laki-laki tertua Connie dan Carlo akan menerima Sakramen Penguatan di gereja dan Kay meminta Michael menjadi bapak permandiannya. Michael menolak.

"Aku tidak sering meminta padamu," kata Kay. "Tapi sekarang kumohon kau mau melakukan ini untukku. Connie sangat menginginkannya. Begitu pula Carlo. Ini sangat penting bagi mereka. Ayolah, Michael."

Kay bisa melihat suaminya marah padanya karena mendesak dan mengira pria itu akan menolak. Ia kaget ketika Michael mengangguk dan berkata, "Oke. Tapi aku tidak bisa meninggalkan kompleks. Katakan pada mereka supaya pastor mengatur agar memberikan penguatan anak itu di sini. Aku akan membayar berapa saja. Kalau mereka men-

dapatkan kesulitan dengan orang-orang gereja, Hagen akan mengurusnya."

Maka sehari sebelum pertemuan dengan Keluarga Barzini, Michael Corleone menjadi bapak permandian anak laki-laki Carlo dan Connie Rizzi. Ia menghadiahkan anak itu jam tangan sangat mahal yang terbuat dari emas. Ada pesta kecil di rumah Carlo, para caporegime diundang, juga hadir Hagen, Lampone, dan semua orang yang tinggal di dalam kompleks, termasuk janda

Don. Connie begitu dikuasai emosi sehingga memeluk dan menciumi kakaknya dan Kay sepanjang sore itu. Bahkan Carlo Rizzi juga terpengaruh emosinya, meremas tangan Michael dan memanggilnya Godfather kapan saja ada kesempatan—mengikuti adat istiadat leluhur. Michael sendiri belum pernah seramah itu, sangat terbuka. Connie berbisik pada Kay, "Kupikir Carlo dan Mike sekarang akan benar-benar bersahabat. Kejadian-kejadian seperti ini selalu mendekatkan orang."

Kay meremas lengan adik iparnya. "Aku sangat gembira," katanya.

### Bab 30

Albert Neri duduk di apartemen Bronx-nya dan dengan hati-hati menyikat pakaian seragam polisinya yang lama, berwarna biru tua. Ia melepas lencana dan meletakkannya di meja untuk dilap. Sarung dan pistol dinasnya disampirkan di sandaran kursi. Pekerjaan rutin ini anehnya menyebabkan ia bahagia, salah satu dari sedikit waktu ketika ia merasa bahagia sejak istrinya meninggalkannya, hampir dua tahun berselang.

Ia menikah dengan Rita sewaktu wanita itu masih duduk di sekolah menengah dan ia baru menjadi polisi. Rita pemalu, berambut hitam, berasal dari keluarga Italia yang keras didikannya dan tidak pernah mengizinkan Rita keluar rumah setelah pukul 22.00. Neri sangat mencintainya, menyukai kepolosannya, begitu juga kebaikan dan kecantikan Rita.

Mula-mula Rita Neri terpesona pada suaminya. Albert sangat kuat dan Rita bisa melihat orang takut pada suaminya karena kekuatannya dan karena sikapnya yang tidak bisa dibelokkan mengenai apa yang benar dan apa yang salah. Ia jarang bersikap taktis. Kalau tidak menyetujui sikap sekelompok orang atau pandangan seseorang, ia menutup mulut

atau mengutarakan tentangannya dengan cara yang brutal.

Ia juga tidak pernah memberikan persetujuan dengan sopan.

Ia memiliki karakter Sisilia sejati dan kemarahannya bisa mengerikan. Tapi ia tidak pernah marah pada istrinya.

Dalam waktu lima tahun, Neri menjadi salah seorang polisi yang paling ditakuti di Kepolisian New York City. Juga salah seorang polisi yang paling jujur. Tapi ia memiliki cara sendiri dalam menegakkan hukum. Ia membenci pemuda-pemuda berandalan. Dan kalau ia melihat sekelompok bajingan muda mengganggu di tikungan jalan di malam hari, mengganggu orang yang melintas, ia mengambil tindakan yang cepat dan pasti. Ia menggunakan kekuatan fisik yang benar-benar luar biasa, yang tidak disadarinya sendiri sepenuhnya.

Pada suatu malam di Central Park West, ia melompat turun dari mobil patroli dan membariskan enam pemuda berandalan berjas sutra hitam. Partnernya tetap duduk di belakang kemudi, tidak ingin terlibat, karena sudah mengenal Neri.

Keenam pemuda itu, semua hampir berusia dua puluhan, baru saja menghadang orang-orang untuk minta rokok dengan ancaman tapi tidak melukai siapa pun. Mereka juga mengganggu gadis-gadis yang lewat dengan isyarat seksual yang lebih bergaya Prancis daripada Amerika.

Neri membariskan mereka menghadap dinding batu yang memisahkan Central Park dan Eighth Avenue. Waktu itu masih sore, tapi Neri membawa senjata yang paling disukainya, lampu senter besar. Ia tidak pernah bersusah payah mencabut pistol; sama sekali tidak perlu. Kalau ia marah, wajahnya saja sudah penuh ancaman, dan dipadukan dengan seragamnya, cukup untuk menyebabkan para berandalan gemetar. Dan para berandalan ini pun bukan perkecualian.

634

Neri bertanya pada pemuda pertama yang berjas sutra hitam, "Siapa namamu?" Anak itu menjawab dengan nama Irlandia dan Neri berkata padanya, "Pergi kau dari sini. Kalau sekali lagi kulihat kau di sini, akan kusalib dirimu." Ia memberi isyarat dengan lampu senter dan pemuda itu bergegas pergi. Neri melakukan prosedur yang sama dengan dua pemuda berikutnya. Ia membiarkan mereka berlalu. Tapi pemuda keempat memberi nama Italia dan tersenyum pada Neri seakan menyatakan hubungan kekerabatan. Neri jelas sekali keturunan Italia. Neri memandang pemuda itu sejenak dan bertanya penuh perhatian, "Kau Italia?" Bocah itu tersenyum penuh keyakinan.

Neri menghantam dahinya dengan lampu senter. Anak itu jatuh berlutut. Kulit dan daging dahinya tercabik dan darah mengalir membasahi wajahnya. Tapi lukanya hanya luka daging. Neri berkata padanya dengan kasar, "Dasar keparat sialan, kau mempermalukan bangsa Italia. Berdiri." Ia menendang lambung pemuda itu, tidak terlalu pelan, tapi juga tidak terlalu keras. "Pulang dan jangan muncul lagi di jalan ini. Jangan sekali-kali kutemui kau mengenakan jas itu lagi. Akan kujebloskan kau ke rumah sakit. Sekarang pulang. Kau beruntung aku bukan ayahmu."

Neri mengabaikan kedua berandalan yang tersisa. Ia hanya menendang pantat mereka dan memerintahkan mereka pergi, mengatakan pada mereka bahwa ia tidak ingin melihat mereka di jalan ini lagi.

Kejadian-kejadian seperti itu berlangsung sangat cepat sehingga orang-orang belum sempat berkumpul dan tak ada yang keburu memprotes tindakannya. Neri masuk ke mobil patroli dan partnernya seketika menginjak pedal gas. Tentu saja sesekali ada pemuda sok tangguh yang ingin melawan, bahkan mencabut pisau. Orang-orang seperti itu benar-

benar celaka. Dengan kejam dan cepat Neri menghajar mereka hingga berlumuran darah dan melempar mereka ke dalam mob'd patroli. Mereka ditahan dan didakwa menyerang polisi yang bertugas. Tapi biasanya proses perkara

mereka harus menunggu hingga mereka keluar dari rumah sakit.

Akhirnya Neri dipindahkan untuk bertugas di daerah sekitar gedung Perserikatan Bangsa-Bangsa, terutama karena ia tidak memperlihatkan rasa hormat yang selayaknya pada sersan di kantor polisi. Orang-orang PBB dengan kekebalan diplomatik memarkir limusin mereka hingga memenuhi jalan tanpa memedulikan peraturan polisi. Neri mengeluh di kantor polisi tapi dilarang menimbulkan keributan, pokoknya abaikan saja. Tapi pada suatu malam ada satu jalan samping yang sama sekali tidak bisa dilalui karena mobil-mobil yang diparkir seenaknya. Waktu sudah lewat tengah malam, jadi Neri mengeluarkan lampu senter besarnya dari mobil patroli dan berjalan kaki menyusuri jalan sambil memecahkan kaca depan mobil-mobil hingga hancur. Tidak mudah, bahkan bagi diplomat tingkat tinggi, untuk memperbaiki kaca depan mobil dalam waktu kurang dari beberapa hari. Protes mengalir ke kantor polisi, menuntut perlindungan dari vandalisme. Seminggu sesudah pemecahan kaca depan mobil, ada yang akhirnya mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dan Albert Neri dipindahkan ke Harlem.

Pada suatu hari Minggu tidak lama sesudahnya, Neri mengajak istrinya mengunjungi kakak perempuannya yang telah menjanda di Brooklyn. Albert Neri sangat menyayangi dan ingin selalu melindungi kakaknya, sifat yang umum di kalangan orang Sisilia, dan mengunjunginya setidaknya dua bulan sekali untuk meyakinkan kakaknya baik-baik saja. Kakak perempuannya ini jauh lebih tua daripada Neri dan memiliki putra yang sudah berusia dua puluh tahun. Putranya

636

ini, Thomas, tanpa didikan ayahnya, selalu menimbulkan masalah. Ia melakukan beberapa kejahatan kecil dan agak liar. Neri pernah memanfaatkan kontaknya di kepolisian agar anak itu tidak dihukum karena kejahatan. Waktu itu ia menahan kemarahannya, tapi memperingatkan keponakannya. "Tommy, sekali lagi kau membuat kakakku menangis karena ulahmu, aku sendiri yang akan menanganimu." Peringatan itu dimaksudkan sebagai peringatan bersahabat dari paman yang menyayanginya, bukan ancaman sungguhan. Tapi biarpun Tommy pemuda yang paling tangguh di lingkungan Brooklyn, ia takut kepada Paman Alnya.

Pada kunjungan ini Tommy pulang larut malam Mingguya dan masih tidur di kamar. Ibunya membangunkannya, menyuruhnya berpakaian agar bisa makan bersama paman dan bibinya hari Minggu itu. Suara anak tersebut terdengar kasar dari balik pintu yang agak terbuka, "Masa bodoh, biarkan aku tidur." Dan ibunya kembali ke dapur sambil tersenyum meminta maaf.

Jadi mereka pun makan tanpa Tommy. Neri bertanya pada kakaknya apakah

Tommy benar-benar bikin masalah dan kakaknya menggeleng.

Neri dan istrinya akan pulang sewaktu Tommy akhirnya bangun. Sapaannya lebih tepat disebut geraman sewaktu ia masuk ke dapur. Akhirnya ia berteriak pada ibunya, "Hei, Ma, bagaimana kalau kau memasak sarapan untukku?" Tapi itu bukan permintaan. Itu regekan anak manja.

Ibunya menjerit melengking, "Bangunlah pada waktu makan supaya kau bisa ikut makan. Aku tidak mau memasak lagi untukmu."

Kejadian itu pertengkaran kecil yang cukup umum, tapi Tommy masih agak jengkel karena tidurnya terganggu, dan melakukan kesalahan. "Ah, cerewet, aku makan di luar

saja." Segera sesudah mengatakannya, ia sangat menyesalinya.

Paman Al segera menerkamnya seperti kucing menerkam tikus. Bukan karena penghinaan Tommy pada ibunya hari itu saja, tapi karena jelas sekali Tommy sering berbicara seperti itu pada ibunya kalau mereka berdua saja. Tommy tidak pernah berani berbicara seperti itu di depan pamannya. Hari Minggu itu ia hanya kurang hati-hati. Sial baginya.

Dengan disaksikan kedua wanita yang ketakutan, Al Neri menghajar keponakannya tanpa ampun meski dengan hati-hati. Mula-mula Tommy mencoba mempertahankan diri, tapi segera menghentikan usahanya dan meminta ampun. Neri menampari wajahnya hingga bibirnya bengkak dan berdarah. Ia mengguncang kepala anak itu dan menghantamkannya ke dinding di belakangnya. Ia meninju perut Tommy, lalu memaksanya menelungkup di lantai dan membentur-benturkan wajahnya ke permadani. Al Neri memberitahu kedua wanita itu agar menunggu dan memerintahkan Tommy ke jalan lalu masuk ke mobilnya. Di sana ia membuat Tommy sangat ketakutan. "Kalau kakakku sekali lagi memberitahuku bahwa kau berbicara seperti itu padanya, pukul-anku sekarang ini hanya seperti ciuman pelacur," katanya pada Tommy. "Sekarang aku ingin masalah ini dibereskan. Kembali ke rumah dan beritahu istriku aku menunggunya."

Dua bulan kemudian Al Neri pulang dari kantor polisi dan mendapati istrinya telah meninggalkan dirinya. Istrinya mengemasi semua pakaiannya dan kembali ke keluarganya sendiri. Ayah mertuanya memberitahu Neri bahwa Rita takut padanya, bahwa Rita takut hidup bersamanya karena sifatnya. Al tertegun tidak percaya. Ia tidak pernah memukul istrinya, tidak pernah mengancamnya dengan cara apa pun, tidak pernah merasakan apa pun selain kasih sayang terhadapnya. Tapi waktu itu ia begitu terpukul karena tindakan istrinya sehingga memutuskan membiarkan masalah itu selama beberapa hari sebelum mengunjungi rumah keluarga istrinya dan berbicara dengan wanita itu.

Sial sekali malam berikutnya ia mendapat masalah sewaktu bertugas. Mobilnya

menerima panggilan di Harlem, laporan mengenai serangan yang mengancam keselamatan jiwa. Seperti biasa Neri melompat turun dari mobil sementara mobil belum berhenti sepenuhnya. Waktu sudah lewat tengah malam dan ia membawa lampu senter besar. Mudah sekali menemukan tempat kesulitannya terjadi. Orang-orang berkerumun di luar pintu apartemen sewaan. Seorang wanita Negro berkata kepada Neri, "Ada pria yang memotong-motong gadis kecil."

Neri masuk ke ruang tengah. Ada pintu terbuka di ujung lorong dan cahaya lampu menyorot keluar. Ia bisa mendengar erangan. Masih memegang lampu senter, ia melangkah ke ujung lorong dan melewati pintu yang terbuka.

Ia hampir jatuh karena tersandung dua sosok yang terkapar di lantai. Yang satu wanita Negro berusia sekitar 25 tahun. Yang satu lagi gadis Negro yang usianya tidak lebih dari dua belas tahun. Keduanya berlumuran darah akibat luka sayatan pisau cukur pada wajah dan tubuh. Di ruang duduk Neri melihat pria yang bertanggung jawab atas penganiayaan itu. Ia mengenal pria itu dengan baik.

Pria itu bernama Wax Baines, muncikari yang terkenal jahat, pengedar narkoba dan tukang pukul. Matanya sekarang melotot akibat pengaruh narkoba, pisau berlumuran darah di tangannya yang gemetar. Neri menangkapnya dua minggu yang lalu karena menyerang salah seorang pelacurnya hingga luka parah di jalan. Waktu itu Baines berkata padanya, "Hai, man, ini bukan urusanmu." Dan partner Neri juga

639

meminta Neri membiarkan saja orang-orang hitam itu saling menghajar kalau mau, tapi Neri menyeret Baines ke kantor polisi. Baines dibebaskan keesokan harinya dengan uang jaminan.

Neri tidak pernah menyukai orang Negro, dan bekerja di Harlem menyebabkan ia semakin membenci mereka. Mereka semua terlibat narkoba atau minuman keras sementara para wanitanya bekerja atau menjual diri. Ia tidak membutuhkan orang-orang seperti ini. Jadi pelanggaran hukum yang dilakukan Baines dengan begitu berani membangkitkan kemarahannya. Dan pemandangan gadis cilik yang berlumuran darah karena disayat-sayat dengan pisau cukur menyebabkan ia muak. Dengan tenang, ia berpikir tidak akan menyeret Baines ke penjara lagi.

Tapi para saksi mata sudah berkumpul di apartemen di belakangnya, beberapa orang yang tinggal di apartemen itu dan partner patrolinya. Neri memerintah Baines, "Buang pisaumu, kau ditangkap." Baines tertawa. "Man, kau harus menggunakan pistol kalau ingin menangkapku." Ia mengangkat pisaunya. "Atau mungkin kau menginginkan ini."

Neri bergerak sangat cepat, sehingga partnernya tidak sempat mencabut senjata. Si Negro menikam dengan pisau, tapi refleks Neri yang luar biasa memungkinkan dirinya menangkap tangan yang menikam itu dengan tangan kiri.

Dengan tangan kanan ia mengayunkan lampu senter dalam pukulan pendek yang sangat keras. Pukulan itu mengenai sisi kepala Baines dan menyebabkan ia jatuh berlutut seperti orang mabuk. Pisau jatuh dari tangannya. Ia sama sekali tidak berdaya. Jadi pukulan Neri yang kedua tidak bisa dibenarkan, seperti yang kemudian terbukti dalam pemeriksaan di kepolisian dan pengadilan. Dengan disaksikan orang-

orang yang melihat dan polisi temannya, Neri menghantamkan lampu senter ke bawah, ke batok kepala Baines dengan kekuatan yang luar biasa sehingga kaca senter pecah, reflektor dan bohlamnya terlontar ke seberang ruangan. Batang senter yang terbuat dari aluminium bengkok dan hanya baterai di dalamnya yang mencegah senter itu tertekuk. Seorang penonton yang tertegun, pria Negro yang tinggal dalam apartemen itu, yang lalu memberi kesaksian yang memberatkan Neri, berkata, "Man, ia benar-benar Negro keras kepala."

Tapi kepala Baines tidak cukup keras. Pukulan itu menyebabkan kepalanya melesak. Ia tewas dua jam kemudian di Rumah Sakit Harlem.

Albert Neri satu-satunya yang terkejut sewaktu menghadapi tuduhan menggunakan kekuatan secara berlebihan. Ia diskors dan dituduh melakukan kejahatan. Lalu ia dinyatakan bersalah membunuh orang lain karena lalai, dan dijatuhi hukuman antara satu hingga sepuluh tahun penjara. Waktu itu ia begitu marah, kebingungan, dan membenci masyarakat yang sama sekali tidak peduli. Mereka berani menilainya sebagai penjahat! Mereka berani mengirimnya ke penjara karena membunuh binatang seperti muncikari Negro itu! Mereka sama sekali tidak memedulikan wanita dan gadis cilik yang disayat-sayat dengan pisau, yang cacat seumur hidup, dan sekarang pun masih dirawat di rumah sakit. Ia tidak takut pada penjara. Ia merasa karena dirinya polisi dan karena sifat pelanggarannya, ia akan ditangani sebaik-baiknya. Beberapa temannya sesama polisi meyakinkan dirinya bahwa mereka akan berbicara dengan teman-teman yang lain. Hanya ayah mertuanya, orang Italia kuno yang cerdik dan memiliki toko ikan di Bronx, yang menyadari bahwa orang seperti Neri tidak memiliki banyak kesempatan

untuk bisa bertahan selama setahun dalam penjara. Sesama narapidana mungkin akan membunuhnya; kalau tidak, hampir bisa dipastikan ia akan membunuh salah seorang dari mereka. Terdorong perasaan bersalah sebab putrinya meninggalkan suami yang begitu baik hanya karena kebodohnya, ayah mertua Neri menggunakan kontakannya dengan Keluarga Corleone (ia membayar uang perlindungan kepada salah satu perwakilannya dan memasok Keluarga Corleone sendiri dengan ikan yang terbaik sebagai hadiah), ia memohon mereka turun tangan.

Keluarga Corleone mengetahui masalah Albert Neri. Ia merupakan legenda

karena menjadi polisi jujur yang tangguh; ia membuat reputasi sebagai pria yang tidak boleh diremehkan, sebagai orang yang bisa membangkitkan rasa takut karena kepribadiannya saja, tak peduli ia berseragam dan bersenjata atau tidak. Keluarga Corleone selalu tertarik pada orang seperti itu. Kenyataan bahwa ia polisi tidak terlalu penting. Banyak anak muda yang mengambil jalan salah akhirnya menuju takdirnya yang benar. Waktu dan keberuntungan biasanya akan meluruskan jalannya.

Pete Clemenza, dengan penciumannya yang baik untuk menemukan personel yang memenuhi syarat, segera menyampaikan masalah Neri pada Tom Hagen. Hagen mempelajari duplikat arsip resmi kepolisian dan mendengarkan penuturan Clemenza. Ia berkata, "Mungkin kita bisa mendapat pengganti Luca Brasi."

Clemenza mengangguk-angguk penuh semangat. Meskipun ia sangat gendut, wajahnya sama sekali tidak lunak seperti umumnya orang gemuk. "Aku juga berpikir begitu. Mike harus melihat sendiri catatan ini."

Begitulah, sebelum Albert Neri dipindahkan dari tahanan sementara ke tempat yang akan menjadi tempat tinggal

tetapnya di ujung negara bagian, ia diberitahu bahwa hakim sudah mempei timbangkan kembali perkaranya atas dasar informasi baru dan kesaksian pejabat tinggi kepolisian. Hukumannya ditangguhkan dan ia dibebaskan.

Albert Neri bukan orang tolol dan ayah mertuanya bukan pesulap. Neri mengetahui apa yang terjadi dan membalas budi ayah mertuanya dengan menyetujui perceraian dengan Rita. Lalu ia pergi ke Long Beach untuk mengucapkan terima kasih kepada orang yang membantunya. Rencana sudah disusun, tentu saja. Michael menerimanya di perpustakaan.

Neri menyampaikan terima kasihnya dengan sikap resmi dan heran serta bersyukur karena Michael menyambut ucapan terima kasihnya dengan hangat.

"Persetan, aku tidak bisa membiarkan mereka berbuat seperti itu pada sesama orang Sisilia," kata Michael. "Mereka seharusnya memberimu medali emas. Tapi politikus sialan itu tidak memedulikan apa pun kecuali kelompok yang menekan mereka. Dengar, aku tidak akan ikut campur kalau belum memeriksa segala sesuatunya dan mengetahui kau mendapat perlakuan yang tidak adil. Salah seorang anak buahku berbicara dengan kakakmu dan kakakmu memberitahu kami betapa kau selalu memikirkan dirinya dan putranya, bagaimana kau meluruskan bocah itu, mencegahnya jadi jahat. Ayah mertuamu mengatakan kau orang yang paling baik di dunia. Itu langka." Dengan cerdas Michael tidak menyinggung soal istri Neri yang meninggalkan suaminya.

Mereka bercakap-cakap selama beberapa waktu. Neri biasanya pendiam, tapi sekarang ia mengungkapkan segalanya pada Michael Corleone. Michael hanya lima tahun lebih tua daripada dirinya, tapi Neri berbicara seakan ia jauh lebih



tua, cukup tua untuk menjadi ayahnya.

Akhirnya Michael berkata, "Tidak pantasnya mengeluarkan dirimu dari penjara lalu membiarkanmu begitu saja. Aku bisa mengusahakan pekerjaan untukmu. Aku punya kepentingan di Las Vegas, dan dengan pengalamanmu, kau bisa menjadi petugas keamanan di hotel. Atau kalau kau ingin memegang bisnis kecil, aku bisa mengirim pesan pada bank agar memberimu pinjaman sebagai modal."

Neri sangat berterima kasih sekaligus malu. Dengan penuh harga diri ia menolak lalu menambahkan, "Bagaimanapun aku harus tinggal dalam yurisdiksi pengadilan karena hukuman percobaanku."

Michael berkata cepat, "Itu detail yang mudah, bisa kubereskan. Lupakan saja hal itu dan agar bank tidak rewel, lembaran kuningmu akan kucabut."

Lembaran kuning adalah catatan kepolisian untuk pelanggaran yang pernah dilakukan seseorang. Biasanya lembaran itu diserahkan pada hakim sewaktu ia mempertimbangkan hukuman yang harus diberikan pada penjahat yang terbukti bersalah. Neri sudah cukup lama bekerja di departemen kepolisian untuk mengetahui bahwa banyak penjahat yang diperlakukan lunak oleh hakim karena Bagian Catatan Kejahatan Kepolisian yang telah disuap memberikan lembaran kuning yang bersih. Jadi ia tidak terlalu heran mendengar Michael Corleone bisa berbuat begitu. Walau demikian, ia terkejut karena begitu banyak kerepotan yang dilakukan untuk membantu dirinya.

"Kalau membutuhkan bantuan, aku akan menghubungimu," kata Neri.

"Bagus, bagus," kata Michael. Ia memandang arlojinya dan Neri menduga ini isyarat agar ia pergi. Ia berdiri. Sekali lagi ia terkejut. "Waktu makan siang," kata Michael. "Ayo makan bersama dan keluargaku. Ayahku bilang ingin bertemu denganmu. Kita bisa berjalan ke rumahnya. Ibuku akan menyajikan telur, sosis, dan paprika goreng. Hidangan Sisilia asli."

Malam itu merupakan malam paling menyenangkan bagi Albert Neri sejak ia masih kecil, sejak sebelum orangtuanya meninggal sewaktu ia baru berusia lima belas tahun. Don Corleone bersikap sangat ramah dan gembira sewaktu mengetahui orangtua Neri berasal dari desa kecil yang jaraknya hanya beberapa menit berjalan kaki dari desanya sendiri. Percakapan malam itu menyenangkan, hidangannya lezat, dan anggur yang disajikan pekat dan merah. Neri tersentak oleh pikiran bahwa akhirnya ia berada di tengah bangsanya sendiri yang sesungguhnya. Ia sadar dirinya hanyalah tamu sesaat, tapi ia mengetahui bisa menemukan tempat yang permanen dan bahagia di dunia seperti ini.

Michael dan Don mengantar Neri ke mobilnya. Don menjabat tangannya dan berkata, "Kau orang yang baik. Aku mengajari anakku Michael ini bisnis minyak

zaitun. Aku sudah tua, ingin pensiun. Dan ia datang padaku dengan mengatakan ia ingin terlibat dalam masalahmu. Kubilang padanya, belajar saja tentang minyak zaitun. Tapi ia terus mengganguku. Ia berkata, ini orang yang baik, orang Sisilia, dan mereka memperlakukannya dengan buruk. Ia terus memintaku, tidak membiarkan aku tenang sampai aku menaruh perhatian pada masalahmu. Aku mengatakan ini padamu untuk menunjukkan bahwa ia benar. Sekarang setelah bertemu denganmu, aku senang karena kami mau ikut campur. Maka kalau kami bisa berbuat lebih lanjut bagimu, katakan saja. Mengerti? Kami akan membantu." (Teringat pada kebaikan hati Don, Neri ingin sekali orang besar itu masih hidup untuk melihat jasa yang diberikannya hari ini.)^

Neri butuh waktu kurang dari tiga hari untuk mengambil keputusan. Ia mengerti bahwa ia dibujuk, tapi ia memahami lebih daripada itu. Bahwa Keluarga Corleone menyetujui tindakannya yang dikutuk masyarakat dan menyebabkan ia dihukum. Keluarga Corleone menghargainya, sedangkan masyarakat tidak. Ia mengerti bahwa ia akan lebih bahagia di dunia yang diciptakan Keluarga Corleone daripada dunia di luarnya. Dan ia mengerti bahwa Keluarga Corleone lebih berkuasa, dalam batas-batasnya yang lebih sempit.

Ia mengunjungi Michael lagi dan memaparkan semua kartunya di atas meja. Ia tidak ingin bekerja di Las Vegas, tapi mau menerima pekerjaan pada Keluarga di New York. Ia menyatakan loyalitasnya dengan jelas. Michael tersentuh, Neri bisa melihat itu. Semua sudah diatur. Tapi Michael mendesak Neri mau mengambil liburan lebih dulu di Miami, di sana ada hotel milik Keluarga. Semua biaya dan gajinya dibayar sebulan di muka supaya ia punya uang tunai untuk bersenang-senang.

Liburan itu merupakan pengalaman pertama Neri menikmati kemewahan. Semua orang di hotel mengistimewakannya, dan selalu berkata, "Ah, kau sahabat Michael Corleone." Berita kedatangannya sudah diteruskan ke petinggi hotel. Ia diberi salah satu suite mewah, bukan kamar sempit yang mungkin diberikan pada kerabat yang miskin. Orang yang mengelola kelab malam di hotel mengatur supaya ia bisa berkenan dengan gadis-gadis cantik. Setelah kembali ke New York, Neri punya pandangan yang sedikit berbeda tentang kehidupan pada umumnya.

Ia ditempatkan dalam regime Clemenza dan diuji dengan cermat oleh bagian personalia yang ahli. Tindakan jaga-jaga tertentu diambil. Bagaimanapun, ia dulu polisi. Tapi kekejaman Neri yang merupakan bakat alamiahnya mengatasi persoalan apa saja yang mungkin dihadapinya setelah berada "di seberang". Dalam waktu kurang dari setahun ia sudah "membuktikan diri". Ia tidak bisa kembali.

Clemenza memujinya. Neri merupakan keajaiban, Luca Brasi baru. Ia akan lebih

baik daripada Luca, Clemenza berbohong. Bagaimanapun, Neri temuannya. Secara fisik orang itu benar-benar luar biasa. Refleks dan koordinasi tubuhnya sedemikian rupa sehingga ia bisa disamakan dengan Joe DiMaggio. Clemenza juga tahu Neri bukan orang yang bisa dikuasai orang lain seperti dirinya. Neri bertanggung jawab langsung ke Michael Corleone, dengan Tom Hagen sebagai penyekat yang diperlukan.

Neri orang "istimewa", dan sebagai orang istimewa mendapat gaji yang besar tapi tidak punya usaha sendiri sebagai sumber nafkahnya, seperti penjualan kupon taruhan atau operasi perlindungan. Jelas sekali rasa hormatnya kepada Michael Corleone sangat besar dan suatu hari Hagen berkata sambil bergurau pada Michael, "Nah, sekarang kau memiliki Luca sendiri."

Michael mengangguk. Ia sudah mendapatkannya. Albert Neri adalah anak buahnya sampai mati. Dan tentu saja itu muslihat yang dipelajarinya dari Don sendiri. Saat mempelajari bisnis, mendapatkan pelajaran selama sehari-hari yang panjang dari ayahnya, pada suatu ketika Michael bertanya, "Mengapa kau menggunakan orang seperti Luca Brasi? Binatang seperti itu?"

Don terus memberinya pelajaran. "Di dunia ini ada orang-orang," katanya, "yang pergi ke mana-mana minta dibunuh. Kau pasti bisa menyadari kehadiran mereka. Mereka bertengkar dalam permainan judi, mereka melompat dari mobilnya karena marah pada seseorang meskipun orang itu hanya menyenggol sedikit bumper mobilnya, mereka meng-

647

hina dan menggertak orang yang kemampuannya belum mereka ketahui. Aku pernah melihat seorang pria, orang tolol, yang sengaja memancing kemarahan sekelompok orang yang berbahaya, sedangkan ia sendiri tidak punya kemampuan apa pun. Orang seperti itulah yang berkeliaran di dunia sambil berteriak, 'Bunuh aku! Bunuh aku!'. Dan selalu ada orang yang memenuhi permintaan mereka. Kita membaca hal itu di koran setiap hari. Orang seperti itu tentu saja mencelakakan orang lain.

"Luca Brasi orang seperti itu. Tapi ia orang yang begitu luar biasa sehingga lama sekali tidak ada yang bisa membunuhnya. Kebanyakan orang seperti itu bukan urusan kita, tapi Brasi merupakan senjata ampuh untuk digunakan. Prinsipnya adalah karena ia tidak takut pada kematian, bahkan mencarinya, kita buat diri kita jadi orang yang benar-benar diinginkannya untuk tidak membunuhnya. Ia hanya mempunyai satu ketakutan itu, bukan pada kematian, tapi bahwa mungkin kitalah orang yang akan membunuhnya. Dengan demikian ia menjadi milik kita."

Itu salah satu pelajaran paling berharga yang diberikan Don sebelum ia meninggal, dan Michael menggunakan pelajaran itu untuk membuat Neri

menjadi Luca Brasi baginya.

Dan sekarang, akhirnya, Albert Neri, sendirian dalam apartemen yang didiaminya di Bronx, akan mengenakan pakaian seragam polisinya sekali lagi. Ia menyikat seragamnya dengan hati-hati. Lalu ia akan mengelap sarung pistolnya. Juga topi polisinya, tudungnya harus dibersihkan, dan sepatu hitamnya harus disemir. Neri bekerja penuh tekad. Ia telah menemukan tempatnya di dunia. Michael Corleone menaruh kepercayaan penuh pada dirinya, dan hari ini ia tidak akan me-nyia-nyiakan kepercayaan itu.

### Bab 31

Pada hari yang sama dua limusin diparkir di kompleks Long Beach. Salah satu mobil besar itu menunggu untuk mengantar Connie Corleone, ibunya, suaminya, dan dua anaknya ke bandara. Keluarga Carlo Rizzi akan berlibur di Las Vegas dalam persiapan pindah permanen ke kota itu. Michael yang memerintah Carlo, meskipun Connie memprotes. Michael tidak mau bersusah payah menjelaskan bahwa ia ingin semua orang keluar dari kompleks sebelum pertemuan Keluarga Corleone-Barzini. Memang pertemuan itu sendiri sangat dirahasiakan. Hanya para capo dari kedua keluarga yang mengetahuinya.

Limusin lain untuk Kay dan anak-anaknya, yang akan diantar ke New Hampshire untuk mengunjungi orangtuanya. Michael akan tetap tinggal di kompleks. Ia punya urusan yang mendesak sehingga tidak bisa pergi.

Malam sebelumnya Michael mengirim pesan kepada Carlo Rizzi bahwa ia akan memerlukan kehadirannya di kompleks selama beberapa hari, ia bisa bergabung dengan istri dan anak-anaknya pada minggu berikutnya. Connie marah sekali, k berusaha menelepon Michael, tapi Michael sudah pergi

ke kota. Sekarang pandangannya mencari-cari Michael di seluruh kompleks, tapi Michael mengurung diri bersama Tom Hagen dan tidak boleh diganggu. Connie mencium Carlo sebagai ucapan selamat tinggal sewaktu Carlo mengantarnya masuk ke limusin. "Kalau kau tidak keluar dari sini dalam waktu dua hari, aku akan kembali untuk menjemputmu," Connie mengancam.

Carlo tersenyum sopan layaknya suami. "Aku akan segera datang," katanya.

Connie menjulurkan kepala ke luar jendela. "Menurutmu untuk apa Michael memerlukanmu?" tanyanya. Kerutan di wajahnya yang penuh kekhawatiran menyebabkan ia tampak tua dan tidak menarik.

Carlo mengangkat bahu. "Ia menjanjikan bisnis besar padaku. Mungkin itu yang ingin dibicarakannya. Itulah yang diisyaratkan padaku." Carlo tidak tahu tentang jadwal pertemuan dengan Keluarga Barzini malam ini. Connie bertanya penuh perhatian, "Sungguh, Carlo?" Carlo mengangguk meyakinkannya. Limusin meluncur melewati pintu gerbang kompleks ke luar.

Sesudah limusin pertama menghilang, barulah Michael keluar untuk

mengucapkan selamat jalan pada Kay dan kedua anaknya. Carlo juga mendekat untuk mengucapkan selamat jalan kepada Kay dan mengharapkan liburannya menyenangkan. Akhirnya limusin kedua meluncur dan melewati pintu gerbang. Michael berkata, "Maaf aku terpaksa menahanmu di sini, Carlo. Ini tidak lebih dari dua hari."

Carlo berkata cepat, "Aku sama sekali tidak keberatan."

"Bagus," kata Michael. "Jangan jauh-jauh dari telepon dan akan kupanggil kau sesudah aku siap menemuimu. Ada beberapa orang lain yang harus kutemui sebelum itu. Oke?"

"Tentu saja, Mike, tentu," kata Carlo. Ia pergi ke rumahnya sendiri, dan menelepon gundiknya yang disembunyikannya di Westbury, berjanji menemuinya larut malam nanti. Lalu ia duduk dengan sebotol anggur dan menunggu. Ia menunggu lama sekali. Mobil-mobil mulai berdatangan melalui pintu gerbang tidak lama selewat tengah hari. Ia melihat Clemenza keluar dari mobil, dan tidak lama kemudian Tessio keluar dari mobil lain. Mereka berdua dipersilakan masuk ke rumah Michael oleh salah seorang pengawal pribadinya. Clemenza pergi beberapa jam kemudian, tapi Tessio tidak muncul.

Carlo mencari udara segar di sekitar kompleks, tidak lebih dari sepuluh menit. Ia sudah tidak asing lagi dengan semua penjaga yang bertugas di kompleks, bahkan bersahabat dengan beberapa di antara mereka. Ia berpikir akan mengajak mereka bercakap-cakap untuk mengisi waktu. Tapi ia sangat terkejut sewaktu mendapati tidak seorang penjaga pun yang bertugas hari ini dikenalnya. Mereka semua asing baginya. Bahkan yang lebih mengherankan, orang yang berjaga di pintu gerbang adalah Rocco Lampone, dan Carlo mengetahui kedudukan Rocco terlalu tinggi dalam Keluarga sehingga tidak mungkin diberi tugas sesepele itu—kecuali ada kejadian yang luar biasa.

Rocco melontarkan senyum ramah dan menyapanya. Carlo waspada. Rocco berkata, "Hai, kupikir kau pergi berlibur dengan Don?"

Carlo mengangkat bahu. "Mike ingin aku tinggal di sini dulu dua hari. Ada yang harus kulakukan, katanya."

"Yeah," kata Rocco Lampone. "Aku juga. Lalu ia memerintahkan aku menjaga gerbang. Ah, persetan, ia bosnya." Nada suaranya menyatakan Michael tidaklah seperti ayahnya; agak sombong.

Carlo tidak mengacuhkan nada suara Rocco. "Mike mengetahui apa yang dilakukannya," katanya. Rocco menerima teguran itu dengan berdiam diri. Carlo pamitan dan berjalan kembali ke rumah. Ada yang akan terjadi, tapi Rocco Lampone tidak mengetahui apa.

Michael berdiri di depan jendela ruang duduk dan mengawasi Carlo yang berjalan keliling kompleks. Hagen membawakan brendi yang keras. Michael

menghirupnya dengan penuh terima kasih. Di belakangnya Hagen berkata lembut, "Mike, kau harus mulai bertindak. Sudah tiba saatnya."

Michael menghela napas. "Aku ingin ini tidak harus dilakukan secepat ini. Aku berharap Papa bertahan sedikit lebih lama lagi."

"Tidak akan ada yang kacau," kata Hagen. "Kalau aku tidak mengacau, tidak ada seorang pun yang kacau. Kau merencanakannya dengan sangat baik."

Michael berbalik dari jendela. "Papa yang banyak merencanakan. Aku tidak pernah menyadari betapa cerdik dirinya. Tapi kurasa kau mengetahuinya."

"Tidak ada yang seperti dirinya," kata Hagen. "Tapi ini indah. Ini yang terbaik. Jadi kau juga tidak terlalu buruk."

"Kita lihat saja apa yang akan terjadi," kata Michael. "Apakah Clemenza dan Tessio sudah tiba di kompleks?"

Hagen mengangguk. Michael menghabiskan brendi dalam gelasnya. "Suruh Clemenza kemari. Aku akan memberinya perintah secara pribadi. Aku sama sekali tidak ingin bertemu Tessio. Katakan saja padanya aku akan bersiap-siap pergi ke pertemuan dengan Barzini bersamanya sekitar setengah jam lagi. Orang-orang Clemenza akan membereskannya sesudah itu,"

Hagen bertanya ringan, "Tidak ada cara untuk melepaskan Tessio?" "Tidak ada," kata Michael.

Di tengah kota Birffalo, kedai pizza di tepi jalan ramai dikunjungi pembeli. Sesudah waktu makan siang, kesibukan akhirnya mereda dan pelayan berkeliling membawa baki seng berisi sisa-sisa pizza, meletakkannya di luar jendela, dan menaruhnya di rak tungku besar dari batu bata. Ia mengintip ke dalam oven, ada pai yang sedang dipanggang. Kejunya belum mulai menggelembung. Saat ia kembali ke meja panjang tempat ia bisa melayani orang dari jalan, ada pemuda berpenampilan tangguh berdiri di sana. Pemuda itu berkata, "Beri aku sepotong." Si pelayan pizza mengambil sekop kayu dan memasukkan irisan pizza yang dingin ke oven untuk dipanaskan. Si pembeli, bukannya menunggu di luar, memutuskan masuk untuk dilayani. Kedai itu kosong sekarang. Pelayan membuka oven dan mengeluarkan irisan pizza yang sudah panas lalu menghidangkannya di piring kertas. Tapi si pembeli tidak memberikan uang untuk membayarnya, melainkan menatapnya tajam.

"Kudengar ada tato hebat di dadamu," kata si pembeli. "Aku bisa melihat puncaknya di balik bajumu. Bagaimana kalau kauperlihatkan semuanya padaku?"

Si pelayan terpaku. Ia kelihatan lumpuh.

"Buka bajumu," kata pembeli itu.

Si pelayan menggeleng. "Aku tidak punya tato," katanya dalam bahasa Inggris dengan aksen kental. "Itu orang yang bertugas malam."

Pembelinya tertawa. Tawanya tidak menyenangkan, kasar, tegang. "Ayo, buka kancing bajumu, biar kulihat."

Pelayan itu mundur ke bagian belakang kedai, bermaksud mendekati tungku besar. Tapi pembelinya mengangkat tangan di atas meja panjang. Ada sepucuk pistol dalam genggamannya. Ia menembak. Peluru menghantam dada si pelayan dan mengempaskannya ke tungku. Pembeli itu menembaknya sekali lagi dan si pelayan pun merosot ke lantai. Si pembeli berjalan memutar rak, mengulurkan tangan ke bawah, dan merenggut kancing-kancing bajunya. Dada si pelayan berlumuran darah, tapi tatonya terlihat, sepasang kekasih yang berpelukan dan pisau yang menikam mereka. Si pelayan mengangkat tangan dengan susah payah seakan untuk melindungi diri. Si penembak berkata, "Fabrizio, Michael Corleone mengirimkan salam." Ia mengacungkan pistol hingga hanya beberapa inci dari kepala si pelayan dan menarik picunya. Lalu ia berjalan ke luar kedai. Di tepi jalan, mobil menunggu dengan pintu terbuka. Ia masuk dan mobil seketika melesat pergi.

Rocco Lampone menjawab telepon yang dipasang pada salah satu tiang besi di pintu gerbang. Ia mendengar seseorang berkata, "Paketmu sudah siap," dan terdengar bunyi klik saat orang yang menelepon meletakkan telepon. Rocco masuk ke mobil dan menjalankannya ke luar kompleks. Ia menyeberangi Jones Beach Causeway, jalan tempat Sonny Corleone dibunuh, dan keluar menuju stasiun kereta Wantagh. Ia memarkir mobilnya di sana. Mobil lain menunggu dengan dua pria di dalam. Mereka bermobil lagi selama sepuluh menit di Sunrise Highway dan berbelok memasuki jalan taman. Rocco Lampone, meninggalkan kedua pria lain di mobil, berjalan ke salah satu bungalo yang ada. Satu tendangan melepaskan daun pintunya dari engsel dan Rocco menghambur masuk ke kamar.

654

Phillip Tattaglia, tujuh puluh tahun dan telanjang bulat seperti bayi, berdiri di samping ranjang tempat seorang gadis muda berbaring. Rambut Phillip Tattaglia hitam legam, tapi rambut di atas kemaluannya berwarna abu-abu baja. Tubuhnya montok seperti ayam negeri. Rocco menembakkan empat peluru ke tubuhnya, semuanya di perut. Lalu ia berbalik dan berlari kembali ke mobil. Kedua pria itu menurunkannya di stasiun Wantagh. Ia mengambil mobilnya sendiri dan kembali ke kompleks. Ia masuk untuk menemui Michael Corleone sebentar lalu keluar lagi untuk menempati posisinya di pintu gerbang.

Albert Neri, sendirian di apartemennya, menyelesaikan pekerjaan menyiapkan pakaian seragam. Perlahan-lahan ia mengenakannya, celana, kemeja, dasi serta jas, sarung dan sabuk pistol. Ia menyerahkan senjatanya sewaktu diskors dari

kesatuan; tapi, melalui upaya administratif, mereka tidak memerintahkan dirinya mengembalikan lencana. Clemenza memberinya sepucuk pistol Police Special kaliber .38 yang baru, tidak bisa dilacak asal usulnya. Neri membongkarnya, meminyakinya, memeriksa pelatuknya, dan memasangnya kembali, menarik picunya. Ia mengisi silindernya dengan peluru dan siap berangkat.

Ia memasukkan topi polisi ke kantong kertas dan memakai mantel luar sipil untuk menyembunyikan seragamnya. Ia memandang arloji. Lima belas menit sebelum mobil menunggunya di bawah. Ia melewati waktu lima belas menit dengan memeriksa penampilannya di cermin. Tidak ada keraguan lagi. Ia tampak seperti polisi sebenarnya.

Mobil menunggu dengan dua anak buah Rocco Lampone di kursi depan. Neri masuk dan duduk di kursi belakang. Sementara mobil mulai berjalan ke pusat kota, sesudah me-

reka meninggalkan lingkungan apartemen, ia menanggalkan mantel luar sipilnya dan meninggalkannya di lantai mobil. Ia merobek kantong kertas dan mengenakan topi polisi.

Di 55 th Street dan Fifth Avenue mobil berhenti di tepi jalan dan Neri keluar. Ia mulai menyusuri jalan raya. Ia merasa aneh karena bertugas kembali dengan pakaian seragam, berpatroli di jalan seperti yang dulu dilakukannya berkali-kali. Tampak kelompok-kelompok orang. Ia berjalan ke pusat kota hingga tiba di depan Rockefeller Center, di seberang Katedral St. Patrick. Di sisi jalan raya ia melihat limusin yang dicarinya. Mobil itu diparkir sendirian di antara deretan rambu DILARANG PARKIR dan DILARANG BERHENTI. Neri memperlambat langkah. Ia datang terlalu awal. Ia berhenti untuk menulis di buku tilang, lalu meneruskan perjalanan. Sekarang ia berada di sisi limusin. Ia mengetuk spatbornya dengan tongkat polisi. Sopirnya menengadahkan keheranan. Neri menunjuk ke rambu DILARANG BERHENTI dengan tongkat dan memberi isyarat agar sopir memindahkan mobil. Sopir itu membuang muka.

Neri bergerak ke tengah jalan agar bisa berdiri di sisi jendela sopir yang terbuka. Sopirnya bajingan yang tampak tangguh, jenis yang paling disukai Neri untuk diberi pelajaran. Neri berkata dengan sikap menghina yang disengaja. "Oke, jagoan, kau ingin kutilang atau kaupindahkan mobilmu?"

Sopir berkata datar, "Sebaiknya kau periksa catatan di kantormu. Berikan saja surat tilangnya kalau itu membuatmu senang."

"Sialan, pergi dari sini," kata Neri, "kalau tidak, kuseret kau keluar mobil dan kuhajar hingga babak-belur." Sopir mengeluarkan sehelai uang sepuluh dolar dengan

kecepatan pesulap, melipatnya menjadi segiempat kecil dengan satu tangan, dan mencoba menjejalkannya ke balik kemeja Neri. Neri mundur ke trotoar dan



menekuk telunjuknya ke arah sopir. Sopir turun dari mobil.

"Coba lihat SIM dan surat-surat mobilmu," kata Neri. Tadinya ia berharap bisa memaksa sopir mengelilingi blok, tapi sekarang tidak mungkin lagi. Dari sudut matanya, Neri melihat tiga pria pendek tegap menuruni tangga gedung Plaza, menuju ke jalan. Mereka adalah Barzini dan dua pengawal pribadinya, dalam perjalanan menemui Michael Corleone. Sementara ia melihat semua ini, salah seorang pengawal mendahului ke depan untuk melihat apa yang tidak beres dengan mobil Barzini.

Orang itu bertanya pada sopir, "Ada apa?"

Sopir berkata singkat, "Aku kena tilang, tidak usah khawatir. Rupanya ia orang baru di kantor polisi."

Saat itu Barzini tiba bersama pengawal pribadinya yang lain. Ia menggeram, "Sialan, apa lagi sekarang?"

Neri menyelesaikan menulis surat tilang dan memberikannya kepada sopir beserta SIM dan surat-surat mobil. Lalu ia memasukkan kembali buku diang ke saku belakang celana dan bersamaan dengan gerakan tangan ke depan, mencabut pistol Special kaliber .38-nya.

Ia menyangkan tiga peluru ke dada Barzini yang bulat seperti tong sebelum ketiga pria lain pulih dari keterkejutan mereka dan berlindung. Pada waktu itu Neri telah menghambur ke tengah keramaian dan berbelok di tikungan jalan ke tempat mobil menunggu dirinya. Mobil membawanya melaju sepanjang Ninth Avenue dan berbelok ke arah pusat kota. Dekat Chelsea Park, Neri, yang telah membuang topi polisi dan mengenakan mantel luar serta berganti pakaian, pindah ke mobil lain yang menunggu. Ia meninggalkan pistol dan seragam polisi di mobil pertama. Mobil itu akan disingkirkan. Satu jam kemudian ia telah aman di dalam kompleks Long Beach dan bercakap-cakap dengan Michael Corleone.

Tessio menunggu di dapur rumah lama Don dan minum secangkir kopi sewaktu Tom Hagen mendekatnya. "Mike siap menerimamu sekarang," kata Hagen. "Sebaiknya kauhubungi Barzini dan minta ia berangkat sekarang."

Tessio bangkit dan mendekati telepon di dinding. Ia memutar nomor kantor Barzini di New York dan berkata singkat, "Kami dalam perjalanan ke Brooklyn." Ia meletakkan telepon dan tersenyum pada Hagen. "Mudah-mudahan Mike melakukan transaksi yang baik bagi kita malam ini."

Hagen berkata muram, "Aku yakin ia akan mendapatkannya." Ia mengantar Tessio keluar dari dapur dan ke halaman kompleks. Mereka berjalan ke rumah Michael. Di pintu mereka dihentikan salah seorang pengawal. "Kata Bos, ia akan pergi dengan mobil lain. Ia meminta kalian berdua terus saja."

Tessio mengernyit dan berpaling pada Hagen. "Sialan, ia tidak bisa berbuat

begitu. Itu merusak semua rencanaku."

Pada saat itu tiga pengawal muncul di sekeliling mereka. Hagen berkata lembut, "Aku juga tidak bisa ikut bersamamu,

T' • »

lessio.

Caporegime yang wajahnya seperti cerpelai itu memahami segalanya dalam sepersekian detik. Dan menerimanya. Sejenak ia merasakan kelemahan fisik, lalu pulih kembali. Ia berkata pada Hagen, "Katakan pada Mike ini bisnis semata, aku sejak dulu menyukai dirinya."

Hagen mengangguk. "Ia mengerti."

Tessio terdiam sesaat, lalu bertanya perlahan, "Tom, bisakah kau melepaskanku dari jerat ini? Demi persahabatan kita?"

Hagen menggeleng. "Tidak bisa," katanya.

Ia mengawasi Tessio yang dikelilingi pengawal dan disuruh masuk ke mobil yang menunggu. Ia agak mual. Tessio dulu prajurit paling baik dalam Keluarga Corleone. Don tua mengandalkan dirinya melebihi orang lain kecuali Luca Brasi. Sayang sekali orang begitu cerdas membuat kesalahan fatal dalam penilaian setelah berusia lanjut.

Carlo Rizzi masih menunggu pertemuan dengan Michael, gelisah melihat orang-orang yang datang dan pergi. Jelas sekali sesuatu yang besar sedang terjadi dan kelihatannya ia akan ditinggalkan. Dengan tidak sabar ia menelepon Michael. Salah seorang penjaga rumah menerima teleponnya, menemui Michael, dan kembali dengan pesan bahwa Michael menginginkan Carlo duduk diam dulu, gilirannya akan segera dba.

Carlo menelepon gundiknya lagi dan mengatakan pada wanita itu bahwa ia pasti bisa mengajaknya makan malam lalu akan tidur di sana. Michael bilang akan segera memanggil dirinya. Apa pun yang direncanakannya tidak akan memakan waktu lebih dari satu atau dua jam. Lalu ia akan membutuhkan waktu empat puluh menit untuk bermobil ke Westbury. Itu bisa dilakukan. Ia berjanji akan bisa melakukannya dan dengan kata-kata manis membujuk wanita tersebut agar tidak marah. Setelah meletakkan telepon, Carlo memutuskan mengenakan pakaian yang pantas agar bisa menghemat waktu nanti. Ia baru saja mengenakan kemeja baru sewaktu terdengar ketukan di pintu. Dengan cepat ia menarik kesimpulan bahwa Mike tadi berusaha menghubunginya lewat telepon dan mendengar nada sibuk

sehingga lalu mengirim anak buahnya untuk memanggil dirinya. Carlo pergi ke pintu dan membukanya. Ia merasa seluruh tubuhnya lemas karena ketakutan setengah mati. Michael Corleone berdiri di ambang pintu, wajahnya bagai wajah

malaikat maut yang sering dilihat Carlo Rizzi dalam mimpi.

Di belakang Michael Corleone berdiri Hagen dan Rocco Lampone. Wajah mereka tampak muram, seperti orang yang datang dengan enggan untuk menyampaikan kabar buruk pada sahabat. Mereka bertiga masuk ke rumah dan Carlo Rizzi mengantar mereka ke ruang duduk. Sesudah pulih dari guncangan pertama yang dirasakannya, ia merasa sarafnya kacau. Kata-kata Michael menyebabkan ia sakit, perutnya mual. "Kau harus menjelaskan kematian Santino," kata Michael. Carlo tidak menjawab, pura-pura tidak mengerti. Hagen dan Lampone berpencair ke dinding yang berseberangan. Carlo dan Michael berhadapan.

"Kau menjebak Santino untuk anak buah Barzini," kata Michael suaranya datar. "Sandiwara kecil yang kaumainkan dengan adikku, apakah Barzini meyakinkanmu bahwa itu bisa membodohi seorang Corleone?"

Carlo Rizzi berbicara karena ketakutan yang luar biasa, tanpa martabat, tanpa harga diri apa pun. "Aku bersumpah tidak bersalah. Mike, jangan berbuat begini padaku, kumohon, Mike, jangan berbuat begini padaku."

Michael berkata pelan, "Barzini sudah mati. Begitu juga Phillip Tattaglia. Aku ingin membereskan semua perhitungan Keluarga malam ini. Jadi tidak perlu kaukatakan kau tidak bersalah. Lebih baik akui saja apa yang kaulakukan."

Hagen dan Lampone memandang takjub Michael. Mereka berpikir Michael belum setingkat ayahnya. Kenapa berusaha memaksa pengkhianat ini mengakui kesalahan? Kesalahan itu telah terbuka, semaksimal hal seperti itu bisa dibuktikan. Jawabannya sudah jelas. Michael belum yakin ia benar, masih takut ia bertindak tidak adil, masih mengkhawatirkan secuil ketidakpastian yang hanya bisa dihapus dengan pengakuan Carlo Rizzi.

Tetap belum ada jawaban. Michael berkata dengan nada yang hampir lemah lembut, "Jangan ketakutan begitu. Apakah menurutmu aku akan menjadikan adikku janda? Apakah menurutmu aku akan menjadikan para keponakanku yatim? Bagaimanapun aku ayah baptis salah satu anakmu. Tidak, hukumanmu adalah kau tidak lagi diperbolehkan bekerja untuk Keluarga. Aku akan menempatkanmu dalam pesawat ke Vegas untuk bergabung dengan istri dan anak-anakmu, sesudah itu kuminta kau tetap tinggal di sana. Akan kukirim tunjangan kesejahteraan untuk Connie. Hanya itu. Tapi jangan terus mengatakan kau tidak bersalah, jangan menghina kecerdasanku dan membuatku marah. Siapa yang menghubungimu, Tattaglia atau Barzini?"

Dalam harapan penuh penderitaan untuk tetap hidup, dalam kelegaan luar biasa karena tidak akan dibunuh, Carlo Rizzi berbisik, "Barzini."

"Bagus, bagus," kata Michael pelan. Ia memberi isyarat dengan tangan

kanannya. "Kuminta kau pergi sekarang. Ada mobil yang menunggu untuk membawamu ke bandara."

Carlo keluar lebih dulu dari pintu, dan tiga pria lainnya dekat sekali di belakangnya. Sekarang sudah malam, tapi kompleks seperti biasa terang benderang oleh cahaya lampu sorot. Mobil berhenti. Carlo melihat itu mobilnya sendiri. Ia tidak mengenali pengemudinya. Ada seseorang duduk di belakang, tapi pada sisi yang jauh. Lampone membuka

pintu depan dan memberi isyarat memerintahkan Carlo masuk. Michael berkata, "Akan kutelepon istrimu dan memberitahukan kau dalam perjalanan ke sana."

Carlo masuk ke mobil. Kemeja sutranya basah kuyup oleh keringat.

Mobil meluncur, melaju ke pintu gerbang. Carlo hendak berpaling untuk melihat apakah ia mengenal pria yang duduk di belakang. Saat itu Clemenza, dengan kelincahan gadis cilik yang mengalungkan pita di kepala kucing, melilitkan tali di leher Carlo Rizzi. Tali yang licin itu menancap ke kulit leher akibat tarikan Clemenza yang kuat. Tubuh Carlo Rizzi terlonjak ke atas seperu ikan di ujung tali pancing. Tapi Clemenza memegangnya erat-erat, menarik tali hingga tubuh Carlo lemas. Tiba-tiba tercium bau busuk yang menusuk hidung dalam mobil. Saat ia menjelang ajal, dubur Carlo membuka dan mengeluarkan isi perutnya.

Clemenza tetap menarik tali sekuat tenaga selama beberapa menit lagi untuk meyakinkan, lalu melepaskan talinya dan mengantonginya kembali. Ia menyandar ke kursi mobil sementara tubuh Carlo merosot ke pintu. Beberapa saat kemudian Clemenza menurunkan kaca jendela untuk menghilangkan bau busuk.

Kemenangan Keluarga Corleone telah lengkap. Dalam waktu 24 jam itu juga, Clemenza dan Lampone melepaskan regime mereka dan menghukum para penyusup ke dalam wilayah kekuasaan Corleone. Neri dikirim untuk mengambil alih komando regime Tessio. Para penjual kupon taruhan Barzini dihentikan bisnisnya. Dua di antara para prajurit tingkat tinggi Barzini ditembak mati sewaktu mereka dengan tenang mencungkili gigi sesudah makan malam di restoran Italia di Mulberry Street. Manipulator pacuan kuda yang terkenal jahatnya juga dibunuh dalam perjalanan pulang ke rumah membawa kemenangannya malam itu. Dua lintah

662

darat terbesar di kawasan pelabuhan menghilang, dan ditemukan berbulan-bulan kemudian di rawa New Jersey.

Dengan satu serangan keji ini Michael Corleone memperoleh reputasi sekaligus memulihkan Keluarga Corleone ke tempat pertama di antara Keluarga-Keluarga New York. Ia dihormati bukan hanya karena taktiknya yang cemerlang, tapi juga karena beberapa caporegime paling penting dalam Keluarga Barzini maupun

Keluarga Tattaglia segera berpindah ke pihaknya.

Kemenangan itu seharusnya sempurna bagi Michael Corleone, kalau saja adiknya Connie tidak histeris.

Connie terbang pulang bersama ibunya, dan anak-anaknya ditinggalkan di Las Vegas. Ia menahan kesedihannya sebagai janda hingga limusin berhenti di kompleks. Lalu, sebelum ibunya sempat mencegah, ia berlari menyeberangi jalan ke rumah Michael Corleone. Ia menghambur menerobos pinta dan mendapatkan Michael Corleone bersama Kay di ruang duduk. Kay menyambut hendak menghibur dan memeluknya dengan kasih sayang kakak, tapi seketika berhenti begitu Connie mulai menjerit-jerit pada Michael, menghamburkan kutukan dan ancaman. "Dasar keparat sialan," jeritnya. "Kau membunuh suamiku. Kau menunggu hingga Papa meninggal dan tidak ada yang menghalangimu untuk membunuhnya. Kau membunuhnya. Kau menyalahkan dia atas kematian Sonny, kau selalu begitu, semua orang begitu. Tapi kau tidak pernah memikirkan diriku. Apa yang akan kulakukan sekarang, apa yang akan kulakukan?" Ia terus menjerit dan meratap. Dua pengawal pribadi Michael datang di belakangnya dan menunggu perintah dari Michael. Tapi Michael hanya berdiri diam hingga adiknya selesai.

Kay berkata dengan suara terguncang, "Connie, kau kalut, jangan mengucapkan kata-kata seperti itu."

Connie pulih dari histerianya. Suaranya mengandung racun mematikan. "Menurutmu kenapa ia selalu bersikap dingin padaku? Menurutmu kenapa ia mempertahankan Carlo di kompleks sini? Selama ini ia tahu akan membunuh suamiku. Tapi ia tidak berani waktu ayahku masih hidup. Papa pasti mencegahnya. Ia mengetahuinya. Ia hanya menunggu. Lalu ia menjadi ayah baptis anakku hanya untuk mengalihkan perhatian. Keparat berhati dingin. Menurutmu kau mengenal suamimu? Kau tahu berapa banyak orang yang dibunuhnya selain Carlo? Baca saja koran. Barzini, Tattaglia, dan yang lainnya. Kakakku membunuh mereka semua."

Connie kembali histeris. Ia berusaha meludahi wajah Michael tapi mulutnya kering.

"Bawa ia pulang dan panggilkan dokter," kata Michael. Seketika kedua pengawalnya menangkap lengan Connie dan menariknya ke luar rumah.

Kay masih terguncang, masih ngeri. Ia bertanya pada suaminya. "Apa yang membuatnya mengatakan semua itu, Michael, apa yang menyebabkan ia percaya begitu?" Michael mengangkat bahu. "Ia histeris." Kay memandang lurus ke matanya. "Michael, itu tidak benar, bukan? Tolong katakan ini tidak benar."

Michael menggeleng jengkel. "Tentu saja tidak. Tapi percayalah padaku, sekali ini saja kau kuizinkan bertanya mengenai urusanku, dan aku akan menjawabnya."

Itu tidak benar."

Michael tidak bisa lebih meyakinkan lagi. Ia memandang lurus ke mata Kay. Ia menggunakan rasa saling percaya yang telah mereka bina sejak menikah agar Kay memercayainya. Dan Kay tidak meragukannya lagi. Ia tersenyum malu-malu kepada Michael dan masuk ke pelukan Michael untuk dicium.

"Kita berdua perlu minum," kata Kay. Ia pergi ke dapur untuk mengambil es dan sementara berada di sana, mendengar suara pintu depan dibuka. Ia keluar dari dapur dan melihat Clemenza, Neri, dan Rocco Lampone masuk bersama para pengawal. Michael memungguni dirinya, tapi Kay berpindah tempat sehingga bisa melihat sosoknya. Saat itu Clemenza memanggil suaminya, menyapanya secara resmi.

"Don Michael," kata Clemenza.

Kay bisa melihat bagaimana Michael berdiri menerima penghormatan mereka. Michael mengingatkan Kay pada patung-patung di Roma, patung-patung kaisar Romawi kuno, yang dengan hak surgawi berkuasa atas hidup dan mati sesama manusia. Satu tangan Michael diletakkan di pinggul, profil wajahnya memperlihatkan kekuasaan yang penuh kebanggaan dan dingin, tubuhnya santai dengan sikap angkuh, berat tubuhnya bertumpu pada satu kaki yang diletakkan agak di belakang kakinya yang lain. Para caporegime berdiri di depannya. Saat itu Kay mengetahui segala yang dituduhkan Connie pada Michael memang benar. Kay kembali ke dapur dan menangis.

Buku Sembilan

Bab 32

Kemenangan berdarah Keluarga Corleone baru benar-benar lengkap sesudah manipulasi politik yang rumit selama setahun memantapkan Michael Corleone sebagai kepala Keluarga yang paling berkuasa di Amerika Serikat. Selama dua belas bulan Michael membagi waktunya secara seimbang antara markas besarnya di kompleks Long Beach dan rumah barunya di Las Vegas. Tapi pada akhir tahun itu ia memutuskan menutup operasinya di New York dan menjual semua rumah dan tanah kompleks. Untuk itu ia mengajak seluruh keluarganya ke Timur dalam kunjungan terakhir. Mereka tinggal di sana sebulan, menutup semua bisnis. Kay mengemasi barang-barang milik Keluarga dan mengirimkannya ke Barat. Dan masih ada sejuta urusan kecil lain yang harus diselesaikan.

Sekarang tidak ada lagi yang bisa menantang Keluarga Corleone, dan Clemenza memiliki keluarga sendiri. Rocco Lampone menjadi caporegime Keluarga Corleone. Di Nevada, Albert Neri menjadi kepala keamanan untuk semua hotel yang dikendalikan Keluarga. Begitu pula Hagen, menjadi bagian Keluarga Barat Michael.

Waktu yang berlalu membantu penyembuhan semua luka lama. Connie Corleone berdamai kembali dengan kakaknya Michael. Tidak lebih dari seminggu setelah melontarkan tuduhan yang mengerikan itu, Connie minta maaf pada Michael atas apa yang dikatakannya. Ia juga meyakinkan Kay bahwa tidak ada kebenaran dalam kata-katanya, itu hanya histeria wanita muda yang baru menjanda.

Connie Corleone dengan mudah mendapatkan suami baru. Ia bahkan tidak menunggu hingga masa berkabung setahun berlalu sebelum mengisi tempat tidurnya dengan pria muda tampan yang bekerja sebagai sekretaris Keluarga Corleone. Pemuda itu berasal dari keluarga Italia terhormat, tapi lulusan perguruan tinggi bisnis terkemuka di Amerika. Tentu saja pernikahannya dengan adik Don memantapkan masa depannya.

Kay Adams Corleone membuat mertua dan saudara iparnya bersukacita dengan belajar agama Katolik dan menganutnya. Kedua putranya tentu saja juga dibesarkan dalam didikan gereja Katolik, sebagaimana seharusnya. Michael sendiri tidak begitu senang dengan perkembangan itu. Ia lebih suka anak-anaknya memeluk agama Protestan, itu lebih Amerika.

Kay heran ketika mendapati dirinya senang tinggal di Nevada. Ia menyukai pemandangannya, bukit-bukit dan ngarai cadas yang merah, gurun yang panas membakar, danau-danau yang keberadaannya tidak terduga dan menyegarkan, bahkan hawa panas itu sendiri. Kedua putranya menunggang poni milik masing-masing. Dan Kay memiliki pelayan yang sebenarnya, bukan pengawal pribadi. Michael menjalani kehidupan yang lebih normal. Ia memiliki usaha konstruksi. Ia bergabung dengan klub para pengusaha dan komite kemasyarakatan. Ia menaruh perhatian yang sehat

pada politik tanpa ikut campur terang-terangan. Ini kehidupan yang baik. Kay bahagia karena mereka menutup rumah di New York dan Las Vegas benar-benar akan menjadi tempat kediamannya yang permanen. Ia tidak senang kembali ke New York. Dan begitulah, pada kunjungan terakhir itu ia menangani semua pengemasan dan pengiriman barang dengan sangat efisien dan cepat. Sekarang pada hari terakhir, ia merasakan dorongan untuk pergi seperti yang dirasakan pasien yang telah lama dirawat di rumah sakit.

Pada hari terakhir itu, Kay Adams Corleone bangun di waktu fajar. Ia bisa mendengar deru mesin truk di luar rumah dalam kompleks. Truk-truk itu akan mengangkut semua perabotan rumah. Keluarga Corleone akan terbang kembali ke Las Vegas sore itu juga, termasuk Mama Corleone.

Waktu Kay keluar dari kamar mandi, Michael duduk menyandar di bantal sambil mengisap rokok. "Kenapa kau harus ke gereja setiap pagi?" tanyanya. "Aku tidak keberatan kau ke gereja setiap Minggu, tapi kenapa selama seminggu penuh? Kau sama buruknya dengan ibuku." Ia mengulurkan tangan dalam gelap

dan menyalakan lampu duduk di meja dekat ranjang.

Kay duduk memakai stoking di tepi ranjang. "Kau tahu bagaimana orang yang baru menganut Katolik," kata Kay. "Mereka lebih rajin."

Michael mengulurkan tangan untuk menyentuh paha Kay, kulit yang hangat di atas ujung stoking nilon yang dikenakannya. "Jangan," kata Kay. "Aku akan menerima komuni pagi ini."

Michael tidak berusaha menahan sewaktu Kay bangkit dari ranjang. Ia bertanya sambil tersenyum tipis, "Kalau kau benar-benar Katolik yang saleh, kenapa kaubiarkan anak-anak sering membolos ke gereja?"

671

Kay tidak senang dan waspada. Michael mengawasi dirinya dengan apa yang diam-diam dianggapnya sebagai mata Don", Kay menjawab, "Mereka masih memiliki banyak waktu. Sepulangnya kita nanti akan kusuruh mereka lebih sering ke gereja."

Kay mencium Michael sebagai ucapan selamat tinggal sebelum pergi. Di luar rumah udara mulai terasa hangat. Matahari musim panas yang terbit di timur berwarna merah. Kay berjalan ke tempat mobilnya diparkir dekat pintu gerbang kompleks. Mama Corleone, mengenakan gaun janda berwarna hitam, telah duduk di dalam mobil, menunggunya. Ini kegiatan rutin mereka, misa pagi, setiap hari, bersama-sama.

Kay mencium pipi Mama Corleone yang keriput, lalu duduk di belakang kemudi. Mama Corleone bertanya curiga, "Kau sarapan?" "Tidak," jawab Kay.

Wanita tua itu mengangguk membenarkan. Kay pernah lupa bahwa penganut Katolik tidak diizinkan makan apa pun sejak tengah malam sebelum menerima Komuni Suci. Kejadiannya telah lama, tapi Mama Corleone tidak pernah memercayainya sejak itu dan selalu memastikan. "Kau baik-baik saja?" tanya Mama Corleone. "Ya," jawab Kay.

Gereja yang mereka kunjungi kecil dan masih sepi dalam sinar matahari pagi. Jendelanya yang terbuat dari kaca berwarna melindungi bagian dalamnya dari panas. Di dalam terasa sejuk, tempat yang tepat untuk beristirahat. Kay membantu ibu mertuanya menaiki tangga batu putih, lalu membiarkannya berjalan terlebih dulu. Mama Corleone memilih bangku paHhg depan, dekat altar. Kay menunggu di tangga selama beberapa menit lagi. Ia selalu merasa segan di menit terakhir, selalu agak takut.

672

Akhirnya ia memasuki keteduhan yang menyejukkan itu. Ia mengambil air suci dengan ujung jari dan membuat tanda salib, dengan cepat menyentuhkan ujung jarinya yang basah ke bibirnya yang kering. Cahaya lilin berkelap-kelip merah di



depan patung para orang kudus dan Kristus di kayu salib. Kay menekuk lutut sebelum memasuki deretan bangku dan berlutut di tumpuan lutut dari kayu yang keras di sepanjang bangku, menunggu giliran menerima Komuni. Ia menunduk seperti orang yang tengah berdoa, tapi ia belum siap untuk itu.

Hanya di sana, dalam gereja yang remang-remang, Kay bisa memikirkan kehidupan lain suaminya. Memikirkan malam yang mengerikan setahun yang lalu sewaktu Michael menggunakan rasa saling percaya dan saling mencintai di antara mereka untuk membuat dirinya memercayai kebohongan bahwa Michael tidak membunuh suami adiknya.

Kay meninggalkan Michael karena kebohongan itu, bukan karena perbuatannya. Keesokan paginya ia mengajak anak-anaknya pergi ke rumah orangtuanya di New Hampshire. Tanpa sepatah kata pada siapa pun, tanpa benar-benar menyadari tindakan yang akan diambilnya. Michael seketika paham. Ia menelepon istrinya pada hari pertama, lalu tidak mengganggunya lagi. Itu seminggu sebelum limusin dari New York berhenti di depan rumah dan menurunkan Tom Hagen.

Kay melewati malam yang panjang dan mengerikan bersama Tom Hagen, malam paling mengerikan seumur hidupnya. Mereka berjalan-jalan ke hutan di luar kota kecilnya dan Hagen tidak bersikap lembut.

Kay melakukan kesalahan dengan mencoba bersikap ketus dan kejam, peran yang tidak cocok baginya. "Apa Mike mengirimmu kemari untuk mengancamku?" tanyanya. "Kukira akan melihat salah seorang anak buahnya keluar dari mobil dengan membawa senapan mesin untuk memaksaku pulang."

Untuk pertama kalinya sejak mengenal Hagen, ia melihat pria itu marah. Hagen berkata kasar, "Itu omong kosong terburuk yang pernah kudengar. Aku tidak menduga kata-kata seperti itu akan keluar dari wanita seperti dirimu. Hentikan, Kay." "Baiklah," kata Kay.

Mereka berjalan menyusuri jalan pedesaan yang hijau. Hagen bertanya pelan, "Kenapa kau lari?"

Kay berkata, "Karena Michael membohongiku. Sebab ia membodohi diriku sewaktu menjadi ayah baptis anak Connie. Ia mengkhianatiku. Aku tidak bisa mencintai pria seperti itu. Aku tidak bisa hidup dengan kebohongan itu. Aku tidak bisa membiarkan ia menjadi ayah anak-anakku." "Aku tidak mengerti omonganmu," kata Hagen. Kay berpaling padanya dengan kemarahan yang sekarang beralasan. "Yang kumaksud adalah ia membunuh suami adiknya. Kau mengerti itu?" Ia diam sejenak. "Dan ia membohongiku."

Mereka berjalan terus hingga beberapa waktu lamanya sambil membisu. Akhirnya Hagen berkata, "Kau tidak memiliki cara apa pun untuk mengetahui

kebenaran dari semua itu. Tapi sekadar berargumentasi, katakanlah bahwa itu benar. Aku tidak mengatakan itu benar, ingat. Tapi bagaimana kalau kuberi kau apa yang mungkin bisa menjadi pembenaran untuk apa yang dilakukan Michael? Atau lebih tepatnya kemungkinan pembenaran?"

Kay memandangnya jengkel. "Ini pertama kalinya aku melihat sisi pengacara pada dirimu, Tom. Dan ini bukan sisimu yang paling baik."

Hagen tersenyum. "Oke. Dengarkan saja kata-kataku. Bagaimana kalau Carlo menjebaknyanya, menyerahkan Michael pada musuh? Bagaimana kalau Carlo memukuli Connie waktu itu sebagai bagian dari rencana yang disengaja untuk memancing Sonny ke tempat terbuka, karena mereka mengetahui ia akan menggunakan rute melalui Jones Beach Causeway? Bagaimana kalau Carlo dibayar untuk membantu agar Sonny bisa dibunuh? Kalau begitu, bagaimana?"

Kay tidak menjawab.

Hagen melanjutkan. "Dan bagaimana kalau Don, orang besar, tidak bisa memaksa dirinya untuk melakukan apa yang harus dilakukan, menuntut balas atas kematian Sonny dengan membunuh suami anaknya? Bagaimana kalau itu, akhirnya, tidak tertahankan lagi olehnya, dan ia menjadikan Michael penggantinya, mengetahui Michael akan mengambil alih beban itu dari bahunya, menanggung perasaan bersalah-nya?"

"Itu semua sudah berakhir," kata Kay, air matanya menetes. "Semua orang sudah senang. Kenapa Carlo tidak bisa dimaafkan? Kenapa yang sudah berlalu tidak bisa dibiarkan berlalu dan setiap orang melupakannya?"

Kay berjalan di depan menyeberangi padang rumput ke anak sungai yang dinaungi sebatang pohon. Hagen mengempaskan diri di rumput dan menghela napas. Ia berpaling ke belakang, menghela napas lagi, dan berkata, "Di dunia ini kau bisa berbuat begitu."

Kay berkata, "Ia bukan pria yang kunikahi."

Hagen tertawa singkat. "Seandainya ia orang yang sama dengan yang dulu menikahimu, ia pasti sudah tewas sekarang. Kau akan jadi janda sekarang. Kau tidak akan menghadapi masalah."

Kay marah mendengarnya. "Sialan, apa maksudmu? Ayo-

lah, Tom, bicaralah terus terang untuk sekali ini saja dalam hidupmu. Aku tahu Michael tidak bisa, tapi kau bukan orang Sisilia, kau bisa mengatakan kebenaran pada wanita. Kau bisa memperlakukan wanita sebagai orang yang sederajat, sebagai sesama manusia."

Mereka kembali lama terdiam. Hagen menggeleng. "Kau salah menilai Mike. Kau marah karena ia membohongi dirimu. Well, ia sudah memperingatkanmu untuk tidak bertanya tentang bisnis padanya. Kau marah karena ia menjadi ayah baptis anak Carlo. Tapi kau yang memaksanya berbuat begitu. Sebenarnya itu

langkah yang tepat untuk dilakukan kalau ia akan mengambil tindakan terhadap Carlo. Langkah taktis yang klasik untuk merebut kepercayaan korban." Hagen tersenyum muram. "Itu kata-kata yang cukup terus terang bagimu?" Tapi Kay menunduk.

Hagen melanjutkan. "Ada beberapa hal lagi yang akan kukatakan terus terang padamu. Sesudah Don meninggal, Mike dijemak untuk dibunuh. Kau tahu siapa yang menjebaknyanya? Tessio. Jadi Tessio harus dibunuh. Carlo harus dibunuh. Sebab pengkhianatan tidak bisa (dimaafkan. Michael sebenarnya bisa memaafkannya, tapi orang tidak bisa memaafkan diri sendiri dan akibatnya mereka akan selalu membahayakan. Michael sebenarnya menyukai Tessio. Ia menyayangi adiknya. Tapi ia akan melalaikan kewajibannya padamu dan anak-anaknya, pada seluruh keluarganya, padaku dan keluargaku, kalau ia membiarkan Tessio dan Carlo bebas begitu saja. Mereka akan membahayakan kita semua, keselamatan kita semua."

Kay mendengarkan semua ini dengan air mata mengalir di wajah. "Itu sebabnya Michael mengirimmu kemari untuk mengatakannya padaku?"

Hagen memandangnya dengan sungguh-sungguh heran.

676

"Tidak," jawabnya. "Ia memintaku memberitahumu bahwa kau boleh memiliki semua yang kauinginkan dan melakukan apa saja yang kau mau asal kauurus anak-anakmu dengan baik" Ha gen tersenyum. "Ia memintaku memberitahumu bahwa kau adalah don baginya. Itu hanya gurauan."

Kay menyentuh lengan Hagen. "Ia tidak memerintah-kanmu mengatakan yang lainnya?"

Hagen ragu-ragu sejenak seolah dalam hatinya terjadi perdebatan apakah ia harus mengatakan kebenaran terakhir atau tidak. "Kau masih belum mengerti," katanya. "Kalau kau memberitahu Michael apa yang baru saja kukatakan padamu hari ini, aku pasti mati." Ia kembali terdiam. "Hanya kau dan anak-anakmu di muka bumi ini yang tidak bisa dicelakainya."

Lima menit sesudah itu barulah Kay berdiri dari rumput dan berjalan kembali ke rumah. Saat mereka hampir tiba di sana, ia berkata pada Hagen, "Setelah makan malam, bisakah kau mengantarkan aku dan anak-anak ke New York dengan mobilmu?" "Untuk itulah aku datang," kata Hagen. Seminggu sesudah kembali pada Michael, Kay menemui pastor dan meminta diajari menjadi Katolik.

Dari lorong gereja yang paling dalam terdengar suara lonceng berdentang untuk pertobatan. Sebagaimana yang diajarkan padanya, Kay memukul dadanya perlahan dengan tangan terkepal, pukulan pertobatan. Lonceng kembali berdentang dan terdengar bunyi gesekan kaki di lantai sewaktu para penerima komuni meninggalkan bangku menuju altar. Kay berdiri untuk bergabung

dengan mereka. Ia berlutut di depan altar dan dari kedalaman gereja, lonceng terdengar berdentang kembali. Dengan tangan terkepal Kay memukul dadanya sekali lagi. Pastor berdiri di hadapannya, Kay menengadah dan membuka mulut untuk menerima roti yang setipis kertas. Ini saat paling menggetarkan jiwa di atas segala yang lain. Sampai roti itu meleleh dan bisa ditelannya, dan ia bisa melakukan apa yang jadi alasan kedatangannya ke gereja. Sesudah merasa dirinya bersih dari dosa, menjadi putra Allah yang dikasihiNya, Kay menunduk dan melipat tangan di atas pagar altar. Ia menggeser tubuh agar berat badannya tidak menyiksa lututnya.

Ia mengosongkan pikiran dari segala hal yang menyangkut dirinya, anak-anaknya, semua kemarahannya, semua pemberontakannya, semua keraguannya. Lalu dengan hasrat yang sangat besar untuk percaya, untuk didengarkan, sebagaimana yang dilakukannya setiap hari sejak pembunuhan Carlo Rizzi, ia memanjatkan doa-doa yang diperlukan demi keselamatan jiwa Michael Corleone.

678

#### Tentang Pengarang

Mario Puzo lahir tanggal 15 Oktober 1920 di "Hell's Kitchen" New York. Setelah bertugas di Jerman selama Perang Dunia II, ia kuliah di New School for Social Research di New York dan di Columbia University. Karena ingin berkembang setelah menulis untuk majalah-majalah pria, ia memutuskan menulis novel pertamanya *The Dark Arena*, yang terbit tahun 1955. Buku ini berdasarkan pengalamannya selama Perang Dunia II. Buku keduanya, *The Fortunate Pilgrim*, terbit tahun 1964 dan merupakan semacam autobiografi mengenai pengalaman imigran Italia. Kedua buku ini, walaupun dipuji para kritikus, bahkan Puzo sendiri menganggap buku keduanya sebagai karya terbaiknya, gagal di pasaran.

Karena marah, ia menulis novel ketiga yang masih tentang keluarga imigran: keluarga Corleone dari Sisilia. Ia memberinya judul *The Godfather*, terbit tahun 1969. Walaupun sang penulis tidak ada sangkut pautnya dengan Mafia (setidaknya begitulah yang dikatakannya), novel itu sangat sukses. Menurut Puzo, ia menulis *The Godfather* berdasarkan riset di perpustakaan saja. "Mana saya punya waktu untuk terlibat

679

Mafia?" katanya pada wawancara dengan Associated Press tahun 1996. "Saya miskin sebelum *The Godfather* sukses Kalau ikut Mafia, saya pasti punya cukup uang sehingga tak perlu menulis."

*The Godfather* terjual dua puluh satu juta copy lebih di seluruh dunia. Ia kemudian menulis dua sekuelnya dan dengan bantuan sutradara Francis Ford

Coppola, Puzo mengadaptasi serial ini ke layar perak. Puzo dan Coppola memperoleh, Oscar untuk Skenario Adaptasi Terbaik. Sedangkan The Godfather I dan The Godfather II sendiri terpilih sebagai film terbaik tahun 1972 dan 1974. Puzo juga menulis beberapa skenario lain, termasuk untuk dua film Superman, The Cotton Club, The Sicilian (film yang berdasarkan novelnya yang berjudul sama), dan Christopher Columbus: The Discovery. Ia juga menulis buku anak-anak berjudul The Runaway Summer of Davie Shaw. Pada tahun 1997, novel Puzo The Last Don dijadikan miniseri televisi, dan pada tahun yang sama, novelnya The Fortunate Pilgrim dicetak ulang.

Tiga tahun terakhir sebelum kematiannya, Puzo menulis Omerta. Ia meninggal di rumahnya di Long Island pada tanggal 2 Juli 1999, meninggalkan istrinya Carol Gino, lima anak, dan beberapa cucu.

Buku-buku karya Mario Puzo yang sudah diterbitkan GPU:

- Orang-Orang Sisilia (The Sicilian)
- Godfather Terakhir (The Last Don) Omerta

Michael meringis. "Tidak sempurna itu kalau kau ternyata menyadarinya. Lagi pula, Don yang memilih Lampone." "Oke," kata Tom, "jadi kenapa aku tidak dilibatkan?"<PIXTEL\_MMI\_EBOOK\_2005>14

</PIXTEL\_MMI\_EBOOK\_2005>